Kawan Daring

Description

Sahabat Satu Atap

1. Pengin Nikah

2. Bikin Cucu

3. Belajar Ciuman

***

Sial, Kanaya benar-benar terpaksa menikah dengan Satria demi sebuah tiket liburan gratis seumur hidup. Juga agar pikiran kolot Mama dan Bunda berhenti mencurigai mereka melakukan hal-hal terlarang jika dibiarkan liburan berdua

saja. Namun, ternyata menikah tanpa cinta itu tidak semudah yang Kanaya bayangkan. Belum lagi, seseorang dari masa lalu masing-masing kembali muncul tanpa diundang, menambah keruwetan rumah tangga mereka yang sejak awal terjadi tanpa landasan yang kuat.

Yang saling mencintai saja bisa bercerai, bagaimana Kanaya dan Satria yang setiap hari selalu berdebat hingga rumah terasa seperti neraka? Mungkinkah keduanya mampu bertahan, lalu mengalah untuk mencoba membuka hati? Masalahnya, mungkinkah jatuh cinta dengan sahabat sendiri?

"Kita nggak bisa kayak gini! Tidur di kamar yang sama, satu ranjang, satu selimut—astaga!" geram Kanaya.

"Memangnya kenapa? Kita udah halal kok. Bahkan sah-sah aja kalau mau melakukan yang lebih dari sekadar tidur seranjang."

“Stop! Diam nggak?"

"Kamu yang diam." Satria menatap Kanaya dalam kungkungannya. "Bisa nggak, kalau berantemnya ditunda dulu? Sekali-sekali, adu debatnya diganti jadi ... adu desah, gitu?"

[SSA: 1. Pengin Nikah]

MENJELANG detik-detik pergantian tahun baru, di taman samping sebuah rumah tampak ramai berpesta. Sinta dan Nurul, dua orang ibu yang bersahabat sejak SMA dan sekarang tinggal bersebelahan, tengah asyik bergosip sambil memotong dadu daging kambing.

Sementara itu, para kepala keluarga alias Rama—suami Sinta—dan Mirza—suami Nurul—saling bekerjasama menusuk satu per satu potongan daging ke bilah bambu. Tak jauh dari posisi mereka, Satria tengah mempersiapkan perapian untuk memanggang sate dibantu Yudhis, kakaknya. Di dapur pun tak kalah seru. Rania dan Arini—istri Yudhis—bersama-sama

mengupas dan mencuci jagung untuk dibakar sambil membahas drama Korea terbaru.

Ketika semua orang sibuk di lantai bawah, hanya satu orang yang belum terlihat batang hidungnya. Kanaya Maharani, anak sulung pemilik kamar di lantai dua rumah ini.

“Satria, sini, Nak.”

Satria yang sedang mengipasi arang, menoleh ke teras. Tempat para orang tua berkumpul. “Kenapa, Bun? Dagingnya udah siap?”

“Sini dulu. Kamu dipanggil Tante Sinta,” desak Nurul.

“Udah, sana. Biar aku yang kipasin.” Yudhis menawarkan diri.

Satria mengangguk pada Yudhis, lalu beranjak ke teras. Para orang tua masih sibuk memotong dan menusuk daging. Sudah jam 11 malam,

tetapi sate belum matang. Satria hanya bisa menghela napas pasrah karena perutnya harus menahan lapar lebih lama.

“Dari tadi baru dapat segini satenya? Gosip mulu deh pasti,” cibir Satria sembari duduk di sebelah ayahnya. Menatap miris baskom berisi tusuk sate yang jumlahnya tidak sampai tiga puluh.

“Nungguin yang motong daging. Lama banget, Sat,” cibir Rama, menyindir para ibu.

“Nah, kan. Betul.” Satria menjentikkan jari saat dugaannya disetujui oleh Rama. Keduanya saling melempar tos.

“Ya, justru itu Tante panggil kamu, Satria,” elak Sinta.

“Buat bantuin motong daging, ya, Tante?” tanya Satria.

“Bukan. Kamu panggil Kanaya, deh. Biar bantu Tante sama bunda kamu motong daging. Daripada dia di kamar terus. Liburan kok, ya masih kerja aja,” oceh Sinta.

“Oke, Tante. Satria panggil Kanaya, tapi tolong pegang pisaunya jangan diarahin ke Satria. Ya?” Satria meringis ngeri melihat Sinta mengoceh sambil menudingkan pisau ke sana kemari. Dibanding bundanya yang lemah lembut, mamanya Kanaya ini memang lebih ekspresif dan ceplas-ceplos. Menurun ke anaknya yang sulung.

“Udah sana, panggil Nay dulu,” titah Nurul.

“Siap, Bun. Satria ke atas dulu.”

Satria beranjak dari teras. Meninggalkan para orang tua bersama daging kambing mentah yang aroma prengusnya makin lama kian menyengat. Juga Yudhis yang mulai kewalahan

mengipas-ngipas bara api sendirian. Untuk menuju lantai dua, Satria harus melewati dapur.

“Ini juga, dari tadi nggak kelar-kelar ngupas jagung doang. Mending cepetan dibawa ke Mas Yudhis, deh. Biar cepet dibakar,” celetuk Satria sambil lalu.

“Iya, Mas. Iya,” sahut Rania, lalu bergegas membawa baskom berisi jagung mentah. Arini hanya cekikikan mengekori Rania dengan sebungkus mentega di tangannya.

Sesampainya di depan kamar Kanaya, Satria melihat pintu kamar terbuka. Ia baru saja akan mengetuk pintu dan memanggil sahabatnya, tetapi langkahnya terhenti. Satria justru memilih menyandarkan bahu ke daun pintu, memandangi Kanaya dengan dua tangan terlipat di dada.

Di atas ranjang, Kanaya berbaring tengkurap membelakangi pintu kamar. Tidak, Kanaya tidak benar-benar tertidur. Gadis itu sedang sibuk menatap layar laptop yang menyala. Sesekali tangannya bergerak lincah di atas *keyboard*, lalu terdiam lagi. Begitu terus hingga sepuluh menit Satria memandangi dari belakang.

"Astagaaa. Argh!" Kanaya mengerang tiba-tiba. Membuat Satria mengangkat sebelah alis, menatap Kanaya yang kini berbaring telentang frustrasi.

"Jam berapa ini, Nay?"

Kanaya tertegun. Ia bangun setengah duduk, menahan tubuh dengan kedua siku. "Sejak kapan kamu di situ?"

Alih-alih menjawab, Satria melangkah masuk dan menjatuhkan diri di kasur, ikut berbaring di sebelah Kanaya seperti biasa jika mengobrol

bersama. Tangannya menepuk-nepuk sisi kiri-kanan ranjang yang empuk.

“Baru aja.” Satria menoleh ke samping kiri, menatap Kanaya. “Turun, yuk? Kerja mulu, sih. Tahun baru, nih.”

Kanaya berdecak, lalu merebahkan tubuhnya lagi di sebelah Satria. Tatapannya lurus ke arah langit-langit kamar. “Lagi *deadline*, nih. Harusnya naskah ini udah masuk tahap *layouting*, tapi penulisnya ngaret banget revisinya. Jadi, sekarang aku yang susah.”

“Ya, tapi istirahat sebentar, kan nggak apa-apa. Kumpul sama keluarga juga penting, jangan kerja mulu.”

Kanaya menghela napas panjang. Sampai-sampai Satria heran melihatnya. “Kalau lagi capek kerja gini, rasanya aku pengin nikah aja, Sat.”

“Nikah, tinggal nikah,” sahut satria cuek. Lalu, ikut menatap langit-langit kamar Kanaya.

Dengan geram, Kanaya menoleh dan menjambak rambut Satria tanpa beban. “Kamu pikir nikah itu gampang?”

Satria meringis kesakitan seraya mengusap kepala. *Benar, kan? Anak sulungnya Tante Sinta sama barbar kayak mamanya.*

“Gampang, lah. Tinggal ke KUA, ijab kabul, selesai, kan? Malemnya *blaem-blaem.*”

“Ish!” Kanaya makin sebal saja mendengar ocehan ngawur sahabatnya. “Masalahnya aku mau nikah sama siapa? Pacar aja nggak punya,” sungut Kanaya.

“Siapa suruh kerja mulu? Jadi lupa cari pacar, kan?” timpal Satria sambil meletakkan tangan kanannya untuk menjadi bantal.

Kanaya mencibir, “Kamu tuh sama-sama jomlo aja, sok!”

Satria tertawa pelan. Sedetik kemudian, ia menghela napas. Matanya melirik prihatin Kanaya yang terdiam lesu dan laptop yang menyala secara bergantian, lalu menatap langit-langit kamar lagi.

“*Resign* aja,” saran Satria, untuk kesekian kalinya. Dan, ia yakin jawaban Kanaya pasti sama.

“Nggak mau.”

Tuh, benar, kan? “Cita-cita kamu, kan, jadi penulis. Bukan jadi editor. Aku nunggu buku kamu terbit, nih.”

“Tapi dalam kasusku, jadi editor lebih menjanjikan untuk punya penghasilan daripada penulis.”

Kanaya menghela napas berat. Satria benar. Cita-citanya menjadi penulis, bukan penyunting naskah. Namun, begitu ia lulus S1 Sastra Indonesia dan magang di kantor penerbitan, ia dikontrak menjadi editor tetap enam bulan kemudian. Kini, terhitung sudah 3,5 tahun ia bekerja menyunting naskah. Dari subuh ketemu subuh. Hingga akhirnya, ia pun mengubur dalam-dalam cita-citanya yang ingin menerbitkan naskahnya sendiri.

"Ya udah kalau nggak mau *resign*. Cari *proofreader freelance* biar bisa bantu kamu. Jadi, kamu nggak capek-capek amat. Setidaknya, jam tidur kamu sedikit lebih normal," saran Satria.

Lagi-lagi, Kanaya menghela napas. Seberat itukah beban pekerjaannya? Sudah beberapa bulan ini, jam tidurnya berantakan gara-gara atasannya yang tidak tahu diri.

Menetapkan *deadline* seenak udelnya sendiri. Namun, Kanaya lebih bodoh lagi karena mau-maunya menerima pekerjaan itu.

Terlalu cinta dengan profesinya, Kanaya jadi tidak peduli dengan jadwal tidur dan makan yang berantakan. Terkadang, Kanaya baru selesai menyunting naskah jam dua atau tiga dini hari, sementara jam 7 pagi, ia sudah harus bergegas absen ke kantor. Selama gajinya tidak dipotong dan upah lemburnya bisa membuat saldo ATM-nya terus bertambah, ia tidak keberatan dan tidak akan mudah berpaling.

Sehingga rasanya, Kanaya masih kurang setuju untuk mencari *proofreader* lepas seperti saran Satria tadi. Terkadang, ia sulit cepat percaya dengan kemampuan orang lain untuk membantunya menyunting naskah. Bisa kacau kalau ternyata *proofreader* yang ia pekerjakan justru tidak seprofesional yang ia harapkan.

“Atau cuti,” tambah Satria. Pasalnya, Kanaya terlalu lama berpikir, membuatnya gemas dan menyarankan usul ketiga.

“Nah, boleh juga, tuh,” sahut Kanaya. “Cuti ..., terus liburan.”

“Nah!” Satria ikut bersorak setuju.

“Sama kamu.”

“Eh?” Satria seketika menoleh menatap Kanaya.

Senyum Kanaya mengembang. Ia memiringkan tubuh menghadap Satria dengan antusias. “Kamu ambil cuti juga, ya, Sat.”

“Aku juga?” Satria menunjuk diri sendiri dengan kebingungan. *Gimana, sih? Perasaan yang stres kerja itu Kanaya, bukan aku. Kenapa jadi aku ikut-ikutan disuruh ambil cuti?*

“Kamu nggak mau nemenin aku liburan? Katanya sahabat,” cebik Kanaya sambil menonjok pelan dada Satria.

“Eh, bukan gitu.” Satria tergagap. Masalahnya, minta cuti di kantornya tidak semudah menulis surat izin tidak masuk sekolah—yang keterangannya tertulis sakit, padahal pulang kampung ke rumah nenek.

“Coba, deh. Kamu inget-inget lagi, Sat. Kapan terakhir kali kita liburan? Tahun ini, kita belum liburan lagi, loh. Bahkan, sebentar lagi udah mau ganti tahun.”

Satria mencoba mengingat-ingat. Memorinya jatuh pada liburan terakhirnya ke Malang. “Waktu kita ke Malang. Itu kapan, ya?”

“Astaga, Satria! Liburan ke Malang itu setahun yang lalu. Itu pun bareng-bareng keluarga

besar. Sampai segala Rania, Mas Yudhis, dan Mbak Arini ikutan," histeris Kanaya.

Satria ikut memiringkan posisi tidurnya menghadap Kanaya. Dengan posisi ini, mereka saling menatap dalam jarak dekat. Saking dekatnya, kedua tangan yang terlipat di dada masing-masing, sampai saling menyentuh.

Satria menatap Kanaya serius. "Jadi, maksud kamu kali ini, kita liburan berdua doang?" tanyanya memastikan.

Kanaya mengangguk. "Tapi jangan bilang-bilang Mama sama Bunda. Kalau mereka tahu kita mau liburan, pasti mereka heboh minta ikut. Di rumah kita, cuma Mama sama Bunda yang paling doyan liburan."

Satria mengakui ucapan Kanaya. Sejak kecil, Satria sering kali diajak berlibur bersama orang tuanya. Terlebih, mereka tidak pernah liburan

sendiri, melainkan selalu mengajak keluarga Kanaya. Begitu pun sebaliknya. Di lain kesempatan, saat keluarga Kanaya hendak liburan, pasti selalu memboyong keluarga Satria.

Lama kelamaan, Satria maupun Kanaya mulai paham. Persahabatan antara kedua ibu mereka sudah mendarah daging. Akhirnya, Satria dan Kanaya pun ikut-ikutan bersahabat hingga dewasa. Meski sering berselisih dan bertengkar, keduanya saling mencari saat tak bertemu. Meski saat dewasa sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing, keduanya saling berlomba meramaikan aplikasi ruang obrolan untuk menanyakan kabar atau curhat tentang beban hidup.

“Mikir apaan, sih? Serius banget,” celetuk Kanaya sambil menyentil dahi Satria.

Satria menggeram gemas. “Kamu pikir gampang minta cuti di kantorku?”

“Bukannya *content writer* kerjanya santai, ya?” sindir Kanaya cengengesan.

“Sembarangan kalau ngomong!” Satria menepuk jidat Kanaya dengan telapak tangan hingga berbunyi keras.

“Akh! Sakit, Satria!” pekik Kanaya.

“Eh, iya, maap-maap. Kekencengan,” sahut Satria cengengesan sambil kembali menyentuh kening Kanaya. Kali ini, mengusapnya agak lembut.

Kanaya berdecak kesal, lalu menepis tangan Satria jauh-jauh. “Kamu bahkan sekarang jadi *youtuber*. Kerjanya jalan-jalan mulu. Berarti kerjaan kamu di kantor santai dong?”

Selain bekerja menjadi *content writer* di Akasia—perusahaan *marketplace* yang bergerak di bidang *tour and travel* wilayah domestik, Satria juga punya cita-cita terpendam ingin berkeliling Indonesia yang kebetulan didukung dengan hobi *travelling* dan pintar menulis blog dalam dirinya. Kini, ia mulai merambah ke dunia per-YouTube-an untuk mendalami bakatnya menjadi *vlogger*. Dan, sejauh ini, tampaknya Satria cukup sukses dengan jumlah *subscriber* yang tidak sedikit.

Melihat Satria berkembang dan begitu menikmati kesibukannya yang terlihat menyenangkan, Kanaya iri. Sangat iri, sampai-sampai ia sering *insecure* sendiri. Jangankan jalan-jalan seperti Satria, menyempatkan menulis bukunya sendiri pun Kanaya tidak bisa. Bagaimana cita-citanya akan segera terealisasikan?

Namun, Kanaya memilih bahagia dengan caranya sendiri, yaitu harus banyak bersyukur karena bisa bekerja dan menjadi salah satu bagian penting di Cinnamon Publishing. Pasalnya, tidak mudah mendapatkan pekerjaan di sini, seleksinya cukup bersaing ketat. Terlebih, gaji yang ditawarkan memang jadi rebutan.

"Ya, nggak gitu juga, Nay." Satria mencubit sebelah pipi Kanaya gemas, yang langsung ditepis pemiliknya. "Video jalan-jalan yang aku *upload,* kan video lama. Pas liburan bareng keluarga juga. Kalau video yang baru-baru, cuma jalan-jalan sekitaran Jakarta-Bogor aja bareng Dimas. Kontennya juga kuliner."

Dimas, teman satu tim divisi kreatif yang sering kerja bareng Satria untuk liputan kuliner di kantor. Kubikel mereka bersebelahan dan Satria merasa cocok setiap kali berdiskusi dengan

Dimas sejak awal bekerja. Terlebih, Dimas ahli *videography* yang akhirnya Satria ajak untuk menjadi *cameraman* dalam pembuatan konten YouTube-nya.

“Nah, justru itu!” sorak Kanaya bersemangat.

Satria sampai tersentak kaget mendengarnya. Melihat Kanaya bangun duduk bersila secara tiba-tiba, ia pun mengikuti, lalu terkesiap menghadapi Kanaya yang menyentuh kedua bahunya dengan tatapan serius.

“Konten YouTube kamu perlu sesuatu yang baru, Sat. Kamu bisa sambil bikin vlog terbaru kalau nemenin aku liburan. Iya, kan?”

Satria mengerjap. Menatap lurus kedua mata Kanaya yang berkobar penuh semangat persis di hadapannya. Bahkan sepertinya, jarak wajah mereka terlalu dekat hanya untuk berdiskusi merencanakan sebuah liburan.

“O-oke,” gugup Satria. Di depannya, Kanaya tertawa bahagia. Saat itu juga, Satria tersenyum menatapnya, menyadari untuk kesekian kalinya bahwa tidak ada yang lebih penting selain melihat Kanaya berbahagia.

Seraya menghela napas lega, tangan Satria terulur mengacak-acak rambut sahabatnya dengan gemas dan tidak akan berhenti sebelum Kanaya berteriak mengomel. Begitulah cara Satria mengalihkan diri dari degup jantung yang berdentum tidak seberes biasanya.

Sementara itu, di balik dinding dekat pintu kamar Kanaya yang terbuka, seseorang mendengar semua rencana yang seharusnya jadi hal paling rahasia malam itu. Merasa punya kabar bagus, orang itu tersenyum menyeringai dan kembali ke lantai bawah. Melupakan tugasnya untuk memanggil Kanaya dan Satria.

***

SEMUA orang tengah berkumpul dekat alat panggang saat Rania datang. Para pria memanggang sate, para wanita membakar jagung. Rania menghampiri kubu para wanita.

“Loh, kok sendirian? Mbak Nay sama Mas Sat mana?” tanya Sinta.

“Ma, Rania punya berita penting,” seru Rania dengan wajah serius dan setengah berbisik. Mengundang wajah-wajah penasaran haus akan gosip milik Sinta, Nurul, dan Arini.

Sinta mengernyit. “Berita apa?”

Rania pun menceritakan semua yang ia dengar di depan kamar kakaknya. Sontak, wajah penuh protes dan tak suka muncul di wajah Sinta dan Nurul. Sementara Arini hanya senyum-senyum melihat tingkah ketiga perempuan di

hadapannya. Apapun topiknya, semua terdengar begitu seru bagi mereka.

“Masa mereka mau liburan tanpa kita, Ma?” cebik Rania memanas-manasi.

“Wah, nggak bisa begitu dong. Setahun ini, kita bahkan nggak liburan sama sekali gara-gara siapa coba? Gara-gara mereka kerja terus, nggak pernah libur,” sewot Sinta.

“Aku nggak setuju mereka berangkat liburan, apalagi cuma berdua,” tambah Nurul sambil geleng-geleng.

“Ma, biar aja Satria sama Kanaya pergi liburan,” timpal Rama. Sinta dan Rania semakin bersungut-sungut. Buru-buru Rama menambahkan, “Nanti Mama sama Rania, Papa ajak liburan sendiri.”

“Nggak. Kan, kita kalau liburan selalu sama-sama,” ngotot Sinta.

“Pokoknya kalau anak-anak itu pergi liburan, kita semua juga berangkat,” putus Nurul.

“Bunda,” tegur Mirza. Pria itu menggeleng, memperingatkan bahwa sikap istrinya kelewatan.

“Ayah, Satria sama Kanaya itu udah dewasa. Bahaya kalau mereka liburan berdua doang,” cemas Nurul.

“Iya, betul. Aku setuju,” sepakat Sinta.

Rania mengernyit bingung. “Bahaya kenapa emangnya?”

“Kamu masih kecil, nggak usah nanya-nanya,” larang Sinta. Rania langsung merengut manyun mencari pertolongan pada Arini.

“Nah, itu mereka datang,” seru Yudhis yang posisi berdirinya menghadap ke pintu teras.

Semua orang menoleh ke arah teras. Kanaya dan Satria berjalan berdampingan. Sesekali mereka tertawa-tawa, bahkan saling merangkul untuk menjitak atau mengusili satu sama lain. Biasanya, para ibu tidak khawatir menatap pemandangan akrab antara Satria dan Kanaya. Namun, hari ini, Sinta dan Nurul saling berpandangan cemas satu sama lain.

“Gimana, Rul? Sepakat?” bisik Sinta.

“Kalau mereka nggak mau gimana?” tanya Nurul balik.

“Ya, nggak boleh berangkat liburan. Mereka tinggal pilih, mau liburan atau nggak. Lagi pula, mereka kan udah saling mengenal sejak kecil, pasti nggak akan masalah.”

Nurul mengangguk. “Oke, deh. Kita kasih mereka pilihan dulu kalau gitu.”

Satria menghampiri kerumunan lebih dulu. Menghampiri Yudhis dan kembali membantu mengipas-ngipas. “Wah, akhirnya dipanggang juga satenya. Aku pikir masih ditusukin.”

“Mas Satria kelamaan manggil Mbak Nay, sih,” timpal Rania. Dalam hati, ia bermaksud menyindir. “Ngobrol apaan sih, Mas? Lama banget.”

“Berisik banget anak kecil,” celetuk Kanaya yang sudah berdiri dekat Arini, mengabaikan Rania yang mencibir tanpa suara. “Hai, Mbak Arini.”

“Hai, Nay. Lagi banyak kerjaan, ya? Baru muncul seharian,” balas Arini.

Kanaya mengambil satu tusuk sate yang masih setengah matang, lalu melahapnya setelah

meniupnya beberapa kali. “Ya gitu, deh, Mbak. Kalau nggak dicicil, nggak selesai-selesai. Nasib jadi editor.”

“Jangan kerja mulu, Nay. Kalau kamu kerja mulu, kapan kamu punya pacar?” sindir Sinta.

“Ma, jangan mulai, deh,” protes Kanaya. Kalau tahu begini, mending tadi ia di kamar saja.

“Loh, tapi benar, kan? Sejak kamu ditinggal nikah sama yang waktu itu, Mama belum pernah lihat ada cowok datang main lagi ke rumah ini,” lanjut Sinta.

Kanaya menghela napas. Haruskah mamanya membahas soal itu sekarang? Mamanya ingin Kanaya malu di depan banyak orang atau bagaimana? Lihat, semua orang sudah pasang telinga untuk menyimak topik ini untuk lanjut diperbincangkan.

“Tante, Satria juga cowok. Tiap hari mondar-mandir ke rumah Kanaya, kan?” Satria cengengesan, berusaha membela Kanaya.

“Iya, Ma. Satria, kan, sering main ke rumah,” sambung Rama membenarkan.

“Kamu naksir sama Kanaya, Satria?” tanya Sinta.

“Uhuk!” Satria tersedak asap bakaran yang terhirup tanpa sengaja. Sontak, semua orang menatapnya. Satria jadi merinding. *Pertanyaan macam apa ini?*

“Kalau kamu naksir Kanaya, berarti kamu masuk hitungan kategori cowok-cowok yang datang main ke rumah, seperti si Damara-Damara itu,” jelas Sinta.

“Ma ...!” rengek Kanaya kesal bukan main saat Sinta harus menyebut nama laki-laki dalam

masa lalunya. Laki-laki yang pernah ia cintai sepenuh hati, tetapi memilih menikah dengan perempuan lain. Ah, kenapa jadi bahas Damara?

"*Sorry*, Mama kelepasan," sesal Sinta. Tangannya menepuk bibirnya sendiri beberapa kali.

Melihat suasana mulai tidak nyaman antara Sinta dan Kanaya, buru-buru Nurul mengalihkan topik lain. "Satria, kamu juga, Nak. Kenapa sampai sekarang belum bawa perempuan ke rumah?"

"Uhuk-uhuk!" Satria terbatuk lagi. Yudhis tergelak tanpa suara menepuk punggung adiknya prihatin. "Ya, mau ngapain bawa cewek ke rumah, Bun?"

"Ya, buat dikenalin sama Bunda, dong. Mau sampai kapan kamu sendirian, nggak punya

pacar, jadi bujangan? Apa perlu Bunda cariin jodoh buat kamu?"

"Satria masih sanggup cari sendiri, Bun. Cuma memang belum ada yang cocok aja," sahut Satria selembut mungkin. *Ini harus banget bahas tentang hidup sendiri, nggak punya pacar alias jomlo di depan orang banyak begini? Malu, woy, malu ....*

"Jangan-jangan kamu penyuka sesama jenis, ya, Nak?" tuduh Nurul.

"Bunda, kok jadi kelewatan?" tegur Mirza. Nurul langsung menunduk.

"Duh, salah ngomong aku, Sin. Jadi kena omel, kan?" bisik Nurul, sedankan Sinta sedang susah payah menahan tawa.

“Astaga ...,” desis Satria sambil mengelus dada. Ia melirik Kanaya yang tertawa cekikikan meledeknya.

“Udah, udah. Jangan dibahas lagi,” tegas Rama berusaha menengahi.

“NGGAK BISA!” ucap Sinta dan Nurul secara bersamaan. Semua orang menoleh bingung pada keduanya.

Sinta dan Nurul saling berpandangan, lalu keduanya saling mengangguk yakin. Seolah inilah waktu yang tepat untuk memutuskan. Sinta menarik napas dalam-dalam. Sambil saling bergenggaman tangan, Nurul ikut menarik napas banyak-banyak.

“Satria, Kanaya,” panggil Sinta. Satria dan Kanaya pun menatapnya, menantikan kata-kata selanjutnya.

Sedetik kemudian, Nurul yang bicara. “Kalian harus menikah.”

Bersamaan dengan itu, letusan kembang api terdengar bersahutan. Selamat datang, tahun baru. Dan, masalah baru.

[SSA: 2. Bikin Cucu]

DENGAN terpaksa, acara malam tahun baru harus pindah ke ruang keluarga karena tiba-tiba hujan mengguyur cukup deras. Semua orang berkumpul. Para orang tua duduk di sofa, sedangkan anak-anak duduk lesehan di karpet. Di tengah-tengah mereka, ada sate kambing dan jagung bakar yang tidak lagi terlihat berselera.

Mendadak, rasa lapar berubah kenyang. Suasana di antara mereka pun agak tegang. Kanaya duduk bersila di sebelah Satria. Sesekali mereka saling lirik, lalu menatap gelisah orang tua mereka. Terutama, para ibu.

“Untung Rania kasih tahu Mama soal rencana liburan kamu sama Satria, jadi kami bisa ambil keputusan. Coba kalau nggak? Kalian pasti nekat pergi berdua,” ucap Sinta.

“Apa salahnya sih, Ma, kalau Nay pergi liburan sama Satria? Sesekali boleh dong, kami pergi liburan cuma berdua,” seru Kanaya tak mau kalah.

“Oh, ya jelas salah,” sahut Sinta cepat. Kanaya hampir membalas ucapannya, tetapi dengan segera ia melanjutkan, “Kalian ini sudah dewasa. Bukan anak-anak lagi. Kalau kalian pergi berdua, terus nanti pulang jadi bertiga. Gimana?”

Seketika Satria tersedak udara di sekitarnya, sedangkan Kanaya tertawa jengkel tak menyangka pikiran mamanya akan sejauh itu. Lebih tepatnya, sekolot itu.

“Kamu baik-baik aja, Satria?” tanya Rama. Senyum tipisnya muncul di sudut bibir melihat respons sahabat putrinya.

“Iya, nggak apa-apa, Om,” sahut Satria cepat sambil berdeham. Perbincangan malam ini sungguh berat. Sampai-sampai ia terlalu sering menghela napas.

“Mama jangan bercanda, deh. Garing, sumpah,” sewot Kanaya.

“Bunda, jangan aneh-aneh, lah. Ya?” rayu Satria dengan senyum dan tatapan *puppy eyes.*

“Lagi pula, gila aja Kanaya kepikiran kayak gitu sama Satria. Nggak mungkin, lah. Duh, amit-amit,” sambung Kanaya lagi.

Satria tertegun, lalu menatap Kanaya yang bersungut-sungut. *Segitu jijiknya Kanaya sama aku sampai bilang amit-amit?*

“Mungkin kamu nggak kepikiran, Nay. Tapi, Satria?” Kali ini, Nurul angkat bicara. Ia mendapati putra bungsunya sedang memandangi Kanaya tanpa kedip.

Kanaya kebingungan ketika semua orang menatap Satria. Akhirnya, ia menoleh ke kiri dan baru menyadari Satria tengah menatap ke arahnya. “Kamu ngapain, Sat?”

“Eh? Nggak. Anu ...,” gagap Satria. Pasalnya, ia sudah tertangkap basah tengah memandangi Kanaya. Bukan hanya oleh Kanaya, tetapi seluruh manusia di ruangan ini.

“Kamu ...,” pekik Kanaya dengan tatapan bengis. “Dasar mesum! Bisa-bisanya kamu kepikiran kayak gitu sama sahabat kamu sendiri!”

Satria berusaha menangkis semua pukulan Kanaya yang datang bertubi-tubi ke arahnya.

Bahkan dengan tega, tak ada satu pun orang di rumah ini yang mau menolongnya. Minimal, menahan serangan yang Kanaya berikan. Bukan malah tertawa-tawa melihat Kanaya melampiaskan kekesalannya.

Mengapa nasib Satria selalu berakhir menjadi samsak Kanaya sejak SD? Kanaya kesal karena cintanya bertepuk sebelah tangan saat SMP, Satria yang dipukuli. Kanaya patah hati karena gebetannya menikah dua tahun lalu, Satria juga yang dipukuli.

“Astaga, Nay. Sumpah, nggak, Nay. Bayangin nikah sama kamu aja nggak pernah, apalagi begituan.”

Kanaya menepuk mulut Satria hingga pria itu terkaget sambil memegangi bibirnya. “Ish. Mulut kamu, tuh. Rem dikit, dong! Di sini banyak orang tua, Satria,” desisnya.

“Ya, kamu main nuduh aku aja. Aku, kan, harus bikin klarifikasi supaya orang-orang nggak salah paham,” balas Satria.

“Masa, sih, nggak kepikiran, Sat?” goda Mirza.

Satria tertawa sumbang. “Ayah, jangan mancing-mancing, deh. Makin keruh suasananya nanti.”

“Kamu nggak tergoda sama sekali sama Nay, Sat?” Rama ikut-ikutan bertanya. Sekilas para ibu mendelik, merasa pertanyaan Rama tidak pantas untuk dilontarkan.

“Sumpah, Om. Nggak,” jawab Satria yakin.

“Maksud kamu apa? Aku nggak punya daya tarik gitu?” protes Kanaya.

“Eh, nggak gitu maksud aku, Nay. Aku—”

“Kalau nggak gitu, jadi maksudnya kamu suka sama aku? Kamu diam-diam naksir sama aku selama ini, Sat?” cecar Kanaya.

Astaga, help! Satria ingin gantung diri rasanya. Sementara para bapak senyum-senyum menggodanya, ia menggaruk kepalanya frustrasi. Bicara dengan wanita memang rumit dan serba salah.

“Udah jujur aja. Mumpung saksinya banyak,” goda Yudhis sambil mendorong bahu adiknya. Di sebelahnya, Arini tertawa-tawa tanpa suara.

Satria menggeleng seraya menggeram tertahan. Rasanya asap keluar dari hidungnya. Tangannya mengepal di atas pahanya yang bersila.

“Mas Sat, kok bisa sih naksir sama Mbak Nay? Mbak Nay, kan, galak, Mas,” sambung Rania.

“Heh! Anak kecil diem aja, deh!” Kanaya menoyor Rania. “Gara-gara mulut ember kamu, nih. Jadi ribet gini sekarang. Sana, masuk kamar! Ini obrolan orang dewasa tahu!”

“Dih, Mbak Nay cemburu, ya, aku deketin calon suaminya? Sewot banget,” ledek Rania. Ia bahkan dengan sengaja memeluk lengan Satria sambil menjulurkan lidah ke arah Kanaya.

Kanaya menghela napas kesal. Telinganya risi, bulu kuduknya sampai meremang mendengar kata *calon suami*. Terserah Rania sajalah. Ia tidak peduli jika adik perempuannya itu bermanja-manja dengan Satria.

“Mas Sat, nanti kalau udah nikah sama Mbak Nay, masih tetap mau nemenin aku curhat, kan, Mas?” cicit Rania.

“Iya, siap,” jawab Satria sekenanya. Lalu, ia tersadar ada yang salah dengan ucapannya.

“Tuh, Yah, Bun. Katanya Satria siap nikah sama Kanaya!” heboh Yudhis.

Eh, bangke! murka Satria dalam hati sambil mendelik ke arah kakaknya. Yudhis tampak terpingkal-pingkal. Rania juga ikut cekikikan.

“Ayah, Bunda—” Belum selesai Satria menyampaikan maksud hatinya, ucapannya sudah terpotong oleh diskusi para bapak.

“Ram, aku nggak nyangka kita bakal besanan,” ujar Mirza sambil merangkul bahu Rama.

“Ya, siapa sangka Satria bakal jadi menantuku? Tapi, syukurlah kalau memang Satria orangnya,” sahut Rama.

“Papa, apaan sih? Ih!” kesal Kanaya.

“Udah, udah. Sekarang, biar Mama yang bicara.” Sinta kembali mengambil alih perundingan malam ini. “Nay, Mama rasa sudah waktunya,

ya, kamu menikah. Selain karena memang kamu nggak pernah kelihatan punya pacar lagi setelah ditinggal nikah sama Damara—"

"Ma!" *Astaga, nama itu disebut lagi!*

Sinta pun masa bodoh. "Mama tenang kalau kamu nikahnya sama Satria, Nay."

"Tapi, Ma—"

"Nay, umur kamu itu sudah dua enam. Umur segini belum punya pacar, terus kamu mau nikah umur berapa? Kamu mau jadi perawan tua? Iya?" potong Sinta.

Kanaya mendengkus sebal. Ia paling benci jika mamanya sudah menyebut-nyebut *perawan tua*. Siapa bilang Kanaya tidak ingin menikah? Bahkan beberapa menit lalu, ia bilang pada Satria tentang keinginannya untuk menikah. Ia

memang ingin menikah supaya tidak lelah bekerja, tetapi bukan Satria juga suaminya.

Lagi pula, apa yang salah dengan belum menikah di usia ke-26? Segitu aibnya jika punya anak gadis berusia 26 tahun, tetapi belum menikah?

“Kamu ingat Aira, kan? Anaknya Budeh Tyas, kakak kelas kamu pas SMA? Usia kalian cuma selisih setahun, tapi dia udah nikah tahun lalu. Pas usia 26 tahun dan sekarang lagi hamil. Masa kamu nggak kepingin nikah, sih, Nay? Mama aja pengin bisa gelar hajatan nikahan kamu,” lanjut Sinta.

Kanaya berdecak pelan. Aira, kakak kelasnya saat SMA, sekaligus tetangga blok sebelah komplek rumah. Waktu SD, Kanaya dan Satria sering main bersama Aira dan anak-anak seumuran mereka di lapangan komplek.

Sementara ibunya Aira—Kanaya biasa memanggilnya Budeh Tyas—masih satu perkumpulan ibu-ibu arisan komplek dengan Sinta dan Nurul.

Kebetulan setahun yang lalu, Aira menikah bukan dengan pacarnya, melainkan dengan Riza —setelah 10 tahun *lose contact.* Bagaimana bisa Aira dan Riza menikah? Satria yang cukup akrab karena pernah satu organisasi ekskul pencinta alam dengan Riza saat SMA, tahu betul jika Riza bukan berpacaran dengan Aira. Pun setahu Kanaya, pacar Aira bukan Riza.

Menghadiri pernikahan Aira dan Riza, Kanaya sempat merenung. Kok bisa jodoh sebercanda itu. Pacarannya dengan siapa, nikahnya justru sama siapa. Atau jangan-jangan ... Kanaya juga sedang dalam tahap menuju fenomena dari *jodoh suka bercanda*? Jodohnya selama ini ternyata berada tak jauh di sebelah rumahnya?

“Kak Aira juga dadakan nikahnya, Ma. Kebetulan aja ada yang lamar. Makanya Budeh Tyas langsung buru-buru hajatan,” sahut Kanaya.

“Mau dadakan atau nggak, tetap aja Aira menikah di usia ke-26. Harusnya kamu contoh Aira, Nay. Dia berani menerima lamaran suaminya dan *move on* dari pacarnya yang nggak tegas itu. Masa kamu yang udah dua tahun ditinggal nikah, nggak *move on-move on*?”

Wow, Mama tahu dari mana coba, pacarnya Kak Aira nggak tegas sampai ditinggal nikah sama Kak Aira? Oh, jangan lupakan tentang the power of *emak-emak saat bergosip*, batin Kanaya heran.

“Ya, makanya Nay sibuk kerja, Ma. Bukan mikirin cowok, apalagi pacaran. Buang waktu aja kalau ujung-ujungnya bikin patah hati lagi.”

“Uhuk! Curhat!” celetuk Satria.

Tangan Kanaya menarik rambut Satria. “Nggak usah resek, deh!”

“Satria, kamu juga, Nak,” tembak Nurul. Suaranya terdengar begitu cemas. Seakan-akan besok akan kiamat.

“Apa, Bunda?” Satria beralih pada bundanya, berusaha melempar senyum seakan tidak ada hal yang perlu Nurul cemaskan.

“Selama ini, Bunda selalu nunggu kamu bawa pacar kamu ke rumah untuk dikenalin ke Bunda. Tapi sampai hari ini, kamu tetep *single*. Bujangan. Padahal, umur kamu juga sama-sama 26 kayak Kanaya.”

Satria memejamkan mata seraya tertawa miris pada diri sendiri ketika mendengar Nurul mengucapkan kata *single* dan *bujangan* dengan

penuh penekanan. “Kalau cowok, kan nggak harus nikah pas umur 26, Bun. Atasan Satria aja udah 33 tahun belum menikah, tapi *happy-happy* aja, Bun.”

“Ya, itu namanya perjaka tua, Nak. Terus kamu mau samaan kayak atasan kamu. Begitu?” sewot Nurul. Helaan napasnya terdengar berat. “Kamu itu terlalu sibuk kerja atau gimana, sih? Atau nggak ada cewek cantik di kantor kamu yang bisa kamu seriusin?”

“Bukan nggak ada, Bun. Tapi, ya memang belum ada yang cocok aja. Lagi pula, punya pacar ribet, Bun. Makanya—”

“Makanya kamu nikah aja sama Nay kalau gitu,” putus Nurul.

“Eh, bukan gitu maksudnya, Bun. Satria belum selesai ngomong. Ya ampun,” gemas Satria. Padahal, ia ingin bilang daripada ribet pacaran,

lebih baik ia fokus dengan kegiatan barunya menjadi *youtuber*.

“Berarti benar dugaan Bunda selama ini kalau begitu,” tukas Nurul.

Satria menghela napas, mati kutu. Pasalnya, ia tidak pernah sampai hati menyela ucapan bundanya. Ia melirik Kanaya sekilas, gadis itu masih terdiam dengan wajah kesal.

Nurul kembali bersuara, “Cuma Nay satu-satunya perempuan yang dekat sama kamu selama ini.”

Satria bergeming menatap bundanya. Ibu dan anak itu saling tatap, berusaha saling menyampaikan kata hati masing-masing. Perlahan, Kanaya menatap Satria dan Nurul bergantian. Begitu juga yang lainnya.

“Nak, kamu bisa bantah ucapan Bunda kalau ucapan Bunda tadi salah.”

“Nggak, Bunda. Semua yang Bunda bilang itu benar. Satria memang nggak punya pacar dan Kanaya ....” Satria menoleh, membalas tatapan Kanaya. “Satu-satunya perempuan yang dekat sama Satria.”

Kanaya menghela napas di tengah mulutnya yang terbuka gelagapan. Ia menggeleng, berharap Satria tidak lagi mengatakan apapun yang bisa membuat semua orang makin salah paham.

Kanaya memukul lengan Satria gemas seraya berdesis, “Sat, jangan aneh-aneh dong ngomongnya. Makin nggak selesai-selesai jadinya.”

“Kanaya?” panggil Nurul.

“Eh, iya, Tante Nurul?” sahut Kanaya cepat sambil menegakkan posisi duduknya. Ia bahkan sudah berhenti memukuli putra kesayangan Nurul.

Nurul tersenyum menatap Kanaya. “Mulai sekarang panggil Bunda, ya?”

“Eh? I-iya, Bun ... da?” Rasanya aneh memanggil Nurul dengan sebutan Bunda seperti yang biasa Satria lakukan. Mau menolak, ia tak sampai hati melakukannya. Sahabat mamanya ini sangat baik padanya sejak kecil. Bukan hanya Nurul yang menganggapnya seperti anak sendiri, Kanaya pun menganggap Nurul seperti ibunya sendiri.

“Nay, Bunda kenal kamu sejak kecil. Bunda bakal senang banget kalau kamu betulan jadi menantu Bunda, Nay. Mungkin Satria banyak

kurangnya, tapi Bunda yakin Satria bisa kasih yang terbaik buat kamu."

Aduh, gimana, nih? Kanaya semakin gelisah. Ia hanya bisa tersenyum kikuk seraya mengangguk-angguk, sementara lidahnya berubah kelu tak mampu berucap apa-apa. Padahal, ia ingin sekali menolak pernikahan ini. *Astaga, masa aku nikah sama Satria? Aku pengin liburan, bukan pengin nikah sama dia!*

Sedetik kemudian, Sinta menambahkan, "Nay, cuma Satria satu-satunya laki-laki yang bisa Mama percaya buat jagain kamu selama ini. Kalau kamu nikah sama Satria, Mama bakal tenang banget, Nay. Dari dulu, Satria nggak pernah mengecewakan setiap kali Mama minta tolong."

"Minta tolong apa?" cecar Kanaya. Ia melirik Satria yang menggaruk kepalanya salah tingkah.

Ada yang tidak beres. Apa yang Kanaya lewatkan dan tidak ia ketahui selama ini?

“Dari kamu SD, Mama sering ngerepotin Satria buat jagain kamu. Makanya, kamu sering berangkat-pulang sekolah bareng Satria. Kalau kamu pulang kuliah malam-malam, Mama juga yang minta tolong supaya Satria jemput kamu. Cuma pas kalian kerja aja, Mama nggak pernah minta tolong Satria lagi karena kantor kalian berjauhan. Tapi, ternyata Satria masih mau sesekali jemput kamu pulang kantor,” jelas Sinta. Tatapannya beralih dan tersenyum pada Satria.

Kanaya melongo tak percaya dengan cerita mamanya, sedangkan Satria semakin salah tingkah. Pria itu sempat membalas tatapan Sinta dengan senyum tipis, lalu menoleh dan menyengir kaku pada Kanaya.

Apa ini semua ada hubungannya dengan kegagalan Kanaya untuk punya pacar semasa sekolah? Sebab Satria selalu menempelinya setiap saat seperti kuntilanak, hingga ia tidak punya kesempatan tebar pesona sama cowok-cowok. Entah mengapa, sekarang terasa lebih jelas. Satria pasti penyebab mengapa banyak cowok mundur mendekati Kanaya dan batal jadian.

Mata Kanaya menatap Satria dengan supertajam. Memberi isyarat bahwa setelah ini, Satria utang penjelasan padanya. Namun, sahabat laki-lakinya itu malah tak berhenti cengengesan sambil mengangkat dua jari simbol perdamaian.

“Satria, makasih, ya. Udah jagain putri Om selama ini,” tutur Rama.

Satria berdeham kecil. “Eh, iya. Sama-sama, Om. Namanya sahabat pasti saling jaga, Om. Syukurlah, semasa sekolah, Kanaya aman dari cowok-cowok alay. Cuma pas kuliah aja, nih, Om. Satria masih kecolongan jagain Kanaya dari cowok buaya yang bisanya PHP doang.”

Kanaya mendengkus sebal mendengar Satria menyindir masa lalunya dengan Damara. *Satria benar-benar, ya! Sahabat sialan.*

“Cukup, ya. Tolong banget deh, Ma, Pa.” Kanaya berusaha sabar dengan menghela napas perlahan. “Mama sama Papa dengar sendiri, kan, Satria bilang apa barusan? Kanaya sama Satria itu cuma sahabatan. Jadi, kami nggak mungkin menikah.”

Kanaya memukul gemas lengan Satria. Pria itu menoleh kaget. “Bantuin dong. Nolak, Sat. Nolak!” omelnya sambil berbisik.

“Iya, iya!” sahut Satria sambil mengusap lengannya yang nyeri dipukul Kanaya. “Kanaya benar. Kami cuma sahabatan, jadi nggak mungkin menikah.”

“Kenapa nggak mungkin?” tanya Nurul. Kanaya dan Satria pun tertegun sejenak, lalu gelagapan mencari jawaban. “Kamu nggak suka sama Kanaya, Nak?”

Satria menegang. *Mampus. Pertanyaan menjebak. Kalau aku jawab iya, terpaksa dikawinin. Kalau jawab nggak, Kanaya yang tersinggung. Pura-pura ayan aja gimana?* batin Satria frustrasi.

“Bukannya nggak suka, Bun—”

“Jadi, kamu beneran suka sama aku, Sat?” sela Kanaya.

Satria ingin berteriak sebebas Tarzan sambil pukul-pukul dada sekarang juga rasanya. “Ah, nggak tahu, deh. Mumet.”

Sontak, Yudhis tergelak keras sampai-sampai Arini harus membekap mulut suaminya. Di sofa, para bapak juga ikut-ikutan tertawa-tawa menanggapi kemumetan Satria.

“Ih, kok mumet, sih. Ya, kamu tinggal jawab, suka sama aku atau nggak?” desak Kanaya.

“*Stop*, *stop, stop*! Kok jadi kalian yang ribut, sih,” potong Sinta. Kanaya dan Satria pun tidak lagi berdebat macam Tom *and* Jerry. “Sekarang kalian tinggal pilih, deh. Mau tetap berangkat liburan berdua, tapi menikah dulu. Atau kalian nggak nikah, tapi kita semua ikut liburan bareng.”

Kanaya menutup wajahnya geram dan frustrasi, sedangkan Satria hanya bisa tertawa hambar

tak berdaya. *Mau liburan aja kok begini amat, ya?*

“Udahlah. Kalian nikah aja,” seru Mirza. “Lagi pula, kalian itu sudah waktunya juga berumah tangga.”

“Ayah—”

“Satria, jadilah laki-laki yang tegas. Berani ambil keputusan, berani ngomong jujur,” pesan Mirza.

“Jujur apaan, sih?” Satria makin geregetan.

“Benar kata Ayah, tuh. Lagi pula, Nay cantik, loh, Sat. Yakin nggak mau nikah sama Nay?” Yudhis ikut menimpali.

Yang bilang Nay jelek siapa, sih? Dari dulu juga dia cantik, cuma ketutup aja sama hobinya yang jarang mandi. Masalahnya sekarang bukan itu, loh, Pak-Bapak, Bu-Ibu. Tapi Nay yang kayaknya

jijik banget mau nikah sama aku, geram Satria dalam hati.

Nurul bangkit dan menghampiri putranya. Duduk di hadapan Satria dan Kanaya, menatap keduanya serius. Walau Nurul lebih sering menatap Satria, seperti sekarang. “Nak, dengerin Bunda. Siapa tahu, kalau kamu nikah sama Nay, terus Nay hamil—”

“Uhuk-uhuk!” Satria pura-pura batuk salah tingkah.

“Ehem! Hem!” Kanaya pun pura-pura berdeham keras. Berusaha mengusir rasa ketidaknyamanannya akan topik obrolan Nurul. Berharap dehamannya bisa mengakhiri perbincangan tidak berfaedah ini.

Nurul menggeleng heran, lalu melanjutkan, “Maksud Bunda, siapa tahu kalau Nay hamil, bisa mancing Mbak Arini untuk hamil juga.”

Nurul melirik Yudhis dan Arini sekilas, melempar senyum, lalu beralih pada Satria dan Kanaya lagi. “Kalau menantu-menantu Bunda hamil barengan, Bunda kan langsung punya cucu dua.”

Kanaya tersenyum meringis seraya mengusap tengkuk lehernya salah tingkah. Ia melirik Satria, membayangkan mereka menikah dan bikin an—astaga, *stop*! Kanaya merinding seketika. Sampai kapan pun, ia tidak akan bisa membayangkan Satria jadi suaminya. Satria ini sudah belasan tahun jadi sahabatnya. Semua keburukan Satria, Kanaya tahu semua.

Sinta ikut menyusul duduk lesehan di sebelah Nurul. “Eh, kamu benar, Rul. Pasti seru banget kalau bisa ngurusin cucu bareng, ya.”

“Iya, Sin. Bisa ganti-gantian gendong, nyuapin, mandiin. Terus *selfie* bareng buat *update* status

Whatsapp. Masa kita kalah balap lagi sama anaknya Bu RT? Dia sudah mau punya cucu kedua, loh."

"Wah, iya. Kita nggak bakal sebel lagi lihat status temen-temen gendong cucu mereka! Kita juga bisa bales nanti kalau Nay sama Satria punya anak. Enaknya punya cucu berapa, ya, Rul? Jangan cuma dua, ah. Sepi banget."

"Lima ramai, tuh," usul Nurul.

Lima? Gila! Memangnya aku kucing. Satu aja nggak terbayang, apalagi lima, batin Kanaya sambil memelotot dengan mulut ternganga. Kepalanya semakin pening dan ingin pecah.

"Eh, betul banget. Kayak cucunya Bu Lilis, tuh ada empat. Kita punya cucu lima, bisalah, ya. Itu baru anak dari Nay sama Satria. Belum dari Yudhis sama Arini, kan? Cucu kamu banyak banget nanti, Rul," histeris Sinta.

“Wah, rumah bakal rame banget, Sin,” sambut Nurul dengan riang gembira.

“Jadi, sepakat, ya.” Tidak jelas, Sinta barusan melontarkan pertanyaan atau pernyataan. Baru saja Kanaya maupun Satria hendak protes, tetapi Sinta telanjur celingukan mencari-cari sosok Rama. Rupanya, Rama dan Mirza sudah pindah tempat ngobrol sambil ngopi di meja makan.

“Pa, nanti *venue* nikahan Nay dan Satria di restoran kita aja, ya. Jadi nggak usah sewa gedung. Temanya *garden party* aja.”

Nurul tidak mau kalah dan ikut bersuara pada suaminya. “Ayah, besok toko kainnya Mbak Ita buka nggak, ya? Bunda mau cari bahan buat seragam nikahan.”

“Ah, akhirnya aku bisa hajatan juga kayak Jeng Tyas, Rul! Bisa foto bareng ibu-ibu arisan

komplek di pelaminan nanti," pekik Sinta senang yang langsung ditanggapi acungan jempol Nurul. "Nay, gimana kalau nuansa dekorasinya warna ungu?"

"Terserah!" Dengan segera, Kanaya bangkit dari duduknya. Ia pusing mendengarkan obrolan Mama dan Bunda. Ia atau Satria bahkan belum menyetujui pernikahan ini, tetapi khayalan para ibu sudah berkeliaran ke mana-mana.

Satria mendongak saat menyadari lengan kausnya ditarik Kanaya. Buru-buru ia berdiri. "Kenapa, Nay?"

"Ayo, ikut aku. Kita harus bicara," desis Kanaya sambil menyeret Satria.

"Aduh-duh. Pelan-pelan, Nay. Astaga!" pekik Satria sambil melangkah buru-buru mengekori Kanaya.

“Eh, eh, kalian mau ke mana?” teriak Mama begitu sadar kedua calon pengantin justru beranjak dari ruang keluarga.

“Bikin cucu!” teriak Kanaya.

Eh, serius? Langsung, nih? batin Satria.

[SSA: 3. Belajar Ciuman]

SETELAH memastikan tidak ada seorang pun mengikuti mereka, Kanaya berhenti di depan kamarnya. Satria mengernyit bingung melihat Kanaya juga melepas dan tak lagi menarik tangannya.

“Kok berhenti? Katanya mau bikin cucu?” tanya Satria.

Kanaya mendelik marah. “Ish! Kamu, tuh!”

Satria tertawa seraya menghindari Kanaya yang ancang-ancang mau memukul kepalanya.

“Kita ngobrol di sini aja,” putus Kanaya.

Sebelah alis Satria meninggi. Senyum miringnya muncul sesaat. Kedua tangannya menyentuh

bahu Kanaya dan mendorong gadis itu berjalan mundur memasuki kamar. “Di dalam aja. Ngapain ngobrol sambil berdiri di depan kamar?”

“Nggak!” Kanaya menepis tangan Satria dan balas mendorong dada pria itu hingga mereka kembali ke luar kamar. “Aku nggak akan pernah izinin kamu masuk-masuk ke kamarku lagi!”

“Kenapa, sih?”

“Pikiran kamu nggak sesuci yang aku sangka selama ini. Gila kamu, Sat! Ternyata selama ini, kamu jadiin aku fantasi liar kamu. Kok kamu tega, sih? Aku, kan, sahabat kamu!” omel Kanaya.

Satria kembali tertawa. “Heh, aku juga mikir-mikir kali mau jadiin kamu objek fantasi aku. Apa yang mau dibanggain dari kamu, coba? Depan belakang rata semua kayak triplek gitu—akhhh!”

Mulut sialan! decak Kanaya dalam hati sambil terus memelintir daging pinggang Satria yang berhasil ia cubit. Seenaknya saja Satria bilang aset depan belakang miliknya rata seperti triplek. Sesekali sahabatnya ini memang perlu diberi pelajaran. Apa perlu Kanaya tunjukkan seberapa seksi dan montok tubuhnya ini pada Satria?

“A-ampun, Nay,” rintih Satria sambil memegangi tangan Kanaya yang mencubit pinggangnya.

Kanaya mengehela napas kesal. Dengan berat hati, ia melepaskan Satria yang kini sibuk mengusap pinggangnya. Pria itu sampai membungkuk dan bergerak tak tentu arah mirip cacing kepanasan menahan sakit.

“Eh, eh, eh! Siapa yang suruh kamu masuk?” histeris Kanaya. Sial, ia kecolongan. Satria

hanya berpura-pura merintih kesakitan, lalu bergerak mundur agar bisa masuk ke kamarnya.

Satria tampak cengengesan, lalu mengempaskan diri ke sofa yang ada di kamar Kanaya. “Sini, Nay. Kita ngobrol di sofa.”

“Nggak mau! Kamu duduk di sofa, aku di sini.” Kanaya duduk di ujung ranjang yang menghadap ke sofa sambil melipat kedua tangan di depan dada.

Satria berdecak. “Apaan sih, Nay? Aneh banget kita ngobrol, tapi duduknya jauh-jauhan gini. Biasanya malah ngobrol sambil tiduran bareng di kasur, kamu nggak heboh.”

“Ya sekarang aku harus waspada sama kamu. Aku lupa kalau selama ini aku sahabatan sama laki-laki dewasa, yang ternyata diam-diam suka jadiin aku sebagai objek fantasinya,” sinis Kanaya.

Satria tersenyum miring. “Itu artinya aku cowok normal, Nay.”

Kanaya terbelalak. “Jadi, benar? Kamu suka berfantasi sama aku, Sat? Dasar mesum!”

Satria tertawa keras sambil terus menangkis bantal yang Kanaya pukul ke arahnya. Ia segera menangkap bantal itu dan menahannya. “Katanya kamu mau ngomong sama aku? Mending ngomong sekarang, deh. Aku ngantuk, nih. Pengin buru-buru pulang terus tidur.”

Kanaya menghela napas dan berhenti memukuli Satria. Ia kembali teringat dengan obrolan tidak berfaedah bersama para orang tua di lantai bawah beberapa menit lalu. Perlahan, ia duduk di sebelah Satria sambil memeluk bantalnya.

“Sat, masa kita disuruh nikah?” keluh Kanaya.

“Bukannya itu mau kamu tadi?”

Kanaya kebingungan. “Sejak kapan aku bilang mau nikah sama kamu?”

“Kamu nggak bilang gitu, sih. Tapi kamu bilang tadi pengin nikah aja, capek sama kerjaan,” cibir Satria mengingatkan ucapan Kanaya dua jam lalu.

“Ish! Aku emang bilang pengin nikah, tapi nggak secepat ini juga,” rengek Kanaya.

“Ya tinggal bilang sama mama kamu kalau nikahnya beberapa bulan lagi aja. Sambil kamu urus jadwal cuti dan *resign* sekalian.”

“Terus aku nikah sama siapa setelah repot ngurusin semua itu? Sama kamu?”

“Ya, iyalah. Kan, kamu disuruh nikahnya sama aku. Masa sama Damara? Dia, kan, udah ninggalin kamu nikah sama dedek gemes,” timpal Satria.

Kanaya geram karena semua orang tidak berhenti mengungkit nama Damara malam ini. Tangannya langsung menjambak kuat-kuat rambut Satria. “Amit-amit, ya, Sat. Males banget aku punya suami kayak kamu. Tukang narsis, suka tebar pesona, tukang ngeyel, susah diatur.”

“Aaakh! Sakit, sakit, sakit,” cemberut Satria sambil memegangi kepalanya.

“Nih, buktinya!” Kanaya mencengkeram asal helai-helai poni rambut Satria yang berantakan menutupi sebagian mata pria itu, lalu mengempasnya kasar. “Rambut gondrong acak-acakan kayak gini masih dipelihara, nggak dicukur-cukur. Sampai capek aku ngingetin kalau rambut kamu udah kepanjangan.”

“Kalau poniku dipotong, pesonaku hilang, Nay,” sahut Satria tanpa beban.

“Bisa darah tinggi aku kalau setiap hari ngadepin suami kayak kamu, Sat. Kok bisa, ya, Bunda sabar banget ngurusin kamu?” sungut Kanaya.

Satria mencondongkan wajahnya ke arah Kanaya sambil tersenyum menggoda. Telunjuknya menjawil ujung hidung Kanaya. “Jangan sembarangan kalau ngomong. Nanti dicatet Tuhan, loh. Kamu jodohnya sama aku.”

Kanaya memutar bola matanya, berlagak mual ingin muntah. “Amit-amit!”

“Dih, segitunya. Ya udah, aku pulang ajalah. Pembicaraan ini selesai. Kan, kamu nggak mau nikah sama aku,” putus Satria seraya bangkit dari duduknya.

Kanaya menangkap pergelangan tangan Satria, menahan lelaki itu pergi. Begitu Satria menoleh, Kanaya bertanya, “Terus liburan kita gimana?”

“Batal, lah.”

“Nggak mau. Aku pengin liburan, Sat,” rengek Kanaya.

Satria menghela napas. Tangan kirinya yang bebas menggaruk kepala gelisah. “Pergi liburan sama temen-temen kamu aja, deh. Sama Maya.”

“Ih! Maya, kan, lagi hamil muda. Suaminya nggak bakal kasih izin liburan.”

“Ajak Nita kalau Maya nggak bisa.”

“Duh, Nita lagi. Dia, kan, ngajar di kampus hampir setiap hari. Susah kalau mau diajak liburan,” cicit Kanaya putus asa.

Satria berlutut di depan Kanaya duduk. Ia meraih kedua tangan Kanaya dan menggenggamnya. “Ya sudah, kamu nikah sama aku. Biar aku bisa temenin kamu liburan.”

“Nggak mau. Kita, kan, sahabatan, Satria,” ngotot Kanaya.

“Terus kenapa? Memangnya kalau sahabatan, nggak boleh nikah?”

“Memangnya kamu mau nikah sama aku?”

Satria mengangguk. “Mau-mau aja. Kenapa nggak?”

Kanaya menganga lebar. “Jadi benar? Kamu cinta sama aku, Sat?”

“Ini bukan soal cinta atau nggak, Nay. Tapi, aku pikir omongan Bunda tadi ada benarnya juga.”

“Maksudnya?”

Satria menghela napas sebentar, lalu kembali duduk di sebelah Kanaya. Tatapan jailnya menghilang, berubah lebih serius menatap

Kanaya. Sampai-sampai Kanaya tertegun menatapnya.

“Bunda benar, aku udah nggak punya waktu buat cari pacar sekarang. Selain karena sibuk kerja, aku juga pengin fokus sama YouTube. Daripada aku repot-repot cari cewek yang belum pasti, lebih baik aku nikah sama kamu yang udah jelas *bibit, bebet, bobot*-nya. Kamu itu udah pasti tipe menantu idaman Bunda, udah pasti dapat restu. Kalau cewek lain, belum tentu.”

Kanaya mengerjap. Ia memandang lurus wajah Satria, menerobos masuk ke manik coklat pria itu. Bukankah ini konyol? Mengapa Satria tampak begitu tenang menyetujui rencana pernikahan konyol ini, bukan malah protes menentang?

Saat kegelisahan itu semakin menyerang, Kanaya segera memutus kontak mata dengan Satria. Mendadak hawa udara di sekitarnya terasa memanas. Mungkin karena suhu AC terlalu tinggi. Padahal di luar sedang hujan, seharusnya suhu ruang tidak segerah ini hanya karena mendengar ucapan Satria yang cukup menyentuh.

“Jadi, menurut kamu, kita bisa nikah meski nggak saling cinta?” tanya Kanaya.

Satria mengangguk. “Terkadang pernikahan nggak melulu soal cinta, sih. Selama kita punya tujuan yang sama, aku percaya kita juga bisa nikah kok. Bahkan pernikahan ini sama-sama menguntungkan buat kita, loh, Nay.”

Kanaya tertawa remeh. “Menguntungkan dari mananya? Jelas-jelas kita nggak saling cinta dan pernikahan ini bukan kemauan kita.”

Satria tersenyum simpul. “Daripada pusing mikirin pentingnya cinta dalam pernikahan ini, mending kita renungin beberapa keuntungan yang bisa kita dapat kalau kita menikah.”

“Keuntungan?” heran Kanaya.

Satria mengangguk antusias. “Satu, mama kamu bakal berhenti singgung soal Damara kalau kamu nikah sama aku. Secara, ya. Aku, kan, memang menantu idaman Tante Sinta, dijamin topik soal Damara akan berganti dengan betapa bangganya mama kamu punya menantu kayak aku.”

“Narsis!”

“Dan di sisi lain, Bunda juga akan berhenti curiga kalau aku suka sesama jenis. Sumpah, risi banget dengarnya, Nay. Jadi, tolong saling bantulah biar namaku nggak tercemar lagi.”

Kanaya ngakak seketika. “Percuma ganteng kalau jomlo, Sat. Ujung-ujungnya disangka homo. Keseringan main sama Dimas, sih. Bunda jadi curiga kamu belok.”

“Ck. Malah diketawain,” gerutu Satria sambil mengacak rambut Kanaya. “Lanjut, nih. Kita ... bisa liburan berdua terus, Nay. Benar-benar cuma ber-du-a.”

“Tanpa Mama dan Bunda?”

Satria mengangguk. “Mereka pasti mikir kita mau bulan madu dan sungkan buat ikut karena nggak mau ganggu pengantin baru.”

“Ide kamu cemerlang juga, ya?”

Loh, iya dong! Biar cepet kamu iyain pernikahan ini, Nay.

“Aku jamin kamu nggak bakal nyesel ikut liburan ke semua tempat yang aku kunjungi untuk bikin

konten, Nay. Nanti aku yang bayarin tiket kamu, deh."

"Serius?" Kanaya memekik senang. Mendadak ia merasa bersemangat mengetahui banyak keuntungan yang menggiurkan jika menikah dengan Satria.

"Serius. Bahkan ada satu keuntungan yang paling wow dari yang lain."

"Oh, ya? Apa? Apa?" Kanaya menepuk paha Satria beberapa kali dengan antusias karena sangat penasaran.

"Kita punya anak kalau khilaf." Satria tersenyum lebar.

"Satria!" teriak Kanaya kesal. Tangannya pun tak tinggal diam, memukuli bahu Satria sekuat tenaga.

“Loh, omonganku nggak salah, kan? Kalau kita khilaf, ya bisa punya anak. Syukur-syukur punya lima biar kayak maunya Tante Sinta sama Bunda.”

Kanaya memejamkan mata dan menggeram tertahan. Ingin marah dan menendang Satria sejauh mungkin sekarang juga, tetapi Satria adalah satu-satunya solusi untuk mewujudkan liburan impiannya.

“Kamu jangan kebanyakan ngarep, deh. Kamu pikir aku mau *gituan* sama kamu? Ih, bayanginnya aja aku udah geli duluan,” jijik Kanaya sambil bergidik geli.

Satria mencebik. “Awas kamu. Aku bikin khilaf nanti, sampai kamu nagih nggak mau berhenti.”

“Argh, astaga, Satriaaa!” Telinga Kanaya panas dan terbakar sudah. Ucapan Satria benar-benar mencemari indera pendengarannya malam ini.

Satria menjawil lengan Kanaya. “Nay, jangan lupa. Kalau kita udah nikah, kamu pakai daster seksi pas mau tidur sama aku.”

“Ih, kamu tuh mesum banget, sih! Keluar sana!”

“Mau di mana? Di luar atau di dalam?” timpal Satria dengan senyum berkilat.

“Hihhh! Mamaaa!” teriak Kanaya mengadu. Kesal bukan main rasanya. Meski tidak semesum Satria, tetapi Kanaya tidak polos-polos amat untuk memahami maksud ucapan Satria barusan. Dan, itu benar-benar menganggu.

“Dih, udah tua masih ngaduan!” cibir Satria.

“Bodo amat! Pokoknya aku nggak bakal mau nikah sama kamu, apalagi tidur satu kamar sama kamu!” ketus Kanaya.

“Terserah. Toh, kamu yang rugi. Kan, yang pengin liburan itu kamu, bukan aku. Weeek,”

ledek Satria. Kanaya bersungut menatapnya. “Udah sana, lemburan lagi. Sampai butek!”

“Saaat...,” rengek Kanaya. Bibirnya melengkung ke bawah seperti balita yang hendak menangis karena tidak dituruti keinginannya.

“Apa? Weeek.”

Ck, calon suamiku Satria banget, nih? Dia tuh nyebelin banget, astaga. Yakin akur, nih kalau kami berdua nikah? Tiap hari aja kami adu mulut terus, apalagi nikah nggak pakai cinta? batin Kanaya.

“Kok diem? Mikirin apa kamu sambil ngelihatin aku kayak gitu? Aku tahu aku ganteng, biasa aja lihatnya,” celetuk Satria.

Kanaya tak menyahut. Suara hatinya masih berperang, *Ya kali, baru sehari nikah terus cerai sama Satria gara-gara berantem mulu? Aku*

beneran bisa hipertensi, deh, kalau harus nikah sama dia. Tapi, kalau nggak sama Satria, aku nikah sama siapa? Cuma Satria yang bisa bawa kabur aku liburan.

Kanaya menghela napas pasrah. “Mama sama Bunda kenapa, ya, Sat? Kok bisa-bisanya mikir kita bakal khilaf kalau liburan berdua doang. Sampai-sampai, Mama ngotot banget mau nikahin aku sama kamu. Kesannya aku susah jodoh banget sampai pilihannya cuma kamu,” cebik Kanaya.

“Setidaknya ambil sisi positifnya, Nay. Aku adalah seseorang yang diutus untuk melenyapkan kutukan susah jodoh kamu,” bangga Satria dengan senyum Pepsodent.

“Dih, bangga amat merasa jadi pahlawan kayak Spiderman?”

Satria mencebik. “Spiderman mah enak, ya. Jodohnya sama cewek cantik, seksi, dan *hot* kayak Marie Jane. Lah, kamu? Duh, depan belakang—”

“Mulut kamu minta dijejelin racun tikus banget, sih, Sat!” marah Kanaya sambil menendang-nendang betis dan paha Satria. Sialnya, pria itu malah tertawa-tawa. “Marie Jane juga mikir-mikir kali kalau Spiderman-nya modelan kayak kamu. Pengalaman ciuman aja baru sekali. Itu pun belajarnya sama aku. Hahaha!”

Tawa Kanaya menggema sesaat, kemudian perlahan hening. Menyadari ada yang salah dengan kalimat terakhirnya, Kanaya berhenti tertawa. Ucapannya tadi begitu sensitif jika diungkit saat ini. Satria juga sempat berdeham kecil beberapa kali. Keduanya saling melengos ke arah berlawanan. Berusaha saling menghindari tatapan.

“Seingat aku, kamu tuh yang minta aku buat jadi *partner* belajar ciuman waktu itu,” timpal Satria.

Kanaya memejamkan mata penuh sesal. Dasar lidah tak bertulang, seenaknya kalau bicara. Sekarang, ia sendiri yang terjebak dalam suasana *awkward* ini.

Kanaya tidak akan pernah melupakan peristiwa bersajarah saat SMP dulu. Kepolosan membuatnya tidak berpikir panjang. Kanaya pikir, ia harus belajar ciuman dulu sebelum akhirnya benar-benar mempraktikkannya dengan seseorang yang akan jadi pacar pertamanya. Kebetulan, hanya Satria yang Kanaya percaya untuk bisa menjadi teman berlatih ciuman waktu itu.

“Nay.”

Kanaya tersentak, saat tiba-tiba Satria menggapai pergelangan tangannya. Membuat Kanaya menoleh kebingungan karena Satria mendadak mengunci tatapannya.

“Ke-kenapa, deh, Sat? Ya-ya udah, sih. Tanpa perlu kamu ingetin, a-aku juga masih inget kalau dulu aku yang minta tolong sama kamu buat latihan—”

Satria menyela, “Seingatku setelah belajar ciuman sama aku, kamu kan gagal jadian sama kakak kelas pas SMP dulu.”

Kanaya berdecak sebal. *Harus banget diingetin lagi?* ”Mohon maaf, Bapak Satria Yang Terhormat. Calon pacar saya waktu itu nggak jadi nembak dan pacaran sama saya, kan gara-gara Bapak juga! Dari dulu, kamu tuh selalu ngikutin aku sampai nggak ada cowok-cowok yang berhasil pedekate terus pacaran sama aku.

Kamu apain mereka, sih? Kamu ancam-ancam, ya?”

“Nggak. Kurang kerjaan amat.”

“Nggak mungkin. Pasti kamu melakukan sesuatu sampai mereka mundur nggak jadi nembak aku. Selalu begitu dari SMP sampai SMA. Satu sekolah sama kamu, tuh, bikin kisah percintaanku nggak ada manis-manisnya, Sat!”

“Aku cuma bilang sama mereka kalau aku pacar kamu,” aku Satria enteng.

Kanaya terbelalak. “Hah? A-aku nggak salah dengar, nih?” Setelah bertahun-tahun meninggalkan dunia sekolah, Kanaya baru dengar pengakuan terkutuk ini.

“Tanpa aku bilang pun, orang-orang mikir kalau aku itu pacar kamu, Nay. Lah, kita aja tiap hari

berangkat pulang sekolah barengan. Gimana orang-orang nggak mikir kita pacaran?”

Kanaya menggeram tertahan sambil meremas udara persis di depan wajah Satria. Ternyata benar. Satria memang penghalang semua calon pacar datang menghampirinya. “Kamu tuh .... Ugh!”

Satria cengengesan. *Mana rela aku biarin kamu ciuman sama yang lain, Nay?*

“Sekarang aku tanya. Sama Damara pernah ciuman nggak?” tanya Satria tanpa basa-basi. Wajahnya serius menatap Kanaya yang kaget bukan main mendengar pertanyaannya.

“Kenapa harus sebut-sebut nama dia lagi, sih?” Kanaya gelagapan.

Satria merapatkan duduknya dengan Kanaya. Menghadapkan tubuh sahabatnya ke arahnya.

“Selama kuliah, aku nggak pernah bisa sering-sering bareng kamu karena kita beda kampus. Kamu lebih sering bareng si Voldemort, bahkan kamu berangkat dan pulang kuliah juga sama dia. Aku sampai susah cari waktu ketemu kamu karena kamu sibuk kasmaran sama dia.”

“Sat—”

“Tapi, sekarang aku perlu tahu. Dari dulu aku selalu pengin tanya ini, tapi nggak tega bikin kamu yang baru ditinggal Damara nikah, makin patah hati.”

Kanaya tertawa jengkel. Ia menepis kasar tangan Satria dan bangkit. Namun, Satria langsung menariknya kembali duduk di sofa. *Astaga! Satria benar-benar, deh!*

“Jawab dulu, Nay.”

“Pentingnya buat kamu apa?” balas Kanaya dengan ketus.

“Ya ..., ya karena aku sahabat kamu. Aku perlu tahu, apalagi ternyata sekarang cowok itu dengan seenaknya nyakitin hati kamu.”

“Kenapa harus bahas dia lagi? Bukannya kamu males ngomongin dia?”

“Aku tebak, kamu pernah ciuman sama Damara.”

Kanaya menghela napas lelah melihat Satria justru mengabaikan pertanyaannya. Ia benar-benar ingin marah sekarang. Seenaknya Satria membuat kesimpulan sendiri. “Bukan urusan kamu, lah!”

“Seberapa sering, Nay?”

Kanaya menganga tak percaya Satria jadi mengiterogasinya seperti maling yang baru ketahuan mencuri. “Apaan, sih!”

“Berarti sering,” terka Satria semena-mena. “Pantas kamu patah hati dan susah *move on* dari dia. Habis manis, sepah dibuang. Sering ciuman, tapi nggak jadian. Iya, kan?”

Kanaya hilang semangat. Satria sudah membuat *mood*-nya yang kurang baik gara-gara rencana pernikahan konyol, menjadi semakin terjun bebas. Ia segera berdiri dan siap melangkah pergi, tetapi tiba-tiba Satria menahannya lagi.

Keduanya saling bertemu pandang. Satria ikut berdiri. Tiba-tiba kedua tangannya terulur menangkup pipi Kanaya, lalu mendaratkan satu kecupan di bibir gadis itu. Sedangkan, Kanaya hanya bisa memelotot terkesiap, tanpa bisa

berbuat apa-apa ketika merasakan bibir Satria menempel di bibirnya. Hanya beberapa detik, tetapi seperti mampu membawanya kembali ke masa lalu—saat pertama kali merasakan ciuman pertamanya dengan Satria.

Dalam jarak yang sangat tipis, keduanya saling memandang. Kanaya mengerjap, menyadari debaran jantung yang masih sama heboh seperti dulu. Entah karena tiba-tiba mendapatkan satu kecupan atau ... karena Satria yang melakukannya?

“Aduh!” pekik Satria ketika tangan Kanaya menepuk keras bibirnya. “Astaga, sakit, Nay!”

“Ngapain kamu cium bibir aku?” Kanaya sadar ia sudah terlambat jika baru protes sekarang. Satria memang suka usil menciumnya tiba-tiba sejak masih SD, tetapi di pipi, bukan bibir

seperti tadi. Kata Satria, pipinya menggemaskan seperti bakpau.

“Iseng, bosen cium pipi kamu mulu,” sahut Satria di sela cengiran lebarnya. “Hitung-hitung, DP dulu sebelum nikah, Nay. Siapa tahu kamu mau latihan lagi, biar lebih jago kalau udah nikah nanti.”

“Arghhh, Mamaaa! Satria nak—”

Satria membekap mulut Kanaya. “Sssttt, ah. Kamu tuh teriak-teriak mulu. Nggak lucu kali, Nay, besok kamu teriak-teriak ngadu sama mama kamu pas kita malam pertama.”

Astaga, cukup sudah! “Keluar!” usir Kanaya. Ia pasti sudah gila jika benar-benar setuju menikahi lelaki tengik seperti sahabatnya ini.

“Oke, oke. Aku keluar sekarang. Lumayan, udah dapet *kiss* sebelum pulang,” tutur Satria sambil tertawa-tawa dan berjalan mundur.

Kanaya langsung menghujani Satria dengan bantal, guling, boneka, apapun yang bisa ia lempar. Bersamaan dengan lemparan terakhirnya, Satria berhenti di pintu kamar dan bicara sebelum benar-benar pergi.

“Inget nggak, Nay, aku pernah bilang sesuatu sama kamu waktu SMP? Tepat seminggu setelah kita belajar ciuman, pas kamu nangis-nangis gara-gara ditolak sama kakak kelas yang kamu suka.”

Kanaya tidak menyahut. Lebih tepatnya ia menanti apa lagi yang akan Satria katakan. Di pintu kamarnya, Satria tersenyum, yang entah bagaimana terlihat manis di matanya.

“Dulu, aku pernah bilang sama kamu. Kalau nanti kamu dewasa, kamu nikahnya sama aku. Sebab di luar sana, nggak ada laki-laki yang lebih mengenal kamu daripada aku.”

Kanaya bergeming. Jantungnya—entah mengapa—berdebar lagi. *Jantungku kenapa, sih?*

“Kita akan tetap jadi sahabat selamanya kalau menikah, Nay. Entahlah, menurutku kayaknya bakal seru kalau bisa nikah sama sahabat kayak kamu. Jadi, besok kita berangkat jam sepuluh, ya.”

Alis Kanaya naik sebelah. “Berangkat ke mana?”

“Beli cincin nikah.”

[SSA: 4. Cuti Nikah?]

PONSEL Kanaya bergetar saat sedang berjalan menuju ruangan Mbak Galuh, pemimpin redaksi Cinnamon Publishing. Satu notifikasi muncul menampilkan nama Satria. Sambil memelankan langkah, ia membaca dan berbalas pesan dengan Satria.

Satria:

Doain, Nay.

Aku lagi otw minta cuti, nih.

Ih, sama dong.

Aku juga udah di depan

pintu ruangan si bos.

Satria:

Tuh, kan.

Tuh kan, apa?

Satria:

Kita sama-sama mau

ke ruangan bos buat minta izin cuti.

Artinya kita emang jodoh, Nay.

Maaf, salah sambung.

Satria:

Wkwkwk! Bikin jadi semangat

pengin cepet-cepet nikahin kamu.

Kanaya berdecak dan memutar bola matanya sebal. Ia mengabaikan pesan terakhir Satria dan tidak membalasnya. Tangannya segera mengetuk pintu setelah beberapa kali menarik napas. Kanaya harus segera menemui si bos dan minta izin cuti.

“Cuti nikah? Saya nggak salah dengar, nih, Nay?”

Kanaya menggeleng seraya tersenyum kikuk, sedangkan Mbak Galuh menatapnya dengan

keheranan. Sesungguhnya, kabar pernikahan ini tidak hanya mengejutkan Mbak Galuh, tetapi juga Kanaya sendiri.

Mbak Galuh tertawa heran setengah mengejek. “Kamu mau nikah sama siapa?”

“Ya, sama calon suami saya, lah, Mbak,” sahut Kanaya.

Mbak Galuh berdecak. “Iya, saya juga tahu sama calon suami kamu, tapi bukan itu maksud pertanyaan saya. Bukannya selama ini kamu nggak punya pacar, makanya selalu lemburan di kantor? Kok sekarang tahu-tahu minta cuti nikah.”

“Oh, itu. Sama Sa—”

“Dadakan pula kamu ngajuin cutinya. Kapan, Nay? Dua minggu lagi? Haduh,” sela Mbak Galuh

seraya memijat pelipisnya. Seakan-akan permintaan cuti Kanaya adalah musibah.

Kanaya tersenyum meringis seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal menanggapi ocehan Mbak Galuh. Ia memang tidak tahu malu, mengajukan cuti mendadak seperti ini. Mau bagaimana lagi? Kanaya tidak punya pilihan. Di rumah, semua orang sudah heboh mempersiapkan acara pernikahannya yang akan diselenggarakan dua minggu lagi.

Awalnya, Kanaya ingin menolak menikah secepat ini. Namun, urung niat karena ternyata Satria sudah bernegoisasi pada para orang tua—berharap pernikahan akan dilangsungkan satu atau dua bulan lagi, tetapi ditolak. Keputusan ini sudah mutlak dan tidak bisa diganggu gugat tepat seminggu setelah malam tahun baru.

Kedua orang tua mereka sepakat, bulan depan terlalu lama untuk melangsungkan pernikahan. Jika bisa menikah dua minggu lagi, buat apa menunda sampai bulan depan. Lebih cepat, lebih baik.

Namun, ini bukan soal menikah cepat atau satu bulan lagi, tetapi tentang pengajuan cuti yang tidak bisa dilakukan secara mendadak. Jika nekat, Kanaya dan Satria terancam hanya mendapat jatah cuti untuk menikah tanpa *honeymoon*—ralat, liburan terselubung. Jelas para orang tua—terutama para ibu—tidak peduli soal ini.

Bukan hanya Kanaya, sekarang Satria pasti juga sedang kena semprot atasannya karena tiba-tiba mengajukan cuti dadakan. Jika berhasil menjalankan tantangan pengajuan cuti ini, sepertinya mereka harus merayakannya nanti malam. Mampir ke Cut The Crab boleh juga.

Sudah lama Kanaya tidak makan *seafood* sambil pukul-pukul kepiting bareng Satria.

“Kamu hamil, ya, Nay? Makanya buru-buru nikah?” tuduh Mbak Galuh. Matanya sempat melirik perut Kanaya. Buyar sudah khayalan makan kepiting yang terlintas di kepala Kanaya.

“Ih, Mbak Galuh. Sembarangan banget kalau ngomong,” sungut Kanaya.

Mbak Galuh cengengesan tanpa beban. “Bercanda, Kanaya.”

Kanaya tersenyum jengkel dalam hati. Bosnya ini tengah hamil tua, tetapi masih saja suka nyinyir. Bukankah lebih baik mendoakan calon pengantin sepertinya agar kelak persalinannya dipermudah? Bagaimana jika orang yang dinyinyiri sakit hati, lalu mengucap sumpah serapah, sehingga ia kesulitan untuk mengejan saat melahirkan nanti? Kan, repot.

Sedetik kemudian, Kanaya mengerjap seraya menggeleng kuat. Ia harus sabar. Tidak boleh ikutan nyinyir agar kelak pengajuan cutinya bisa dipermudah. Sumpah demi apapun, ia hanya ingin segera pergi liburan. Deru ombak dan angin pantai bahkan sudah terngiang-ngiang di telinganya, memanggilnya untuk segera datang.

“Jadi, gimana, Mbak? Boleh, kan?” Kanaya berusaha mengembalikan arah pembicaraan mereka yang sudah melenceng terlalu jauh ke topik awal.

Mbak Galuh menghela napas seraya mengempaskan punggung ke sandaran kursi. Jelas terlihat dari raut wajahnya, pengajuan cuti Kanaya mengandung banyak rasa keberatan. Sekarang Kanaya jadi berdebar. Bisa gagal rencana liburannya kalau Mbak Galuh tidak mengizinkan.

“Jujur, dua minggu lagi itu seharusnya jadi jadwal saya buat cuti melahirkan,” singgung Galuh.

Kanaya menyimak sambil melirik sekilas ke arah perut Mbak Galuh yang kian hari kian besar. Terkadang Kanaya penasaran rasanya membawa perut sebesar itu setiap hari. Ia yang melihat Mbak Galuh saja rasanya engap, apalagi Mbak Galuh yang hamil.

Namun, Kanaya salut dengan wanita ini. Meski sedang hamil besar, geraknya tetap gesit saat bekerja. Hingga orang-orang yang melihatnya justru merasa ngilu dan ngeri jika Mbak Galuh terlalu aktif bergerak.

Mbak Galuh melanjutkan, “Rencananya, selama saya cuti melahirkan tiga bulan ke depan, saya mau mengalihkan semua penulis-penulis saya ke

kamu. Saya pengin fokus urus anak dulu, terus kamu yang *handle* beberapa kerjaan saya."

Kanaya mengangguk-angguk, mencoba memahami keresahan Mbak Galuh. Kanaya tidak tahu seperti apa rasanya hamil dan melahirkan, sampai-sampai calon ibu seperti Mbak Galuh harus rela cuti kerja beberapa minggu dari perkiraan tanggal melahirkan. Bahkan berencana akan melimpahkan pekerjaannya pada Kanaya selama tiga bulan ke depan.

"Harus saya, Mbak?"

"Iya, harus kamu, Nay. Cuma kamu editor yang paling bisa dipercaya meng-*handle* semua kerjaan saya."

Tim redaksi Cinnamon Publishing tahu bahwa selain menjadi pemimpin redaksi, Mbak Galuh juga memegang naskah beberapa penulis. Biasanya, penulis yang Mbak

Galuh *handle* adalah penulis *best seller* yang sudah punya *fans club* di seluruh Indonesia dan beberapa penulis senior yang jam terbangnya sudah menahun. Akhirnya, Mbak Galuh sering kali bolak-balik keluar kota untuk mendampingi para penulisnya menghadiri acara *talkshow* dan *launching* buku.

Liburan belum sempat Kanaya lihat tanda-tandanya, tetapi kepadatan jadwal tambahan kerjanya sudah menanti di depan mata. Dapat ia bayangkan betapa ribetnya menggantikan semua pekerjaan Mbak Galuh nanti. Berarti Kanaya harus menikmati waktu liburan sepuas-puasnya, sebelum kembali berhadapan dengan realita.

“Nay, jujur saya agak keberatan mau kasih kamu cuti dua minggu lagi. Tapi, saya nggak boleh egois sama hari bahagia orang lain, kan?”

Mbak Galuh memang sesekali terasa sangat menyebalkan, tetapi Kanaya tahu betul wanita itu berhati selembut kapas. Bosnya ini masih punya hati nurani mengizinkan Kanaya cuti, meski keberatan jatah cuti lahirannya harus tertunda. Semangat Kanaya yang tadi sempat redup, kini perlahan merekah. Tampaknya ia melihat ada secercah harapan untuk rencana liburannya.

“Sebelumnya, saya mau ucapin selamat, ya, Kanaya. Akhirnya kamu ketemu sama jodoh kamu. Ada juga yang mau nikahin kamu.”

Kanaya tersenyum, meski mendengkus sebal dalam hati. *Niat ngasih selamat nggak, sih? Baru juga aku puji baik hati, sekarang udah nyinyir lagi.*

“Calon suami saya baru sadar kalau saya cantik, Mbak. Jadi buru-buru mau nikahin saya,” sahut Kanaya asal.

“Jadi kamu beneran punya pacar selama ini? Nggak jomlo?” tanya Mbak Galuh penasaran.

“Jomlo kok, Mbak.”

“Terus kamu nemu calon suami di mana?”

Nemu? Kucing kali nemu di jalan, pikir Kanaya. Mbak Galuh memang suka ada-ada saja. “Di sebelah rumah saya, Mbak. Saya nikah sama sahabat saya.”

“Serius? Ya ampun. Jodoh kamu nggak kreatif amat sih, Nay. Orang-orang tuh nyari jodoh mereka pakai seni sampai keliling Indonesia, bahkan luar negeri. Nah, kamu? Keluar pintu rumah, langsung ketemu jodoh. Nggak ada seni-seninya.” Mbak Galuh tertawa puas.

Kanaya berdecak. “Itu namanya beruntung, Mbak. Jadi, saya nggak perlu repot-repot cuti kerja buat nyari jodoh keliling Indonesia.”

“Dasar! Otak kamu mah, isinya gajian doang.”

Kanaya cengengesan. “Kalau sempat dan nggak repot, nanti datang ke acara nikahan saya, ya, Mbak. Jangan lupa amplopnya. Lumayan buat saya pakai bayar tiket *honeymoon*.”

Mbak Galuh mendengkus, lalu tersenyum seraya mengangguk mengiyakan. Tidak bisa ia pungkiri, ia ikut bahagia melihat salah satu anggota timnya akan menikah.

“Oke, berhubung saya tahu gimana ribetnya ngurus pernikahan dan indahnya bulan madu, jadi saya izinin kamu cuti nikah,” putus Mbak Galuh. Tanpa sadar, Kanaya menghela napas lega seraya mengusap wajah mengucap syukur.

“Duh, senang banget, sih. Tapi, cuma seminggu cutinya, ya, Nay.”

“Eh? Seminggu doang, Mbak?” kaget Kanaya. Wajahnya memucat lagi. Mau protes, tetapi ....

“Seminggu itu lumayan lama, loh, Nay. Banyak naskah bisa molor terbit kalau kamu cuti lebih dari seminggu. Saya nggak mau kamu lama-lama ninggalin kantor.”

Lama gimana? Kalau cuma seminggu cutinya, bisa-bisa aku cuma kebagian tiga atau empat hari doang buat liburan, batin Kanaya sebal.

“Dua minggu nggak boleh, Mbak?” nego Kanaya.

Mbak Galuh menggeleng. Tangannya terlipat di atas perut besarnya. “Seminggu, atau kamu langsung masuk kantor lagi sehari setelah nikah.”

“Eh, jangan, Mbak!” seru Kanaya cepat. Bibirnya langsung melengkung ke bawah, wajahnya tampak sedih sekali. “Ya sudah, deh.” Ia pun pasrah.

Galuh yang melihat raut wajah Kanaya berubah sedih, hanya bisa tertawa geli. “Ih, Kanaya. Segitunya pengin *honeymoon* lama sama suami, ya? Memang, sih …. Kalau habis nikah tuh bawaannya pengin di kamaaar terus. Liburan jauh-jauh ke Bali, Lombok, Raja Ampat sekalipun, kasur hotel memang lebih menggoda.”

Kanaya tersedak tiba-tiba, padahal tidak sedang minum atau makan. Andai saja Mbak Galuh tahu bahwa pernikahannya dengan Satria hanya kedok agar bisa pergi liburan. Pasti wanita itu tidak akan bicara ngawur seperti tadi.

Kanaya berusaha merayu lagi. “Sepuluh hari deh, Mbak?” Kesepuluh jari tangannya terbuka lebar selebar senyumannya.

Galuh menggeleng tegas. “Pokoknya saya nggak mau tahu. Seminggu setelah kamu cuti, kamu harus balik ngantor lagi. Saya nggak terima pengajuan *resign* dari kamu.”

“Eh? Kok Mbak Galuh tahu ... saya ada rencana mau *re*—”

“Tahulah,” potong Galuh, “seringnya begitu, sih. Udah tahu enaknya *kelonan* sama suami setelah nikah, terus pengin rehat sejenak dari kerjaan alias *resign*.”

Galuh sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Kanaya, lalu menambahkan, “Saya nggak akan lepasin kamu dari Cinnamon karena kamu editor kesayangan saya, Nay.”

Kanaya mencebik dalam hati. Jelas Kanaya editor kesayangan Mbak Galuh, sebab hanya ia satu-satunya editor yang tidak pernah menolak kerjaan tambahan dari si bos. Bagi Kanaya, menolak pekerjaan dari Mbak Galuh sama saja melewatkan kesempatan untuk menambah angka saldo di rekening tabungannya. Itulah mengapa selama ini Sinta selalu bawel melihat Kanaya seperti tidak punya hari libur dan selalu bekerja sepanjang hari.

“Ya sudah, oke, Mbak. Seminggu setelah cuti, saya pasti balik kantor. Tenang aja,” ujar Kanaya.

“Oke. Jadi selama kamu cuti nanti, mau nggak mau saya harus tetap masuk kantor. Semoga saya nggak keburu lahiran pas kamu *honeymoon*, deh.”

“Iya, semoga, Mbak. *Baby*-nya diajak ngobrol, Mbak. Supaya keluarnya nunggu *Aunty* Kanaya balik kerja dulu,” ucap Kanaya sambil cengengesan.

“Oke, *Aunty*. Pokoknya *baby* tunggu, ya, kado yang paling mahal dari *Aunty*. Kan, dapat banyak uang lemburan dari *Mommy*,” balas Mbak Galuh sambil tersenyum menyeringai. Tangannya tampak bahagia mengusap-usap perutnya yang besar.

“Ya, ya, ya. Belum lahir aja udah matre, ya, Dek,” cibir Kanaya.

“Hush, sembarangan!” omel Mbak Galuh. “Ya sudah. Nanti saya kasih tahu kamu semua agenda penulis-penulis saya, ya. Ada yang bukunya udah siap cetak, ada juga yang masih proses *editing*. Satu yang paling penting, ada penulis *best seller* yang bukunya lagi proses

cetak. Kebetulan pas saya cuti lahiran nanti, kamu harus gantiin saya untuk *handle* acara *launching* bukunya di luar kota."

"Jadi, saya harus ikut keluar kota juga, Mbak?"

"Ya iya, dong. Kamu yang bakal dampingin dia sebagai editor sekaligus asistennya selama acara. Lumayan, Nay, sekalian jalan-jalan."

"Penulisnya siapa sih, Mbak? *Best seller* banget, ya? Sampai-sampai sudah ada jadwal *launching* buku, padahal masih proses cetak. Penulis baru?" tanya Kanaya penasaran. Ia jadi bersemangat, sebab selain dapat cuti nikah lalu liburan sama Satria, ia juga akan bepergian keluar kota berkat pekerjaannya. Jelas, sangat sayang untuk dilewatkan.

"Sebenarnya dia bukan terkenal sebagai penulis, sih. Tapi, sebagai *influencer* gitu. Awalnya, dia

anak Twitter. Terus *booming* juga di YouTube, bikin konten tentang *relationship* dan *travelling*. Di Instagram, dia suka *update quotes-quotes* gitu," cerita Mbak Galuh.

"Hmm, terus Mbak Galuh ajak dia kerja sama buat nulis buku, ya?" tanya Kanaya dengan senyum penuh arti. Sudah jelas bosnya ini sangat pandai melihat peluang agar eksistensi penerbit tetap berdiri tegak. Menggandeng *influencer* yang punya banyak *followers* tentu akan sangat menjanjikan hasilnya.

"Itu namanya strategi marketing, Nay. Kalau ini berhasil, bakal jadi projek rutin Cinnamon. Mumpung orangnya mau diajak kerjasama buat nulis buku, ya kenapa nggak? Antusias banget malah. Nah, bukunya tentang *relationship* gitu, Nay. Dia nulis sajak dan beberapa senandika

yang biasanya cuma jadi narasi di video YouTube-nya."

Kanaya manggut-manggut. "Saya jadi penasaran. Orangnya sekeren apa, sih? Sampai bisa segitu berpengaruhnya buat banyak orang."

Kanaya sudah sibuk dengan ponselnya, lalu membuka aplikasi Instagram yang sangat jarang ia gunakan. Ia memang punya akun Instagram, tetapi bukan pengguna aktif. Foto yang memenuhi *feed* Instagram-nya tak lebih dari enam foto bertema pemandangan alam dan makanan restoran papanya. Bahkan fotonya sendiri pun tidak muncul di sana. Seringnya, Kanaya membuka Instagram untuk menonton video-video kucing atau melihat foto-foto rekomendasi kuliner dan tempat liburan.

Mungkin akan lain cerita, jika Kanaya punya banyak waktu untuk bepergian. *Feed* Instagram-

nya pasti lebih berwarna. Tidak seusang sekarang.

“Apa nama akun Instagram penulisnya, Mbak?” tanya Kanaya.

“DJ Baskara. Hurufnya kecil semua. Di-je-titik-baskara.”

Jempol Kanaya bergerak di atas layar ponsel mengetik ejaan nama yang Mbak Galuh sebutkan. Tidak perlu menunggu lama, sebuah laman profil Instagram dengan nama akun dj.baskara pun muncul. Kanaya men-*scroll down* akun tersebut dan mencari satu foto yang menampilkan bentuk wajah penulisnya. Sayangnya, akun tersebut hanya berisi tulisan-tulisan puitis dengan tema *background* hitam putih.

“Nggak ada foto penulisnya,” kecewa Kanaya. “*Followernya* banyak juga, ya.”

Mbak Galuh mengangguk. “Padahal, katanya baru setahunan ini Baskara aktif nulis di akun itu.”

“Panggilannya Baskara?”

“Iya, kalau nggak salah seusia kamu juga, Nay. Jadi, pasti kalian cepat akrab dan nyambung kalau diskusi. Siapa tahu kalian cocok buat bikin projek bareng setelah ini.”

Kanaya manggut-manggut lagi. “Asal orangnya nggak ribet dan disiplin sama *deadline* sih, saya oke-oke aja. Mbak Galuh pernah ketemu orangnya?”

“Pernah waktu tanda tangan kontrak, tapi nggak di kantor ketemunya waktu itu. Di restoran sambil makan siang.”

“Ganteng nggak, Mbak?”

“Heh! Udah mau nikah, masih aja nanya-nanya cowok lain,” semprot Mbak Galuh.

Kanaya cengengesan. “Kan nikahnya masih dua minggu lagi, Mbak. Artinya saya masih *single*, nggak apa-apa kayaknya kepo dikit sama Baskara.”

“Bisa-bisanya. Tapi ganteng, sih, Nay. Semoga aja *baby* saya kayak Baskara gantengnya.”

“Inget suami, Mbak. Gimana bisa Mbak Galuh bikinnya sama suami, tapi *baby*-nya mirip Baskara. Suka ngawur, nih.”

Mbak Galuh terbahak, puas dan bahagia sekali. Membuat Kanaya ikut bahagia melihatnya. Setidaknya, ibu hamil satu ini memang harus terus berbahagia, jangan sampai stres dan banyak pikiran.

“Jadi, Nay. Nanti selain jadwal *talkshow* Baskara, akan saya kirimin nama-nama penulis lain dan jadwal terbit bukunya. Juga ....”

Samar-samar, suara Mbak Galuh tak lagi menjadi fokus Kanaya karena satu notifikasi dari Satria menggetarkan dan membuat nyala layar ponselnya. Alih-alih mendengarkan ocehan Mbak Galuh, Kanaya justru segera membaca pesan dari Satria.

Satria:

Calon istriku, siap-siap, ya.

*Dua minggu lagi, kita berangkat ke Jogja :**

Kanaya mencebik sesaat sebelum akhirnya senyum simpulnya terbit. Memang, *honeymoon* ini hanya kedok untuknya berangkat liburan. Namun, ternyata Kanaya sudah sangat tak sabar menanti hari keberangkatannya tiba. Dalam hati, ia sudah berteriak senang, menggemakan kebahagiaan, dan berseru, *Jogja, I'm coming!*

“Kamu mau saya kirimin nomornya Bas—”

Kanaya bangkit dari duduknya dengan tergesa. “Mbak, calon suamiku telepon. Aku angkat dulu, ya?” Tanpa menunggu persetujuan Mbak Galuh, Kanaya langsung berlari kecil keluar ruangan. Meninggalkan atasannya yang mencibir tanpa suara seraya menatap kepergiannya.

“Halo, Sat?”

“Gimana pengajuan cuti kamu?”

“Aman, sih. Tapi, cuma dikasih seminggu aja,” sahut Kanaya dengan tak semangat.

“Nggak apa-apa. Lumayan, lah, daripada nggak sama sekali.” Dan, Satria selalu bisa menanggapi segala hal dengan menyenangkan. Terdengar dari nada bicaranya yang riang.

“Berarti kita jadi liburan?” Kanaya ikutan semringah kali ini.

“Jadi dooong!” seru Satria antusias di seberang sana. Andai mereka saling bertemu, pasti sudah bergandengan tangan sambil berputar melompat-lompat kegirangan seperti anak kecil.

“Kita rayain, yuk? Udah lama kita nggak makan kepiting bareng, nih. Kangen Cut The Crab nggak?” ajak Kanaya.

“Wah, boleh, boleh. Apa pun buat calon istriku.”

“Nggak usah gombal, deh. Geli!”

“Sekarang geli, besok-besok kamu kangen digombalin aku, Nay.”

Kanaya tertawa muak mendengar Satria begitu percaya diri bicara. Tak henti-hentinya Kanaya berdecak heran menanggapi kelakuan sahabat yang kebetulan menjadi calon suaminya sekarang.

“Ya udah, aku mau balik kerja kalau gitu. Biar cepet beres kerjaan sebelum nikah,” pamit Kanaya.

“Duh, semangat banget, sih, yang mau nikah sama aku?” ledek Satria.

Kanaya berdecak, lagi. Baru saja ia ingin memutus telepon secara sepihak, tetapi urung karena Satria menyampaikan hal penting.

*“Nay, mumpung inget. Aku mau bilang, kayaknya nanti MC nikahan kita biar di-*handle *Raka aja, deh.”*

“Raka? Raka sepupu kamu?” tebak Kanaya. Ia lupa-lupa ingat. Namun, seingatnya Satria memang punya sepupu bernama Raka yang tinggal tak jauh dari daerah rumah mereka. Masih satu kecamatan.

“Iya, Raka, sepupu aku. Dia, kan, udah sering nge-MC acara nikahan sama temen-temennya. Daripada ribet cari orang atau nggak cocok sama MC dari pihak WO, Bunda pengin sama Raka aja.”

“Oh, ya udah. Oke. Ngomong-ngomong soal WO, aku juga mau bilang sesuatu.”

“Apa?”

“Mama dapat rekomendasi vendor WO buat acara nikahan kita dari Budeh Tyas. Jadi, kayaknya Mama bakal pakai Sriwedari WO yang waktu itu sempat ngurus acaranya Kak Aira sama Kak Riza. Katanya sih pelayanannya bagus, harganya juga terjangkau. Timnya *friendly* banget dan kalau nggak salah, Kak Aira lumayan kenal sama *owner*-nya. Gimana, Sat?”

“Aku nggak masalah, terserah mama kamu aja mau pakai WO atau nggak. Yang penting mah, kamu nikahnya sama aku.”

Kanaya menggigit bibir bawahnya, berusaha mati-matian untuk tidak membiarkan senyumnya mengembang bebas. Sepertinya ada yang salah dengan pertahanan hatinya akhir-akhir ini. Semakin dekat dengan hari H, Kanaya merasa Satria semakin menebar banyak bunga dalam hatinya.

Kawan Daring

[SSA: 5. Jadi Tambah Sayang]

“MBAK, ganteng nggak?” tanya Rania heboh.

Kanaya melirik layar ponsel Rania. Tampak adiknya berfoto di sebelah Raihan yang seusia dengannya.

“Genit banget gandeng-gandeng lengan Raihan segala,” cibir Kanaya. Adiknya ini memang lebih agresif terhadap cowok ganteng dibanding dirinya. Selagi bisa, pasti akan dipepet, diajak kenalan, dan foto bareng sama Rania.

“Raihan tuh ganteng banget, Mbak. Mana tahan aku nggak ngajakin dia foto bareng. Kerennya lagi, dia anak kedokteran UGM, jomlo pula! Mas Raka—kakaknya Raihan juga ganteng sih, tapi dia udah punya pacar. Ceweknya seumuran loh

sama aku, Mbak. Ck, kenapa aku baru sadar sih, kalau Mas Satria punya adik sepupu ganteng-ganteng begini? Kalau tahu kan, pasti udah aku pepet dari dulu, Mbak."

Kanaya hanya menggeleng heran tak menanggapi, sementara adiknya terlihat berjalan menjauh dan duduk di kursi dekat pintu ruang rias dari bayangan cermin. Tak lama kemudian, pintu terbuka. Mama dan bundanya Satria muncul bersamaan.

Dengan panik, Mama mencolek Rania dan bertanya, "Rania, kakak kamu belum selesai?"

"Itu, masih dirias, Ma," jawab Rania sambil menunjuk sang kakak dengan dagunya, lalu kembali menatap foto Raihan.

Dari cermin, Kanaya bisa melihat Mama bersama bundanya Satria tampak cemas dan gelisah. Berhubung Mbak Fitri—sang

MUA khusus pengantin—sedang memoles wajah Kanaya dengan *make up*, jadi ia tak bisa bergerak banyak dan hanya bisa melirik kedua wanita bersanggul itu melangkah tergesa menghampirinya.

“Mbak, bisa dipercepat nggak *make up*-nya?” tanya Mama pada Mbak Fitri.

“Mohon sabar, ya, Bu. Saya usahain cepat selesai. Kalau buru-buru, nanti pengantinnya nggak cantik, gimana?” jawab Mbak Fitri tanpa menoleh. Matanya fokus mewarnai kelopak mata Kanaya dengan *eye shadow.*

“Eh, jangan. Calon menantu saya harus cantik dong, Mbak.”

“Pasti cantik, Bu. Tunggu sebentar, ya?” kata Mbak Fitri lagi sambil tersenyum.

Mama berdecak dan menghela napas kesal. “Kamu juga, sih, Nay!”

Kanaya melirik jengkel mamanya yang mulai mengomel dengan mata kiri yang tidak terpejam. Mbak Fitri sedang mempercantik kelopak mata kanannya.

“Kok bisa kesiangan, sih? Mama, kan, udah bangunin kamu dari jam empat subuh. Pasti kamu tidur lagi, deh. Kebiasaan banget, sih.”

Kanaya hanya diam. Ia kembali memejamkan mata menikmati gerakan lihai tangan Mbak Fitri di wajahnya, padahal itu hanya alasan agar ia bisa menghindari tatapan maut mamanya.

Diam-diam, Kanaya menghela napas lelah. Demi apapun, ia sangat mengantuk pagi ini. Semalam, ia baru tidur jam dua pagi karena ada naskah yang harus diselesaikan dan segera dikirim lewat *email* ke Mbak Galuh. Kanaya

punya target harus membereskan beberapa *deadline* sebelum menikah, supaya bisa liburan dengan tenang.

Akhirnya, pagi ini Kanaya kesiangan. Saat ia terbangun—untuk kedua kalinya, rumahnya sudah sepi. Hampir saja ia lupa jika hari ini adalah hari pernikahannya. Beruntung ia mendengar ponselnya berdering berkali-kali di tengah lelapnya, lalu menemukan ada banyak daftar panggilan tak terjawab dari mama, papa, dan adiknya. Tak ketinggalan, Satria. Pria itu yang paling sering menelepon dan mengiriminya pesan. Kanaya langsung terbelalak begitu membaca pesan Satria.

Satria:

Kanaya, bangun!

Astaga, kebo banget, sih! Kita mau nikah, Nay!

Cepetan berangkat atau liburan kita batal

dan aku nggak mau sahabatan

sama kamu lagi seumur hidup!

Nay! Ah! Banguuuun!

Aku nikah sama Chika aja deh

kalo kamu nggak bangun-bangun!

Kanaya berdecak dalam hati jika ingat kejadian menyebalkan tadi pagi. Terutama ancaman Satria yang berhasil membuatnya panik memelotot dan lompat dari tempat tidur. Dan, kenapa pula Satria segala membawa-bawa Chika—kucing anggora putih milik tetangga depan rumah—sebagai bahan merajuk. Sahabatnya stres!

Kanaya pun tidak habis pikir dengan mama dan adiknya yang begitu antusias menyambut pesta pernikahan ini. Sampai tega berangkat tanpanya ke lokasi acara agar bisa segera dirias sejak subuh. Papanya juga, bagaimana bisa tidak sadar anak gadisnya belum terangkut mobil hanya gara-gara beliau berpikir, Kanaya melanjutkan tidur di mobil selama perjalanan. Keluarganya *edan*!

Pantas saja, Kanaya bisa kembali tidur nyenyak sampai kesiangan. Mendadak suasana rumahnya begitu tentram dan damai tanpa omelan sang mama yang biasanya selalu berisik membangunkan tidurnya. Ternyata semua orang sudah berangkat ke KEMANGI *Food and Venue*—restoran tradisional milik papanya yang memiliki lahan *outdoor* sangat luas, sejuk, asri, dan akan menjadi *venue* acara pernikahan dengan tema *garden party* hari ini.

Tepat jam tujuh, Kanaya berangkat naik ojek *online* tanpa sempat mandi, bahkan masih mengenakan setelan piyama yang ia tutupi *sweater hoodie* abu-abu. Kanaya pikir, lebih baik mandi sesampainya di restoran daripada terlambat dan batal nikah. Bisa buyar semua rencana liburannya. Apalagi kalau batalnya gara-gara Satria nikah sama Chika. Hah, enak saja! Masa Kanaya kalah cantik sama kucing? Yang benar saja!

Sepertinya Kanaya ikut-ikutan gila sekarang.

Waktu menunjukkan hampir jam sembilan. Acara sudah dimulai, tetapi Kanaya belum selesai dirias.

Para ibu bersikeras agar Satria tidak mengucap ijab kabul jika Kanaya belum selesai *make up*. Mereka tidak peduli dan mengutus panitia WO agar penghulu bisa ceramah lebih lama.

Terserah, mau ceramah apapun, yang penting bisa mengulur waktu sampai Kanaya selesai dirias.

Di satu sisi, Kanaya sebal dengan Mama dan calon ibu mertuanya yang begitu antusias mengurus acara pernikahan. Terlebih acara ini memang keinginan mereka, bukan pengantinnya. Saking antusiasnya, acara ini harus tampak sempurna versi mereka.

Namun di sisi lain, Kanaya juga beruntung acara pernikahan ini ditangani oleh para ibu, di saat ia dan Satria sama sekali tidak sempat mengurusnya. Terpenting bagi Kanaya dan Satria adalah tanggal nikah yang sudah ditentukan tidak berubah dan disetujui oleh pihak KUA, sehingga tidak akan mengganggu jadwal cuti alias liburan.

“Halo, Pa?” Mama menjawab ponselnya yang berdering. “Tung-gu, Pa-pa!” Suaranya memekik gemas. “Kanaya belum selesai dirias. Anak kamu tuh kesiangan. Mbak periasnya juga lelet dandaninnya. Terserah, deh. Penghulunya suruh ceramah lagi aja. Tentang sejarah 25 para Nabi atau apa kek.”

Kanaya membuka mata dan melirik mamanya heran. *Sejarah dua puluh lima para Nabi? Ya kali, ceramah acara nikahan temanya begitu,* batin Kanaya.

Kini, semua orang tengah memandangi Mama dengan tegang. Kanaya pun jadi tidak enak hati pada Mbak Fitri karena ucapan sembarangan mamanya tadi, apalagi saat mendengar Mbak Fitri menghela napas sambil geleng-geleng kepala.

“Mbak, maafin mama saya, ya?” bisik Kanaya. “Omongan Mama jangan diambil hati.”

Mbak Fitri tersenyum. “Santai, Mbak. Saya udah biasa lihat orang-orang panik pas acara nikahan gini. Mamanya Mbak Kanaya sih masih terbilang kalem. Ada, loh, yang lebih cerewet dan bawel sampai bikin *mood* saya anjlok saat merias.”

Kanaya tersenyum meringis seraya mengangguk-angguk. Ia pun buru-buru mengikuti perintah Mbak Fitri ketika diminta untuk memejamkan mata, sebab Mbak Fitri akan memakaikan *eyeliner*.

“5 menit lagi, deh. Kasih tahu penghulunya!” Mama mematikan ponsel, lalu kembali menoleh pada Mbak Fitri. “Mbak, anak saya nggak usah tebal-tebal riasannya. Kanaya sudah cantik dari lahir kok.”

“Ma, sabar dulu, ih,” decak Kanaya, sementara Mbak Fitri memilih tidak membalas ocehan Mama.

Kanaya jadi ikutan gemas sekarang. Andai saja Mama tahu, periasnya ini bahkan sudah superngebut merias wajahnya. Kanaya bahkan tak yakin jika wajahnya akan secantik para pengantin pada umumnya.

“Sabar gimana, sih, Nay? Penghulunya udah selesai ceramah kata Papa. Satria udah waktunya ijab kabul,” semprot Mama.

“Ya udah, Satria ijab kabul aja tanpa Nay. Nanti Nay keluar kalau udah sah!” timpal Kanaya.

“Nggak mau!” Mama bersikeras dan nada suaranya agak meninggi. “Mama mau lihat kamu sama Satria jejeran pas ijab kabul.”

“Hadeh. Rempong banget deh ibu-ibu satu ini. Banyak maunya,” sungut Kanaya pelan dan dibalas senyum oleh Mbak Fitri yang mendengarnya.

Bunda mengusap punggung Mama seraya berujar, “Sinta, udah-udah. Kamu tenangin diri dulu. Nggak lucu kalau darah tinggi kamu kumat terus pingsan. Sia-sia dirias dari jam empat subuh, dong.”

Kanaya menghela napas pasrah, sedangkan Mama kembali menggerutu cemas. Dari bayangan cermin, Kanaya hanya bisa mencibir tanpa suara melihat Rania cekikikan menertawakannya. Lalu, ia segera memejamkan mata lagi karena Mbak Fitri baru selesai memakaikan *eyeliner* di salah satu mata Kanaya.

“Bunda?”

Semua orang menoleh ke arah pintu. Meski tidak bisa membuka mata dan melihat siapa yang hadir, Kanaya bisa tahu yang datang adalah calon ayah mertuanya. Ia sangat hafal dengan suara lembut milik ayahnyya Satria, yang selalu terdengar tenang meski suasana genting sekalipun. Pria itu selalu bisa meredam kepanikan dengan tidak menunjukkannya secara terang-terangan, menyamarkannya dengan terus menebar senyuman. Bikin adem yang lihat, serius.

Sekarang Kanaya tahu dari siapa sifat lembut dan murah senyum Satria diwariskan. Pada dasarnya, kedua orang tua Satria memang jauh lebih kalem dan perhatian daripada kedua orang tuanya. Sifat dan kepribadian keluarga Kanaya lebih ceplas-ceplos, bawel, dan keras kepala. Sepertinya, sifat Kanaya yang bawel dan keras

kepala jelas turunan dari kedua orang tuanya, terutama mamanya.

“Ya, Ayah?” balas Bunda.

“Kanaya belum selesai?” tanya Ayah.

“Sebentar lagi, Pak,” jawab Mbak Fitri. Semua orang menoleh ke arah Kanaya. “Tinggal pakai lipstik sama *blush on.*”

“Mbak Fitri, tolong dipercepat, ya?” titah Ajeng, *owner* Sriwedari WO yang tadi datang bersama Ayah. Setelah melihat Fitri mengacungkan jempol sebagai jawaban, ia beralih pada para orang tua. “Ibu, Bapak, pengantinnya sudah hampir selesai dirias. Bagaimana kalau Bapak dan Ibu kembali ke tempat akad? Biar nanti Rania yang mengiringi pengantin ke meja akad.”

“Iya, Bun. Kita balik lagi ke tempat acara, yuk?” ajak Ayah sambil menggandeng Bunda. “Kita tunggu Kanaya sambil duduk. Kasihan Satria sendirian. Pasti gugup duduk berhadapan sama papanya Kanaya.”

Kanaya tersenyum simpul membayangkan ucapan Ayah. *Ya kali, Satria gugup. Tiap hari juga ketemu sama Papa di rumah,* celetuknya dalam hati.

Sedetik kemudian, Kanya menghela napas. *Nikahanku begini amat, ya? Udah nikahnya sama sahabat dari kecil, nggak pakai cinta, kesiangan pula. Nay, Nay. Niat nikah nggak, sih?*

“Eh, eh, Mbak, tunggu dulu! Itu pipinya belum dikasih *blush on,”* panik Mbak Fitri ketika Kanaya tiba-tiba berdiri.

“Kelamaan, Mbak.” Kanaya menghampiri para orang tua. “Ayo, Ma, Bunda, Ayah, kita susul Satria sekarang.”

“Aku nggak diajak?” protes Rania sambil berdiri di sebelah Kanaya dan cemberut.

“Iya, buruan. Kamu juga. Main hape mulu, sih. Bukannya ngambilin aku minum kek, apa kek. Aku lapar, nih. Mana haus banget,” sungut Kanaya. Rania lagi-lagi cuma cengengesan sambil melipir bersembunyi di belakang Mama.

“Loh, Nay, tapi—”

Kanaya tidak peduli pada tanggapan protes dari mama dan calon mertuanya. Ia bergegas keluar ruangan sambil bertelanjang kaki. “Rania, sepatu aku mana?”

“Nih!” Rania bergegas mengejar dan memberikan sepatu *sneakers* pada kakaknya.

***

SATRIA duduk tegang di kursinya. Sesekali menunduk menatap jemari tangannya yang saling meremas, juga berulang kali melirik jam tangan. Bahkan telapak tangannya sudah dingin dan basah keringat. Tidak biasanya ia segugup ini hanya karena duduk berhadapan dengan papanya Kanaya.

Satria mengusap keningnya yang agak berkeringat dengan tisu. Lalu, melempar tatap yang untuk kesekian kalinya beserobok dengan tatapan Papa. Pria berkacamata yang mulai ditumbuhi uban di bagian samping rambutnya itu juga tidak banyak bicara sepanjang mereka duduk berhadapan. Mungkin, Papa juga tegang karena ini pengalaman pertamanya menjadi wali nikah.

“Tegang, Sat?” tanya Papa.

Satria terkesiap dan langsung menegakkan duduknya, padahal pertanyaan Papa sederhana. “Eh, nggak, Om. Tapi, iya, sih. Sedikit.”

Papa tersenyum remeh. “Heh, kok masih panggil Om, sih?”

“Eh, iya, lupa, Om—eh, Papa,” sahut Satria gelagapan.

Sejak dua minggu yang lalu, Satria dan Kanaya resmi mengganti kata panggilan terhadap calon mertua masing-masing. Tidak ada lagi om dan tante, tetapi adanya Mama Sinta, Papa Rama, Bunda Nurul, dan Ayah Mirza. Hanya saja, mereka masih kaku dan sering lupa karena belum terbiasa.

“Kamu udah hafal kalimat balasannya, kan, Sat?” tanya Papa lagi.

Satria berdeham kecil sebentar. “Harusnya udah hafal, sih, Pa. Satria hafalin dari dua minggu lalu.”

“Niat amat?”

“Biar nggak lupa, Pa.”

“Biar nggak lupa atau telanjur senang nikah sama anak Papa?” goda Papa.

Satria hanya bisa tertawa. Ia tidak tahu jawaban apa yang tepat untuk membalas candaan Papa. Namun yang pasti, ada yang lebih mengalihkan fokus Satria saat ini. Di ujung sana, seorang perempuan bergaun putih tulang tampak melangkah cepat nyaris berlari tanpa alas kaki.

Perempuan itu ⋯ calon istri Satria.

Sambil menjinjing sepatu *sneakers* di tangan kirinya, Kanaya tergesa menuju meja akad. Satria jadi ingat, saat Kanaya bersikeras tidak

mau pakai *high heels* di hari pernikahan. Katanya, ia tidak suka pakai *heels* dan kakinya akan terasa sakit. Setelah melewati perdebatan panjang, akhirnya Kanaya mendapat izin mamanya untuk mengenakan *sneakers* saat menikah.

Satria juga ingat keesokan harinya, ia langsung membeli *sneakers* yang selama ini menjadi *wishlist* Kanaya. Beruntung stoknya masih ada dan tidak *pre order*. Berhubung sejak dua minggu lalu mereka dilarang bertemu alias harus *pingitan,* akhirnya Satria hanya bisa menitipkan sepatu itu pada Rania.

Entah apa yang terjadi, kini Kanaya tidak memakai *sneakers* pemberiannya dan justru menjinjingnya. Gadis itu tampak cantik sekali mengenakan gaun brukat prancis pada bagian atas hingga lengan siku, sementara roknya berbahan tile berlapis selutut. Satria paham

betul mengapa gadis ini memilih gaun pernikahan sederhana dan pendek seperti ini. Kanaya tidak suka pakai baju yang bikin ribet sampai susah jalan atau bergerak.

Sneakers dan gaun selutut adalah perpaduan yang pas untuk Kanaya yang cuek dan tidak suka jika geraknya dibatasi. Sahabatnya ini paling jarang pakai *dress* dan lebih memilih celana kulot atau *jeans*. Gaya berpakaiannya jauh dari kata feminin. Namun, sekalinya pakai *dress,* Kanaya terlihat sangat manis dan Satria pangling melihatnya.

“Kanaya?” Satria melongo tak percaya begitu Kanaya hampir sampai menghampirinya. Sontak, Papa yang duduk memunggungi arah datang Kanaya ikut menoleh. Begitu juga penghulu dan saksi nikah yang duduk satu meja dengan mereka.

Di belakang Kanaya, tampak Mama, Bunda, Ayah, dan Rania yang cukup jauh tertinggal tampak tergesa mengejar sang pengantin wanita. Kain batik yang melilit di tubuh bagian bawah para wanitalah yang menahan langkah lebar mereka. Sementara itu, Mbak Fitri yang paling menakjubkan karena begitu totalitas mengikuti langkah Kanaya dan masih berusaha mengoles *blush on* di pipinya.

“Nay? Kok nggak pakai sepatu?” tegur Papa. Ia juga melirik ke arah istri dan calon besannya yang tampak kelelahan, duduk di kursi yang sudah disediakan.

Kanaya tertawa cengengesan. “Nggak sempat pakai tadi di ruang rias, Pa.” Ia segera duduk di kursi kosong sebelah kiri Satria. “Pak Penghulu, sebentar, ya. Saya pakai sepatu dulu.”

Satria tertawa pelan sambil geleng-geleng melihat tingkah calon istrinya. Ia bahkan sempat panik tadi pagi saat mendengar kabar Kanaya kesiangan dan tidak berangkat bersama keluarganya. Sampai-sampai harus mengancam akan menikahi kucing tetangga agar sahabatnya itu bisa segera datang. Namun, kini Satria memandangi Kanaya tampak nyata hadir di sebelahnya, cukup mengalihkan rasa gugupnya menjelang akad.

“Ngapain lihat-lihat aku?” celetuk Kanaya sambil melirik Satria, sedangkan tangannya mengikat tali sepatu.

“Suka nggak sepatunya?” tanya Satria dengan tatapan berbinar.

“Suka dong. Kok kamu tahu sih aku ngincer model yang ini? Sudah lama banget aku mau—”

“Nay, cepetan,” bisik Papa gemas, “kok malah ngobrol.”

“Iya, Papaaa. Sabaaar. Ya ampun, Nay sampai gerah loh ini habis lari-lari,” decak Kanaya sambil sesekali mengikat tali sepatu, sesekali mengusap keringat di lehernya.

Dengan sigap, Satria mengambil tisu dan membantu Kanaya mengelap keringat di sekitar kening dan leher gadis itu. “Udah, biar aku yang lap. Kamu pakai sepatunya, buruan!”

“Siapa suruh kamu tidur lagi terus kesiangan?” balas Papa.

“Ya Papa juga tega amat Nay ditinggal.”

“Enak aja. Papa pikir kamu udah naik ke mobil terus tidur lagi di kursi belakang. Mana tahu kalau kamu molor lagi di kamar!”

“Papa nggak tahu, kan? Nay tuh baru tidur jam dua pagi tahu. Demi supaya bisa nikah dengan tenang tanpa dikejar *deadline* kerjaan,” gemas Kanaya.

Satria tergelak tanpa suara mendengarkan ayah dan anak perempuannya saling debat. Terlebih lagi, Mbak Fitri tetap gesit mempercantik wajah Kanaya, meski sejak tadi calon istrinya itu terus bergerak tidak bisa diam.

Diam-diam, Satria memandangi Kanaya dari ujung kepala hingga kaki. Kanaya bukan cewek yang hobi dandan. Gadis itu hanya tahu bedak tabur bayi dan akan memakainya—jika ingat—sebelum bepergian. Memoles bibirnya dengan lipstik pun jarang.

Namun hari ini, perias memoles wajah Kanaya sedemikian rupa. Satria sangat suka dengan riasan *flawless* di wajah Kanaya. Beberapa

tangkai bunga baby breath juga sudah terpasang manis menghiasi sanggul kepangnya. Beberapa sisa helai rambut yang terurai di bagian belakang leher, membuat gadis itu tampak seksi. Sekaligus bikin tangan Satria terasa gatal ingin menyentuh dan membelainya. Gemas banget!

“Mas Satria, kedip!” goda Mbak Fitri sebelum pamit pergi karena tugasnya sudah selesai. Sontak semua orang di meja akad menoleh ke arah Satria.

Satria mengerjap. Ia baru sadar jika sejak tadi memandangi Kanaya cukup lama. Ia hanya tersenyum simpul seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal untuk menyamarkan rasa malu.

Kanaya menatap Satria yang duduk di sebelahnya. Hari ini, sahabatnya tampak

berbeda. Setelan jas biru dongker membalut tubuhnya, membuatnya terlihat lebih gagah.

Satu hal yang paling membuat Kanaya takjub dan tanpa sadar merekahkan senyuman, ketika menyadari Satria mencukur rambutnya. Kini, rambut Satria lebih pendek dan rapi. Poninya tidak berantakan seperti sebelumnya, tertata dengan model belah pinggir. Entah bagaimana, Satria terlihat sangat tampan di mata Kanaya hari ini.

“Wah, Pak Rama. Pengantinnya belum ijab Kabul, tapi sudah pandang-pandangan. Bagaimana ini, Pak?” goda Pak Penghulu.

“Nikahkan aja sekarang, Pak!” Papa berseru dengan lantang, seolah sedang membalas pantun seorang pelawak. Lantas gelak tawa para tamu undangan terdengar menyambutnya.

Dengan masih setengah takjub, Satria bertanya, “Ini beneran kamu bukan, sih, Nay? Sahabat aku yang dekil dan jarang mandi itu?”

Kanaya melirik sebal. “Pa, masa Satria bilang Nay dekil,” adunya.

Papa hanya geleng-geleng sambil tertawa pelan. Tak menyangka putri sulungnya sudah dewasa dan sebentar lagi akan menikah. Namun, sampai kapan pun Kanaya akan tetap menjadi putri kecil Papa yang suka mengadu setiap kali diganggu Satria. Mendadak Papa butuh tisu untuk menahan genangan air mata di sudut matanya.

“Kok kamu bisa cantik gini sih, Nay?” heran Satria.

“Ciyeee!” Seruan paling keras datangnya dari mulut Rania dan Yudhis yang berdiri tak jauh dari meja akad. Mereka tengah bersiap

mengabadikan momen sakral dengan kamera di tangan masing-masing.

Apaan sih, Satria? Resek banget. Gombalannya bikin senyum-senyum gini, batin Kanaya gemas, kesal, dan senang secara bersamaan. Dan, urusan mengikat tali sepatu pun selesai sudah.

Kanaya semakin fokus menatap Satria. “Sat, kamu potong rambut, ya?”

“Kan, kamu yang nyuruh,” jawab Satria sambil tersenyum dan kedua alis naik-turun jenaka.

“Nggak takut pesona kamu hilang?” cebik Kanaya.

Satria menggeleng. “Kan, aku udah punya kamu. Jadi, nggak perlu tebar pesona di luar lagi.”

“Ciyeee!”

“Sat!” tegur Kanaya. Lama-lama, ia malu juga kalau Satria terus menggombal seperti ini di depan papanya, penghulu, dan saksi nikah. *Andai nggak banyak orang, udah aku tabok bibir kamu, Sat. Gombal mulu!* geramnya dalam hati.

Satria masih senyum-senyum. Tiba-tiba ia mendekatkan bibirnya ke telinga Kanaya dan berbisik, “Jangan cantik-cantiklah, Nay. Nanti aku jadi tambah sayang.”

Kanaya gemas dan tidak tahan lagi. Ia menoyor kepala sahabatnya itu tanpa peduli banyak tamu yang melihat perbuatannya barusan. Bahkan di depan sana, mamanya sudah memelototinya.

Dasar Satria, ditoyor malah ketawa-ketawa, batin Kanaya geregetan.

“Jangan gombal mulu, Sat! Ijab kabul yang benar!” desis Kanaya sambil mencubit lengan

Satria. Ia tidak ingin pipinya semakin memerah hanya karena gombalan receh sahabatnya.

“Hahaha. Ampun! Iya, iya!” seru Satria. Ia segera membenarkan posisi duduknya.

“Bagaimana, Mas Satria dan Mbak Kanaya sudah siap?” tanya Raka, sepupu Satria sekaligus MC acara pernikahan, berdiri di sisi kanan tak jauh dari meja akad.

Satria mengacungkan jempol ke arah Raka. “Yuk, Pak Penghulu. Saya udah siap.”

Raka kembali bersuara, “Baiklah. Para hadirin dan keluarga dari kedua mempelai, mari kita saksikan acara akad nikah Mas Satria dan Mbak Kanaya pagi ini. Waktu dan tempat, saya persilakan kepada Pak Ibrahim selaku penghulu.”

Kanaya kaget saat tiba-tiba tangan kiri Satria yang sangat dingin menggenggam tangan kanannya, membawanya ke atas pangkuan Satria. Ia melirik protes, tetapi Satria sudah fokus pada penghulu. Dengan terpaksa, akhirnya Kanaya membiarkannya.

“Sekarang jabat tangan Pak Rama, ya,” titah Pak Penghulu.

Beberapa detik lalu, kehadiran Kanaya membuat Satria lupa dengan rasa gugupnya. Begitu Satria berjabat tangan dengan Rama, mendadak ketegangan itu kembali menyerangnya.

Kini, senyum Satria menghilang, berubah dengan wajah serius saling bertatapan dengan Papa. Di balik dadanya, jantung Satria seakan mau meledak. Tidak pernah ia bayangkan, pria yang sering ia temui setiap hari selama belasan

tahun akan menjadi papa mertuanya sebentar lagi.

Begitu pula Kanaya. Melihat Satria akan mengucap ijab kabul, jantungnya jadi berdebar-debar. Beberapa detik lagi, masa lajangnya akan berakhir. Sebentar lagi, ia akan menikah dan menjadi istri Satria Bagas Hadinata, sahabatnya sejak ia pindah rumah di sebelah rumah laki-laki itu, tepat kelas satu SD.

Terlintas dalam pikiran Kanaya, apa ia sudah siap? Menikah tanpa cinta dengan sahabatnya? Jangankan cinta, membayangkan untuk hidup selamanya dengan Satria pun tak pernah terlintas sama sekali dalam benaknya.

Mungkinkah ini takdir Kanaya? Bagaimana jika pernikahan ini tidak akan berjalan dengan baik-baik saja seperti yang Satria katakan malam itu? Hati Kanaya tiba-tiba meragu. Masih ada

beberapa menit jika ia ingin membatalkan pernikahan konyol ini.

Kanaya memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Tanpa sadar, ia balas meremas tangan Satria yang menggenggamnya. Meski mereka menikah, Satria dan Kanaya tetaplah sahabat seperti sebelumnya. Ia segera tersenyum meyakinkan diri sendiri bahwa ia siap dan semua akan baik-baik saja. Jadi, tak ada yang perlu dikhawatirkan.

“Saya terima nikah dan kawinnya, Kanaya Maharani binti Ramadhana Mahendra dengan mas kawin tersebut, tunai.”

Kawan Daring

ACARA resepsi berlangsung cukup meriah. Sebuah pelaminan bertema *rustic* tampak berdiri megah di area taman belakang restoran. Tamu undangan terus berdatangan. Sebagian berbaris menunggu giliran untuk naik ke pelaminan, sebagian lainnya sudah menyebar menyicipi hidangan.

Di tengah pelaminan, Kanaya dan Satria berdiri bersebelahan. Senyum keduanya selalu merekah saat menyalami para tamu—yang sebagian besar tidak mereka kenal. Hampir delapan puluh persen, tamu yang datang merupakan kenalan dan kolega orang tua mereka. Sisanya dari keluarga besar masing-masing, sedangkan Kanaya dan Satria hanya mengundang beberapa

teman kantor dan sahabat dekat. Itu pun beberapa sudah terlihat datang dan pulang.

“Pipiku pegal, Nay,” bisik Satria di sela-sela senyuman saat menyalami tamu undangan. Pada titik ini, ia merasa pipinya nyaris seperti kaku saking terlalu lama dipaksa senyum.

Kanaya balas berbisik ketika ada jeda agak jauh antara satu tamu dengan yang lain. “Sama, Sat. Acaranya sampai jam berapa, sih?”

Satria mengangkat kedua bahu, masih sambil melebarkan senyum dan mengucapkan terima kasih pada tamu undangan. “Nggak tahu. Harusnya sih, sudah selesai dari tadi, ya. Biasanya acara nikahan cuma dua jam.”

Kanaya berdecak. “Itu, kan, kalo acaranya di gedung. Kita, kan, nggak nyewa gedung, Sat.” Dia meraih tangan kiri Satria, melirik jam tangan

pria itu. “Gila. Nggak terasa udah hampir empat jam kita di pelaminan, salaman sama tamu.”

Ucapan Kanaya membuat Satria tertawa pelan dan sumbang, tetapi berusaha untuk tetap terus tersenyum ramah pada ibu-ibu dan bapak-bapak yang bersalaman dengannya. Ia mendekatkan bibirnya lagi ke telinga Kanaya.

“Kayaknya Bunda sama Mama memang sengaja bikin acara nikahan di sini, deh. Biar acaranya bisa sampai malam dan tamunya nggak terbatas begini.”

“Aji mumpung banget, ya? Mentang-mentang restoran punya sendiri, ngundang tamu nggak kontrol begini,” decak Kanaya.

Satria tertawa. “Pasti mereka nyebar undangan lewat grup Whatsapp, deh. Sekali klik, terundang semua. Grup di Whatsapp Bunda banyak pula, aku pernah nggak sengaja lihat

notifnya. Ada grup arisan RT, ibu-ibu komplek, grup tukang sayur langganan, grup kuliah, SMA, SMP, bahkan SD juga ada."

Kanaya menghela napas. "Gila kalau ternyata orang-orang di grup itu datang samua. Aku nggak sanggup kalau harus berdiri salaman sama tamu sampai malam!"

Pernikahan macam apa ini? Pengantinnya bahkan tidak tahu berapa orang tamu yang diundang dan jam berapa acara akan berakhir. Ternyata salah juga terlalu mempercayakan para ibu untuk mengurus acara ini. Sepertinya, Kanaya dan Satria akan terjebak sampai malam di pelaminan.

"Satria, Kanaya, kalian boleh duduk dulu," kata Ajeng saat tiba-tiba naik ke pelaminan dan terburu-buru menghampiri pengantin.

“Eh, serius?” tanya Kanaya memastikan. Ia melirik ke sudut pelaminan. Salah seorang kru WO sedang menahan tamu di barisan paling depan agar tidak naik dulu ke pelaminan memberi selamat.

Ajeng tersenyum. “Iya, pengantin *break* dulu buat salaman sama tamu. Aku kasih waktu 15 menit, ya.”

“Tapi, itu antreannya panjang banget?” ujar Satria sambil menunjuk barisan tamu yang mengular di depan pelaminan.

“Nggak apa-apa, Satria. Tim WO sudah *handle* supaya tamu ditahan naik dulu. Orang tua kalian juga capek pasti, jadi mereka bisa *break* makan atau minum dulu,” jelas Ajeng.

“Oh, iya, benar. Tolong, orang tua kami disuruh makan dulu aja, Jeng. Kalau aku sama Kanaya nanti aja, gampang.”

“Iya, sip. Setelah ini, orang tua kalian akan aku ajak ke meja VIP untuk istirahat dan makan. Nih, kalian minum dulu.” Ajeng memberikan dua gelas air putih dan jus sirsak yang dibawakan oleh asistennya. “Kalian mau dibawakan makanan apa, gitu? Biar nanti diambilkan.”

“Oh, aku mau somay, sate ayam, dimsum juga, dawet ireng, es kriiim, sama *zuppa soup*,” sahut Kanaya cepat. Satria sampai melongo mendengar pesanan istrinya.

“Oke. Kamu mau diambilkan apa, Sat?” tanya Ajeng sambil melirik ke balik tubuh Kanaya, yang membuat gadis itu ikutan menoleh ke belakang. Di sofa khusus pengantin, rupanya Satria telah duduk bersandar sambil

merentangkan kedua kaki dan tangannya. Benar-benar jauh dari kata *gagah-able*. Dan, Ajeng baru kali ini bertemu dengan pasangan pengantin sebebas dan secuek Satria dan Kanaya.

“Aku nebeng Nay aja, sepiring berdua sama istri lebih romantis,” sahut Satria sambil tersenyum miring dan melirik Kanaya.

“Ih, nggak mau. Nanti kamu ngabisin makanan aku!” protes Kanaya.

“Pelit banget, sih. Pesenan kamu juga banyak banget itu tadi. Yakin sanggup ngabisin sendiri?”

“Sanggup, lah.”

Ajeng dan asistennya pun tersenyum sambil menggeleng samar, lalu memutuskan untuk melipir dari pelaminan, meninggalkan pengantin baru yang masih berdebat.

Lelah meladeni Satria, akhirnya Kanaya mengempaskan bokongnya ke sofa, duduk di sebelah kanan Satria dengan sama tidak anggunnya. Tak tanggung-tanggung, ia juga menyandarkan kepala ke bahu Satria. Keduanya saling menghela napas, menatap pemandangan di depan pelaminan dengan lelah. Puluhan tamu tampak berlalu lalang dari satu meja prasmanan ke meja lainnya, sebagian lagi tampak bertahan berkerumun di sekitar panggung, menunggu pengantin selesai istirahat dan bisa bersalaman lagi.

“Geser dikitlah, Nay. Gerah, nih.”

“Duh, mager, Sat.”

Satria berdecak. Ia mengguncang-guncangkan bahunya beberapa kali, berusaha mengenyahkan kepala Kanaya. “Kepala kamu berat, Nay.”

“Ish.” Kanaya menoleh dan memukul lengan Satria. “Diam kenapa, sih. Jangan gerak-gerak! Nanti rambut aku berantakan.”

“Sakit, Nay,” protes Satria. “Belum ada sehari jadi istri, kamu udah KDRT sama aku.”

“Makanya ngalah sama istri. Itu baru namanya suami pengertian.”

Kanaya telanjur memunggungi Satria lagi ketika tawa lelaki itu terdengar. Ia segera bergerak mencari posisi paling nyaman untuk bersandar pada Satria, yang ternyata pria itu justru memberikan dada kanannya untuk tempat Kanaya merebahkan kepala sejenak.

Ah, nyaman, batin Kanaya sambil memejamkan mata. Namun, belum satu menit ia melakukannya, sebuah suara membuatnya kembali membuka mata.

“Belum juga malam, masa udah tepar gini pengantinnya?”

Kanaya dan Satria menoleh dan langsung menyambut kehadiran pasangan suami istri yang bergandengan tangan.

“Kak Aira!” pekik Kanaya sambil menyambut Aira yang merentangkan tangan menghampirinya. Keduanya saling memeluk dan mencium pipi.

“Selamat, Nay!” seru Aira, lalu mengurai pelukan. “Kamu cantik banget, sih.”

“Makasih, Kak. Hehe.”

“Kamu tuh nggak dandan aja cantik, pas nikah jadi makin cantik.” Rupanya pujian Aira masih berlanjut. Membuat Kanaya tersipu malu. “Dan, beruntung kru WO-nya Ajeng masih inget aku. Jadi, aku dibolehin naik pelaminan duluan, deh.”

Kanaya tersenyum menatap perut Aira yang membuncit, lalu mengusapnya lembut penuh kasih sayang. “Kamu kan lagi hamil, Kak, jadi pasti boleh duluan. Rejekinya dedek bayi, nih. Jadi, boleh ketemu Tante Nay duluan, deh.”

“Aku doain kamu sama Satria lekas dapat momongan juga, ya, Nay. Ngidam seru, loh. Bisa minta apa aja sama suami, pasti diturutin.”

Kanaya tersenyum kikuk seraya mengangguk-angguk. Bukan karena tertarik dengan topik obrolan Aira, melainkan sekadar menghargai doa tamunya. Beruntung, Satria sedang asyik ngobrol dengan Riza, jadi tidak mendengar doa Aira barusan yang bisa saja langsung ditanggapi dengan heboh.

Aira beralih menatap Satria yang anteng terlibat obrolan seru dengan suaminya. Ia mencolek lengan Satria, hingga sang pengantin pria itu

menoleh. “Selamat ya, Sat. Ini kalian *sweet* banget sih bisa jodoh begini.”

“*Thanks*, Kak Ai,” balas Satria dengan senyum lebar.

“Aku pikir kamu sama Kanaya cuma sahabatan pas SMA, Sat. Kaget aku pas dengar Aira cerita kalau kalian tetanggaan dari SD,” sambung Riza sambil menepuk bahu Satria yang cengengesan.

“Padahal dulu waktu kecil, Satria hobi banget ngusilin Kanaya sampai nangis, Yang,” cerita Aira dengan tangan di dekat bibir, seolah-olah berbisik pada suaminya.

“Sampai sekarang juga masih usil kok, Kak. Udah kebal aku mah diusilin Satria,” cebik Kanaya. Satria tertawa kecil, lalu mencubit gemas pipi Kanaya.

“Wah, jangan-jangan kamu naksir Kanaya dari SD, ya, Sat? Cowok kalau caper, kan suka usil, Nay,” ledek Riza.

“Ehem-hem! Hem! Jangan kompor ....” geram Satria sambil tersenyum menyeringai pada Riza.

Riza terbahak sejenak, lalu melempar tanya, “Jadi, kalian udah ada rencana mau *honeymoon* ke mana, nih? Butuh rekomendasi nggak?”

“Yang, ih. Kepo banget,” tegur Aira sambil memeluk sebelah lengan Riza.

“Kenapa memangnya? Kaldera mau sponsorin?” tantang Satria balik mengingat Riza punya toko peralatan naik gunung bernama Kaldera.

Melihat pasangan di hadapannya begitu mesra, Satria tak mau kalah. Dengan gerakan halus, ia meraih pinggang Kanaya dan menarik gadis itu

agar lebih merapat dengannya. Meski dari ekor mata ia bisa melihat Kanaya terkejut, Satria tidak peduli. Apapun yang terjadi, pengantin tidak boleh kalah romantis sama tamunya.

“Boleh aja. Asal kamu bisa *review* seberapa kedap suaranya tenda punya Kaldera pas malam pertama,” jawab Riza.

“Astaga! Riza!” pekik Aira sambil buru-buru membekap mulut suaminya. Sementara Kanaya memelotot syok dan Satria ancang-ancang memukul kepala Riza yang tergelak-gelak.

“Tolong, ya, Kak. Suaminya dikondisikan,” cibir Kanaya. Meski kadar kemesuman masih dimenangkan oleh Satria, sekali lagi Kanaya tekankan bahwa ia tidak polos-polos amat untuk memahami ucapan seniornya barusan, yang cukup membuat risi dan panas telinganya.

Buru-buru Aira berpesan pada Satria. “Pokoknya aku cuma bisa bilang, tolong, ya, Satria. Aku tahu kamu anak gunung kayak Riza, tapi nggak usah ngajak istri *honeymoon* di pinggir pantai sama tengah hutan! Kamu kan *youtuber*, duitnya pasti banyak dan bisa sewa hotel bintang sepuluh!”

“Hahaha! Sarkas banget, sih? Masih nggak terima banget diajak *honeymoon* di tenda.” Riza menjawil dagu istrinya.

“*Please*, deh, Yang. Kamu jangan ngeracunin pengantin baru buat *honeymoon* pakai gaya kamu!” sungut Aira.

“Dih, seru tahu *honeymoon* di alam bebas, tuh. Kamu juga pasrah aja waktu itu, malah keenakan,” balas Riza.

Sementara pasangan yang baru menikah setahun itu debat kusir, Satria dan Kanaya saling

menelengkan kepala dan mendekat. Satria berbisik, “Nay, mereka mau sampai kapan berantem di pelaminan?”

“Tau, ih. Ngerusuh aja sih senior kamu!”

“Lah, mereka senior kamu juga, Nay.”

Kanaya pun memutuskan untuk turun tangan. Jangan sampai keributan pasangan ini terekam oleh seseorang, lalu viral di dunia maya.

Cukup sekali saja, ya, pasangan ini bikin heboh di acara nikahan orang tahun lalu. Kanaya masih ingat beberapa senior SMA yang berteman dengannya di Instagram, memposting video Riza bernyanyi untuk Aira di resepsi pernikahan teman seangkatan mereka. Dan, itu heboh banget! Jangan sampai hal macam itu terulang lagi oleh pasangan ini, apalagi di acara pernikahannya.

“Kak Riza, Kak Aira, mending foto aja yuk, daripada berantem di acara nikahan orang!” ajak Kanaya sedikit menyindir. Pasangan itu pun berhenti berdebat dan menoleh. “Lagian Kak Riza juga, nih. Nggak kasihan apa sama Kak Aira. Istri lagi hamil, diajak ribut mulu.”

“Eh, justru ngajak ribut pas istri lagi hamil tuh dianjurkan dokter, loh,” timpal Riza dengan wajah serius. Aira sudah memutar bola matanya, lalu mengibaskan tangan pada Kanaya dan Satria agar jangan mendengarkan ocehan Riza.

“Serius, Kak?” tanya Kanaya dengan wajah sama seriusnya.

Riza mengangguk. “Tapi ributnya di kasur, Nay. Hehehe.” Dan, saat itu juga, Aira mencubit pinggangnya, Satria mengumpat tanpa suara

sambil melengos, sementara dirinya tertawa puas.

Lalu, Kanaya? Gadis itu tampak berpikir keras seraya menatap ketiganya secara bergantian. Kebingungan. “Kenapa ributnya harus di kasur, deh? Biar apa gitu, Kak? Oh, astaga!” pekiknya kemudian, saat baru paham maksud dari istilah *ribut di kasur.*

Duh, otaknya para laki-laki semuanya memang sama aja, ya!

***

“Selamat, Mas, Mbak. Semoga langgeng sampai kakek nenek.”

Satria dan Kanaya tersenyum seraya mengucapkan terima kasih pada Raka yang seharusnya berdiri di sisi kanan pelaminan menjadi MC, tetapi tahu-tahu naik pelaminan

sambil menggandeng cewek manis berambut panjang yang mengenakan kebaya senada dengan seragam keluarga Satria, dan mendahului para tamu yang berbaris antre. Beberapa jam lalu, Raihan—adik Raka—pun sudah mengucapkan selamat lebih dulu ditemani Rania.

“Ini calon kamu, Ka?” tanya Satria.

Raka tersenyum pongah. “Doain, ya, Mas. Kemarin pas tahun baru, aku baru aja minta restu sama kakaknya. Mudah-mudahan beberapa bulan lagi, nyusul kalian berdiri di pelaminan,” cerita Raka, sedangkan kekasihnya tersipu malu di sebelahnya. “Eh, iya. Kenalin namanya Khinan, Mas, Mbak. Nah, Khinan, Mas Satria ini sepupuku. Mamanya Mas Satria itu kakaknya Mama.”

Khinanti mengangguk paham, lalu menyalami pengantin satu per satu. “Khinan, Mas, Mbak. Selamat untuk pernikahannya. Mbak Kanaya cantik banget.”

Mendengar kekasih Raka memujinya, Kanaya tersenyum malu-malu sekaligus menikmati. Khinanti mungkin orang kesekian ratus yang mengatakannya cantik hari ini. Riasan Mbak Fitri memang luar biasa. “Khinan juga cantik, manis.”

“Ini Khinan sekalian mau pamitan katanya, soalnya mau siap-siap balik ke Jogja sama Raihan nanti malam,” terang Raka.

“Oh, satu kampus sama Raihan?” tanya Satria.

“Iya. Padahal, udah aku suruh kuliah di Jakarta aja biar deket sama aku. Eh, dia nggak mau. Malah milih deketan sama mantannya.”

“Dih, curhat,” celetuk Khinanti sambil tertawa-tawa.

Satria dan Kanaya kembali saling berpandangan. Keduanya seperti berpikir hal yang sama. Oke, baiklah. Setelah Aira dan Riza, lalu pasangan Raka dan Khinanti merusuh di pelaminan.

“Sudah mulai masuk semester baru, ya, Khinan?” tanya Satria agar pasangan di hadapannya teralihkan dari debat tidak penting mereka.

“Eh, iya, Mas. Besok udah masuk kuliah,” sahut Khinanti.

“Kalau gitu aku turun, ya, Mas. Nganter Khinan sebentar ke Raihan, terus lanjut nge-MC lagi. Ayo, Sayang,” pamit Raka, lalu menarik lembut Khinanti menuruni panggung pelaminan.

“Hati-hati ya, Khinan. Semangat kuliahnya!” pesan Satria yang dibalas anggukan dan senyuman Khinanti. *Manis banget, sih. Oke juga seleranya Raka.*

Sepeninggalan Raka dan Khinanti turun dari pelaminan, Kanaya mencolek Satria dan bertanya, “Ceweknya Raka masih kuliah?”

“Iya. Di UGM, seangkatan sama Raihan.”

“Kedokteran juga kayak Raihan?”

“Nggak tahu. Nah, itu kok kamu tahu Raihan kuliah kedokteran? Kapan ngobrolnya?”

“Tahu dari Rania. Itu anak nempelin Raihan mulu dari pagi. Ih, bikin aku malu jadi kakaknya.”

Satria tertawa. “Namanya juga Rania.”

“Terus itu Raka bilang tadi mau nyusul kita berdiri di pelaminan, jadi dia mau nikah sama ceweknya yang masih kuliah?” tanya Kanaya lagi, seakan rasa ingin tahunya belum terpuaskan.

“Iya.”

“Mereka mau nikah muda?”

“Ya ... iya. Kenapa, sih?”

“Khinan nggak pengin senang-senang dulu apa? Dipikir kuliah sambil nikah gampang? Kalau nanti dia hamil terus punya anak, kuliahnya gimana?” celetuk Kanaya.

“Biar itu jadi urusan Raka. Aku cukup ngurusin masa depan kamu aja.” Satria mengusap kepala Kanaya sambil tersenyum manis. Kanaya pun angkat tangan, hanya bisa mengigit bibir bagian

dalam menahan senyum yang timbul dari *butterfly effect* di perutnya.

Kenapa hari ini aku melelehan gini sih hatinya sama gombalan Satria? Ckckck, batin Kanaya heran, sekaligus kesal.

Keduanya pun memutuskan untuk kembali duduk di sofa sembari menunggu kedatangan Ajeng membawakan makanan mereka. Namun, belum juga Ajeng datang, keduanya dikejutkan oleh suara langkah dan teriakan histeris dua perempuan.

“Kanayaaa!”

“Maya? Nita?” Kanaya buru-buru bangkit dan menyambut pelukan kedua sahabatnya.

Maya dan Nita datang bersamaan mengenakan seragam *bridesmaid* biru muda yang Kanaya kirim lewat ojek *online* beberapa hari lalu gara-

gara Kanaya tidak sempat untuk mengantarnya secara langsung.

“Ya ampun, kalian datang? Aku pikir kalian nggak datang,” histeris Kanaya. Tangannya merengkuh erat dua punggung sahabat semasa kuliah, yang ternyata awet selama bertahun-tahun, meskipun sudah lulus dan beda tempat kerja.

Melihat tiga cewek berpelukan sambil lompat-lompat gemas di pelaminan, Satria ikut berdiri. Ia berinisiatif meraih piring somay, sate ayam, dan dua cup es krim yang dibawa Maya dan Nita. Sebaiknya ia mengamankan itu semua daripada jatuh dan mubazir. Cewek sering lupa segalanya jika sudah saling bertemu seperti ini.

Sedetik kemudian, para cewek pun sedikit mengurai pelukan dan melirik ke arah Satria.

“Eh, kok pada nengok, sih?” Satria meringis cengengesan. “Kalian pelukan lagi aja. Biar piring somay sama satenya, aku yang pegangin. Nanti jatuh, mubazir. Hehehe.”

Maya dan Nita langsung tertawa.

“*Sorry, sorry*, Sat. Makanannya memang buat kalian kok. Lapar banget, ya?” Maya segera membiarkan Satria mengambil piring di tangannya.

Satria mengangguk sambil tersenyum. Ia juga mengambil alih piring dari tangan Nita, lalu membawanya ke sofa. “Kalian ngobrol aja, aku makan dulu.”

“Untung tadi, aku sama Nita nggak sengaja lihat kru WO bawa makanan buat kalian. Terus aku minta izin supaya kami saja yang bawain ke pelaminan, biar bisa cepat-cepat ketemu kamu, Nay,” jelas Maya.

Nita mengangguk menambahkan, “Sisanya nanti dianterin lagi sama mereka. Aku nggak sabar kalau harus ikutan ngantre kayak tamu yang lain. Antreannya panjang banget kayak mau kondangan ke kawinan artis.”

Kanaya tertawa. “Makasih, ya. Kalian udah datang.”

“Oh iya, suamiku titip salam. Dia minta maaf nggak bisa datang karena masih ada kerjaan di Palembang,” lanjut Maya. Kanaya tersenyum tak masalah.

“Gila, gila, gila! Kamu sahabat macam apa, sih, Nay? Nggak ada angin nggak aa hujan, tiba-tiba abang ojek nganterin *paperbag* isinya seragam *bridesmaid* sama undangan nikah. Aku syok tahu nggak?” cerocos Nita.

Kanaya nyengir. Baru saja ingin menanggapi ucapan Nita, tetapi kalah cepat dengan Maya.

“Ini gimana ceritanya, sih? Kalian bukannya sahabatan dari kecil? Kok sekarang bisa nikah begini?” cecar Maya. Tatapannya melompat-lompat melirik Kanaya dan Satria bergantian dengan penasaran.

“Kalian munafik banget, deh. Ngakunya sahabatan, terus sekarang nikah,” cibir Nita. Kanaya mulai gelagapan kesulitan mendapat kesempatan untuk menyela. “Jadi, kalian sahabatan apa pacaran, sih?”

Kanaya buru-buru menjawab, “Sahabatan, lah.”

Bersamaan dengan itu, Satria menimpali, “Pacaran, dong.”

Kanaya menoleh dan menatap Satria penuh protes. Pasalnya saat ini, kedua sahabatnya semakin menatap curiga. “Sat! Apaan, sih?”

Di sofa, Satria hanya tersenyum tanpa beban sambil mengangkat kedua bahunya.

Maya menangkup kedua pipinya sendiri. Menatap Kanaya dan Satria dengan wajah tak percaya. “Wah, wah. Aku nggak nyangka. Jadi, selama ini kalian pacaran diam-diam?”

“Eh, nggak gituuu,” rengek Kanaya sambil menggeleng cepat. Telapak tangannya sudah sibuk bergerak ke kiri dan kanan di hadapan Maya.

“Nggak gitu gimana, sih, Nay? Kamu mau ngelak kalau kamu sama Satria cuma sahabatan selama ini?” tanya Nita lagi. Kanaya mengangguk cepat dengan wajah berbinar. “Sahabat rasa pacar, gitu?”

Sementara Kanaya berdecak kesal, kedua sahabatnya tampak puas tertawa-tawa menggodanya. Kemudian ia menoleh, ternyata

Satria sudah berdiri di sebelahnya, dengan satu tangan yang siap menyuapkan satu potongan somay ke mulutnya.

“Apa?” Kanaya bertanya bukan karena tidak paham dengan yang Satria lakukan. Ia hanya malu jika Satria menyuapinya di depan kedua sahabatnya.

“Ayo, makan. Kamu pasti lapar. Aku suapin,” kata Satria. Tangannya semakin maju mendekat ke arah Kanaya, tetapi gadis itu seperti ragu dan berkali-kali melirik sahabatnya.

“Duh, romantisnya pengantin baru. Serasa dunia milik berdua, yang lain bayar cicilan seumur hidup,” cebik Nita.

“Aku jadi kangen suami, Nit,” ujar Maya sambil memeluk lengan Nita dengan gemas.

Nita tertawa sinis. “Bagus. Sebentar lagi, kalian bakal sibuk sama suami masing-masing, terus lupa sama aku.”

“Ih, ya nggak gitu juga, laaah,” timpal Maya.

“Nita, Maya, meskipun Nay udah nikah sama aku, kalian jangan sungkan untuk main ke rumah, ya. Nay pasti tetap butuh kalian buat gosipin suaminya yang tampan ini.” Satria tersenyum lebar sambil melirik Kanaya, meskipun gadis itu balas menatapnya sengit.

“Oh, dengan senang hati. Kami pasti akan segera main ke rumah Nay untuk nagih cerita malam pertama kalian!”

“Uhuk, uhuk!” Kanaya tersedak somay yang ia kunyah mendengar ucapan Maya yang tidak terduga. Di sebelahnya, Satria juga tengah sibuk berdeham-deham mirip orang sakit tenggorokan.

“Ciyeee, salting!” ledek Maya, lalu tawanya meledak kemudian.

Beruntung, Ajeng dan asistennya datang membawa makanan lain dan dua gelas air. Kanaya maupun Satria segera menenggak habis isi gelas. Keduanya pun mengucapkan terima kasih saat Ajeng pamit setelah meletakkan piring makanan di sofa.

Nita menggeleng frustrasi. “Duh, aku kok geli, ya, bayangin kalian yang udah bertahun-tahun sahabatan terus malam pertama. Astaga, astaga ....”

Kanaya menggeram tertahan. Ingin sekali menyumpal mulut Maya dan Nita dengan uang seratus ribuan. Biasanya, cara itu ampuh sekali. Sayangnya, dompet Kanaya ada di ruang rias.

“Tapi ... aku sama Kanaya cocok, kan?” Satria merangkul pundak Kanaya. Merapatkan jarak di

antara keduanya. Tidak peduli jika Kanaya sudah menggoyangkan bahu berusaha menyingkirkan tangannya.

Maya dan Nita mengacungkan jempol mereka sambil tersenyum bahagia.

“Kalian ternyata serasi banget!” puji Maya.

“Aku benar-benar masih nggak nyangka, loh, sampai saat ini. Kalau Satria yang jadi suami kamu, Nay,” sambung Nita dengan senyum yang berubah lebih tulus dan lembut. Tidak seperti sebelumnya saat berulang kali menggoda Kanaya.

“Eh, iya. Aku belum bilang makasih sama kalian karena udah datang ke acara sederhana ini. Makasih, ya, Nita dan Maya udah hadir,” ucap Satria sambil tersenyum.

“Ah, iya. Sama-sama, Satria. Kalian langgeng-langgeng, ya!” balas Maya.

“Jagain Kanaya ya, Sat,” pesan Nita.

“Pasti!” ucap Satria dengan yakin dan mantap. Kanaya mencebik, merasa geli dengan akting Satria yang begitu menjiwai menjalani perannya sebagai pengantin baru dan suami idaman.

“Nay,” panggil Nita.

“Hm?” Kanaya menatap Nita.

“Ini baru namanya laki-laki. *Talk less, do more,”* sambung Nita.

Sementara Satria semakin melebarkan senyum bangga, bahkan berdeham-deham sambil merapikan posisi dasi kupu-kupunya, Kanaya justru tersenyum kecut. Ia paham sekali Nita sedang menyindirnya karena pernah salah memilih seorang laki-laki untuk diperjuangkan.

Demi agar kedua sahabatnya tidak curiga, ia terpaksa mengangguk-angguk setuju.

Maya mengacungkan jempol dan dengan semangat ikut menimpali, “Betul banget! Nggak kayak yang dulu, tuh. Kebanyakan ngasih harapan, ujung-ujungnya nikah sama yang lain. Duh, sampai sekarang aku masih gemes, deh, kalau inget Damara ninggalin Kanaya ni—”

Nita menyikut Maya. “Maya, nggak usah disebut juga namanya,” bisiknya geram.

Maya membekap mulutnya segera, lalu melirik Satria tidak enak. “Eh, maaf, Satria. Keceplosan.”

“Santai aja. Mau disebut namanya juga nggak apa-apa. Nggak ada pengaruhnya buat aku,” ucap Satria enteng.

Kanaya tersenyum mengejek mendengarnya. Lalu, tanpa aba-aba, Satria meraih tangan Kanaya, menggenggamnya hangat, dan meletakkannya di dada pria itu. Kanaya bergeming, sedangkan Maya dan Nita telanjur histeris menatap genggaman yang tidak biasa dilakukan oleh sepasang sahabat itu.

“Sekarang, Kanaya udah jadi milik aku. Jadi, Damara nggak akan bisa ganggu, apalagi nyakitin Kanaya lagi.”

Dan, satu kecupan, mendarat di pelipis kanan Kanaya.

[SSA: 7. Malam Pertama]

SATRIA berjingkat kaget persis di depan pintu rumah yang ditutup dari dalam. Baru saja, Bunda menutup pintu dengan sekuat tenaga. Setelah itu, ia mendengar suara pintu terkunci dua kali. Sambil menatap nanar pintu rumahnya, Satria menghela napas pasrah.

“Bun, Satria ngantuk banget, mau tidur,” rengek Satria sambil menempelkan keningnya dengan frustrasi di pintu. Tangannya mengetuk-ngetuk kecil tanpa tenaga, berharap Bunda mau membukakan pintu untuknya.

Wajah Bunda muncul di balik kaca jendela yang belum tertutup gorden. “Ya udah, sana. Tidurnya di rumah Nay. Jangan di sini!”

Satria merengek kesal seraya mengentak-entakkan kaki. Persis saat kesal karena dilarang main sepeda siang-siang sama Bunda waktu SD. Tubuhnya sudah sangat lelah. Harapannya setelah mandi dan ganti baju, ia bisa segera merebahkan tubuh ke kasur. Apalah daya sekarang ia justru diusir dari rumah oleh bundanya sendiri.

“Memangnya kenapa, sih, kalau Satria mau tidur di kamar Satria?” protesnya dengan bibir manyun 5 senti.

“Kamu sama Nay udah nikah, Satria. Masa tidurnya misah? Udah, sana. Bunda mau tidur, capek seharian nyambut tamu.”

Dalam sekali tarikan, kain gorden langsung menutup jendela yang tadi memperlihatkan rupa Bunda. Satria menunduk dan menghela napas

pasrah. Tidak punya pilihan lain lagi, ia segera melangkah gontai ke rumah sebelah.

Seperti biasa, Satria akan langsung masuk ke rumah Kanaya tanpa mengetuk pintu—beruntungnya belum terkunci, padahal sudah tengah malam. Sejak kecil, Satria bebas keluar masuk rumah itu karena sudah menganggapnya seperti rumah sendiri. Namun kali ini, ada yang aneh. Entah apa, Satria bingung. Ada rasa sungkan ketika memasuki rumah itu, sekalipun kini langkahnya sudah hampir sampai di tangga menuju lantai dua. Tujuannya saat ini, ada di atas sana.

“Satria?”

Satria menoleh. Ia mendapati mama mertuanya baru saja mengunci pintu kaca yang memisahkan ruang keluarga dengan taman

samping. Oh, rupanya Mama memang baru akan mengunci-ngunci pintu rumah.

“Ma,” sapa Satria kikuk. Lidahnya masih saja kaku dengan panggilan baru itu.

“Loh, Mama pikir kamu udah di kamar Kanaya,” seru Mama sambil menghampiri Satria. “Udah makan belum? Mau Mama buatin teh hangat?”

“Oh, nggak usah, Ma. Makasih. Satria nggak lapar,” tolak Satria selembut mungkin.

“Kalau mau minum teh atau kopi, langsung bikin aja di dapur, ya. Harusnya Nay yang siapin buat kamu, tapi anak itu nggak keluar kamar lagi sejak sampai rumah.”

“Nggak apa-apa, Ma. Nay capek banget pasti, apalagi semalam baru tidur jam dua pagi.” Satria menoleh dan menunjuk dapur, lalu

berujar, “Nanti biar Satria bikin sendiri kalau mau minum teh.”

“Iya, deh.” Mama tersenyum. “Meskipun kamu udah terbiasa dengan rumah ini, Mama tetap mau bilang selamat datang sebagai anggota baru keluarga kami. Semoga betah di sini. Kamu pasti udah hafal dengan keributan-keributan di rumah ini.”

Satria mengangguk sambil mengulum senyum. “Makasih, Ma. Satria jadi sungkan kalau Mama ngomong gitu.”

Mama menepuk lengan Satria. “Eh, jangan sungkan. Kamu tuh kayak sama siapa saja. Sekarang kita semua benar-benar resmi jadi keluarga. Mama titip Nay, ya. Kamu harus banyak sabar ngadepin dia. Terutama kalau bangunin dia pagi-pagi. Bawain air segayung aja kalau nggak bangun-bangun.”

Satria tertawa. Mana tega ia melakukan itu pada Kanaya? Tidak perlulah. Cukup Satria cium, Kanaya pasti langsung bangun. “Siap, Ma.”

“Ya udah, sana langsung istirahat ke kamar Nay. Mama juga mau istirahat, tapi mau kunci pintu depan dulu.”

Satria melongok kiri dan kanan. “Papa udah tidur, Ma?”

“Udah. Rania juga udah. Kenapa?”

“Oh, nggak. Nggak apa-apa.”

Mama tersenyum jail. “Takut ganggu yang lain, ya? Tenang aja. Kamu sama Nay, kan, tidurnya di lantai atas. Jadi, *suara* kalian nggak akan kedengaran sampai lantai bawah kok, apalagi kamar Mama.”

Satria berdeham kecil beberapa kali seraya mengusap tengkuknya salah tingkah. Ia paham

betul maksud ucapan mama mertuanya barusan. Namun, sebaiknya Satria tidak menanggapinya supaya obrolan satu itu tidak semakin panjang.

Telanjur malu untuk bertemu tatap dengan Mama lagi, Satria bergegas menaiki tangga, menuju lantai dua. Sejujurnya, Satria tidak mengerti apa yang sedang ia lakukan saat ini. Jika biasanya datang ke kamar Kanaya adalah hal biasa—cenderung membosankan, sekarang terasa berbeda.

Satria berulang kali mengembuskan napas kuat-kuat, setiap kali menyadari kakinya tengah melangkah menuju kamar Kanaya, yang statusnya bukan hanya sekadar sahabat lagi, melainkan naik level menjadi istri. Malam ini, kamar Kanaya punya nama lain, yaitu kamar pengantin. *Sial.* Teringat malam ini adalah

malam pertama mereka setelah menikah, Satria jadi keringat dingin dan gugup setengah mati.

Membayangkan tidur satu ranjang dengan Kanaya, membuat Satria panas dingin. Tidur bersama memang bukanlah hal asing bagi keduanya. Sejak kecil, mereka sering tidur siang bersama—dalam arti yang sesungguhnya. Beranjak dewasa, kebiasaan tidur bersama itu hanya sebatas berbaring sambil curhat di kamar, tidak sampai benar-benar terlelap dan menginap.

Namun malam ini, Satria harus menginap di kamar Kanaya. Jantung Satria berdebar hebat. Ia sampai harus bersandar di dinding samping pintu kamar Kanaya yang tertutup, saking gugupnya dan butuh sandaran segera. Lututnya terasa lemas seiring dengan tangannya yang gemetar saat hendak menggapai gagang pintu.

Untuk sejenak, Satria menarik napas dalam-dalam seraya memejamkan mata. Meyakinkan diri sendiri bahwa semua akan baik-baik saja. Ia hanya akan masuk, lalu tidur sampai pagi. Tidak akan terjadi apa-apa antara ia dengan Kanaya malam ini, meski seharusnya sah-sah saja jika mereka *melakukannya,* kan?

Cukup, Satria! Kamu mikir apa, sih? Sadar! Jangan ngaco! Satria bermonolog dalam hati seraya menjitak kepala sendiri.

Setelah yakin dan siap dengan rencananya, Satria segera membuka pintu. Perlahan, tetapi pasti. Pintu terbuka lebar seiring dengan matanya yang terbelalak, begitu melihat Kanaya sedang berdiri memunggunginya sembari menyingkap selimut dan bersiap naik ke ranjang untuk tidur, dengan gaun tidur satin sepaha, berdada rendah, dan tali tipis.

Mendadak, otak Satria seperti hilang fungsi. Darahnya seketika mendidih dan kepalanya pusing. Rencananya buyar. Ia pastikan, tidurnya akan sulit nyenyak malam ini. Perlahan, ada yang terasa sesak ... di bawah sana.

“Astaga! Satria?”

***

SETELAH menjalani resepsi pernikahan yang begitu panjang, akhirnya acara berakhir juga pukul sepuluh malam. Sesampainya di rumah saat hampir tengah malam, Kanaya bergegas masuk kamar dan membersihkan diri.

Badannya sudah terasa sangat lengket. Seharian berdiri di pelaminan membuatnya amat lelah, apalagi semalam ia begadang hingga jam dua pagi. Jadi malam ini, ia ingin balas dendam. Tidur secepatnya dan bangun sesiang mungkin, mumpung besok tidak masuk kantor.

Kanaya berdiri di depan lemari yang terbuka. Ia mengernyit heran, mendapati sebagian baju rumahnya menghilang. Raib, entah ke mana. Kaus-kaus *oversize* atau setelan piyamanya pun tidak ada. Hanya ada kemeja-kemeja yang biasa ia kenakan ke kantor. Ia butuh pakai baju segera, tetapi tidak mungkin memakai kemeja dan celana kerja untuk tidur malam ini, bukan?

Seingatnya, isi lemarinya masih normal semalam. Ah, mungkin masih tertahan sebagian di tempat *laundry*, mengingat menjelang hari H, Mama sibuk tak sempat mengurus cucian. Terlebih di rumah ini tidak ada asisten rumah tangga. Bukan karena Papa tidak sanggup menyewa ART, melainkan karena Mama merasa masih sanggup mengerjakannya sendiri. Sesekali, Kanaya dan Rania pun ikut membantu—kalau ingat dan *mood.*

Jika sebagian tertahan di tempat *laundry*, berarti sisanya mungkin masih di ruang setrika di lantai bawah. Pupus sudah harapannya tidur memakai kaus oblong dan celana pendek. Namun, juga jelas tidak mungkin jika ia tidur hanya mengenakan pakaian dalam. Ingin pinjam Rania pun, rasanya sudah terlalu lelah untuk menuruni tangga menuju kamar adiknya.

Dengan sangat terpaksa, Kanaya melirik salah satu pakaian di antara tumpukan kemeja yang sejak tadi tertangkap matanya, lalu mengambilnya. Setahun lalu, Mama membelikan gaun tidur tipis ini untuk Kanaya, tetapi tidak pernah dipakai sama sekali karena Kanaya tidak suka. Lagi pula, bisa memicu masuk angin juga.

Dan, mengapa di saat kaus-kausnya menghilang, justru gaun berdada rendah dan tali tipis ini yang tersisa untuk dipakai? Astaga! Tubuhnya mulai kedinginan dan terlalu lelah

untuk memikirkan solusi lain. Jadi, dengan terpaksa Kanaya memakai gaun tidur itu daripada memilih *outfit* ngantornya.

“Ah ..., akhirnya ketemu kasur juga!” seru Kanaya senang usai berpakaian. Tanpa menyisir rambut yang masih setengah basah, ia bergegas naik ke ranjang. Baru saja ia berniat untuk berbaring, tetapi tiba-tiba matanya hampir melompat keluar begitu melihat seseorang berdiri di pintu kamar.

“Astaga! Satria?” pekik Kanaya.

Untuk sesaat, tatapan mereka saling bertemu. Tidak biasanya Kanaya sekaget ini hanya dengan kehadiran Satria di pintu kamar. Lalu, mengapa saat ini, ia begitu memusingkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di kepalanya?

Sejak kapan pintu kamarnya terbuka? Sejak kapan Satria berdiri mematung dan memandanginya di sana? Bagaimana bisa Kanaya tidak sadar saat ada seseorang membuka pintu kamar, sementara tadi ia baru selesai mandi dan sibuk pakai baju.

Ada satu gerakan dari mata Satria yang Kanaya tangkap dengan jelas. Menyadari pandangan Satria turun ke bawah, Kanaya buru-buru menarik selimut dan menutupi bagian depan dadanya yang agak terbuka malam ini gara-gara gaun sialan ini.

“Ka-kamu ngapain di situ, Sat?” tanya Kanaya panik campur gugup.

Alih-alih menjawab, Satria justru melangkah masuk, menutup pintu di belakangnya, dan ... menguncinya. Sejak kapan Satria mengunci

pintu kamar segala saat memasuki kamar Kanaya?

Degup jantung Kanaya semakin melompat-lompat tak karuan, seiring dengan langkah Satria yang semakin mendekat, juga dengan kesadaran akan status mereka yang sudah berubah sekarang. Terlebih, malam ini, malam pengantin mereka.

“Wowowowoooo, kamu mau ngapaiiin—”

Teriakan histeris Kanaya terhenti seketika, begitu Satria ambruk persis di sebelahnya, dengan posisi tengkurap di atas ranjang. Kanaya mengerjap, tubuhnya seketika menegang dan cengkeraman pada selimutnya semakin kencang. Terlebih saat melihat tangan kekar Satria menjatuhkan diri persis di atas pangkuannya yang tertutupi selimut.

Kanaya melirik horor Satria yang sama sekali tidak bergerak di sebelahnya. “S-Sat?”

Satria membuka matanya yang terlihat begitu berat. “Hm?”

“Kamu ... ngapain di sini? Di kamarku?” tanya Kanaya sambil meremas selimut yang semakin naik sampai ke lehernya.

Dengan mata kembali terpejam, Satria bergumam, “Tidur, lah. Aku, kan, suami kamu sekarang. Jadi, ya ... aku tidur di sini.”

Kanaya meneguk ludahnya kasar. Tenggorokannya seketika terasa tercekat. Belum lagi, detak jantung yang di atas normal membuatnya makin sesak. Kanaya pusing dan syok secara bersamaan melihat Satria tertidur di sebelahnya, di atas ranjangnya, di malam pertama setelah mereka menikah, dengan lengan yang seperti memeluk pangkuannya.

Nggak! Nggak boleh begini. Satria nggak boleh tidur di sini! Kanaya menggeleng perlahan seraya berteriak dalam hati. Meskipun mereka sudah menikah, Kanaya tidak mengizinkan Satria tidur satu kamar, apalagi satu ranjang dengannya seperti ini.

Aku nggak akan bisa tidur kalau Satria ada di sebelahku kayak gini. Astaga!

"Sat, bangun!" Kanaya memukul punggung Satria satu kali, lalu buru-buru mencengkeram selimut di dadanya lagi. Seperti sedang berusaha menyenggol kucing, tetapi takut dicakar. Namun, Satria tidak bergerak sama sekali.

"Satria!" bentak Kanaya sambil menjambak rambut pria itu.

"Astaga, Nay! Apaan, sih?" kesal Satria. Laki-laki itu berusaha membuka mata dan sedikit

mengangkat kepalanya. Menatap Kanaya dengan bersungut sambil masih tengkurap.

“Kamu jangan tidur di sini. Tuh, di sofa sana!” usir Kanaya sambil menujuk *sofabed* kamarnya.

“Nggak mau!” Satria merebahkan kepalanya lagi. Bahkan kali ini, dia menutupi sebagian wajahnya dengan lengan yang ia tarik dari pangkuan Kanaya.

“Hiiih! Cepat pindah!” Kanaya mendorong-dorong tubuh Satria dengan kakinya yang ada di balik selimut. Pria itu tidak bergerak dan terganggu sama sekali. “Resek banget, sih!”

“Nay, aku ngantuk banget. *Please*, biarin aku tidur!” oceh Satria.

Heh, aku juga ngantuk! Ngajak ribut banget, sih! batin Kanaya.

Dengan napas memburu menahan kesabaran, Kanaya turun dari tempat tidur. Lalu, menarik selimut dengan sekuat tenaga, hingga Satria harus ikut terseret sampai ke pinggir ranjang. Menyadari tidurnya terganggu, ia melirik sebentar, lalu membiarkan Kanaya menarik selimut seutuhnya.

“Kamu mau ke mana?” tanya Satria dengan suara serak, khas orang yang sudah mengantuk berat.

“Tidur di sofa!”

Tanpa menoleh, Kanaya segera bergegas pindah ke sofa. Hancur sudah bayang-bayang balas dendam tidur nyenyak sampai besok siang karena ia harus tidur di *sofabed* malam ini. Dengan kesal, Kanaya lekas berbaring dan membelit tubuhnya dengan selimut. Ia harus

memastikan bahwa tidak ada sedikit pun bagian tubuhnya yang tidak tertutup selimut.

Sejenak, Kanaya memejamkan mata, menyesalkan gaun tidur yang ia kenakan malam ini. Jika tahu akan ada kejadian seperti ini, ia lebih memilih tidur pakai kemeja dan celana kerja sekalian. Ia akan pastikan, gaun ini tidak akan pernah ada lagi di lemarinya mulai besok. Lihat saja nanti!

Dari tempatnya berbaring, Kanaya memandang lurus ke arah tempat tidur. Di sana, ada sosok pria yang tadi pagi melakukan akad nikah, mempersuntingnya sebagai istri. Kanaya menghela napas sambil menggeleng heran. Ia masih tidak menyangka, jika sekarang sudah bersuami. Terlebih, suaminya ada di atas ranjangnya, terlelap dengan tenang dalam posisi tengkurap, yang mungkin bisa membuatnya pegal saat bangun besok pagi.

Namun, Kanaya tidak mau memedulikan itu, hingga mengharuskannya untuk bersikap perhatian, lalu menghampiri Satria, dan membenarkan posisi tidur pria itu. Tidak, Kanaya tidak akan pergi dari sofa ini, apalagi sampai pindah tidur di sebelah Satria.

Pikiran-pikiran menyebalkan di kepala Kanaya pun semakin lama semakin penuh, semakin membuatnya lelah dan mengantuk. Sambil masih memandangi Satria dengan waspada, Kanaya pun tak tahan lagi untuk menahan rasa kantuk. Tak lama kemudian, matanya pun terpejam dan terlelap.

***

Dengan perlahan dan hati-hati, Satria membaringkan tubuh Kanaya di tengah-tengah ranjang. Ia tersenyum memperhatikan selimut tebal yang membelit tubuh gadis itu, yang

membuatnya terlihat seperti kepompong. Jelas terlihat, gadis itu tidak main-main membentuk sebuah perlindungan terhadap dirinya sendiri.

Kira-kira satu jam lalu, Satria hanya pura-pura tidur saat Kanaya pindah ke sofa. Ia terpaksa melakukan itu supaya tidak ada perdebatan panjang malam ini. Mereka butuh istirahat setelah seharian di pelaminan. Terutama Kanaya. Satria tahu betul gadis itu kelelahan. Buktinya terlihat jelas, gadis itu tidak terusik saat ia menggendong dan memindahkannya ke tempat tidur. Pulas.

Lagi pula, Satria mana tega membiarkan Kanaya tidur di sofa sampai pagi. Tubuh gadis itu akan pegal-pegal. Biar saja, nanti Satria yang tidur di sofa. Namun, untuk sesaat, Satria ingin menikmati waktunya memandangi gadis ini lebih lama.

Satria berbaring miring seraya menopang kepala, menghadap Kanaya yang berbaring terlentang. Dengan sepuas hati, Satria memandangi wajah istrinya yang terlelap, nyaris tanpa suara, dengan posisi mulut setengah terbuka. Ekspresi khas Kanaya saat tidur.

Ternyata begini rasanya ngelihatin istri tidur, batin Satria geli. Sejak dulu, ia selalu penasaran dengan pengalaman yang sering diceritakan oleh Yudhis dan beberapa teman kantor yang sudah menikah. Satria menghela napas dan tersenyum tipis. Jantungnya kembali berdebar hebat menyadari ia sudah bukan lagi pria lajang seperti kemarin.

Di sebelahnya, ada seorang perempuan cantik yang selama dua puluh tahun ini dianggap sebagai sahabat, kini resmi menjadi istrinya. Wajah damai Kanaya saat tidur sungguh membuat Satria candu. Rasa kantuknya bahkan

sudah menghilang entah ke mana, berganti dengan keinginan untuk menatap Kanaya dalam diam seperti ini sampai pagi.

Tidak pernah Satria bayangkan, ia benar-benar akan menikahi sahabatnya sendiri. Tidak pernah terlintas dalam benaknya, bisa tidur satu ranjang seperti ini dengan Kanaya. Selama ini, bisa bertemu dengan Kanaya setiap hari saja sudah cukup bagi Satria. Setidaknya ia tenang, saat tahu gadis itu masih bisa mengomel dan cerewet padanya. Artinya, Kanaya sehat dan baik-baik saja.

Tangan kanan Satria tidak tahan lagi untuk terus berdiam diri. Sedetik kemudian, tangannya sudah mengusap lembut pipi Kanaya dengan sangat pelan dan hati-hati. Satria tidak ingin sentuhannya mengganggu tidur gadis itu.

Lagi-lagi, helaan napas di antara senyum binar Satria terembus dari bibirnya. Debaran jantung dan perasaan bahagialah yang menjadi penyebabnya menghela napas berulang kali dalam sekian detik. Pasalnya, berbaring di ranjang yang sama dengan Kanaya, sukses membuatnya tidak bisa bernapas dengan normal.

“Emmh ...,” gumam Kanaya dengan kepala yang sedikit bergerak-gerak.

Satria langsung siaga. ia harus siap-siap pindah ke sofa, jika sewaktu-waktu Kanaya terbangun. Rupanya, gadis itu hanya terusik sebentar, lalu kembali tenang.

Satria pun menghela napas lega. Namun, tiba-tiba ia terkesiap saat Kanaya bergerak membebaskan diri dari selimut yang membungkus tubuhnya, lalu mengubah posisi

tidur menjadi miring menghadap Satria, dengan tangan yang tiba-tiba tersampir tanpa beban ke atas pinggangnya.

Mata Satria melebar, begitu menyadari jarak wajah Kanaya teramat dekat dengan wajahnya. Rasanya, hidung mereka nyaris bersentuhan. Embusan napas Kanaya bahkan terasa menerpa wajahnya. Susah payah, Satria menelan ludah. Jantungnya terasa ingin meledak sekarang.

Perlahan, tangan Satria terulur lagi. Ia mengusap lembut rambut Kanaya dan berhenti di pipi kiri gadis itu. Ia menatap lekat-lekat wajah Kanaya yang terlelap. Dengan degup jantung yang berantakan, Satria bergerak mendekat. Mengikis senti demi senti yang masih membentang di antara wajah mereka. Dengan harap-harap cemas, takut-takut gadis itu terbangun, Satria mendaratkan satu kecupan di pipi Kanaya.

Lalu, dengan berani Satria berbisik, "*Good night*, Istriku."

***

Detik yang sama, di depan pintu kamar Kanaya, Mama dan Bunda saling berdiri berhadapan dengan telinga menempel ke pintu. Hampir sejam menunggu, berharap mendengar sesuatu. Sampai sesekali menepuk lengan dan kaki karena digigiti nyamuk.

"Kamu dengar sesuatu, Rul?" Mama berbisik.

Bunda menggeleng, lalu balas berbisik, "Nggak. Mereka langsung tidur kali, ya?"

"Ih, masa langsung tidur, sih?"

"Mungkin mereka capek?"

"Oh! Jangan-jangan ... mereka *melakukannya* tanpa suara?"

Bunda membekap mulutnya sendiri, tertawa geli tanpa suara. “Nggak. Aku yakin mereka tidur, nggak malam ini lepas segelnya.”

Mama bersungut seraya menjauhkan telinga dari pintu. “Duh, dua anak itu memang dasar pelor kalau udah ketemu kasur. Masa iya, udah tidur satu kamar, nggak terjadi apa-apa? Anak kamu beneran normal, kan, Rul?”

“Ya iyalah, Sin! Meski Satria jomlo dan nggak pernah bawa cewek ke rumah, aku yakin anak itu masih doyan cewek.”

Mama tersenyum cengengesan, tidak enak hati karena sepertinya kata-katanya sedikit menyentil perasaan sahabatnya sebagai seorang ibu. “Oke, oke. Iya, aku percaya kok. Kamu merawat Satria dengan baik selama ini. Aku cuma nggak habis pikir aja. Masa iya Satria

nggak tergoda sama Kanaya? Aku yakin banget, Kanaya pakai daster seksi di dalam."

Bunda mengerjap. "Kamu beneran jalanin rencana yang kamu ceritain waktu itu?"

Mmama mengangguk semangat, lalu kembali bersuara dengan masih berbisik, "Tadi pas Kanaya lagi mandi, aku buru-buru ambil baju-bajunya, cuma aku sisain kemeja kerjanya sama daster mini. Jadi, aku yakin dia pasti pakai daster, nggak mungkin pakai kemeja buat tidur."

"Ya ampun, niat banget sih kamu?" Bunda geleng-geleng.

"Demi cucu kita, Rul!"

"Iya juga, sih. Tapi, ya udahlah. Biarin aja mereka. Kalau nggak kejadian malam ini, masih ada besok pas mereka *honeymoon*. Mending

sekarang kita juga istirahat. Aku udah ngantuk banget!”

Mama berdecak kesal, masih tak rela jika pengantin baru di balik kamar itu langsung tertidur pulas daripada melakukan malam pertama.

“Nay harusnya aku tutor dulu, Rul. Dulu, aku sama Mas Rama aja langsung, loh. Sampai dua ronde malah,” cerita Mama dengan tangan bersedekap.

“Itu, sih, kamu sama Rama aja dua-duanya udah nggak tahan!” cebik Bunda seraya melangkah menuruni tangga.

Mama menyusul langkah sahabatnya. Ia mencolek lengan Nurul. “Halah, kamu juga. Malu-malu kucing, tapi ujungnya mau juga. Langsung jadi Yudhis pula.”

“Ish, udah, ah. Kok jadi bahas malam pertama kita, sih.” Bunda mengibaskan tangan begitu sampai di lantai bawah. “Aku pulang dulu, ah. Nanti Mas Mirza marah kalau tahu aku ngerecokin malam pengantin anak-anak.”

Mama tersenyum menggoda. “Ah, bilang aja iri sama Satria, pengin ikutan mengulang malam pertama lagi. Makanya kamu buru-buru pulang. Hehehe.”

Bunda menjitak kepala sahabatnya dengan gemas begitu sampai pintu depan, lalu berkata sebelum akhirnya melangkah menuju rumahnya di sebelah. “Jangan lupa kunci pintu rumah, Sin. Dah, besan!”

Kawan Daring

[SSA: 8. Adu Desah]

SAYUP-SAYUP, kicau burung terdengar menyapa telinga. Dengan sempurna, sorot cahaya matahari menelusup dari balik celah gorden yang tidak menutupi jendela. Membuat Kanaya terusik dari tidurnya yang lelap, sebab cahaya itu persis menyorot wajahnya.

Kanaya menggeliat pelan di balik selimut yang agak berantakan. Dengan mata yang masih terpejam, ia mencoba menarik dan merapatkan kembali selimut ke tubuhnya. Rasanya masih ingin bermalas-malasan di ranjang kesayangannya, kembali tidur, dan bangun siang. Sayangnya, ia harus bergegas berangkat ke kantor hari ini. Banyak pekerjaan yang menantinya untuk diselesaikan.

Namun, tunggu sebentar.

Berangkat ke kantor? Sepertinya Kanaya melewatkan sesuatu dalam ingatannya. Seingatnya, ia sudah berhasil meminta jatah cuti pada Mbak Galuh karena ada acara pernikahan dan jadwal liburan yang harus ia tempuh.

Perlahan, tetapi pasti. Kesadaran Kanaya kembali penuh. Seketika, ia membuka mata bersamaan dengan ingatannya yang semakin jelas tentang pernikahan yang baru ia jalani, dengan seorang pria yang selama ini menjadi sahabatnya.

Satria Bagas Hadinata.

Laki-laki itu ... ada di sebelah Kanaya. Benar-benar ada di sebelahnya. Berbaring miring ke arahnya, dengan satu tangan berada di atas perutnya, dan bergelung di balik selimut yang sama dengannya.

Astaga! Gimana bisa aku ... Satria ..., histeris Kanaya terbata dalam hati. Ia panik, tetapi mendadak tubuhnya kaku tak bisa bergerak. Ia terlalu syok, padahal mereka sering berbaring bersama seperti ini. Sejak kecil malah. Namun, tidak dengan posisi seintim ini.

Sungguh, Kanaya ingin bergerak sekarang juga. Setidaknya, bergeser sedikit agar mereka bisa sedikit berjarak. Namun, sialnya Kanaya justru seperti terhipnotis dengan pemandangan paginya. Ia tidak tahu, sejak kapan Satria jadi terlihat semanis ini saat tidur. Pria itu bahkan tidak terganggu sedikit pun dengan semburat cahaya pagi yang bermuara di wajahnya.

Tangan Kanaya bergerak perlahan. Entah dari mana keberanian itu datang sehingga kini tangannya sudah terulur mendekati wajah Satria. Ada satu titik yang sejak tadi menarik

perhatiannya, memusatkan fokusnya, dan membuatnya terlena.

Tanpa sadar, telunjuk Kanaya menyentuh bibir Satria, yang entah kenapa terlihat begitu seksi dan menggoda pagi ini. Dulu, bibir ini pula yang pernah memberikannya pengalaman akan sebuah ciuman pertama.

Sepagi ini, detak jantung Kanaya bergemuruh hebat, bersamaan dengan rasa ingin tahunya yang berlebih dan tak terkendali. Kanaya penasaran, apa rasanya masih sama jika dia kembali mengulangnya? Ia pasti sudah hilang akal sampai-sampai melantur sepagi ini.

Dan, Kanaya hampir bergerak maju, hendak menyatukan kembali bibirnya dengan bibir Satria, membiarkan rasa ingin tahunya terpuaskan, saat tiba-tiba mata Satria terbuka. Untuk sesaat, keduanya saling bersitatap,

mengerjap dalam diam, berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi karena waktu seolah berhenti berputar. Sebelum akhirnya, waktu kembali menarik mereka pada kenyataan.

“AAA—hmmpp!”

Satria membekap mulut Kanaya yang tiba-tiba terbuka lebar dan menjerit seperti baru saja melihat setan. Dalam hati, Satria sempat merutuki diri sendiri mengapa bisa ketiduran sampai pagi, padahal seharusnya ia pindah tidur di *sofabed* semalam. Parahnya lagi, ia sudah sebodoh itu, tertidur di sebelah Kanaya dengan satu tangan memeluk perut gadis itu.

Rasanya Satria ingin membenturkan kepalanya ke tembok berkali-kali gara-gara kebodohannya. Namun, mengingat jari telunjuk Kanaya yang menyentuh bibirnya, juga wajah Kanaya yang tergerak seperti hendak menciumnya, bolehkah

Satria besar kepala? Ia tidak salah menerka, kan? Tadi itu ... Kanaya hendak menciumnya?

“Nay, ssstt! Astaga, ini masih pagi, Nay! Jangan teriak-teriak!” panik Satria dengan suara tertahan.

Kanaya terbelalak. Dengan sekuat tenaga, ia menarik tangan Satria agar menjauh dari mulutnya, lalu menendang Satria hingga jatuh ke lantai.

“Akh!” Satria meringis seraya mengusap bokongnya yang sakit. Ia cemberut menatap Kanaya. “Sakit, Nay. Tega banget, sih. Masa suami sendiri ditendang.”

“Berisik! Dasar cowok mesum!” bentak Kanaya. Matanya memelotot sembari berdiri berkacak pinggang di atas kasur.

Cowok mesum katanya? Satria tertawa jengkel dalam hati. *Jelas-jelas, dia yang mau nyium aku tadi. Kenapa jadi dia yang marah juga?*

“Ngapain kamu tidur di sebelah aku?” sungut Kanaya, lengkap dengan jari telunjuk menuding ke arah Satria. Alih-alih menjawab, Kanaya melihat Satria tiba-tiba berdiri dan hendak duduk di tepi ranjang. Ia pun kembali histeris, “Mau ngapain? Jangan duduk di situ! *Stop*!”

“Nay, kamu bisa tenang sedikit nggak, sih?” decak Satria kaget sampai berjingkat, batal duduk di tepi ranjang.

“Nggak bisa! Kamu duduk di bawah!”

“Nggak mau.” Tanpa mengindahkan perintah Kanaya, Satria kembali menjatuhkan tubuh di ranjang. Berbaring miring menghadap Kanaya, dengan satu tangan menopang kepala. Satria

menepuk kasur yang kosong di depan perutnya seraya tersenyum menggoda. “Sini, Nay.”

Kanaya membelalak tak percaya, tak siap dengan respons Satria yang dengan kurang ajar membuat detak jantungnya semakin menggebu. Sumpah, demi Tuhan. Kanaya tidak paham, mengapa dirinya jadi lemah jantung begini? Bukankah seharusnya ia biasa-biasa saja menghadapi seorang pria yang bertahun-tahun bersahabat dengannya ini? Yang kebetulan saja ... telah resmi menjadi suaminya.

Nggak. Nggak boleh, batin Kanaya sambil memejamkan mata sejenak, lalu menggeleng kasar. *Pernikahan ini nggak sungguhan. Kami bukan suami-istri, tetapi sahabat. Jadi, nggak boleh ada sesuatu—apa pun itu—di antara aku sama Satria.*

“Kenapa aku bisa tidur di ranjang? Seingatku semalam, aku tidur di sofa,” ketus Kanaya. Ia memilih duduk berlutut di sisi ranjang yang bersebrangan dengan Satria, lengkap dengan bola mata yang terus bergerak waspada.

Satria mengedikkan bahu dan tersenyum remeh. “Nggak tahu. Aku juga bingung kenapa pas bangun, lihat kamu tidur di sebelahku sambil ngelihatin aku. Segala pegang-pegang bibirku.”

Kanaya menggigit bagian dalam bibir bawahnya, menggeram tertahan sekaligus malu karena seperti baru saja kepergok mesum. Ingin protes, tetapi Satria sudah lebih dulu melanjutkan ucapannya.

“Bisa jadi semalam, justru kamu yang diam-diam pindah karena pengin tidur di sebelah aku. Ngaku aja deh, Nay.”

“Wah!” Kanaya menghela napas kasar seraya tertawa jengkel. “Jangan ngada-ngada, deh, Sat! Astaga ..., bahkan ini masih pagi, tetapi kepalaku udah pusing ngadepin kamu di hari pertama kita nikah!”

Satria mengulum senyum. “Makanya, Nay. Daripada pusing, mending sini.” Satria menepuk kasur lagi, mengundang Kanaya untuk mendekat. “Rebahan di sebelah aku.”

“Tambah sakit kepalaku kalau nurutin omongan kamu!” Kanaya berdecak. Hatinya gusar. Kedua tangannya terlipat di bawah dada seraya menatap Satria sinis, yang tanpa sadar, tingkah Kanaya itu justru membuat tatapan Satria sedikit menurun dan fokus pada belahan dadanya yang agak terkespos pagi ini.

“Kita nggak bisa kayak gini, Sat!”

Satria mengernyit, mengalihkan fokusnya kembali menatap wajah Kanaya. “Kayak gini gimana?”

“Ya kayak gini. Tidur di kamar yang sama, satu ranjang, satu selimut—astaga!” Kanaya memijat pelipisnya saat teringat belum lama mereka sempat berlindung di balik selimut yang sama.

“Memangnya kenapa? Kita udah halal, kok. Bahkan sah-sah aja kalau mau melakukan yang lebih dari sekadar tidur seranja—”

“*Stop*! Diam nggak?” pekik Kanaya.

Satria berdecak protes. Dengan segera, ia bergerak bangun dan menarik lengan Kanaya, bersamaan dengan jeritan Kanaya yang terdengar melengking nyaring. Dalam sekali sentakan, Kanaya sudah terbaring di bawah kungkungan Satria sekarang.

“Satria!” Rasanya, jantung Kanaya ingin melompat keluar sekarang juga. Matanya bahkan sudah terbuka lebar menatap Satria yang dalam hitungan detik, sudah ada di atasnya, menahan kedua tangannya di sisi kiri dan kanan kepalanya.

“Kamu yang diam,” desis Satria sambil mengunci tatapan mereka.

Kanaya gelagapan. Mulutnya terbuka dan menutup bergantian mirip ikan yang terdampar di daratan. Jantungnya terasa ingin meledak saat perlahan wajah Satria bergerak turun, mendekat ke arahnya. Takut menghadapinya, Kanaya langsung memejamkan mata panik.

Satria tersenyum geli melihat ekspresi Kanaya, lalu berbisik ketika bibirnya sampai di dekat telinga gadis itu. “Lain kali, kalau suami lagi ngomong, jangan dipotong, apalagi dibantah.”

Kanaya tercekat. Pasalnya, bisikan Satria barusan menimbulkan efek yang tidak main-main. Sekujur tubuhnya sampai meremang merasakan desah napas Satria saat berbisik di telinganya.

Setelah beberapa saat, Kanaya memberanikan diri membuka mata. Ia yakin Satria pasti sudah kembali memberi jarak. Sialnya, ia jutsru mendapati Satria hanya sedikit menjauh tanpa berniat melepas cengkeraman di pergelangan tangannya.

Mau sampai kapan, mereka saling tatap dengan posisi seperti ini?

“Nay,” panggil Satria lembut.

“A-apa?” Dalam hati, Kanaya merutuki diri sendiri saat menyadari suaranya terdengar segugup itu. Ia sungguh mati gaya melihat

kedua mata Satria dengan jarak sedekat ini, dalam posisi seekstrem ini.

“Bisa nggak, kalau berantemnya ditunda dulu? Sekali-sekali, adu debatnya diganti jadi ... adu desah, gitu.”

Benar-benar, deh, Satria! Kanaya terbelalak untuk kesekian kalinya. Belum sempat ia berteriak murka, hidung Satria sudah mengendus ceruk lehernya. Kanaya berusaha tetap sadar dan tidak terbuai, meski sensasi yang Satria berikan nyaris membuatnya mabuk kepayang.

“Kamu baru bangun tidur dan belum mandi, kan, Nay? Kok bisa sewangi ini, sih?”

“Sat, lepasin aku!”

Alih-alih menuruti perintah Kanaya, Satria justru semakin dalam menenggelamkan wajah,

menghirup aroma tubuh Kanaya yang terasa candu, berhasil membuatnya lupa diri. Hingga tanpa sadar, tangan kanannya sudah pindah ke bawah, bergerak naik meraba paha istrinya.

Di saat yang bersamaan, Kanaya segera memanfaatkan tangan kirinya yang terbebas dari Satria, untuk mendorong kuat-kuat dada Satria agar menjauh dari lehernya. Sebelum tangan pria itu benar-benar menyingkap gaun tidurnya.

“Sat, berhenti! Kita harus bicara!”

Satria mengerjap, menatap Kanaya bingung. Lebih tepatnya, ia seperti baru kembali sadar dan terheran-heran dengan yang tadi ia lakukan. Mengimpit Kanaya, mengendus gadis itu, bahkan meraba pahanya juga.

Astaga! Aku barusan ngapaiiin? pekik Satria dalam hati seraya buru-buru menjauh dari

Kanaya. Kembali membentang jarak di antara mereka.

“Ma-maaf, Nay. Ehem,” gumam Satria sambil menatap ke arah lain dan mengusap tengkuk lehernya. “Kayaknya ... aku kesurupan barusan.”

Kesurupan? Kesurupan arwah perjaka apa gimana? Kanaya tersenyum sinis sekaligus geli di saat bersamaan. Ia segera bangun dan duduk, ikut mengusap lehernya yang tadi diendus Satria dengan kedua tangan. *Sial! Sentuhan bibir dan hidung Satria tadi masih terngiang-ngiang rasanya,* rutuknya dalam hati.

Kanaya menghela napas kasar, mengabaikan soal *kesurupan* Satria. “*It's okay*.”

“Hm? Kamu nggak marah?” senyum Satria kembali terbit perlahan.

Kanaya menggeleng. “Setidaknya, aku jadi tahu sekarang kalau kamu beneran laki-laki normal. Nggak belok.”

“Berarti boleh dilanjut, dong?” timpal Satria dengan senyum miring dan alis yang naik-turun menggoda. Ia bahkan sudah siap merangkak maju.

Sebuah bantal berhasil Kanaya lempar dan mengenai tepat ke wajah Satria. “Sekaligus, aku jadi tahu kalau kamu berbahaya buat aku. Bisa-bisanya, ya, ngelunjak!”

“Kok bahaya, sih?” cicit Satria sambil cemberut manyun memeluk bantal yang Kanaya lempar.

“Aku sudah bilang, ya. Kamu jangan macem-macem!”

Satria menghela napas. “Macem-macem juga sama istri sendiri,” cebiknya.

“Tapi tujuan pernikahan kita, bukan untuk ⋯ *itu,* Satria. Kita nggak akan pernah melakukannya. Dan, kalau kamu tetep maksa, aku laporin kamu ke polisi dengan tuduhan pemerkosaan dan pelecehan seksual!”

Satria tertawa keras, Kanaya sampai kaget mendengarnya. *Diancam kok malah ketawa,* cibir Kanaya dalam hati.

“Heh, Nay. Mana ada, suami *grepe-grepe* istri sendiri itu disebut pelecehan? Pemerkosaan? Ngawur banget, sih. Polisi mana mau percaya.” Saking gemasnya, Satria sampai bergerak maju dan mencubit hidung Kanaya sambil melanjutkan tawanya.

“Satria, sakit!” jerit Kanaya. Satria pun segera menjauhkan tangannya sambil masih cengengesan. “Kamu dengerin aku sekarang. Aku mau kita buat perjanjian. Ada syarat yang

harus kita sepakati, supaya pernikahan ini nggak menghancurkan persahabatan kita, Sat."

Satria menaikkan sebelah alisnya. "Perjanjian?"

Kanaya mengangguk yakin. "Aku mau kita sepakat sama syarat yang aku ajukan. Pertama, pernikahan ini bukan pernikahan sungguhan. Nggak ada istilah suami-istri di antara kita. Adanya hanya kita saling bersahabat."

Kening Satria mengernyit, padahal baru syarat pertama.

"Kedua, kita nggak tidur seranjang. Kita buat jadwal untuk gantian tidur di ranjang dan sofa."

Mata Satria membola, mulutnya menganga.

"Ketiga, nggak ada kontak fisik di antara kita, apalagi ... ehem, *itu.*" Kanaya menggerakkan jari sebagai tanda kutip saat menyebut kata *itu*. Ia harap Satria sudah cukup paham maknanya

agar ia tidak perlu menjelaskan lebih rinci apa maksudnya. Lagi pula, risi juga. “Kecuali di depan keluarga, memang harus pura-pura mesra, tapi cuma sebatas gandengan tangan. Nggak lebih.”

Kali ini, Satria hendak protes, tetapi Kanaya mengayunkan jari telunjuk menyuruhnya diam karena masih ada syarat lain yang mau disampaikan. Satria pun berdecak kesal dan membiarkan Kanaya melanjutkan ucapannya.

“Keempat, kehidupan kita akan berjalan masing-masing seperti biasa, seperti sebelum menikah. Kamu urus hidup kamu, aku urus hidup aku. Kamu nggak perlu kasih gaji kamu ke aku seperti suami-suami pada umumnya. Aku pun nggak perlu izin kamu untuk pulang malam karena lembur kerja atau pergi *hangout* macam istri-istri di luar sana.”

“Udah?” tanya Satria agak sedikit kesal.

“Satu lagi!”

“Astagaaa!” Satria langsung kembali berbaring dan menutup wajahnya dengan bantal. Buru-buru, Kanaya menarik bantal itu, menuntut Satria agar mau mendengarkannya.

“Sat, aku belum selesai. Kok kamu tidur lagi, sih?”

“Syarat kamu banyak banget! Males dengerinnya, bikin ngantuk lagi.”

“Dengar dulu syarat yang terakhir ....” Kanaya merangek sambil menggoyang-goyangkan bahu Satria. Pasalnya, pria itu sudah menutup wajahnya lagi dengan bantal.

Merasa terganggu, akhirnya Satria menyingkirkan bantal dari wajahnya, lalu melirik sebal. “Ck. Apa syaratnya?”

Kanaya tersenyum semringah. “Kelima, setiap sebulan sekali, kita harus melakukan perjalanan jarak dekat. Setiap ada kesempatan untuk keluar kota, kita harus segera berangkat! Jangan bikin aku nyesel udah nikah sama kamu, terus lebih milih jadi janda gara-gara kamu nggak sering-sering ngajak aku liburan.”

Satria kembali duduk bersila persis di hadapan Kanaya. “Boleh aku yang ngomong sekarang?”

“Oke.” Kanaya mengedikkan dagu mempersilakan Satria.

“Aku nggak setuju sama semua syarat kamu.”

“Hah?” Kanaya melongo heran. “Sat, kamu harus setuju. Kalau kamu setuju—”

“Nggak mau,” potong Satria tegas. Kanaya sampai tercengang menatapnya. “Pernikahan ini nggak pura-pura. Selain sahabat, kamu itu istri

aku sekarang. Dan aku, suami kamu. Jadi, semua hak dan kewajiban antara suami-istri tetap berlaku."

"Tapi, Sat—"

"Maka gugurlah syarat kamu yang kedua, ketiga, dan keempat. Kecuali syarat kelima, aku menyanggupi sepenuh hati karena itu memang kewajiban aku untuk bahagiain istri aku."

"Sat, kamu jebak aku?"

"Nggak."

"Tapi sanggahan kamu bikin aku merasa terjebak sama pernikahan ini. Tujuan awal kita nikah nggak gini, ya. Astaga ...," geram Kanaya. Ia menyisir kasar rambutnya ke belakang dan meremasnya. Bikin Satria semakin panas dingin melihat semua gerakan Kanaya yang eksotis.

Satria buru-buru memejamkan mata, mengusir semua pikiran tak berfaedah di kepalanya. Berusaha fokus dengan percakapan mereka. “Nay, harusnya kamu tuh bersyukur, bukan terjebak karena nikah sama y*outuber* ganteng dan keren kayak aku. Di luar sana, banyak cewek pengin jadi pacar aku, loh!”

“Bodo amat! Aku nggak cinta sama kamu dan merasa terjebak nikah sama kamu kalau kayak gini!”

Satria tersenyum menggoda. “Ah, nanti lama-lama juga kamu jatuh cinta sama aku.”

Kanaya memutar bola mata berlagak ingin muntah. “Sat ..., ayolah .... Setuju, ya?” rengeknya.

“Nggak.” Satria menggeleng sambil tersenyum.

Kanaya mengentakkan kakinya kesal. Ia bahkan sengaja mengarahkannya ke paha Satria, hingga pria itu hampir limbung ke pinggir ranjang.

“Kamu nyebelin banget, sih.” Kanaya menghela napas pasrah. Bahunya merosot lesu. Satria hanya cengengesan tak peduli. “Pokoknya aku tetap nggak mau tidur satu ranjang sama kamu!” putusnya.

“Ya udah, berarti kita tidur satu sofa berdua. Simpel, kan?” timpal Satria cuek.

Kanaya berdecak dan melirik murka. “Ogah!”

“Memangnya kenapa, sih, nggak mau tidur seranjang sama aku? Waktu kecil, kita sering tidur siang bareng.”

“*Please,* deh. Waktu kecil, isi kepala kamu nggak kotor kayak sekarang, ya.”

Satria tergelak. “Seperti kata kamu, aku laki-laki dewasa yang normal, kan?”

Kanaya menghela napas kasar seraya melirik Satria sinis. “Kasih aku waktu, lah. Aku tuh belum siap.”

“Belum siap apa?”

“Ya ... belum siap.” Kanaya terbata mencari alasan yang tepat. Namun, justru terdengar seperti pengantin baru yang belum siap melakukan malam pertama mereka gara-gara jawabannya barusan. “Aku—”

“Belum siap malam pertama sama aku? Gitu, maksudnya?” terka Satria.

“Eh, nggak gitu maksudnya ....” Kanaya menggembungkan kedua pipi, menahan malu. Detak jantungnya kembali bergemuruh gara-gara ucapan Satria.

Sungguh, Kanaya tidak berpikir ke arah sana sama sekali. Ia hanya risi dan butuh waktu untuk tidur satu ranjang dengan sahabatnya sendiri.

Bagaimanapun, Kanaya juga perempuan dewasa yang punya rasa canggung terhadap Satria, sekalipun pria itu sahabatnya sejak kecil. Terlebih, situasinya sekarang mereka sudah menikah. Keduanya berada dalam ikatan resmi dan sah di mata hukum dan agama, yang bisa membuat segala hal menjadi halal untuk dilakukan.

Satria tersenyum geli. Tangannya terulur mengacak-acak rambut Kanaya yang tampak gundah. “Tenang, Nay. Aku nggak bakal nyentuh kamu kalau kamu belum siap. Kita harus sama-sama sepakat dan siap kalau mau melakukannya. Sebab bercinta itu butuh kerjasama antara dua belah pihak. Kalau cuma

sepihak, namanya solo karir pakai sabun di kamar mandi."

Kanaya menggeram kesal tertahan. Tak habis pikir dengan ucapan Satria yang melantur, seolah-olah mereka akan *melakukannya* suatu hari nanti. "Sat, kamu pikir kita bakal melakukan *itu*? Jangan gila! Bukan itu, ya, maksud jawabanku tadi."

Satria mengedikkan bahu tak peduli. "Ya ... siapa tahu kamu yang bikin aku khilaf."

"Aku bikin kamu khilaf?" ulang Kanaya tak percaya. "Ya nggak bakal, lah. Otak kamu, tuh— hiiih!" Kanaya menoyor kepala Satria saking gemasnya. "Periksa ke dokter THT sana! Congek sama upil kamu kesumbat semua di kepala kayaknya."

"Oh, ya?" Satria tertawa seraya menerima perlakuan semena-mena Kanaya dengan hati

lapang, seperti biasanya. Sejak dulu hingga sekarang. Toyoran Kanaya bagaikan makanan sehari-hari bagi Satria.

Kanaya mengernyit melihat Satria tersenyum menyeringai. *Kok Satria horor gini, sih?* batinnya sambil menanti apa yang akan Satria katakan lagi.

“Kalau kamu memang nggak pernah niat bikin aku khilaf, terus ngapain kamu tidur pakai daster pendek dan berdada rendah kayak gitu, Nay?” Dagu Satria bergerak menunjuk persis tepat ke dada Kanaya.

Sontak, Kanaya terbelalak dan langsung menyilangkan kedua tangan di depan dada. Ia lupa kalau gaun tidurnya ini banyak kekurangan bahan, apalagi bagian depan. Betapa bodohnya ia membiarkan tubuhnya terekspos menjadi

pemandangan Satria pagi ini. Buru-buru Kanaya menarik selimut untuk menutupi dadanya.

“Hmm, Sat, kamu mau ke mana?” tanya Kanaya begitu melihat Satria beranjak dari tempat tidur dan berjalan mendekati pintu kamar mandi. Bukankah pembicaraan mereka belum selesai?

“Showeran. Bisa khilaf beneran aku kalau kelamaan lihat kamu pakai daster seksi kayak gitu, Nay. Ck.”

[SSA: 9. Gigit, Nih!]

JAKUN Satria naik turun karena kesulitan mengalihkan tatapannya dari Kanaya sejak tadi. Persis di hadapannya, Kanaya tampak sibuk melepas satu per satu kancing kemejanya sendiri. Tatapan Satria menurun seiring dengan kemeja Kanaya yang dibiarkan jatuh oleh pemiliknya. Satria menelan ludahnya kasar. Jantungnya mendadak ingin lepas mendobrak tulang-tulang rusuk saat tiba-tiba Kanaya mendekat dan meraih ujung kausnya.

“Sat, ayo, cepat. Buka kaus kamu!” suruh Kanaya dengan semangat.

Satria menggeleng. Tangannya refleks menahan kausnya. “Ng-nggak usah, Nay.”

“Ish, mana asyik kalau pakai baju?” Kanaya menarik paksa kaus Satria ke atas hingga perut pria itu sedikit terlihat.

“Nay. Malu, Nay,” risi Satria sambil terus berjuang menahan kausnya agar tidak berhasil dilepas Kanaya. “Kamu ... mending pakai baju kamu lagi, deh. Itu ..., ehem, dada kamu ..., kelihatan ke mana-mana!”

Tadi pagi, gadis itu protes saat Satria menuduh sudah berusaha membuatnya khilaf karena daster berdada rendah yang Kanaya pakai. Namun, sekarang ini apa? Kanaya melepas kemejanya sendiri dengan sukarela di hadapannya, menyuguhkan pemandangan indah, tetapi sekaligus mendorong Satria untuk—benar-benar—berbuat khilaf.

Satria ini pria normal yang punya batas kesabaran menahan hasratnya dan Kanaya tidak

lupa fakta itu, kan? Atau Kanaya memang sengaja mancing-mancing agar Satria membuktikan *kenormalannya?* Satria menggeram dalam hati dengan tangan terkepal, *Astaga, Kanaya sengaja mau bikin aku mimisan apa gimana, sih?*

Kanaya tertawa jengkel mendengar ucapan Satria, lalu melirik tubuhnya sendiri. Bagian mana dari dadanya yang terumbar ke mana-mana? Ia hanya mengenakan *tanktop,* bukan bikini dengan tali tipis seperti yang sering cewek-cewek pakai saat berkunjung ke pantai.

“Pakai lagi!” Satria melempar kemeja Kanaya yang baru saja dipungutnya, persis ke dada gadis itu. “Jangan mentang-mentang nggak ada Mama sama Bunda, kamu jadi nggak kontrol pakaian kamu pas liburan ke pantai, ya!”

Kanaya tersenyum menang sambil kembali melempar kemejanya pada Satria. “Justru karena Mama sama Bunda nggak ikut liburan bareng kita, aku mau puas-puasin main di pantai pakai *tanktop*, dong!”

Sudah cukup bagi Kanaya, sejak kecil hingga belasan tahun kemudian, para ibu mengatur pakaiannya saat main di pantai, yaitu mengenakan kaus *oversize* dan celana selutut. Kanaya bahkan tidak pernah tahu rasanya berenang di pantai pakai baju renang, apalagi bikini. Maka pada liburan kali ini, ia tidak akan membiarkan siapa pun menghalangi keinginannya untuk pakai *tanktop* di pantai. Satria sekalipun.

“Ya terus? Kalau sekarang nggak ada Mama sama Bunda, kamu pikir aku bakal izinin kamu pakai *tanktop* di sini?” omel Satria. Dengan menyebalkan, Kanaya sama sekali tak

mengindahkan omelannya. Dengan cuek, gadis itu justru melakukan hal yang membuat Satria terbelalak. “Heh, kamu mau ngapain?”

Mendengar Satria memekik histeris, Kanaya urung melucuti celana kulot panjangnya, lalu mendongak. “Mau copot celanaku.”

“NGGAK USAH!” *Fiks, aku nggak jamin nggak bakal mimisan kalau begini! Tuhan, lindungi mataku, hasratku, khilafku!*

Kanaya berdecak dan kembali berdiri tegap sambil bersedekap. “Kamu kenapa, sih, Sat? Ribet banget dari tadi.”

“Kamu nggak usah copot celana dan sekarang pakai lagi kemeja kamu!” perintah Satria sambil membentangkan kemeja Kanaya ke bagian belakang tubuh gadis itu.

“Nggak mau.” Dengan cuek, Kanaya meraih kemejanya dan melemparnya lagi ke wajah Satria.

Satria mengempaskan kemeja Kanaya dari wajahnya dengan kesal. “Tapi dada kamu—”

“*Please,* deh, Sat! *Tanktop* aku masih jauh lebih tertutup dibanding cewek-cewek itu, ya!” Kanaya menunjuk gerombolan cewek-cewek berbikini di kejauhan. “Dan aku pakai *hot pants* sepaha,” gerutunya sambil buru-buru melepas dan melempar celana kulotnya ke pasir. “Se-pa-ha, loh! Nih, lihat! Bukan kancut segitiga kayak mereka.”

Satria menggeram kesal. Tidak terima dengan tatapan sinis Kanaya yang begitu menantangnya. Tanpa aba-aba, Satria segera melepas kaus putihnya dan membuangnya ke sembarang arah. Mendapati Kanaya terkesiap

hingga bola mata gadis itu melebar melihatnya bertelanjang dada, Satria tersenyum miring. Balas menggoda sekalian.

Kanaya mengumpat dalam hati begitu melihat betapa seksinya Satria bertelanjang dada di hadapannya. Ini bukan kali pertama Kanaya melihat Satria *topless*, tetapi sejak kapan tubuh Satria jadi seatletis ini? Apa selama ini ia terlalu banyak menghabiskan waktu di kantor sampai tidak lagi memperhatikan sahabatnya berhasil merawat diri dengan baik? Meskipun tidak sekotak-kotak para bintang iklan susu L-Men, perut Satria cukup rata dan *sixpack*-nya nyaris sempurna.

Tanpa sadar, Kanaya menatap Satria dengan tatapan penuh damba, mulut menganga, dan jantung berdebar kencang membayangkan rasanya menyentuh dada dan perut Satria yang tampak liat. Yakin, nih, dengan tubuh seseksi

ini, Satria masih jomlo dan malah memilih menikah dengannya—sahabat kecil Satria yang tidak punya keindahan dari sisi mana pun sebagai perempuan? Jangankan berdandan, mandi saja Kanaya jarang-jarang.

Namun, sedetik kemudian Kanaya tersadar telah melakukan kesalahan fatal—menatap Satria tanpa berkedip macam ABG labil baru pertama kali lihat cowok tidak pakai baju. Belum sempat ia memalingkan wajah dan menetralkan ekspresi mupengnya, Kanaya memekik keras saat tiba-tiba tubuhnya seperti melayang. Satria meraih punggung dan belakang lututnya, lalu menggendongnya tanpa izin dan dengan kurang ajar, pria itu membawanya ke tengah laut mengejar ombak.

“Satria, kamu mau ngapain? Turunin aku nggak!” teriak Kanaya panik. Buru-buru ia

mengalungkan kedua tangannya di leher Satria saking takut terjatuh.

Satria tersenyum jail. Wajahnya mendekat dan berbisik di telinga Kanaya, “Nggak! Kamu boleh kok pakai *tanktop* dan *hot pants*, tapi ... di dalam laut.”

“Hah? Kamu mau tenggelemin aku ke laut? Gila kamu!”

Kanaya memberontak hendak melarikan diri. Namun, Satria semakin erat menggendongnya, tak membiarkannya lari begitu saja. Bukan seperti ini rencana liburan di pantai yang ada dalam khayalan Kanaya. Ia hanya ingin main air di pinggir pantai, bukan ke tengah laut seperti yang Satria lakukan.

“Sat, balik ke tepi pantai sekarang! Sumpah, aku takut. Ombaknya gede banget, Satriaaa!”

Alih-alih mengiyakan omelan Kanaya, Satria malah tertawa puas menggodanya. Menyadari langkah Satria semakin menjauh dari garis pantai, Kanaya refleks memeluk leher Satria semakin erat, mencari pegangan sekuat mungkin agar tidak jatuh dan tenggelam.

Sumpah. *Bercandanya Satria keterlaluan banget!*

"Siap-siap, Nay. Ombaknya dataaang!" sorak Satria dengan menyebalkan. Tak lama kemudian, gemuruh ombak pun terdengar semakin kuat. Kanaya segera memejamkan mata, membenamkan wajahnya dalam-dalam ke ceruk leher Satria, dan bersiap, jika sewaktu-waktu ombak menghantam mereka.

"Mamaaa!" Kanaya menjerit tepat saat ombak menerpa bagian belakang punggung Satria. Kanaya tertegun saat menyadari ombak tidak

sepenuhnya membasahi tubuhnya. Rupanya, Satria buru-buru berbalik dan menukar posisi agar ombak mengenai punggungnya, bukan langsung ke Kanaya.

“Hehehe. Ombaknya udah pergi lagi, kok,” ucap Satria cengengesan. Dibanding Kanaya, Satria jauh lebih basah kuyup sekarang. Tetes-tetes air laut tampak memenuhi ujung rambut dan sebagian wajahnya.

“Sumpah, kamu nyebelin banget!” Kanaya memukul gemas dada telanjang Satria yang juga basah.

Tak sengaja, Kanaya mengintip ke bawah saat merasa ujung kaki dan sebagian bokongnya seperti terendam air. Ternyata air laut setinggi pinggang Satria. Jelas, Kanaya tidak akan melepas pegangannya di leher Satria, apalagi

turun dari gendongan pria itu. Bisa tenggelam kalau ia nekat turun sekarang.

“Pegangan mulu. Turun, dong? Tadi katanya mau berenang pakai *tanktop* sama *hot pants*?” ledek Satria sambil ancang-ancang melepaskan gendongannya.

“Sat! Satriaaa!” pekik Kanaya saat merasa air laut mulai merendam perutnya. Sontak, ia semakin mengeratkan pelukan di leher Satria. Histeris dan terlonjak mirip kucing yang menolak dimandikan.

“Hahaha! Senang banget aku lihat kamu ketakutan gitu, Nay.”

“Puas kamu ngusilin aku? Dari dulu nggak tobat-tobat jailnya!”

Seharusnya Kanaya banyak belajar dari pengalaman, sebab Satria selalu usil tiap kali

mereka liburan ke pantai. Sejak kecil, Kanaya sudah kenyang dijaili Satria seperti tadi, tiba-tiba digendong dan dibawa ke laut, sengaja agar Kanaya basah kuyup terkena ombak. Sialnya, Kanaya selalu tertipu dan Satria selalu pintar mencari celah untuk melakukan aksinya.

“Mumpung nggak ada Bunda sama Mama yang selalu ngomel tiap aku jailin kamu, makanya aku bebas ngerjain kamu sekarang. Hahaha!” Satria tertawa puas. Sepuas hatinya yang bisa terus-terusan mengusili Kanaya tanpa harus takut diomeli para ibu seperti liburan-liburan sebelumnya.

“Suami nggak ada akhlak, ya, kamu!” Telunjuk Kanaya kembali menoyor pelipis Satria.

“Heh, jadi istri nggak ada sopan-sopannya. Suami sendiri ditoyor-toyor terus! Aku lempar ke laut, nih?” ancam Satria.

“Jangan macem-macem kamu!” geram Kanaya kesal sambil menarik kasar rambut Satria. “Cepetan balik ke pinggir. Itu tas sama baju kita nanti diambil orang kan, nggak lucu, Sat!”

“Aman, kok. Tenang aja,” sahut Satria enteng.

Pantai Pok Tunggal, Gunung Kidul, Yogyakarta merupakan destinasi pertama Satria dan Kanaya untuk memulai liburan. Beruntung kondisi pantai tidak terlalu ramai pengunjung saat mereka datang. Meskipun begitu, Satria membenarkan ucapan Kanaya tadi, mereka tetap harus waspada dengan sekitar. Sekalipun Satria berusaha mencari *spot* paling tersembunyi dan jauh dari kerumunan pengunjung agar liburan mereka terasa lebih *privat,* tetap saja tindak kriminal bisa terjadi kapan saja, di mana saja.

Demi kenyamanan dan keamanan saat liburan, keduanya pun kembali ke tepi pantai. Padahal,

jika boleh memilih, Satria lebih suka berlama-lama di tengah laut bersama Kanaya seperti ini. Memandangi Kanaya yang setengah basah tersiram air laut itu eksotis, apalagi ditambah dengan cantiknya *background* pemandangan pantai selatan Jogja. Hasilnya, sempurna.

“Itu ... kamera kamu dari tadi nyala, ya?” tanya Kanaya ketika mereka hampir sampai ke bibir pantai. Ia baru sadar kalau kamera Satria sudah berdiri tegap dengan *tripod* dan lampu merah kecil di sudut kamera tampak menyala.

“Iya. Niatnya mau videoin pantai. Eh, kamu tiba-tiba lepas kemeja. Aku, kan, jadi gagal fokus.”

“Otak kamu aja yang mesum!”

“Berani toyor aku lagi, aku lepas kamu dari gendongan, ya!” ancam Satria lebih dulu saat melihat tangan Kanaya bergerak hendak menoyor kepalanya lagi. Sontak, gadis itu

tertawa cengengesan. Merasa rencananya telanjur ketahuan, Kanaya pun mencubit gemas pipi Satria.

Sesampainya di pinggir pantai, Satria mengatur *timer* di kamera untuk berfoto bersama Kanaya dengan ratusan gaya. Seperti biasa, Kanaya tidak pernah puas dengan satu foto, sehingga mereka harus memasang pose berkali-kali. Padahal, bagi Satria, apa pun posenya, bagaimanapun bentuk senyum dan ekspresinya, Kanaya tetap terlihat cantik tanpa cela.

Usai beberapa kali merekam diri sendiri sambil bertestimoni tentang bagaimana suasana dan pengalaman berlibur ke Pantai Pok Tunggal, Satria kembali membiarkan kamera berdiri di atas *tripod* dengan pengaturan video yang menyala. Sebentar lagi matahari terbenam,

Satria harus dapat *moment* pergantian waktu itu untuk keperluan konten YouTube-nya.

Sementara kamera berdiri tak jauh di belakang punggung Satria dan Kanaya, mereka duduk berdampingan sambil sama-sama menekuk lutut. Bedanya, kedua tangan Satria terlipat dan berada di atas lutut, sementara Kanaya memeluk kedua lututnya. Tatapan keduanya lurus ke depan, menuju langit pantai yang mulai menguning, menanti *sunset* dalam hening.

Tak jauh dari sisi kiri Satria, sebuah istana pasir berdiri megah, hasil karyanya bersama Kanaya. Seperti liburan yang selalu mereka lewati bersama, membangun istana pasir berdua adalah hal wajib yang tidak boleh dilewatkan saat ke pantai. Keduanya akan bekerjasama membuat istana pasir hingga selesai, meski tetap diselingi keusilan Satria dengan tiba-tiba

merubuhkan istana pasir buatan Kanaya, atau menimbunnya dengan badai pasir.

Kanaya menghela napas panjang. Senyumnya merekah di antara cahaya matahari terbenam yang kuningnya mulai temaram. “Akhirnya ... aku bisa lihat *sunset* lagi.”

Satria menoleh. Memandangi Kanaya dari samping. Gadis itu menampilkan senyum tipis yang sedikit pun tidak mengurangi kadar kecantikannya. Ah, sejak kapan Satria jadi betah berlama-lama memuji dan menatap kecantikan sahabatnya ini?

“Kamu senang, Nay?”

Kanaya balas menoleh dan mengangguk semringah. “Senang bangeeet, apalagi kalau liburannya gratis dibayarin kamu semua kayak gini. Hehehe.”

Jika biasanya Kanaya selalu repot memikirkan segala hal sebelum berangkat liburan, kali ini ia hanya terima beres. Semuanya—mulai dari berapa lama mereka akan *stay* liburan, tiket pesawat, tempat menginap, kendaraan yang akan disewa untuk mereka bepergian, mau makan apa dan di mana, hingga berapa jumlah total biaya yang harus dikeluarkan—sudah beres diurus Satria. Bagaimana Kanaya tidak senang?

Satria tertawa kecil sambil mengalihkan tatapan sebentar ke arah laut, mendengarkan gemuruh ombak yang hampir membuat suara Kanaya tenggelam. Ia kembali menatap Kanaya. "Syukurlah kalau kamu senang. Aku juga ikut senang."

"Makasih, ya, Suamiku," tutur Kanaya lembut dan manja, persis seorang istri yang paling bahagia di dunia saat diajak liburan oleh suaminya.

Satria tersenyum sinis dan mencebik, “Giliran begini, baru deh ngomongnya bawa-bawa suami.”

“Kan, biar diajak liburan gratis lagi,” sahut Kanaya sambil cengengesan. Sebelah tangan Satria pun terulur mengacak rambutnya.

“Kalau gitu suaminya dicium dulu, dong? Masa udah bikin istrinya senang, nggak dikasih hadiah?” goda Satria sambil menunjuk pipi kanannya.

Kanaya mengambil sandalnya yang berada tak jauh dari duduknya. “Mau dicium, kan? Sini!” serunya sambil ancang-ancang mengarahkan sandal di tangannya ke arah pipi Satria. Sontak, pria itu berusaha menghindar dan melindungi diri, menahan tangan Kanaya sambil tertawa bersama gadis itu.

“Meskipun sebenarnya, aku nggak berhak dapetin ini semua dari kamu tahu, Sat.”

Satria menoleh lagi. Dahinya mengerut mendapati Kanaya menatap ujung jari-jari kakinya yang bermain-main dengan pasir. “Berhak, lah, Nay. Kamu, kan, istri aku.”

Kanaya tersenyum tipis. “Ada yang lebih berhak mendapatkan ini semua dari kamu.”

“Siapa?”

“Seseorang yang seharusnya nikah sama kamu karena kalian sama-sama jatuh cinta, bukan pura-pura kayak kita gini.”

Satria hanya bisa menghela napas sambil menggeleng abai. Merasa obrolan Kanaya tidak penting dan semakin tidak penting baginya saat gadis itu melontarkan satu pertanyaan.

“Sat, kamu nggak kepengin punya pacar apa?” Keduanya pun salin menoleh dan menatap.

Satria tertawa kesal. “Pertanyaanmu kok aneh bin ajaib, ya, Nay? Gigit, nih!”

Kanaya tergelak. “Ih, aku serius. Aku penasaran aja kenapa kamu nggak pacaran lagi setelah putus dari mantan kamu waktu kelas 3 SMA dulu. Betah banget ngejomlo.”

“Dosaku udah banyak, Nay. Setidaknya dosaku nggak bertambah banyak dengan ngejomlo sejak lulus SMA.”

“Ck, sok suci. Aku buka kemeja saja, otak kamu udah oleng. Mana olengnya sama sahabat sendiri! Apa namanya kamu nggak dosa kalau kayak gitu? *Hello* ....”

Satria mencubit pipi Kanaya gemas. “Beda kasus, Markonah! Kamu, kan, istri aku sekarang.

Aku lihat kamu nggak pakai baju itu ibadah, bukan nambah dosa."

Satu tepukan pun berhasil mendarat di bibir Satria untuk kesekian kalinya, hingga membuatnya terpejam sesaat. Begitu membuka mata, Kanaya tengah memicingkan mata kesal sambil menyilangkan tangan di depan dada, kembali membuat perlindungan diri dari mata jelalatan Satria.

"Aku nggak masalah kalau kamu mau punya pacar, Sat. Cari, gih, sana. Biar masa mudamu nggak sia-sia. Biar kamu nggak menyesal gara-gara nggak bisa pacaran lagi karena nikah sama aku."

"Duh, Nay!" Satria menggeram sambil menggaruk rambutnya kasar. Sejujurnya ia malas meladeni Kanaya, tetapi lama-lama ia tersulut juga jika Kanaya terus-terusan

membahas hal tidak penting ini. “Gini, ya, Nay. Sebelum nikah aja aku males cari pacar, kenapa setelah nikah aku harus repot-repot cari pacar kalau udah ada istri? Udah ada kamu?”

Kanaya mengedikkan bahu. “Siapa tahu kamu butuh sayang-sayangan atau apapun itu namanya yang biasa dilakukan pasangan kalau pacaran. Sementara sama aku, kan, kamu belum tentu bisa dapat itu semua.”

Istriku sinting apa gimana, ya? ”Daripada aku punya pacar yang jelas-jelas nambahin dosa, ya mending aku sayang-sayangan sama kamu, lah, Nay. Sama-sama dapet pahala pula. Bonusnya, bisa dapet anak.”

“Hiiih!” Kanaya melirik tajam Satria yang cengengesan. Helaan napas terdengar setelahnya, tatapannya kembali berpusat pada ujung kaki. “Aku benar nggak masalah kalau

kamu mau pacaran sama seseorang, Sat. Silakan. Syukur-syukur yang sesuai tipe kamu ..., yang sayang sama kamu ..., yang bisa bikin kamu bahagia."

"Kalau aku maunya pacaran sama kamu aja gimana? Biar nggak repot nyari-nyari lagi."

"Aku yang nggak mau," timpal Kanaya.

Satria tertawa jengkel. Kanaya memang cewek paling tega yang menolak pria tanpa basa-basi. "Ya udah, aku tunggu sampai kamu mau."

Kanaya mendengkus. "Kalau aku nggak mau-mau sama kamu, gimana?"

"Aku bikin kamu mau pacaran sama aku."

"Dih, maksa," cibir Kanaya. Geregetan, tangannya mencekal lengan Satria, lalu mendaratkan sebuah gigitan gemas di sana. Sontak, Satria menjerit kesakitan.

Satria mengusap lengannya yang kini terdapat cetakan bekas gigitan Kanaya, sementara gadis di sebelahnya tertawa cengengesan tanpa rasa bersalah. Selain saling toyor, jambak, cubit pipi, mereka juga sering saling menyiksa dengan mengigit gemas seperti yang Kanaya lakukan tadi.

“Coba, ada obrolan yang lebih absurd dari ini nggak, Nay?”

Kanaya tertawa terbahak-bahak melihat Satria bertanya dengan nada geram dan senyum jengkel. “Kasih tahu aku kalau nanti kamu beneran punya pacar, yaaa.”

Masih lanjut ternyata! Nyari perkara! batin Satria geram. Dengan segera ia memiting leher Kanaya, membenamkan wajah gadis itu dengan paksa ke ketiaknya. “Nih, hirup dalam-dalam

bau ketekku, Nay. Biar ocehan kamu nggak ngawur lagi!”

“Iyuuuh, bau! Satria, jijik!” Kanaya berontak dan berhasil melepaskan diri. Ia menutup hidungnya rapat-rapat sambil menatap Satria jijik.

“Siapa suruh semangat banget nyuruh aku cari pacar, hah? Biar apa, sih?” celetuk Satria.

“Ya biar aku bisa cari pacar juga, lah! Hahaha!” Tawa Kanaya pun semakin pecah saat Satria tidak lagi menyerangnya dengan pitingan, melainkan gelitikan di sekitar pinggang dan ketiaknya.

Keduanya larut dalam canda, berteman gemuruh debur ombak. Kanaya terbaring di atas pasir dengan gelak tawa, sementara Satria menjulang di atasnya sembari tanpa ampun menggelitikinya. Sungguh, Kanaya sangat bahagia hari ini. Berkat Satria, ia bisa kembali

menghirup aroma pantai yang hangat, menyapa lembutnya pasir pantai yang selalu ia rindukan.

Maka, sekembalinya mereka duduk berdampingan seperti sebelumnya, tampaknya bukan masalah besar jika sekarang Kanaya menyelipkan satu lengannya untuk bisa memeluk lengan kanan Satria sebagai wujud lain caranya mengungkap kebahagiaan. Juga menyandarkan kepalanya di bahu pria itu sambil menikmati detik-detik terakhir *sunset*.

Satria memilih menatap lurus ke arah pantai, membiarkan Kanaya memeluk lengannya, menyandarkan kepala di bahunya. Perlahan, perasaan hangat menjalar ke setiap sudut hatinya. Senyum tersipunya terbit di antara sinar matahari yang semakin redup tanpa bisa dicegah. Inginnya mendaratkan satu kecupan yang telanjur menggebu-gebu dalam hatinya,

tetapi Satria memilih menempelkan pipinya di puncak kepala gadis itu.

“Mau dengerin lagu nggak, Nay?” tanya Satria memecah keheningan yang sempat tercipta beberapa puluh detik. Kali ini, ia memberanikan diri untuk menatap Kanaya yang mendongak ke arahnya. “Ada satu lagu yang pas banget sama suasana hatiku sekarang.”

“Oh, ya? Lagu apa?”

Satria tidak langsung menjawab. Ia segera memasangkan *earphone* ke telinga kiri Kanaya dan telinga kanannya, lalu mencari judul lagu tersebut di *playlist* ponselnya. Begitu ketemu, Satria mengeklik tombol *play.*

Sebuah melodi terdengar, yang Kanaya kenal betul siapa penyanyi dan apa judul lagunya. Kanaya tersentak, sementara Satria tersenyum ke arahnya. Keduanya saling bersitatap, dengan

segenap kata yang tak terungkap, di antara langit senja yang akhirnya menggelap.

"*Wanna dance with me, My Beautiful Wife?*"

Tawa Kanaya pecah seketika mendengar Satria berbisik dan mengedipkan sebelah mata dengan jenaka padanya. Dipikir-pikir, tak ada salahnya menari bersama pria ini. "*Yes, please.*"

Keduanya bangkit bersama, berdiri berhadapan dengan tangan saling bertaut siap berdansa. Mengikis jarak setipis mungkin. Bergoyang pelan ke kiri dan kanan seirama tanpa memutus tatap. Dan, Kanaya lagi-lagi tertawa begitu mendengar suara pas-pasan Satria ikut menyanyikan lirik lagu yang mereka dengar dari *earphone* yang sama.

"*Darling, just hold my hand. Be my girl and I'll be your man. I see my future in your eyes ....*"

Well, I found a woman, stronger than anyone I know

She shares my dreams, I hope that someday I'll share her home

I found a love, to carry more than just my secrets

To carry love, to carry children of our own

We are still kids, but we're so in love,

Fighting against all odds, I know we'll be alright this time

Darling, just hold my hand, be my girl, I'll be your man

I see my future in your eyes

Baby, I'm dancing in the dark, with you between in my arms

Barefoot on the grass, listening to our favorite song

When I saw you in that dress, looking so beautiful

I don't deserve this, darling, you look perfect tonight

[Perfect—Ed Sheeran]

[SSA: 10. Tidur Seranjang]

SETELAH puas menikmati *sunset* di Pantai Pok Tunggal, Satria mengajak Kanaya makan malam di Bakmi Jawa Mbah Gito—warung bakmi yang konon dulunya bekas kandang sapi dan membuat Satria amat penasaran—di daerah Kotagede, Yogyakarta, sebelum akhirnya mereka tiba di hotel pukul sembilan malam. Sejak mereka tiba di bandara sore tadi, keduanya belum sempat ke hotel karena Kanaya memaksa untuk langsung pergi ke pantai dengan mobil sewaan yang sudah menunggu di depan bandara.

Setelah seharian menikmati Jogja sampai lupa waktu, barulah mereka sadar bahwa tubuh mereka sudah sangat lengket dan harus segera

membersihkan diri. Mereka juga harus lekas beristirahat supaya kembali bertenaga untuk menghadapi jadwal liburan esok hari.

“Ini kuncinya, Pak. Lorong kamarnya dari sini lurus, lalu belok kiri,” kata seorang pegawai hotel sambil memberikan kunci kamar pada Satria di lobi resepsionis.

Satria sengaja ingin pergi ke kamar tanpa diantar petugas hotel karena ada yang harus ia bicarakan dengan Kanaya. Setelah menerima kunci dengan gantungan kulit cokelat bernomor 110 dengan ragu, Satria menatap Kanaya yang memejamkan mata di sofa ruang tunggu. Gadis itu tampak kelelahan di hari pertama liburannya.

Satria bergegas menghampiri Kanaya dengan raut gelisah. “Nay?” panggilnya. Gadis itu membuka mata, lalu berdiri dari duduknya.

“Udah *check in*-nya?” tanya Kanaya. Wajah gadis itu tidak secerah tadi siang karena perjalanan yang cukup melelahkan. Namun, semua orang bisa lihat dengan jelas, senyum ceria Kanaya seperti enggan memudar. Gadis itu tampak benar-benar menikmati liburannya.

“Nay, ehem, anu ....” Satria terbata. Sebelah tangannya menggaruk kepala yang tidak gatal.

“Kenapa? Kamarnya penuh?” tanya Kanaya penasaran. Wajar, jika kamar hotel penuh karena mereka tiba di Jogja saat *weekend*. “Eh, tapi bukannya kamu sudah *booking* hotel dari dua minggu lalu, ya, Sat?”

Kanaya ingat betul Satria begitu antusias mengatur urusan *booking*-mem-*booking* dua minggu lalu di Cut The Crab usai dapat izin cuti dari atasan masing-masing. Sambil makan malam, Satria sibuk mengutak-atik ponsel

untuk pesan tiket pesawat dan hotel. Sampai-sampai Kanaya dengan terpaksa harus menyuapi Satria karena pria itu malah abai dengan makan malamnya.

“Nggak—eh, iya, sih. Kamar di hotel ini memang penuh, tapi yang aku *booking* aman, kok.”

“Oh, ya udah. Terus kenapa kamu gelisah gitu?”

“Umm, itu, Nay .... Kemarin, aku cuma *booking* satu kamar.” Seketika, Satria menangkap alis Kanaya naik sebelah. Sudah ia duga, gadis itu pasti akan menuduhnya telah sengaja memesan satu kamar.

Ya, Satria akui itu memang benar. Ia memang sengaja *booking* satu kamar hotel dua minggu lalu. Ia pikir hal itu tidak akan jadi masalah karena mereka sudah sah menjadi suami istri.

Namun, Satria agak terganggu saat teringat perjanjian mereka tadi pagi. Meskipun permintaan yang Kanaya ajukan tidak ia setujui, tetapi ia paham Kanaya pasti keberatan jika malam ini mereka tidur sekamar. Terlebih tadi pagi, gadis itu meminta waktu padanya agar mereka tidak tidur satu ranjang untuk saat-saat ini hingga batas waktu yang entah kapan tidak jelas.

Entah bagaimana, hati Satria sedikit melunak malam ini. Ia terdorong untuk tidak ingin menghancurkan *mood* liburan Kanaya hanya gara-gara masalah kamar hotel. Jadi, ada baiknya mencari cara lain agar Kanaya tetap nyaman liburan bersamanya hingga beberapa hari ke depan.

Seolah paham dengan pertanyaan yang akan Kanaya ucapkan padanya lewat ekspresi gadis itu, buru-buru Satria menambahkan, “Dan ...

tadi aku sudah coba pesan satu kamar lagi supaya kita bisa tidur terpisah. Tapi pegawai hotel bilang, semua kamar *full booked* sampai tiga hari ke depan."

Kanaya menghela napas, tetapi Satria tidak bisa menebak Kanaya kesal atau pasrah.

"*Sorry*, Nay." Satria ikut menghela napas kemudian. Ia mengusap tengkuknya gelisah, merasa bersalah. "Kalau kamu mau, kita cari hotel lain aja."

"Terus kamar hotel yang udah kamu *booking* angus dong?"

Satria mengedikkan bahunya cuek. "Ya, apa boleh buat. Nggak masalah, kok. Yang penting kamu nyaman buat istirahat dan liburan kamu nggak berubah jadi menyebalkan gara-gara tidur sekamar sama aku."

Kanaya mengangguk-angguk paham. Lalu, ikut-ikutan mengedikkan bahu. “Ya udahlah. Mana kunci kamarnya? Sini.”

“Hm?” Satria agak kebingungan. Sahabat yang katanya sudah resmi jadi istrinya ini tidak akan menyuruhnya pergi untuk cari hotel sendiri, bukan? Namun, pada akhirnya ia memberikan kunci kamar pada Kanaya. “Ini.”

“Kita tidur di sini aja, Sat. Hotelnya udah kamu *booking* dari jauh-jauh hari, sayang kalau di-*cancel*. Meskipun kamu udah jadi *youtuber* dan dapat honor dari sana, bukan berarti jadi seenaknya buang-buang duit buat sewa hotel lagi, kan?” Kanaya beranjak lebih dulu. “Eh, kamarnya sebelah mana?”

Alih-alih mengikuti langkah Kanaya, Satria bergeming dengan kedua mata mengerjap kebingungan. “Ka-kamu serius, Nay?”

Kanaya berbalik menatap Satria, lalu mengangguk yakin. “Iya, Sat. Lagi pula, aku udah capek dan ngantuk banget malam ini. Pengin cepet mandi dan tidur. Kalaupun pindah hotel, belum tentu kita ketemu dua kamar kosong, kan? Apalagi sekarang udah malam dan ini *weekend*.”

Satria berdeham kecil, berusaha menetralisir rasa terkejut dan bingungnya. *Sial, kenapa aku jadi salting?* ”Ya udah. Nanti biar aku bilang ke resepsionis buat nambah *bed.* Jadi, kita bisa tidur terpisa—”

“Nggak usah, Sat.”

“Nggak usah apa?”

“Nambah *bed.*”

Satria tercekat, mungkin karena debar jantung yang tiba-tiba terpompa sangat cepat.

Kanaya menipiskan bibirnya sebelum kembali berbicara, “Aku pikir ... nggak ada salahnya kalau kita sekamar. Dan, aku nggak keberatan kalau kita ... tidur seranjang malam ini. Anggap aja hadiah dari aku karena kamu udah bikin aku senang banget hari ini. Yuk!”

Jantung Satria hampir pecah saat mengikuti perginya tangan Kanaya yang bergerak meraih tangannya, menggenggamnya erat, dan mengajaknya untuk melangkah bersama-sama ke kamar mereka.

Detik itu juga, Satria ingin buru-buru pergi mandi, gosok gigi sepuluh kali, dan menyiram tubuhnya dengan minyak wangi, agar Kanaya tidak menyesal dan kembali menarik ucapannya, jika mereka benar-benar kembali tidur satu ranjang ... seperti semalam.

***

HAMPIR setengah jam Kanaya bergerak gelisah dalam tidurnya. Sesekali miring ke kiri menatap dinding. Kebetulan, ia memilih tidur di pojok dekat tembok. Bahkan, ia sudah berbaring dan pura-pura tidur sejak Satria tinggal membersihkan diri.

Masih tak nyaman, Kanaya berbalik miring ke kanan. Lalu, buru-buru balik badan lagi saat matanya menangkap ada manusia lain di sebelahnya. Sambil mengeratkan selimut di dada, matanya memejam kuat dan berulang kali menghela napas.

Satu ranjang dengan Satria ternyata malah membuatnya tidak bisa tidur. Salahnya juga kenapa sok-sokan mengizinkan mereka tidur satu kamar—dan seranjang—seperti ini.

“Tidur, Nay.”

Kanaya menegang begitu mendengar Satria bersuara. Ia pikir Satria sudah terlelap sejak bermenit-menit yang lalu, apalagi sepenglihatannya barusan, mata Satria terpejam.

Perlahan, Kanaya berbalik miring ke kanan, sambil terus merapatkan selimut di dada, hingga Satria tidak kebagian selimut sama sekali. Memandang Satria yang terlentang dengan mata terpejam dan tangan bersedekap.

“Kamu belum tidur, Sat?”

“Belum.” Tanpa aba-aba, Satria membuka mata dan mengubah posisi tidurnya miring ke kiri, balas menatap Kanaya. Bagaimana ia bisa tidur jika sejak tadi Kanaya terus membuat ranjang mereka berisik, disertai gesekan seprai dan selimut akibat gerakan-gerakannya yang begitu gelisah gara-gara seranjang bersamanya?

Semakin Kanaya gelisah, rasanya Satria semakin ingin mendekap gadis itu agar diam dan mereka bisa tidur, lalu bangun pagi.

Kanaya sedikit tersentak dan refleks memundurkan wajah saat mendapati Satria menghadapnya. Ia berdeham sebentar sebelum kembali bersuara. Namun, entah mengapa suaranya seperti tertahan di tenggorokan. Mendadak hilang kata untuk berucap. Pasalnya, kedua mata Satria tak berkedip menatap ke arahnya. Seakan-akan ada sesuatu yang menyenangkan untuk diperhatikan di bola matanya.

“Jangan kelamaan ngelihatin aku, Sat.” Syukurlah, ada juga kalimat yang bisa Kanaya sampaikan untuk memecah keheningan di antara mereka.

“Di kamar hotel nggak ada yang menarik buat dilihat, selain kamu.”

Kanaya mendengkus. “Kamu belajar ngegombal di mana, sih? Lama-lama aku mual digombalin kamu mulu.”

Tawa Satria berderai pelan. Bahunya bahkan sampai sedikit berguncang karena tawanya. “Jadi, kamu nggak suka aku lihatin?”

“Bukan nggak suka, risi aja. Perasaan dulu-dulu kamu nggak pernah ngelihatin aku kayak gini,” cicit Kanaya.

“Menurut kamu gitu?” *Seingatku nggak gitu, deh. Rasanya waktuku sampai habis untuk melihat ke arah lain gara-gara sibuk ngelihatin kamu, Nay.*

Kanaya mengerutkan kening. “Jadi, kamu suka ngelihatin aku?”

“Ya gimana nggak ngelihatin kamu, kalau Mama sering minta tolong aku buat jagain kamu.”

Kanaya berdecak, lalu menghela napas kesal jika teringat Mama sering menitipkannya pada Satria—tanpa sepengetahuannya—sehingga berimbas pada kehidupan percintaannya yang selalu berakhir mengenaskan sebelum berkembang.

“Jangan bilang itu alasan kenapa selama ini kamu nggak punya pacar?” tebak Kanaya.

“Sekarang paham kamu penyebabnya?”

“Ya siapa suruh mau aja repot-repot nurutin kemauan Mama. Toh, aku juga bisa jaga diriku sendiri.”

“Oh, ya? Terus tiga tahun lalu itu apa? Sekalinya kita nggak satu kampus, kamu tenggelam dalam

mulut buaya bertahun-tahun. Terus patah hati berhari-hari, bikin orang sekomplek heboh."

"Ish, lebay banget, sih. Nggak gitu-gitu amat kali!" celetuk Kanaya seraya memukul lengan Satria yang kini diusap-usap pemiliknya.

Satria tertawa pelan. Ia akui ucapan terakhirnya memang berlebihan. Mungkin ia yang terlalu kacau dan berantakan tiga tahun lalu, saat melihat Kanaya menangis berhari-hari, mogok makan, dan masuk rumah sakit selama seminggu. Hatinya seperti hancur melihat senyum Kanaya menghilang entah ke mana, gara-gara Damara si Voldemort.

Sejak hari itu, Satria bertekad akan membuat Kanaya tersenyum lagi, setiap hari, setiap waktu. Gadis itu tidak boleh terluka lagi. Apapun akan ia lakukan demi membuat Kanaya kembali

berbahagia. Terlebih, berhasil melupakan si Voldemort.

“Sebaiknya ... kita memang harus kurang-kurangin yang namanya saling tatap kayak gini, Sat. Terutama kamu.”

Satria cemberut. “Kenapa?”

“Nanti kamu jatuh cinta sama aku, Sat. Kan, repot.” Kanaya memutus kontak mata mereka, lalu mengubah posisi menjadi terlentang. Matanya menatap langit-langit kamar, sementara kedua telapak tangannya bertumpuk di atas dada.

“Kok repot?” tanya Satria. “Bukannya bagus kalau kita bisa saling jatuh cinta?”

Kanaya tertawa. “Nggak. Sama sekali nggak!” tegasnya. Matanya menerawang jauh ke langit-

langit kamar. Berpikir sejenak sebelum kembali bicara.

“Aku lebih nyaman kita sahabatan kayak gini, Sat. Aku bisa jadi diriku sendiri di depan kamu. Jelek-jeleknya aku, kamu udah tahu semua, kan? Jadi, aku nggak perlu repot belajar dandan supaya jadi cantik di mata kamu. Atau bangun pagi buat siapin kamu sarapan supaya dapat pujian dari kamu. Atau semua hal yang merepotkan saat jatuh cinta.”

Kanaya menghela napas. Tersenyum getir. “Cinta cuma bikin kita repot, bikin hubungan jadi rumit.”

“Tapi, Nay—”

“Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau kita bakal baik-baik aja meski menikah tanpa cinta?”

“Iya, sih. Maksudku, kita mungkin memang belum saling jatuh cinta saat memutuskan menikah, tapi bukan berarti menutup kemungkinan untuk saling cinta setelah menikah, kan?”

Kanaya menoleh. Menatap Satria yang masih berbaring miring ke arahnya. “Wah, kata-kata kamu bikin aku merasa makin terjebak sama pernikahan ini, deh, Sat!”

Satria tergelak. “Segitu nggak maunya kamu jatuh cinta sama aku?”

“Ya, nggaklah. Geli, Sat.”

“Astaga, jujur banget sih, Nay,” sungut Satria.

“Aku pikir hubungan kita, tuh, bakal lebih asyik kalau sebatas *friends with benefit* aja. Nggak perlu melibatkan perasaan!” Kanaya kembali menatap bagian atas kamar. “Cukup jalani peran

kita masing-masing. Aku pura-pura jadi istri kamu, kamu jadi suami aku di depan orang tua kita. Terus, fokus sama tujuan yang harus kita capai. Aku dengan liburanku, kamu dengan konten YouTube kamu."

Ucapan Kanaya benar. Bahkan kesepakatan di awal pun mereka menikah bukan karena memang keduanya ingin jadi suami istri, apalagi merealisasikan keinginan para ibu untuk punya cucu. Melainkan ada keuntungan yang harus mereka kejar. Namun, entah mengapa rasanya seperti ada sedikit sesak di dada Satria mendengar Kanaya mengucapkan itu semua. Apa ia terlalu banyak berharap dari pernikahan status ini?

Bangunlah, Sat. Jangan mimpi terus! Helaan napas Satria terembus pelan dan pasrah. Ia tidak punya pilihan selain menuruti kata-kata

Kanaya jika ingin gadis itu tetap berada di sisinya, kan?

“Ya udah, terserah kamu aja.”

Kanaya tersenyum lebar kemudian. Tangannya terulur mengusap pipi kanan Satria yang cemberut. “Tapi, kok cemberut gini? Jangan bete gitu dong.”

Satria menangkap tangan Kanaya yang bergerak-gerak di atas pipinya, sekaligus mengakibatkan desiran yang luar biasa menghebat di balik dadanya. Perlahan, seiring dengan tatapan Kanaya yang berubah bingung, ia menggeser dan membawa tangan Kanaya mendekati bibirnya.

Satu kecupan, Satria daratkan di punggung tangan gadis itu. Sekilas, ia melirik Kanaya yang sedikit terkejut. Kedua mata gadis itu melebar.

“Sat?”

Satria mengabaikan panggilan itu. Ia kembali mengecup punggung tangan Kanaya, kali ini agak basah karena ia cukup lebar membuka bibirnya. Tidak ada penolakan dari gadis itu, maka lidahnya bergerak menjilat.

“Sat!” Kali ini, suara Kanaya meninggi. Bersamaan dengan itu, ia menarik tangannya menjauh dari bibir Satria yang ... yang berhasil membuat sekujur badannya merinding.

Bahaya. Kanaya tidak suka jika situasi seperti ini berlarut. Ada debaran jantung yang harus Kanaya selamatkan.

“Jorok banget, sih!” Kanaya mengomel sambil mengelap punggung tangannya ke baju Satria. Setelah itu, ia buru-buru memunggungi Satria, kembali menatap dinding. Tidak lupa dengan tangan yang meremas kuat-kuat selimut dan

merapatkannya ke dada. Berharap bisa menyamarkan degup jantungnya yang berantakan.

Namun, alih-alih memejamkan mata dan terlelap, mata Kanaya justru bergerak waspada tak tentu arah, saat menyadari ada pergerakan dari belakang tubuhnya. Membuatnya sadar bahwa tubuhnya seakan terimpit depan belakang. Dan, rasa sesak itu semakin menyergapnya saat tangan kekar Satria menyusup ke balik selimut, merayap di pinggangnya, dan berakhir melingkari perutnya.

“Sat, kamu lupa sama perjanjian kita tadi pagi?” omel Kanaya sambil menangkap tangan Satria, berusaha menahan dan menyingkirkannya. Namun, sia-sia. Tangan pria itu seperti diberi lem superkuat hingga menempel erat di perutnya, sulit dilepaskan.

Kanaya menghela napas kesal. “Sat!” Bukan apa-apa. Ia hanya tidak kuat menahan sensasi perut yang seperti diaduk-aduk. Mulas.

“Perjanjian yang mana, sih? Hm? Seingatku tadi pagi, aku nggak pernah menyetujui perjanjian apa-apa sama kamu.”

Sekilas, Kanaya memejamkan mata karena suara Satria seakan berbisik persis di balik telinganya. Menambah rasa gelitik yang membuat perutnya semakin melilit. Namun, ia sekaligus menahan geram saat mendengar tawa cengengesan Satria di belakangnya karena pria itu merasa bangga telah berhasil menggugurkan semua syarat yang ia ajukan tadi pagi.

“Sat, kamu melanggar perjanjian kontak fisik, ya!” peringat Kanaya.

“Sebelum aku, kamu bahkan udah melanggar perjanjian yang kamu buat sendiri, Nay.”

Sialan, Satria sialan! Ngomongnya jangan bisik-bisik desah gitu, elah! "Hah? Eh, jangan ngada-ngada, ya!"

"Yang elus-elus pipi aku barusan siapa, ya?"

Kanaya menganga, lalu memejamkan mata dan berdecak kesal. "Risi tahu, Sat. Panas juga kamu peluk-peluk gini!"

Satria tersenyum masa bodoh. Apa Kanaya lupa jika tadi pagi, gadis itu terbangun dengan posisi tidur sambil memeluknya?

"Bukan pelukannya yang bikin gerah, tapi baju. Jadi kalau gerah, bajunya yang dilepas, bukan pelukannya."

"Satria!" teriak Kanaya mengomel sambil menghujani lengan Satria dengan pukulan dan sikutan di perut pria itu.

“Jangan berisik, Nay. Nanti ganggu tetangga, ah.”

Kanaya menggeram, “Kamu pikir aku bakal luluh kamu pancing-pancing, Sat? Jangan ngarep aku bakal mau melakukan *itu*, ya!”

Satria membalas dengan suara tenang, “Tugasku bukan ngarep kamu bakal mau melakukannya sama aku, tapi aku harus berusaha supaya akhirnya kamu menyerahkan diri ⋯ tanpa kuminta.”

“Jangan mimpi!”

“Argh!” desis Satria saat Kanaya kembali menyikut perutnya, kali ini cukup keras. Lalu, ia tertawa lepas. “Nay?”

“Apa?” Kanaya baru saja akan memejamkan mata, berusaha untuk terlelap, mengabaikan degup jantung yang tak berhenti berdebar cepat

gara-gara tingkah kurang ajar Satria. Dalam hati, ia terus merapal doa agar benteng pertahanannya kuat berdiri tegak, agar tidak perlu ada kekhilafan di antara mereka malam ini.

Apa? Tadi aku mikir apa? Khilaf sama Satria malam ini? Gila kali.

Sekali lagi Kanaya tegaskan. Tidak pernah sedikit pun terlintas dalam benaknya menikah dengan sahabatnya sejak SD, apalagi melakukan—oh, astaga. Kanaya bergidik geli hanya dengan menyebut aktivitas dewasa itu.

Hingga akhirnya, terdengar suara Satria yang memecah lamunan Kanaya. “Meskipun pernikahan ini cuma pura-pura, meskipun di rumah nanti aku bakal tidur di sofa dan terpisah sama kamu, tapi kita harus sempetin buat *pillow talk* kayak gini sebelum tidur, ya, Nay.”

“Jadi, menurut kamu ... kita sekarang lagi *pillow talk?*”

“Kurang lebih begitu. Aku yakin, selepas kita liburan dan kembali ke Jakarta, kita pasti balik sibuk masing-masing. Pernikahan ini boleh cuma status dan pura-pura, tapi nggak ada salahnya, kan, kita berbagi cerita sebelum tidur sebagai sahabat?”

Perlahan Kanaya bergerak memutar sehingga pelukan tangan Satria sedikit merenggang di perutnya. Kini mereka kembali berhadapan. Bedanya ... jarak mereka kali ini teramat dekat. Mirip kejadian tadi pagi.

Satria menyingkirkan sebagian rambut Kanaya yang menghalangi pipi gadis itu sambil berkata, “Sejak kita beda kampus dan kantor berjauhan, aku merasa kita jarang curhat-curhatan lagi, Nay. Aku cuma bisa ketemu kamu pas *weekend*.

Itu pun kalau kamu lagi senggang, karena seringnya Sabtu-Minggu pun kamu masih bawa kerjaan ke rumah."

Lalu, tangan Satria bergeser menjepit pelan hidung Kanaya dan menggoyangkannya ke kiri dan kanan dengan gemas, hingga gadis itu tertawa pelan.

"Aku sesibuk itu, ya, Sat?"

Satria mengangguk di antara tatapannya yang teduh. Jatuh pada dua bola mata Kanaya yang balas menatapnya ingin tahu. "Aku paham kok kenapa kamu sibuk. Lebih tepatnya … menyibukkan diri."

Kanaya tersenyum kikuk. Ia harus ingat untuk memberikan Satria piagam penghargaan sebagai Sahabat Terbaik Sepanjang Masa karena paling mengerti tentangnya.

“Tapi, sekarang, kan kita udah nikah. Kita punya ikatan yang membuat kita akan lebih sering ketemu dalam satu atap, bahkan satu ranjang. Jadi, nggak ada alasan lagi buat kamu terus menyibukkan diri, Nay. Kamu bisa berbagi sama aku. Cerita apapun kayak dulu. Waktu kita lebih panjang sekarang buat curhat. Selarut apapun kamu cerita, aku siap mendengarkan.”

Belum sempat Kanaya membalas ucapan Satria, pria itu sudah menariknya masuk dalam pelukan, membenamkan wajahnya ke dada bidang milik pria itu.

Tidak ada yang bisa Kanaya lakukan selain menempelkan pipinya di dada Satria, menghirup dalam-dalam aroma menthol yang menguar dari tubuh Satria—aroma yang selalu sama dan Kanaya hafal betul itu wangi sampo Satria—sambil terus meremas kaus pria itu.

Entahlah, suhu ruang terasa lebih panas sekarang. Terutama mata Kanaya berkaca-kaca. Terharu karena ucapan Satria.

“Tapi setelah *pillow talk*, kamu bakal tidur di sofa, kan?” tanya Kanaya memastikan.

Satria tertawa pelan. Tangannya mempererat pelukan, menepuki punggung Kanaya pelan, dan berkata, “Ya ... kalau ingat dan nggak keburu ketiduran, sih.”

Kanaya mendengkus geli. “Aku siap geret kamu ke sofa kalau kamu ketiduran.”

Satria berdecak di sela senyum semringahnya. Biarlah itu jadi urusan nanti. Sekarang, ia hanya ingin menikmati malam yang cukup menghangatkan hatinya. “Dah, tidur. Besok mau ke candi Ratu Boko pagi-pagi, kan?”

“Hm.”

“Padahal, seruan ke Gunung Api Purba, loh, Nay.”

Kanaya berdecak. Sejak jauh-jauh hari, ia menolak untuk diajak Satria melakukan pendakian singkat ke wisata Gunung Api Purba. Gunung itu memang tidak tinggi, bahkan orang tuanya pun sanggup untuk mendaki gunung wisata itu. Hanya saja, Kanaya tidak ingin kakinya pegal-pegal akibat menemani Satria melepas rindu berkegiatan alam.

“Kamu bisa nanjak lagi sama Gamma, Rian, dan Andra sepulang kita liburan. Nggak usah repot-repot ngajak aku.” Kanaya menyebutkan nama-nama teman naik gunung Satria semasa SMA. Persahabatan itu masih terjalin, hanya saja terbentang jarak antarkota sehingga menyulitkan keempatnya untuk sering-sering bertemu seperti zaman kuliah.

“Lupa siapa sponsor utama liburan kamu kali ini, Nay?” Satria tertawa di antara mata yang terpejam, meresapi lebih dalam rengekan Kanaya yang terdengar menyenangkan.

“Eh, tapi, Nay ....” Satria menggantung kalimatnya. Membuat Kanaya urung memejamkan mata dan menunggu kelanjutan ucapannya. “Kamu beneran nggak penasaran rasanya?”

“Rasa apa? Naik gunung Api Purba?” Kanaya mendongak. Matanya bersitatap dengan pandangan Satria.

“Bukan. Bikin cucu.”

Kawan Daring

[SSA: 11. Satu Kecupan]

NAPAS Kanaya tersengal-sengal. Rasanya tak sanggup lagi mengikuti gerakan Satria yang baginya sangatlah cepat. Kaki Kanaya bahkan gemetar, berdiri saja rasanya tak sanggup. Namun, lihat? Satria tetap semangat bergerak.

"Sat," panggil Kanaya di sela napas yang terengah, "berhenti dulu."

Satria tersenyum lebar, menyeringai lebih tepatnya. Seakan tidak ada bosan-bosannya menggoda Kanaya. "Dikit lagi, Nay. Aku mau kita sampai sama-sama."

Kanaya memejamkan mata frustrasi saat menyadari Satria tak juga mau berhenti. Atau setidaknya memelan, bukan malah semakin

cepat. “Tapi ... aku udah nggak kuat. Sumpah, aku lemes banget.”

Satria mempererat genggamannya di tangan Kanaya, bergerak lebih merapat, dan berbisik, “Mau aku gendong biar kamu nggak capek?”

“Memangnya kamu kuat?”

Satria tertawa jengkel. “Kamu ngeremehin aku?”

Kanaya mendengkus. “Udah, nggak usah digendong.”

“Beneran? Hm?”

“Iya, udah diam. Makin banyak ngomong, aku makin capek. Lanjut aja, tapi jangan cepat-cepat.”

“Oke.” Satria terus menggenggam tangan Kanaya, menarik gadis itu jika sewaktu-waktu gerakan mereka melambat.

Sejujurnya, Satria tidak tega memaksa Kanaya untuk terus bergerak mengikutinya, apalagi kondisi Kanaya saat ini sangat memprihatinkan, tetapi sekaligus seksi. Wajah gadis itu merah dan penuh keringat. Namun, melihat titik-titik peluh di sekitar kening, pelipis, dan leher Kanaya itu pemandangan yang menyegarkan bagi Satria.

Biarlah gadis itu kelelahan, toh nanti Satria siap jadi tukang pijat Kanaya. Terpenting sekarang, mereka harus bisa mencapai puncak bersama-sama. Mendapat kenikmatan dan kepuasan di ujung lelah bersama-sama.

“Argh!” Satria mengerang hebat begitu kakinya menapaki batu tertinggi di trek Gunung Api Purba. “Akhirnya sampai puncak juga! Wohooo!” Tak lupa, kedua tangannya merentang lebar ke atas layaknya sang juara.

Sementara Satria sibuk berselebrasi, Kanaya merebahkan diri di dekat bambu yang mengibarkan bendera merah putih, penanda titik lokasi puncak. Ia terkapar dengan mata terpejam dan napas tak beraturan. Kakinya lemas luar biasa. Tenaganya seperti dikuras habis-habisan, sampai-sampai ingin mengomeli Satria pun rasanya tak sanggup.

“Pemandangannya keren banget, Nay!” girang Satria di ujung tebing. Seakan tidak takut terpeleset jatuh ke jurang yang menganga, pria itu terus menepi seakan ingin mendekati pemandangan hijau yang membentang luas di hadapannya.

Kanaya masa bodoh. Ia hanya butuh istirahat, mengatur napas dan menghirup oksigen yang berlimpah di atas sini sepuas-puasnya. Lalu, mengisi kembali tenaganya agar bisa digunakan

untuk memarahi atau memukuli Satria jika perlu. Bisa-bisanya ia dibawa kabur ke sini.

Pagi tadi, mereka memulai liburan dengan sarapan di salah satu rumah makan gudeg terkenal di Jogja. Setelah kenyang, Satria mengemudikan mobil menuju wisata Candi Ratu Boko. Satria yang selalu *standby* dengan tripod dan kamera pun langsung ngevlog sejak menjejakkan kaki di pintu masuk. Sesekali Kanaya ikut masuk *frame* dan memberi komentar bagaimana suasana di sekitar kawasan candi—terpaksa karena Satria telanjur menyorot kamera ke arahnya.

Setelah puas menjelajahi Candi Ratu Boko yang sejuk dan asri, apalagi mereka datang di jam buka dan masih sangat sepi pengunjung, Kanaya pikir Satria akan lanjut mengajaknya ke wisata candi lain—seperti yang Satria rencanakan jauh-jauh hari—karena katanya

liburan kali ini akan diisi dengan konten penjelajahan candi-candi di Jogja.

Namun, apa yang terjadi? Mobil Satria justru berhenti di sebuah parkiran dan Kanaya memelotot kaget saat membaca tulisan "Selamat Datang di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran".

Berulang kali Kanaya merengek menolak untuk lanjut menjelajahi wisata gunung tersebut, rupanya tidak membuat Satria lelah membujuknya, bahkan menjanjikan akan menjadi tukang pijatnya.

Ini bukan kali pertama Kanaya menemani Satria naik gunung. Zaman kuliah, Kanaya sering jadi pelarian Satria agar mau menemaninya melakukan pendakian tek-tok—pendakian singkat tanpa menginap dalam satu hari. Selain karena ketinggian gunung masih di bawah 1000

MDPL dan terbilang pendek, Satria tahu betul orang tua mereka tidak akan mengizinkan mereka berkemah berhari-hari di gunung, apalagi cuma berdua. Meskipun perjalanan bisa ditempuh dalam waktu sehari dan langsung pulang, tetap saja lelahnya membuat Kanaya kapok.

Terakhir kali Satria mengajak Kanaya melampiaskan rindu akan sebuah pendakian, sekitar empat tahun lalu, usai mereka wisuda dalam rangka merayakan gelar sarjana. Oh, tidak, tidak! Gelar sarjana Satria saja lebih tepatnya. Sebab sebulan sebelumnya, Kanaya lebih dulu diwisuda.

Terlebih waktu itu, Satria gagal merealisasikan rencananya pakai toga di puncak Semeru gara-gara sahabat naik gunungnya tidak bisa menemani; Gamma masih sibuk berperang dengan bimbingan dan revisian skripsi, Rian

baru akan maju sidang skripsi, sementara Andra tengah persiapan koas.

Jadi, jika ketiga cowok tadi tidak bisa diharapkan, jelas hanya pada Kanaya-lah Satria berpaling.

“Capek banget, ya, Nay?”

Kanaya sedikit membuka mata karena cahaya matahari begitu terik dan menyilaukan. Ia mendapati Satria berjongkok di sisi kanannya, lalu melempar satu pukulan—eh, dua atau tiga lebih baik—untuk Satria. Namun, nyatanya tangannya hanya terulur dan bergoyang-goyang tanpa tenaga.

Satria tertawa geli sambil menangkap tangan Kanaya yang seakan tidak niat ingin memukulnya. “Ayo, bangun. Minum dulu.”

Satria segera membantu Kanaya bangun. Ia bahkan merentangkan tangan, membentangkan dada bidangnya bersiap siaga memberikan tempat paling layak untuk Kanaya bersandar melepas lelah.

Kanaya berdecak dan menonjok perut sahabatnya. “Jangan ngarep aku jatuh ke pelukan kamu! Aku nggak butuh. Mana minumnya?”

Satria cengengesan menanggapi omelan Kanaya, lalu menyerahkan botol minum pada gadis itu. Buru-buru Kanaya menenggak isinya banyak-banyak. “Pelan-pelan, Nay,” katanya seraya mengusap lembut punggung Kanaya.

Kanaya mengambil napas usai membasahi tenggorakannya dengan air minum. “Kamu, tuh, jahat! Nyebelin!” teriaknya.

“Ssst, di gunung nggak boleh teriak-teriak. Nanti monyetnya pada datang, loh.”

Kanaya panik. Monyet dan segala macam hewan liar yang ada di gununglah yang paling membuatnya takut untuk kembali *nanjak*. Buru-buru dia merapat dengan Satria dan berbisik, “Sat, jangan nakut-nakutin dong!”

Satria tertawa kecil melihat Kanaya tengok kiri-kanan dengan waspada. Ia jadi ingat waktu Kanaya menangis ketakutan saat bertemu monyet liar di Curug Cilember semasa kuliah dulu. Monyetnya juga usil, seakan bahagia melihat Kanaya ketakutan, malah turun dari pohon dan mendekat.

“Katanya nggak mau peluk-peluk aku?” ledek Satria.

“Ya gimana aku nggak takut kalau kamu bilang ada monyet!” geram Kanaya sambil terus

meremas kaus Satria. Matanya tak berhenti mengedar waspada.

“Tenang aja. Mereka nggak akan ke sini.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Tadi aku udah WA monyetnya, supaya pada ngumpet kalau kamu di puncak.”

“Ish, bercanda aja, sih!” Kanaya memukul dada Satria.

Satria tertawa. “Biar rileks dikit, Nay. Kamu tegang banget, sih, kayak pengantin baru mau malam pertama.”

Kanaya mendengkus kesal dan menoyor kepala Satria sembari menjauhkan diri. Lalu, kembali celingukan untuk memastikan situasi di sekitarnya aman.

“Gimana? Seru nggak perjalanannya?” tanya Satria. Duduknya tampak rileks dengan dua tangan menjulur ke belakang menahan tubuh dan kaki lurus ke depan.

“Sejak kapan naik gunung sama kamu jadi hal seru buat aku?” ketus Kanaya.

Lagi-lagi, Satria tertawa pelan. “Mumpung udah di Jogja, jadi sekalian, Nay. Mumpung kamu juga masih semangat-semangatnya jalan-jalan tadi.”

“Nggak lagi-lagi, deh, aku percaya sama omongan kamu.”

“Hahaha. Maaf, deh.” Pipi Satria bersandar manja di lengan Kanaya yang berulang kali bergoyang menepisnya, lalu mendongak dengan tatapan *puppy eyes*. “Habis kangen banget, Nay. Udah lama banget aku nggak *nanjak.*”

Kanaya menghela napas dan melengos. Ia paling tidak tahan jika Satria mulai pasang wajah manis seperti ini. Dari jaman SD sampai dewasa, wajah memohon Satria selalu menggemaskan. Bikin Kanaya tidak bisa membedakan mana Satria kecil dan dewasa, juga susah untuk terus-terusan marah dan membuat pria itu sedih.

Seperti dulu, saat Kanaya jatuh dari sepeda dan kakinya berdarah. Pelakunya, jelas Satria karena mengendarai sepeda dalam kecepatan tinggi dan dengan sengaja menabrakkan ban depan ke ban belakang sepeda Kanaya. Niatnya mau usil, Satria malah panik melihat Kanaya menangis kesakitan. Lalu, cowok itu memohon-mohon agar Kanaya tidak mengadu pada Mama dan Bunda karena takut dimarahi. Kanaya yang kesakitan, tetapi ia juga yang harus berbesar hati menolong pelaku merahasikan

kesalahannya. Ya, saat itu, selain Kanaya tidak tega melihat Bunda memarahi Satria, ia juga menganggap Satria memang tidak sengaja menyelakainya.

Masalah terselesaikan, tetapi tidak menjamin tidak akan terulang lagi. Satria dengan keusilannya dan Kanaya dengan sifat mengalahnya menganggap hal itu bukan masalah. Terkadang, sifat manja Satria yang memang terlahir jadi anak bontot membuat Kanaya seperti punya adik laki-laki dan lagi-lagi, ia harus bersikap dewasa layaknya kodrat anak pertama.

Lalu, perihal rengekan Satria barusan yang katanya kangen banget nanjak, Kanaya pikir sahabatnya memang tidak salah. Ia bisa paham dan maklum bagaimana perasaan pria di sebelahnya ini. Beginilah kalau mantan anak pencinta alam yang rutin *nanjak* sejak SMA,

tetapi tidak pernah naik gunung lagi sejak sibuk jadi karyawan swasta.

Kanaya tahu betul Satria hobi banget *travelling* dan menjelajahi banyak tempat. Kasihan juga kalau hasratnya terkungkung karena tuntutan jam kantor. Beruntung pekerjaan Satria sesekali membawanya bepergian untuk mencari bahan artikel dan video. Setidaknya, perjalanan singkat tim kreatif Akasia sedikit mengobati kerinduan Satria akan *travelling*.

“Ya udah, dimaafin,” sahut Kanaya.

“Nanti malam aku pijitin, deh. Sumpah,” janji Satria.

“Nggak mau. Nanti malam pasti rasanya senggol-bacok!” sungut Kanaya.

Satria terbahak mendengar istilah *senggol-bacok* yang Kanaya ucapkan. Anak gunung pasti paham rasanya nyeri di paha usai naik turun gunung. Kurang lebih rasanya seperti kalau disenggol sedikit saja, bawaannya pengin ngebacok. Terlebih Kanaya yang bukan anak gunung sejati dan jarang-jarang naik gunung. Pasti bakal nyeri banget.

"Habis ini pulang aja ke hotel, ya? Aku rasanya nggak sanggup jalan-jalan lagi." Kanaya meraih kamera yang tergeletak di atas pangkuan Satria, lalu melihat-lihat isinya. Ia tertegun saat menemukan banyak foto *candeed* dirinya. Meski bertanya-tanya kapan Satria memotretnya secara diam-diam, tetapi Kanaya tak terlalu mempermasalahkan karena lebih penasaran dengan hasil jepretan yang lain.

"Yakin? Masih jam setengah dua siang, loh."

“Penginnya, sih, jalan-jalan lagi, tapi aku capek banget,” keluh Kanaya.

“Terus di hotel mau ngapain? Bengong?”

“Tidur.”

Satria mengerjap. “Tidur?”

“Iya. Ngelurusin kaki pasti enak.”

“Tidur merem, Nay?”

“Ya iyalah. Mana ada tidur melek.”

“Ada kok!”

Kanaya menoleh seketika. Wajahnya terlihat bingung. “Mana ada!”

“Dih, nggak percaya? Mau aku tunjukkin? Yok, pulang ke hotel!”

“Kok kamu jadi semangat banget?”

“Semangat, lah kalau tidurnya melek, apalagi sama kamu.” Senyum Satria merekah seiring dengan alis yang naik turun semangat.

Kanaya paham ekspresi itu. Baru paham maksud *tidur melek* yang diucap Satria, tangannya langsung mencubit pinggang Satria. “Bisa-bisanya kamu mikir yang nggak-nggak! Satria!” kesalnya.

Satria mengaduh kesakitan sambil tertawa-tawa. “Iya, iya, ampuuun. Udah, perih banget. Sumpah, aku nggak bohong.” Ia pun bernapas lega ketika Kanaya berhenti mencubitnya. “Wisata kuliner aja, yuk? Rugi loh, Nay, jauh-jauh ke Jogja cuma di hotel doang. Kecuali, kita—hehehe, iya, damai.”

Satria berhenti bicara saat kepalan tangan Kanaya bersiap melayang ke arah kepalanya.

“Koki Joni, yuk? Katanya mau makan malam di sana.”

“Dan sekarang masih jam setengah 2 siang, Satria. Kamu udah bahas makan malam.”

“Kita cari makan siang dulu, deh, sambil nunggu waktu biar bisa lihat sunset di Candi Ijo. Gimana?”

Kanaya melirik Satria. Sungguh, sekarang justru Satria-lah yang terlihat paling bersemangat liburan, bukan dirinya. Namun, setelah Kanaya pikir-pikir ada baiknya jika memang mengikuti saran Satria selama liburan. Toh, Satria sponsor utama liburan mereka. Terlebih, pria itu liburan sambil bikin konten, ladang duit. Kalau nanti duitnya Satria makin banyak, kan Kanaya juga yang untung dan bisa pergi liburan lagi.

“Nay? Kamu nggak apa-apa?” Satria bingung saat melihat Kanaya menatap lurus ke depan

dengan tatapan kosong sambil tertawa-tawa sendiri. *Kanaya nggak lagi kemasukan hantu gunung, kan?*

Seketika, Satria merinding dan tengok kiri-kanan waspada. “Permisi ... Punten ... *Kula nuwun* ... Kami cuma numpang istirahat, nggak niat ganggu.”

“Heh! Kamu pikir aku kesurupan?” sentak Kanaya.

“Lagian kamu ketawa-ketawa sendiri. Aku, kan, jadi merinding.”

“Kamu udah selesai bikin video di puncak belum?”

“Kayaknya udah cukup, lah. Eh, kita belum foto-foto di sini, Nay.”

“Iya, sih. Tapi nggak usahlah. Langsung turun aja, yuk?”

“Yah, foto berdua dululah di ujung sana, baru turun. Oke? Aku atur tripodnya dulu.”

Kanaya menghela napas seraya mengangguk-angguk membiarkan Satria melakukan sesukanya—beranjak ke tengah puncak, mengatur tripod dan posisi kamera. Kanaya pun segera berjalan ke pinggiran tebing seperti yang Satria perintahkan.

“Siap ya, Nay! *Timer*-nya sepuluh detik,” lantang Satria. Bahkan suaranya terdengar sedikit menggema.

Kanaya pun bersiap. Tak lama kemudian, ia melihat Satria berlari dan berdiri di sebelahnya. Keduanya segera mengatur pose yang ... terlihat tidak kompak. Ketika Satria ingin merangkul bahu Kanaya, gadis itu justru hendak berdiri dan berpose di belakang punggung Satria. Begitu pula saat Satria bergerak ingin

memeluk Kanaya dari belakang, gadis itu malah mengangkat tangan ingin merangkul bahunya dari samping.

Idih, gimana, sih? Mau foto aja repot banget gayanya, cibir Kanaya dalam hati.

Nay gimana, sih? Mau foto gaya apa, sih, Nay? Keburu timer-*nya habis, woy!* batin Satria.

Dan, ketika alarm *timer* terdengar semakin cepat, keduanya pun sempat saling lirik dan bergerak kompak dengan sendirinya. Satria merangkul bahu Kanaya, sementara Kanaya melingkarkan kedua tangannya memeluk pinggang Satria.

Tepat satu detik terakhir, Satria tertegun dalam senyum Pepsodent-nya kala merasakan satu kecupan mendarat di pipinya.

Kawan Daring

[SSA: 12. Kamu Lebih Penting]

"NAH, jadi buat kalian yang ada rencana mau ke Jogja, aku rekomendasikan banget untuk mampir ke Koki Joni. Kalian bakal ngerasain suasana yang berbeda buat makan pasta. Selain tempatnya *cozy* banget buat *dinner* sambil ngobrol santai, menunya juga enak-enak dan nggak kalah sama pasta-pasta di restoran."

Satria tengah membuat *closing* untuk vlog hari ini, saat Kanaya menunduk dengan satu tangan bertopang dagu dan tangan lainnya tampak menggulung *fettucini classic carbonara* favoritnya. Ekspresi tak bersemangat Kanaya pun menjadi perhatian dan pertanyaan dalam hati Satria sejak beberapa menit lalu. Padahal, gadis ini masih semringah dan begitu menikmati

perjalanan usai meninggalkan wisata Gunung Api Purba beberapa jam lalu.

Berhubung perasaan tidak tenang telanjur menguasai pikirannya, Satria buru-buru *closing* agar bisa segera menikmati makan malam bersama sahabatnya. Mungkin Kanaya *badmood* karena Satria terlalu asyik ngevlog atau bisa juga kelelahan setelah seharian keliling Jogja.

Namun, mumpung masih memegang kamera, diam-diam Satria memotret Kanaya. Foto Kanaya dengan ekspresi *badmood* seperti ini belum ada sepanjang mereka liburan di Jogja. Usai mengambil beberapa foto, Satria mematikan kamera dan menyimpannya ke tas, lalu pindah tempat duduk ke sebelah Kanaya.

“Nay, *are you okay*?” Tangan Satria menyentuh lembut bahu Kanaya.

"*No*."

Jawaban Kanaya sontak membuat mata Satria membulat dan jantungnya berdebar. *Tumben jujur*, batinnya. Namun, mendengar cewek jujur, ternyata lebih mengerikan. "Hei, kamu kenapa?"

"Sakit, Sat. Ssshhh," rintih Kanaya dengan wajah terus menunduk.

Meski cemas, Satria berusaha tenang. Perlahan, ia menggapai rambut panjang Kanaya yang menutupi bagian samping wajah gadis itu, menyelipkannya ke balik telinga. Bahkan jarak wajah Kanaya dengan piring terasa semakin lama semakin dekat.

Satria mengusap kepala Kanaya yang berkeringat. "Apanya yang sakit?"

“Perut aku ... sakit banget.” Tangan kanan Kanaya sudah turun dan meremas perutnya sendiri. Tubuhnya ikut melengkung seiring dengan rintihan yang terus terdengar.

“Nggak mungkin karena telat makan, kan? Kita seharian bahkan makan mulu, Nay.”

Kanaya terlalu sibuk mengalihkan rasa sakit di perutnya daripada membalas ucapan Satria. Kini tangannya yang lain mulai meremas tangan Satria dan membenamkan wajah di bahu pria itu.

“Sakit banget, Nay?”

“Hmm.”

“Jangan-jangan karena kebanyakan makan, Nay.”

Kanaya tidak menjawab, tetapi ucapan Satria bisa juga benar. Wajar jika ia sakit perut, sebab

banyak sekali makanan yang masuk ke lambung mereka hari ini. Dari mulai gudeg, soto, aneka jajanan dan minuman kekininian, belum lagi pasta di hadapan mereka.

“Sat, kalau langsung pulang ke hotel dan nggak main ke Alun-Alun Selatan, kamu nggak apa-apa?” bisik Kanaya. Remasannya semakin menguat hingga Satria ikut meringis.

“Nggak apa-apa, kok. Daripada jalan-jalan tapi kamunya sakit gini.”

“Tapi, kan kamu belum pernah ngevlog di sana.”

“Bisa lanjut besok, Nay. Sekarang, kamu lebih penting.”

Sekarang, kamu lebih penting. Meski sakit perut membuat Kanaya meringis, entah bagaimana hatinya bisa menghangat hanya karena ucapan Satria barusan. Segitu pentingnya Kanaya di

mata Satria? Padahal, bikin konten lebih penting dan menguntungkan, kan?

“Kamu bisa jalan nggak, Nay? Aku gendong, ya?” tanya Satria usai meninggalkan Kanaya beberapa menit untuk menyelesaikan transaksi makan malam mereka di meja kasir.

“Apaan, sih. Nggak usah. Aku jalan sendiri aja.” Kanaya buru-buru bangkit, tetapi rasa sakit itu semakin menghujam perutnya. “Aw!”

“Nay!” Satria menahan Kanaya yang memekik dan hilang keseimbangan. Sontak keduanya pun jadi pusat perhatian. Buru-buru Satria menggendong Kanaya. Merasa malu diperhatikan banyak orang, Kanaya mengalungkan kedua tangannya ke leher Satria, berpegangan erat sambil menyembunyikan wajah dalam-dalam ke bahu sahabatnya.

“Malu, Sat. Aku kayak bocah digendong-gendong,” ucap Kanaya begitu sampai mobil. Ia memilih untuk berbaring di kursi belakang.

“Aku nggak tega lihat kamu kesakitan gitu kalau jalan sendiri. Baru berdiri aja udah nggak kuat.”

Satria pun bersiap di kursi kemudi dan melajukan mobil membelah jalanan Jogja. Sesekali matanya melirik kondisi Kanaya lewat spion tengah, gadis itu meringkuk seperti janin sambil terus merintih kesakitan memegangi perutnya.

“Sat ....”

Satria menegang saat Kanaya berteriak kesakitan. “Nay, kenapa?”

Kali ini, Kanaya terdengar seperti menangis. “Sakit .... Eungghh, Mamaaa!”

Astaga, Nay kenapa sampai kesakitan begini, sih?

Mendengar Kanaya memanggil-manggil mamanya begitu, membuat Satria tambah panik. Banyak spekulasi memenuhi kepalanya. Mulai dari perjalanan yang melelahkan, hingga terlalu banyak makan saat wisata kuliner.

Jangan-jangan Nay kecapekan? Jangan-jangan Nay keracunan? Astaga, astaga! "Nay, kita ke rumah sakit aja, ya?"

"Nggak, ke hotel aja. Aku cuma butuh tiduran di kamar."

"Kalau dokter yang meriksa, kan, biar ketahuan perut kamu sakit kenapa," bujuk Satria. *Jadi aku nggak makin panik gitu, lho!*

"KE HOTEL!"

"Oke, ke hotel."

Satria akhirnya memilih menuruti kemauan Kanaya. Sungguh, kalau Kanaya sudah mode galak dan mengomel begitu selalu membuatnya ngeri. Belum lagi panik membuat kepalanya pusing. Bahkan semakin menjadi-jadi begitu mereka sampai hotel.

“Cepetan buka pintunya!” Kanaya baru saja memberontak turun dari gendongan Satria ketika mereka tiba di depan kamar hotel. Begitu pintu dibuka Satria, Kanaya langsung berlari ke kamar mandi.

Satria melangkah lebar-lebar dan tergesa mengekori Kanaya yang menghilang masuk kamar mandi, lalu terdengar gadis itu memuntahkan semua hasil buruan wisata kuliner mereka seharian ini.

“Nay? Kamu kenap—”

“Mundur! Jangan ke sini! Hoeeekk!

Satria meremas kepalanya frustrasi. Ia masih berdiri di pintu kamar mandi sambil memandangi Kanaya bersimpuh di dekat *closet*. Padahal, ada wastafel di kamar mandi, tetapi tampaknya Kanaya tidak sanggup menahan beban tubuhnya untuk muntah sambil berdiri.

Satria tidak tahan lagi. Melihat Kanaya kesakitan dan tidak berdaya bukanlah hal baik untuknya, Satria tidak akan tenang sebelum kondisi Kanaya dipastikan baik-baik saja. Sejak insiden tiga tahun lalu saat Kanaya masuk rumah sakit gara-gara patah hati, sifat panik Satria semakin menjadi-jadi dan begitu menyiksa. Lihat saja, tangannya bahkan sudah gemetaran dan keringat dingin sekarang.

Namun, jika bukan Satria, siapa lagi yang bisa menolong Kanaya? Ia pun berlari mendekati Kanaya. Menyentuh tengkuk gadis itu dan memijatnya meski panik belum hilang dan terus

membuat jantungnya berdentum keras. “Muntahin semuanya kalau masih mual.”

Kanaya berusaha mendorong Satria yang membantu memegangi rambutnya agar menjauh darinya. “Kamu jangan ke sini. Muntah aku bau .... Hoeeek!”

Satria tidak peduli lagi dengan aroma isi perut yang menguar di kamar mandi. Ia hanya ingin berada di sisi Kanaya, membantu apa pun yang ia bisa. Seperti memencet tombol *flush* di atas *closet* setiap kali Kanaya kembali muntah, sebab tangan gadis itu tak cukup bertenaga untuk menggapainya.

“Astaga, Nay. Kamu muntah banyak banget. Kamu kenapa, ya?” cemas Satria, sekaligus bingung dan bertanya-tanya.

Kanaya tak sanggup menjawab. Ia hanya menggeleng sambil terus menuntaskan rasa

mual yang menuntutnya untuk muntah lagi dan lagi, hingga tersisa cairan kuning yang keluar. Ia lelah. Tenaganya terkuras sudah. Keringat mengucur di kening dan sekujur tubuhnya.

“Masih mual?” tanya Satria seraya menyingkirkan helai-helai rambut yang menutupi wajah Kanaya. Telapak tangannya bahkan tanpa risi mengelap keringat di kening, juga sudut bibir Kanaya yang basah.

“Masih.” Kanaya menjauhkan tangan Satria. “Jangan, mulut aku kotor, Sat. Bekas muntah.”

“Nggak apa-apa.”

“Hoeeek!”

Satria meringis sambil buru-buru kembali memijat tengkuk Kanaya. “Kita ke rumah sakit, ya, setelah ini?”

Kanaya menggeleng lemah sambil menyandarkan kepala di dudukan *closet*. “Aku nggak apa-apa.”

“Kamu teler gini masih bilang nggak apa-apa?” geram Satria. “Sumpah, Nay. Perasaan, aku belum ngapa-ngapain kamu. Kok kamu udah muntah-muntah kayak orang hamil gini, sih?”

Kanaya berdecak dengan mata terpejam. Rasa mualnya masih belum hilang. Bahkan mulai terasa muncul lagi saat Satria kembali memancing emosi mengajaknya berdebat.

“Kan, nggak lucu dong, masa iya kamu langsung hamil cuma gara-gara cium pipi aku di gunung tadi siang?” Satria memaksakan tawanya hingga terdengar sumbang. Semata-mata agar rasa paniknya sedikit berkurang. Sialnya, malah semakin jadi saat tiba-tiba sesuatu melintas dalam pikirannya.

“Tapi, tunggu, Nay. Atau jangan-jangan kamu ....”

Kanaya melirik Satria sambil susah payah menahan gejolak dari dalam perutnya. Ia ingin muntah lagi sekarang.

“Kamu nggak hamil karena cowok lain, kan, Nay?”

“Hoeeek!”

Kali ini, Satria tidak lagi membantu memijit tengkuk Kanaya, atau memegangi rambut gadis itu agar tidak terkena muntahan, atau memencet tombol *flush* seperti sebelumnya. Ia hanya menatap Kanaya dengan perasaan tegang, setengah penasaran, dan debar jantung yang hampir meledak. Sebagian hatinya juga sedikit nyeri dan perih.

“Sat, tolong telepon Mama. Aku mau ngomong sama Mama.”

Kenapa Satria harus menuruti Kanaya untuk menghubungi mama mertuanya? Tidak. Jangan bilang yang ia khawatirkan itu benar terjadi.

Satria mengepalkan tangannya kuat-kuat seraya tersenyum sinis. *Cowok yang berani nyentuh istriku itu ... nyari mati! "*AKU NGGAK MAU!”

Kanaya tersentak kaget mendengar Satria tiba-tiba marah. Tidak biasanya Satria membentak seperti itu. *Satria kenapa jadi nyeremin gitu mukanya?*

“Daripada telepon Mama, mending kita ke rumah sakit sekarang!”

Kanaya gelagapan melihat Satria mendekat. “Sat, tunggu—” Ia memekik tertahan saat tiba-tiba Satria menggendongnya keluar kamar

mandi. “Satria, turunin aku! Aku nggak mau ke rumah sakit!”

Mendengar Kanaya berteriak marah, Satria pun menghela napas dan membiarkan Kanaya turun dari gendongannya. Padahal, pintu kamar sudah di depan mata. “Ya udah, biar aku yang ke rumah sakit dan bawa dokternya ke sini kalau kamu nggak mau!” ketusnya.

Susah payah Kanaya merangkak ke atas ranjang, mendekati bantal, lalu berbaring seraya menatap Satria lelah. “*Please,* Sat. Aku nggak butuh dokter. Aku cuma butuh ....”

Satria mengernyit memperhatikan Kanaya yang tak menyelesaikan ucapannya, tetapi malah berbaring miring ke kiri sambil memeluk bantal. Lebih tepatnya, menutupi setengah wajahnya dengan bantal.

“Kamu ngomong apa, sih? Aku nggak dengar. Jauhin dulu bantalnya dari muka kamu!” Satria sewot.

Kanaya berdecak sambil melirik Satria tajam. Pria itu masih berdiri dengan raut cemas dekat pintu kamar. Kali ini sambil berkacak pinggang.

“Sat, sini.”

Meski masih kesal karena ucapan Kanaya yang tidak jelas, ditambah kepanikan campur khawatir masih menggerogotinya, Satria putuskan menghampiri Kanaya. Ia lalu duduk di pinggir ranjang dan menatap gadis yang berbaring memunggunginya. Ya, Kanaya tidur memeluk bantal sambil menatap tembok. Boro-boro melihat ke arahnya.

“Kamu udah mendingan?” tanya Satria sambil berusaha menarik pelan bahu Kanaya agar gadis itu mau berbalik arah, menatapnya. Namun,

gadis itu bertahan pada posisinya. Sepertinya bagi Kanaya, tembok lebih menarik dipandang—sejak semalam—daripada wajahnya.

Satria hanya bisa menghela napas panjang dan tidak memaksa sahabatnya berbalik. Namun, ia perlu tahu bagaimana kondisi gadis itu sekarang. Walaupun sejak Kanaya berbaring miring seperti ini, Satria tidak lagi mendengar Kanaya merintih kesakitan seperti di Koki Joni tadi.

Bolehkah Satria menganggap Kanaya sudah membaik? Setidaknya untuk mengurangi rasa panik dan cemas yang begitu erat menyelimutinya, hingga membuat sesak dan sakit kepala. Selalu begini setiap kali ada hal yang berhubungan dengan kondisi kesehatan dan keselamatan Kanaya. Sekeras apa pun Satria berusaha untuk tenang, panik dan cemas selalu mengalahkannya.

“Aku udah mendingan.”

Suara Kanaya membuat Satria sedikit bernapas lega. Ia memejamkan mata sejenak sambil mengusap sisi kanan wajahnya dengan gusar. Seakan jawaban Kanaya belum membuatnya puas dan percaya.

“Kamu beneran nggak mau aku antar ke rumah sakit?”

“Nggak perlu, Sat. Aku cuma perlu tiduran miring, nanti lama-lama sakit perutnya berkurang kok.”

“Tapi kamu sampai muntah-muntah, Nay. Pasti bukan sakit perut biasa. Gimana kalau kamu keracunan?” ngotot Satria. *Ini bisa nggak, sih, Nay nengok dulu biar ngobrolnya enak?*

“Aku biasa kayak gini kok. Sesekali, sih, nggak tiap bulan.”

Rasa cemas dan panik yang tadi sempat mereda, mendadak memuncak lagi. Satria pun bingung setengah mati mencerna kalimat Kanaya. “Maksudnya udah biasa, apa?” Tanpa sadar, suaranya meninggi dan terdengar sangat kesal.

Kanaya bergerak perlahan memutar arah, berbaring miring ke arah Satria. “Aku biasa kayak gini kalau mau mens. Terkadang sakit perut sampai nggak bisa jalan, muntah-muntah juga,” cicitnya malu-malu.

“Hah?” Satria melongo tak percaya. “M-mens? Maksudnya kamu sakit perut karena mau mens? Datang bulan? Dapet? Bocor?” *Hei, ini Nay ngajak bercanda apa gimana, sih? Ya kali mau mens sampai muntah-muntah begitu?*

Kanaya mengganggguk, lalu buru-buru menutupi wajahnya dengan bantal. Rasanya malu sekali

harus berbagi cerita soal periode datang bulannya dengan Satria—sekalipun Satria sudah menahun menjadi sahabatnya, meskipun Satria juga orang pertama yang Kanaya beritahu saat ia mendapat pengalaman haid pertamanya di kelas 1 SMP.

Kanaya tidak masalah jika Satria tahu ia datang bulan, hanya saja ... tidak dalam kondisi yang superkacau seperti ini, yang sering kali terjadi saat menjelang maupun persis hari pertama.

Arghhh, lagi pula, kenapa harus sekarang, sih? Mengganggu liburan banget. Huh, rutuk Kanaya dalam hati.

[SSA: 13. Buka Baju]

SATRIA tertawa jengkel sambil menengadah, lalu menatap Kanaya lagi. “Tunggu-tunggu, Nay! Kamu jangan bercanda!”

Kanaya sedikit menjauhkan bantalnya untuk menatap Satria. Ia mengernyit bingung. Kesal juga. “Siapa yang bercanda, sih?” balasnya sewot berujung memekik lelah.

“Ya, kamu! Seenaknya bilang kalau kamu mau mens, sementara yang aku lihat kamu sakit perut sampai muntah-muntah. Sampai nggak bisa jalan sendiri! Astaga, Nay .... Argh!” Satria menggeram frustrasi. “Kamu tuh nggak pernah kayak gini kalau mau mens, Nay. Aku nggak

pernah lihat kamu kesakitan kayak tadi! Gimana aku nggak mikir kamu lagi bercanda? Hah?”

Kanaya mengerjap beberapa kali. *Speechless* mengapa Satria jadi marah-marah seperti ini. Bahkan wajah sahabatnya sangat menyeramkan dan tidak bersahabat sama sekali. Bukankah Satria lebih baik memperlakukannya dengan kelembutan seperti mengusap atau memijat pinggangnya? Pasti akan jauh lebih berpahala buat Satria. Bukan malah nambah dosa gara-gara mengomeli orang sakit, terlebih ini istrinya yang sakit.

Helaan napas Kanaya terdengar lelah. “Sat, dulu—duluuu banget, waktu kamu tahu aku pertama kali mens pas SMP, kamu nggak marah-marah kayak gini, lho. Malah dengan berbaik hati langsung beliin aku pembalut sama Kiranti. Kenapa sekarang kamu jadi marah-marah, sih?”

“Dulu—duluuu banget itu, kamu nggak kesakitan sampai bikin aku panik, Nay! Astaga! Kamu tuh ....” Satria berdiri sambil meremas rambutnya frustrasi. Kemudian, tangannya turun mengusap dagu dan berakhir berkacak pinggang sambil menatap Kanaya.

Melihat Satria gusar, Kanaya menghela napas berkali-kali. Berusaha sabar dan memahami situasi yang baru saja ia sadari. Ada satu hal yang selama ini tidak dibiarkan untuk Satria ketahui: kondisi Kanaya saat hari pertama datang bulan, juga kebiasaan sakit perut hingga mual dan muntah yang sesekali terjadi menjelang *tanggal merah*.

Baiklah, kali ini Kanaya mengalah. Lagi pula, tidak ada salahnya jika ia menceritakan kebiasaan buruk ini pada Satria, sahabatnya sejak kecil yang sekarang adalah suaminya. Terlebih, tidak ada Mama yang bisa ia mintai

tolong untuk memijat pinggangnya yang nyeri. Ck, Kanaya masih saja bergidik tiap kali menyebut Satria sebagai suami.

“Sat, sini. Duduk sini lagi,” panggil Kanaya sambil menepuk kasur dua kali.

“Nggak mau!”

Selamat, Nay. Sahabatmu ngambek! Bakal ribet, deh, urusannya, decak Kanaya dalam hati. Kenapa ia bisa lupa dengan sifat buruk Satria satu ini sampai-sampai bersedia menikahinya?

Dengan susah payah, Kanaya bangun dari tidurnya. Tidak peduli dengan perutnya yang terasa seperti diremas dan dipelintir. Perih! Ia hanya ingin menghampiri Satria sekarang juga.

Melihat Kanaya kembali merintih saat tiba-tiba beranjak dari tempat tidur, Satria buru-buru mendekat. Panik kembali menderanya sampai-

sampai membuat jantungnya seperti ingin meledak. “Kamu mau ngapain?” tanyanya sigap. Sesigap tangannya yang menggapai lengan Kanaya, menahan gadis itu bergerak lebih banyak.

“Mau nyamperin kamu,” lirih Kanaya sambil menatap Satria. Bibir bawahnya digigit kuat-kuat gara-gara menahan perih di bagian perut bawah.

Satria berdeham pelan guna menetralkan perasaan gugup yang selintas menyerangnya gara-gara ditatap Kanaya dengan tatapan yang ... *ah, ekspresi Kanaya kenapa minta banget disayang-sayang, sih? Bikin jadi merasa bersalah aja udah ngomel-ngomel.*

“Udah, kamu tiduran lagi aja. Jangan bangun dulu. Aku duduk lagi di sini,” putus Satria.

Kanaya pun menurut, lalu berbaring miring seperti tadi. Bedanya, kali ini ia menggenggam tangan Satria karena takut sewaktu-waktu pria itu bergerak menjauh lagi.

“Sat, aku minta maaf karena nggak cerita kalau sejak kemarin, pinggangku udah nyeri banget. Ya aku, sih, mikirnya antara mau mens atau memang kecapekan gara-gara resepsi. Seharian ini, saking senangnya jalan-jalan sama kamu, aku sampai lupa sama nyeri pinggangku. Begitu tadi muntah di kamar mandi, aku baru sadar kalau minggu ini memang jadwalku mau mens,” cerita Kanaya dengan suara pelan. Sesekali matanya terpejam karena sakit perutnya masih belum hilang.

Alih-alih menanggapi Kanaya, Satria buru-buru mengecek ponsel dan melihat kalender. “Nggak. Di catatanku, tanggal mens kamu masih seminggu lagi.”

Kanaya mengerjap takjub. “Kamu nyatet tanggal mens aku?”

“Iya. Biar aku bisa siaga kalau-kalau kamu nyuruh aku beli Kiranti sama pembalut seperti biasa.”

Kenapa jadi lebih rajin dia yang nyatet tanggal periodeku, sih? batin Kanaya seraya melongo tak percaya.

“Ya ... catatan kamu nggak salah, sih. Harusnya aku mens masih seminggu lagi. Tapi, jadwal mens itu bisa berubah, Sat. Nggak selalu pas tanggalnya tiap bulan. Terkadang, aku bisa mens lebih cepat atau lebih lambat beberapa hari. Toh, sekarang pun aku belum mens, baru ngerasain gejalanya.”

“Tapi sejak kapan kamu sakit perut sampai muntah-muntah begini kalau mau mens, Nay? Aku nggak pernah lihat kamu se-*drop* ini. Paling-

paling sakit perut biasa, minum Kiranti terus mendingan. Bahkan kita juga sering jalan-jalan pas kamu lagi mens dan kamu ... tampak baik-baik aja."

"Hmm ..., soal itu, aku memang nggak pernah cerita sama kamu. Jadi, sesekali gejala mensku memang parah banget kayak gini. Sakit perut sampai nggak kuat jalan, bahkan sampai mual dan muntah. Kalau aku udah kayak gitu, artinya aku kelewat capek."

"Sejak kapan?" desak Satria.

Kanaya berpikir sejenak, lalu mengedikkan bahu singkat. "Dua atau tiga tahun lalu mungkin? Aku lupa. Seingatku sejak aku kerja tanpa kenal waktu."

Satria menghela napas sambil memejamkan mata. *Damara Voldemort sialan,* umpatnya dalam hati.

Siapa lagi penyebab utama Kanaya bekerja tanpa kenal waktu kalau bukan Damara? Yang semata-mata Kanaya lakukan agar bisa melupakan cowok sialan itu dari hidupnya. Satria paham sekarang, mengapa banyak hal luput dari pengawasannya selama tiga tahun belakangan.

Mulai dari Kanaya yang gila kerja sampai-sampai intensitas pertemuan dan kebersamaan mereka sebagai sahabat pun sedikit berjarak. Membuat Satria merasa jika Kanaya seakan menarik diri dari kehidupan, sebisa mungkin menghindari interaksi dengan banyak orang—pada Satria sekalipun. Rupanya Kanaya masih menyimpan banyak rahasia.

“Dulu, waktu pertama kali mengalami ini, aku juga bikin panik orang serumah. Hehe. Mama yang paling panik karena aku tiba-tiba telepon tengah malam sambil nangis.”

Kanaya tidak akan pernah lupa pengalaman luar biasa itu. Saat ia terbangun tengah malam karena sakit perut yang tidak pernah dialami sebelumnya, yang membuat orang tuanya panik saat mendapatinya meringkuk kesakitan di lantai kamar karena tak sanggup berjalan.

“Besoknya, aku dibawa Mama ke dokter. Katanya, itu biasa dialami beberapa perempuan kalau mau mens. Bisa juga karena faktor kecapekan. Dan, kata-kata dokter bener, sih. Beberapa kali aku mengalami hal kayak gitu lagi, pasti karena kelewat capek.”

Satria tidak sedikit pun menggeser pandangannya dari Kanaya selama gadis itu bercerita. Sudah terlalu lama ... Kanaya tidak banyak bercerita seperti ini padanya. Jadi, Satria tidak boleh melewatkan satu kata sedikit pun.

Cukup sudah, Satria tidak ingin Kanaya memendam banyak hal lagi sendirian. Apapun yang terjadi, ia harus bisa membuat Kanaya kembali nyaman bersamanya, berbagi tentang banyak hal dengannya. Seperti dulu, saat sebelum si Voldemort ada di antara mereka.

“Maafin aku, Nay.”

“Kamu nggak salah apa-apa kok minta maaf?”

“Kamu sampai kayak gini, pasti gara-gara kecapekan aku ajak jalan-jalan. Aku jadi merasa bersalah banget sekarang ngajak kamu ke Gunung Api Purba tadi.”

Kanaya tertawa kecil, lalu mengelus sebentar pipi kiri Satria. “Jangan ngerasa bersalah, Sat. Aku emang capek, tapi serius, deh. Aku senaaang banget jalan-jalan sama kamu. Jadi, rasa capeknya tuh ketutup sama rasa senangnya.”

Satria ikut tersenyum. Ah, betapa senyum itu yang paling ia ingin lihat sekarang. Senyum yang bisa mengusir pergi rasa cemasnya. Dengan terpaksa, ia meraih tangan Kanaya yang mengelus pipinya, lalu mengecup bagian punggungnya, dan mengusapnya dengan ibu jari.

Satria takut, jika tangan Kanaya terlalu lama menyentuhnya, ia tidak bisa menahan gejolak yang semakin lama semakin mencengkeramnya, meminta untuk dilepaskan. Seperti menjatuhkan diri untuk memeluk gadis di hadapannya ini kuat-kuat, sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

“Terus ... satu lagi, Sat. Aku mau cerita juga biar kamu nggak bingung, kenapa selama ini, kamu merasa aku baik-baik aja pas kamu ajak jalan, padahal aku lagi mens.”

“Oh, ya? Kenapa?” Satria semakin semangat mendengarkan cerita Kanaya sekarang. Tanpa perlu ia desak untuk bercerita, gadis itu bersedia memberitahunya.

“Selama ini, aku sering minta tolong kamu buat beli Kiranti dan pembalut, lalu nyuruh kamu gantung plastiknya di gagang pintu kamarku. Itu karena aku selalu lupa sama jadwal mens-ku, terus kehabisan pembalut. Mama, kan, udah jarang-jarang mens, jadi jarang stok pembalut. Rania apalagi, nggak bisa diharapkan kalau dimintain tolong. Jadi, yang aku andalkan cuma kamu.”

Satria masih menyimak, sementara Kanaya masih bersemangat bercerita.

“Tapi ..., aku juga nggak mungkin menemui kamu dalam keadaan *bocor* di mana-mana. Walaupun kamu juga udah biasa aja kalau lihat

aku *tembus*, ya tapi tetap aja, aku yang malu. Lagian, biasanya aku juga lagi sakit perut dan sensitif banget kalau hari pertama, penginnya di kamar aja, nggak mau ketemu kamu."

"Jadi itu alasan kamu nggak mau ketemu aku, padahal udah aku bantuin beli Kiranti sama pembalut?" cebik Satria dengan muka cemberut.

Kanaya mengangguk sambil cengengesan tanpa rasa bersalah. "Daripada kamu kena semprot aku? Hayo? Kalau lagi hari pertama, tuh, bawaannya pengin makan orang, Sat. Sensitif. Dan ..., malu tahu kalau harus ketemu kamu buat minta beliin Kiranti sama pembalut."

"Apa? Malu? Setelah bertahun-tahun, kamu baru bilang malu? Yang ada kamu mah nggak tahu malu, Nay!"

“Iiih, Satria!” kesal Kanaya, lalu merintih karena mengomel membuat nyeri pinggangnya semakin menjadi-jadi.

“Terus sekarang perutnya masih sakit nggak?”

“Ya masih, lah!”

Satria mengerjap. *Sewot amat jawabnya!* ”Jadi butuh pembalut nggak?”

“Nggak. Aku belum mens kok!”

“Kiranti mau nggak?”

“Nggak!”

“Yakin?”

“Berisik!” Kanaya langsung buru-buru menutupi wajahnya dengan bantal. Malu ditanya terus-terusan secara langsung seperti itu dengan Satria.

Mengabaikan Kanaya, Satria segera menghubungi layanan *service* hotel. Membuat Kanaya melirik dan mengernyit bingung mendengarkan semua pesanan yang disebutkan Satria. Kanaya pun menggeleng saat Satria bertanya dirinya ingin makan apa. Bukan makanan yang dia butuhkan sekarang, tetapi pijatan mamanya.

Selang sepuluh menit dari Satria menutup telepon, pegawai hotel datang membawakan air hangat, handuk kecil, teh lemon, dan beberapa makanan ringan. Bahkan, sebotol Kiranti juga ada di sana.

“Kamu minum dulu, nih, teh lemonnya, Nay. Mumpung masih hangat. Biar lebih rileks. Baru boleh minum Kiranti, aku minta yang dingin kayak kesukaan kamu. Terus, ini kamu makan juga Silverqueen-nya. Ada es krim juga, nih. Habisin semuanya, deh.”

“Kamu mau bikin aku gendut?” Meski terdenger mencibir, tetapi hati Kanaya benar-benar menghangat sekarang. Satria seperhatian itu. Ya ampun.

“Kamu mah nggak bakal gendut, Nay. Makan sebakul tengah malem juga, kamu nggak gendut-gendut. Heran aku juga kok kamu susah banget gemuknya.”

Kanaya tengah menyesap teh lemon hangat saat Satria tak berhenti mengoceh. Pria itu bahkan membantunya membukakan tutup Kiranti dan menyodorkan ke arahnya. *Ah, nikmatnya. Semoga perutku mendingan setelah ini,* harapnya dalam hati.

“Aku cuma inget, kamu suka makan makanan manis kalau lagi PMS. Selain itu, biar kamu nggak *mood swing* parah.” Satria mengulurkan Silverqueen yang sudah dibuka ke depan mulut

Kanaya. Langsung saja, gadis itu menggigitnya. Ia tersenyum melihat Kanaya mengunyah cokelat dengan lahap dan bahagia.

Ah, Satria. Kenapa dia jadi perhatian banget gini, sih? Jangan bikin baper, deh, decak Kanaya dalam hati. Ia merutuki *mood*-nya yang berubah sangat sensitif saat PMS, sampai-sampai semua perlakuan Satria membuatnya tersentuh secara berlebihan. Apa mungkin ini efek cokelat yang ia makan?

Kanaya pun kembali berbaring saat merasa cukup makan dan minum, lalu tertegun memperhatikan Satria sibuk memasukkan air hangat ke botol minum miliknya. Lalu, membalutnya dengan handuk kecil dan menoleh ke arahnya.

“Kamu mau ngapain?” Kanaya kembali wapada sambil berhasil menahan pergelangan tangan Satria yang tiba-tiba meraih ujung kausnya.

“Oh, aku mau buka baju kam—” Suara Satria tenggelam, ucapannya tidak selesai, sebab pipinya terburu terasa panas dan kebas. “Sakit, Nay,” cebiknya sambil cemberut mengusap pipi kanannya sendiri.

Kanaya syok menatap telapak tangannya dan pipi Satria secara bergantian. *Astaga, aku nggak maksud nampar sekeras itu! Sori. Sori. Refleks, sumpah!* ”Kamu jangan macem-macem makanya!” Ia kembali mengomel, telanjur gengsi untuk minta maaf.

Satria mendengkus. Jengkel sekali rasanya, tetapi ia berusaha sabar melayani istrinya sepenuh hati. “Aku nggak maksud mau macem-macem sama kamu, Nay. Aku cuma mau buka

sedikit baju kamu. Bagian perut aja, angkat dikit."

Hm? Kenapa cuma sedikit? Satria mau nakal kok nanggung banget? Eh, apa, sih! Kok isi kepalaku jadi ikutan ngawur sekarang! batin Kanaya.

"Aku cuma mau bantuin kamu," lanjut Satria saat Kanaya hanya diam dan menatapnya setajam belati.

Kanaya menyentak tangan Satria yang kembali mendekat seketika. Bantuan macam apa yang mengharuskan Kanaya membuka baju di hadapan Satria? Membantu pria itu melancarkan aksi mesumnya, begitu?

"Astaga, Nay. Kamu nggak percayaan banget, sih?" geram Satria. "Ya udah, nih, pegang botolnya. Tempel sendiri di perut kamu kalau gitu. Lagi pula, apa yang menarik, sih? Perut kamu buncit, udel kamu bodong gitu!"

“Sembarangan kalau ngomong!” omel Kanaya tak terima sambil melempar bantal yang ditangkis Satria. Namun, tunggu sebentar. Maksud Satria tadi apa, ya? “Memangnya kenapa botolnya harus ditempel di perut aku?”

“Aku pernah sakit perut karena telat makan dan masuk angin saat naik gunung. Terus Gamma yang kasih pertolongan pertama buat aku. Dari situ aku tahu, kalau lagi sakit perut, terus nempelin botol berisi air hangat di perut itu lumayan ampuh juga. Setidaknya, rasa sakitnya berkurang.”

“Oh, gitu.” Kanaya termenung. Ia jadi tidak enak hati karena sudah salah paham, padahal sahabatnya ini hanya berniat menolongnya. Ya, bagaimana Kanaya tidak waspada jika seringnya Satria itu selalu mencari kesempatan dalam kesempitan.

“Ya udah.”

“Ya udah apa?” Satria jadi bingung saat Kanaya mengembalikan botol itu padanya.

“Ya udah, bantuin.”

Satria mengerjap, lalu buru-buru berdeham kecil karena tiba-tiba tenggorokannya terasa kering. Kenapa ia jadi salah tingkah? Padahal, tadi ia yang inisiatif ingin membantu Kanaya, kan?

Dengan hati-hati, Satria menyingkap ujung kaus Kanaya. Sontak, matanya nyaris melompat keluar begitu mendapati betapa putih dan mulus perut Kanaya. Jarang-jarang ia bisa melihat pemandangan ini dalam jarak sedekat ini. Gawat, ia bisa salah fokus kalau begini.

“Biasa aja ngeliatin perut buncit dan udel bodongku, Sat.”

Satria tertawa pelan mendengar ucapan sarkas Kanaya. Ia menarik napas dan mengembuskannya perlahan, sebelum akhirnya menempelkan botol berisi air hangat ke perut Kanaya, menggeser-gesernya perlahan agar hangatnya merata.

Sementara itu, sambil berbaring miring dan menikmati rasa hangat di perutnya, Kanaya memandangi Satria yang tampak fokus mengobatinya. Perlakuan Satria begitu lembut dan hati-hati, membuat perasaan hangat semakin menjalar memenuhi hatinya.

Bagaimana ini? Kanaya sadar harus menggeser sedikit arah pandangnya agar benteng pertahanannya tidak runtuh. Namun, selain botol berisi air hangat, memandangi Satria merawatnya juga obat ampuh yang bisa membuatnya tenang dan nyaman.

“Sat?”

“Hm?”

Kanaya berdeham kecil, lalu menipiskan bibirnya sebentar. Ternyata sesulit ini rasanya menurunkan gengsi untuk berkata, “Maafin aku, ya?”

Satria melirik. “Maaf kenapa?” Lalu, kembali fokus ke botol.

“Aku udah bikin kamu repot.”

Satria tertawa kecil. “Ya nggaklah, Nay. Kamu kan istri aku, udah tanggung jawab aku buat merawat kamu.”

“Ck, kan cuma pura-pura, Satria. Jadi, tanggung jawabnya juga jangan beneran, lah.”

“Itu, kan, kata kamu. Kata aku mah, semua sah di mata hukum dan agama. Weeek,” ledek

Satria. Kanaya mendengkus, tetapi akhirnya ikut tertawa juga. “Enakan nggak perutnya?”

Kanaya mengangguk. Rasanya nyaman. Terlalu sayang untuk dilewatkan dengan berdebat dengan Satria. “Sat?”

“Apa?”

“Pinggangku sakit.”

“Ya udah balik badan, gih. Aku tempelin botolnya di pinggang kamu.”

“Nggak mau pakai botol.”

“Hm?” Satria yang sejak tadi fokus menatap botol pun akhirnya mengangkat wajah dan beralih menatap Kanaya. Hei, sejak kapan sahabat yang resmi menjadi istrinya itu memandanginya dengan wajah lembut dan senyum manis seperti itu?

“Aku mau dipijit. Kamu janji katanya mau pijitin aku kalau capek, kan?”

“Iya, tapi pijat kaki. Bukan ping ... gang .... Ehem.” Ada apa dengan Satria? Mengapa sekarang ia merasa gugup parah dan hilang nyali begini? Biasanya ia yang mancing-mancing Kanaya. Namun, sekarang? Mendengar Kanaya meminta dipijat olehnya malah membuatnya salah tingkah.

“Ya udah, kalau nggak mau,” ketus Kanaya. Ia pun berbalik arah, kembali berbaring miring memunggungi Satria. Ngambek.

Namun, tak lama kemudian, Kanaya merasakan ada pergerakan dari sisi ranjang di belakangnya. Lalu, sebuah pijatan lembut mendarat di pinggangnya. Sontak, Kanaya menggigit ibu jarinya, senyumnya mengembang. Hampir saja ia histeris kegirangan.

“Kekecengan nggak?”

Kanaya tersentak kaget. Pasalnya, pertanyaan Satria barusan terdengar lebih mirip bisikan dan teramat dekat di belakang telinganya. Jangan bilang Satria ... ikut berbaring di belakangnya? Kenapa mendadak rasanya jadi gerah?

“Nggak.”

Sebisa mungkin, Kanaya menormalkan nada suaranya. Sialnya, pijatan Satria di pinggangnya semakin lama semakin membuat jantungnya berdebar-debar, napasnya memberat, dan ada gelenyar aneh yang mengalir ke seluruh sudut tubuhnya.

Bagaimana tidak? Sekarang tangan Satria bukan lagi memijat, tetapi menyusup ke balik kausnya, menyentuh langsung kulit pinggangnya. Bukan dengan pijatan, melainkan usapan.

“Masih sakit, Nay?”

Kali ini, Kanaya menggeleng karena khawatir akan tergagap jika harus bersuara. Tanpa sadar, Kanaya memejamkan mata dan meremas ujung bantal, saat tangan Satria bergeser mengelus perutnya. Alarm waspada Kanaya mengatakan ada yang tidak beres sejak tangan Satria keluar jalur dari wilayah yang seharusnya.

Bukankah Kanaya hanya meminta Satria memijat pinggangnya? Kenapa pria ini malah menyentuh perutnya dengan sedemikian menggoda?

Sialnya, kenapa pula respons tubuh Kanaya tidak sejalan dengan pikirannya yang berusaha waras, malah tampak menikmati sentuhan Satria? *Astaga, ini nggak boleh kayak gini!*

“Sat!” pekik Kanaya saat menyadari tangan Satria bergerak lebih jauh menjelajah di balik kausnya.

Kanaya buru-buru menangkap tangan Satria yang berada tepat di atas dadanya. Beruntung ada bra yang menghalangi pertemuan dua kulit mereka, yang bisa saja membuat Kanaya semakin hilang akal dan benteng pertahanannya runtuh seruntuh-runtuhnya.

Napas Kanaya tercekat seketika. Alih-alih melepaskan diri, mengapa ia jadi membeku begini.

Bukankah seharusnya Kanaya menjauhkan tangan Satria dan melepaskan diri? Atau berbalik dan mengomeli Satria seperti biasa? Menjambak dan memukuli pria itu jika perlu? Bukan malah menanti apa yang akan terjadi selanjutnya, apalagi sampai menerka bagaimana

rasanya jika ... jika tangan Satria justru bergeser menyusup ke balik branya dan benar-benar membenamkan telapak tangan di atas dadanya.

Dan, matilah Kanaya di tempat karena semua itu benar-benar terjadi saat ini.

“Nay?”

Kanaya menggigit bibir bawahnya sembari terpejam. Perasaannya campur aduk akibat sentuhan Satria di dadanya, juga panggilan dari suara berat dan serak Satria yang malah terdengar seksi di telinganya.

Perlahan, Kanaya bisa merasakan Satria menariknya perlahan agar menghadap pria itu. Sedetik kemudian, Kanaya mendapati Satria menjulang tinggi di atasnya, menatapnya dengan tatapan sayu.

Tatapan Satria seakan menguncinya. Apa yang terjadi? Mengapa ia seperti tak berdaya begini? Sekujur tubuhnya mendadak seperti hilang fungsi, sementara tangan kanan Satria di balik kausnya semakin membuatnya gelisah dan berdebar, sekaligus meremas seprai erat-erat.

“Sakit perut kamu ... beneran cuma gejala mau mens, kan?”

Harus banget, ya, Satria ngomongnya bisik-bisik gini? Astaga, aku speechless, batin Kanaya sambil mengganggguk lagi. Kali ini sambil memejamkan mata karena gerakan tangan Satria di dadanya berhasil membuatnya menyerah.

“Berarti, sekarang kamu belum mens, kan?”

Satria maunya apa, sih? Bukannya berhenti pegang-pegang malah banyak nanya kayak pembantu baru. Satria makin kurang ajar, ya.

Tapi, sialan, kenapa aku susah nolak begini, sih? Jangan bilang malam ini, aku sama Satria bakal—ASTAGA! Kanaya berhenti bermonolog dalam hati karena bibir Satria tahu-tahu mendarat di ceruk lehernya, mengecup dan mengendusnya—pelan dan dalam.

Kanaya pun mati kutu saat tangan dan bibir Satria sibuk melancarkan aksinya di tempat masing-masing. Embusan napas Satria di lehernya pun berhasil membuat Kanaya mengalungkan kedua tangan di leher Satria, sesekali mengusap dan meremas rambut belakang pria itu. Kepalanya pun mendongak, seolah naluri menuntunnya untuk memberikan Satria ruang lebih mengeksplor leher dan tulang selangkanya.

Ah, ternyata Mama dan Bunda benar. Bahaya kalau mereka pergi liburan cuma berdua. Entahlah, apa karena mereka tahu jika halal-

halal saja melakukan aktivitas ini atau memang bisikan setan di kamar hotel ini sangatlah kuat menggoda keduanya untuk berbuat khilaf!

Kanaya pasrah. Akalnya seperti hilang fungsi untuk diajak berpikir dan malah menikmati semua sentuhan yang Satria berikan. Bahkan entahlah sejak kapan, kaus Kanaya terlepas, menyisakan bra hitamnya, dan Satria juga *topless* di atasnya.

Kecupan Satria mendarat di rahang kiri Kanaya, sebelum akhirnya keduanya saling menatap—Satria dengan tatapan berkabut, sedangkan Kanaya tampak tegang dengan bola mata yang bergerak cemas mencari ketenangan. Namun, satu yang sama, napas keduanya kompak terengah-engah.

Kanaya sadar pandangan Satria kini turun menuju bibirnya. Begitu pula, sebaliknya. Bibir

Satria yang bergerak maju menjadi sangat menarik untuk Kanaya tatap. Hingga ketika jarak bibir mereka semakin tipis, Kanaya terhenyak menyadari sesuatu yang tidak beres di bawah sana.

“Sat, tunggu!” Kanaya menahan dada Satria.

“Hm? Kenapa?”

Kanaya segera mengabaikan tatapan lembut dan suara berbisik Satria, lalu segera membebaskan diri dari kungkungan pria itu. Satria hanya mengerjap bingung sambil mengikuti sosok Kanaya yang terburu-buru turun dari ranjang dan masuk kamar mandi.

“Nay? Kamu nggak apa-apa?” Kembali cemas, Satria mengetuk pintu kamar mandi. Takut-takut Kanaya *drop* lagi. Lalu, terdengar *flush closet* dan pintu sedikit terbuka. Cengiran Kanaya menyambutnya.

“Sat, aku boleh minta tolong?”

Perasaanku kok nggak enak, ya? Jangan bilang .... Suara batin Satria pun tak terselesaikan karena Kanaya menjawab semua kecemasannya.

“Seperti biasa, tolong beliin pembalut ukuran 35 cm dan bersayap. Tolong, ya? Suamiku baik, deh. Ganteng, murah senyum, dan rajin menabung. Hehehe.” Kanaya benar-benar tidak enak hati sekarang. Jadi, ia putuskan untuk keluar sebentar, mencium pipi kanan Satria, lalu buru-buru kembali masuk kamar mandi dan menutup pintu.

Satria mematung di tempat. Perlahan pandangannya turun, menatap sesuatu di bawah perutnya dengan prihatin dan tak tertolong. *Malangnya nasibmu, Sat.*

Kawan Daring

[SSA: 14. Udah Selesai, Kan?]

MENGAPA waktu sedemikian cepat berlalu? Rasanya baru kemarin Kanaya berangkat liburan. Setelah hampir seminggu berkeliling Jogja, Kanaya menutup hari terakhir liburannya dengan jalan-jalan dan belanja oleh-oleh di sekitar Malioboro. Pukul lima sore, ia bersama Satria pun lepas landas menuju Jakarta, meninggalkan Jogja yang tidak pernah gagal memberikan pengalaman terbaik untuk liburan.

Bye, Jogja and welcome back to reality, Kanaya.

“Udah ngantuk?”

Kanaya tersentak kaget dan buru-buru menutup mulutnya yang menguap lebar ketika mendengar Satria bersuara. Setelah saling

berpisah ke rumah masing-masing begitu tiba di Jakarta, setengah jam kemudian Satria ikut bergabung di ruang tengah rumahnya. Kanaya lantas menoleh dan mendapati rambut basah dan aroma segar sampo Satria menguar di sekitarnya.

Namun, ada yang lebih mengusik pikiran Kanaya dan membuatnya sedikit bertanya-tanya. Sejak kapan Satria duduk bersila di belakangnya, menyentuh sisi kiri kanan pinggangnya, dan tersenyum persis di sisi kanan wajahnya?

“Lumayan,” jawab Kanaya. Matanya melirik rambut Satria yang berantakan. “Kamu nggak sisiran?” Ia balik bertanya sambil perlahan menjauhkan tangan Satria yang memegangi pinggangnya. Berhasil? Jelas tidak.

“Sat.”

“Apa?” Satria tersenyum, sedangkan Kanaya memelototot. Topik soal menyisir rambut pun terabaikan begitu saja, kalah seru dengan tindakan protes Kanaya.

“Tangan kamu.” Sebisa mungkin Kanaya bersuara pelan agar tidak terdengar oleh Mama dan Bunda yang sedang sibuk memilih oleh-oleh di ruang keluarga.

“Tangan aku kenapa?” Alih-alih menyingkirkan tangannya, Satria justru melingkarkan tangan memeluk Kanaya dari belakang. Dagunya jatuh di bahu Kanaya, tersenyum dengan alis naik turun jenaka pada istrinya.

Kanaya berdecak. Kalau saja tidak ada Mama dan Bunda, ia pasti sudah menyentak keras tangan Satria, kalau perlu mendorong pria itu agar jauh-jauh darinya, lalu pindah tempat duduk.

“Dipeluk suami kok bete, sih? Hm?” bisik Satria.

“Risi, Satria. Malu sama Mama dan Bunda.”

“Kamu lupa sama ucapan kamu seminggu yang lalu?”

Kanaya mengernyitkan kedua alisnya. Melirik Satria yang masih tersenyum seakan-akan memeluknya adalah hal yang paling menyenangkan. Bikin Kanaya gagal fokus dan tidak menemukan jawaban dari pertanyaan Satria. Memangnya ia bilang apa minggu lalu?

“Dih, kamu yang ngomong sendiri, kamu yang lupa,” cibir Satria ketika Kanaya tak kunjung bersuara.

Ya terus kenapa ini meluknya malah makin kencang? Segala gesek-gesekin hidung ke leher pula. Astaga, Satria ngapain, sih? Balas dendam? Kanaya tak habis pikir. Sejak insiden

hampir berciuman dan bikin an—oke, tidak perlu diteruskan, tetapi gagal karena Kanaya datang bulan, Satria terus menempelinya tanpa henti setiap ada kesempatan.

Di kamar hotel, Satria pasti tidur sambil memeluk Kanaya dari belakang. Sesering apapun Kanaya menolak, Satria seperti tebal kuping. Sekuat apapun Kanaya melepaskan diri, Satria malah semakin menjadi-jadi. Di sisa-sisa hari terakhir liburan, Satria benar-benar melakukan segala cara untuk menggagalkan syarat yang ia ajukan tentang larangan kontak fisik di antara mereka.

Sampai-sampai, Kanaya merasa bahwa kemarin mereka bukan lagi liburan semata, melainkan benar-benar seperti pengantin baru yang sedang menikmati bulan madu. Sebentar-sebentar Satria menggandengnya, memeluknya, menciumi pipinya dengan gemas, padahal

mereka ada di tempat umum. Tempat wisata. Alam terbuka.

Bagaimana Kanaya tidak darah tinggi menghadapi semua tingkah *kurang ajar* Satria? Bisa dibayangkan, kan? Bagaimana semakin *aktifnya* Satria begitu mereka bermalam di hotel?

Apa itu memeluk Kanaya dari belakang saat *pillow talk* dengan tangan diam? Kanaya bahkan tidak ingat ada memori seperti itu karena sering kali, Satria mulai berani menyusupkan tangan ke balik kaus Kanaya, mengusap pinggang dan perutnya dengan dalih agar perut Kanaya tidak sakit karena masih datang bulan. *Alasan!*

Kanaya pun harus berusaha mati-matian menahan tangan Satria jika mulai terasa bergerak menjauh dari perutnya, lalu beralih

menuju bagian atas yang pernah disentuh pria itu sebelumnya. Meski sesekali masih kecolongan, Kanaya tidak akan membiarkan Satria menikmatinya terlalu lama.

Bukan apa-apa. Kanaya juga tersiksa diselimuti perasaan aneh saat dadanya jadi sasaran Satria, sementara mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena *tanggal merah.* Eh, tunggu. Memangnya kalau tidak *tanggal merah,* ia mau melakukannya? Astaga, otak Kanaya mulai ikutan geser kayak Satria.

“Minggu lalu kamu sendiri, loh, yang bilang kita harus mesra kalau di depan orang tua.”

Kanaya memejamkan mata penuh penyesalan. Asem, tetapi omongan Satria benar. Kanaya yang mengajukan syarat itu, tetapi ia juga yang lupa. Dan, sekarang ia protes ketika Satria menjalankan perannya.

“Ya ..., tapi nggak kayak gini juga mesra-mesraannya. Sat, berhenti nggak? Atau kamu tidur di rumah kamu malam ini?” ancam Kanaya saat merasa Satria sudah bukan hanya mengendusi ceruk lehernya, tetapi mengecupinya berulang kali. *Satria resek! Mesum! Nggak tahu malu!*

Masalahnya, bukan hanya karena malu ada Mama dan Bunda di sekitar mereka, tetapi efek geli dan kejut yang terasa bersamaan itu, loh. Bikin Kanaya setengah mati menahan untuk tidak kehilangan akalnya lagi seperti malam itu.

Ya, anggap saja, malam itu Kanaya *hampir* khilaf gara-gara otaknya terjun ke dengkul, jadi ia tidak bisa berpikir jernih dan malah terbawa suasana dan arus permainan Satria.

Bisa nggak, sih, kalau nggak usah sering-sering kontak fisik kayak gini? Kalau aku baper gimana? Pokoknya aku nggak mau, nggak boleh. Apalagi sampai hampir khilaf lagi sama Satria! batin Kanaya.

"Sat! Geli!" pekik Kanaya saat tiba-tiba Satria menggigit gemas bahunya. Sikutnya refleks menghantam perut Satria yang terkikik geli di belakangnya, lalu ia buru-buru melirik ke arah Mama dan Bunda yang kini menatap mereka.

"Duh, kalian ini. Di kamar sana!" usir Mama.

Kanaya berdecak kesal sekaligus malu, sementara Satria mengangkat wajah dan tersenyum cengengesan ke arah Mama dan Bunda—tanpa rasa malu. Bahkan sempat-sempatnya mendaratkan dagu di bahu Kanaya, lalu menggoyang-goyangkan tubuh istri dalam dekapnya ke kiri dan kanan.

“Anak Mama gemesin, sih, Ma,” timpal Satria.

Mama tertawa sumbang, lalu mencibir, “Nikah enak, kan? Kemarin aja sok-sok nolak nggak mau nikah. Sekarang apa? Dipeluk Satria, ya pasrah aja.”

Asem, Kanaya cemberut manyun. Bibirnya mencibir tanpa suara, sementara Satria tergelak tanpa dosa. Bikin Kanaya ingin menghajarnya.

Bunda geleng-geleng menatap putranya. “Mentang-mentang pangantin baru. Kamu nggak malu, Nak, mesra-mesraan sama istri kamu di depan Bunda?”

“Ngapain malu? Kan, Satria sama Nay pakai baju,” jawab Satria enteng.

“Sat, ih!”

“Akh! Sakit, sakit, sakit!” Satria merintih dan tertawa secara bersamaan begitu Kanaya

mencubit pahanya. Ia sampai harus mengusap berkali-kali saking cubitan Kanaya itu panasnya bukan main.

Berhasil, Kanaya membebaskan diri untuk buru-buru pindah duduk dekat Bunda. Masa bodoh dengan Satria yang kini memilih duduk bersandar di kaki sofa dan menonton Nat Geo Channel.

“Ini oleh-olehnya mau dibagi-bagi, Ma? Bun?” tanya Kanaya ketika melihat Mama dan Bunda sibuk memilah dan memasukkan oleh-oleh ke *paperbag* cokelat yang jumlahnya sekitar lima belas kantung.

Bisa dibilang, oleh-oleh dari Jogja yang Kanaya dan Satria bawa pulang adalah titipan Mama dan Bunda. Awalnya, Kanaya ingin menolak, tetapi kalah cepat karena Mama telanjur kalap meminta ini dan itu. Bukan apa-apa, biaya

bagasi pesawat tidaklah murah. Selain itu, membawa banyak oleh-oleh juga sangat merepotkan.

Namun, siapa yang bisa mengalahkan titah seorang ibu kandung Kanaya? Dengan dalih beliau sendiri yang akan membayar biaya bagasi pesawat, jadilah kini ruang keluarga rumah Kanaya penuh dengan kotak *bakpia pathok, bakpia kukus, yangko, wedhang uwuh,* dan keripik tempe sagu. Kanaya pun angkat tangan.

“Iya, Nay,” jawab Bunda sambil memasukkan beberapa bungkus *yangko* ke *paperbag.*

“Mau dibagiin ke siapa aja, sih, sampai banyak banget nitip oleh-olehnya?”

“Ibu-ibu arisan komplek, Nay. Kemarin, ceritanya tuh Mama *update* status WA kamu sama Satria lagi *honeymoon* ke Jogja. Banyak yang doain supaya Mama cepat dapat cucu.

Mama, kan, jadi senang didoain gitu. Sebagai rasa terima kasih aja, Mama mau bagi-bagi oleh-oleh."

Kanaya tertawa sumbang mendengar pengakuan Mama. Bisa-bisanya Mama punya hati semurah itu? Terkadang Kanaya takut kebaikan Mama yang kelewat royal jutsru dimanfaatkan oleh orang lain. Bunda apalagi, sifat murah senyum dan tidak sombongnya terhadap sesama bahkan melebihi dari Mama. *Dua wanita baik ini, tolong biarkan selalu berada dalam lindunganmu, ya Tuhan.*

Kanaya melirik ke arah Satria sebentar. Entahlah pria itu mendengar ucapan Mama tadi atau tidak. Sebab suaminya itu tengah fokus main ponsel. Biasanya, Satria langsung peka kalau ada obrolan seputar anak, apalagi membuat an—argh, kenapa harus ke situ lagi, ke situ lagi?

“Jadi, gimana, Nay?” Mama kembali menyadarkan fokus Kanaya.

“Gimana apanya, Ma? Eh, iya. Bun, Nay minta satu, ya? Boleh, kan?” Setelah mendapat izin berupa anggukan Bunda, Kanaya mengambil satu bakpia kukus dan melahapnya.

“*Honeymoon* kalian gimana? Lancar, kan?”

Kanaya mengerjap di tengah kunyahannya, balas menatap Mama dan Bunda secara bergantian. Kedua wanita dewasa itu tampak berbinar sekaligus penasaran. Belum lagi tubuh mereka yang agak condong ke arahnya, menandakan bahwa jawabannya sangatlah mereka nanti-nantikan.

“Lancar-lancar aja, sih. Kenapa?” Kanaya berusaha menjawab sesuai fakta, meskipun ia juga sedikit ragu apakah jawabannya cukup memuaskan rasa penasaran Mama dan Bunda

atau tidak. Seingatnya, liburannya di Jogja kemarin sangat lancar. Ia senang bisa menjelajahi banyak tempat wisata dan Satria pun puas dengan hasil rekaman vlog-nya.

Sontak para ibu bertepuk tangan kegirangan. Membuat Kanaya bingung setengah mati. Ada apa, sih, sama ibu-ibu ini?

“Jadi, cucu Mama udah *otw*, nih?”

“Cucu Bunda juga itu.”

Kanaya melongo tak percaya mendengar ucapan Bunda dan Mama, lalu menangkap gerakan mata kedua ibu di depannya menurun menatap perutnya. Sontak, Kanaya tersedak. Satria pun kaget dan langsung berdiri menghampiri begitu mendengar Kanaya terbatuk-batuk.

“Eh, ya ampun. Kamu makannya pelan-pelan dong, Nay!” Mama menepuk-nepuk punggung Kanaya.

“Satria, tolong ambil minum buat Nay,” titah Bunda.

Tak lama kemudian, Satria pun kembali dengan segelas air yang buru-buru ditenggak oleh Kanaya. “Pelan-pelan aja minumnya, Nay. Nanti keselek lagi,” peringatnya, lalu tangannya bergerak membantu mengusap sekitar mulut Kanaya yang basah.

“Jadi gimana, Nay?”

Astaga, ternyata rasa penasaran Mama sebesar itu sampai pertanyaan itu kembali berlanjut.

“Gimana apanya, Ma?” tanya Satria sambil ikut makan bakpia kukus di sebelah Kanaya. Ia

penasaran para wanita ini membicarakan apa dari tadi.

“Cucu Mama sama Bunda, udah *otw,* kan, di perut Kanaya?” Mama terdengar gemas.

Satria melirik Mama dan Bunda sekilas, lalu ke arah Kanaya yang tengah melengos seraya menggeleng kesal. “*Otw* apanya? Kanaya bocor di Jogja.”

“Bocor?” histeris Mama dan Bunda bersamaan. Bikin Satria mengerjap heran melihatnya.

“Iya, Nay bocor. Jadi, Nay sama Satria mohon maaf, cucu Mama sama Bunda belum bisa *otw.*” Sumpah demi apapun, Kanaya bergidik saat mengatakan kalimatnya barusan.

Mama dan Bunda menghela napas kecewa, bahu keduanya terkulai lesu.

“Mama sama Bunda jangan sedih, lah. Nanti Satria sama Nay coba lagi sampai beneran *otw,*” hibur Satria yang justru membuat Kanaya melirik horor.

Coba lagi gimana? Percobaan pertama aja belum ada sejarahnya, bagaimana bisa Satria bilang mau coba lagi? batin Kanaya.

“Kondisi Nay gimana pas hari pertama, Sat? Sakit perutnya seberapa parah?” tanya Mama.

“Lumayan bikin Satria panik, sih, Ma. Tapi, aman kok.” Satria tersenyum berusaha menenangkan Mama yang sedikit terlihat cemas begitu tahu putrinya mengalami *hari pertama* di tempat jauh.

“Kamu pasti kerepotan, ya, ngadepin Nay? Nggak tahu, tuh, sejak beberapa tahun terakhir, kalau terlalu kecapekan, pasti menjelang mens

perutnya sakit banget. Dulu, Mama juga panik bukan main pas tahu pertama kali."

"Bunda? Bunda, tahu nggak?" Kanaya menyentuh tangan Bunda. "Satria ngajak Nay naik gunung kemarin, makanya Nay kecapekan, Bun," adunya. Sengaja, meski pura-pura. Sesekali, ia ingin menyulitkan Satria. Biar dimarahi sama Bunda.

Sontak, Satria langsung menyikut Kanaya, memberi kode agar gadis itu tutup mulut, sementara Bunda sudah memelotot ke arahnya. "Hehe. Damai, Bunda." Dua jari simbol perdamaian terangkat sebatas pipi.

"Satria! Bunda, kan, udah wanti-wanti dari jauh-jauh hari. Kalau jalan-jalan yang sewajarnya aja. Nggak usah ajak-ajak Nay naik gunung-gunung segala. Nay itu perempuan, tenaganya jangan disamain sama kamu dong, Nak,"

cerocos Bunda sambil sesekali menjewer telinga Satria.

Satria mengusap telinganya sambil cemberut manyun, lalu melirik Kanaya yang melet-melet menggodanya. Bahagia sekali perempuan ini tertawa-tawa melihat suaminya disiksa ibu kandung?

“Tapi sekarang, kan, kalian udah nikah. Jadi, udah ketemu solusinya supaya Nay nggak sakit perut lagi kalau mau mens. Setidaknya Mama bisa lebih tenang sekarang.”

Kanaya mengernyit, begitu juga Satria. “Ada hubungannya gitu, Ma?”

“Ya ada dong, Nay,” sambut Mama. “Bu RT sempat cerita sama Mama, katanya waktu belum menikah, anaknya juga kayak kamu kalau mau mens. Perutnya sakit banget. Tapi, sejak

nikah dan punya anak, udah nggak terlalu sakit lagi perutnya."

"Hm? Kok bisa?" Satria ikut bersuara.

Bunda tersenyum. "Kalau bulan depan kamu udah hamil, kamu nggak bakal sakit perut lagi, Nay. Kalau hamil, kan, udah pasti nggak mens. Dan, solusi paling ampuh, ya kalau kamu udah melahirkan."

"Jadi, nanti kalau udah selesai mens, kalian *honeymoon* lagi aja. Biar cepet *otw* cucu Mama sama Bunda," tambah Mama dengan wajah berbinar.

"Betul banget. Kalau habis mens itu biasanya langsung jadi, Nay. Sambil diperhatiin masa subur kamu, ya." Bunda menambahkan lagi.

“Posisi juga menentukan. Kalau udah selesai, jangan buru-buru ke kamar mandi. Bokong kamu ganjal dulu pakai bantal.”

Kanaya memejamkan mata menahan geram. Jika divisualkan, telinga dan hidungnya sudah berasap mendengarkan Mama dan Bunda bersahut-sahutan tiada henti membicarakan tentang bagaimana cara agar tidak gagal membuat an—oh, tidak. Cukup sudah. Telinganya kebas.

“Sat,” panggil Kanaya. Berbeda dengan dirinya yang sejak tadi diam tidak menggubris ocehan para ibu, Satria justru banyak bertanya ini itu seputar kehamilan dan melahirkan.

“Kenapa, Nay?” Tidak hanya Satria, Mama dan Bunda ikut menoleh ingin tahu.

“Aku ngantuk, mau tidur.”

“Oh, ya udah. Aku ikut kalau gitu.”

Kanaya berdecak. Jujur, ia tidak ingin Satria ikut masuk kamar bersamanya sekarang. “Kamu di sini aja, deh. Lanjut ngobrol sama Mama dan Bunda.”

“Udah, kalian berdua istirahat aja sana. Besok kalian mulai masuk kerja, kan?” saran Mama. Diam-diam, Kanaya semakin berdecak kesal. Niat mau melarikan diri--menyendiri di kamar, malah Satria disuruh istirahat juga.

“Eh-eh, Nay, Satria?”

Kanaya hampir menaiki tangga saat Bunda memanggil. Sementara Satria yang sejak tadi berjalan sambil memegangi bahunya dari belakang, ikut berhenti dan menoleh menatap Bunda. “Kenapa, Bun?”

“Rumah kalian udah hampir selesai direnovasi. Kalau bisa, sepulang kerja sempetin datang untuk ngecek hasilnya, ya!”

“Hm? Rumah?” Kanaya mengernyit bingung. “Rumah siapa?”

“Loh, kamu belum cerita sama Nay soal rumah, Satria?” Bunda ikutan bingung.

Satria menyengir. “Hehe. Belum, Bun.” Ia menoleh ke arah Kanaya yang kini menatapnya penuh tanya. “Niatnya aku baru mau cerita sama kamu malam ini, Nay.”

Kanaya menggeleng samar dengan dahi yang semakin berkerut kebingungan. Saat itu juga, Mama bersuara, “Mama, Papa, Ayah, sama Bunda beli rumah untuk kamu sama Satria sebagai hadiah pernikahan, Nay. Semoga bermanfaat untuk kalian dan betah tinggal di sana, ya.”

***

“APA nggak berlebihan, ya, Sat?”

Satria meletakkan ponsel di nakas begitu Kanaya keluar kamar mandi usai gosok gigi dan langsung melontarkan pertanyaan padanya. Gadis itu naik ke ranjang sisi sebalah kiri, duduk bersandar di sebelahnya dengan wajah gelisah.

“Apanya yang berlebihan?” tanya Satria lembut sambil menarik selimut di ujung ranjang, lalu menyelimuti pangkuan Kanaya.

“Rumah, hadiah pernikahan dari orang tua kita. Menurutku itu berlebihan.” Terdengar helaan napas panjang dari mulut Kanaya. Tidak menghiraukan selimut yang Satria pasangkan ke tubuh bawahnya. Bahkan, tidak sadar jika Satria ikut menyusul berlindung di balik selimut yang sama dengannya.

“Namanya juga orang tua, mau kasih yang terbaik untuk anaknya.”

Kanaya menoleh. “Kenapa kamu nggak nolak, Sat?”

“Bukannya nggak nolak. Awalnya aku udah berusaha nolak, tapi tahu sendiri, kan, Bunda sama Mama kalau udah punya keinginan kayak gimana? Apalagi waktu itu mereka antuasias banget pas cerita gimana sukanya mereka sama rumah itu sampai akhirnya dibeli buat kita. Jadi, mana tega aku nolaknya, Nay?”

“Justru itu, Sat. Aku jadi beban kalau begini.” Kanaya menghela napas lagi. “Kemarin, kita nikah aja hampir 80% yang modalin orang tua kita, Sat. Masa rumah dibeliin juga? Kita juga bisa kok beli sendiri.”

“Itu namanya rejeki setelah nikah, Nay. Nah, rejeki itu nggak boleh ditolak.” Tangan kiri Satria

mendarat di puncak kepala Kanaya, mengusapnya lembut. Siapa tahu bisa mengusir kegelisahan Kanaya. “Lagi pula, biaya renovasinya aku yang tanggung kok. Bukan orang tua kita. Dan, nanti kita juga yang beli perabotan buat isi rumahnya. Jadi, aku rasa kita masih usaha dan modal, lah. Nggak semata-mata *nerima* doang.”

“Terus kita pindah ke sana?”

“Ya iyalah. Masa rumahnya udah direnov, nggak ditempatin?”

“Kalau aku nggak mau pindah, gimana?”

“Kenapa memangnya? Kamu takut telat ke kantor karena jaraknya lebih jauh dari biasanya? Aku bisa kok nganterin kamu dulu sebelum ngantor, Nay.”

Satria tadi sempat bercerita jika rumah itu berlokasi di daerah Pondok Labu, Jakarta Selatan. Jaraknya lumayan jauh dari kantor Kanaya di Jagakarsa—yang cuma 20 menit perjalanan naik motor dari rumah Mama. Jelas nantinya, ia harus bangun dan berangkat lebih pagi supaya tidak telat. Namun, bukan itu masalah utamanya.

“Bukan, aku nggak masalah sama jarak. Kalaupun aku kesiangan, aku nggak perlu ngerepotin kamu buat minta anter. Secara kantor kamu berlawanan arah sama kantorku, daerah macet pula kalau pagi. Kamu yang ada malah kesiangan nyampe kantor kalau nganter aku dulu.”

Satria sadar ucapan Kanaya benar semua. Namun, sungguh ia tidak keberatan jika harus mengantar istrinya bekerja dulu sebelum berangkat ke kantor. Rasanya bangga saja jadi

seorang suami jika bisa melakukannya. Setidaknya, ia merasa berguna untuk Kanaya.

“Terus masalahnya apa yang bikin kamu ragu untuk pindah?”

Kanaya berpikir sejenak sebelum menjawab, “Hmm ..., ya kenapa kita harus pindah dan tinggal sendiri kalau masih bisa tinggal bareng Mama dan Bunda? Di rumah baru nanti, aku pasti kesepian karena nggak kenal siapa-siapa. Kalau di sini, kan, ramai. Ada orang tua, Rania juga. Aku pasti *home sick,* deh. Hidupku, kan, dari kecil di rumah ini, Sat.”

Satria tersenyum melihat raut cemas di wajah Kanaya sampai-sampai kedua alis gadis itu hampir saling bertemu. Perlahan, tangannya meraih tangan Kanaya yang ada di pangkuan gadis itu, membukanya lebar, lalu mengaitkan

jari-jarinya di antara jemari Kanaya. Setelah saling bertautan, Satria menggenggamnya erat.

“Rileks, Nay. Jangan diambil pusing. Kalau kamu *home sick* dan kangen, kita tinggal mampir ke sini dan nginep. Beres, kan?”

“Harus banget, ya, ngobrolnya sambil gandengan gini?”

Satria tergelak. Ia sudah serius mencarikan solusi, Kanaya justru beralih dan membahas genggaman tangan mereka. Alih-alih menanggapi sindiran Kanaya barusan, Satria justru menciumi punggung tangan gadis itu dengan gemas.

“Mau tahu nggak caranya supaya kamu nggak kesepian di rumah baru?”

“Apa? Apa?” Kanaya mendadak bersemangat. “Oh, aku tahu. Ajak Mama, Bunda, Rania nginep, ya?”

Satria mengernyit. “Lah, bukan.”

“Oh, ajak Maya sama Nita main kalau *weekend?*”

“Bukaaan.” Satria berdecak. “Ngerepotin orang amat, sih, Nay.”

“Ya terus apa?”

“Punya anak, lima kayak *request* Mama dan Bunda. Dijamin kamu nggak kesepian, rumah rame banget pasti.”

“Ih, Satria! Aku udah serius juga. Kamu mah bercanda terus!” omel Kanaya.

Satria melongo. *Punya anak nggak bercanda, Nay Sayang. Bikinnya aja serius, apalagi ngurusinnya.*

“Lagi pula, Mama sama Bunda tuh niatnya baik kok ngasih kita rumah, Nay. Mereka pengin kita mandiri. Bunda waktu itu pernah bilang, orang berumahtangga itu pasti butuh ruang yang lebih privasi. Biar kalau kita mesra-mesraan kayak tadi, nggak malu dilihat orang tua.”

Kanaya berdecak keras, lalu menyentak tangan Satria dan melepas genggaman mereka. “Lebih tepatnya Mama sama Bunda yang malu lihat kamu modusin aku! Sebel, deh, aku sama kamu. Omongannya nggak jauh-jauh soal itu.” Kanaya marah, tetapi tertawa geli juga gara-gara Satria.

Sementara itu, Satria terdengar cengengesan sambil kembali buru-buru menggenggam erat tangan Kanaya.

“Kalau dipikir-pikir, aku setuju sama ucapan Bunda, Nay. Belajar dari Mas Yudhis juga yang habis nikah langsung tinggal sendiri. Biar lebih mandiri, terus biar nggak melulu keliatan ribut di depan orang tua. Kita, kan, hobi banget berantem tuh dari dulu. Kamu nggak mau, kan, dikit-dikit Mama sama Bunda kepo sama urusan rumahtangga kita?”

Kanaya menghela napas. Tak ada jawaban. Bukankah mereka hanya pura-pura berumahtangga? Kenapa lama-kelamaan obrolan mereka lebih mirip membangun rumahtangga sungguhan?

Satria pun melanjutkan, “Dan, ya ... supaya kita lebih fokus bangun keluarga kecil kita, Nay.”

Kanaya tertawa sumbang. *Keluarga kecil? Haduh ....* ”Mending sekarang tidur aja, deh. Omongan kamu mulai ngawur. Pusing aku.”

“Yakin mau langsung tidur, Nay?”

Kanaya mendengkus sebal. Bagaimana tidak, jika sekarang Satria mulai kembali merapat berbisik di telinganya, lalu turun mengendusi ceruk lehernya. Kedua tangan pria itu bahkan mulai bergerak melingkari perutnya. Buru-buru, Kanaya mendorong wajah Satria jauh-jauh.

“Pindah ke sofa!” usir Kanaya. Lalu, ia memunggungi Satria, berbaring miring dan merapatkan selimut sebatas dada. Detik berikutnya, Satria menyusul Kanaya berbaring di belakangnya. “Sat, jangan nempel-nempel!”

“Nay, udah selesai, kan?”

Alih-alih menjauh, Satria malah bertanya, lalu cekikikan dan semakin merapatkan diri dengan Kanaya. Membenamkan wajah ke leher belakang Kanaya, mengendus dalam-dalam di sekitar sana. Menimbulkan sensasi geli yang belum

terbiasa Kanaya rasakan, yang malah membuatnya terkejut dan tertawa.

Mendengar Kanaya tergelak karena sentuhannya, Satria semakin menjadi-jadi. Sesekali area belakang telinga gadis itu juga jadi sasaran bibir Satria. Sambil terus mengecupi gadis yang resmi menjadi istrinya seminggu lalu, tangannya pun menjalankan tugasnya berjelajah ke mana-mana. Meraba dari atas ke bawah, membuat gadis itu kelimpungan menghadapinya—menyentak dan mengusir tangannya jauh-jauh.

Tawa Kanaya masih terdengar saat Satria sengaja mengisap leher gadis itu. Merasa tidak ada penolakan dari Kanaya, tangannya menyusup ke balik celana piyama gadis itu, lalu tertegun saat tiba-tiba Kanaya menahannya. Gadis itu menoleh ke belakang, bersamaan

dengan Satria yang tersadar menyentuh sesuatu di balik sana.

“Sat, jangan sekarang.”

“Kamu ... kok ... pakai pembalut lagi?” Satria syok. Seingatnya tadi pagi, saat mereka masih di Jogja, Kanaya bilang sudah selesai datang bulan. Lalu, ini apa?

Kanaya menyengir. “Udah tahu, kan, alasannya kenapa aku bilang jangan sekarang?”

“Bukannya tadi pagi kamu bilang udah selesai?”

“Tadi pagi aku terlalu cepat mengambil kesimpulan. Pas sampai Jakarta, aku baru sadar ternyata aku belum selesai. Makanya aku pakai pembalut lagi.”

YA ELAH, MASA GAGAL LAGI? batin Satria menjerit.

Satria langsung menutup wajahnya, menggeram tertahan. Niat ingin melanjutkan yang tertunda di hotel, ujungnya ia makan hati lagi. Tolong kasihani hambamu ini, Tuhan. Kanaya bahkan tidak pakai daster berdada rendah seperti malam pertama pernikahan, tetapi Satria sudah gerah luar dalam.

Kanaya tersenyum prihatin melihat Satria bergerak tak tentu arah, mengerang dengan tidak jelas sambil mengentak-entakkan kaki, lalu berguling ke kiri dan kanan dengan gerakan brutal. Mirip anak kecil sedang tantrum tidak dibelikan mainan.

“Tapi, kan, ini udah seminggu, Nay?” protes Satria sambil duduk. Wajahnya cemberut campur memelas.

Kanaya ikut duduk. “Kamu kayak nggak tahu aja, aku kan kalau mens pasti seminggu lebih.”

Satria memejamkan mata dan mengumpat dalam hati. Ia segera turun dari kasur, melompat-lompat tidak jelas. Rasanya ingin salto sekarang juga. Hingga akhirnya ia memilih *push up* dan *sit up* di lantai. Apapun akan ia lakukan selagi bisa mengalihkan hasratnya yang tak terlampiaskan.

“Sat, kamu ... ngapain?”

Satria enggan menjawab pertanyaan Kanaya yang terdengar menyebalkan. Kapan gadis itu sadar bahwa ia punya kebutuhan mendesak yang harus dituntaskan segera? Tidak bisakah mereka lekas melakukannya? Sialnya, Satria tidak sampai hati memaksa sahabatnya—meski sudah resmi jadi istrinya—untuk melakukannya.

“Sat, mau ke mana?” Kanaya bingung melihat Satria bangkit, lalu beranjak ke pintu.

“Pulang.” *Ayo dong, Nay. Tahan aku! Ajak aku bobok di sebelah kamu, kek.*

“Oh, ya udah. Jangan lupa tutup lagi pintunya, ya.”

Satria melongo. Kesal bukan main. Dadanya bergemuruh. Napasnya memburu. Tangannya mengepal kuat. Sedetik kemudian, ia melompat ke ranjang dan masuk kembali ke balik selimut, membuat Kanaya berteriak kaget sebab ia kini memeluk gadis itu erat-erat.

“Astaga, Satria! Jangan bikin kaget bisa nggak, sih? Hih, kamu, tuh! Katanya mau pulang, kenapa balik—” Suara Kanaya teredam dan berganti dengan pekikan tertahan.

Kesabaran Satria habis sudah. Membungkam omelan Kanaya dengan bibirnya pun menjadi jalan terakhir pilihannya.

Kawan Daring

[SSA: 15. Boleh Cium Nggak?]

Oh kasihku, kau membuat cinta

Jatuh dari mata dan turun ke hati

Tawamu buat aku tersenyum lagi

Oh kasihku, kau membuat dunia indah dijalani

Ku yakin hati kau paling berarti

[Dari Mata Turun Ke Hati—Hivi]

KIRA-KIRA pukul setengah 7 pagi, Satria tiba di rumah. Subuh tadi, ia pergi joging beberapa kilometer, meninggalkan Kanaya yang masih

pulas di ranjang, demi kembali melakukan rutinitas berolahraga yang biasa ia lakukan sebelum berangkat kerja.

Semalam, akhirnya Satria bisa tidur pulas, meski mengabaikan kebutuhan batinnya yang mendesak. Usai "membungkam" Kanaya, gadis itu sempat terdiam, mengerjap beberapa kali, lalu memunggunginya tanpa berkata apapun.

Namun, Satria tidak peduli jika heningnya Kanaya semalam—mungkin—karena marah atau memang telanjur lelah berdebat dengannya. Sampai-sampai, tak ada lagi teriakan protes ketika Satria melingkarkan tangan ke perut gadis itu. Tahu-tahu subuh datang membangunkan Satria, menyadarkannya bahwa semalaman mereka tidur sambil berpelukan—lagi.

Satria tersenyum mengingat pemandangan paginya saat bangun tidur tadi. Perlukah ia

mengabadikan itu semua agar Kanaya tahu seposesif apa gadis itu memeluknya saat tertidur? Guling saja kalah eksis, teronggok abai di lantai karena jelas Satria lebih menarik dan nyaman untuk Kanaya peluk.

“Oh kasihku, kau membuat cinta .... Jatuh dari mata dan turun ke hati .... Tawamu buat aku tersenyum lagi .... Oh—aduh!”

Satria berhenti bernyanyi ketika telinganya tiba-tiba dijewer Bunda. Ia menatap Bunda dengan protes. Ia sedang bahagia, kenapa Bunda membuyarkan visual bunga-bunga yang bermekaran di sekitarnya, lalu berganti dengan lirik *cendol dawet lima ratusan, tak kintang-kintang, tak kintang-kintang* kesukaan Bunda yang menggema dari ruang tengah.

“Kenapa, sih, Bun?” cemberut Satria sambil mengusap telinganya.

“Sini rotinya!” Bunda mengambil roti yang tadi sedang Satria oles dengan selai sambil nyanyi-nyanyi. “Dari tadi Bunda panggil nggak nyahut. Nggak tahunya kuping disumpel *earphone*.”

Satria meringis sambil buru-buru melepas dan menggulung *earphone*-nya sebelum Bunda menyita dan mengguntingnya karena murka. “Ehem. Nanti malem, Satria beliin martabak mau nggak, Bun?”

“Beli dua, ya! Yang asin satu, yang manis satu.”

“Oh, siap!” Satria menyengir lebar, apalagi saat Bunda berhenti mengomel dan balas tersenyum.

“Ya udah, kamu mandi sana.”

“Iya, tapi Satria mau sarapan dulu. Laper, Bun. Haus juga.” Satria duduk di kursi dan menenggak air putih yang tersedia di meja makan.

“Nggak, nggak, nggak. Kamu nggak boleh sarapan di sini.” Lagi-lagi, Bunda merampas roti tawar yang sudah siap digigit Satria.

Astaga, Bunda. Tega banget anaknya gigit angin. Satria tersenyum kecut.

“Kamu sarapan di rumah Nay sana.”

Satria mengernyit. “Kenapa harus di sana? Kayak Satria nggak punya rumah aja sarapan di rumah orang lain.”

Satu tepukan mendarat lembut di bahu Satria. “Ih, Nay itu istri kamu. Orang lain gimana, sih? Jadi, ya sarapannya sama istri kamu sana.”

“Kalau Satria ke rumah Nay, nanti Mama Sinta yang repot nyiapin sarapan buat Satria, Bun.” Satria menggeleng. “Satria nggak mau ngerepotin Mama.”

“Tadi Mama Sinta ke sini, pesan sama Bunda, katanya kamu disuruh sarapan di rumahnya. Nay nyiapin sarapan buat kamu, Nak.”

Satria terbahak. “Ah, Bunda lawak aja, nih, pagi-pagi. Mana ada Nay jam segini udah bangun terus repot di dapur nyiapin sarapan?” Ia tersenyum mengejek kemudian. “Nay pasti masih tidur, Bun. Hari ini dia ngantor siang, jadi nggak bakal bangun pagi. Gimana mau nyiapin sarapan?”

“Ya kamu banguninlah, Nak. Setidaknya, kamu harus pamit sama istrimu sebelum berangkat kerja. Jangan main berangkat gitu aja kayak sebelum nikah, dong.”

Boleh nggak debatnya nanti dulu? Laper banget ini, sumpah. ”Satria bakal bangunin Nay, tapi nanti pas mau berangkat kerja. Dan, Satria nggak bakal nunggu sampai Nay beneran

bangun. Satria bisa telat ngantor nanti. Tahu sendiri Nay kalau dibangunin lama meleknya."

Kanaya itu cuma rajin bangun pagi—subuh-subuh sudah mandi—saat *travelling*. Di Jogja kemarin, misalnya. Begitu kembali ke realita, ya balik lagi mageran dan kebonya. *Eh, kalau Nay aku ciumin, pasti langsung bangun. Coba ah, nanti!*

Sambil senyum-senyum, tangan Satria memanjang untuk kembali meraih roti tawar ketiga. Perutnya sudah keroncongan. "Eh-eh, Bun, rotinya ...." Namun, ia pun langsung berhenti saat Bunda kembali merebut roti sambil memelototinya.

"Mandi sekarang, terus sarapan di rumah Nay. Atau ... laptop, kamera, *microphone*, dan segala peralatan vlog kamu di kamar, bakal Bunda jual!"

“Siap, Komandan. Laksanakan!” Satria buru-buru bangkit, memberi hormat, dan berlari menuju kamarnya.

***

KANAYA menutup mulutnya yang menguap lebar, lalu menghela napas. Sesekali tangannya mengucek mata yang susah diajak kerjasama untuk melek. Rasanya ingin kembali tidur beberapa menit, sambil menunggu roti bakar di hadapannya matang.

Andai Mama tidak merusak tidur panjangnya dengan menarik selimut, mengguncang tubuhnya sedemikian hebat, bahkan sampai lompat-lompat di atas ranjang, Kanaya pasti masih bergelung di balik selimut dua jam lagi. Namun, ia tak mampu berkutik selain menurut, lalu beranjak ke dapur, dan membuat sarapan untuk Satria saat Mama menciprati air ke

wajahnya, sampai-sampai Kanaya pikir kamarnya bocor karena ada hujan deras.

Beruntung, menu sarapan Satria itu *simple.* Cukup dengan roti, pria itu bisa kenyang. Bosan dengan roti, bisa ganti kentang goreng berteman sosis dan telur mata sapi. Pokoknya tidak ribet dan bukan makan nasi. Namun, berhubung menyiapkan sarapan untuk Satria tidak pernah terlintas dalam rencana paginya, Kanaya hanya punya ide membuat roti bakar rasa cokelat.

“Pagi, istriku.”

Hampir saja teflon panas di atas kompor, Kanaya lempar saking kagetnya mendengar suara persis di telinga kanannya, seiring dengan dua lengan kekar membelit perutnya dari belakang.

“Sat ....” Kanaya merengek kesal. Jantungnya lelah sekali akhir-akhir ini karena selalu mendapat kejutan yang iya-iya dari Satria. Sontak, ia mencubit lengan Satria di perutnya dengan gemas. “Bisa nggak sih jangan ngagetin terus!”

Bukannya minta maaf, Satria malah cengengesan. Pria itu sudah rapi dan wangi, siap berangkat kerja. “Justru aku yang kaget lihat kamu sepagi ini udah di dapur. Bikin roti bakar pula. Buat siapa?”

“Pakai nanya.”

“Beneran buat aku, Nay?”

“Ya siapa lagi? Cuma kamu di keluarga kita yang sarapan pakai roti, ya.” Kanaya selesai meletakkan empat potong roti bakar ke piring. “Pelukannya bisa udahan dulu nggak? Aku mau taruh piring di meja makan.”

“Taruh mah taruh aja. Jalan sambil pelukan juga bisa, kan?”

Kanaya memutar bola matanya sebal. Helaan napas kasar menyusul kemudian. “Sumpah, Sat. Ribet banget.” Susah payah Kanaya berjalan ke meja makan yang tidak jauh dari dapur, meletakkan piring berisi roti bakar, dengan Satria yang tak mau melepas pelukannya. “Kamu mau minum apa? Susu atau kopi?”

Satria menoleh, berusaha menatap Kanaya sambil menyeringai. “Aku boleh minum susu?”

Kanaya menjambak rambut Satria kencang saat menyadari pandangan pria itu menurun ke dadanya. “Penasaran nggak rasanya ditabok pakai teflon? Bisa-bisanya, ya! Otak kamu tuh isinya apa, sih, Sat? Heran aku!”

Isinya kamu, siapa lagi? ”Ah-akhhh, sakit-sakit-sakit!” Satria mencekal pergelangan tangan

Kanaya agar berhenti menarik rambutnya yang sudah susah payah ia tata. *Astaga, sia-sia nyisir pakai pomade setengah jam depan kaca!*

Mumpung berhasil terlepas dari pelukan Satria, Kanaya kembali ke dapur. “Aku buatin kopi aja kalau gitu.”

“Boleh. Pasti aku minum kalau kamu yang bikin,” sahut Satria sambil kembali memeluk istrinya.

“Lepas, nggak? Mau kusiram pakai air panas?” ancam Kanaya yang tengah memegang gagang termos listrik. Alih-alih melepaskan pelukan, Satria malah membenamkan wajah di bahu kanannya, tertawa di sana. Getaran tawa renyah pria itu mendadak membuat Kanaya gerah dan serba salah. “Berarti kalau kopinya aku kasih garam, tetep diminum, kan?”

“Nggak sekalian kamu tetesin racun tikus, Nay? Biar kamu senang karena nggak ada yang gangguin kamu lagi.”

Kanaya tertawa. Usai menuang air panas, ia mengaduk kopi secara perlahan. “Boleh juga idenya.”

“Tega. Aku segitu mengganggunya buat kamu, Nay?”

“Pagi-pagi jangan drama, Mas.”

Apa tadi Nay bilang? Mas? Satria mesam-mesem. Gemas sendiri.

“Kopinya udah, nih. Ayo, kamu sarapan dulu. Makin siang kamu berangkat, makin kena macet di jalan. Tahu sendiri Jakarta kayak apa kalo pagi.” Kanaya sudah memegang *saucer* cangkir kopi Satria dan bersiap menuju meja makan.

“Kamu sarapan juga, kan?” Satria merangkul bahu Kanaya. Ia celingukan ke dapur dan meja makan, tetapi tidak menemukan secangkir teh manis—minuman Kanaya setiap bangun tidur. “Teh manis kamu mana, Nay?”

“Belum bikin.” Kanaya berlalu ke meja makan, sementara Satria tertinggal di dapur. “Kamu mau ngapain? Bukannya buruan sarapan.”

“Bikin teh manis buat kamu,” jawab Satria tanpa menoleh.

Dengan gesit, Satria mengambil mug di *kitchen set* atas, mengambil teh dan gula, lalu hampir saja ia tersiram air panas saat tiba-tiba merasakan ada dua tangan memeluknya dari belakang. Kemudian, wajah Kanaya tampak menyembul dari sisi kanan tubuhnya, mengintip teh buatannya.

Jangan tanya bagaimana perasaan Satria saat ini. Jantungnya hampir berceceran ke lantai saking kagetnya. Detaknya terlalu keras—sangat keras, sampai-sampai ia takut Kanaya menyadarinya. Belum lagi perasaan hangat yang familier selama belasan tahun itu, menyebar ke setiap sudut hati dan pipinya. Ah, bukankah Satria terlalu tua untuk merona karena hal-hal semacam ini?

Persetan! Jarang-jarang Kanaya melakukan ini padanya—lebih dulu datang mendekatinya, lalu memeluknya. Astaga, Satria mau pingsan saja rasanya.

INI KANAYA MELUK AKU, WEY! Tangan kiri Satria buru-buru menutup senyumnya yang mengandung terlalu banyak soda kue. Bukan sekadar mengembang lebar, tetapi terlalu lebar.

“Makasih, Satria. Padahal, nggak perlu repot-repot. Aku bisa kok bikin teh sendiri.”

Satria melirik Kanaya. Mereka saling berbalas senyum. “Nggak repot, kok.” *Aku rela, deh, bikinin kamu teh manis tiap hari, tiap waktu, Nay. Asal bisa dipeluk kamu terus kayak gini.*

“Udah, Sat.”

Satria tertegun, lalu buru-buru menoleh ketika Kanaya melepas pelukan yang terasa sangat sebentar itu. Gadis itu tengah celingukan sambil memukul-mukul punggungnya. “Kenapa, sih, Nay?”

“Tadi Mama lewat, mau ambil uang kayaknya. Soalnya lagi belanja sayur di depan. Makanya aku buru-buru peluk kamu biar kelihatan mesra.”

Jadi, Nay meluk aku karena .... Satria melongo tak percaya. Sedetik kemudian, ia mendengkus dan segera membawa teh manis Kanaya ke meja makan. Ia pun duduk di sebelah Kanaya, melahap rotinya dengan perasaan sedikit kesal.

“Habis sarapan, kamu langsung berangkat aja, ya!” ucap Kanaya sambil menyesap teh. “Aku mau balik ke kamar. Sarapan sendiri nggak apa-apa, kan?”

“Kalau aku maunya ditemenin kamu, gimana?” protes Satria seraya menahan tangan Kanaya yang hendak bangkit.

“Biasanya juga sarapan sendiri, Sat.”

Satria menggigit rotinya, lalu mengunyah sambil bicara. “Ya sekarang, kan, udah ada istri, ngapain aku sarapan sendiri.”

“Manja banget, sih,” cebik Kanaya, lalu memilih mengalah tertahan lebih lama di ruang makan. “Pelan-pelan makannya, Sat.”

“Aku lapar banget, Nay. Pulang jogging, kan, biasanya aku langsung sarapan. Eh, tadi nggak boleh makan roti sama Bunda di rumah karena katanya kamu nyiapin sarapan buat aku,” adu Satria.

“Iya, tapi makannya yang benar. Jangan belepotan gini.” Kanaya buru-buru mengelap sudut bibir Satria dengan ibu jarinya.

Satria mengulum senyum seraya menikmati usapan jari Kanaya di bibirnya. “Sengaja. Biar kamu elapin kayak gini.” Lalu, ia menangkap pergelangan tangan Kanaya dan menjilat ibu jari Kanaya yang penuh dengan selai cokelat.

“Ishhh, jorok!” pekik Kanaya sambil memukul lengan Satria menggunakan tangan lainnya.

Bahaya kalau Satria terlalu lama menjilati jarinya seperti tadi. Rasanya ... aneh. Bikin gelisah.

“Ayo, bantuin aku habisin rotinya, Nay. Kamu bikin roti banyak banget? Satu aja cukup kok, Nay.” Usai menghabiskan sepotong roti, Satria menyesap kopinya.

Kanaya berdecak kesal. “Nggak usah banyak protes, deh. Masih mending aku mau buatin sarapan, ya.”

“Nah, iya. Tumben banget, loh. Kamu nggak lagi mulai jatuh cinta sama aku, kan?”

“Jangan kepedean jadi manusia.” Kanaya menoyor kepala Satria. Seperti biasa, bukan marah atau membalas, pria itu hanya tertawa. “Aku diseret Mama ke dapur, gimana aku nggak bangun?”

Satria menyesap lagi kopinya seteguk. “Makasih, ya. Udah mau bangun lebih pagi dan nyiapin sarapan buat aku, meski dipaksa Mama.”

“Hm. Kalau gitu aku setuju, deh, buat pindah ke rumah baru, Sat. Lebih cepat lebih baik.”

Alis Satria naik sebelah. “Kok tiba-tiba bisa berubah pikiran? Belum juga aku rayu-rayu.”

Lagi-lagi, Kanaya mengelap bibir Satria karena pria dewasa di hadapannya ini benar-benar mirip anak kecil saat memakan roti keduanya. “Biar Mama nggak bangunin aku pagi-pagi kayak sekarang.”

“Ck, ternyata untuk mencari kebebasan,” cibir Satria.

Kanaya semringah. “Iya, dong. Ternyata nikah sama kamu banyak banget untungnya, ya. Bebas jalan-jalan tanpa orang tua, bebas

ngapain aja kalau nanti tinggal di rumah baru, bebas juga dari omelan Mama."

Percuma kalau ujungnya nggak bebas ninaninu. "Heleh. Nanti kangen? *Home sick*? Minta pulang? Kamu, kan, anak ketek Mama," ledek Satria.

Kanaya berdecak seraya melirik Satria kesal.

Satria tertawa. "Oke. Oke. Jadi udah *deal*, nih, mau pindah?"

Kanaya mengangguk semangat.

"Oke. Nanti malam sebelum tidur, kita pilih-pilih perabotan. Belinya *online* aja nggak apa-apa, kan? Biar Sabtu ini bisa langsung pindahan dan minimal udah ada kasur sama sofa." Satria mengusap puncak kepala Kanaya.

“Sat?” panggil Kanaya saat Satria beralih menyesap kopinya. Rotinya sudah tandas lagi. “Obrolan kita barusan kok aneh, ya?”

“Aneh apanya?”

“Aneh. Kok kita jadi kayak pasangan suami istri beneran gini, sih? Apalagi mau pindah rumah, segala kamu ngajakin beli perabotan bareng.”

“Ya, kan, kita emang pasangan suami istri, Nay.”

“Iya, tapi, kan ...,” Kanaya melirik kiri kanan sebentar, lalu berbisik, “pura-pura doang.”

Satria menghela napas. Ujung-ujungnya ke sana lagi, ke sana lagi yang Kanaya bahas. Sedetik kemudian, ia meraih dan menggenggam tangan Kanaya. Untungnya gadis itu tidak banyak penolakan kali ini. Lalu, Satria menatap lurus dan lembut bola mata cokelat milik Kanaya.

“Mumpung kita bakal pindah rumah, gimana kalau kita coba—”

“Coba apa?” potong Kanaya. *Kalau Satria bilang coba bikin anak, aku bakal siram mukanya pakai teh manis!*

“Kebiasaan. Suami lagi ngomong, main sela aja.” Satria mencibut gemas hidung Kanaya. “Mumpung kita bakal pindah rumah, gimana kalau kita coba jadi pasangan suami istri yang sesungguhnya?”

Kanaya mencoba mencerna kalimat Satria. Memang tidak mirip dengan yang ia perkirakan tadi, tetapi sepertinya memiliki makna yang mirip-mirip. Jadi, Kanaya perlu siram Satria tidak, nih?

“Ini kalimat lain dari *ayo coba mengulang kejadian di hotel*. Gitu, kan?” tuduh Kanaya.

Satria tergelak. “Ya, kalau momennya pas, kenapa nggak? Kayaknya gampang bikin kamu khilaf, ya?” godanya. “Ssttt! Jangan sela ucapan aku dulu. Pegang ucapanku, Nay. Meskipun kayaknya aku bakal sering godain kamu, tapi aku janji. Aku nggak akan pernah paksa kamu kalau kamu belum siap. Apa di hotel kemarin aku paksa kamu?”

Kanaya berdeham kecil begitu Satria menjauhkan tangan dari mulutnya. Lalu, memori adegan panas di hotel malam itu melintas di otaknya, membuatnya resah, salah tingkah, dan tergagap seketika. “Ya nggak, sih. Tapi—”

“Aku senang aja lihat kamu kamu repot di dapur kayak tadi karena nyiapin sarapan buat aku, Nay.”

“Ya?” *Tahan, Nay. Nggak boleh baper,* balas Kanaya dalam hati.

“Rasanya ... lihat kamu bikin kopi kayak tadi, tuh ... aku merasa kayak punya istri sungguhan. Entahlah, pagiku jadi terasa lebih manis aja.”

Tahan, Nay, tahan! Jangan senyum! Satria pasti cuma gombal! batin Kanaya memperingatkan.

“Dan, kamu tahu nggak?”

NGGAK! Please*, semoga pipiku nggak merah sekarang,* pekik Kanaya dalam hati. Tangan kanannya sudah gelisah meremas ujung piyamanya diam-diam, sementara tangan Satria masih setia menggenggam tangan kirinya.

“Ternyata ... kamu nggak cuma cantik, tapi juga seksi kalau pagi-pagi udah di dapur kayak tadi.” Satria tertawa kecil. Matanya melengos tak

tentu arah. Salah tingkah. “Makanya aku nggak tahan buat nggak meluk kamu tadi.”

Kanaya menegang seketika saat tiba-tiba Satria menjatuhkan kening di bahu kirinya. Menyembunyikan wajah, serta menyamarkan gumaman ketika menyampaikan kalimat terakhir tadi. Yang entah mengapa, membuat Kanaya membisu dan tidak tahu harus menanggapi Satria dengan bilang apa.

Yang Kanaya tahu, semua rentetan kalimat Satria tadi ternyata bisa mengguncang debaran jantungnya menjadi semakin menggila.

Kanaya berdeham lagi. Ia bingung kenapa jadi salah tingkah begini. Buru-buru, ia mengalihkan pembicaraan. “Sat, hmm, kamu ... sarapannya udah? Eh, rotinya masih sisa, ya. Kamu bawa ke kantor aja gimana?”

Dengan terpaksa, Satria membiarkan Kanaya bangkit ke dapur. Sambil tersenyum samar, ia memperhatikan Kanaya yang tampak sibuk membuka rak, lalu kembali berdiri dekat meja makan. Dengan telaten, gadis itu memasukkan semua roti bakar yang tersisa ke kotak makan.

"Kamu bawa sisa rotinya ke kantor, deh. Siapa tahu pengin nyemil sambil kerja. Sayang kalau nggak kemakan. Mau tambah buah juga nggak? Kebetulan ada apel sama alpukat." *Tunggu, deh. Aku ngapain, sih? Kok segala repot bawain Satria bekal.*

Satria mendongak menatap gadis yang berdiri di sebelahnya. "Boleh. Apelnya satu aja. Nggak usah dipotongin, biar nanti aku potong sendiri di kantor."

"Oh, oke." Kanaya pun mengambil apel, lalu meletakkannya di atas kotak makan, sekalipun

pikirannya berkata ia tidak perlu repot-repot melakukannya.

“Kamu nggak mau makan rotinya? Aku nyisahin buat kamu kok tadi.”

Kanaya menggeser kotak makan ke arah Satria. Ia menatap pria yang masih belum bangkit dari duduknya itu. “Nggak. Aku, kan, bikin roti bakar buat kamu. Jadi harus kamu yang makan.” *Eh, kalimatku kenapa jadi sok perhatian begitu? Astaga, Kanaya ....*

Satria tidak tahu apakah Kanaya melakukan ini karena ada Mama dan Bunda yang mengintai mereka secara diam-diam, atau memang inisiatif gadis itu sendiri. Ia hanya tahu, yang Kanaya lakukan ini sangat manis. Perhatian kecil yang membuat hatinya jadi menghangat.

“Nay?”

“Ya?”

Satria berdiri, membuat Kanaya yang hanya setinggi dagunya, harus gantian mendongak menatapnya. “Boleh cium nggak? Kamu ... gemesin banget.”

Refleks, Kanaya menutup mulut dengan kedua tangan. Jangan sampai kejadian semalam terulang lagi. Tuh, kan. Ia jadi berdebar lagi kalau ingat bagaimana Satria mencium bibirnya semalam, yang bisa dianggap sebagai ciuman mereka dengan durasi terlama—lima menit mungkin, atau sepuluh, lima belas? Entahlah. Pastinya, saat Kanaya hampir lepas kendali hendak mengalungkan kedua tangannya di leher Satria, ciuman itu terburu dihentikan oleh Satria. Lalu Satria pergi ke kamar mandi meninggalkan Kanaya yang bengong dan *speechless.*

Dan, saat degup jantung Kanaya masih sangat berantakan, Satria kembali ke ranjang, mendekapnya dari belakang, dan Kanaya tidak mampu lagi menolak karena nyalinya seolah menciut, lenyap entah ke mana untuk bertatap muka dan berdebat dengan Satria.

Tawa Satria kembali menyadarkan Kanaya dari lamunannya yang berlarian. Pria itu mengacak rambutnya dengan gemas, yang ternyata juga ikut membuat hatinya berantakan.

“Bercanda, Nay. Tapi lain waktu, aku pasti cium kamu lagi.”

***

ASTAGA, sekarang apa lagi? Bukankah tugas Kanaya menyiapkan dan menemani sarapan suaminya sudah selesai? Lalu, kenapa tiba-tiba Mama kembali heboh masuk kamar dan menyeretnya keluar?

“Ngapain lagi, sih, Ma?” Sambil terus merengek bertanya, Kanaya tergesa mengikuti langkah Mama. Sesampainya di teras, Kanaya melihat Satria yang beberapa menit lalu pamit berangkat ke kantor, teryata masih berada di *carport*, berdiri di sebelah motor Nmax-nya.

Sekilas, Kanaya melihat Satria tersenyum meringis padanya. Radar curiganya menyala, ada apa lagi ini?

“Kamu kok belum berangkat, Sat?” tanya Kanaya penasaran. Terlebih Bunda juga ada di sebelah Satria.

“Mama yang tahan Satria supaya nggak berangkat dulu,” sahut Mama tanpa beban.

Kanaya menoleh pada Mama. “Ya ampun, Ma. Satria bisa kena macet kalau belum berangkat sekarang.”

Diam-diam, Satria menahan senyum gemas melihat Kanaya berusaha membelanya.

“Ya makanya Mama ajak kamu ke sini. Sekarang, salim dulu sama suamimu!”

“Ya?” Kanaya terbelalak. Ia melirik Satria yang tersenyum lalu mengedikkan bahu pertanda ia tidak bisa berbuat apa-apa.

“Nay, kamu gimana, sih? Masa suami berangkat kerja dicuekin?” Lagi, Mama mencerocos semaunya.

“Hah? Nay nggak cuek—”

“Nay, Mama tahu kamu sama Satria sahabatan sejak kecil. Tapi, sekarang Satria itu suami kamu. Kalau suami mau berangkat kerja itu ditemenin sampai benar-benar berangkat. Cium tangannya. Doain suaminya biar selalu selamat,

lancar kerjaan di kantor, juga rejekinya. Ih, kamu kayak gini aja kok harus diajarin!”

Kanaya melongo heran mendengar Mama bicara tanpa jeda. “Ya mana Nay ngerti, sih, Ma? Nikah juga baru seminggu,” belanya.

“Ayo, Satria. Sana, pamit ke istrimu seperti yang tadi Bunda kasih tahu,” ucap Bunda.

Tatapan Kanaya melompat-lompat melirik Bunda dan Satria secara bergantian. Apa lagi sekarang? Bunda kasih tahu apa ke Satria? Keningnya semakin mengernyit saat Satria berjalan mendekatinya.

“Istriku,” panggil Satria.

Mata Kanaya melebar, syok menatap Satria. “Hah? A-apaan?” Ia memukul lengan Satria gemas dan mendesis, “Sat, sumpah geli banget, sih!”

Satria balas berbisik, “Mohon kerjasamanya, Nay. Aku udah telat ngantor, nih. Jadi, nurut aja. Oke?”

Kanaya mengerjap saat tangan Satria mengusap kepalanya, ditonton oleh Mama dan Bunda. Astaga, kedua ibu mereka ini ngapain, sih? Harus banget memperhatikan mereka seperti ini?

“Istriku, aku berangkat ke kantor dulu. Kamu nanti juga berangkat ke kantornya hati-hati, ya.” Usai berkata seperti itu, Satria mengulurkan tangan ke arah Kanaya.

“Ayo, salim sama suamimu, Nay. Kok malah bengong!” tegur Mama.

Kanaya menangis dalam hati. Harus banget salim, nih? Terakhir kali mencium tangan Satria saat akad nikah minggu lalu, itu pun sambil menahan tawa dan bergidik geli. Namun, terus

menolak tidak ada gunanya sekarang. Titah para ibu akan selalu jadi pemenangnya. Ia pun mencium tangan Satria lalu keduanya saling tatap. Kanaya dengan tawa sumbang penuh dendam, sedangkan senyum Satria tampak puas dan jemawa.

Dan, tanpa Kanaya duga, selesai mencium tangan suaminya, Satria meraih kepala belakangnya, menariknya lembut, seiring wajah Satria yang maju dan mendaratkan satu kecupan di keningnya.

MAMPUS. SATRIA NGAPAIN, WOY! histeris Kanaya dalam hati yang mendadak kaku. Segala umpatan dan decak heran bersahutan dalam kepalanya. Mengapa semesta seolah terus mendukung mereka menjalankan peran layaknya suami istri sungguhan?

Perlahan, Satria mundur dari hadapan Kanaya usai mengikuti saran Bunda—mencium istri sebelum berangkat kerja. Keduanya saling bertatapan canggung. Bagaimana tidak canggung jika melakukan adegan cium-mencium ini ditonton para ibu?

“Ah, kalian manis banget, sih. Ngingetin zaman Bunda sama Ayah jadi pengantin baru.” Mendengar Bunda bersuara, Kanaya dan Satria saling memutus tatap. Sibuk melengos ke arah lain dan berdeham kecil tidak jelas.

“Nah, gitu dong. Mulai sekarang dibiasakan seperti ini, ya, Nay. Dan, kalau bisa yang sopan manggil suamimu. Kangmas, kek. Kakanda, Kek. Sayang, kek. Jangan Sat-Sat-Sat terus. Nggak enak didengarnya,” pesan Mama.

Sementara Satria senyum-senyum, Kanaya hanya menghela napas lelah. Malas berdebat

dengan mamanya. Dan, tahu-tahu Mama dan Bunda menghilang masuk rumah, meninggalkan mereka begitu saja.

Melihat Satria tertawa-tawa sambil naik ke motor dan bersiap pakai helm, Kanaya mencibir, “Puas banget, ya, kamu kayaknya disuruh-suruh Bunda kayak tadi?”

“Puas, dong.” Satria tersenyum miring. “*Deal,* ya. Mulai hari ini, panggil aku 'Mas'. Sayang juga boleh, apalagi Cinta. Oke, Baby Bala-Balaku Tayang*?*”

“BALA-BALA? MEMANGNYA AKU BAKWAN!”

[SSA: 16. Seberapa Panjang]

SENYUM Satria seakan mengandung bahan pengawet dosis tinggi sampai-sampai masih saja mengembang, padahal sudah sesiang ini. Terlebih, setelah ia baru saja ber-*chatting* ria dengan Kanaya. Membuatnya bertopang dagu sambil senyum-senyum, sementara matanya masih membaca berulang kali percakapan singkatnya dengan Kanaya.

Nay, kok aku kangen makan

ayam goreng mentega

di kantin deket kampus kamu, ya?

Masih buka nggak sih kalau kita kejar

sepulang kerja nanti malam?

My Beautiful Wife:

Nggak tahu.

Kalo mau, aku masakin aja.

Gampang kok bikinnya.

Serius, nih?

My Beautiful Wife:

Iya.

Pokoknya begitu sampai rumah,

ayam goreng menteganya udah mateng.

*Ah, idaman banget, sih, istriku :**

Bikin pengin cepet-cepet pulang.

Satria cekikikan begitu matanya kembali melihat *sticker gif* cewek muntah kiriman Kanaya di akhir *chat* mereka. Membuat hatinya menghangat sekaligus gemas. Andai Kanaya ada di sebelahnya, pasti sudah ia peluk dan cium bertubi-tubi. Buru-buru Satria menghela napas, dadanya mulai sesak hanya karena membayangkan Kanaya akan memasak salah satu makanan favoritnya.

"Penganten baru mah hawanya beda, ya."

Satria mendongak, mendapati Dimas—teman satu divisi sekaligus *partner* ngevlog di luar jam kantor—berdiri di dekat kubikelnya. Buru-buru Satria berdeham, mencoba menetralkan

ekspresinya, tetapi sulit. Senyumnya enggan disembunyikan.

“Aku perhatiin dari tadi, kamu lebih banyak bengong sambil senyum-senyum daripada ngetik.”

“Jomlo iri aja!” timpal Satria sambil kembali menatap layar komputer. Dimas benar, satu artikel bahkan belum selesai ia kerjakan hari ini. Belum lagi, *editing* foto dan *video trailer* yang harus disetor sore ini ke klien. Wah, parah. Kanaya harus tanggung jawab karena Satria jadi hilang fokus.

Dimas tertawa sinis. “Sombongnya. Lihat aja, bentar lagi aku nyusul kamu, Sat.”

Mendengar Dimas berucap dengan penuh percaya diri, Satria jadi penasaran dengan cerita terakhir Dimas saat ia di Jogja minggu lalu, yang

katanya baru saja ketemuan dengan cewek hasil kenalan di Tinder.

“Eh, udah jadian, nih? Terus udah tahap mau nikah juga? Cepet banget? Bukannya baru ketemuan?” Jiwa rumpi Satria mulai berkobar.

Dimas merapat ke dinding kubikel Satria, senyumnya semringah. “Sebenernya, aku sama dia udah tiga kali ketemuan. Sejauh ini asyik-asyik aja, sih. Obrolan juga nyambung. Paling seru kalau udah bahas soal film, ternyata doi suka banget nonton film.”

“Traktir nontonlah.”

“Iya, rencananya nanti malam aku sama dia mau nonton. Asemlah, aku kayak ABG mau nonton sama gebetan. Deg-degan gini.”

Satria meringis geli memperhatikan Dimas yang mulai memperlihatkan bibit-bibit bakal ngebucin

sama cewek lagi. Semoga kali ini berhasil sampai ke jenjang yang lebih serius. Mengingat beberapa kali Dimas selalu gagal lanjut ke pertemuan kedua dengan cewek-cewek yang ia kenal di Tinder.

Dulu, saat Satria belum menikah, Dimas sempat meracuninya untuk mencari pasangan lewat aplikasi tersebut. Namun, ia menolak karena bukan gayanya mencari jodoh di dunia maya. Lagi pula saat itu, ia terlalu sibuk menjaga dan memastikan Kanaya selalu bahagia. Belum punya pacar saja, terkadang ia kewalahan mengantar jemput Kanaya, juga menemani sahabatnya itu bepergian ke mana pun. Tidak terbayang jika Satria punya pacar, bagaimana caranya membagi waktu antara sahabat dan pacar.

“Jijik banget, sih, Dim.”

“Sialan! Kalau ngomong kayak nggak ngaca,” cebik Dimas. “Ayolah, makan siang! Sekalian aku kenalin sama orangnya.”

“Kalian janjian makan siang bareng?”

Dimas mengangguk. “Di kafe seberang kantor. Eh, aku belum cerita, ya, kalau doi kerja satu perusahaan sama kita?”

Satria menggeleng. Keduanya sudah di depan lift. “Divisi apa? Kok bisa ujung-ujungnya orang Akasia juga? Jodoh, nih!”

Lift terbuka, Dimas masuk sambil tertawa-tawa dan Satria menyusul kemudian. “Bukan anak *content,* Sat. Dia dokter. Keren, kan? Kebetulan, baru sebulan ini gantiin dokter yang lama di klinik perusahaan katanya.”

Akasia—perusahaan tempat Satria bekerja—memiliki gedung delapan lantai di daerah

Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, lengkap dengan fasilitas pelayanan kesehatan sendiri—klinik yang Dimas singgung tadi—di lantai bawah, belok kiri dari lobi.

Satria termasuk yang jarang mampir ke klinik sepanjang bekerja di Akasia karena memang jarang mengalami keluhan yang serius—selain itu, ia memang tidak akrab dengan aroma-aroma obat, rumah sakit, dan sebagainya sejak insiden Kanaya masuk rumah sakit tiga tahun lalu. Jadi, ia tidak se-*up to date* Dimas yang sampai tahu kalau dokter di klinik kantor bukan lagi orang yang sama, begitu juga perawat-perawatnya. Dibanding dirinya, Dimas memang langganan mampir ke klinik karena penyakit mag yang kambuh-kambuhan menjelang *deadline* akhir bulan.

Satria bisa jamin, sejak Dimas tahu gebetannya adalah dokter di klinik kantor, teman kantornya

itu pasti semakin rajin datang ke sana. Bukan untuk sekadar minta obat mag, mungkin juga obat melepas rindu. Hadeh.

Denting lift berbunyi, pertanda Satria dan Dimas tiba di lantai satu. Keduanya keluar menuju lobi, masih dengan perbincangan yang belum berubah.

“Gokil. Sekalinya lancar, ngecengin dokter!” goda Satria sambil tertawa-tawa merangkul Dimas.

“Jujur, aku masih suka minder, Sat.”

Satria berdecak. “*Please*-lah, Dim. Bisa nggak sekali ini aja, mindernya dibuang jauh-jauh dulu. Sayang, loh, kalau yang ini mental juga. Usahamu udah ada kemajuan, udah berhasil ketemuan lebih dari sekali dan sekarang berlanjut mau makan siang bareng sama nonton. Mulai besok, sekalian anter jemput doi,

lah. Pepet terus. Ingat mamakmu yang udah kebelet pengin punya mantu di kampung!”

Dimas tersenyum kecut sambil mengorek telinga kanannya. Untuk beberapa waktu, Satria ini memang cerewet melebihi kecerewetan ibunya di kampung. “Oke, oke. Jadi, ikut aku makan siang bareng, kan?”

“Ya bolehlah. Ditraktir, kan?” Alis Satria naik turun dengan senyum kurang ajar.

“Temen laknat. Nggak mau rugi banget.”

“Mau didoain lancar sampai pelaminan nggak?” Satria merangkul bahu Dimas lagi.

“Iye, iye. Udah lepas, ah. Bisa salah paham dia lihat kamu rangkul-rangkul bahuku terus!”

“Satria?”

Mendengar panggilan dari arah samping, Satria dan Dimas menoleh celingukan mencari-cari sosok si pemilik suara. Begitu ketemu, Dimas langsung tersenyum semringah—meski sedikit protes mengapa bukan namanya yang dipanggil—dan tidak menyadari bahwa ekspresi Satria tampak syok di sebelahnya.

“Hai, Win—” Belum selesai Dimas menyapa, Winda—dokter klinik sekaligus gebetan yang janjian makan siang dengannya—melangkah maju menyapa Satria.

“Satria, kan? Satria Bagas Hadinata? Anak ANCALA SMA Nusantara? Oh, astaga!” Winda menutup mulutnya dengan kedua tangan. Wajahnya berbinar.

Dimas menatap Satria dan Winda di hadapannya secara bergantian. “Kalian saling kenal?” Sungguh, jika mereka saling kenal, Dimas

merasa sangat beruntung. Setidaknya, ketika ia mati gaya kehabisan topik obrolan nanti, Satria bisa mencairkan suasana untuk mengajak Winda mengobrol.

Ah, Tuhan memang sangat sayang Dimas.

“Iya, Dim. Satria ini man—”

“Kami teman satu SMA,” potong Satria cepat sambil menatap Dimas lekat. Mengabaikan Winda yang tersenyum jengkel karena tiba-tiba ucapannya disela.

“Wah, syukurlah kalau kalian saling kenal. Aku jadi nggak perlu repot-repot ngenalin kamu ke Winda, Sat,” sahut Dimas.

Satria berusaha tersenyum menanggapi Dimas, padahal otaknya berpikir keras bagaimana caranya untuk segera memisahkan diri.

“Kamu apa kabar, Sat?” tanya Winda sambil melangkah semakin dekat ke sisi kanan Satria, bahkan tidak segan menyentuh lengan pria itu dengan wajah berbinar.

Satria refleks menjauh menjaga jarak dengan Winda. Setelah bertahun tidak bertemu, ternyata Winda masih seperti dulu. Supel dan cukup berani.

“Ehem, baik.” Satria pun menjawab seperlunya, bahkan hanya sekilas menatap Winda yang tersenyum padanya. “Dim, sori. Aku baru ingat kalau tadi disuruh ke ruangan Mbak Tia dulu pas jam istirahat. Jadi, aku harus balik ke atas sekarang,”

“Eh, bukannya tadi kamu bilang oke—”

Buru-buru Satria menyela Dimas. “Iya, tadi aku lupa saking keasyikan ngobrol sama kamu. Aku tinggal dulu kalau gitu. *Enjoy*!” Ia menepuk

bahu Dimas dua kali, juga berpamitan pada Winda dengan melempar senyum tipis.

Satria bergegas menuju lift meninggalkan Dimas yang tampak kecewa, juga mengabaikan senyum Winda yang ia yakin sekali masih tertuju padanya. Barusan, ia tak sengaja menoleh ke arah mereka dan benar, Winda masih memandanginya dari kejauhan.

Ah, sial. Kenapa Satria harus bertemu lagi dengan Winda, terlebih saat ini? Entah mengapa, perasaannya tidak enak.

***

"ADA yang bisa jelasin ke aku kenapa kalian harus datang di saat-saat aku lagi banyak kerjaan?"

Kanaya berkecak pinggang di dekat meja yang sudah berisi dua orang pengunjung kafetaria

kantornya. Nita mendongak dari lembaran kertas ujian mahasiswa yang hampir memenuhi setengah ruang meja, sementara Maya tengah sibuk melahap semangkuk bakso dengan kuah merah pekat.

“Tuh, bumil ngidam pengin makan bakso di sini sambil ditemenin aku sama kamu.” Nita menunjuk Maya dengan dagunya.

Kanaya terperangah dan terduduk di sebelah Maya. Kondisi ibu hamil di sebelahnya sudah banjir keringat di dahi dan leher. Bibirnya begitu berminyak akibat kuah kaldu bakso yang diseruput dengan terburu-buru.

“May, kamu kesurupan apaan, sih? Gila! Itu kuah merah banget!” Kanaya mengambil sendok lalu menyicipi sedikit kuah bakso Maya. “Hah! Pedes banget!” Buru-buru ia menyerobot es teh

manis yang ada di meja dan menyeruputnya banyak-banyak.

Nita berdecak, melepas kacamatanya, lalu berceloteh, “Tanpa perlu dicoba pun harusnya kamu paham bakal sepedas apa itu kuah bakso kalau sampai merah kayak gitu, Nay.”

Sementara Maya tetap asyik menikmati makan siangnya, Kanaya menggelang heran tiap kali melihat Maya menyeruput kuah pedas itu. “May, memangnya nggak apa-apa kalau kamu makan pedas kayak gini?”

“Aku nggak bisa nahan lagi, Nay. Udah kepingin banget. Sesekali nggak apa-apalah. Toh dua bulan kemarin, aku nggak pernah bandel soal makanan,” tukas Maya di sela-sela aktivitas mengunyahnya. “Dari seminggu yang lalu aku udah kepingin banget makan bakso di sini, tapi

kamu masih *honeymoon*, jadi baru ke sini sekarang."

"Padahal, tinggal minta anterin aja sama suami kamu, May. Ngapain juga nungguin aku balik ngantor? Mana segala ngajak Nita. Kamu nggak ngajar, Nit?" tanya Kanaya sambil beralih menatap Nita yang kembali sibuk mengoreksi lembar ujian mahasiswanya.

"Bumil satu ini rela nunggu aku selesai kelas dari jam delapan pagi. Gimana aku tega ngusirnya?" Nita mendongak, menatap Maya yang tertawa-tawa tanpa beban. "Untung sahabat, kalau bukan .... Hmm ...." Ia menggeleng-geleng dengan tatapan jengkel.

"Maaf, deh. Aku, tuh, kangen sama kalian. Bawaan orok juga kayaknya, nih, kangen sama onty-ontynya," kilah Maya. Bakso di mangkuknya sudah tandas, tersisa kuah merah

yang sesekali masih diseruput sedikit demi sedikit olehnya. “Kamu juga lagi banyak kerjaan, ya, Nay?”

Jika boleh jujur, Kanaya akan menjawab *iya*. Di hari pertama bekerja setelah cuti menikah, pekerjaan yang dilimpahkan Mbak Galuh untuknya lumayan menyita waktu. Ia sampai tidak sadar jam makan siang sudah tiba.

Beruntung Nita tadi menelepon saat Kanaya sedang sibuk *meeting* dengan Lisa—salah satu anggota tim editor fiksi remaja—membahas tentang naskah yang diduga hasil plagiasi. Dan, diskusi itu harus tertunda karena selain harus mengizinkan Lisa menikmati jam istirahatnya, ia pun harus segera menyambut kedatangan dua sahabatnya.

Bahkan, saat sedang bersama Maya dan Nita, Kanaya harus teringat dengan jadwal lain

setelah makan siang. Melanjutkan diskusi dengan Lisa, bertemu dengan beberapa penulis yang akan tanda tangan kontrak, juga mengecek beberapa buku yang selesai cetak hari ini.

“Santai aja. Mumpung kalian udah di sini, kita ngobrol-ngobrol dulu. Kerjaanku bisa ditahan bentar,” jawab Kanaya santai. Tak lama kemudian, sepiring somay yang tadi ia pesan sebelum menghampiri Nita dan Maya, mendarat di mejanya diantar langsung oleh penjualnya. “*Nuhun*, Mang Yayan.”

“*Sami-sami, Teh. Sok, mangga.*”

Kanaya segera melahap somay favoritnya di kafetaria kantor. “Kamu nggak makan, Nit?”

“Aku udah duluan tadi sebelum kamu datang,” jawab Nita.

Maya kemudian menggeser duduknya lebih merapat dengan Kanaya. Ia melontarkan tanya dengan suara pelan. “Jadi, gimana rasanya malam pertama, Nay?”

“Uhuk!” Kanaya tersedak seketika. “Nggak ada pertanyaan yang lain?” sinisnya. Tidak orang tuanya, tidak sahabatnya, semuanya terus saja menerornya dengan pertanyaan yang sama. Lagi pula, Maya, kan, sudah tahu rasanya, mengapa harus mempertanyakan hal itu lagi padanya?

“Nggak ada. Udah dari kemarin-kemarin aku pengin nanya, tapi Nita selalu melarang karena takut ganggu *honeymoon* kamu sama Satria. Ayo, ceritain. Sakit nggak?”

“Kamu teriak-teriak juga kayak Maya nggak, Nay?” sambung Nita ikutan penasaran.

“Sanggup berapa ronde?”

Kanaya berdecak. “Sori kalau harus bikin kalian kecewa, tapi aku mens habis nikah.”

“SERIUS?”

“Serius.” Kanaya memasukkan kol dan tahu yang berlumur sambal kacang ke mulutnya. Usai mengunyah dan menelan, ia melanjutkan, “Lagi pula, aku sama Satria nggak bakal begituan juga kali.”

Sontak Maya dan Nita mengernyit bingung. “Nggak bakal begituan gimana maksudnya?” Pertanyaan Maya sekaligus mewakili Nita.

“Aku sama Satria cuma pura-pura nikah. Jadi ....”

Siang itu, dengan mulut yang sibuk mengunyah, Kanaya menceritakan tentang *pernikahan status* yang ia jalani dengan Satria pada kedua sahabatnya. Ia pikir kedua sahabatnya perlu

tahu. Ia juga percaya Maya dan Nita tidak akan membocorkan hal ini pada keluarganya. Lagi pula, apa untungnya juga untuk mereka, kan? Setidaknya, Kanaya tidak perlu lagi mendengar pertanyaan seputar *honeymoon* dan malam pertama yang tidak pernah terjadi dari kedua sahabatnya.

"Kamu lagi bikin novel baru, ya, Nay?" tanya Maya.

"Nggak, May. Aku rasa Nay lagi *stand up comedy*," sambung Nita.

"Kalian nggak percaya?" timpal Kanaya.

"YA NGGAKLAH!" kompak Maya dan Nita.

Kanaya berdecak. "Biasa aja dong. Nggak usah heboh juga!" desisnya seraya memelototi kedua sahabatnya. Ia pun menghela napas. "Aku mau

nanya, deh. Memangnya kalau udah nikah, harus banget ... ehem, ML?”

“YA MENURUT NGANAAA?” Maya mulai sewot.

“May, sabar. Bumil nggak boleh emosi, kasihan yang di perut,” tutur Nita. Kanaya buru-buru mengangguk mengiyakan.

Maya tertawa hambar. “Gimana nggak emosi? Pertanyaan Kanaya benar-benar keterlaluan.”

“Ya aku, kan, cuma nanya,” timpal Kanaya. “Tinggal kalian jawab.”

“Terus kalau udah nikah, tapi nggak ML, kamu mau ngapain? Main gaple? Atau pesugihan babi ngepet? Kamu jagain lilin, Satria yang keliling. Gitu?” Maya membalas lagi.

Belum sempat Kanaya menjawab, Nita menyela, “Jadi sampai sekarang Satria belum jebolin kamu, Nay?”

“Gengs, tolong dong. Bahasa kalian dikondisikan. Jangan lupa, kalian lagi di kantorku sekarang!” desis Kanaya.

“Ini serius, Nay, kamu sama Satria belum ngapa-ngapain?” tanya Maya lagi. Wajahnya agak gemas dan mengandung banyak kefrustrasian.

“Jangan-jangan pisah kamar juga, nih? Gila kali, baru nikah udah pisah kamar,” celetuk Nita.

“Kami sekamar kok. Seranjang juga.”

“Demi apa? Kalian seranjang, tapi nggak terjadi apa-apa?” Maya semakin terheran-heran.

“Satria normal nggak, sih?” Nita menyeletuk lagi.

“Ya normal, lah! Sialan. Kalau Satria nggak normal, ogah banget aku nikah sama dia,” sewot Kanaya. Acara makan siangnya selesai

sudah, nafsu makannya menguap entah ke mana.

“Ya terus kok bisa kalian nggak bakal ML kalau sama-sama normal? Wah, gila. *Speechless* aku!” Nita mengangkat kedua tangan dan segera mengempaskan punggung ke sandaran kursi. “Satria hebat juga, ya. Bisa sesabar dan sekuat itu nahan godaan untuk nggak ngapa-ngapain istrinya sendiri. Gila, gila.”

Kanaya menghela napas. “Masalahnya, tuh ..., aku nggak kebayang aja *making love* sama dia. Astaga .... Satria sahabatku dari kecil! Geli aja gitu kalau sampai kejadian.” Bahunya bergidik.

Maya terbahak, tetapi tawanya terdengar sangat sumbang dan menyeramkan. Tangannya mencengkeram bahu Kanaya sampai-sampai Kanaya meringis horor memandanginya. “Nay,

kalau tahu kamu GELI, ngapain kamu mau NIKAH sama Satria, SAHABAT sekaligus TETANGGA kamu itu? Hah?" geramnya dengan nada penuh penekanan di beberapa kata.

"Ya tujuan kami menikah, kan, untuk liburan berdua, bukan mau gituan. Lagi pula, Satria juga nggak masalah kalau kami nggak melakukan itu, jadi ya kupikir ... nggak perlu sampai *situ.*"

Nita pun angkat bicara. "Serius segeli dan sejijik itu bayangin ML sama Satria, Nay? Dia suami kamu, loh. Kenapa nggak dicoba dulu? Kamu takut? Apa yang bikin kamu takut? Takut nggak bisa jadi istri yang baik? Takut hamil? Takut punya anak? Takut nggak bisa jadi ibu yang baik? Bukannya kalau kalian nggak *ML*, justru malah bikin kecewa banyak orang?"

Ya elah, aku berasa lagi ujian sidang terus dicecar banyak pertanyaan sama dosen penguji, batin Kanaya dongkol.

"Kamu nggak lupa, kan, kalau ada orang tua yang mengharapkan cucu dari kalian? Apalagi kamu pernah cerita, kakaknya Satria belum juga dikasih keturunan. Kamu yakin mau menghancurkan harapan-harapan mereka?" lanjut Nita.

"Nay," panggil Maya dengan nada sedikit lelah. Kanaya pun beralih menatapnya. "Kalau kayak gini, kamu sama saja main-main sama pernikahan. Kalian janjinya sama Tuhan, loh. Bukannya sama aja kamu juga main-main sama Tuhan? Kamu nggak takut ... kualat?"

Kanaya tersentak, tangannya langsung meremas tangan Maya. "May, jangan nakut-nakutin, ah, ngomongnya."

Maya tertawa kecil. “Aku nggak nakut-nakutin. Memang, sih, ini bukan urusanku sama Nita. Tapi sebagai sahabat, kami merasa perlu ngasih saran terbaik kalau ternyata memang ada yang perlu dilurusin. Pernikahan itu nggak serumit yang kamu pikirin kok, Nay. Pahalanya banyak pula. Kamu senyumin suami aja, dapat pahala. Apalagi kamu jalanin kewajiban supaya Satria dapat haknya sebagai suami dan istri, coba?”

Kini, gantian Kanaya yang tertawa sumbang. “Udah ceramahnya?”

Maya menggeram kesal. Begitu juga Nita yang langsung melempari Kanaya dengan gulungan tisu kotor saking gemasnya. Bagaimana bisa mereka berdua punya sahabat macam Kanaya?

“Lagi pula, dosa tahu, Nay, kalau kamu nolak suami,” tambah Maya.

"*Please,* deh, Maya. Sejak kapan persahabatan kita bahas dosa?" protes Kanaya.

"Lagi pula, memangnya kamu nggak penasaran sama punya Satria, Nay?" tembak Nita.

Kanaya terbelalak. "Hah? Pu-punya Satria a-apaan maksudnya?" *Sialan, kenapa aku jadi gugup? Bisa nggak, sih, udahan bahas soal rumahtangganya? Kalau lanjut terus, bisa-bisa aku berubah pikiran, nih. Mana makin ke sini Satria makin manis, bikin baper mulu. Ck. Argh ....*

"Iya, Nay! Benar, tuh, kata Nita. Memangnya kamu juga nggak penasaran seberapa *besar* punya Satria?" tambah Maya.

"Dan ... seberapa *panjang?*" goda Nita sambil bertopang dagu dan alis yang naik turun menatap Kanaya.

Astaga, dasar cewek-cewek mesum! Kanaya berusaha sabar untuk tidak meladeni ucapan teman-temannya.

“Ah, satu lagi. Masa iya kamu nggak penasaran sama seberapa *hot* Satria di ranjang, Nay?” Maya kembali bersuara sambil mencolek pinggang Kanaya, lalu cekikikan.

“Uuuuh. Kira-kira sekali tempur, Satria kuat berapa ronde, tuh? Aku, sih, kalau jadi kamu, Nay, dicolek dikit udah pasrah, deh.”

Kanaya mendengkus kesal. “Heh, Nit! Yang kamu omongin barusan itu suamiku, ya!” ketusnya.

“Oooh, bisa cemburu juga?” goda Nita, Maya terbahak di kursinya. “Katanya geli bayangin Satria nggak pakai baju?”

“Nggak pakai celana?” sambung Maya.

“Ah, *naked*, dong?”

“Satria bakal di atas atau di bawah Nay, ya? Hahaha!”

Kampret, resek, asem. Punya sahabat dua orang gini amat kelakuannya, geram Kanaya dalam hati seraya memejamkan mata menahan emosi.

“Baru kita berdua yang bahas Satria aja, kamu udah geram, Nay. Kebayang nggak kalau suatu hari Satria hamilin cewek lain gara-gara nggak dapat haknya dari kamu? Padahal, dia punya istri di rumah.”

Kata-kata Nita sukses membuat mata Kanaya terbuka seketika. Lalu ia menoleh Maya dan Nita bergantian. “Omongan kamu udah keterlaluan kayaknya, Nit,” sinisnya. Kali ini, Kanaya benar-benar marah. Entahlah, ia tidak suka Nita bicara seperti itu tentang Satria.

“Oke, sori kalau ucapanku keterlaluan. Siapa tahu bisa bikin hati kamu sedikit tergerak untuk mulai membuka hati sama Satria.”

Kanaya mendengkus sebal. Ia melengos menghindari tatapan Nita.

“Pelan-pelan, Nay. Dicoba.” Suara lembut Maya terdengar.

“Coba apa? *Tidur* sama Satria?” Kanaya protes lagi.

“Ck, katanya geli, tapi nanggapinnya langsung *tidur* sama Satria. Muna banget, sih, Nay!” Nita tertawa mengejek.

“Nita resek banget, ah!”

Maya terbahak, lalu berujar, “Gini, Nay Sayang. Maksud aku, coba menjalani kehidupan rumahtangga dengan sebagaimana mestinya. Minimal, jadi istri yang baik buat Satria. Dan,

jadi istri yang baik itu nggak harus memulainya dengan ML kok. Aku paham kamu pasti butuh kesiapan, apalagi ngelakuinnya sama sahabat dari kecil. Ya, kan? Aku yakin, Satria bisa nunggu."

"Tapi jangan lama-lama, Nay. Kasihan juga Satria. Harusnya udah bisa praktek dengan halal, eh nggak kamu kasih," timpal Nita.

"Nit, kamu kompor terus, ya?" decak Kanaya.

"Biar mata dan hati kamu tuh cepet terbukanya, kalau kamu tuh punya suami yang berpotensi menarik perhatian banyak kaum hawa. Mana sekarang Satria rajin ngevlog, *followers* IG-nya cewek semua pula. Sadar nggak, sih?"

Eh, masa Satria setenar itu di kalangan cewek? Wah, aku perlu cek IG Satria, nih. Awas aja kalau dia tebar pesona sama followers-*nya,* batin Kanaya. Sedetik kemudian,

lamunannya teralihkan saat ponselnya bergetar dan memunculkan nama Lisa. Mau tidak mau, ia harus mengangkatnya. Dan mau tidak mau, ia harus mengakhiri pertemuan dengan sahabatnya untuk kembali bekerja.

“Aku harus balik kerja, nih. Ada janji temu sama penulis dan orangnya sudah datang. Kalau kalian aku tinggal, nggak apa-apa?” tutur Kanaya.

“Kami pulang juga, deh, kalau gitu. Lagian, Nita ada jadwal ngajar juga jam empat. Iya, kan, Nit?” sahut Maya. Nita pun mengangguk.

“Oke.” Kanaya bangkit, disusul teman-temannya. Saat ketiganya hendak melangkah keluar kafetaria, ia bersuara. “Ehem, May. Anu ... Hmm ....”

“Apa, Nay? Jangan bikin penasaran, deh,” desak Maya. Nita jadi ikut penasaran menanti ucapan Kanaya.

Kanaya menimbang-nimbang sejenak. Lalu pada akhirnya, ia memberanikan diri untuk bertanya, “Itu ... sakit nggak, sih?”

“Ciyeee, penasaran, ciyeee ....” Sialan, itu suara Nita.

“Kalau mau tahu jawabannya, langsung coba sendiri, Nay!” Lalu terdengar Maya terbahak, membuat Kanaya menyesal sudah bertanya.

Ketiganya pun lanjut melangkah menuju lobi. Selain mengantar kepulangan Nita dan Maya, Kanaya akan menemui Baskara—penulis yang akan bertemu dengannya dan menunggunya—di lobi. Sialnya, obrolan seputar tentang *seberapa hot Satria di ranjang* masih harus Kanaya dengar sepanjang menuju lobi.

“Kana?”

Langkah Kanaya terhenti seketika, membuat Maya dan Nita kebingungan. Terlebih saat kedua tangannya terangkat untuk menutup mulut yang memekik tertahan, dengan tatapan lurus ke satu titik, sekitar sepuluh langkah dari hadapannya.

Jantung Kanaya berdebar cepat tanpa perintah, kakinya melemas, dan air matanya melebur tanpa bisa dicegah. Lalu perasaan rindu yang selama ini ia tepis kuat-kuat, membuncah tanpa perlawanan, mendorongnya untuk melangkah dengan tergesa menghampiri satu-satunya orang yang memanggilnya dengan nama Kana.

Seolah tidak peduli dengan status istri yang melekat pada dirinya, Kanaya mengulurkan kedua tangannya, merengkuh dan mendekap erat-erat seseorang yang ditujunya. Menyadari ini memang benar nyata dan bukan halusinasi

seperti sebelum-sebelumnya, Kanaya semakin tidak peduli jika yang ia peluk saat ini adalah seorang pria beristri.

[SSA: 17. Luar Kota]

EMPAT tahun lalu, Kanaya keluar dari sebuah ruangan dengan senyum semringah. Di depan pintu, seorang pria langsung menyambutnya dengan sebuket bunga dan boneka beruang wisuda. “Selamat, Kanaya Maharani, S.Hum!”

Senyum Kanaya semakin merekah kala menerima semua hadiah untuknya, lalu memekik kaget saat tiba-tiba pria itu memeluk dan mengangkatnya berputar-putar. Kanaya hanya bisa tertawa seraya balas memeluk erat-erat leher pria itu.

“Makasih, ya!” ucap Kanaya saat pelukan mereka terurai. “Aku pikir kamu nggak datang.”

Beberapa menit lalu, Kanaya baru saja menyelesaikan ujian sidang skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora. Rasanya bahagia saat satu per satu *wishlist*-nya tercapai, menjadi sarjana salah satunya. Beruntungnya lagi, Kanaya juga sudah memegang kontrak menjadi editor magang untuk enam bulan ke depan sehingga tidak perlu mengganggur usai wisuda. Ia benar-benar bersyukur perjalanan studi dan karirnya semulus ini.

Semua itu juga berkat pria di hadapan Kanaya saat ini. Pria yang selalu ada dalam suka dan duka selama empat tahun kuliah di jurusan yang sama. Bahu membahu saling menguatkan hingga akhirnya bisa lulus bareng di tahun yang sama. Ah, Kanaya tidak bisa membayangkan jika Damara tidak ada. Mungkin Kanaya ogah-ogahan mengerjakan skripsi dan tidak akan wisuda tahun ini.

“Pasti datang, lah. Kemarin pas aku sidang aja, kamu datang,” sahut Damara sambil merangkul bahu Kanaya.

Tidak hanya Damara, Nita dan Maya juga menyerbunya dengan ucapan selamat dan hadiah. Di antara mereka berempat, kebetulan Kanaya dapat jadwal sidang terakhir. Setelah berbincang perihal rencana wisuda nanti, Maya pamit karena dijemput oleh pacarnya dan Nita lanjut bertugas sebagai asdos.

“Jadi, mau merayakan gelar S.Hum ke mana?” tanya Damara.

Kanaya mengulum senyum mengingat Damara berjanji akan menemaninya ke mana pun selesai resmi dinyatakan lulus dari Jurusan Sastra Indonesia. Lagi-lagi, berkat Damara, Kanaya bisa berhasil sampai di titik ini.

“Temenin aku nonton ke bioskop, potong rambut, makan *sushi*, ramen, beli Mc Flurry—”

“Banyak, ya?”

“Hehe. Pengin lepasin semua beban selesai sidang, Dam.”

“Tapi, bentar. Kenapa pengin potong rambut?”

“Pengin ganti suasana aja. Biar lebih *fresh* menyambut gelar sarjana. Lagi pula, rambutku sudah kepanjangan.”

Damara manggut-manggut. “Oke, tapi kita makan dulu, ya! Aku belum sempat sarapan sebelum ke sini.”

“Kebiasaan, deh, suka nunda makan,” omel Kanaya, sedangkan Damara menyengir. Tangan pria itu tiba-tiba mengacak rambutnya dengan gemas dan meninggalkan satu kecupan singkat di sana. Membuat Kanaya menggigit bibir

bawahnya, menahan senyum sekaligus debar jantung yang mendadak jadi berantakan.

Usai menonton film di bioskop, Kanaya ke salon untuk memotong rambut menjadi sebahu. Awalnya ingin lebih pendek alias segaris dengan rahang pipi, tetapi ia jadi ragu saat Satria bilang itu terlalu pendek dan wajah Kanaya akan terlihat bulat mirip Dora.

Kanaya berdecak. Respons Satria menyebalkan memang, tetapi Kanaya akui prediksi sahabatnya itu ada benarnya juga. Kanaya puas dengan potongan rambut barunya. Tidak terlalu pendek, juga tidak terlalu panjang. Terpenting, Kanaya tetap percaya diri untuk menilai dirinya cantik.

“Nggak jadi potong segini?” Tangan Damara menyelinap ke balik rambut Kanaya, menyentuh bagian samping leher gadis itu.

Sontak, Kanaya terlonjak kaget. “Astaga, Damara!”

Damara tertawa. “Kenapa, sih?”

Kanaya tidak menjawab dan hanya cemberut sambil mengusap-usap lehernya. Rasa geli campur kaget akibat sentuhan Damara belum juga hilang.

“Kok nggak jadi potong pendek?” ulang Damara. Mereka berada di eskalator menuju lantai bawah.

“Satria bilang jangan terlalu pendek, nanti aku kayak Dora.”

Damara mendengkus. “Peduli amat sama omongan dia. Padahal, kamu cantik banget kalau potong lebih pendek. Kamu punya leher yang cantik, Kana. Sayang kalau ketutupan rambut.”

Kanaya menoleh. Jika ia tidak salah dengar, cara bicara Damara tadi terdengar ketus. Damara sedang tidak cemburu pada Satria, kan? Alih-alih menanggapi ucapan Damara, Kanaya menunduk, menatap sepatunya sambil senyum-senyum. Lalu ia tertegun saat langkah mereka menuju parkiran di lantai basement.

"*Btw,* kita mau pulang sekarang, Dam?"

"Kenapa? Kamu masih mau keliling mal?"

Sejujurnya, Kanaya belum ingin pulang dan berpisah dengan Damara, tetapi Kanaya juga ada janji akan merayakan kelulusan sidang skripsinya bersama Satria sambil makan piza dan es krim di rumah jam 7 malam nanti—kebetulan Satria tidak bisa hadir karena ada kuis dan tugas presentasi di kampusnya. Kanaya melirik jam tangannya, masih ada waktu tersisa untuk jalan-jalan bareng Damara.

“Atau kamu udah disuruh pulang sama Satria?” tanya Damara lagi.

Kanaya tersenyum sambil menggeleng. “Aku masih pengin main bareng kamu kok. Tapi ... jam 7 aku harus pulang, soalnya ada janji sama Satria. Jadi, kita ke Gultik sebentar lalu pulang, gimana?”

“Kalau aku mau ajak kamu ke rumahku, kamu keberatan nggak?”

“Ya?”

“Tapi ... kayaknya kamu bakal telat buat ketemuan sama Satria.” Damara menatap Kanaya lekat. “Aku mau ngenalin kamu ke Mami.”

***

SETELAH melewati kemacetan Blok M menuju Kemang, akhirnya Kanaya tiba di depan rumah

Damara. Untuk pertama kalinya setelah kurang lebih 4 tahun kuliah bareng Damara, Kanaya datang ke rumah lelaki itu. Selama ini, Damara memilih tinggal di sebuah kos dekat kampus agar tidak perlu pulang pergi menghadapi kemacetan yang luar biasa dari Kemang ke Depok.

Jujur, Kanaya gugup karena Damara tiba-tiba mengajak berkunjung ke rumahnya, apalagi katanya tadi ingin mengenalkan Kanaya pada maminya. Berulang kali Kanaya menarik napas dalam-dalam agar tidak terlalu gugup. Dan, apakah Damara harus menggandengnya seperti ini saat masuk ke rumah?

“Hai, Mi!”

Damara menyapa seorang wanita paruh baya yang tengah sibuk menyiapkan makan malam di ruang makan. Sambil masih menggandeng

tangan Kanaya, Damara melangkah mendekati dan mencium kedua pipi wanita yang dipastikan adalah ibunya Damara.

“Eh, tumben kamu pulang? Udah beres urusan skripsi?” Wanita itu mengusap kepala Damara dengan kasih sayang. Menatap kepulangan putranya dengan berbinar.

“Tinggal ngurus jurnal sama pendaftaran wisuda, Mi. Tadi aku lagi main ke Blok M, jadi sekalian mampir nengokin Mami.”

“Ini siapa?”

Mendengar pertanyaan maminya Damara, Kanaya terkesiap dan bergegas mencium tangan wanita yang telah melahirkan laki-laki setampan Damara. Ah, sekarang Kanaya tahu dari mana wajah tampan Damara diturunkan. Maminya cantik begini.

“Halo, Anak Manis. Saya Fira, maminya Damara. Kamu namanya siapa?”

Kanaya tersenyum. “Saya Kanaya, Tante.”

“Panggil Kana aja, Mi,” ujar Damara yang ternyata sudah sibuk membuka kulkas, mengambil jus jeruk dan menuangnya ke gelas.

“Iya, Kanaya boleh, Kana boleh. Bebas kok, Tante,” sambung Kanaya.

Tante Fira tersenyum sambil mengusap punggung Kanaya lembut. “Pacarmu, Dam?” tanyanya sambil menoleh ke arah Damara. Sementara Kanaya tersedak angin saking kaget dan salah tingkah, Damara justru tertawa.

“Pacar apaan, sih, Mi. Kana cuma teman aku. Iya, kan, Na?”

Kanaya bergeming, tetapi tetap berusaha tersenyum—tipis. Cuma teman, ya? Mau sampai

kapan Damara bilang begitu pada semua orang, termasuk maminya? Mereka sudah mau wisuda, loh! Bukankah hubungan mereka terlalu dekat hanya disebut sebagai teman?

Teman macam apa yang selalu ke mana-mana berdua layaknya orang pacaran, tidak jarang suka bergandengan tangan, berpeluk dan berangkulan, bahkan Damara sering menyematkan kecupan ringan di pipi dan puncak kepalanya seperti saat di kampus tadi.

Jangan lupakan juga, saat mereka di kosan Damara. Lelaki itu sering sekali bermanja-manja tidur di atas pangkuannya dan minta kepalanya diusap hingga tertidur karena lelah seharian kuliah. Apa hubungan pertemanan seperti itu? Terlebih, Damara menyimpan nomor ponsel Kanaya dengan nama 'Kana-ku'. Bahkan, laki-laki itu selalu memanggilnya Sayang

saat *chattingan.* Apa sesama teman memanggil Sayang?

“Kirain pacar.” Tante Fira kembali beralih pada Kanaya, lalu Kanaya buru-buru membalas senyuman Fira. “Soalnya tumben bawa cewek ke rumah terus dikenalin ke Mami.”

Jadi, Kanaya yang pertama? Lalu, kenapa ia hanya dianggap sebagai teman?

Damara berjalan seraya membawa dua gelas jus dan berdiri di sebelah Kanaya. Meletakkan gelas itu di meja makan, lalu merangkul Kanaya. “Tapi kita teman dekat, kan, ya, Na?”

Kanaya hanya tersenyum tipis. Jika teman kuliah yang bertanya, Kanaya masih oke-oke saja menerima hanya dianggap teman dekat oleh Damara. Namun, di hadapan maminya Damara, rasanya Kanaya ingin salto saat itu juga. *Sabar, Nay. Sabar ....*

“Mami tahu nggak? Berkat Kana, skripsiku bisa selesai tepat waktu, Mi. Bisa lulus dan wisuda tahun ini. Kana banyak bantu dan dukung aku. Pokoknya Kana tuh terbaik, Mi!” Damara langsung tergelak melihat Kanaya memutar bola matanya, lalu ikut tertawa bersama.

Usai berkenalan dan ngobrol dengan Tante Fira, Kanaya berkenalan dengan dua adik laki-laki kembar Damara yang berusia 10 tahun, bernama Rio dan Dio. Kanaya juga sempat makan malam bersama keluarga Damara—minus papinya Damara yang dinas di luar kota—sebelum akhirnya Damara mengajaknya ngobrol di pinggir kolam renang. Dan, Kanaya sadar ia sudah telat dua jam untuk bertemu Satria, tetapi sang tuan rumah belum ada tanda-tanda mengantarnya pulang.

“Mamiku galak, ya, Na?” tanya Damara sambil menoleh ke arah Kanaya. Mereka duduk

bersebelahan dengan kaki yang sama-sama masuk ke air kolam renang.

“Hah? Nggak. Mami kamu baik. Kenapa?”

“Muka kamu kusut banget. Kirain digalakin Mami.”

Kanaya tertawa. “Nggaklah.”

“Berarti kamu diomelin Satria?”

“Eh, nggak juga kok—”

Damara berdecak seraya tersenyum sinis. “Satria tuh kenapa, sih, suka ngomelin kamu kalau kamu pulang malam, Na? Apalagi, kalau habis jalan sama aku. Perasaan dia cuma tetangga kamu, deh.”

“Lebih dari sekadar tetangga, Dam. Satria itu—”

“Oke, dia sahabat kamu dari kecil. Tapi, cuma sahabat, kan?” Damara tertawa remeh. “Aku

nggak habis pikir aja, apa perlu dia seprotektif itu nanyain kamu di mana, pulang kuliah jam berapa, bahkan mau repot-repot jemput kamu. Padahal, terserah kamu mau ke mana, pulang jam berapa, main sama siapa. Toh, orang tua kamu tahu kamu pergi sama aku."

"Kamu cemburu?"

"Dih?"

Kanaya berdecak. "Ayo anterin aku pulang, Dam. Udah malam, nih," rengek Kanaya. *Sebelum Satria nelepon lagi, sebelum Papa ikut neror kenapa aku belum pulang.* Baru saja Kanaya hendak bangkit, Damara menahan pergelangan tangannya.

"Cium dulu." Damara mengerucutkan bibirnya.

Kanaya mencibir, "Kan, kita cuma *teman* dan *teman* itu nggak boleh cium-

cium.” Ucapannya sengaja penuh penekanan pada kata *teman*, lalu ia menepis tangan Damara.

Damara tergelak. “Kamu nggak terima aku bilang kalau kita cuma teman ke Mami?”

Kanaya melengos menatap kolam renang.

“Kan, kita memang cuma teman dan nggak pacaran. Masa aku bilang ke Mami kalau kamu pacarku?”

“Kalau gitu, bersikaplah layaknya seorang teman, Dam.” *Berhenti bikin aku berharap lebih.*

“Kamu keberatan sama sikapku selama ini?”

Kanaya diam. Lelah menjawab. Dulu, ia bahkan pernah menyerah, memilih menjauhi Damara agar hatinya lebih waras. Namun, rasa sukanya pada pria itu lebih besar. Rindunya lebih kuat. Dan selama Damara terus berada di sekitarnya,

rasanya melepas adalah sesuatu yang sulit dilakukan.

“Segitu pentingnya status pacar buat kamu di antara kita?”

“Penting, lah!”

“Jadi ..., kamu beneran sayang sama aku, Na?” Perlahan, jari telunjuk dan ibu jari Damara mengarahkan dagu Kanaya agar gadis itu menatapnya. Keduanya pun saling menatap. “Bukan gosip?”

“Aku malas jawab. Kamu juga tahu gimana perasaan aku selama ini.”

“Kamu pengin banget jadi pacarku, ya?”

“Menurut kamu?” sinis Kanaya. “Rasanya nggak adil, Dam. Kamu tahu perasaanku, sementara aku nggak tahu perasaan kamu. Aku juga butuh

kepastian dan kalau memang kamu nggak ada perasaan, biar aku yang perg—”

“*May I kiss you?*” tanya Damara tiba-tiba. Kanaya tercekat dan lidahnya mendadak kelu. “*On your lips.*”

Tanpa sadar, pegangan tangan Kanaya di pinggiran ubin kolam renang semakin mengerat kala ibu jari Damara yang dingin mengusap bibir bawahnya. Kanaya syok, apalagi teringat jika mereka memang belum pernah sampai ke tahap mempertemukan bibir satu sama lain. Bukan karena Damara tidak pernah memintanya, tetapi memang Kanaya yang belum siap jika harus berciuman dengan Damara, sedangkan hubungan mereka tidak jelas apa namanya.

Hingga akhirnya, jantung Kanaya benar-benar terasa mencelos terjun ke perut saat tahu-tahu

Damara mendekat, membisikkan sesuatu dan mengecup daun telinganya.

"If you say yes, I'm officially yours, Kana*."*

***

"KANA, jangan bikin aku grogi. Kalau grogi, tanda tanganku jadi jelek."

Kanaya mengerjap. Lamunan akan memori kebersamaannya bersama Damara empat tahun lalu pun buyar. Kini, wajah Damara tersenyum terpampang nyata di sebelahnya. Tunggu, benarkah ini nyata?

Damara tertawa kala telunjuk Kanaya menyentuh pipinya tiga kali. "Mau sampai kapan kamu tunjuk-tunjuk pipiku kayak gitu? Aku nyata, Kana."

Kanaya semringah lalu menghela napas panjang. Rasanya lega sekali menyadari Damara

bukan lagi ilusi atau bayang-bayang yang ia temui di mimpi. Pria di sebelahnya ini memang Damara, yang tiga tahun ini dikenal dengan nama panggung DJ Baskara. Damara Julian Baskara.

“Aku bener-benar nggak nyangka kalau Baskara yang Mbak Galuh maksud—dan semua orang di kantor—itu kamu, Dam.” Tatapan Kanaya tidak putus sejak tadi ke arah Damara yang sedang sibuk menandatangani 2000 eksemplar buku perdananya. Kini, mereka sedang berada di salah satu ruang rapat di lantai dua.

“Mungkin kamu lupa, nama papiku Baskara,” sahut Damara sambil tetap fokus tanda tangan ke buku.

Ah, Kanaya baru ingat sekarang papinya Damara bernama Baskara. Maklum, selama tiga tahun terakhir, ia menuntup semua akses—mata

dan hati—agar bayang-bayang Damara tidak punya celah mengusik hidupnya lagi. Kanaya menghabiskan 24 jamnya dengan membaca, mengecek, dan menyunting naskah sehingga tidak ada waktu menonton YouTube atau bermain medsos.

Jangankan mengetahui YouTube Channel dan menonton konten vlog milik Damara, milik Satria saja Kanaya jarang sekali nonton. Kecuali, Satria yang menyodorkan dan mengajaknya menonton bersama. Sejak Damara menikah, Kanaya juga memblokir nomor ponsel dan segala macam akun media sosial pria itu.

Kanaya memang tidak main-main saat berupaya melupakan segala kenangan tentang Damara yang masih tertinggal dalam hati dan pikirannya. Lalu, mengapa *move on*-nya selama tiga tahun jadi terasa seperti sia-sia ketika Kanaya tak bisa menahan diri untuk tidak memeluk Damara di

lobi kantor tadi? Disaksikan dua sahabatnya pula.

Kanaya sadar, Maya dan Nita pasti murka sekali padanya. Itulah sebabnya ia tidak menggubris *chat* kedua sahabatnya sejak tadi. Ada yang lebih menyita perhatian Kanaya sekarang. Kerinduannya pada Damara yang kembali mencuat, meminta untuk dibebaskan dan tak lagi dipendam.

"Jadi, editor pengganti yang Mbak Galuh bilang sedang cuti menikah itu ... kamu, Na?"

Kanaya tersentak. Astaga, kembali bertemu dengan Damara membuatnya jadi sering melamun. Kanaya berdeham kecil, lalu tersenyum tipis sebagai jawaban.

"Dan, selama tiga bulan ke depan, kamu yang akan mendampingi aku menghadiri acara *talkshow* dan sebagainya?" Kali ini,

Damara fokus menatap Kanaya. Gadis itu mengangguk. “Wah, aku nggak nyangka bakal bisa seru-seruan sama kamu lagi. Akhirnya, bisa juga jalan-jalan keluar kota sama kamu. Pas zaman kuliah mah boro-boro bisa ngajak kamu liburan bareng aku. Kamu belum pulang jam 9 malam aja, udah dicariin.”

Kanaya tertawa. “Mohon kerjasamanya, ya, Bapak Baskara. Jangan kaget kalau punya editor yang agak rewel di perjalanan nanti.”

Damara ikut tertawa membayangkan akhirnya bisa bepergian bersama Kanaya—meski sebatas urusan pekerjaan. “Kamu senang nggak kita bisa ketemu lagi? Jujur, aku senang banget, Na. Walau cuma urusan kerjaan, tapi setidaknya aku nggak kesepian banget jadi duda sekarang. Ada kamu, aku jadi punya teman *sharing* lagi.”

Tunggu. Damara bilang apa? "Aku nggak salah dengar, kan, Dam? Kamu tadi bilang du ... da?"

Damara tersenyum canggung. "Mungkin kamu belum tahu, tapi aku sama Freya udah lama pisah, Na."

Kanaya memekik kaget seraya menutupi mulut dengan kedua tangan. Freya. Sudah lama sekali tidak mendengar nama itu. Sialnya, hati Kanaya masih sedikit nyeri saat kembali bersinggungan dengan nama perempuan pengkhianat itu. Sampai hari ini, Kanaya masih membenci nama juniornya itu.

Dulu, Freya jadi mahasiswa baru saat angkatan Kanaya masuk semester 5 dan bertugas menjadi senior yang mengospek angkatan baru. Gadis itu ternyata supel dan cocok mengobrol apapun dengan Kanaya, cepat akrab juga dengan Damara. Siapa sangka, di balik wajah lugunya,

Freya justru merebut Damara darinya dan menikah setahun setelah Kanaya wisuda.

“Dam, ka-kamu ... serius?”

Damara tersenyum seraya mengibaskan tangan di udara. “Iya, serius, *but it's okay.* Udah lama berlalu juga. Lagi pula, apa yang mau diharapkan dari dua bocah labil yang mendadak nikah muda?”

“Kalian punya anak?”

Damara menjawab sambil kembali sibuk menandatangani buku. “Untungnya belum.”

Kanaya jadi tidak enak hati mengetahui kondisi rumahtangga Damara yang ternyata sudah berakhir, sekaligus membuatnya bertanya-tanya. Sebenarnya ada apa? Kenapa mereka pisah? Bukankah mereka saling mencintai? Buktinya saat menikah, wajah keduanya

berbinar bahagia. Kanaya tahu karena nekat datang ke pernikahan Damara secara diam-diam dan berujung rawat inap selama seminggu di RS setelahnya.

Tiga tahun berlalu, sepertinya Kanaya benar-benar melewatkan banyak hal.

“Hei, *it's okay*, Na. Kok jadi kamu yang sedih gitu?” Damara menggenggam tangan Kanaya, sementara gadis itu menggigit bibirnya gelisah. “Aku udah baik-baik aja sekarang. Tapi, kalau kamu penasaran, aku bisa *sharing* kenapa dulu pisah sama Freya.”

Kanaya hanya tersenyum ketika Damara mengusap kepalanya. Rasanya seperti *dejavu.*

“*Btw,* tadi Lisa bilang katanya tim redaksi mau jenguk Mbak Galuh lahiran. Aku boleh gabung? Aku juga belum jenguk kebetulan,” seru Damara

sambil mengambil satu buku baru untuk ditandatangani.

“Tapi buku kamu—”

“Lanjut besok aja, toh nggak akan kelar hari ini juga tanda tangannya, Na. Kita berangkat sekarang gimana?”

“Loh, nggak bareng Lisa dan yang lain?”

“Kamu temenin aku cari kado dulu. Jadi, biar ketemu sama yang lain langsung di rumah Mbak Galuh aja.”

***

MOBIL Damara berhenti di depan rumah Kanaya. Setelah menjenguk Mbak Galuh lahiran, Damara sempat mengajak Lisa dan yang lain untuk pulang bersama karena searah. Tak tanggung-tanggung, Damara mengantar mereka satu per satu sampai depan rumah

macam *driver* taksi *online*. Satu hal yang membuat Kanaya kagum, sifat baik dan perhatian Damara ini tidak pernah berubah.

Dulu, Damara sempat dicap cowok PHP gara-gara terlalu baik sama orang. Padahal, mereka—para cewek yang merasa jadi korban—saja yang terlalu berlebihan menanggapi kebaikan Damara. Baru diantar pulang sekali, eh baper. Baru ditraktir makan sekali, eh jatuh cinta. Beruntung Kanaya tahan banting dan tidak ikut-ikutan menagih status setelah bertahun-tahun dekat dengan Damara, meski tanpa kepastian.

“Perlu aku putar balik dan bawa kamu jalan-jalan lagi karena kamu belum mau pulang, Na?”

Kanaya mengerjap saat hidungnya dijawil jari telunjuk Damara. Ia menyengir kikuk. Bersama Damara, dunianya seakan terhipnotis dan hanya fokus pada pria itu. Terlebih sejak ia tahu status

Damara kembali sendiri alias duda, entah mengapa rasanya ingin menghabiskan banyak waktu dengan Damara. Saling bertukar cerita tentang tiga tahun mereka yang terlewat kemarin tanpa perlu memikirkan hal-hal lain.

Kanaya menggeleng sambil tersenyum. "Makasih udah nganterin pulang, Dam."

"Sama-sama. Wah, udah lama banget aku nggak mampir ke sini. Mama Papa sehat, kan? Rania udah kuliah, ya, sekarang?"

"Iya, Rania kuliah arsitektur di kampus kita. Dan, Mama Papa juga sehat. Mami Papi kamu, sehat juga, kan?"

Damara mengangguk. "Mereka sehat. Dua tahun lalu, Mami sama si kembar ikut Papi pindah kerja ke Bandung. Rumah di Kemang sempat kosong setahun lebih, baru aku tinggalin lagi dua bulanan ini."

“Selama ini, kamu tinggal di mana?”

“Nggak menetap. Lebih sering sewa apartemen karena aku sering keluar kota, bahkan keluar negeri untuk bikin konten. Aku sempat tinggal di Bandung juga waktu masih sama Freya, tapi nggak lama. Ya, begitulah.” Damara tertawa.

Kanaya baru saja membuka *seatbelt* dan hendak pamit ketika Damara kembali bersuara.

“*Btw,* tetangga kamu yang tinggal di sebelah rumah kamu, siapa namanya? Satya?”

“Satria.” Persis setelah mengucapkan nama itu, Kanaya tertegun. Sepertinya ia teringat sesuatu, atau malah melewatkan sesuatu? Astaga, jam berapa sekarang? Bukankah Kanaya punya janji akan masak makan malam untuk Satria?

Lagi-lagi, ngobrol dengan Damara membuatnya lupa segalanya. Bagaimana bisa Kanaya

membiarkan Damara terus bicara di depan rumahnya begini? Kalau Satria lihat, bisa tamat riwayatnya! Tidak, tidak, tidak, Satria tidak boleh tahu. Jadi, ayo pamit sekara—

“Ah, iya. Satria. Apa kabar dia? Masih tinggal di situ?” Damara melihat-lihat ke arah rumah Satria melalui kaca depan mobil.

Kanaya langsung panik tengok kiri-kanan. “Ma-masih. Dam, aku pami—”

“Dia masih suka protektif sama kamu kayak dulu, Na?”

“Ya?”

“Kamu, kan, udah nikah sekarang, masa iya masih rajin nelponin kamu nyuruh pulang?” dengkus Damara. “Aku jadi ingat waktu dia tiba-tiba nelpon pas kamu lagi di rumahku empat tahun lalu.”

Kanaya meringis seraya mengusap tengkuk lehernya. Damara kembali mengingatkannya dengan kejadian empat tahun lalu, di rumah pria itu.

“Dia ganggu kita banget malam itu, Na.”

Kanaya menghela napas. Menengok sebentar ke arah rumah Satria, lalu menoleh pada Damara. Ia pikir, mungkin inilah saatnya bertanya, “Dam, kalau malam itu aku nggak pulang gara-gara Satria nelpon, apa kamu bakal tetap nikah sama Freya?”

“Kenapa tiba-tiba nanya gitu?”

Kanaya tertunduk menatap jari-jari tangannya yang saling meremas. Sorot matanya lesu. “Dam, kamu nikah sama Freya gara-gara malam itu, aku milih pulang daripada sama kamu, kan?” Kanaya mendongak, membalas tatapan Damara. “Cuma kejadian malam itu yang aku ingat

terakhir kali, sebelum akhirnya kamu menjauh dan nggak ada kabar lagi. Padahal, sebelumnya kita baik-baik aja, Dam."

Damara bergeming takjub. Tatapannya lurus memperhatikan Kanaya.

"Izinin aku minta maaf sama kamu, Dam. Mungkin telat, tapi aku tetap pengin minta maaf. Kamu pasti sakit hati dan benci sama aku malam itu, sampai-sampai nggak mau berhubungan sama aku lagi. Kalau menikahi Freya adalah cara kamu balas dendam bikin aku patah hati, kamu berhasil."

"Kalau gitu, apa bisa diulang?"

Kanaya mengernyit bingung. "Maksudnya?"

"Kamu mau aku terima maaf kamu, kan? Kalau gitu, ayo kita realisasikan kejadian empat tahun

lalu seandainya Satria nggak nelpon dan nyuruh kamu pulang."

Kanaya terbelalak. "Kamu gila? Aku udah nikah, Dam. Kamu lupa?"

Di kursinya, Damara tertawa pelan membuat Kanaya semakin kebingungan. Apa kata-katanya barusan terdengar lucu?

"Aku rasa kalau cuma sekali, suami kamu nggak akan tahu. Terlebih suami kamu, kan, kerjanya jauh di luar kota. Jadi, selama kita sama-sama tutup mulut, rahasia kita pasti aman."

Kanaya linglung. Pikirannya bercabang dan susah fokus. Luar kota? Suami siapa yang di luar kota? Astaga, Kanaya langsung merutuki diri sendiri ketika teringat tadi siang, bisa-bisanya ia bercerita pada Damara bahwa suaminya bekerja di luar kota alias menjalani LDM *(Long Distance*

Marriage). Damara bahkan tidak tahu jika Satria yang menikah dengan Kanaya.

Kampret. Selamat, Kanaya! Kamu udah membuat kekacauan yang rumit! Argh!

Akhirnya, Kanaya memilih untuk tertawa, meskipun terdengar sumbang dan dibuat-buat. “Kamu, nih, bercanda mulu, ah. Ya udah, aku turun, ya. Kamu hati-hati pulangnya. *Bye*, Dam.” Kanaya bergegas keluar mobil sebelum orang rumah melihat Damara mengantarnya pulang.

“Kana.”

Kanaya kembali menoleh dan sedikit merunduk, melihat Damara melalui jendela mobil yang menurun terbuka. Pria itu tersenyum dengan satu tangan memegang stir.

“Kamu tahu aku dan Freya sudah nggak terikat lagi. Dan, aku ngerti, jauh dari suami ... pasti rasanya kesepian, kan? Kamu bisa hubungi aku kalau butuh teman curhat—kayak dulu.”

[SSA: 18. Jangan Pergi]

“MBAK?”

Kanaya terbelalak dan berbalik seketika usai memastikan mobil Damara sudah berlalu dari hadapannya. Rania, ada di belakangnya. Entah sejak kapan adiknya itu ada di *carport* rumah, berjarak beberapa langkah dengannya.

“Mbak, aku nggak salah lihat kamu diantar pulang sama—”

Ucapan Rania berhasil Kanaya bungkam dengan tangannya. Kanaya bisa lihat adiknya memelotot kaget karena serangan mendadaknya. “Ssst, jangan ngomong!”

Rania mengernyit protes kala melihat kakaknya tengok kiri kanan seperti maling ketahuan mencuri. Ia pun segera menepis tangan Kanaya. “Mbak! Kamu gila, ya? Kok bisa sih diantar pulang sama Mas Damara?” omelnya dengan suara berbisik dan geregetan.

“Kamu dari kapan di sini? Kamu ngapain di sini?” tanya Kanaya balik, dengan wajah panik dan masih celingukan gelisah ke pintu rumahnya maupun rumah Satria.

“Aku disuruh Mama ngecek keluar buat lihat siapa yang pulang karena ada suara mobil. Kirain Papa yang pulang. Ternyata Mbak Nay ... sama—” Lagi-lagi, mulut Rania dibekap Kanaya.

“Mama di rumah?

Rania menggeleng, lalu menepis tangan kakaknya. “Di rumah Bunda. Kami lagi ngumpul makan martabak yang dibeliin Mas Satria.”

“Satria di rumah Mama apa Bunda?”

“Mas Satria lagi beliin es krim buat aku. Buat Mama sama Bunda juga, sih.”

Sontak, Kanaya menghela napas lega. *Ah, makasih, ya Tuhan, Satria nggak ada di rumah!* batinnya histeris bahagia.

Melihat tingkah kakaknya, Rania mencibir kesal. “Mbak, *please,* deh. Jangan cari gara-gara! Beruntung Mas Satria nggak ada di rumah, ya!”

“Kamu tuh anak kecil tahu apaan, sih? Diam aja, deh.”

Rania tertawa jengkel. “Iya, Mbak, aku tahu aku memang anak kecil. Nggak ngerti soal pernikahan, pacaran aja aku belum pernah. Ini lagi berusaha pepetin Raihan pun belum berhasil karena itu cowok cueknya kebangetan!”

Kanaya mengernyit, kenapa Rania jadi curhat begini? Namun, ternyata adiknya itu masih ingin mencerocos di hadapannya.

“Tapi yang aku tahu, kalau udah nikah itu nggak boleh sembarangan diantar pulang sama orang yang bukan suaminya! Apalagi ketemu lagi sama mantan! Eh, bukan, Mas Damara bukan mantan Mbak Nay, tapi mantan gebetan yang nggak kesampaian!”

Kanaya geram, lalu memilih mengambil trik pamungkasnya. “Nih, kurang nggak?” tanyanya sambil meletakkan uang seratus ribuan di telapak tangan Rania.

“Duh, Mbak. Duit segini mah cuma cukup buat *ngeprint* makalah doang.”

Kanaya mencoba sabar, lalu memberikan lagi dua lembar uang berwarna merah itu pada

Rania. “Udah cukup?” *Kalau masih nggak cukup juga, aku pecat kamu jadi adik!*

Rania pun berbinar kemudian. “Aku nggak minta loh, ya, ini. Mbak Nay sendiri yang ngasih loh, ya.”

“Awas, ya kalau kamu cerita-cerita sama Satria soal tadi.”

Rania mengulum senyum puas. “Iya, aku diam. Tapi kalau Mas Satria ngasih yang lebih gede dari sogokan Mbak Nay, ya aku bersekutu sama dia.”

“Rania! Hih!” Kanaya mengentakkan kakinya kesal. Baru saja akan menjambak rambut adiknya, Rania keburu kabur menjauhinya.

“Mbak, tapi aku serius. Jangan main-main. Apapun bentuknya, tetap aja namanya kamu selingkuh, Mbak. Dan, ini kamu beruntung, ya,

aku yang lihat. Coba kalau Mas Satria yang lihat? Mungkin Pak RT udah bawa TNI kali ke sini buat menenangkan keadaan. Hiii, ngeri."

"Ya makanya, itu gunanya uang 300 ribu yang kamu pegang!"

***

ENTAH sudah berapa kali Kanaya menghela napas guna menormalkan detak jantungnya, padahal insiden *ketahuan* Rania sudah hampir satu jam berlalu. Rania benar, beruntung bukan Satria yang memergokinya dan seharusnya Kanaya tenang, bukan? Lalu mengapa rasanya tetap tidak bisa tenang?

Rileks, Nay. Selama Satria nggak tahu, ya udah nggak usah cerita aja kali, ya?

Kanaya mengerang frustrasi. Berendam air hangat tidak juga membuatnya tenang. Namun,

ia tidak bisa lebih lama lagi berdiam di kamar mandi karena harus memasak.

Kanaya tahu, memasak ayam goreng mentega pesanan Satria memang sangat-sangat terlambat, apalagi sekarang hampir jam 10 malam. Namun, tidak ada salahnya berusaha, kan? Setidaknya, ia bisa menebus kesalahannya karena pulang telat.

Setelah melilitkan handuk di tubuh, Kanaya bergegas keluar kamar mandi menuju lemari sambil menyisir rambut basahnya dengan jari-jari. Ketika sedang mencari piyama, ponsel Kanaya yang ada di meja rias bergetar dan mengalihkan perhatiannya. Ia bergeser beberapa langkah, mengambil ponsel, dan melihat beberapa pesan yang masuk.

DJ Baskara:

Kana?

Kanaya tersenyum tipis. Ia membekap mulutnya saking tak menyangka mendapat pesan dari Damara yang nama kontaknya belum sempat ia ganti sejak Mbak Galuh mengirimkannya. Kanaya berpikir sejenak, sebaiknya nama kontak DJ Baskara perlu diubah menjadi Damara atau tidak.

DJ Baskara:

Lagi apa?

Udah tidur?

Lamunan Kanaya pun teralihkan karena ponselnya bergetar lagi. Omong-omong, apa pria itu sudah sampai rumah? Mendadak Kanaya jadi cemas mengingat Damara tadi harus

mengantarnya dulu sebelum ke pulang ke rumahnya sendiri.

Aku baru selesai mandi.

Kamu udah sampai rumah?

DJ Baskara:

Udah. Nih, lagi masak.

**DJ Baskara sent picture*

Senyum Kanaya kembali terbit saat melihat foto *selfie* Damara tengah memasak di dapur. Kenapa ia jadi gemas sendiri melihat pria itu memasak? Terlebih, di masa sekarang, Damara

semakin terlihat tampan saja. Apa pesona duda selalu begitu?

Buru-buru Kanaya menggeleng guna mengusir pikirannya barusan. Ah, tetapi tetap saja Kanaya jadi merasa bersalah karena Damara masih harus memasak untuk makan malam, padahal ia tahu Damara pasti lelah usai bermacet-macetan mengantarnya pulang.

Kamu masak apa?
Sekarang jago masak sendiri
kayaknya :p

DJ Baskara:
Haha. Cuma masak sup ayam.
Ya begini deh kalau balik
kayak bujangan lagi.

Cari istri sana,

biar ada yang masakin lagi.

DJ Baskara:

Nanti deh.

Kalau kamu udah available lagi.

Ngawur!

DJ Baskara:

Hahaha.

Btw, kamu juga

jangan lupa makan, ya.

Lekas istirahat.

Iya :)

DJ Baskara:

Terus, foto selfie kamu mana?

Nggak adil nih,

masa aku doang yang kirim foto.

Kanaya meringis sejenak, menimbang-nimbang apakah harus dia mengirim foto selfie-nya, sedangkan dia masih berbalut handuk dan belum sempat pakai baju. Masa iya dia selfie dalam keadaan begini?

Aku belum pakai baju,

masih handukan doang, Dam.

Ya masa kirim foto selfie. Haha.

DJ Baskara:

Bagus dong. Kamu pasti cantik

kalau baru selesai mandi kayak gitu :)

Belum sempat meresapi lebih dalam maksud isi *chat* Damara, Kanaya terbelalak kaget sampai-sampai refleks buru-buru melempar ponselnya ke dalam lemari dan menutupnya rapat-rapat, begitu pintu kamar terbuka dengan kasar. Begitu dilihat, Satria pelakunya.

"Astaga! Satria! Bikin kaget aja, sih! Bisa, kan, kalau buka pintunya pelan-pelan? Atau kalau nggak, ya ketuk pintu dulu!" omel Kanaya saking kesalnya dibuat jantungan berkali-kali oleh pria itu.

Alih-alih menjawab, Satria melangkah lebar dan tergesa ke arah Kanaya, membuat Kanaya

waspada. *Eh, eh, bentar. Ini Satria kenapa nggak berhenti dan makin mepet? Woy!*

BRAK!

Jika tadi pintu, maka barusan tangan Satria yang terulur menghantam pintu lemari, berdiri dengan jarak superdekat, mengurung Kanaya. Mau tidak mau, sebagai bentuk perlindungan diri, Kanaya bergerak mundur hingga punggungnya membentur lemari. Ia tidak bisa lari, sedangkan pikirannya sudah berlarian ke sana kemari menerka-nerka Satria mau apa dan kenapa.

Kanaya menatap Satria takut-takut. Jantungnya jumpalitan gara-gara Satria menatapnya lurus dan lekat. Wajah pria itu memang datar, tetapi Kanaya tahu tatapan Satria sangat tajam dan mengintimidasi. Sungguh, perasaan Kanaya

mulai tidak enak saat menyadari Satria tengah menahan amarahnya.

Ada dua kemungkinan Satria marah padanya: Kanaya pulang terlalu malam hingga ingkar janji masak ayam goreng mentega atau Rania membocorkan rahasianya. Kanaya mengumpat dalam hati jika pemicunya karena kecerobohan Rania. Namun, Kanaya tidak bisa berbuat apa-apa selain menunggu Satria bicara lebih dulu.

Tanpa sadar, tangan Kanaya mencengkeram erat-erat lilitan handuknya. Kondisi setengah telanjang ini jugalah yang membuatnya panik dan gelisah. Bertahun-tahun terbiasa tidak membawa baju ganti ke kamar mandi, Kanaya jadi merutuki kebiasaan ini sekarang.

“Lemburan? Kok malam banget pulangnya?”

Akhirnya, Kanaya mendengar Satria bicara setelah keduanya saling tatap dalam

keheningan. Ia menelan ludah susah payah, berdeham kecil sambil tengok kiri, menatap ke arah jendela kamar. “I-iya.”

Menemani penulis menjenguk pemimpin redaksi lahiran, bagian dari lemburan, kan?

“Kenapa nggak ngabarin aku?”

Kanaya gelagapan. “Oh, i-itu ... ehem, maaf, aku lupa. Kamu ... nungguin ayam goreng menteganya, ya? Habis ini ... aku mau masak—”

“Diantar pulang sama siapa tadi? Aku lihat kamu pulang naik mobil.”

Kanaya mendongak, lalu menyesal karena pandangannya langsung berbenturan dengan mata Satria. Ia sibuk mencari arah pandang lain sambil bertanya-tanya. *Satria lihat aku diantar pulang naik mobil? Kok bisa? Bukannya tadi*

Rania bilang lagi nggak di rumah dan beli es krim?

"Itu ... tadi aku naik taksi *online,* Sat. Soalnya tadi—"

"Oh, ya?" Wajah Satria mendekat hingga Kanaya refleks terdiam. Mungkin gadis itu ingin mundur, tetapi kepalanya telanjur mepet lemari sejak tadi. Satria tersenyum tipis. "Aku baru kali ini lihat ada taksi *online* pakai Pajero. *Driver*-nya pasti orang kaya kurang kerjaan."

Kanaya meringis, berusaha tertawa sealami mungkin, tetapi malah terdengar sumbang dan semakin horor ketika melihat Satria tersenyum menyeringai. Astaga, Kanaya tidak suka melihat senyum Satria yang satu ini! Satria meremehkannya karena tahu ia tengah mencari-cari alasan.

“Bi-bisa jadi. Mungkin *driver*-nya narik taksi karena hobi. Hehe.” Kanaya masih berusaha.

Satria terbahak, membuat Kanaya terlonjak kaget seketika. Tak lama kemudian, tawa Satria meghilang dan kembali menatap Kanaya. “Aku temenan sama kamu dari SD, Nay. Kalau-kalau kamu lupa. Jadi, mending kamu jujur sekarang. Kamu pikir aku nggak tahu kamu pulang dianterin siapa?”

“Ju-jujur apaan, sih?”

“Masih nggak mau jujur?”

Kanaya menggigit bibir bawahnya gelisah. Tanpa sadar, cengkeraman tangannya di lilitan handuk semakin mengerat. “A-aku bakal jelasin, tapi—”

“Jelasin apa?”

Kanaya berdecak. “Bisa nggak, sih, aku pakai baju dulu?”

“Bisa nggak, sih, nggak usah muter-muter cari alasan melulu?”

“Sat, ih! Mundur, kek!” Kanaya sekuat tenaga mendorong dada Satria agar menjauh darinya. Setidaknya memberinya cukup ruang untuk bernapas. Dipepet Satria seperti itu membuat jantungnya tidak sehat, napasnya mirip orang asma.

Satria berdecak lalu melangkah maju dan memutar tubuh Kanaya yang siap membuka pintu lemari agar kembali menghadapnya. “Kenapa nggak jujur aja, sih, kalau kamu pulang dianterin Damara? Kenapa bisa diantar sama Damara? Kenapa bisa ketemu sama Damara lagi?”

Kanaya terbelalak mendengar Satria benar-benar menyebut nama Damara, padahal seharusnya ia menahan ekspresi kagetnya. Tamat sudah riwayatmu, Kanaya. Mendadak ia jadi kesulitan berpikir harus mulai dari mana menjelaskannya pada Satria, sebab pria itu terus mencecarnya dengan tatapan tak bersahabat seperti ini.

Ya ampun, ke mana sosok Satria yang lembut tadi pagi?

“Sat, jangan keras-keras ngomongnya, nanti Mama dengar,” rengek Kanaya sambil menutup mulut Satria dengan kedua tangannya.

Satria menepis tangan Kanaya, lalu tersenyum sinis. “Kenapa memangnya kalau Mama tahu? Takut? Mikir begitu nggak, waktu kamu milih buat diantar pulang sama si Voldemort tadi? Astaga, Nay! ARGH!”

Kanaya semakin panik kala Satria mengerang frustrasi sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia melirik ke arah pintu kamar berulang kali, takut-takut Mama, Rania, atau mungkin Bunda muncul karena mendengar pertengkaran keduanya.

“Sat, aku bakal jelasin, tapi kamu jangan marah-marah—”

“Nay, sumpah aku masih nggak habis pikir. Kok mau-maunya kamu ketemu dia lagi? Dianterin pulang pula? Kamu beneran lembur nggak, sih?”

“Lembur, Sat. Beneran—”

“Ya terus kenapa bisa sama Damara? Harusnya kamu telepon biar aku yang jemput kamu pulang kerja!”

Kanaya geregetan karena Satria terus menerornya, juga semakin tersiksa karena panik

dan takut orang lain mendengar mereka ribut. Ia berpikir keras mencari cara agar emosi sahabatnya ini bisa mereda.

“Nay, kamu lupa tiga tahun lalu kamu ditinggal nikah sama dia? Sampai masuk rumah sakit? Iya? Eh, aku nggak rela, ya. Aku yang nemenin kamu tiga tahun ini, tapi kamu balik—”

Sesuai dugaan Kanaya, Satria berhenti mengoceh begitu ia mencium pipi pria itu. Astaga, perut Kanaya tiba-tiba mulas mengingat ia baru saja mencium sahabatnya—lagi. Mau bagaimana lagi? Terpaksa. Hanya ini satu-satunya cara supaya Satria berhenti mengomel. Meski Satria terdiam, tetapi Kanaya tahu pria itu cukup syok dan bola matanya sempat melebar sesaat karena kaget.

“Nay? Kamu pikir ... aku bakal berhenti marah kalau kamu ci—”

Satria sialan. Bawel banget, sih!

Dengan sangat amat terpaksa, Kanaya kembali merapatkan diri, menyentuh kedua bahu Satria, dan menjinjit mengecup bibir sahabatnya. Kanaya pastikan kecupannya itu sangat kilat karena ia buru-buru mundur dua langkah setelah melakukannya.

Oh My God! Aku nyium bibir Satria duluan! Mamaaa. Horor banget sumpah! heboh Kanaya dalam hati sambil terus menatap Satria yang bergeming. Mirip patung di museum.

Diam-diam, Satria mengepalkan kedua tangan. Menatap Kanaya lurus dan tajam, sampai-sampai tidak mengizinkan kelopak matanya berkedip barang sekali. Ia geram bukan main, pasalnya Kanaya benar-benar membuat jantungnya kobat-kabit blingsatan.

Apa-apaan Kanaya cium-cium aku? Dia pikir aku bakal berhenti marah gitu? Hahaha! Fine*! Dia berhasil! Sialan! Kalau gini ceritanya, jadi pengin ngajak Nay berantem di kasur, kan! Bangke!* histeris Satria dalam hati. Ia menarik napas dalam-dalam, mendengkus lebih tepatnya.

Pikiran Satria sudah susah fokus sejak melihat Kanaya hanya terlilit handuk dengan rambut basah dan itu benar-benar terlihat seksi di matanya. Lalu sekarang Kanaya menyerangnya dengan ciuman, sungguh membuatnya semakin hilang akal.

Kanaya pun makin tegang mendengar Satria menghela napas kasar dan tersenyum sinis. *Ya Tuhan, Satria kenapa makin sinis? Masa caraku barusan nggak mempan juga?*

“Ehem. Sat, jangan marah-marah lagi, ya? Satria ganteng, deh, kalau senyum—astaga, Satria!”

Kanaya memekik nyaring ketika tiba-tiba Satria menggendong dan merebahkan tubuhnya ke tengah ranjang. Seketika Kanaya sadar, kabur tidak lagi bisa jadi pilihan sejak kedua tangan Satria mengungkungnya. Tatapan Satria pun begitu menguncinya, membuat napasnya tercekat dan dadanya sesak.

Tanpa sadar, Kanaya meremas seprai saking tak kuat menahan degup jantungnya yang semakin mengentak-ngentak kala melihat Satria tersenyum miring di atasnya.

“Udah berani cium-cium aku duluan sekarang?”

Rasanya jantung Kanaya mencelos ke perut mendengar Satria bertanya pelan nyaris berbisik. Bagaimana bisa, hal itu malah

terdengar seksi di telinganya? Ini bahaya dan ia harus kabur sekarang!

Satria mendorong bahu Kanaya yang bergerak bangkit hendak melarikan diri, hingga kembali rebah di bawahnya. Ia tersenyum remeh. “Mau ke mana?”

“Sat, aku belum pakai baju dan kedinginan. Jadi, tolong minggir,” perintah Kanaya. Ia pun langsung menghela napas lega begitu Satria bergerak menjauh. Namun, sialnya tidak bertahan lama, sebab Satria berhenti duduk di atas pahanya, lalu melepas kausnya.

Kanaya memelotot panik. *Woy, ngapain buka baju?*

“Aku temenin kamu nggak pakai baju kalau gitu.” Satria melempar kausnya ke lantai, lalu kembali mendekati Kanaya yang gelagapan tanpa suara. *Sial, Kanaya gemesin banget, sih!*

“Sat!” pekik Kanaya sambil menahan tangan Satria yang bergerak hendak menarik lilitan handuknya. Sumpah demi apapun, jantung Kanaya hampir lepas rasanya.

“Kenapa? Baru sadar kalau efek ciuman kamu itu berbahaya?”

Belum sempat menimpali ucapan Satria, Kanaya refleks memejamkan mata dan menggigit bibirnya kuat-kuat, ketika Satria mengecup bahu telanjangnya, tidak hanya sekali, dari luar ke dalam, lalu bermuara mengendusi lekuk lehernya dalam-dalam. Sibuk menahan diri agar tidak mengeluarkan *suara aneh,* Kanaya tidak berdaya lagi menahan lilitan handuknya yang benar-benar ditarik pelan oleh Satria.

“Jangan pulang sama dia lagi. Ya?” Satria mencium daun telinga Kanaya.

Kanaya tertawa jengkel dalam hati, *bisa-bisanya Satria ngajak nego sambil cium-cium begini.* Jelas tidak ada jawaban, Kanaya memilih terus menggigit bibir bawah daripada bersuara *aneh-aneh*.

Sialnya, Kanaya tidak tahan lagi untuk tidak menyentuh wajah Satria, lalu bergerak halus menyisir dan meremas rambut belakang pria itu, kala Satria pindah menciumi lekuk leher dan bahu kanannya.

“Kalau lembur lagi, biar aku yang jemput. Oke, Sayang?”

Satria kampret!

Kanaya mengumpat berulang kali saat panggilan Sayang dari Satria justru membuat sekujur tubuhnya merinding, sekaligus menginginkan sesuatu yang lebih. Kanaya berusaha berpikir waras, tidak seharusnya ia pasrah dan

menikmati semua sentuhan bibir Satria di leher dan bahunya, yang bahkan sudah mulai menurun ... ke dadanya.

“Aku ... cuma ... nggak mau ngerepotin kamuhh, Satthh.”

Satria tersenyum tipis, menikmati remasan tangan Kanaya di rambutnya dan lenguhan yang berusaha ditahan mati-matian oleh Kanaya.

“Aku senang direpotin sama istriku sendiri.” Satria menyesap kuat dan meninggalkan satu bercak kemerahan di bagian atas dekat dada kiri Kanaya.

Kanaya mendesis, mengerang tak karuan. Ia ingin menolak, tetapi tubuhnya malah semakin merapatkan diri pada Satria.

Gila! Kanaya pasti sudah gila karena bisa-bisanya menyerahkan diri pada Satria—

sahabatnya. Namun, Kanaya bisa apa jika respons tubuhnya mengalahkan logikanya. Terlebih, obrolan *seberapa hot Satria di ranjang* bersama sahabatnya tadi siang, membuat rasa penasarannya semakin menjadi-jadi.

Tidak ada jalan untuk melarikan diri, maka Kanaya memilih melepaskan semua kendalinya pada Satria. Ia bahkan tidak lagi menahan lenguhannya ketika tangan Satria mulai meraba pahanya dari bawah ke atas, menyusup masuk ke balik handuk yang belum sepenuhnya terlepas, lalu berhenti di bawah sana.

“Sat ....” Napas Kanaya terengah, padahal hanya berbaring sejak tadi. Perlahan ia membuka mata, lalu bersitatap dengan Satria yang tampak sayu memandanginya. Sementara di bawah sana, tangan Satria mengusapnya

lembut, membuat kedua kakinya merapat gelisah.

“Jadi, aku anggap ... kita sama-sama sepakat.” Satria mencium pipi Kanaya. Melihat gadis itu menggigit bibir bawahnya, Satria mempertemukan bibirnya dengan bibir Kanaya.

Awalnya, Satria hanya ingin mengecup ringan bibir Kanaya. Siapa sangka, Kanaya menyambut dan membuka mulutnya. Keduanya saling melumat, saling menyapa dengan lidah yang basah. Satria hampir gila saat pagutan demi pagutannya dibalas oleh Kanaya. Tangannya meremas seprai dengan frustrasi setiap kali meresapi bagaimana Kanaya balas menghisap bibir bawahnya dengan kelembutan.

Benar-benar menyadari jika Kanaya tidak lagi menolaknya, Satria ingin bersorak penuh kemenangan.

“Kenapa, Sat?” Kanaya bingung di tengah napas yang terengah-engah saat melihat Satria menarik diri, lalu merapikan handuknya yang agak berantakan. Andai Satria tahu, ia bahkan sudah pasrah jika handuknya benar-benar lepas dan *naked* di depan Satria.

Sambil masih berbaring dan memegangi handuknya, Kanaya menunggu Satria bicara. Namun, pria itu malah bangkit memungut kaus dan memakainya. *Loh, udah selesai?* batinnya sambil buru-buru terduduk.

“Malam ini, aku mau lemburan ngedit vlog di Jogja kemarin. Kamu tidur duluan aja, nggak perlu nunggu aku. Kayaknya aku bakal tidur di kamarku sendiri.”

“Ya?” Kanaya linglung. Deru napasnya bahkan belum benar-benar normal dan sekarang Satria mengatakan hal yang entah mengapa ...

terdengar menyebalkan di telinganya. Sekaligus menyayat hatinya.

“Kamu nggak perlu masak buat aku. Aku udah makan, tenang aja. Tadi, sambil beli es krim buat Rania, aku beliin kamu mi goreng sama capcay *seafood* kesukaan kamu. Takutnya kamu belum makan atau lapar lagi. Jadi, kalau bisa makan dulu sebelum tidur. Tapi ...,” Satria tertawa getir, “kayaknya kamu udah makan di luar tadi, jadi ya udah ... langsung istirahat.”

Kanaya merasakan nyeri di sudut hatinya mendapati Satria bicara tanpa melihatnya. “Sat, kamu marah sama aku?”

Tangan Satria yang sudah memutar kenop pintu, terhenti, lalu sedikit menoleh tanpa benar-benar berbalik. Sebab, ia takut tidak jadi pulang jika kembali melihat Kanaya hanya

berbalut handuk dan ia tahu Kanaya benar-benar *naked* di baliknya.

"Nggak." *Nggak salah lagi. Aku marah banget, Nay. Makanya aku butuh waktu buat sendiri supaya nggak meluapkan emosiku di depan kamu,* batin Satria melanjutkan. "Aku pulang dulu."

Kanaya bergeming saat pintu kamar tertutup dari luar dan Satria benar-benar meninggalkannya. Entah mengapa, ia tidak bisa mengendalikan diri saat matanya mulai memanas dan berair. Tiba-tiba, kepergian Satria membuat Kanaya merasakan kehilangan dan itu sangat menjengkelkan.

***

PUKUL dua dini hari dan Satria belum bisa tidur. Ternyata tidur berdua Kanaya selama seminggu kemarin, membuatnya merasa kosong untuk

kembali tidur sendirian. Malam ini, ia bolak-balik berguling dengan gelisah gara-gara tidak ada Kanaya yang biasa dipeluk menjelang terlelap.

Ingin kembali ke rumah sebelah, tetapi hatinya masih gondok luar biasa. Awalnya Satria berusaha berpikir positif bahwa Kanaya memang pulang naik taksi *online* atau nebeng teman kantornya. Itulah sebabnya tadi sepulang dari warung, ia memilih berhenti di depan rumah tetangga untuk memperhatikan Kanaya dari kejauhan. Namun, begitu mobil Pajero hitam itu melewatinya, memperlihatkan wajah Damara di balik kemudi, Satria kaget bukan main.

Satria pun berusaha menunggu Kanaya menghampirinya dan menceritakan soal Damara. Namun, Kanaya tak kunjung datang, membuat Satria tidak sabar dan akhirnya menyusul gadis itu ke kamarnya. Sialnya, Satria semakin geram karena Kanaya tidak juga

berinisiatif bercerita, malah terkesan menyembunyikan dengan mencari banyak alasan.

Salahkah jika Satria marah? Jika Kanaya lupa pada janji untuk memasak makan malam karena lembur bekerja, Satria masih bisa memaklumi. Namun, tadi apa? Gadis itu pulang bersama mantannya! Sialan. Ia kesal—dan sedikit cemburu—melihat Kanaya bertemu Damara lagi. Apa Kanaya lupa siapa yang menemaninya bangkit untuk *move on* selama tiga tahun ini?

Kekesalan Satria pun semakin bertambah saat Winda berulang kali mengiriminya pesan, bertanya hal-hal tidak penting dan meminta Satria untuk menyimpan nomor ponselnya. Sejak kelulusan SMA bertahun-tahun lalu, Satria tidak pernah kontak dengan Winda. Bisa dipastikan, pasti Dimas yang memberikan nomor ponselnya pada Winda. Lagi pula, untuk apa

Winda malah mengganggunya dan bukan menghabiskan banyak waktu untuk *chattingan* sama Dimas.

0878-222-33xx:

Satria, udah tidur, ya?

Besok bisa ketemu di kantor?

Aku tunggu di klinik

atau samperin ke lantai divisi kamu?

Itu adalah *chat* terakhir Winda yang Satria abaikan di jam 12 malam. Bukan hanya itu, semua pesan Winda tak satu pun ada yang ia balas.

Satria mengerang di ranjangnya. Ia ingin peluk Kanaya. Mendadak hatinya merasa bersalah karena tadi tega meninggalkan istrinya saat

mereka ... sama-sama *ingin*. Terlebih, Kanaya mulai menyerahkan diri padanya dan itu benar-benar membuat Satria nyaris gila. Bodohnya, mengedepankan amarah yang berkecamuk dalam dada, Satria memilih menyudahi secara sepihak.

Kanaya mungkin membencinya sekarang, atau malah menyumpahinya kena azab.

Satria menghela napas lalu terduduk. Persetanlah dengan rasa kesal dan amarah yang masih menguasai hatinya. Dia hanya ingin tidur sambil memeluk Kanaya sekarang. Maka, di sinilah Satria—di depan kamar Kanaya, siap membuka pintu. Beruntung Rania masih maraton nonton drama Korea saat Satria menelpon meminta tolong dibukakan pintu depan.

Perlahan, Satria membuka pintu, melangkah masuk, dan menutupnya kembali dengan hati-hati. Langkahnya mendekati ranjang, duduk di tepinya, memperhatikan Kanaya tampak pulas. Tangannya membelai lembut kepala gadis itu dan lagi-lagi perasaan bersalah itu terasa menusuk hingga dadanya sesak.

Mengingat bagaimana tadi ia tega meninggalkan gadis itu, Satria urung niat untuk naik bergabung di balik selimut yang sama dengan Kanaya. Maka, ia putuskan untuk beranjak ke sofa dan berniat tidur di sana.

“Jangan pergi ....”

Langkah Satria terhenti. Jika tidak salah dengar, Kanaya baru saja bersuara. Ia berbalik hendak memastikan. Namun, Kanaya masih terpejam dalam tidurnya. Hanya saja, kepala gadis itu bergerak ke kiri dan kanan dengan gelisah.

“Jangan pergi lagi .... Aku mohon ....”

Kanaya ngigau?

Satria mencoba membangunkan Kanaya. Gadis itu malah meraung dan sesenggukan. Dengan terpaksa, Satria mengguncang tubuh Kanaya lebih keras sebab kondisi itu mulai membuat Satria panik. Seperti tiga tahun lalu, saat Damara menikah dengan wanita lain, Kanaya sering mengingau dan mimpi buruk.

“Nay, bangun!” Suara Satria cukup keras untuk menyadarkan seseorang dari mimpi buruknya. Sedetik kemudian, ia melihat Kanaya mengerjap-ngerjapkan matanya pelan. “Hei, kamu mimpi buruk?”

“Jangan pergi.”

Satria menatap cemas sambil mengusap kening Kanaya yang berkeringat. “Nay, sadar. Bangun dulu. Ya ampun, kamu keringet—”

Satria memelotot kaget saat tiba-tiba Kanaya menangkup wajahnya, lalu menarik dan menciumnya. Satria sempat berusaha melepaskan diri, sebab ia perlu mencari tahu apakah Kanaya sadar atau masih mengigau. Namun pada akhirnya, ia pun pasrah dan balas memagut bibir Kanaya yang begitu menggebu melumat bibirnya. Hingga ketika kedua tangan Kanaya memeluk lehernya erat, Satria pun bergerak semakin merapat.

Suhu ruang memanas, terlebih dalam diri Satria. Kepalanya terasa mendidih, tubuhnya terasa terbakar. Kanaya mengulum bibirnya dengan sedemikian hebat, membuatnya hilang akal dan tidak bisa berpikir jernih selain bergerak naik dan memposisikan diri di atas Kanaya. Ciuman

keduanya bukan hanya sekadar bertukar saliva, tetapi sudah saling beradu decap dan desah.

Hingga ketika Satria menurunkan ciumannya ke leher Kanaya dan tangannya meraba kulit punggung gadis itu untuk mencari kaitan bra, satu lenguhan Kanaya lolos terdengar dan benar-benar membuat Satria tak berdaya.

“Jangan pergi lagi ..., Damara.”

Satria refleks menjauh, bahkan tanpa sadar mengempaskan tubuh Kanaya hingga gadis itu terpental ke ranjang , lalu mengerjap dan mengernyit bingung menatapnya.

“Satria?” Kanaya mengucek matanya. “Kamu di sini? Jam berapa sekarang? Udah subuh, ya?”

Satria terperangah menyadari Kanaya benar-benar mengigaukan pria lain dalam mimpinya. Sialnya, masih pria berengsek yang sama yang

namanya disebut Kanaya. Satria tersenyum sinis. Ia kehilangan kata-kata. Hatinya benar-benar terluka.

“Sat, mau ke mana?”

Satria melirik tangan Kanaya yang menangkap pergelangan tangannya. Dengan sangat hati-hati, ia melepaskan genggaman itu. “Pulang.”

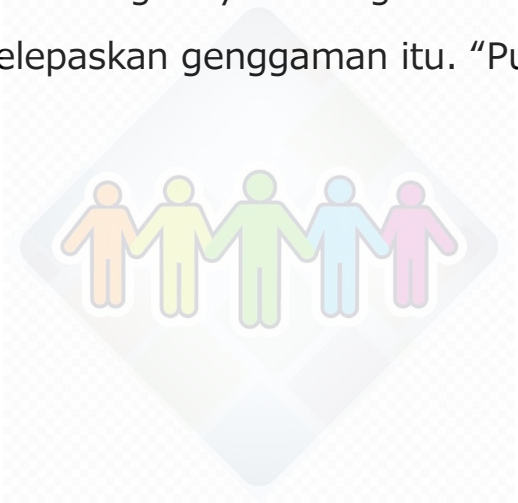

[SSA: 19. Jangan Mancing-Mancing]

ENTAH sudah berapa kali Kanaya mengecek ponsel hari ini, tetapi notifikasi *chat* dari Satria tak kunjung terlihat. Pria itu berhasil membuatnya cemas, tidak fokus bekerja di kantor.

Helaan napas lesu terdengar. Kanaya menelungkupkan wajah di atas meja kerjanya. Mengabaikan sejenak halaman Ms. Word-nya, padahal ada naskah yang harus ia cek hasil suntingannya. Pikirannya melayang, teringat peristiwa tadi pagi.

Susah payah Kanaya bangun pagi dan menyiapkan sarapan untuk Satria, tetapi ia tidak menemukan Satria di kamarnya. Bunda bilang

Satria sudah berangkat sejak satu jam lalu. Dan, kegagalannya bertemu Satria, terpaksa membuatnya memutar otak mencari alasan agar Bunda tidak curiga mengapa ia bisa tidak tahu jika suaminya sudah berangkat kerja.

Kanaya mendesah lelah. Ia tahu Satria marah dan menghindarinya. Kanaya tahu betul penyebab Satria marah. Selain karena Kanaya diantar pulang oleh Damara, juga karena kebodohannya semalam menyebut nama Damara saat mereka berciuman panas.

Demi apapun, seandainya Satria tahu, Kanaya sengaja menyebut nama Damara. Bukan tanpa alasan, melainkan karena Kanaya malu. Sebab semalam, Kanaya yang menarik dan mencium Satria lebih dulu. Kanaya hanya tidak ingin Satria besar kepala lalu mengejeknya, apalagi jika sampai mengatainya munafik—mengingat selama ini Kanaya selalu menolak Satria, tetapi

semalam malah ia yang *menyerang* Satria lebih dulu.

Dan lagi-lagi, bukan tanpa alasan mengapa Kanaya begitu menggebu menyatukan bibir mereka.

Pertengkaran semalam, membuat Kanaya takut kehilangan Satria yang tiba-tiba pulang ke rumah Bunda dan meninggalkannya tidur sendirian. Seminggu ini, kasurnya terasa sempit, tetapi tidurnya terasa lebih hangat karena Satria selalu menemaninya. Dan, semalam, Kanaya membenci situasi saat tidak ada Satria yang memeluknya dari belakang menuju lelap.

Rasa kehilangan itu terbawa sampai ke mimpi. Membuat Kanaya menangis dan berteriak *jangan pergi* dalam mimpi saat Satria memilih meninggalkannya, lalu menghilang di

tengah kegelapan. Maka, begitu Kanaya terbangun dan mendapati Satria nyata ada di kamarnya, kembali menemuinya, ia bahagia dan lega luar biasa. Sampai-sampai lepas kendali mencium pria itu dengan sebegitu menggebunya.

Lalu, perasaan malu itu datang dan membuatnya bertindak bodoh sebodoh-bodohnya. Menyebut nama pria lain di saat mereka sedang *panas-panasnya* di ranjang, jelas Satria marah. Dan, Kanaya hanya bisa pasrah sambil berpikir keras mencari cara agar Satria mau berbaikan dengannya.

Gila! Kepala Kanaya rasanya ingin pecah. Lebih baik menghadapi Satria yang bawel dan berisik. Sebab Kanaya benar-benar tidak suka jika Satria mendiamkannya hingga cuek begini. Ke mana *chat* tidak penting dari Satria yang selalu mengganggu Kanaya bekerja? Ke mana sahabat

yang selalu perhatian mengingatkannya istirahat dan makan siang?

Kanaya pun mendongak begitu seseorang memanggil dan mengusap puncak kepalanya. Entah bagaimana, ia pikir Satria yang datang. “Eh, hai, Dam.”

Dalam hati, Kanaya tertawa miris. Mana mungkin jika Satria yang muncul mendatanginya ke kantor di jam-jam sibuk seperti ini, kan? Terlebih, pria itu sedang marah padanya.

“Makan siang, yuk? Sekalian keluar cari udara segar. Aku lihat kamu stres banget dari pagi.”

Kanaya buru-buru mengecek jam di sudut layar komputernya. Sibuk memikirkan Satria sampai tidak sadar jika sudah waktunya makan siang. Bahkan, perutnya tidak lapar.

“Aku makan di kantin aja, Dam.” Kanaya bicara sambil buru-buru mengetik *chat*—kesekian yang dipastikan tidak akan mendapat balasan—untuk Satria, mengingatkan pria itu agar tidak lupa makan siang. “Soalnya jam dua nanti, aku ada jadwal ke bagian percetakan.”

Damara tersenyum tipis sambil mendudukkan sebelah pahanya di pinggir meja kerja Kanaya yang sempit dengan buku dan kamus, lalu meraih dan menggenggam tangan Kanaya. “Kamu kenapa? Jidat kamu sampai nggak berhenti mengerut gitu, Na.”

Kanaya refleks meregangkan otot-otot dahinya. Khawatir yang Damara bilang itu benar. “Ah, masa, sih? Nggak kok.”

“Kamu bisa cerita sama aku kalau ada masalah, Na. Ingat, kan, pesanku semalam?”

“Aku baik-baik aja kok, Dam. Cuma memang banyak *deadline* aja. Mbak Galuh cuti, kerjaanku jadi tambah banyak.”

“Makanya, ayo kita jalan sebentar biar kamu nggak stres. Aku janji bakal bawa kamu balik ke kantor sebelum jam dua.”

“Buku kamu udah selesai ditandatangani?”

“Sedikit lagi. Janji.” Damara menyengir.

Kanaya merengek, “Dam, jangan mengulur waktu. Buku kamu harus segera didistribusikan ke seluruh toko buku di Indonesia, loh. Belum lagi, jadwal *soft launching* buku kamu juga bakal dimulai sebentar lagi. Kalau kamu ngaret, nanti aku yang kena sama Mbak Galuh.”

Damara tertawa. “Sori, deh. Tadi aku kesiangan datangnya. Nanti aku lembur, deh, biar cepat selesai tanda tangannya.”

“Benar, ya?”

“Iya. Asal ditemenin kamu.”

***

TANGAN kiri Satria memijit pelipis, sementara yang kanan memegang ponsel. Ibu jarinya menggulir ke atas dan bawah, membaca dengan seksama *chat* Kanaya yang diterimanya sejak pagi dan sama sekali belum ia balas. Sejujurnya, ia tidak tahan berdiam diri begini. Rasanya, ibu jarinya sudah gatal ingin mengetik balasan untuk Kanaya sejak tadi. Ia tahu gadis itu pasti kebingungan menghadapinya yang tiba-tiba cuek.

Satria terpaksa melakukan ini. Rasa kesalnya akan pertengkaran dan igauan Kanaya belum sirna dari hatinya. Malah terasa semakin mencengkeram setiap kali teringat peristiwa semalam. Satria sadar sikapnya yang pergi ke

kantor pagi-pagi untuk menghindari Kanaya, sangatlah *childish*. Namun, ia lebih ingin menemui Kanaya jika amarahnya mulai mereda.

Akhirnya, seharian ini fokusnya kacau sekali di kantor gara-gara tidak tenang memikirkan Kanaya.

“Muka-muka nggak dapat jatah begini, nih.”

Satria mendongak begitu mendengar celetukan Dimas di pembatas kubikelnya. Ia berdecak, “Sok tahu! Kayak situ udah nikah aja.”

Dimas cekikikan melihat Satria menimpalinya dengan wajah tertekuk. Dugaannya semakin terasa benar. “Kenapa? Bini lagi dapet?”

“Mau tahu banget atau mau digampar bolak-balik?” timpal Satria sambil mematikan komputernya. Siap-siap pulang.

Lagi-lagi, Dimas terbahak.

“Kamu nggak balik, Dim?”

“Bentar lagi. *Btw*, Winda udah *chat* kamu belum, Sat?”

Satria seketika menoleh. “Jadi kamu yang kasih nomorku ke Winda?”

Dimas mengangguk. “Biar dia gampang kalau mau kepoin tentang aku lewat kamu. Jadi, tolong cerita yang bagus-bagus soal aku ke dia, ya!”

Satria menggeram tertahan. *Winda tahu nomorku, yang ada malah gangguin aku dan bukan nanya-nanya soal Dimas. Argh!* ”Daripada lewat aku, ya lebih baik kalian lebih sering *chattingan* berdua. Aku nggak mau ikut campur, lah.”

“Namanya juga cewek, Sat. Pasti malu mau tanya-tanya langsung. Pasti ada hal-hal yang pengin dia cari tahu sendiri.”

Nyusahin aja, dah! Satria bangkit, hendak keluar kubikelnya, tetapi ditahan Dimas.

“Oke, Sat? Membantu orang jomlo mendapatkan jodoh itu pahalanya seumur hidup sampai ke akhirat, loh. Masa nggak mau?”

Satria menggeleng sambil mengibaskan tangan dan segera berlalu dari Dimas. Enggan mengiyakan ocehan teman sekantornya itu. Sesampainya di lantai bawah, ia membaca *chat* dari Kanaya yang baru diterimanya.

My Beautiful Wife:

Sat, aku lemburan.

Jadi pulang agak telat.

Mungkin jam 8an.

Malam ini, kita pillow talk, *kan?*

Satria menengadah seraya menghela napas. Pertahanannya tidak boleh goyah hanya gara-gara *chat* Kanaya yang ... ah, kenapa Kanaya minta banget disayang-sayang, sih? Gadis itu mengajaknya *pillow talk* setelah semalam mereka absen. Gara-gara Damara si Voldemort kampret!

"Satria!"

Satria mengerjap, menoleh kiri dan kanan mencari sumber suara yang memanggilnya. Takut-takut Kanaya mengerjainya bilang lembur, tidak tahunya menyusulnya ke kantor. Namun, pikiran itu langsung musnah begitu

Satria menemukan Winda berdiri tak jauh darinya.

Kabur ke mana, nih? Satria mondar-mandir gagal melangkah karena bingung harus ke mana untuk menghindari Winda, sedangkan jalan keluar satu-satunya ada di hadapannya dan ia harus melewati Winda untuk sampai ke sana.

“Hai, Win.” Satria balas menyapa. Dengan senyum seperlunya.

Winda menyibak rambutnya ke samping ala-ala bintang iklan di TV. “Mau pulang?”

“Hm. Duluan, ya?”

“Sat, tunggu! Buru-buru banget, sih.”

Satria terpaksa menghentikan langkah sebab Winda menahan lengannya. “Ada apa, ya, Win?”

“Aku semalam *chat* kamu. Kok cuma di-*read*, sih?” tanya Winda dengan wajah cemberut dan memeluk lengan Satria.

Satria tersenyum meringis sambil mencoba melepaskan diri dari pelukan Winda. “Oh, itu. Sori. Semalam, aku sibuk,” jawabnya asal.

Dimas cerita sama Winda nggak, sih, kalau aku udah nikah? Main nemplok aja ini cewek, batin Satria geram sambil tengok kiri kanan melihat situasi. Takut-takut teman kantornya melihat dan salah paham, terutama Dimas.

“Sibuk sama istri kamu?”

Nah, Winda tahu aku udah nikah ternyata! Kok bisa-bisanya main gandeng-gandeng suami orang? Buru-buru Satria mengangguk. “Itu kamu tahu.”

“Jadi benar yang Dimas bilang? Kamu udah nikah?”

“Iyalah. Nih, buktinya!” Satria menunjukkan cincin nikahnya pada Winda dengan senyum bangga.

Winda bersedekap dada sambil tertawa mengejek. “Kamu nikah sama siapa? Aku kenal nggak?”

“Ingat Kanaya, kan?” Lagi, senyum bangga Satria melebar sempurna. Ya, menikah dengan Kanaya memang suatu pencapaian yang patut dibanggakan baginya. *Perjuangannya puluhan tahun, gila! Ya kali nggak bangga.*

“*What?”* Winda terbelalak dan mengaga lebar. “Kanaya? Kamu nikah sama Kanaya, teman SMA kita? Yang suka ngintilin kita kalau pacaran dulu?” Ia terheran-heran.

Satria berdecak kesal. *Heleh. Pacaran juga cuma dua minggu, Win. Segitu terganggunya.* "Perlu digarisbawahi, ya, Win. Kanaya nggak pernah ngintilin kita, tapi aku yang paksa dia buat ikut kalau kita ketemuan."

Winda menganga semakin lebar, benar-benar tak percaya mendengar pengakuan Satria setelah sekian lama meninggalkan masa putih abu-abunya. "Kamu apa? Wah! Gila, ya, kamu, Sat. Ngapain coba kamu ngajak Kanaya pas pacaran sama aku?"

"Ya biar nggak berduaan, lah. Cewek dan cowok, kan, dilarang berdua-duaan, nanti ketiganya setan."

Winda tertawa. "Berarti Kanaya setannya, dong?"

SERAH DAH! BAWEL! "Iya dan setannya lebih cantik daripada pacarku waktu itu. Makanya aku

lebih tergoda sama setannya daripada sama kamu. Weeek!" Satria bergegas pergi kemudian, tak ingin lebih lama lagi mengobrol dengan Winda.

"Satria! Aku belum selesai ngomong, ihhh!" teriak Winda hingga beberapa orang di sekitar menoleh ke arah mereka, sedangkan Satria terus melangkah menuju pintu keluar dan tidak menganggapinya. "Kalau aku *chat* lagi, harus dibalas, ya, Sat!"

Satria masa bodoh. Mau Winda berteriak-teriak di belakang sana, ia tidak akan berbalik menanggapi. Ia hanya ingin cepat pulang. Membicarakan Kanaya dengan Winda, mendadak hatinya merindu.

Bisa peluk Nay nggak, ya, malam ini? Argh, Damara kampret memang. Segala muncul, bikin rusuh hubunganku sama Nay aja, sih!

Setelah menerjang kemacetan di jam pulang kantor yang bikin beristighfar berulang kali karena ada kecelakaan di sekitar Jalan Raya Fatmawati, akhirnya Satria sampai rumah pukul setengah sembilan. Lebih malam dari biasanya.

Usai melepas sepatu dan kaus kaki, Satria memasuki rumah dan mendapati Bunda tengah mengobrol dengan Mama—seperti biasa. Ia segera menghampiri keduanya dan menyalami satu per satu.

“Tunggu, Nak.”

Satria batal berdiri ketika Bunda menahan tangannya. Ia pun kembali berlutut dengan perasaan waswas. Teringat tadi pagi Bunda kirim *chat* kebingungan mengapa ia berangkat ke kantor pagi-pagi sekali sampai tidak sempat bertemu Kanaya.

“Kenapa, Bun?”

“Satria, kamu sama anak Mama lagi berantem, ya?” Pertanyaan justru datang dari mulut Mama.

Satria berdeham pelan. “Mama kayak nggak tahu Satria sama Nay aja. Tiap hari, kan, kami memang ribut mulu kayak Tom and Jerry,” tukasnya.

“Dikurang-kuranginlah, Nak. Kalian, kan, udah nikah,” timpal Bunda.

Satria tertawa pelan. “Iya, Bunda. Tapi, kalau nggak berantem sama Nay tuh memang kayak ada yang kurang gitu.”

“Lain kali pamit sama Kanaya kalau berangkat kerja. Udah diajarin juga,” oceh Bunda.

“Iya, maklum buru-buru, terus masih lupa kalau udah punya istri,” alibi Satria.

“Ngeles mulu, sih. Terus kenapa semalam nggak tidur di kamar Nay?”

“Satria ngedit vlog semalam, terus ketiduran, Bun.” *Sampai kapan interogasi ini berlangsung, ya Tuhan?*

“Satria,” panggil Mama, “maafin Nay, ya, kalau masih banyak salahnya jadi istri kamu.”

Satria menegang. *Kenapa Mama ngomong gitu? Bikin merasa bersalah aja.*

“Oh, iya, Ma. Nggak apa-apa. Satria juga masih banyak kurangnya jadi suami. Kami masih sama-sama belajar dan menyesuaikan diri.” Satria tersenyum, berharap bisa menenangkan keguasaran hati Mama.

“Nanti selesai mandi, ke rumah, ya? Tadi Nay pesan sama Mama, kalau kamu udah pulang

disuruh ke sana. Nay masak makan malam buat kamu."

Lho, Nay udah pulang? Bukannya lembur?

***

SEBENARNYA Satria masih belum ingin menemui Kanaya, tetapi berhubung permintaan langsung datang dari mertuanya, maka ia tidak mungkin mengabaikannya. Konyolnya, Satria terlalu mempersiapkan diri—menyabuni tubuhnya sampai tiga kali, tidak lupa keramas dan gosok gigi, lalu menyemprotkan banyak wangi ke tubuhnya—untuk ukuran bertemu dengan seseorang yang membuatnya kesal.

Dengan setelan kaus rumahan dan celana kargo selutut, Satria mematung di ruang makan saat kedua matanya benar-benar melihat Kanaya berdiri memunggunginya, tampak sibuk memasak di dapur. Satria berdecak dan

mengumpat dalam hati saat jantungnya tiba-tiba berdebar hanya dengan melihat Kanaya dari belakang.

Satria pernah bilang, kan, kalau Kanaya itu cantik dan seksi jika sibuk memasak di dapur? Begitulah yang Satria lihat sekarang. Hatinya benar-benar tersentuh melihat Kanaya—gadis yang amat sangat mageran dan tidak hobi masak—kini sibuk meracik di dapur, untuknya pula.

Sambil berkecak pinggang dengan satu tangan, Satria mondar-mandir dengan gelisah dan tangan kiri mengusap wajahnya kasar. Keteguhan hatinya semakin goyah, pasalnya penampilan Kanaya malam ini benar-benar membuatnya frustrasi ingin segera memeluk gadis itu.

Padahal, Kanaya hanya pakai kaus putih gombrong yang panjangnya mencapai paha, sampai-sampai hampir menutupi *hotpants*-nya. Sehingga di mata Satria, Kanaya lebih mirip tidak pakai celana dan paha putih mulus itu terumbar ke mana-mana. Membangkitkan sesuatu yang susah payah ia tahan agar tidak seharusnya khilaf malam ini.

Ingat, Sat, lagi marahan sama Nay! batin Satria memperingatkan diri sendiri.

"Nggak ada karet? Ikat rambut?"

Sepuluh detik kemudian, Satria lupa dengan suara batinnya barusan. Kini, ia berdiri di belakang Kanaya, mengambil semua helai rambut gadis itu dan mengumpulkannya ke belakang jadi satu, lalu dipeganginya karena Kanaya tampak ribet menyibak rambut saat memasak.

Menyadari ada pergerakan di belakangnya, terlebih rambutnya yang diraih oleh seseorang, Kanaya buru-buru menoleh. “Sa-Satria? Kamu udah pulang?” tanyanya dengan wajah berbinar bahagia.

“Ikat dulu rambut kamu, biar nggak ribet masaknya.”

Kanaya meringis. “Oh, iya. Tadi abis keramas, jadi nggak diikat. Ikat rambutnya di kamar. Nggak ada karet juga di dapur.”

Ck, belum juga ngapa-ngapain, udah keramas duluan aja, Nay. Sedetik kemudian, Satria mengerjap dan menggeleng mengusir ocehan ngawurnya barusan. Bisa-bisanya ia salah fokus begini.

“Ya udah, aku pegangin. Kamu lanjut masaknya.”

Kanaya tersenyum, lalu kembali fokus pada masakannya. “Tunggu, ya? Sebentar lagi selesai kok.”

Melihat senyum istrinya, bohong jika hati Satria tidak menghangat. Terlebih, memegangi rambut Kanaya seperti ini membuat leher belakang gadis itu terpampang nyata di hadapannya. Membuatnya susah payah menahan diri untuk tidak mendaratkan hidung dan bibirnya di sana, mengendus dan mengecupinya sepuas hati.

Lagi-lagi, Satria menggeleng mengusir pikiran tidak tahu dirinya. Ia masih harus bersikap dingin pada Kanaya. Tidak mau terlihat terang-terangan jika hatinya mulai melunak.

Aku masih marah, ya, Nay, gereget Satria dalam hati.

Kanaya mengerucutkan bibir karena Satria tidak menanggapinya. Kemudian mematikan kompor

dan menuang masakannya ke piring. “Aku masak ayam mentega, nih, buat kamu. Kemarin, kan, nggak jadi.”

“Oh. Aku pikir kamu masih lemburan di kantor.”

Sinis banget, sih, Sat? keluh Kanaya dalam hati.

Setelah beres *platting,* Kanaya seketika berbalik dan balas melingkarkan tangan ke pinggang Satria, merapatkan tubuhnya sambil mendongak menatap pria itu. Rambutnya pun terlepas dari genggaman Satria.

“Aku berubah pikiran, Sat. Tadi jam 7 udah sampai rumah.”

Satria buru-buru melengos, sibuk mencari arah pandang yang pas ke kiri dan kanan, asal tidak balas menatap Kanaya. *Ngapain Nay balas peluk begini, sih? Tahan, Sat. Tahan. Alamak, dada Nay nempel pula!*

“Tenang aja. Tadi aku pulang naik ojek *online* kok,” tambah Kanaya.

Satria berdeham menutupi kegugupannya, tetapi dalam hati senang juga mendengar info tersebut. “Aku nggak nanya.”

Kanaya mengulum senyum, lalu menempelkan sejenak wajahnya di dada Satria seraya mengeratkan pelukan. Selain untuk merayu Satria agar tidak lagi marah padanya, Kanaya memang ingin melakukannya. Setidaknya untuk menyemangati diri sendiri karena ia tahu membuat Satria luluh malam ini pastilah bukan hal mudah.

Kanaya melepas pelukan. Mengambil piring berisi masakannya dan membawanya ke ruang makan. “Ya udah, makan dulu, ya? Cobain masakan aku.”

“Aku udah makan,” bohong Satria, padahal cacing di perutnya sudah berdemo sejak mencium aroma masakan Kanaya yang menggugah selera. “Kamu makan sendiri aja. Aku ke sini karena menghargai Mama dan biar Bunda nggak curiga kalau kita habis ribut.”

Usai meletakkan masakan di meja, Kanaya menggelayuti lengan Satria dan merengek, “Sat, makan dulu, ya? Sedikiiit aja.”

Satria mengumpat dalam hati. Pasalnya, Kanaya terlihat beribu kali lipat lebih menggemaskan daripada Winda yang memeluk lengannya tadi sore. “Ck, maksa banget, sih.”

Satria menepis tangan Kanaya, pura-pura tidak suka. Padahal, ia ingin sekali balas mencium Kanaya lalu menggendong gadis itu ke kamar.

Baikan aja kali, ya? Ah, lemah banget sih, Sat! Satria gelisah mendengar suara hatinya

saling berperang. Lalu buru-buru duduk dan Kanaya menyusul di sebelahnya.

“Aku bisa ambil sendiri,” celetuk Satria ketika melihat Kanaya mengambilkan nasi untuknya.

Kanaya tersenyum. “Nggak apa-apa. Kamu mau paha atau dada?”

Satria tersedak oksigen yang berlimpah di sekitarnya. Kanaya sampai buru-buru mengambilkannya air minum saking kagetnya. *Sialan, mau paha atau dada? Kalau bisa dua-duanya kenapa harus pilih salah satu, sih? Astaga, fokus, Satria! Paha atau dada ayam maksudnya!*

“Makasih. Ehem. Dada aja.” Satria meletakkan gelas usai meminumnya. Ia mulai menikmati makan malamnya setelah diambilkan satu potong dada ayam oleh Kanaya. Ah ..., masakan

Kanaya tidak pernah gagal memanjakan lidahnya. “Enak.”

Ya, kenapa segala dipuji, sih, Satria! Makannya juga biasa aja kali, nggak usah kayak orang belum makan tiga hari, batin Satria berang kemudian karena lagi-lagi egonya kalah dan malah melontarkan pujian untuk Kanaya begitu saja di tengah perang dingin masih berlangsung.

Kanaya tersenyum lebar. Bahagia. Meski tahu pria itu masih marah, setidaknya Satria mau makan masakannya. Ia hanya ingin menebus kesalahan karena kemarin gagal memasak untuk Satria. “Iya, dong. Mama Papa punya restoran, masa aku nggak jago masak.”

Satria tidak membalas. Pria itu tampak lahap. Bahkan sekarang sudah mengambil paha ayam untuk menemani sisa nasinya.

“Besok mau aku masakin lagi nggak, Sat?”

“Terserah. Nggak usah dipaksa. Aku tahu kamu sibuk.”

Kanaya menggeser kursinya agar lebih merapat dengan Satria. “Aku serius. Besok-besok aku masakin kamu lagi.” Telunjuknya bergerak naik turun seperti menggaruk lengan atas Satria.

Sambil mengunyah pelan, Satria melirik bingung. *Nay ngapain, deh?* ”Lagi ada maunya, nih, pasti.”

Kanaya menyengir lebar. “Apaan, sih? Nggak kok,” tukasnya.

Satria kembali sibuk menatap makanannya. “*To the poin* ajalah, Nay. Kamu mau apa? Nggak usah pakai segala nawarin mau masakin aku.”

Kanaya menghela napas pelan. Bersahabat sejak kecil dengan Satria, membuat akal bulusnya mudah sekali ditebak oleh pria itu. Kini, Kanaya

tidak lagi bermain dengan telunjuknya, tetapi mencium pipi Satria. “Kita baikan, ya?”

Satria menegang. Makan malamnya langsung terhenti. Ia menoleh dan langsung bertemu dengan wajah manis Kanaya. *Sialan, kenapa Kanaya imut dan gemesin gitu, sih? JAGA MATA, SATRIA! JAGA HATI JUGA!*

“Nggak mau.”

Kanaya cemberut manyun. “Ish, kamu kok gitu, sih, Sat? Egois banget.”

Satria memutar bola matanya. Dipikir ia akan luluh dengan satu ciuman di pipi? Lebih baik ia menyelesaikan makanannya lalu pulang.

“Kamu bahkan belum dengar penjelasan aku, loh!” rengek Kanaya.

“Apapun penjelasan kamu, aku tetap nggak bisa terima kamu ketemu sama Damara lagi.”

“Memangnya kenapa, sih, kalau aku ketemu dia lagi? Toh, udah 3 tahun berlalu. Aku nggak mau terus-terusan marah atau benci sama dia. Kayaknya nggak apa, deh, kalau temenan lagi sama Damara.”

“Ck, padahal udah dibikin sakit hati, masih aja dibelain. Dari dulu bucin kok nggak tobat-tobat,” gerutu Satria. Lama-lama bukan hanya telinganya yang panas gara-gara Kanaya tidak berhenti membahas Damara, hatinya juga. Mendadak perutnya kenyang sehingga ia memutuskan berhenti makan. Mumpung isi piringnya sudah habis. Mau nambah, gengsi soalnya.

“Kamu, tuh, makanya dengerin penjelasan aku dulu. Damara itu penulis di Cinnamon, Sat. Berhubung Mbak Galuh lagi cuti lahiran, jadi aku yang gantiin buat dampingin Damara selama 3 bulan ke depan.”

Satria menghabiskan isi gelasnya. “Aku nggak nanya.”

“Tapi kamu harus tahu faktanya supaya nggak marah-marah terus kalau lihat aku diantar pulang sama Damara. Aku sama dia cuma *partner* kerja!”

“Memangnya siapa yang bolehin kamu pulang sama dia lagi? Nggak ingat aku ngomong apa semalam? Jangan pulang sama Damara lagi!” Satria menatap Kanaya dengan wajah kesal.

“Aku nggak mau. Aku nggak perlu izin kamu buat diantar pulang sama siapa pun.”

Satria tertawa jengkel. Hatinya sudah membaik tadi, tetapi Kanaya membuatnya panas lagi. “Aku suami kamu, Nay.”

“Pura-pura!”

“Nggak ada yang pura-pura! Kalau pernikahan kita cuma pura-pura, kita nggak bakal sampai ciuman atau *making out* segala, ya!”

Kanaya mengatupkan bibirnya seketika. Teringat lagi dengan ciuman panas semalam. Ah, ia juga ingin menjelaskan perihal igauan *salah panggil nama* semalam pada Satria, tetapi kenapa sekarang malah makin ribut dan panas begini? Beruntung rumahnya sedang sepi, jadi tidak ada orang lain yang mendengar mereka ribut di ruang makan.

Satria melanjutkan omelannya. “Lagi pula, kamu tuh harusnya sadar diri. Damara itu suami orang! Nggak malu? Terlebih kamu juga istri orang, Nay!”

“Ngapain malu? Aku sama dia kerja. Dulu, kami juga dekat pas kuliah. Di mana salahnya? Lagi

pula, kamu nggak tahu, kan, kalau Damara udah cerai sama Freya?”

Shit! Satria tersenyum sinis. Tangannya mengepal di atas meja. Sejak dulu, ia tidak pernah suka situasi seperti ini, saat-saat Kanaya selalu membicarakan soal Damara padanya. Seburuk apapun Damara memperlakukan Kanaya, gadis itu selalu membela dan kembali pada pria itu. Entah mengapa, setelah sekian lama tidak mengungkit Damara, Satria muak sekali sekarang.

Lebih baik ia diam daripada emosi dan membuat Kanaya terluka dengan sikap buruknya.

“*Please,* Sat. Aku nggak pengin kita ribut gara-gara Damara.” Kanaya menggenggam tangan Satria. Ia menghela napas sebentar. “Tolong jangan larang-larang aku buat ketemu sama dia, ya? Aku nggak mungkin menghindari dia,

sedangkan dia tanggung jawabku di penerbit, kan?"

"Dengan satu syarat."

"Iya, masakin kamu setiap hari, kan?"

"Itu salah satunya."

Kanaya mengernyit. "Salah satunya? Jadi, banyak syarat, dong?"

Satria melipat kedua tangan di dada dan tersenyum miring menatap Kanaya. "Jadi istri yang baik. Istri yang sesungguhnya." *Jadi kamu bakal ada di bawah kendaliku, Nay. Ke mana, di mana, kapan, sama siapa, sampai jam berapa, aku harus tahu!*

Kanaya menelan ludah. Ia sadar sudah salah memilih lawan. Satria kok ditantang. Namun, apa boleh buat, tidak ada pilihan lain. Demi salah satu misinya mendekati Damara, Kanaya

rela jika harus menjalani perannya sebagai istri sungguhan.

“Kamu nggak mau?” Satria meledek. “Ya udah, kamu nggak akan bisa sering-sering ketemu Damara lagi. Aku bakal bikin kamu *resign* dari kantor sekalian.”

“Oke. Aku mau.” Kanaya takjub juga mendengar dirinya selantang itu menerima syarat Satria. “Kalau perlu, malam ini kita mulai.”

Lagi, Kanaya semakin takjub dengan isi kepalanya sekarang. Ia berdiri dan Satria mendongak menatapnya. Ia tersenyum, lalu duduk miring di atas pangkuan Satria hingga membuat pria itu terlonjak kebingungan. “Kamu mau tidur sama aku, kan?”

Satria terkesiap, tetapi sebisa mungkin mendatarkan ekspresinya, lalu berdesis pelan, “Jangan mancing-mancing, Nay.”

Kanaya malah mengalungkan kedua tangannya di leher Satria, lalu berbisik di depan bibir suaminya. “Ada satu rahasia yang mau aku kasih tahu. Tapi ...,” tangan Kanaya bergerak menyisir dan meremas rambut belakang Satria sambil menatap lurus mata pria itu, “kamu harus janji sama aku. Kalau suatu hari ketemu Damara lagi, jangan pernah sedikit pun nyentuh, apalagi nyakitin Damara. *Deal,* Sayang?”

[SSA: 20. Berbahaya]

“NGGAK mau.”

Begitulah kata-kata yang keluar dari mulut Satria setelah Kanaya memintanya berjanji agar jangan pernah menyentuh, apalagi menyakiti Damara. Malam itu, tidak terjadi apa-apa selain Satria yang menyuruh Kanaya untuk bangun dari pangkuannya, lalu pulang.

Ya, Satria pulang. Meninggalkan Kanaya untuk kesekian kalinya dan membiarkannya tidur sendirian.

“Aku nggak ngerti lagi kenapa Satria se-*childish* itu,” komentar Kanaya dengan tangan yang tidak berhenti memasukkan keripik kentang ke mulutnya. “Apa harus dia marah

sampai selama ini? Tiga hari lebih dia menghindari aku, nggak mau tidur sekamar, padahal aku udah berusaha jelasin tentang Damara."

Malam ini, Kanaya memutuskan bertemu kedua sahabatnya untuk curhat. Ia tidak tahan lagi menahan segala kegundahan dalam hatinya sendirian. Terlebih, ia butuh Maya dan Nita untuk mendengarkan keluh kesahnya. Maka, di sinilah Kanaya sekarang, duduk bersila di karpet ruang tengah rumah Maya sepulang kerja.

Maya berdecak di sebelah Kanaya. Tangannya terlipat di depan dada. "Dari awal lihat kamu peluk Damara di lobi kantor waktu itu, perasaanku udah nggak enak, ya, Nay. Makanya aku selalu ingetin kamu untuk jaga jarak, jaga hati, jaga diri, sekalipun ketemu Damara lagi sebagai *partner* kerja."

Kanaya menghela napas. Gara-gara berantem sama Satria, Kanaya tidak fokus di kantor dan selalu memikirkan pria itu. Bahkan, Kanaya tidak sempat lagi meladeni *chat* Damara yang dua hari ini tidak datang ke kantor karena sudah selesai menandatangani buku-bukunya.

Bertengkar dengan Satria memang biasa terjadi sejak mereka kecil. Hanya saja, tidak sampai berlarut berhari-hari seperti ini. Pagi berantem, sore pun sudah ketawa-ketawa bareng lagi. Pernah juga waktu sekolah, olok-olokan saat jam istirahat, pulangnya pun tetap boncengan berdua—mampir jajan McFlurry di McD dulu pula.

Lalu, kenapa sekarang Satria sebegini marahnya hanya karena Kanaya pulang bersama Damara?

Kanaya mencoba membela diri, “Memangnya salah banget, ya, kalau aku berhubungan lagi

sama Damara? *I mean* sebagai rekan kerja. Secara dia tanggung jawabku di kantor. Jadi, mau nggak mau aku harus bersikap baik sama dia, kan? Di luar pekerjaan sekalipun."

"Kalau dari cerita dan penjelasan kamu dari ketemu Damara sampai akhirnya kamu berantem sama Satria, aku penasaran banget, deh, Nay. Kenapa, sih, kamu ngotot banget pengin dekat lagi sama Damara?" tanya Nita geregetan. Mendengar Kanaya curhat sambil mengoreksi tugas mahasiswanya memang bukan perpaduan yang tepat. Sama-sama bikin pusing.

"Ya apa salahnya gitu, loh? Toh zaman kuliah pun kami memang dekat. Terlebih, sekarang dia duda. Jadi, nggak ada yang perlu dipermasalahkan, kan?"

“Justru karena dia duda, Nay,” celetuk Maya. “Kamu harus jaga sikap. Jangan sampai orang-orang kantor jadi salah paham karena lihat kalian terlalu akrab. Bodo amat, ya, Damara duda atau masih beristri, tapi kamu kan tetap wanita bersuami. Nggak etis, Nay.”

Kanaya baru saja membuka mulut hendak menimpali argumen Maya, tetapi Nita menyelanya dengan penuh kekesalan. “Kamu jangan bodoh-bodoh bangetlah, Nay. Kamu percaya gitu Damara duda? Setelah bertahun-tahun kalian dekat *kayak orang pacaran*, lalu Damara nikah sama cewek lain, kamu masih mau percaya sama omongan dia?”

Kanaya mengernyit. “Kamu kenapa, sih, Nit? Kok jadi sewot gitu?”

“Ya gimana nggak sewot kalau kamu lebih belain cowok lain daripada suami kamu sendiri?

Dengar, ya. Damara ngaku duda, belum tentu aslinya duda. Bisa aja, kan, dia bohongin kamu lagi?”

Kanaya tertawa jengkel, menatap Nita sinis.

“Kamu ada masalah apa sih sama Damara, Nit? Dari dulu sampai sekarang, aku perhatikan kamu selalu *negative thinking* sama Damara. Kayaknya benci banget lihat aku bareng dia. Dukung hubunganku sama dia pun, kamu nggak pernah dari zaman kuliah. Padahal, aku yang ditinggal nikah sama Damara aja, masih kasih dia kesempatan untuk kami berhubungan baik. Kenapa sekarang kamu jelek-jelekin Damara kayak gini?”

Nita semakin tersulut emosi. Ia meremas kertas menjadi bentuk bola, lalu melemparnya ke arah Kanaya. “Ya karena Damara bukan cowok baik-baik!”

Maya mulai panik melihat dua sahabatnya saling meninggikan suara sampai urat leher mereka terlihat setiap kali bicara. “Eh, udah-udah. Kalian kenapa jadi berantem, sih?” tegurnya sambil mengelus-elus perutnya dan mengucap amit-amit.

Namun, siapa peduli dengan ibu hamil di ruang tengah ini.

Kanaya balas melempari Nita dengan sebungkus tisu di hadapannya hingga mengenai laptop Nita. “Eh, Nit. Mungkin kamu lupa, kalau aku yang lebih dekat dengan Damara selama kuliah dulu, ya. Dia itu baik, selalu baik sama aku. Kamu tahu apa soal Damara? Nggak usah sok tahu, apalagi sampai ngomong jelek tentang dia kayak tadi!”

Nita terbahak. Tawanya terdengar mengejek. “Nay, kamu yang nggak tahu apa-apa. Kamu—”

Ucapan Nita terhenti di tengah wajah yang memerah menahan marah, sedangkan Maya tampak menghampiri mengusap bahunya, menenangkannya.

“Nit, udah, ya? *Please*,” mohon Maya.

“Dia nggak tahu apa-apa tentang Damara, May,” desis Nita.

Kanaya menatap tajam kedua sahabatnya. Tanpa sadar, tangannya mengepal erat. Hatinya benar-benar kesal meladeni Nita yang kini masih memandanginya dengan mata berkaca-kaca. *Nita kenapa, sih? Kok jadi dia yang emosi banget?*

“Terus kamu merasa tahu banyak tentang Damara, gitu, Nit?” Kanaya masih ingin membalas.

“Nay, udah!” timpal Maya.

Nita berdiri tiba-tiba. Sambil masih menatap Kanaya dengan sinis dan marah, ia berkata, “Satria kurang apa, sih, Nay? Di saat banyak cewek susah cari pasangan, kamu malah sia-siain cowok baik kayak Satria. Kamu harusnya bersyukur, Satria masih mau menerima kamu, bahkan menikahi cewek yang masih dibayang-bayangi mantan kayak kamu!”

“Kamu curhat, Nit?” Kanaya balas dengan senyum mengejek. “Salah aku gitu, kalau selama ini kamu nggak pernah pacaran dan nggak pernah dapat pasangan?”

“Nay!” rengek Maya bermaksud protes dengan kata-kata Kanaya barusan. “Nit, ayo duduk lagi.”

Nita menepis tangan Maya yang menyentuh bahunya. “Nyesel aku datang ke sini malam ini,” ucapnya sambil tersenyum getir, lalu buru-buru membereskan lembar ujian mahasiswa dan

laptop, meraih tas dan bersiap pergi. Mengabaikan Maya yang merengek agar ia tetap tinggal.

Kanaya melengos. Tidak peduli pada Nita yang marah dan hendak pergi. Sejak dulu, sahabatnya yang satu itu selalu sensitif setiap kali membicarakan Damara. Entahlah, Nita seperti sangat anti dan membenci pria itu, padahal mereka berempat teman satu jurusan saat kuliah. Kini, Kanaya kesal sekali menghadapi Nita yang mendadak jadi sok tahu tentang Damara dan berlagak seperti pahlawan untuk Satria.

“Aku jadi curiga, jangan-jangan selama ini kamu naksir sama Damara, ya? Makanya selalu sensi lihat dia dekat sama aku. Cemburu, Nit?”

“Nay, bisa diam nggak?” Kali ini Maya berteriak, sangat tinggi sampai suaminya yang berada di

kamar sejak tadi, keluar dengan wajah kaget dan kebingungan.

“Ada apa ini?” tanya Riko—suami Maya—di depan pintu kamar.

Maya buru-buru melempar senyum pada Riko. “Nggak apa-apa, Mas. Biasa, kami memang suka teriak-teriak kalau lagi kumpul. Mas balik ke kamar aja, gih. Masih banyak kerjaan, kan? Ya?” bujuknya. Riko pun kembali ke kamar.

“Aku pamit, May. Kayaknya kehadiranku memang nggak dibutuhin banget di sini. Percuma ngomong sama bucin, mental semua pasti. Kamu kalau nggak sanggup ngadepin cewek yang duduk di sana,” Nita menunjuk Kanaya tanpa melihat, “usir aja dari rumah! Aku pulang.”

Sialan! Kanaya hanya mendelik marah pada Nita yang berjalan keluar diantar sang pemilik

rumah. Ia meluruskan kaki dan berbaring. Dadanya sesak, kepalanya pusing, hatinya runyam. Niat hati ingin kumpul haha-hihi bersama sahabat agar masalahnya terlupakan sejenak, malah bertengkar.

“Kamu keterlaluan, Nay.”

Kanaya duduk lagi, Maya sudah kembali ke ruang tengah. Mungkin Nita sudah pergi bersama Brio merahnya. “Nita yang keterlaluan, dari dulu sensi terus sama Damara.”

“Tapi maksudnya Nita, kan, baik. Toh kamu, kan, udah punya Satria sekarang, Nay. Tujuan kamu ke sini pengin kami kasih saran supaya baikan sama suami kamu, kan? Kenapa malah belain cowok lain yang jadi pemicu kamu berantem sama Satria?” Maya bicara dengan tatapan sedih. Mungkin lelah menghadapi teman-temannya.

Kanaya menghela napas berat dengan wajah ditutupi bantal sofa. “Ya udah, nanti aku minta maaf sama Nita.”

“Minta maaf sama Satria dulu yang pertama. Kayaknya aku belum dengar cerita kamu minta maaf sama Satria, deh.”

Kanaya tertegun. *Oh iya, ya?* Sebenarnya, ia bukan lupa meminta maaf. Ia ... hanya berat mengucapkannya dan lebih milih mengutarakannya dengan iming-iming lain pada Satria. Ternyata sepenting itu, ya, harus minta maaf sama Satria? Sesalah itukah dirinya pada Satria?

Satria juga kenapa, sih, kok lihat Damara lagi sampai marah banget begini.

“Nih. Coba dipakai.”

Kanaya melirik *paperbag* yang Maya berikan. Entah kapan Maya mengambilnya, lalu memberikan padanya. “Apaan, nih?”

“Kata suamiku, rata-rata cowok suka warna hitam. Siapa tahu, bisa bikin hati Satria melunak.”

Kanaya mengernyit sambil buru-buru mengintip isi *paperbag*, mengambil dan membentangkannya. Ia memelotot horor.

“Tenang, itu belum kupakai kok. Beli dua minggu lalu dan baru datang kemarin. Kayaknya ... kamu lebih butuh itu daripada aku. Modelnya juga lebih tertutup, nggak berjaring-jaring kayak *lingerie* kebanyakan. Lebih mirip daster mini sih kalau menurutku.”

Memang nggak berjaring atau bolong-bolong, sih. Tapi ini kainnya tipis dan menerawang banget! Sama aja bohong, batin Kanaya ngeri

saat meraba *sleepwear* berkain licin dan amat tipis pemberian Maya. Kulit jari tangannya bahkan terlihat. Bisa dipastikan saat Kanaya memakainya, tubuhnya akan tembus pandang terlihat dari luar.

“Tertutup apanya, May? Menerawang gini. Gila kali tidur pakai ginian, paginya masuk angin yang ada!”

Maya tersenyum sambil mengerling. “Begini, ya, Bu Kanaya. Baju ini bukan dipakai untuk tidur, tapi untuk dilepas dan membangunkan yang tertidur hingga siap berdiri tegak, lalu melek bareng sampai subuh.”

***

HARI ini benar-benar hari yang melelahkan bagi Satria. Dimas *drop* di kantor dan penanganan di klinik tidak terlalu membantu. Berbekal saran Winda—dokter klinik Akasia yang paham riwayat

gejala kondisi Dimas beberapa hari terakhir, Dimas pun dibawa ke rumah sakit terdekat. Berhubung yang sakit tidak mau dijemput ambulans meski sudah tidak berdaya, akhirnya Satria menyupiri Dimas ke rumah sakit naik mobil Dimas. Dengan terpaksa motornya menginap di parkiran kantor.

“Dimas kena DBD. Jadi harus rawat inap.”

Satria yang baru saja selesai membantu mengurus administrasi rumah sakit Dimas, mendengar informasi yang diberikan Winda. Perempuan itu ikut mendampingi Dimas untuk menjelaskan gejala penyakit Dimas kepada dokter di rumah sakit.

“Aku pikir dia kena sejala tifus waktu beberapa hari ini dia mengeluh pusing dan demam. Ternyata hasil lab-nya DBD,” tambah Winda. “Sekarang lagi nunggu tim medis buat pindahin

Dimas ke kamar rawat. Kamu udah beres urus adminitrasinya?”

“Udah. Tinggal nunggu Dimas dipindah dari UGD.”

“Oke.”

Satria tertegun melihat sikap Winda yang hari ini agak berbeda. Tidak secentil biasanya jika bertemu dengannya. Mungkin Winda khawatir dengan Dimas, mengingat mereka sedang *pendekatan*. Alih-alih pusing memikirkan sikap Winda, Satria mengecek ponsel dan membaca *chat* Kanaya.

My Beautiful Wife:

Sat, aku udah sampai rumah, nih.

Kamu pulang jam berapa?

Perabotan jadi datang

ke rumah baru malam ini, ya?

Malem. Nggak usah ditungguin.

My Beautiful Wife:

Hmm, oke.

Kamu hati-hati, ya.

Pillow talk tonight?

Satria tidak membalas *chat* Kanaya lagi, sengaja. Biar gadis itu tahu rasanya menunggu. Lagi pula, ini sudah jam delapan malam, ia tidak akan lekas sampai rumah.

Mengingat Satria harus pulang dengan mobil Dimas, jalanan macet Jakarta langsung terbayang dan membuatnya putus asa untuk

bisa cepat sampai rumah. Terlebih, ia pun ada janji dengan kurir Informa yang akan mengantar perabotan ke rumah baru di Pondok Labu. Satria pikir Kanaya akan pulang lebih malam karena katanya mau bertemu dengan Maya dan Nita.

Kemarin, Satria menyempatkan waktu menge-*chat* Kanaya saat jam kantor, menanyakan gadis itu ingin ranjang model mana, lemari, meja rias, juga sofa. Setelah berunding dan sepakat melalui *chat*—karena batal memilih bersama sambil *pillow talk* seperti kesepakatan sebelumnya, Satria segera membeli semuanya via *online*. Setelah itu, tentu ia kembali melanjutkan perang dinginnya dengan Kanaya.

"Cepat pulih, *Bro*. Kerjaan lagi banyak, kamu malah sakit. Lemah banget, sih. Digigit nyamuk doang sampai dirawat begini!" ejek Satria begitu Dimas pindah ke ruang rawat.

“Sialan,” balas Dimas dengan lemah. Kondisinya benar-benar *drop*. “Titip mobilku, ya.”

“Siap. Aman sama aku! Kamu istirahat aja, jangan mikir macem-macem dulu.”

“Titip Winda juga, tolong anterin dia pulang.”

“Eh, nggak usah, nggak usah. Aku pulang sendiri aja, Dim. Nanti aku ngerepotin Satria.” Winda menolak secara halus, tidak lupa dengan senyuman manis.

Satria hanya diam seraya meniti Winda dan Dimas bergantian. Dalam hati, ia ingin menolak, tetapi Dimas yang punya mobil.

Dimas menggeleng. “Nggak, nggak. Satria bakal antar kamu pulang. Ini udah malam, Win. Toh rumah kalian searah.”

Satria menghela napas pasrah. Apa boleh buat, ia tidak bisa menolak. Mungkin Dimas merasa

hutang budi karena Winda sudah membantunya hingga mendapat penanganan di rumah sakit. Beruntung rumah Winda memang searah dengan rumah Satria, di daerah Fatmawati—jalan yang biasa Satria lewati saat pulang.

“Makasih udah nganterin aku pulang, Sat.”

Satria mendengar ucapan Winda, beberapa saat setelah menghentikan mobil di depan pagar rumah Winda. Terakhir kali ia ke sini, saat kelas 3 SMA. Saat ia merasa harus menjadi pacar yang baik untuk Winda sehingga harus mengantar gadis itu pulang dengan baik-baik saja. Meski setelah itu, ia akan kembali ke sekolah, menjemput Kanaya selesai ekskul jurnalistik.

Dan seingat Satria, tidak lebih dari lima kali ia mengantar Winda pulang selama dua minggu mereka berpacaran dulu. Maklum, dulu Satria

pacaran dengan Winda bukan karena cinta sungguhan, tetapi kebetulan Winda itu cantik dan sepertinya akan keren memamerkan Winda sebagai pacar di depan teman-temannya. Namun, siapa sangka, Winda malah jatuh cinta sungguhan dengan Satria. Bahkan gadis itu sampai mengajaknya balikan berulang kali.

Begitu lulus SMA dan tahu Winda kuliah kedokteran di Yogyakarta, mereka tidak pernah saling kontak lagi.

“Sama-sama. Makasih udah bantu urus Dimas juga,” balas Satria.

“Mau mampir dulu nggak?”

“Nggak, udah malam. Istriku nunggu di rumah.”

Winda mengangguk paham. Tangannya bergerak cepat melepas *seatbelt*, lalu secepat kilat mencium pipi Satria, hingga pria itu

terlonjak dan menoleh kaget ke arahnya. Tanpa rasa bersalah, Winda tersenyum lebar.

“Kamu ngapain, sih?” ketus Satria. Sepertinya ia sudah salah menilai Winda yang seharian ini terlihat *lebih kalem* dari biasanya.

“Hadiah buat kamu karena udah nganterin aku pulang, Sat.” Tidak menyerah, Winda memeluk lengan kiri Satria dan menyandarkan kepalanya.

Buru-buru Satria menepis Winda. “Silakan turun sekarang. Aku mau pulang.”

“Iya, iya, Satria. Kamu kalau galak gitu, bikin gemes, loh,” goda Winda, lalu tersenyum simpul. Tampak tidak masalah dengan penolakan Satria barusan. “*Chat*-ku jangan dicuekin terus, ya, Sat? Kamu hati-hati pulangnya. *Good night, My Ex.”*

What the .... Satria tidak menanggapi Winda lagi. Ia hanya menatap lurus ke depan, menunggu Winda segera turun dari mobil. Begitu Winda keluar dan menutup pintu, Satria segera menginjak pedal gas tanpa mengklakson ataupun basa-basi pamit lagi dengan dokter muda itu. Winda benar-benar berbahaya.

Gara-gara Winda, mendadak Satria ingat Kanaya. Mendadak hatinya malah merindu dan ingin cepat-cepat bertemu dengan sahabatnya itu.

[SSA: 21. Kamu Curang]

SATRIA menatap kamar yang sudah terisi ranjang dan lemari baru. Meja rias untuk Kanaya juga ada tak jauh dari lemari, sekalipun ia tahu berdandan bukanlah hobi Kanaya. Pandangannya bermuara pada sofa di depan ranjang—sofa yang Kanaya *request* jauh sebelum terjadi pertengkaran. Katanya untuk Satria tidur.

Mengingatnya, Satria tertawa kecil.

Sepertinya sofa itu akan benar-benar berfungsi jika mereka pindah ke rumah ini. Bahkan, Satria ragu apa mereka masih bisa tidur sekamar lagi. Hatinya masih terluka mengingat interaksi Kanaya terhadap Damara. Sejak pria masa lalu

itu muncul, Kanaya jadi tidak fokus lagi dengannya, dengan pernikahan mereka, bahkan tujuan menikah dengannya.

Itulah mengapa Satria menolak Kanaya malam itu, padahal kesempatan tidak datang dua kali, kan? Ia hanya tidak bisa ... melakukannya dengan Kanaya yang masih penuh memikirkan Damara. Hatinya terasa nyeri membayangkan jika Kanaya bercinta dengannya, tetapi cowok lainlah yang dibayangkan oleh gadis itu.

Satria menghela napas. Mencoba menguatkan hati agar lebih bisa menghadapi kenyataan—rumah tangga dan istri yang tidak benar-benar utuh miliknya. Kenyataannya memang pernikahan mereka terjadi karena *kesepakatan*. Namun, salahkah ia berharap lebih dari itu? Atau setidaknya ... bisa menjadi seseorang yang bisa

membuat Kanaya kembali jatuh cinta dan melupakan Damara?

Satria berharap, semoga akan ada waktu bisa berdamai lagi dengan Kanaya. Ia selalu berusaha berbaikan dengan gadis itu, tetapi ternyata tidak semudah itu. Satria pun tersiksa, mengapa rasa kesal dan amarahnya harus sebegini besar? Belum lagi rasa kecewa karena—mungkin tanpa disadari—ia terlalu banyak berharap.

Memasuki rumah yang sepi di pukul jam 11 malam, Satria yakin Ayah dan Bunda sudah istirahat. Ia segera menaiki tangga menuju kamarnya. Baiklah, ia akan mandi, lalu pergi ke rumah Kanaya. Mungkin ia harus kembali mengalah dan mengesampingkan egonya agar bisa bicara baik-baik dengan Kanaya.

Toh mereka tidak mungkin marahan terlalu lama, kan? Terlebih saat bersahabat, bertengkar adalah hal lumrah di antara keduanya dan cepat pula membaiknya. Kenapa sekarang Satria harus tega menyiksa Kanaya dengan mendiamkan gadis itu sampai berhari-hari?

Satria melepas kemeja dan celana kerjanya, menyisakan bokser dan handuk di bahu lalu pergi ke kamar mandi. Betapa terkejutnya ia saat melihat seseorang di dalam sana sedang menyabuni wajahnya di depan wastafel.

“N-Nay?” Satria tercekat.

Kanaya berhenti sejenak, dengan mata terpejam takut kena sabun, ia menoleh ke arah pintu kamar mandi. “Satria? Kamu udah pulang? Bentar-bentar, aku cuci muka dulu.”

Satria melihat Kanaya kembali menggosok wajahnya, lalu membilas dengan air keran. Lagi-

lagi, Kanaya tidak mengucir rambutnya dan mempersulit diri sendiri saat cuci muka. Dengan segera, Satria meraih dan mengumpulkan semua rambut Kanaya, memeganginya hingga gadis itu selesai membasuh wajah.

Satria tidak berkedip. Baru sadar dengan baju yang Kanaya pakai. Warna hitam, sangat pendek—sejengkal di atas paha—dan terbuka, terlebih kainnya terlihat menerawang dan tanpa disentuh pun, Satria tahu kain itu sangat tipis. Tanpa sadar, Satria meneguk ludah. Apalagi dengan posisi Kanaya yang membungkuk seperti itu, Satria bisa melihat celah menuju belahan dada Kanaya karena memang bagian depan baju itu sangat rendah.

Asem .... Satria mengumpat dalam hati. Ia melirik boksernya. Di balik sana, tiba-tiba ada yang bereaksi. Hatinya mengeluh, berharap jangan sampai gejolak dalam dirinya meminta

yang aneh-aneh dulu. *Belum baikan, Bambang. Sabar. Jangan ngadi-ngadi kamu, ya. Aku malas ditolak Nay lagi.*

"Kebiasaan banget, sih. Kalau cuci muka, ikat rambutnya, Nay." Satria memilih mengomel untuk mengalihkan *ketegangannya*.

Tawa cengengesan Kanaya terdengar. Begitu selesai membasuh wajah, ia berdiri tegap dengan wajah yang masih basah. Matanya mengerjap saat menyadari penampilan Satria yang *topless* dan hanya mengenakan bokser hitam. Tidak menyangka, *outfit* mereka berwarna senada malam ini.

Satria bergerak maju dan mengelap wajah Kanaya dengan handuk di tangannya, sedangkan gadis itu masih membisu. "Air di rumah kamu mati apa gimana? Ngapain cuci muka di kamarku?" *Pakai baju transparan pula.*

Astaga, bahkan aku bisa lihat segitiga hitam yang Nay pakai saking menerawangnya!

“Aku mau tidur di sini.”

Satria berdeham, tidak menyangka jawaban Kanaya membuat jantungnya hampir lepas. “Kamar kamu kenapa? Kebanjiran sampai ngungsi tidur di kamarku?”

“Kamarku dingin. Di sini ... hangat.”

Lagi-lagi, Satria berdeham—agak keras. *Kampretlah. Capek jantungku dibikin deg-degan terus, Nay.* ”Gimana nggak kedinginan kalau kamu pakai baju kayak begini. Pakai kausku sana, sama *training* panjang juga.”

“Memangnya bajuku kenapa?”

Satria berdecak dalam hati mendengar Kanaya seakan sedang menantangnya. *Terkam juga,*

nih! ”Kamu udah selesai, kan, cuci mukanya? Keluar sana, aku mau mandi. Gerah banget!”

Buru-buru Satria mendorong punggung Kanaya keluar kamar mandi dan menutup pintu dengan keras, lalu merosot ke lantai saking kakinya lemas bukan main. Napas Satria memburu menatap syok telapak tangannya yang bergetar.

Kan, baju Kanaya tipis banget! Astaga, astaga. Shower, mana shower? Hah! Gila, gila, gila! Ujian lagi berantem gini amat, ya Tuhan!

***

SAMBIL menggosok rambutnya dengan handuk, Satria keluar kamar mandi. Ia pikir Kanaya sudah terlelap, padahal ia sengaja berlama-lama di kamar mandi. Lagi pula, sedang apa Kanaya berdiri dengan punggung bersandar di depan pintu lemari seperti itu?

“Belum pakai kausku juga?” tanya Satria sambil melangkah mendekati lemari, lalu membuka pintu yang tidak disandari Kanaya. Saat sedang mencari baju—untuknya dan Kanaya, tiba-tiba ia terlonjak kaget. “Nay, kamu ngapain?”

“Peluk kamu.”

Beberapa detik lalu, Kanaya menyusup masuk ke celah ruang di antara Satria dan lemari yang terbuka, lalu memeluk pria itu dari depan, dan dengan santai menyandarkan wajah di dada Satria. Ia mengulum senyum diam-diam saat Satria kaget dan panik.

Kanaya baru sadar satu hal. Memeluk Satria kali ini sensasinya sangat berbeda. Meski ia pakai baju tidur pemberian Maya, rasanya seperti berpelukan tanpa baju dengan Satria.

“Sat, kamu ... deg-degan banget.”

Satria mengumpat dalam hati. *Gimana nggak deg-degan kalau tahu-tahu diserang begini? Mana belum pakai baju. Kuat, Sat, kuat.* "Lepas dulu, aku mau pakai baju."

"Kalau aku minta kamu nggak usah pakai baju aja, gimana?" Kanaya mendongak.

Satria menurunkan tatapannya, bertemu pandang dengan Kanaya tersenyum. "Kamu ngapain, sih, Nay? Katanya mau tidur? Ini udah malam, sana tidur!"

Kanaya mengunci tangannya, tidak membiarkan Satria melepas pelukannya. "Aku nungguin kamu."

"Biasanya juga tidur sendiri, kan? Ngapain nungguin aku sekarang?"

"Aku mau tidur sambil dipeluk kamu. Kalau tidur sendiri, masih kedinginan."

Satria gelagapan. Takjub dengan ucapan Kanaya. *Nay kesambet, ya? Kok jadi horor, ya, lihat Nay agresif begini,* batinnya. Sedetik kemudian, ia terbelalak saat Kanaya berjinjit mengecup pipi kirinya.

"Sat, jangan menghindar lagi, ya. Ayo baikan. Ini marahan kita paling lama selama sahabatan, loh."

Ah, kan. Gimana aku nggak meleleh? "A-aku nggak menghindar, kok," elak Satria.

"Nggak menghindar apanya? Kalau nggak menghindar, kenapa tega nolak aku kemarin?" protes Kanaya lalu menunduk dan mencicit, "Kamu pikir aku nggak malu ngajak kamu duluan kemarin?"

Satria menahan napas kala merasakan wajah Kanaya bergesek di dada telanjangnya mencari posisi yang pas. Tangannya menggantung di

udara, bingung mau diletakkan di mana. Punggung, pinggang, atau bokong? Satria menyeringai.

Namun pada akhirnya, perlahan Satria balas merengkuh punggung gadis itu. *Kok nyaman, ya?*

“Soalnya kamu nyebelin, bikin aku kesal,” celetuk Satria. “Sadar nggak, Nay? Nggaklah pasti.”

“Kan, aku udah jelasin semuanya,” rengek Kanaya sambil mengentak-entakkan kaki.

Satria menahan diri untuk tidak meneriaki umpatannya saat Kanaya bergerak-gerak dan membuat dadanya semakin nyata bergesekan dengan benda kenyal milik gadis itu. Buru-buru Satria memeluk Kanaya erat agar bisa diam. *Jangan nyiksa akulah, Nay. Tolong ....*

“Tapi tetap aja nyebelin, Nay. Kamu bahas Damara terus. Bahkan menyerahkan diri kamu karena ada maunya dan ujung-ujungnya biar bisa dekat sama Damara. Aku nggak mau, ya, kamu bercintanya sama aku, tapi masih kepikiran Damara,” sungut Satria.

Kanaya menggigit bibir bawah seraya memejamkan mata. Tangannya menjauh dari pinggang Satria, berpindah menutup wajahnya. Mendadak malu dan telinganya terasa panas mendengar Satria mengucap kata *bercinta*. Tiba-tiba, tangan Satria menjauhkan tangannya, lalu menangkup pipi dan mengangkat wajahnya, hingga mereka kembali bersitatap.

Satria menekan kedua tangannya di pipi Kanaya dengan gemas, hingga bibir gadis itu mengerucut seperti bebek. “Lagian kamu tuh bucin banget, sih, sama dia! Mau masuk rumah sakit lagi gara-gara jatuh ke lubang yang sama?

Iya? Mau bikin aku repot lagi bolak-balik rumah sakit bujukin kamu makan dan cepat sembuh? Iya?”

Kanaya menggeleng. Suara tawanya terdengar meski bibirnya tidak bisa digerakkan.

“Mulai sekarang, nurut sama aku, ya, Nay? Sebagai sahabat nggak apa-apa, deh.” Tangan Satria tidak lagi menekan pipi Kanaya, melainkan mengusapnya pelan dengan ibu jari. Melihat Kanaya mengangguk, hatinya berdesir, jantungnya semakin berdebar. “Jangan dekat-dekat Damara lagi.”

Kanaya mengangguk lagi. Tatapan keduanya masih saling beradu.

Satria menyelipkan helaian rambut Kanaya ke belakang dua telinga gadis itu, lalu turun mengusap dan memegangi leher jenjang Kanaya. “Aku harus tahu semua kegiatan kamu

sama dia, ya? Mau, kan, selalu kabarin aku? Kayak dulu?" Suara Satria memelan, terdengar seperti berbisik. Kening keduanya bahkan sudah saling menyentuh.

"Hm, aku usahakan," balas Kanaya sambil merengkuh pergelangan tangan Satria. Sentuhan Satria di lehernya mulai mendebarkan detak jantungnya. Terlebih, jarak keduanya terasa semakin menipis. Kanaya pikir mungkin ini waktunya menyampaikan sesuatu yang selalu kalah tertutup gengsi untuk diucapkan. "Ma ... maafin aku, ya."

Satria tersenyum, hatinya benar-benar tersentuh mendengar Kanaya mengucap kata maaf. Bukan hal mudah bagi Kanaya mau menurunkan ego untuk minta maaf. Gadis itu sangat keras kepala dan gengsian. Usahanya benar-benar harus diacungi jempol karena

berani meminta maaf. Artinya Kanaya tahu letak kesalahannya.

“Aku juga minta maaf, kalau kemarin marahku keterlaluan.” Satria tersenyum.

Kanaya ingin sekali tersenyum lebar, tetapi malu. Akhirnya, ia tak berhenti menggigit bibir bawahnya. “Sat, ada satu hal yang aku rahasiakan dari kamu.”

“Rahasia yang mau kamu bilang waktu itu?”

Kanaya mengganggguk. Mendadak kakinya terasa lemas merasakan embusan napas Satria di wajahnya setiap kali pria itu bicara. “Iya, aku mau kasih tahu kamu sekarang.”

“Oh, ya?” Satria bergerak mendekat dan mengecup pelipis Kanaya. “Apa?”

Kanaya menarik napas dalam-dalam. Bukan hal mudah mengakui hal-hal memalukan seperti ini

pada Satria, apalagi dengan situasi dan posisi saat ini. “Malam itu, aku nggak ngigau.” Kalimat Kanaya berhasil membuat Satria terdiam dan berhenti mengecupi telinga kanannya, lalu fokus menatapnya lurus.

“Aku ... malu kalau kamu tahu aku yang cium kamu duluan, Sat. Kamu pasti bakal ngeledekin aku terus. Jadi, aku terpaksa sebut nama Damara.”

Satria masih bergeming, hanya menatap Kanaya lekat. Akhirnya, Kanaya manfaatkan untuk kembali bicara.

“Aku kebawa mimpi. Gara-gara berantem sama kamu malam itu, aku mimpi kamu pergi dan menghilang di kegelapan. Aku takut.”

Jadi, Nay ngigau jangan pergi itu karena mimpiin aku? Satria mengerjap. “Kamu serius?”

Kanaya mengangguk. Tangannya langsung menutup wajah dan menunduk.

“Dih, sok malu-malu,” goda Satria sambil berusaha menjauhkan tangan Kanaya dari wajah gadis itu.

Tuh, kan? Benar, kan? Aku diledekin, kan? Resek Satria, mah! sungut Nay dalam hati.

“Nay, buku dulu tangannya,” rayu Satria. “Iya, iya, aku nggak ledekin lagi.”

Termakan rayuan gombal, Kanaya akhirnya menurunkan tangan dari wajahnya. Satria memang tidak meledeknya, tetapi coba lihat cengiran pria itu? Mengejek sekali!

“Tuh, kamu ngetawain aku.”

Satria tergelak juga pada akhirnya. Antara senang menggoda Kanaya, juga karena hubungannya dengan Kanaya kembali mencair.

Kedua tangan Satria kembali menangkup pipi Kanaya. “Lain kali, sebut nama aku aja, ya.”

Kanaya mengerucutkan bibir, lalu mengangguk malu. “Tapi kamu janji jangan ngeledekin aku?”

Satria mencium pipi kiri Kanaya dengan gemas. “Iya. Nggak aku ledekin.” Lalu pindah ke pipi kanan. Pindah lagi ke kiri, kembali ke kanan. Begitu terus sampai beberapa kali.

“Ih, kamu ngapain, sih?” Kanaya tertawa geli. “Satria, nyiumnya jangan jorok! Pipi aku basah sama iler kamu. Ihhh!”

Satria menyengir sambil mengusap pipi Kanaya yang sedikit basah karena ciumannya.

“Jadi ... kita baikan, kan?” tanya Kanaya sambil tersenyum.

Satria mendengkus. “Kamu curang, ngajak baikannya pakai baju kayak gini.” Seketika, tawa

Kanaya pecah menggema di kamar. “Heh, puas banget ketawanya. Sengaja banget, ya, pakai baju begini?”

Kanaya mengerling, senyum miringnya meninggi. “Gimana? Ampuh, ya?”

Satria tertawa. Tak lama kemudian, meraih wajah Kanaya dan mengecup kening gadis itu, lama sekali. “Kamu menang, Nay. Kita baikan.” Satria kembali memberi jarak, tidak jauh, sebab jarak hidungnya masih sebatas dua jari dari hidung Kanaya. “Aku boleh cium bibir kamu, Nay?”

“Ck, kayak kemarin-kemarin minta izin aja,” cibir Kanaya.

Keduanya pun tertawa geli. Tak lama kemudian, tatapan Kanaya menurun ke bibir Satria yang bergerak maju dan mendarat di bibirnya. Tangan Satria meraih dan membawa tangan

Kanaya agar mengalung di lehernya. Kanaya pun menyambut, memeluk erat leher Satria, terkadang mengusap dan meremas rambut belakang pria itu.

Kanaya memekik kaget saat tiba-tiba tubuhnya diangkat Satria. Buru-buru ia melingkarkan kedua kakinya di pinggang Satria, lalu memukul gemas bahu telanjang pria itu. “Kamu, ih. Ngagetin!”

Satria terkikik geli. “Kamu enteng banget, sih, Nay. Padahal, kalau makan kayak kuli.”

Kanaya mendengkus sebal, lalu tersipu saat wajah Satria kembali mendekat, menyatukan kembali bibir mereka yang telanjur berkilat basah, menjadi semakin basah. Kanaya pun segera menangkup wajah Satria agar pertemuan bibir mereka tepat sasaran, sedangkan Satria mulai melangkah pelan ke arah ranjang.

Di sela pagutan bibir yang enggan terpisah, Satria berbisik, “Nay ..., malam ini ... boleh?”

[SSA: 22. Malam Ini ⋯ Boleh?]

“NAY ..., malam ini ... boleh?”

Kanaya merasakan gendongan Satria bergerak menaiki ranjang. Dengan sangat hati-hati, pria itu merebahkan tubuhnya pelan, hingga kepala belakang Kanaya dengan lembut mendarat di atas bantal. Rasanya dejavu, peristiwa di hotel seperti terulang. Satria kembali menjulang di atasnya, menahan tubuh dengan satu siku, sedangkan tangan yang lain bermain-main di bahunya, menarik simpul ikatan pada tali gaun tidurnya hingga terurai dan lepas.

Kanaya tersenyum seraya merapikan poni Satria yang berantakan dan masih sedikit basah.

Menyisirnya dengan jari jemari. “Sat, memang ada ya? Sahabatan tapi ciuman?”

Tawa pelan Satria berderai, terdengar renyah di telinga Kanaya. “Namanya juga sahabat yang tinggal seatap, ya begini jadinya.”

Kanaya melihat Satria meraih tangan kirinya, lalu membiarkan pria itu mengecupi bagian dalam pergelangan tangannya dengan lembut. “Sat?”

“Hm?”

Persis saat kecupan Satria berhenti di bahu telanjang kirinya, Kanaya menarik napas dalam-dalam. “Aku deg-degan, Sat.”

Satria tersenyum tipis. Andai Kanaya tahu, ia pun merasakan hal yang sama. Hingga begitu telapak tangan kanan Kanaya yang dingin

menyentuh dada kiri telanjangnya, Satria tak mampu lagi menahan lenguhannya.

“Kamu juga deg-degan, Sat. Kencang bang—”

Satria membungkam bibir Kanaya untuk kesekian kalinya. “Sekali lagi aku tanya, Nay. Malam ini, boleh atau nggak?” tanyanya sambil terus menyerang bibir Kanaya dengan pagut yang berdecap.

Diam-diam, Kanaya menarik napas panjang. Berusaha mengusir segala keragu-raguan yang menghantam isi kepalanya secara bertubi-tubi, lalu mengangguk dan perutnya langsung terasa mulas seperti di aduk-aduk. Jantungnya benar-benar tak terkendali lagi ketika Satria kembali menciptakan lumatan panjang dan lama.

Lenguh dan desah saling bersahutan memecah kesunyian kamar. Bagaikan dua kutub magnet yang bertemu, keduanya saling tarik menarik

enggan melepas. Tangan kiri Satria mulai bergerak menyusuri tangan kanan Kanaya, membawanya ke atas kepala, berhenti di telapak, lalu mengisi kekosongan sela-sela jemari Kanaya dengan jemarinya. Bertautan, erat.

Ciuman Satria menurun, menyesap aroma lekuk leher Kanaya dalam-dalam, menciptakan satu *hickey* dengan bangganya. Sementara sejak tadi, tangan kanannya sibuk meraba dari paha ke atas, menyingkap gaun tidur Kanaya yang benar-benar membuatnya bergairah.

Saat Satria tengah berusaha menelusuri kulit punggung Kanaya untuk mencari pengait bra, keduanya tersentak karena dering ponsel di nakas. Keduanya saling bertatapan di antara deru napas yang sama-sama tak beraturan, lalu melirik ponsel Satria yang kembali diam.

“Abaikan, Nay. Fokus ke aku.”

Sedetik kemudian, Kanaya sadar pengait branya terlepas. Membuatnya takjub ternyata Satria selihai itu. Tangan Satria berpindah ke depan, bermain-main di dada Kanaya setelah menurunkan bagian depan gaun tidur hingga mengumpul di perut. Kanaya mendesis, tangannya menarik wajah Satria agar mereka kembali saling mencecap, melampiaskan hasrat lewat tarian lidah.

Tak lama kemudian, ponsel Satria kembali berdering. Kali ini cukup panjang.

“Nggak mau dilihat dulu ... emhh ... siapa yang telepon, Sat? Takutnya penting,” ucap Kanaya dengan susah payah, sebab bibirnya tak berhenti mendesah. Di bawah sana, di balik kain penghalang terakhir yang belum terlepas,

tangan Satria mengelus lembut hingga tanpa sadar kedua kaki Kanaya terbuka lebar.

Wajah Satria bergerak turun, lalu menjawab, “Biar aja. Ini udah malam,” di sela-sela mulut yang sibuk membuat basah puncak dada Kanaya.

Mungkin Satria bisa mengabaikan, tetapi Kanaya benar-benar terganggu dengan suara itu.

“Aku ... sshhh ..., *silent* hape kamu, ya?” Tangan Kanaya meremas rambut Satria, yang entah mengapa malah mendorong kepala pria itu agar semakin terbenam di dadanya.

“Hm. Terserah.” Satria menjawab singkat. Mulutnya terlalu sibuk. Tangannya apalagi.

Kanaya berusaha bergerak, mengabaikan segala sentuhan Satria di atas dan bawah tubuhnya yang benar-benar membuatnya ingin meledak.

Tangannya memanjang meraih ponsel yang secara bersamaan kembali berhenti berdering. Ketika hendak mengatur ponsel menjadi mode *silent*, Kanaya justru terpancing dengan *pop up* pesan yang muncul kemudian.

“Sat?”

“Hm?” Satria bangun, tangannya bersiap menurunkan *underwear* Kanaya hingga lepas seluruhnya, tetapi ditahan Kanaya. “Kenapa, Nay?” tanyanya dengan napas terengah-engah. Sedangkan, Kanaya buru-buru duduk sambil masih sibuk menatap ponsel.

Dengan satu tangan tergesa menarik ke atas gaun tidur untuk menutupi dadanya, Kanaya berkata, “Ada *chat*, isinya ... *Satria, makasih udah nganterin aku pulang.*” Napasnya yang tadi berkejaran, terdengar lebih memburu.

Satria terbelalak. Tanpa perlu ditanya, ia bisa menduga siapa pengirimnya. “Siniin hapenya.”

Kanaya segera menjauhkan ponsel ketika Satria berusaha merebutnya, sementara ibu jarinya terus menggulir layar ke atas, hingga ia menemukan sebuah nama pemilik dari nomor yang tidak Satria *save* ini dalam sebuah *chat*.

“Nay, sini dulu hapenya. Nggak usah dibaca. *Please* ....”

“Winda?” Kanaya menatap Satria dengan curiga, sementara Satria tampak memucat dan gelagapan. “Winda siapa?”

Tidak menjamin akan mendapat jawaban dari Satria, Kanaya segera melihat foto profil si pengirim *chat*. Kanaya tertawa sumbang kemudian. “Ini Winda teman seangkatan SMA kita, kan?” Tatapannya berubah sinis ke arah Satria. “Winda mantan kamu?”

Satria berdecak. “Mantan yang nggak pernah kuanggap, Nay. Kamu, kan, tahu dulu aku pacaran sama dia pun bukan karena suk—”

“Kamu ketemuan sama dia?” cecar Kanaya. Keduanya sama-sama duduk tegak sekarang. Suasana hangat penuh desah dan decap yang tadi sempat menggema di kamar Satria, menguap entah ke mana. Berganti dengan ketegangan.

“Nay, aku bisa jelasin.”

“APA-APAAN, NIH?” Kanaya kembali bersuara dengan mata memelotot ke layar ponsel. “Sat ..., kamu balikan sama dia?”

“Hah? Ngga—”

“Jangan bohong! Terus ini apa?” potong Kanaya, lalu membaca isi *chat* dengan suara lantang. “*Satria, makasih udah nganterin aku pulang.*

Kamu buru-buru banget sih tadi, aku kan masih pengin ciu—SIALAN!”

Satria mengerjap mendengar Kanaya mengumpat. Ia mulai panik saat Kanaya melempar ponsel ke ranjang dan bangkit. “Nay, duduk dulu, yuk? Aku jelasin soal Winda, biar kamu nggak salah paham,” bujuk Satria sambil meraih tangan Kanaya.

“Nggak usah pegang-pegang!” Kanaya menepis tangan Satria. Buru-buru ia membenarkan gaun tidurnya yang sempat dibuat berantakan oleh Satria, serta kembali memakai *hoodie* yang tadi dipakai dari rumah untuk menutupi gaun tipis di tubuhnya.

“Nay, kamu salah paham ....”

Kanaya menatap Satria dengan senyum jengkel. “Kamu berengsek, Sat.”

“Nay—”

“Aku nggak nyangka, ya. Kamu segini marahnya sama aku gara-gara Damara, ternyata kamu juga suka nganterin Winda pulang tanpa sepengetahuan aku!”

“Nggak! Cuma tadi aja. Sumpah, Nay!”

“Berarti benar, kan, kamu nganterin dia? Dan, kamu nggak cerita sama aku?” Kanaya benar-benar emosi sampai suaranya terdengar semakin meninggi.

“Bukan gitu .... Astaga, Nay. Makanya tenang dulu, aku jelasin—”

“Nggak usah! Isi *chat* dia udah jelasin semuanya kayak apa kamu sama dia di belakang aku!”

“Nay, tunggu, mau ke mana? Nay!” Satria panik saat Kanaya keluar kamar. Mulutnya tak berhenti memanggil dan membujuk, sepanjang

mengejar Kanaya dengan tergesa yang kini menuruni tangga dan keluar rumah, menuju rumah sebelah.

“Nay, ayo balik ke kamarku dulu. Aku sama Winda nggak ada hubungan apa-apa. Dia itu—”

“Diam! Aku mau tidur di rumahku! Rania, buka pintu!” Kanaya terus menggedor pintu rumahnya. Di waktu lewat tengah malam seperti ini, pintu rumahnya pasti sudah terkunci. Betapa bodohnya ia tidak membawa kunci cadangan tadi. “RANIA!”

“*Gusti pangeran!* Nay, apa sih teriak-teriak? Ini udah malam!” semprot Mama begitu pintu terbuka. Kanaya langsung menyelonong masuk tanpa menghiraukan wajah panik dan bingung mama papanya.

“Permisi, Ma, Pa.” Satria meringis canggung saat melewati kedua mertuanya. Tidak berhenti

mengejar Kanaya yang ternyata menuju kamar Rania.

“Mbak, ada apaan sih rame-ra—” Kalimat Rania tidak terselesaikan begitu keluar kamar, lalu menemukan kakak perempuannya bertengkar dengan kakak iparnya. “Ih, Mas Satriaaa!”

“Aku nggak mau tidur sama kamu lagi!” teriak Kanaya, lalu mendorong dada Satria dan masuk kamar Rania.

Baru saja Satria akan menyusul masuk, pintu kamar ditutup dengan kencang dan terkunci dari dalam. “Nay, buka pintunya, Nay.” Tangannya mengetuk pintu berkali-kali. “Jangan gini dong, Sayang ....” Satria menggaruk kepalanya frustrasi.

“Satria,” panggil Mama. “Ada apa? Berantem sama Nay?”

Satria berhenti mengetuk pintu, menatap Mama sambil mengusap tengkuk dan tersenyum meringis malu. “Cuma ribut kecil kok, Ma. Maaf, jadi ganggu istirahat Mama Papa.”

“Hadeh. Dari kecil, kapan sih kalian nggak ribut?” celetuk Papa, membuat Satria menyengir garuk-garuk kepala.

“Ya udah, biar Nay sendiri dulu. Percuma kamu kejar-kejar kalau dia masih emosi gitu. Kayak nggak tahu Nay aja,” saran Mama. “Besok bujuk lagi.”

“Sinta, ada apa? Aku dengar ada ribut-ribut?” Tiba-tiba suara Bunda terdengar. Wanita paruh baya itu lari tergopoh-gopoh dengan wajah bangun tidur yang masih melekat, dan Ayah menyusul di belakangnya. “Astaga! Satria?” pekik Bunda dengan mata terbelalak dan tangan menutup mulut.

“Maaf, Bun. Satria sama Nay nggak kenapa—”

“Nak, baju kamu ke mana? Kenapa bokseran doang?” histeris Bunda. Malu.

“Ealah, Satria ..., Satria.” Tangan Ayah menepuk dahi sambil geleng-geleng.

Satria mengerjap, kemudian pandangannya menurun meniti tubuhnya yang bertelanjang dada dan hanya memakai bokser. Baru ingat, usai mandi tadi, ia belum sempat pakai baju dan malah bertukar panas tubuh dengan Kanaya di ranjang.

Satria meringis cengengesan. Pantas sejak tadi Rania menutup pandangannya dengan tangan.

“Mirza,” panggil Papa. Begitu Ayah menoleh, Papa kembali nyeletuk, “Kayaknya ada yang gagal masuk sarang.”

“Papa, ih, ngomongnya! Ada Rania!”

Sementara Mama mengomel sambil buru-buru menutup telinga Rania dibantu Bunda, para bapak tertawa-tawa menggoda Satria yang jalan terburu-buru melewati mereka, hendak pulang ke rumah dengan wajah tertunduk malu.

ASEM, KAMPRET, BANGKEEE! Winda .... Pergi kamu ke nerakaaaa! Rasanya, Satria ingin sekali meneriakkan umpatannya barusan sekeras-kerasnya.

[SSA: 23. Ciuman Satria]

SEHARUSNYA, di saat Satria bisa berhaha-hihi menghabiskan sisa waktu jam istirahat kedua di ruang ANCALA bersama Gamma, Andra, dan Rian, maka Kanaya juga bisa berleha-leha sambil baca novel di lorong rak buku paling belakang perpustakaan. Sayangnya, hari ini Kanaya kalah cepat dengan segerombolan cewek-cewek tenar yang lebih dulu menempati spot favorit Kanaya membaca buku.

Padahal, Kanaya harus menyelesaikan novel *A Little White Lie* karya Titish Ak di tangannya yang tersisa 50 halaman lagi, agar tugas meresensi pelajaran Bahasa Indonesia bisa segera diselesaikan minggu ini.

Dengan terpaksa, Kanaya menempati satu lorong lebih depan dari biasanya, duduk lesehan di sana, dan mulai membaca novel. Daripada duduk di meja khusus membaca di perpustakaan, Kanaya lebih senang duduk di antara buku-buku yang mengelilinginya.

Dan, seharusnya perpustakaan adalah tempat paling hening dan nyaman untuk membaca. Lalu mengapa suara cewek-cewek di lorong belakang Kanaya duduk terdengar sangat berisik dan mengganggu? Lagi pula, kenapa mereka tidak memilih kantin saja untuk menggosipkan salah satu pacar baru mereka?

Sialan. Kanaya jadi tahu apa yang cewek-cewek itu perbincangkan, padahal dia tidak berniat menguping sama sekali. Masalahnya, suara mereka—sebentar ngoceh, sebentar cekikikan—benar-benar membuat perpustakaan tidak lagi setenang biasanya.

Ck, tegur atau pindah aja, ya? batin Kanaya kesal. Ia menghela napas panjang, lalu menggeleng dan mencoba tidak peduli saja.

"Kamu pacaran sama Satria udah lebih dari seminggu, kan, Win? Masa masih gagal ciuman sama dia?"

Kanaya menegang. Kepalanya yang sejak tadi menunduk membaca novel, perlahan terangkat. Ia berharap salah dengar, sebab cowok bernama Satria di sekolah ini pasti tidak hanya dimiliki satu orang. Namun, ketika nama Win ikut tercetus dan terdengar di telinganya, ia jadi yakin bahwa Win itu adalah Winda, pacar Satria—tetangga Kanaya sejak SD, yang kini menjadi sahabat, sekaligus teman sebangkunya di kelas XII IPS 1.

Teringat sekitar dua minggu lalu saat Satria bilang baru saja resmi jadian dengan Winda—

salah satu cewek yang katanya terkenal paling cantik di kalangan anak XII IPA, Kanaya kaget luar biasa. Kok bisa-bisanya Satria pacaran dengan cewek lain, sedangkan selama ini cowok itu selalu melarang Kanaya pedekate dengan cowok-cowok. Jangankan pedekate, ada cowok ngajak kenalan pun selalu digagalkan Satria.

Maka, hari itu, Kanaya ngambek hingga berhari-hari karena merasa Satria tidak adil. Sekalipun Satria bilang pacaran dengan Winda bukan karena betulan cinta, tetap saja Kanaya tidak terima jika Satria boleh pacaran, sedangkan dirinya tidak.

Lagi pula, kenapa Satria harus punya pacar jika sudah ada Kanaya yang selalu menemaninya hampir 15 jam dalam sehari, dari berangkat sekolah hingga belajar bersama saat malam hari, sedangkan sembilan jam sisanya mereka gunakan untuk tidur di rumah masing-masing.

Apa lebihnya Winda? Apa kurangnya Kanaya di mata Satria?

“Iya, nih. Ribet banget. Boro-boro ciuman sama Satria, mau gandengan aja susah. Masalahnya, gimana mau ciuman kalau tiap pacaran, kami nggak cuma berdua?”

Kanaya tertawa jengkel di tempatnya. Telinganya memang tidak salah mendengar. Barusan itu Winda yang bicara. Dua minggu menemani Satria pacaran dengan Winda, ia jadi hafal suara dan rengekan Winda.

“Hah? Emang kamu kalau pacaran sama Satria, nggak berduaan?”

“Nggak! Satria itu selalu ditemenin *bodyguard*-nya!”

Winda kampret! geram Kanaya dalam hati dan tanpa sadar meremas novelnya.

"*Bodyguard*? Siapa?"

"Kanaya! Sahabatnya Satria!" Winda berdecak. "Heran aku juga. Masa tiap ketemuan sama Satria, Kanaya selalu ikut. Tuh cewek ngintilin Satria mulu kayak nggak ada kerjaan. Aku udah rencana ngajak Satria nonton biar bisa berduaan di bioskop, eh malah nonton bertiga!"

Teman-teman Winda tertawa cekikikan, Kanaya bisa dengar itu dari posisinya. Meski jengkel, ia ikut tertawa juga mengetahui bahwa ada gunanya juga menemani Satria pacaran, sehingga Winda tidak bisa berbuat macam-macam dengan sahabatnya.

Kanaya geleng-geleng, tidak menyangka jika pikiran Winda ternyata licik dan agresif juga selama pacaran dengan Satria. Apa jadinya kalau selama ini Kanaya menolak ikut Satria

pergi kencan dengan Winda. Bisa-bisa mereka ... ugh, Kanaya bergidik membayangkannya.

Namun, Kanaya juga tidak betah jika terus-terusan menemani Satria kencan sama Winda. Bayangkan saja, hampir dua minggu ini Kanaya layaknya setan di tengah orang pacaran. Pengin muntah, tetapi harus ditahan setiap lihat Winda perhatian dengan Satria, atau saat Winda sok-sok nyender manja dan meluk-meluk lengan Satria. Argh, risi banget pokoknya.

“Yah, gagal dong dapet 500 ribu dari kita-kita?”

“Eits, tenang. Aku bakal buktiin ke kalian, aku pasti bisa ciuman sama Satria sebelum 1 bulan pacaran. Kalian siap-siap saja kumpulin 500 ribu buat aku.”

“Jangan lupa difoto. Nggak ada bukti, nggak sah. Kita nggak bakal percaya!”

Winda tertawa sombong. “Aku videoin kalau perlu biar kalian puas!”

Kanaya menganga. Hatinya geram dan panas. 500 ribu? Ciuman Satria? Foto dan video? Gila! Winda sinting! Dan, Kanaya jelas-jelas tidak akan membiarkan Satria masuk perangkap Winda begitu saja.

“Putusin Winda! Hari ini juga!” pekik Kanaya begitu langkahnya tiba di ruang ANCALA, membuat bingung empat laki-laki di dalam sana, meskipun semua orang tahu Kanaya hanya bicara pada Satria.

Satria menarik tangan Kanaya agar duduk di sebelahnya, bergabung bersama teman-teman ekskul naik gunungnya. Kehadiran Kanaya cukup mengagetkan, hingga aktivitas bermain gaple harus terjeda beberapa saat.

“Aduh! Sakit, Satria!” Kanaya mengusap bokongnya yang mendarat di lantai secara paksa gara-gara Satria.

“Kamu apaan, sih? Datang-datang nyuruh aku putus sama Winda?” protes Satria.

“Kenapa? Keberatan?”

“Ya iyalah. Nggak ada angin, nggak ada hujan, tahu-tahu nyuruh putus! Baru juga dua minggu pacaran sama Winda.”

“Pokoknya putusin Winda. Ajak tuh cewek ketemuan pulang sekolah!” omel Kanaya.

“Ogah!”

“Jadi kamu nggak mau putusin Winda?” geram Kanaya.

“Nggak!”

Kanaya tertawa jengkel, lalu melirik Andra yang ternyata tengah terbengong-bengong bareng Gamma dan Rian memperhatikannya bertengkar dengan Satria.

“Kalau kamu nggak mau putus sama Winda, aku pacaran sama Andra!” ancam Kanaya.

Satria tersedak angin tiba-tiba, sedangkan Andra menyengir kegirangan. Andra bahkan sudah menggeser duduknya, mepet-mepet dengan Kanaya.

“Ndra, jaga jarak!” omel Satria sambil mendorong bahu Andra. “Nggak usah mepet-mepet, kambing!”

“Bodo. Akhirnya Kanaya sadar juga kalau pesonaku nggak ada lawan.” Andra melet-melet, lalu tersenyum sambil menaik-turunkan alis menggoda ke arah Kanaya. “Jadi, kapan mau nonton sama aku, Nay?”

“Dahlah. Aku nggak ikut-ikutanlah.” Gamma angkat tangan. Memilih berhenti bermain gaple dan memperhatikan drama teman-temannya.

“Ya iyalah nggak ikutan. Bisa-bisa nih leher ditebas sama Kiara kalau berani macem-macem,” ledek Rian sambil tertawa-tawa menyentuh leher Gamma.

Kanaya semakin berulah. Ia segera memeluk lengan Andra seperti Winda bermanja-manja menggandeng lengan Satria saat pacaran. Sontak, Satria memelotot syok, sedangkan Andra semakin tersenyum bangga Kanaya memihaknya.

“Lepas nggak?” kesal Satria.

“Nggak!” tolak Kanaya. “Kamu harus adil, Sat. Selama ini, kamu selalu larang aku pedekate sama cowok. Bahkan aku nggak pernah pacaran gara-gara kamu selalu nempelin aku terus.

Kamu sadar nggak kalau kamu itu kejam? Nggak adil, ya, kalau sekarang kamu enak-enakan pacaran sama Winda, tapi aku jomlo. Jadi, kalau kamu nggak mau putus sama Winda, aku pacaran sama Andra!”

Kanaya menjulurkan lidahnya, membuat Satria makin geram.

“Wah, Satria parah, nih. Masa Kanaya nggak boleh punya pacar, sedangkan sendirinya pacaran? Jangan serakah jadi cowoklah!” goda Gamma tertawa-tawa seraya menendang-nendang paha Satria. Rian tergelak tanpa suara.

Satria kesal bukan main. Dengan segera ia berdiri, menarik dan menyeret Kanaya keluar dari ruang ANCALA. Mereka harus bicara berdua kalau tidak mau diganggu oleh ketiga teman curutnya tadi. Koridor depan ruang lab kimia

menjadi pilihan tepat karena cukup sepi dan jarang dilewati orang.

“Kenapa aku harus putusin Winda, sedangkan aku sama dia baru dua minggu pacaran? Aku harus punya alasan kuat. Nggak bisa asal mutusin cewek gitu aja.”

Kanaya berdecak. “Kamu pacaran sama dia juga nggak pakai cinta, Sat. Mau sampai kapan kamu mainin hati Winda kalau putusnya nggak sekarang?”

“Ya minimal sebulan atau dua bulan, kek. Nggak dua minggu langsung putus.”

“*No*! Nggak ada, ya, sebulan atau dua bulan baru putus! Pokoknya hari ini, pulang sekolah, putusin Winda! Gila kali kalau aku harus nemenin kamu pacaran sama Winda sampai dua bulan ke depan,” sungut Kanaya.

“Ya tapi alasannya apa, Nay?”

“Terserah!”

“Tuh, enak aja. Kamu yang nyuruh putus, jadi kamu harus kontribusi alasan yang pas juga dong buat aku minta putus!”

“Argh! Nyusahin banget, sih! Tinggal bilang kamu udah bosen. Selesai, kan?”

Satria meringis. “Kok kayaknya kejam banget ya, Nay, alasannya?”

Kanaya memukul lengan Satria dua kali dengan gemas. “Hiiih, kamu, tuh! Waktu nembak Winda dan ngajak jadian, kamu tuh lebih kejam karena udah mainin hati cewek. Makanya, nggak usah sok-sokan jadi *playboy* kalau mutusin cewek dengan alasan bosen aja nggak bisa!”

Satria pun pasrah. Semua ucapan Kanaya memang benar. Dari awal pun ia mengaku salah

mengajak Winda berpacaran bukan karena suka atau cinta, melainkan karena ingin pamer pada teman-temannya bahwa Winda yang cantik itu bisa Satria gaet jadi pacar.

Meski alasan Kanaya menyuruhnya putus dengan Winda masih terbilang abu-abu dan tidak jelas, Satria berusaha mengambil sisi positif jika hubungannya dengan Winda tidaklah baik dan akan jadi *toxic* jika diteruskan. Cepat atau lambat, sekarang atau nanti, Satria pun akan mengakhirinya. Jadi, buat apa menunggu sebulan atau dua bulan lagi, bukan?

Lagi-lagi, Kanaya berperan penting dalam hidupnya.

***

"AKU nggak salah dengar, Sat? Kamu ... minta putus?"

Akhirnya, sepulang sekolah, di dekat parkiran motor, Satria minta putus dengan Winda. Sesuai dugaannya, Winda tampak syok, padahal beberapa saat lalu gadis itu masih tersenyum semringah menghampirinya. Mungkin, Winda berpikir Satria akan mengantarnya pulang.

"Iya. Sori banget, tapi kita nggak bisa lanjut." *Asem, ternyata begini rasanya mutusin cewek. Kok jahat, ya?* Please, *Win. Jangan nangis di sini. Duh, sori banget, banget, banget*, batin Satria merasa bersalah.

"Nggak mau. Aku nggak mau putus sama kamu," rengek Winda.

Kanaya gemas dan mendekat, lalu menepis tangan Winda yang mencekal lengan Satria. "Harus mau! Kamu harus putus sama Satria. Dan, kalian nggak boleh balikan lagi!"

Satria mengerjap menatap Kanaya, begitu pula Winda.

“Apaan, sih! Kamu nggak usah ikut campur, ya! Yang pacaran itu aku sama Satria!” ketus Winda.

Satria mulai siaga. Sering kali, jika dua cewek ini bertemu, pasti ribut. Namun bodohnya, ia selalu mengajak Kanaya setiap kali berkencan dengan Winda. Bagaimana, ya? Meski pacaran dengan Winda, Satria risi jika hanya berduaan dengan gadis populer itu. Aneh memang Satria.

Satria berdeham. “Win, aku rasa ucapanku cukup jelas. Kita ... putus hari ini. Jadi ... ehem, kami pamit pulang duluan, ya, Win. Semoga kamu dapat cowok yang lebih baik dari aku. *Bye*, Winda.”

Kanaya menjulurkan lidah pada Winda karena merasa menang saat Satria memihaknya dan

menggiringnya untuk ke parkiran, bersiap pulang.

Winda tersenyum sinis. Hatinya gondok luar biasa. Dengan mata berkaca-kaca, ia berbicara dengan lantang hingga beberapa murid yang sedang lewat, melirik ke arah mereka. “Oh, aku tahu sekarang. Kamu mutusin aku gara-gara Kanaya, kan? Iya, kan, Sat? Pasti gara-gara Kanaya nggak suka lihat aku pacaran sama kamu. Eh, Nay! Kamu naksir sama Satria? Bukannya kalian sahabatan? Cemburu, ya, lihat Satria pacaran sama aku?”

Kanaya tidak terima dan berbalik bergegas mendekati Winda, tetapi ditahan Satria dari belakang. “Lepas, Sat!”

“Udah, jangan diladenin. Aku nggak mau, ya, kamu ribut di sekolah!” bisik Satria.

“Tapi, dia ngomong macem-macem, ya! Nyari ribut banget!”

“Simpan tenaga kamu, ya. Karena aku yang bakal ladenin kamu berantem di rumah. Kamu pikir aku nggak kesal disuruh kamu buat putus tanpa alasan yang jelas kayak gini? Hah?” balas Satria.

Kanaya menatap Satria tajam. “Jadi kamu mau tahu apa alasannya?”

“Iyalah. Tapi cerita di rumah aja, sekarang ayo pul—”

Kanaya menepis tangan Satria lalu kembali mendekati Winda. Benar-benar berdiri di hadapan Winda. Saking dekatnya, kedua ujung sepatu mereka nyaris bersentuhan.

“Tadi kamu bilang apa? Satria minta putus gara-gara aku cemburu lihat kalian pacaran?” Kanaya

tertawa sinis. Andai Winda tahu jika selama ini Satria yang mengajaknya untuk ikut setiap kali mereka berkencan. Ah, tetapi sebaiknya biar itu jadi rahasia mereka saja. Kanaya tidak berhak memberitahu Winda soal ini. Kecuali, soal hal lain.

“Jangan ketawa, ya! Aku tahu kamu tuh naksir sama Satria, kamu cemburu dia pacaran sama aku. Tapi kamu terlalu pengecut buat ngaku dan malah bersembunyi di balik status persahabatan kalian. Oh, aku paham. Pasti karena kamu takut kalau tahu ternyata Satria nggak suka sama kamu?” Winda tersenyum miring, merasa menang satu tingkat di atas Kanaya.

“Terserah, ya, kamu mau ngomong apa. Aku nggak peduli.” Kanaya mendorong bahu kiri Winda.

“Nggak usah dorong-dorong dong!” protes Winda.

Namun, Kanaya tetap melakukannya lagi dengan mendorong bahu kanan Winda. “Dan, pastinya Satria terlalu baik buat cewek kayak kamu, Winda Azzahra.”

“Iiihhh!” rengek Winda kesal.

“Nay, udah. Ayo pulang,” ajak Satria.

Kanaya menepis Satria lagi. Tatapannya masih lurus ke arah Winda. “Satu lagi, Win. Aku nggak akan biarin Satria berlama-lama pacaran sama cewek licik kayak kamu, apalagi cuma jadiin Satria bahan taruhan.”

Winda terbelalak. Mulutnya menganga.

“Bahan taruhan?” Satria mengernyit. Tatapannya beralih dari Kanaya ke Winda berulang kali.

Winda menggeleng dan pucat pasi. “Sat, aku bisa jelasin—”

“Sat, kamu nggak perlu merasa bersalah udah macarin Winda tanpa cinta. Di mata Winda, kamu juga nggak lebih dari bahan taruhan sama temen-temennya,” sela Kanaya seraya menoleh pada Satria yang kebingungan.

Buru-buru, Winda meraih tangan Satria. “Jangan dengerin Kanaya, Sat. Soal taruhan, itu bercanda doang kok. Aku beneran sayang sama kamu, Sat. *Please*, kita jangan putus, ya?”

Kanaya memutar bola mata melihat Winda merengek dan sialnya, Satria mulai menunjukkan gelagat sifat tidak tegaannya. Dengan segera, Kanaya menepis tangan Winda, menjauhkan cewek itu dari Satria.

“Mulai hari ini, jangan ganggu Satria lagi. Aku, bakal jadi orang pertama yang maju dan jauhin

Satria dari cewek-cewek kayak kamu." Kanaya menarik tangan Satria. "Ayo pulang! Nggak usah pakai salam perpisahan lagi!"

Satria menoleh ke arah Winda sekali lagi sebelum pulang, melempar senyum tipis, tidak tega meninggalkan Winda yang menangis, tetapi sekaligus kecewa. Meskipun ia juga main-main pacaran dengan Winda, tetapi kok kesal juga, ya, dijadikan bahan taruhan sama cewek-cewek populer itu?

***

SESAMPAINYA di halaman rumah, motor Satria berhenti. Tanpa menunggu Kanaya turun dari motor Mio-nya, Satria turun lebih dulu lalu menghadap Kanaya yang masih duduk di motor dengan wajah jutek dan tangan bersedekap.

"Udah puas belum? Aku udah nurutin mau kamu dan putus sama Winda," celetuk Satria.

Kanaya menahan senyumnya. “Lumayan. Meskipun kamu kurang tegas tadi minta putusnya.”

“Kamu pikir minta putus gampang? Kasihan Winda tahu.”

“Hiiih. Kamu bisa nggak, sih, berhenti belain Winda terus? Terima kasih sama aku, kek. Aku, tuh, udah jauhin kamu dari Winda dan temen-temen nggak benernya! Coba kalau kamu masih pacaran sama Winda, terus kamu dirayu-rayu dia, kamu masuk perangkap Winda, kamu ciuman sama dia. Terus dia pamerin tuh foto ciuman kalian ke temen-temennya. Aku nggak sudi, ya, sahabat aku dijadiin mainan Winda dan temen-temennya kayak gitu! Bisa-bisanya dia jadiin kamu bahan taruhan buat dapetin duit 500 ribu. Gila! Hah, memang enak aku gagalin rencananya. Sukurin, pasti sekarang lagi nangis-nangis diputusin kamu, nggak jadi dapet duit

500 ribu, malah bangkrut bagi-bagi 500 ribu buat temen-temennya!”

Satria mendengkus, lalu menengadah seraya berkecak pinggang, menghela napas panjang mendengar Kanaya mencerocos tanpa henti. Astaga, sungguh ia sayang sahabatnya yang perhatian ini. Namun, terkadang ia tidak tahan jika Kanaya sudah mengomel, ngambek, dan mengoceh seperti ini perihal cewek-cewek yang dekat dengannya. Terkhusus Winda, sebab cewek itu yang dua minggu ini jadi pacarnya.

“Terserah, deh, kalo kamu tetep mau balikan sama Winda setelah ini. Aku nggak peduli.” Kanaya turun dari motor dan mengentakkan kaki menuju rumahnya, meninggalkan Satria yang diam menahan geram. “Aku nggak mau sahabatan sama kamu lagi dan aku bakal pacaran sama Andra. Memangnya kamu doang yang bisa punya pacar? Aku juga bisa! Weeek!”

“Bawel!”

“Kyaaaa! Satriaaa! Mamaaa!”

Kanaya terus berteriak minta tolong sejak Satria menggendongnya mirip karung beras, lalu membawanya masuk ke rumah Kanaya. Sepanjang melangkah, Kanaya meronta memukuli punggung Satria meminta untuk dilepaskan. Begitu melewati ruang keluarga, Mama dan Bunda kaget melihat tingkah putra-putri mereka.

“Ya ampun! Satria! Ngapain Nay digendong-gendong kayak gitu?” pekik Bunda setelah susah payah menelan potongan mangga muda. Rujakan bareng Mama.

“Ampun, deh, kalian kalau bercanda! Hati-hati nanti jatuh, ya!” Mama geleng-geleng sambil mencocol irisan jambu ke sambal rujak.

“Mamaaa, tolongin! Tante Nuruuuul, Satria nakal!”

“Diam. Nggak bakal ada yang nolongin kamu.” Satria terus melangkah lebar menaiki tangga, memasuki kamar Kanaya, menuju kamar mandi. Sesampainya di sana, ia langsung menurunkan Kanaya persis di *bathup* sambil tertawa setengah geram setengah gemas.

“Astaga! Satria, sumpah jahat banget!” Kanaya pasrah ketika dirinya benar-benar masuk *bathup* dan tanpa sempat menghindar, Satria langsung menyemprotkan air *shower* ke arahnya. “Satriaaaa! Basah, ih!”

“Hukuman buat cewek resek suka ngambek. Bawel pula! Hahaha!” Satria benar-benar menikmati keusilannya.

Tidak mau diam saja, Kanaya bergegas berdiri, meraih gagang *shower* yang ada di *bathup*, dan

balas menyemprotkannya ke arah Satria. Seakan lupa usia jika mereka remaja berseragam putih abu-abu, keduanya menikmati kebersamaan dengan perang air seperti saat masih SD.

Keduanya saling serang dan menghindar, saling tangkap dan tertawa, saling siram dan sama-sama basah. Kekesalan dan keributan yang sempat menyelimuti keduanya, kini berganti dengan canda tawa. Hanya satu yang bisa menghentikan kegiatan mereka ini: omelan kedua ibu mereka, sebab main air yang mereka lakukan sama saja membuang-buang air dan bisa memicu demam. Kalau anak-anak sudah sakit, jelas ibu-ibunya yang repot.

“Udah dong! Aku udah basah kuyup tahu!” omel Kanaya, tetapi tangannya masih menyemportkan air ke Satria. “Hahaha! Rasain, nih!”

“Resek, ya!” Satria merebut *shower* di tangan Kanaya dan mematikannya. Menyudahi perang mereka. Diam-diam, Satria menatap lurus Kanaya yang tengah memeras rambut panjangnya yang basah. Kakinya maju selangkah. Meraih helaian lain rambut gadis itu dan membantu memerasnya. Hingga akhirnya, keduanya saling bersitatap. “Jangan ngambek lagi, Nay.”

Kanaya tersenyum kecut. “Makanya kamu jangan balikan sama Winda lagi.”

Satria mengangguk. Tatapannya tidak lepas dari wajah Kanaya yang basah—oh, tidak hanya wajah, tetapi hampir seluruh tubuh Kanaya basah kuyup karena ulahnya. Seragam basah Kanaya pun sampai-sampai memperlihatkan wujud *tanktop* hitamnya dengan samar-samar.

Rasanya, dulu bermain air hingga basah kuyup bareng Kanaya adalah hal biasa. Mengapa sekarang melihat Kanaya basah-basahan begini, Satria merasakan hal berbeda.

“Sat?” Kanaya tersentak saat merasakan jari telunjuk dingin Satria sedikit menyentuh wajahnya. Kanaya mendongak, menatap wajah Satria yang teraliri tetesan air dari ujung poni basahnya.

Entah apa yang terjadi, tetapi Kanaya seakan terhipnotis untuk betah berlama-lama memandangi wajah Satria. Bahkan kini Satria semakin merapat ke arahnya, membuatnya mundur dan membentur dinding. Terperangkap.

Saat kedua tangan Satria terangkat menyentuh kedua pipinya, jantung Kanaya berdegup cepat. Ada yang tidak beres. Ada yang salah. Kanaya ingin menghindar, atau setidaknya memutus

kontak mata mereka, tetapi entah mengapa rasanya sulit. Satria begitu memikat dan tanpa sadar terasa sangat mengikatnya.

“Sat ....” lirih Kanaya begitu wajah Satria mendekat dan terus mendekat. Kedua tangannya menahan dada Satria, yang malah ditangkap oleh pria itu, digenggam erat. “Sat, mundur. Nanti Mama sama bunda kamu ke sini, terus salah paham dan nuduh kita macem-macem.”

“Gimana kalau Bunda sama Tante Sinta nggak ke sini?”

“Ya?”

Dan, Kanaya memekik tertahan saat bibir basah Satria benar-benar menyentuh bibirnya. Astaga! Satria menciumnya! Lalu mengapa rasanya begitu candu dan Kanaya terasa sulit untuk menghindar?

Tunggu. Seingat Kanaya, memori masa lalu SMA-nya bersama Satria hari itu, mereka terpaksa berhenti main air karena para ibu datang mengomel menyuruh mereka keluar kamar mandi dan lekas ganti baju. Mereka berbaikan, lalu jajan es krim bersama ke warung dekat rumah. Bukan berciuman, apalagi sampai saling terburu-buru melucuti seragam SMA mereka seperti sekarang.

Astaga .... Bahkan Kanaya tidak tahu sejak kapan ia dan Satria sudah ada di *bathup.* Kanaya duduk di pangkuan Satria yang sudah bertelanjang dada. Seragam bagian atas Kanaya bahkan entah terlepas ke mana, menyisakan *tanktop* hitam dan rok sekolah yang semakin meninggi ke pinggang karena ulah tangan Satria yang tak berhenti meraba pahanya.

Sementara bibir keduanya sibuk saling menyapa dengan decap yang basah.

Kanaya tidak lagi bisa membedakan mana memori SMA-nya, mana mimpinya. Satu yang pasti, mereka tidak pernah berciuman dengan sebegini erotisnya saat SMA. Kanaya selalu menyimpan rapat-rapat perasaan itu dalam hatinya, semata-mata tidak ingin merusak hubungan persahabatannya dengan Satria jika sampai cowok itu tahu isi hatinya.

Lalu, jika ini mimpi, mengapa semuanya terasa begitu nyata? Sentuhan Satria, decap bibirnya yang basah, embusan hangat napas pria itu. Persetan ini mimpi atau bukan. Kanaya hanya ingin menikmatinya, sepuas-puasnya.

“Jangan jadian sama Andra atau siapa pun,” bisik Satria.

Kanaya tersenyum tipis. “Kamu juga. Pokoknya cuma aku, cewek yang boleh deket-deket sama kamu.”

“*Deal*.”

***

KANAYA membuka matanya perlahan. Bayangan Satria yang berciuman dengannya di *bathup* kamar mandi memudar, lama kelamaan menghilang dan berganti dengan pemandangan kamar Rania yang serba pink, serta dipenuhi buku-buku tebal mata kuliah Jurusan Teknik Arsitektur, juga beberapa boneka-boneka berjejer rapi di sofa yang berada di dekat pintu kamar mandi.

Helaan napas panjang keluar dari bibir Kanaya. Degup jantungnya bergemuruh hebat hingga ia tak mampu bergerak sedikit pun dari posisi tidur miringnya. Malah semakin meringkuk dan

menyentuh dada kirinya kuat-kuat. Di balik sana, hatinya terasa seperti diremas-remas setiap kali teringat memori SMA-nya waktu menyuruh Satria putus dengan Winda.

Ada satu hal aneh yang sejak dulu Kanaya sadari, tetapi selalu berusaha ia tepis. Sialnya, kini Kanaya kembali merasakannya dan ternyata rasa itu masih sama. Tidak ada yang berubah. Ia pikir, dulu hanya tidak suka melihat Satria dekat dengan cewek lain karena takut Satria akan melupakannya sebagai sahabat. Ternyata jika dirasakan sekarang, maknanya lebih dari itu. Kanaya cemburu dan tidak mau kehilangan Satria, apalagi jika Satria bertemu wanita lain untuk mengganti posisinya.

Lalu mimpi di *bathup* yang terasa nyata tadi, pasti gara-gara semalam gagal *making love* dengan Satria. Astaga .... Apa Kanaya sebegitu mendamba dan menginginkan

sentuhan Satria sampai-sampai terbawa mimpi begini? Bahkan ekstremnya, ia bercumbu dengan Satria yang masih pakai seragam SMA. Dan, sialnya, Kanaya menyukai sensasi dari fantasi di alam bawah sadarnya bersama Satria.

Kanaya meremas rambutnya frustrasi. Argh, sial. Kanaya benar-benar dalam masalah besar.

"Halo, Nay?" sapa Maya di seberang sana, persis setelah nada dering ketiga.

"May ...."

"Gimana, Nay? Berhasil nggak semalam?"

"May, tolongin aku," cicit Kanaya. "Kayaknya aku dalam masalah besar."

"Hah? Masalah besar? Semalam ... gagal, ya? Lingerie-*nya kurang seksi, ya?"*

“May .... Aku pasti udah gila. Ini nggak mungkin! Seharusnya aku nggak boleh jatuh cinta sama Satria. Iya, kan, May? Aku harus gimana, Maya? Sumpah, ini kacau banget! Argh, *shit*!”

Kanaya pasti sudah gila. Benar-benar sudah gila. Tidak pernah terbayangkan dalam hidupnya akan jatuh cinta dengan sahabatnya sendiri. Ingin mengelak, tetapi ia pun tidak sudi jika Satria harus kembali didekati oleh wanita pengganggu bernama Winda untuk kedua kalinya.

“HAPPY BIRTHDAY, KANAYA*!”*

Kanaya terlonjak kaget sampai terduduk tegak ketika tiba-tiba pintu kamar Rania terbuka, lalu Satria muncul dengan kue di tangan, berjalan ke arahnya sambil bernyanyi lagu *Happy Birthday To You*.

Kanaya melongo melihat wajah semringah Satria di balik cahaya lilin. Samar-samar, telinganya mendengar suara Maya di telepon.

"*Nay, siapa yang nyanyi lagu* happy birthday?"

"Satria."

"Buat siapa? Kamu? Perasaan ulang tahun kamu masih lama, Nay."

"Nah, itu dia. Ini aku atau Satria yang amnesia, ya?"

"Hadeh. Nggak istri, nggak suami. Sama-sama aneh. Pantes jodoh!"

Bersamaan dengan Maya menutup telepon secara sepihak, Kanaya mengerjap kebingungan saat satu kecupan singkat—oh, bukan, dua kali lebih tepatnya—mendarat di bibirnya.

"*Happy birthday, my beautiful wife,"* bisik Satria sambil tersenyum. Manis sekali. Lalu mengecup bibir Kanaya sekali lagi.

Dalam hati Kanaya berbisik, *Siapa pun tolong kasih tahu, aku masih mimpi atau bukan? Kalau ini mimpi, boleh aku cium Satria lagi?*

[SSA: 24. Benar-Benar Selesai]

*"**HAPPY** birthday, my beautiful wife."*

Tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat pemandangan di hadapan Satria saat ini. Wajah Kanaya yang baru bangun tidur, tampak mengerjap kebingungan. Satria sampai gemas rasanya, hingga ia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan dan kembali mencium bibir Kanaya setelah dua kali melakukannya beberapa saat lalu.

Satria pun semakin bersorak dalam hati saat Kanaya hanya terbengong-bengong menatapnya, tidak mengomel atau menjitak kepalanya gara-gara main nyosor seperti biasanya. *Ah, sumpah, Nay gemesin banget, sih.*

Cium lagi kali, ya? Huehehe. Kampret, lah. Jantungku merinding disko.

“Sat, ih. Udah dong nyiumnya!” Kanaya buru-buru menangkup wajah Satria yang bergerak maju hendak menyerbu bibirnya lagi.

“Sekali lagi aja, Nay? Ya? Ya?” pinta Satria dengan tatapan *puppy eyes.*

Kanaya berdecak dalam hati saat melihat ekspresi Satria yang selalu membuat hatinya luluh. Ia pun tersenyum kecut, lalu memberi izin lewat gumaman singkat dan anggukan. Mata Kanaya pun lekas terpejam saat Satria tersenyum semringah dan mendekat.

“Katanya sekali doang?” protes Kanaya ketika Satria mengecup bibirnya tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali. “Udah, ih.”

“Hehehe. Muach, muach, muach!”

“Satriaaaa, udah!” Kanaya berusaha menahan wajah Satria. Akhirnya, tawanya pun ikut berderai mengiringi tawa Satria kala pria itu mulai mengecupi pipi, dahi, dan hampir seluruh wajahnya.

“Gemesss,” seru Satria geregetan dan mencium pipi Kanaya sebagai penutup.

Kanaya mendengkus dan tersenyum tipis. Tangannya mengusap pipi kirinya yang menjadi sasaran terakhir ciuman Satria. Sejujurnya hatinya terasa berbunga-bunga ketika Satria menciumnya tadi. Tidak menyangka jika semesta mengabulkan harapannya yang ingin sekali mencium Satria gara-gara masih terbawa suasana mimpi. Astaga ... pipi Kanaya terasa memanas saat ingat mimpi ciuman dengan Satria di *bathup.*

“Nay, ayo tiup lilinnya!”

Ah, iya. Kanaya hampir saja lupa dengan kue yang Satria bawa gara-gara terhanyut dengan ciuman Satria. *Ya elah, kenapa balik ke ciuman Satria terus, sih?*

Alih-alih meniup 10 lilin di kue, Kanaya bertanya, “Ini siapa yang ulang tahun, sih? Kok aku disuruh tiup lilin?”

“Loh, bukannya kamu yang ulang tahun?”

“Ih, apaan, sih? Satriaaa!” Kanaya merengek kesal sambil memukul lengan Satria. “Kamu lupa ulang tahun aku?” Wajahnya semakin cemberut saat melihat Satria malah tertawa-tawa.

“Makanya tiup dulu lilinnya, Nay!”

“Nggak mau! Kamu aja yang tiup sana kalau mau. Aku, kan, nggak ulang tahun!”

“Jadi, kamu nggak ulang tahun, nih?” tanya Satria sambil tertawa cengengesan.

Kanaya jadi ikut tertawa, setengah kesal, setengah gemas. Bisa-bisanya Satria lupa dengan hari ulang tahunnya. “Kamu jahat banget, masa lupa sama ulang tahun aku! Satriaaa!”

Satria tergelak. Tawanya meledak melihat Kanaya terus merengek kesal dan mengomel dengan wajah cemberut.

“Heh, diomelin malah ketawa!” Kanaya memukul lengan Satria lagi. Bahkan membekap mulut Satria yang terus saja tertawa. “Sumpah, ih, nyebelin banget!”

“Aaakh! Ampun, ampun, ampun!” Satria merintih ketika Kanaya menjambak rambutnya, menarik ke kiri dan kanan. “Nanti aku botak, Nay!”

Kanaya berhenti menyakiti Satria. “Ya habis kamu nyebelin. Ini maksudnya apaan bawa-

bawa kue pakai lilin? Segala nyanyi lagu *happy birthday*!"

Satria menyengir cengengesan. "Ya udah kalau nggak mau tiup lilinnya. Padahal, aku udah siapin kado juga buat kamu. Ternyata kamu nggak ulang tahun, ya?"

"Hah? Kamu siapin kado buat aku? Apaan? Mana?"

Satria mencebik, "Katanya nggak ulang tahun?"

Kanaya meniup semua lilin di atas kue. "Tuh, udah aku tiup lilinnya. Mana kadonya?"

"Dih, katanya nggak ulang tahun? Kok ditiup juga lilinnya? Nagih kado pula."

"Ihhh, Satriaaa!" Kanaya segera mencolek krim kue, lalu menorehkannya di pipi Satria. "Mana kadonya?"

Satria tersentak dan buru-buru menjauhkan wajah saat Kanaya mengolesi wajahnya dengan krim kue berkali-kali. “Argh, Nay!”

“Makanya jangan resek! Mana kadonyaaa!”

Satria segera meletakkan kue di atas ranjang agar bisa menangkap tangan nakal Kanaya. “Selamat, Kanaya! Kamu kena *prank*! Hahaha!”

“Hah? *Prank*?”

Sambil tertawa-tawa, Satria menunjuk ke arah boneka-boneka milik Rania di sofa dekat pintu kamar mandi. “Tuh, kamu dadah-dadah ke kamera sana! Hahaha.”

Kanaya memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. *Sejak kapan ada kamera di situ?* ”Satriaaaa!”

Satria berlari menghindar saat Kanaya bersiap menyerangnya. Langkahnya bergegas

mengambil *action cam* yang sempat ia sembunyikan sekitar satu jam lalu di antara boneka-boneka Rania. “Ada yang ngamuk kena *prank, Guys*!”

“Satria, sini nggak!” Kanaya terus mengejar Satria dan pria itu selalu berhasil menghindarinya.

“Gimana rasanya di-*prank*, Nay?” tanya Satria sambil mengarahkan kamera ke arah Kanaya.

“Sumpah, resek banget! Mamaaaa!” adu Kanaya. Merasa lelah mengejar Satria, ia kembali duduk di tepi ranjang dan menyomoti potongan stroberi di atas kue. Terlebih, ini *strawberry cheesecake* Harvest favoritnya dan Kanaya tak akan menyia-nyiakan waktu untuk segera memakannya.

Satria duduk di sebelah Kanaya. Mengarahkan *action cam* miliknya agar mereka

berdua masuk *frame*. “Jadi, *prank* kita berhasil, nih, *Guys*. Ada yang ngambek, tapi kuenya dimakan juga. Hahaha!”

Kanaya kembali menorehkan banyak krim ke bagian kiri wajah Satria dan tertawa puas melihat sahabatnya itu memejamkan mata pasrah. “Makan tuh *prank*!”

“Nay, kamu merusak muka gantengku di kamera!”

Kanaya menatap Satria sengit, lalu berlagak ingin muntah di depan kamera. “Teman-teman, kalian pasti diguna-guna sama Satria kalau bilang Satria ganteng! YouTube *channel*-nya nggak usah di-*subscribe*—kyaaaa!”

Teriakan Kanaya terdengar nyaring melengking saat Satria balas mengolesi wajah Kanaya dengan krim kue sambil tertawa-tawa. Akhirnya, selama beberapa menit, mereka sempat perang

krim kue lalu lanjut *closing* vlog sambil sibuk membersihkan wajah dengan tisu.

"*Guys, thank you* buat kalian yang udah nonton vlog hari ini. Jadi, Nay nggak ulang tahun, ya, *Guys*. Kesayangan aku ultahnya masih lama. Kapan, Nay?" Satria merangkul Kanaya.

"Kamu lupa?" sinis Kanaya.

Satria menyengir cengengesan. "Inget kok, inget, sayangkuuu! Astaga, gemes banget!" Satria mencubit sebelah pipi Kanaya dan langsung dibalas dengan jambakan dari Kanaya. "Arghhh! Jangan lupa *follow, like, and subscribe* Satria Bagas Channel, *Guys*! Arghhh, sakittt, Nay! Kapan-kapan kita *prank* Kanaya lagi. Oke? Hahaha! *Bye*! Arghhh!"

Satria benar-benar mengakhiri vlognya, mematikan kamera dan meletakkannya dengan asal di ranjang, lalu berusaha melepaskan tangan Kanaya dari rambutnya. “Udah! Sakit!”

“Sukurin!” omel Kanaya. “Apa, sih, pakai *prank-prank* segala! Aku baru bangun tidur, muka aku buluk banget!”

Menurutku, kamu tetep cantik mau gimanapun juga, Nay. ”Hilih, kayak kamu rajin mandi pagi aja!” celetuk Satria. “Suka nggak *prank*-nya? Eh, kuenya?” Satria menyengir sambil menaik-turunkan alisnya jenaka.

“Ya siapa yang nggak suka Harvest? Ini, kan, emang favorit aku.”

Satria tersenyum menang. Sepertinya ide nge-*prank* Kanaya agar tidak terlalu lama ngambek, berhasil. Terlebih Kanaya ini sangat suka makan, terutama makanan manis. Cukup suguhkan

banyak makanan favoritnya, maka hati Kanaya akan melunak dan hubungan mereka akan kembali membaik.

“Tunggu bentar, Nay. *Driver* ojol udah datang.”

Belum sempat Kanaya bertanya lebih lanjut, Satria sudah melesat keluar kamar. Tak lama kemudian, kembali masuk sambil menenteng sesuatu.

“Nih, Puyo. Aku beliin 5 *cup!*”

Kanaya berbinar melihat Satria menunjukkan 5 *cup* puding favoritnya. “Astaga, Puyooo. Udah lama banget aku pengin beli ini, tapi belum sempat-sempat,” pekiknya senang sambil membuka 1 *cup* dan menikmatinya. Saking fokusnya menikmati puding hits itu, Kanaya tidak sadar saat Satria keluar kamar dan kembali membawakan sesuatu untuknya.

Satria mengeluarkan satu per satu jajanan favorit Kanaya dari tas belanja. “Aku juga beliin Silverqueen, Coco Crunch, Lays, Qtela, Beng-Beng, Oreo, Pocky, KitKat, dan ....” Satria mengeluarkan 2 *cup* es krim dan menyodorkannya ke Kanaya. “Taraaa!”

“Es kriiim!” histeris Kanaya. Ia segera meraih kedua *cup* es krim berukuran besar tersebut dan memeluknya.

“Senang?” Satria mengusap puncak kepala Kanaya lembut.

Kanaya mengganggguk. Siapa yang tidak senang jika bertemu dengan makanan favorit? *Ish, Satria manis banget, sih, jajanin aku sebanyak ini? Eh, tunggu. Aku jadi curiga, kok tumben-tumbenan?*

“Ada Chatime juga di kulkas. Mau aku bawa ke sini sekalian?”

“Udah biar aja. Nanti aku ambil sendiri.” Kanaya benar-benar seperti di surga karena Satria membelikan semua makanan dan minuman favoritnya. “Sat?”

“Hm?”

“Kamu mau bikin aku gendut, ya, jajanin aku makanan enak-enak sebanyak ini?” Kanaya membuka Lays dan melahapnya, bahkan menyuapi Satria juga.

Sambil mengunyah, Satria menjawab, “Kamu nggak bakat gendut, Nay. Mau makan sebanyak apapun, badan kamu tetep kayak lidi.” *Tapi dada sama bokong kamu tetep semok nggak ada duanya, Nay. Andai kamu tahu.*

Kanaya melirik sebal. “Ish, jahat!”

Satria menghela napas sambil tersenyum. Tangannya menjawil hidung Kanaya. “Dah, ya. Jangan ngambek lama-lama.”

“Oh, jadi kamu nyogok aku?” Kanaya tertawa jengkel saat melihat Satria tersenyum semringah dengan alis yang naik turun. *Satria kampret! Sogokannya ampuh banget kalau gini. Ah, nggak boleh lemah, Nay! Kejadian semalem nggak bisa dianggap enteng. Winda, Nay! Winda deketin suami kamu! Udah sampai cium-cium pula. Arghhh, Winda .... Kenapa harus Winda, sih? Aku, kan, jadi minder, ck.*

Kanaya menghela napas lesu saat teringat *stalking* Instagram Winda semalam. Winda, cewek itu jauh-jauh lebih unggul darinya. Sukses jadi dokter dan makin cantik. Jelas Kanaya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Winda. Menyadari hal itu,

membuat Kanaya makin kesal. Pantas Satria kepincut dan mau dekat-dekat Winda lagi.

“Kamu tinggal bilang sama aku lagi pengin makan apa, ke mana, ngapain. Aku bakal turutin asal kamu nggak ngambek lagi,” tutur Satria.

“Beneran?” tanya Kanaya meyakinkan.

Satria mengangguk. “Tapi, sambil pindahan ke rumah baru, ya? Mumpung ada mobil Dimas, kita manfaatin buat bawa-bawa barang.”

Kanaya berdecak seraya menggeleng heran. “Astaga .... Dasar temen nggak tahu diri!”

“Mandi, gih, terus *packing*. Nggak usah bawa semua baju, ya, Nay. Aku yakin kamu masih bolak-balik nginep ke rumah Mama pasti.”

“Hm,” sahut Kanaya, lalu tiba-tiba ia menyadari sesuatu. “ASTAGA, SATRIA!”

“APA?” Satria ikutan histeris karena kaget.

“Kamu cium-cium aku tadi!”

“Ya terus?”

“Kamera kamu, kan, ngerekam, Satria! Berarti kita ciuman ... kena rekam?” Kanaya panik.

“Tenang, Nay. Nanti, kan, bisa diedit. Bagian ciumannya disensor aja biar gemes yang nonton, hehehe,” sahut Satria santai.

“Jadi, tadi bukan *live*, kan?”

“Ya nggaklah. Gila aja kalo *live.* Kalo tiba-tiba kita khilaf pas ciuman terus lanjut bikin cucu, bisa viral!”

“Ish! Itu mah maunya kamu!” Kanaya menjitak kepala Satria.

“Hilih, kamu juga mau semalam.”

“Apaan, sih. Emangnya semalam ada apaan?”

Satria mencolek dagu Kanaya sambil tersenyum menggoda. “Ah, pura-pura lupa. Kamu seksi banget, loh, semalam.”

Satria sialan. Jangan blushing, *Nay. Jangan .... Eh, astaga! Satria mau ngapain?* pekik Kanaya dalam hati saat tiba-tiba Satria bergerak mendekat, melingkarkan kedua tangan ke pinggangnya hingga membuatnya menegakkan tubuh waspada.

“Perlu aku bantu supaya ingat kejadian semalam, Nay?”

Kanaya terbelalak. Pipinya memanas seketika. Tanpa perlu diingatkan, Kanaya masih ingat dengan jelas apa yang mereka berdua lakukan semalam. Hingga akhirnya *chat* Winda menghancurkan semuanya.

“Nggak! Jauh-jauh sana!” Kanaya mendorong dada Satria agar mereka kembali berjarak. Napasnya mulai tidak beres jika Satria sudah mepet-mepet.

“Sekarang nyuruh jauh-jauh. Padahal semalem aku dipelukin, diciumin—”

“Satria! Nggak usah dibahas!” pekik Kanaya. Bisa-bisanya Satria membahas soal semalam? Kanaya saja yang dengar rasanya malu. “Kamu nggak kerja? Nanti kesiangan, loh!”

“Lah, ini kan *weekend*, Sayang. Jadi, aku libur. Makanya ngajak kamu pindahan. Gimana, sih? Grogi banget apa ingat kejadian semalam?”

Satria sialan! Ngeledek mulu, ck! ”Nggak usah panggil-panggil Sayang, deh. Geli dengernya!”

“Sayang, Sayang, Sayang ....” Begitulah Satria. Semakin dilarang, malah semakin menantang dan melakukan.

Kanaya berdecak. “Rania ke mana, sih? Harusnya, kan, kamu nggak bisa masuk ke sini.”

“Rania udah berangkat kondangan sama Mama Papa. Baru aja, sebelum aku nge-*prank* kamu.”

“Kondangan? Ini jam berapa, sih? Bukannya masih subuh?” Kanaya mencari-cari ponselnya.

“Subuh?” Satria tertawa. “Ini udah siang, Sayang. Tuh, lihat. Di luar udah terang benderang. Udah jam 10 tahu! Kamu tidurnya kebo banget, sih.”

“Jam 10? Serius?” Kanaya menemukan ponselnya dan benar saja. Jam ponselnya menunjukkan pukul 10:02 WIB.

Satria tersenyum. Tangannya meraih lembut wajah Kanaya, lalu mengusap sekitar area bawah mata Kanaya dengan ibu jarinya. “Kamu nangis sampai jam berapa semalam sampai lingkar mata kamu merah dan bengkak kayak gini, hm?”

Kanaya terbelalak. *Kampret .... Satria tahu dari mana aku nangis semalam?*

“Maafin aku, ya, kalau udah bikin kamu nangis semalam, Nay.”

Kanaya berdeham. Guna menghilangkan salah tingkahnya, ia pura-pura membereskan jajanan di atas ranjang, kembali memasukkannya ke tas belanja. “A-aku nggak nangisin kamu, jangan kepedean! Semalam, tuh ..., aku ... aku nemenin Rania nonton drakor. Ceritanya sedih banget sampai bikin nangis.”

“Oh, ya?” Satria menahan senyum miringnya. “Tapi Rania cerita sama aku, kamu nangis sambil ngomel-ngomel semalem. Bentar-bentar ngomel bilang *‘Cewek sialan! Cewek jalang!’*, abis itu nangis sesenggukan. Sampai Rania nggak bisa tidur katanya dengerin kamu nangis nggak udah-udah.”

Kanaya melengos, mengumpati adik perempuannya dalam hati. *Rania ember banget sih mulutnya, ih!* ”Rania salah dengar kali.”

“Semalam, aku juga nungguin kamu keluar kamar Rania di ruang TV. Tapi kamu nggak keluar-keluar, Nay. Pas subuh, malah Rania yang keluar dan cerita kamu baru tidur jam 3 pagi. Benar?”

“Nggak tahu, aku nggak merhatiin jam,” sungut Kanaya sambil masih sibuk membereskan jajanan di ranjang.

“Kamu sadar nggak aku nemenin kamu tidur pas subuh tadi?”

Kanaya terbelalak. “Serius? Kok aku nggak tahu?” Pantas saja tidurnya terasa pulas dan nyaman sampai mimpi indah, ternyata Satria menemaninya.

“Udah kuduga, sih. Tidur kamu pulas banget. Kalau kamu tahu aku temenin, kamu pasti ngusir aku dan nggak bakal peluk-peluk aku. Nyaman, ya, tidur sambil peluk aku, Nay? Sampai ngigo dan senyum-senyum gitu.”

What? Kanaya bengong. *Jangan bilang aku ngigo aneh-aneh. Kan, aku lagi mimpi di bathup ....* “Aku ... ngigo?”

“Iya, kamu ngomong gini, *‘Pokoknya cuma aku, cewek yang boleh deket-deket kamu.’* Terus aku dipeluk, kamu ndusel-ndusel di dada aku. Bikin aku makin susah tidur aja,” sambung Satria.

Kaaaan, aku ngigo aneh-aneh, kaaaaan, histeris Kanaya dalam hati.

“Kamu mimpiin aku atau ... yang lain, Nay?”

“Ya?” Kanaya mengerjap. Bingung harus jawab apa. Rasanya malu kalau harus mengakui tentang mimpi ciuman di *bathup* pada Satria. “Kamu.”

“Kamu mimpiin aku? Serius?” Satria hampir saja melompat kegirangan mendengarnya.

Kanaya berdecak. *Harus banget diulang, nih, jawabnya?* ”Ehem, iya.”

“Mimpi apa?”

“Kepo.”

Satria mendengkus sebal. Namun, tersenyum bahagia sedetik kemudian. “Apapun mimpinya, semoga aku bikin kamu senang di mimpi, ya.”

Kanaya mengusap tengkuknya. Tersenyum tipis mengingat Satria benar-benar membuatnya bahagia di mimpi. Kemudian ia melirik tangannya yang tiba-tiba diraih dan digenggam Satria.

“Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Winda, Nay,” jelas Satria tanpa diminta.

Kenapa jadi bahas Winda, sih? decak Kanaya dalam hati.

“Kebetulan, aku juga baru tahu kalau sebulan ini ada dokter baru di klinik kantor. Ternyata itu Winda, yang secara nggak sengaja adalah cewek yang Dimas kenal lewat Tinder. Jadi, yang lagi ada hubungan sama Winda itu Dimas, bukan aku. Aku nggak pernah kasih nomorku ke Winda, tapi Dimas yang kasih dengan sukarela. Berharap aku bisa nemenin Winda ngobrol tentang Dimas. Bego emang si Dimas. Tapi,

wajar, sih. Dimas, kan, nggak tahu tentang aku sama Winda jaman SMA."

Kanaya memilih diam, tidak memberi tanggapan. Malas juga bahas Winda sebenarnya.

"Dan, jujur aku kaget kalau Winda nekat ganggu aku sampai segininya, padahal dia tahu aku udah nikah sama kamu."

"Winda tahu?"

Satria mengangguk. "Aku pikir dia bakal sadar diri dan berhenti ganggu pas tahu aku udah nikah. Tapi ... entahlah, dia malah kayak gitu. Aku jadi makin nggak *respect* sejak dia berani nyium aku semalam. Jangan salah paham dulu, Nay. Kalau bukan Dimas yang minta tolong, aku nggak akan nganter Winda pulang."

“Kenapa Dimas harus minta tolong sama kamu? Sampai segala mobil Dimas kamu bawa pulang?”

“Dimas kemarin masuk RS gara-gara DBD. Aku sama Winda yang bantu dia biar bisa dirawat di RS. Jadi, udah bikin kamu percaya belum kalau aku sama Winda nggak ada hubungan apa-apa?”

“Kamu nggak balikan, kan?”

“Nggak, Sayang. Ngapain juga? Kan, udah ada kamu.”

“Nggak usah panggil Sayang,” geram Kanaya, tetapi tersenyum tersipu juga pada akhirnya saat Satria mencubit pipinya gemas. “Sat?”

“Hm?”

“Beneran mau turutin semua mauku kalau kita baikan?”

Satria mengangguk.

Kanaya menarik napas dalam-dalam. “Aku mau ke rumah Damara hari ini. Anterin, ya?”

“HAH?” Satria memelotot kaget.

“Kamu udah janji, Sat, bakal turutin mauku. Ingat, nggak boleh ingkar janji.”

“Ya tapi nggak gitu juga! Ganti permintaannya!” omel Satria.

“Aku nggak pengin apa-apa selain itu.”

Satria menghela napas kasar. “Mau ngapain, sih, ke rumah Damara? Nggak puas ketemu di kantor, hah?”

Kanaya menggenggam tangan Satria. “*Please,* Sat. Ada yang harus aku cari tahu dari Damara. Semakin cepat semakin baik. Kamu

mau kita beneran menjalani pernikahan ini secara sungguhan, kan?”

“Ya apa hubungannya kamu ketemu Damara sama pernikahan kita, Nay?” Satria susah payah menahan kekesalannya. Astaga, mereka baru saja berbaikan, kenapa sekarang Kanaya membuatnya emosi lagi?

“Sat, kalau aku bilang aku nggak punya perasaan apa-apa lagi sama Damara dan mau serius menjalani pernikahan kita, kamu percaya nggak?”

Satria menghela napas berat. “Nggak tahu. Isi hati orang siapa yang tahu, Nay? Apalagi Damara pernah jadi spesial dalam hidup kamu.”

Kanaya merengek sedih. “Percaya sama aku, Sat. Aku udah nggak ada perasaan apa-apa lagi sama Damara. Ya? Ya? Ya?”

“Ya terus kenapa kamu ngotot mau ke rumah dia hari ini? Mau cari tahu apa, sih?” sungut Satria. Helaan napas kasarnya berulang kali terdengar.

“Aku ... butuh kepastian, supaya bisa melanjutkan hidupku sama kamu.”

Satria tertawa jengkel. “Kamu nikahnya sama aku, Nay. Kenapa minta kepastiannya sama Damara, sih? Jangan aneh-anehlah, Nay!”

“*Please*, Sat. Sekali ini aja. Aku janji setelah ini, aku akan jaga jarak sama Damara.”

“Jadi selama ini kamu nggak jaga jarak, kan?” Satria tersenyum sinis. “Apa, sih, yang kamu pikirin, Nay? Apa nggak bisa kamu fokus sama aku? Sama pernikahan kita? *Stop* bawa-bawa Damara di antara kita! Tiga tahun aku nemenin kamu buat *move on*, Nay. Apa itu nggak ada artinya sama sekali?”

Mata Kanaya berkaca-kaca. Helaan napasnya terdengar resah dan gelisah. Bingung harus bagaimana agar Satria bisa mengerti maksud isi hatinya. “Kamu pikir aku nggak berusaha lupain Damara selama tiga tahun ini? Kamu pikir ... aku nggak tersiksa terus-terusan dibayangi masa laluku sama Damara, Sat?”

Mendengar suara Kanaya bergetar, Satria menatap gadis itu. Betapa terkejutnya Satria saat melihat Kanaya sibuk mengusap air matanya dengan kasar. “Nay, hei ... kamu kenapa nangis? Aku nyakitin kamu, ya? Maaf, Nay, maafin aku ....”

Kanaya menggeleng. Ia berusaha tersenyum dan menunjukkan jika dirinya baik-baik saja. Dia tidak ingin Satria khawatir lagi. “Aku cuma pengin tahu perasaan Damara, Sat. Dari dulu, cuma aku yang ungkapin gimana perasaanku ke dia. Rasanya nggak adil karena aku nggak

pernah tahu gimana perasaan dia ke aku. Hidupku pasti lebih tenang kalau udah tahu jawabannya, apapun itu."

Satria melihat Kanaya mendongak menatapnya. Tangan gadis itu menggenggam erat tangannya. Buru-buru Satria balas menggenggamnya lebih erat. Siapa tahu bisa menjadi kekuatan untuk Kanaya.

"Kamu tahu, kan? Damara tiba-tiba menghilang dan tahu-tahu nikah sama Freya. Sampai sekarang, aku nggak tahu salahku apa sampai dia tega ninggalin aku tanpa kata-kata, Sat. Dan, sikap Damara yang kayak gitu, bikin aku justru merasa digantung tanpa kepastian terus menerus. Bikin aku merasa hubunganku sama dia nggak benar-benar selesai."

"Udah, Nay, jangan nangis lagi. Damara nggak pantas kamu tangisin." Satria mengusap air

mata Kanaya. Gadis itu terlihat bersusah payah menahan isak tangisnya. Lalu, ketika Kanaya mendongak dan melempar tatapan memohon, hati Satria seperti dicabik-cabik. Kanaya kembali rapuh gara-gara Damara.

“Sat, sekali lagi, bantu aku buat *move on*. Kemarin-kemarin, aku pikir nggak akan bisa ketemu Damara dan punya kesempatan untuk cari tahu perasaan dia. Tapi, sekarang aku sama dia ketemu lagi, Sat. Izinin aku, ya? Kalau bukan sekarang, aku takut nggak bisa ketemu dia lagi di lain kesempatan,” tutur Kanaya di sela-sela isaknya yang tertahan.

Satria menghela napas panjang. Hatinya kembali terluka melihat Kanaya menangis seperti ini. Di satu sisi, ia marah mendengar permintaan Kanaya. Namun di sisi lain, hatinya terenyuh saat akhirnya Kanaya kembali mencurahkan isi hati padanya. Satria selalu

merindukan masa-masa ini, selalu menantikan saat-saat Kanaya datang membutuhkannya, menceritakan segala hal padanya. Sebab sejak insiden 3 tahun lalu, Kanaya seakan menutup diri dan menjaga jarak dengan siapa pun. Jarang bercerita dari hati ke hati dengannya.

“Harus hari ini?”

“Bukannya lebih cepat lebih baik? Aku pengin sebelum kita pindah ke rumah baru, urusanku sama Damara, benar-benar selesai.”

Satria tampak ragu. Hatinya kalut. “Nay, apapun jawaban Damara nanti, kamu ... tetap sama aku, kan?”

“Kalau bukan sama kamu, apa di luar sana ada laki-laki sebaik kamu yang mengenal seorang Kanaya Maharani?” Kanaya tersenyum tipis. “Justru harusnya aku yang tanya, Sat. Kalau setelah aku tahu perasaan Damara, lalu aku

akan menyerahkan hatiku, kamu nggak akan pergi ninggalin aku kayak Damara, kan?”

“Hei, kok kamu ngomongnya gitu?” Satria membelai satu sisi wajah Kanaya. “Kamu tahu jawabannya, Nay. Selama hampir 20 tahun kita sama-sama, apa aku pernah ninggalin kamu?”

“Tapi, kenyataannya, Damara pergi setelah aku bilang cinta sama dia, setelah aku menyerahkan seluruh hatiku buat dia, Sat ....” Akhirnya, tangis Kanaya pecah. Dadanya berguncang sesenggukan. “Dulu, aku bisa bertahan saat Damara pergi karena ada kamu. Kalau kamu pergi juga, aku harus minta tolong sama siapa?”

“Astaga, Nay .... Jadi ini alasan kenapa kamu melarang kita saling jatuh cinta?”

Kanaya mengangguk. Susah payah ia mengendalikan diri agar tidak terlalu keras menangis. Namun, semakin ia menahan,

dadanya semakin terasa sesak. “Buatku, jatuh cinta itu rumit, Sat. Aku nggak siap kalau harus kehilangan kamu juga saat aku memutuskan untuk jatuh cinta sama kamu. Jadi, *please* .... Jangan pergi, Sat. Aku pun nggak tahu sejak kapan, tapi hatiku udah terpaut sama kamu. Aku saya—”

Dengan segera, Satria memeluk Kanaya. Mengusap punggung gadis itu menenangkan. “Udah, jangan nangis lagi. Jangan takut lagi. Aku di sini. Selalu di sini buat kamu.”

Tangis Kanaya semakin pecah. Melepas isaknya dan sesenggukan di dada Satria. Hingga kini, Satria masih jadi tempat ternyaman bagi Kanaya untuk mengungkapkan semua isi hati.

“Pegang janjiku, Nay. Aku nggak akan pergi ninggalin kamu kayak Damara. Bahkan sejak

dulu, saat kita sama-sama naik sepeda ke sekolah, hatiku milik kamu."

Kanaya melepas pelukan. Menatap Satria dengan tatapan remeh. "Kamu bercanda, ya? Demi apa sejak SD banget?" Kanaya tertawa geli di antara sisa isak tangisnya.

Satria tersenyum miring. Tanpa jijik, ia mengelap ingus Kanaya dengan tangannya. "Jadi sekarang paham, kan, kenapa aku nggak pernah izinin kamu dekat sama cowok lain, apalagi pacaran?"

"Dasar posesif."

Satria tersenyum semringah dan segera meraih wajah Kanaya untuk mendaratkan bibirnya di bibir gadis itu. Kembali, keduanya saling memagut mesra. Hatinya pun berbunga-bunga kala menyadari Kanaya menyambutnya. Kedua tangan gadis itu menarik kerah kausnya, lalu

merambat naik dan mengalung di lehernya. Saling merapat mengikis jarak.

Sedetik kemudian, *hoodie* Kanaya berhasil Satria lepas. Memperlihatkan Kanaya yang kembali berbalut gaun tidur tipis hitam seperti semalam. Saat Satria masih terkagum-kagum menatap pemandangan seksi di hadapannya, tahu-tahu Kanaya menarik lepas kausnya hingga ia bertelanjang dada.

Keduanya saling menatap. Saling memberi izin dan sepakat lewat tatapan yang kembali saling mendekat. Dalam satu sentakan, Satria berhasil membuat Kanaya duduk di atas pangkuannya. Seiring dengan Kanaya meremas rambut belakang Satria, tangan Satria meraba lembut paha Kanaya hingga membuat gadis itu melenguh di sela-sela ciuman mereka.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Sontak Satria dan Kanaya menoleh dan mendapati Rania yang mematung di pintu.

“RANIA?”

Kanaya buru-buru memisahkan diri dari Satria. Sementara ia duduk sambil menutupi tubuh dengan bantal, Satria turun dari ranjang dan berdiri di dekat nakas sambil mengusap tengkuk dan berdeham keras.

Rania buru-buru menutup wajah dengan telapak tangan. Padahal, niatnya hanya ingin masuk kamar untuk mengambil kado pernikahan yang tertinggal, hingga harus balik lagi ke rumah. Namun, ia lupa kalau ada dua manusia yang menghuni kamarnya sejak subuh tadi dan mengharuskannya mengetuk pintu sebelum masuk. Terlebih, kini ia cukup syok sempat

melihat seperti apa kondisi dua manusia di kamarnya itu.

“Mamaaa, Mas Satria nggak pakai baju, pangkuan-pangkuan sama Mbak Nay di kamar!”

Sementara Satria terbahak, Kanaya refleks menepuk jidatnya, tidak habis pikir dengan pikiran polos dan konyol adiknya yang malah mengadukan apa yang ia lihat pada sang Mama.

[SSA: 25. Yang Kedua]

SAMBIL bergandengan tangan, keduanya menyusuri lorong RS menuju ruang rawat Dimas. Kanaya melirik tangannya yang digenggam Satria. Ia tersenyum tipis.

“Harus gandengan gini jalannya, ya?” tanya Kanaya.

Satria menoleh. “Hm? Biar Dimas iri lihat kita.”

“Ya terus ngapain gandengan dari sini? Kamar Dimas aja masih jauh.”

“Protes aja, sih. Sekali-sekali romantis, kan, nggak apa-apa, Nay,” sungut Satria.

Kanaya tertawa kecil melihat wajah cemberut Satria. *Kok jadi gemas, ya, lihat Satria akhir-*

akhir ini? Ck, masa aku beneran jatuh cinta sama dia, sih? batinnya. Kemudian ia menarik napas dan mempererat genggaman.

Baiklah, Kanaya menyerah. Mari kita turuti maunya Satria kali ini. Toh, tanpa bisa Kanaya pungkiri, ia pun senang bergandengan tangan dengan Satria mirip ABG baru jadian. Meski terkadang, ia masih risi dan belum terbiasa untuk mengumbar keromantisan mereka layaknya suami istri di depan umum. Mungkin karena selama ini mereka lebih terbiasa menunjukkan keakraban sebagai sahabat.

Satria kembali tersenyum—manis sekali—saat merasakan tangan Kanaya balas menggenggamnya. Kemudian mengusap lembut kepala Kanaya dan mengecup pelipis gadis itu. Keduanya lantas memasuki sebuah kamar VIP yang terletak agak di pojok lorong. Pintu terbuka dan langsung memperlihatkan Dimas tengah

duduk bersandar di tempat tidur sambil menonton TV. Layar *channel* HBO tengah menayangkan film *Harry Potter.*

“Loh, datang berdua?” sapa Dimas dengan wajah senang. Terkadang, kehadiran orang-orang terdekat adalah obat terbaik saat sakit, apalagi sampai dirawat di rumah sakit.

“Hai, Dimas!” Kanaya balas menyapa sambil melambaikan tangan. Dimas membalas lambaiannya dengan tangan kiri yang tidak diinfus.

“Nih, pesanan.” Satria memberikan *totebag* berisi pakaian pada Dimas. “Aku sama Nay mau pindahan ke Pondok Labu. Berhubung kebutuhan kamu lebih mendesak, jadi aku ajak Nay ke sini dulu.”

Berhubung semalam Dimas menyuruh Satria lekas pulang dan beristirahat daripada bolak-

balik ke kosan mengurus baju gantinya, maka siang ini Dimas terpaksa meminta bantuan Satria untuk membawakannya. Ia perlu ganti baju, terutama pakaian dalam. Ia tidak menyangka jika Satria punya rencana lain dengan istrinya, membuatnya jadi sungkan dan tidak enak.

“Wah, sori, ya, Nay. Aku jadi ngerepotin kamu. Harusnya pindahan, jadi mampir ke sini dulu,” tutur Dimas seraya mengusap tengkuk.

Kanaya tengah menata beberapa kaleng Pocari Sweat, susu UHT, dan buah-buahan bawannya di meja nakas samping tempat tidur, lalu menoleh pada Dimas dan tersenyum santai. “Nggak apa-apa. Santai aja, Dim. Kayak sama siapa aja. Kamu mau aku kupasin jeruk?” tawarnya.

“Eh, nggak usah repot-repot, Nay,” tolak Dimas.

Meski Dimas menolak, Kanaya tetap mengupas jeruk untuk Dimas. “Mumpung aku sama Satria di sini, Dim. Bilang aja kalau butuh bantuan.”

“Pantas Satria bahagia banget nikah sama kamu, Nay. Kamu orangnya perhatian gini,” komentar Dimas.

Ketika Kanaya senyum-senyum bahagia dipuji Dimas, Satria mencebik seraya tersenyum mengejek.

“Seorang Kanaya perhatian? Wah, patut dicurigai, Dim. Pasti ada maunya!” kompor Satria.

“Nggak usah ngeledek!” Kanaya melempar kulit jeruk ke wajah Satria. Pria itu lalu kabur menjauh duduk santai di sofa.

“Sebenernya aku pengin minta tolong Winda tadi, biar bisa sekalian ditemenin dia di sini

maksudnya. Tapi cuma Satria yang punya kunci serep kosanku. Kan, nggak lucu kalau aku minta tolong Winda beliin baju sama celana dalam karena nggak bisa ambil bajuku di kosan," cerita Dimas tanpa beban, bahkan senyum-senyum kemudian. Mengingat Kanaya juga satu SMA dengan Winda, jadi Dimas pikir Kanaya pasti kenal Winda. "Akhirnya aku nggak jadi hubungin Winda, deh."

Sontak, Satria melirik-lirik Kanaya dengan tatapan waspada saat Dimas membahas Winda. Namun, melihat Kanaya menanggapi Dimas sambil tersenyum dan mengangguk-angguk, Satria perlu sedikit menarik napas lega.

"Udah jadian belum sama Winda?"

Lah, kenapa Nay jadi nanya-nanya soal Winda sama Dimas? panik Satria dalam hati. Jantungnya jadi berdebar-debar. Takut obrolan

tentang Winda ini berujung tidak menyenangkan lagi.

Dimas tersenyum. “Belum. Masih pedekate, Nay. Kayaknya ... susah ngajak dia sampai akhirnya mau menjalin hubungan sama aku.”

“Oh, ya? Kenapa emangnya?”

Ini bisa nggak, sih, nggak usah ngomongin Winda terus? Satria mulai panas dingin. Akhirnya, ia memilih menggonta-ganti *channel* TV pura-pura tidak tertarik dengan obrolan Kanaya dan Dimas.

“Baru-baru ini, Winda cerita kalau dia belum bisa *move on* dari mantannya.”

Ucapan Dimas membuat Kanaya tersenyum miring sambil mengangguk-angguk seolah menemukan informasi penting dan berharga, lalu melirik Satria yang berdeham-deham tidak

jelas. “Kamu kenapa, Sat? Radang tenggorokan?” sindirnya.

Satria berdecak. Ucapan Dimas barusan membuatnya tidak nyaman. Sudah sejauh mana obrolan Winda dengan Dimas? Semoga namanya tidak sampai dibawa-bawa. Sejauh ini, Satria belum cerita pada Dimas kalau Winda adalah mantannya.

“Kamu haus, Sat? Itu Pocari-nya minum aja,” seru Dimas.

“Ih, jangan, Dim. Masa Satria yang bawa, Satria juga yang minum,” tolak Kanaya.

“Kali aja haus. Nggak apa-apa kalau mau diminum,” sahut Dimas. Satria tetap menggeleng dan kembali nonton TV. “*Btw*, Sat. Aku semalam kepikiran.”

Satria menoleh. “Kepikiran apa?”

“Kayaknya seru kalau kapan-kapan kita ngevlog, ngajak Kanaya sama Winda.”

Gantian Kanaya yang berdeham-deham sekarang. Bukan hanya tenggorokan yang terasa seperti terbakar, mendadak hatinya panas mendengar perbincangan Dimas dan Satria.

“Kamu haus, Nay? Itu Pocari—”

“Nggak, Dim. Nanti aku beli sendiri aja. Kayaknya minum es enak, nih. Cuacanya panas banget di luar.” *Di sini juga panas. AC kamar Dimas rusak kayaknya, nih*, tambah Kanaya dalam hati.

“Gimana ideku, Sat? Winda kan cantik, fotogenik juga. Kayaknya kalau masuk *frame* bareng kamu, oke juga. Cocok, pas. Pasti banyak yang nonton,” lanjut Dimas.

Obrolan apa, sih, ini? Satria dan Winda cocok dan pas kalo ngevlog bareng? HAH! Kanaya langsung mengipas-ngipas sekitar lehernya dengan tangan. Gerakannya pun cukup kencang, seolah-olah ia butuh banyak angin segar untuk meredakan hawa panas yang menyelimutinya.

Satria berdeham sebentar guna menetralkan detak jantungnya yang tidak karuan. Jelas topik obrolan tentang Winda hari ini akan kembali memicu konflik dengan Kanaya. *Alamat tidur misah lagi kalau begini, deh. Argh, kapan si Bambang mendapat kepuasan?* batinnya lesu.

"Sekarang yang penting, kamu sembuh dan cepet sehat dulu, Dim. Urusan ngevlog bareng, bisa dipikirin nanti," sahut Satria. Berharap semoga Dimas tidak membahas Winda lagi.

Dimas tersenyum semringah. Baru membayangkan bisa ngevlog sambil jalan-jalan bareng Winda saja sudah membuatnya senang, apalagi jika benar-benar terealisasikan. “Kita bisa bikin konten tentang rekomendasi kuliner yang sehat gitu, kan? Jadi, nanti kamu kayak *collab* bareng dokter. Gitu-gitu, Winda juga terkenal di Instagram, Sat. *Followers*-nya ratusan ribu dan dia suka bikin konten soal kesehatan.”

“Duhhh, perasaan gerah banget, deh! Kamu gerah nggak, sih, Dim?” celetuk Kanaya sambil terus mengipas-ngipas lehernya. Bahkan menyibak kencang rambutnya ke belakang. “Ini rumah sakit mahal, loh. Kamar VIP pula. Masa pasiennya dibiarin kepanasan gini.”

Obrolan Satria dan Dimas pun terhenti. Satria segera mendekati Kanaya, membantu gadis itu

mengipas-ngipas. Sedangkan, Dimas mengambil remote AC di nakas.

“Suhu AC-nya 23, Nay. Mau diturunin lagi jadi 20 biar lebih dingin?” tawar Dimas.

Kanaya menggeleng. “Nggak usah, Dim,” lalu menepis tangan Satria yang bergerak-gerak mengipasinya, “udah, nggak usah ngipas-ngipasin aku. Apaan, sih. Emangnya aku sate dikipasin.”

Seperti biasa, bukannya sakit hati gara-gara Kanaya mengomel, Satria malah tersenyum sambil geleng-geleng. Takjub dengan wajah menggemaskan ciptaan Tuhan di hadapannya. Lantas, ia mencubit kedua pipi Kanaya. “Jangan bikin gemes kenapa, sih? Marah-marah mulu, tapi kenapa makin cantik.”

Dimas melongo, lalu diam-diam melengos dan berlagak ingin muntah mendengar ucapan

Satria. Dimas semakin sadar betapa menjijikan sekali teman kantornya ini.

Sekuat tenaga, Kanaya menahan senyumnya. Sialan, kenapa hatinya lemah begini? Masa gara-gara gombalan Satria, ia jadi lupa kalau sedang kesal.

“Aku keluar sebentar, deh. Mau cari yang dingin-dingin, biar nggak *gerah*,” ucap Kanaya sambil menatap Satria dengan sengit. Lalu berpamitan pada Dimas dan keluar ruangan. Bisa kebakaran hatinya jika terus-terusan mendengar dua pria itu membicarakan betapa cantik dan terkenalnya Winda.

Sepeninggalan Kanaya, Dimas tersenyum tipis. “Kanaya kalau cemburu, gampang ngademinnya nggak, Sat?”

Satria mengernyit. “Cemburu? Kanaya? Cemburu sama siapa?”

Dimas tersenyum remeh. “Jelas-jelas Kanaya cemburu gara-gara aku ngomongin Winda sama kamu, Sat.”

“Kenapa Kanaya harus cemburu sama Winda?”

Dimas menonjok pelan lengan Satria sambil tertawa kecil. “Udah, nggak usah sok rahasia-rahasiaan sama aku, Sat. Aku tahu kok kamu sama Winda pernah pacaran waktu SMA.”

Satria bergeming. Jadi, Winda cerita sama Dimas soal itu? Satria boleh mengumpat tidak?

“Dim—”

“Santai, Sat. Aku nggak apa-apa. Cuma perlu lebih sabar dan berusaha lebih keras supaya Winda bisa *move on* dari kamu. Iya, kan?”

***

USAI membeli Fruit Tea rasa Blackcurrant di kantin rumah sakit, Kanaya menenggak hampir setengahnya dalam beberapa tegukan. Ia butuh menenangkan diri dan minuman dingin ini cukup mampu meredakan panas hatinya. Namun, obrolan Dimas dan Satria tentang Winda terus terngiang dan terasa seperti membakar telinganya.

"Argh! Nggak di rumah, di sini, Winda lagi, Winda lagi. Ck!" Kanaya menenggak Fruit Tea-nya lagi. "Apa, sih, hebatnya Winda?" Kemudian Kanaya berdecak lagi. Helaan napas kesal terdengar keras. Hatinya semakin terusik saat menyadari Winda lebih unggul segala-galanya darinya.

Kanaya makin kesal dan melempar ponselnya di atas meja setelah lagi-lagi *stalking* Instagram Winda yang *follower*-nya ratusan ribu itu. Dimas benar, Winda dan Satria memang cocok

jika *collab* di vlog. Mereka sama-sama *influencer* yang cukup *famous* di Instagram, sama-sama supel dan menarik, sama-sama *good looking*, dan pastinya ... keberadaan keduanya sama-sama berpengaruh bagi orang lain. Satria bisa menghibur dengan kontennya, Winda pun punya kelebihan sebagai dokter untuk memberikan info-info bermanfaat tentang dunia kesehatan.

Sementara itu, apa yang bisa Kanaya banggakan dari dirinya? Main Instagram pun jarang, terbilang ansos (anti sosial) dan jarang menampakkan diri di publik. Kalaupun muncul, apa yang bisa Kanaya bagikan dari hidupnya yang biasa-biasa saja? Malah terkesan membosankan karena hampir seluruh waktu, Kanaya habiskan untuk bekerja sebagai editor.

Ketika semua teman-temannya sudah berhasil membuat karya dan meraih pencapaian mereka,

Kanaya merasa gagal dan tidak menjadi apa-apa. Meskipun ia bekerja di penerbit terkenal, siapa yang peduli dan bangga dengan profesi penyunting naskah? Bahkan keberadaannya lebih banyak di balik layar. Ketika buku terbit dan menjadi *best seller*, jelas penulisnya yang dikenal oleh banyak orang. Bukan editornya.

Satria:

Kamu di mana?

Pulang, yuk?

Kanaya bangkit dari duduknya begitu menerima *chat* dari Satria. Sambil melangkah, ia membalas akan segera menyusul Satria, sekalian berpamitan dengan Dimas. Kanaya juga menyempatkan diri membeli satu botol Fruit Tea lagi, rasa apel favorit Satria. *Ngobrolin Winda*

sama Dimas, pasti bikin Satria haus. Ugh, sumpah, ya. Kenapa Winda bikin aku emosi begini, sih, cibirnya dalam hati.

Selepas dari kantin, Kanaya lupa-lupa ingat jalan menuju kamar rawat Dimas. Saat sedang sibuk mengingat sambil tengok kiri kanan, langkahnya justru terhenti di sebuah lorong yang ramai dengan ibu hamil. Rupanya ia berada di sekitar ruang bersalin dan kamar periksa dengan pintu yang bertuliskan nama-nama dokter SpOG (spesialis obgyn).

Tanpa sadar, Kanaya mengelus perutnya yang rata saat melihat beberapa ibu hamil mengelus perut buncit mereka. Di sebelahnya, sang suami dengan sabar dan setia mendampingi mereka. Hei, mengapa Kanaya jadi *mellow* seketika hanya karena melihat mereka?

Hati Kanaya pun bertanya-tanya, bagaimana rasanya mengandung? Seperti apa rasanya jika ada makhluk lain bernama bayi di dalam perut? Mungkinkah Kanaya bisa merasakannya suatu hari nanti seperti para ibu hamil itu?

Hati Kanaya jadi tergelitik, membayangkan perutnya membuncit dan Satria mendampinginya periksa kehamilan seperti para pasangan calon orang tua itu. Kanaya baru sadar jika ibu hamil yang tengah menunggu giliran periksa ini rata-rata masih muda sepertinya, mungkin usia mereka tidak berselisih jauh.

Lalu, mengapa tiba-tiba rasa iri menyusup perlahan dalam hati Kanaya? Mereka tampak bahagia, sekalipun bayi itu belum lahir ke dunia.

Segitu bahagianyakah memiliki anak? Ah, mungkin Kanaya perlu banyak bertanya pada Maya soal ini.

Langkah Kanaya kembali maju dan terhenti di depan sebuah dinding kaca bening yang besar. Dari luar, Kanaya bisa melihat ke dalam ruangan. Ada banyak bayi berselimut kain bedong berwarna-warni tampak tenang tertidur di tempat tidur mereka masing-masing. Kanaya mendekat, merapatkan diri dan menyentuh dinding kaca di hadapannya. Matanya tertuju pada satu bayi berkain bedong pink, tampak mungil dengan pipi kemerahan dan mulut yang berulang kali menguap.

“Pasti kamu perempuan,” bisik Kanaya menebak jenis kelamin bayi berkain bedong pink itu.

Pemandangan di hadapan Kanaya terlalu menggemaskan. Entah dorongan kuat itu datang

dari mana, membuat Kanaya ingin sekali mengusap pipi mungil sang bayi, bahkan menggendong dan memeluknya. Waktu menjenguk Mbak Galuh lahiran, ia tidak terlalu ingin menggendong bayi, juga karena tidak berani. Takut salah dan malah menyakiti si bayi. Terlebih bayi Mbak Galuh tampak anteng tertidur dan siapa pun merasa tidak tega mengusik ketenangannya.

“Ah, gemesin banget. Mau pegang pipinya.”

Kanya tersenyum gemas, matanya berkaca-kaca. Alih-alih menyentuh pipi bayi, telunjuknya malah menggaruk gemas dinding kaca, seolah-olah pipi mungil nan menggemaskan bayi itu memang bisa disentuhnya.

Hati Kanaya terenyuh hanya karena melihat bayi di hadapannya menggeliat di tempat tidurnya, mungkin tidak nyaman dengan kain bedongnya.

Ah, andai Kanaya bisa, pasti ia akan membongkas kain bedong itu agar si bayi bisa bergerak bebas.

Lagi-lagi, Kanaya menyentuh perut ratanya. Rasa penasaran itu semakin membuncah. Sepertinya punya bayi itu menyenangkan, apalagi jika Kanaya bisa melahirkannya sendiri. Namun, tetap saja ia butuh kerjasama yang baik dengan seorang lawan jenis untuk bisa melahirkan seorang bayi. Dan, Satria-lah satu-satunya orang yang bisa mewujudkan rasa penasarannya untuk hamil, melahirkan, dan punya anak.

Astaga, pipi Kanaya langsung memerah membayangkan apa yang harus Satria lakukan agar dirinya bisa hamil, melahirkan, dan punya anak.

“Nay, sadar, Nay. Siang-siang mikir jorok! Astaga ....”

Kanaya menggeleng-geleng seraya memejamkan mata dan beberapa kali menepuk pipinya agar bisa melenyapkan segala fantasi liar yang melintas di kepalanya. Jantungnya sampai berdebar keras belingsatan. Terlebih, mendadak tubuhnya terasa panas dan gelisah kala teringat bagaimana seksinya Satria tanpa atasan. Entah sejak kapan, Kanaya suka membayangkan—bahkan melihat langsung—dada dan perut nyaris *sixpack* milik Satria.

“Ah, Kanaya! Otak kamu kok jadi kotor begini, sih?” rutuk Kanaya pada diri sendiri. Ia pasti mulai ketularan mesumnya Satria. Bisa-bisanya siang bolong seperti ini kembali teringat dengan aktivitas panasnya dengan Satria. Kanaya pun bergidik geli sebentar, sebelum akhirnya lanjut melangkah menuju kamar Dimas.

Setelah ingat jalan menuju kamar Dimas, Kanaya segera masuk *lift*. Sampai di lantai 4, Kanaya keluar *lift* dan harus belok kanan setelah melangkah sekitar lima meter ke depan untuk bisa sampai ke tempat tujuannya. Namun, langkahnya terhenti seketika saat hendak berbelok dan memilih untuk bersembunyi di balik dinding. Diam-diam, ia mengintip dan menguping.

Kanaya tidak menyangka akan melihat Satria berdiri tidak jauh dari posisinya dan tengah berbincang serius dengan Winda. Hingga akhirnya Kanaya mematung dengan mata terbelalak dan buru-buru membekap mulut saking kaget melihat tingkah nekat Winda.

“Aku serius, Satria. Aku nggak masalah kalau harus ... jadi yang kedua,” ucap Winda lalu bergerak maju, melingkarkan kedua tangan di pinggang Satria, memeluk mantan kekasihnya.

Kawan Daring

[SSA: 26. Cemburu, ya?]

“SANTAI, Sat. Aku nggak apa-apa. Cuma perlu lebih sabar dan berusaha lebih keras supaya Winda bisa *move on* dari kamu. Iya, kan?”

Usai mendengar Dimas berkata demikian, pintu kamar rawat terbuka menampilkan kehadiran Winda yang hari ini tampak cantik dengan *dress* kuning bermotif bunga-bunga kecil selutut. Sekalipun Winda terlihat cantik dan anggun, Satria tetap tidak bisa menahan rasa ingin segera pergi dari kamar Dimas saat itu juga.

“Satria?”

Satria mendadak kesal. Alih-alih menyapa Dimas yang sedang sakit, Winda malah menyapanya.

Ingin melirik Dimas pun rasanya Satria tidak berani, takut melihat wajah kecewa Dimas.

“Kamu kok nggak bilang mau ke sini? Tahu gitu, kan aku bareng,” lanjut Winda sambil berjalan mendekati Satria.

Diam-diam, Dimas tersenyum getir melihat Winda menyapa Satria dengan wajah berbinar bahagia. Ia hanya bisa menghela napas sambil sibuk memakan jeruk yang tadi dikupas Kanaya untuknya. Membiarkan Winda mengobrol dulu dengan Satria sepuasnya.

“Sori, tadi juga dadakan ke sininya dan nggak bisa lama-lama. Ini mau balik,” jawab Satria sekenanya. Ia beralih ke Dimas. “*Bro*, aku balik, ya. Kan, udah ada Winda yang nemenin.”

“Oke. *Thanks*, ya. Salam buat Kanaya,” balas Dimas.

“Kamu ke sini sama Kanaya?” tanya Winda.

“Iya, Win. Satria ke sini sama istrinya.” Dimas sengaja menyebut kata *istri*, siapa tahu bisa mengingatkan Winda jika mantan pacarnya itu sudah berkeluarga. Jadi, bukankah sebaiknya Winda fokus merajut kisah dengannya?

“Hm. Aku pamit. Permisi.” Merasa tak perlu menjawab karena Dimas sudah menanggapi Winda, Satria keluar ruangan bergegas menyusul Kanaya yang barusan mengirim balasan *chat* bahwa gadis itu nyasar ke ruang bersalin karena lupa jalan menuju kamar Dimas.

“Dim, aku tinggal sebentar, ya. Nanti aku balik lagi. Ini aku bawain *burger* McD.”

Dimas pun tak punya kuasa menahan Winda yang bergegas keluar setelah memberikannya *burger* McD. Ia tahu gadis itu pasti menyusul Satria. Lagi-lagi, Dimas hanya

bisa menghela napas pasrah dan bergumam, “Kamu ke sini mau jenguk aku atau ketemu Satria, sih, Win?”

Sementara di luar kamar, Winda buru-buru mengejar Satria yang hampir berbelok menuju lift. Berhasil ia menangkap kaus belakang Satria hingga menahan langkah pria itu.

“Satria, tunggu! Aku mau ngomong.”

“Dan aku nggak mau ngomong apa-apa lagi sama kamu,” timpal Satria seraya menepis tangan Winda.

“Kamu kok kasar, sih?” Suara Winda terdengar kecewa, begitu pula raut wajahnya.

Namun, Satria tidak peduli. Kemarin, Winda banyak berulah dan membuatnya marah. “Win, sori, nih. Sori banget. Tapi, tolong berhenti hubungin aku, nggak usah *chat-chat* nggak jelas

ke aku lagi. Aku nggak akan pernah angkat telepon kamu, apalagi balesin *chat* kamu. Jangan ganggu aku lagi. Oke?"

"Kenapa, sih, Sat? Salah kalau aku pengin hubungin kamu?"

Satria terbelalak. "Ya menurut kamu? *Please*, lah, kayak gitu kok masih kamu tanya. Apalagi semalam, astagaaa!" Satria mengusap wajahnya gusar.

"Kenapa semalam? Aku, kan, cuma mau bilang makasih sama kamu, apa itu juga salah?"

"Aku udah nikah, Winda. Apa pantas kamu kirim-kirim *chat* kayak semalam ke suami orang?"

Winda menghela napas. "Aku ... nggak keberatan jadi yang kedua, Sat."

Mata Satria semakin membulat dan rasanya hampir melompat keluar. “Apa?”

Winda menatap Satria lekat-lekat. “Rencananya hari ini aku mau jujur sama Dimas, kalau aku nggak bisa lanjutin hubungan sama dia. Aku nggak mau Dimas berharap lebih sama aku.”

Satria melongo. Ia benar-benar syok mendengar pengakuan Winda. Perempuan di hadapannya benar-benar gila.

“Winda, mikir dong. Dimas lagi sakit. Kamu tega mau ngomong kayak gitu?” marah Satria. Beruntung, sepanjang lorong sedang sepi. Jadi Satria tidak perlu menahan diri untuk marah pada Winda.

“Kalau nggak sekarang, terus aku harus korbanin perasaan aku dan bohongin dia lebih lama lagi? Kalau ujung-ujungnya Dimas bakal

kecewa, kenapa aku harus mengulur waktu? Apa bedanya aku bilang sekarang atau nanti?”

Satria meremas rambut belakangnya seraya mengumpat keras-keras dalam hati. Winda membuatnya kehabisan kata-kata.

“Dan aku juga nggak mau kehilangan kamu lagi, Sat! Aku nggak peduli kamu udah nikah. Aku juga nggak masalah kalau hubungan kita harus rahasia dan sembunyi-sembunyi. Asalkan sama kamu, aku rela.”

Poli jiwa sebelah mana, ya? Kayaknya Winda butuh penanganan khusus, batin Satria jengkel.

Winda tersenyum, padahal Satria menatapnya marah sejak tadi.

“Aku serius, Satria. Aku nggak masalah kalau harus jadi yang kedua.” Winda bergerak maju dan memeluk Satria.

“Winda, lepas! Apa-apaan, sih!” Satria terkesiap dan berusaha melepaskan diri, tetapi Winda malah mengencangkan pelukannya.

“Kenapa dulu kamu tega mutusin aku, Sat? Padahal aku beneran sayang sama kamu.”

Satria berdecak. “Win, lepas.”

“Bertahun-tahun aku *move on*, tapi aku selalu keinget kamu lagi. Dan sekarang kita ketemu lagi, pasti Tuhan mau kasih kesempatan supaya kita bisa bareng-bareng lagi, Sat.”

Satria menghela napas lelah. “Win, tolong jangan kayak gini.”

Perlahan, Satria melepaskan pelukan dan mendorong Winda mundur agar mereka kembali berjarak.

“Sori, kalau dulu aku bikin kamu sakit hati.” Satria menyesal sekarang, tidak menyangka

keisengannya di masa SMA akan mempersulitnya di masa sekarang. “Tapi, kita sama-sama main-main pas pacaran, Win. Jadi, aku pikir kita impas. Kenapa sekarang kamu bikin semuanya jadi lebih rumit? Aku yakin kamu cuma penasaran, nggak benar-benar masih ada perasaan sama aku.”

Winda menggigit bibirnya. Satria bisa lihat mata gadis itu mulai berkaca-kaca.

“Berhenti mempermalukan diri kamu sendiri, Win. Kamu cantik, banyak laki-laki lajang dan lebih baik dari aku yang mau sama kamu. Kamu hanya perlu buka hati kamu dan fokus sama seseorang selain aku.”

“Sayang!”

Satria maupun Winda menoleh ke sumber suara. Apa Satria tidak salah dengar kalau Barusan

Kanaya memanggilnya sayang? S-a-y-a-n-g, SAYANG!

Pasalnya, lorong ini sepi dan hanya Kanaya yang terlihat berjalan setengah berlari sambil tersenyum riang ke arah Satria sekarang. Tak lama kemudian, Satria mengerjap bingung kala gadis itu menumbuknya dengan pelukan lalu tersenyum semringah sambil memeluk lengan kirinya erat-erat.

Ini ... istriku, kan? Kanaya Maharani? Yang tadi protes diajak gandengan? Kok jadi manis begini tingkahnya? Segala panggil sayang, padahal biasanya nggak suka manggil-manggil sayang, batin Satria terheran-heran.

Namun, Satria tidak bisa berlama-lama menikmati pemandangan langka Kanaya yang bersikap manis dan manja memeluknya ini.

Sebab Satria mendadak harus berpikir keras sejak kapan Kanaya melihatnya ngobrol dengan Winda.

Apa Kanaya melihat Winda memeluk Satria? Apa Kanaya mendengar perbincangan mereka? Apa ... argh! Satria ingin sekali pura-pura pingsan sekarang.

Debar jantung Satria berlarian, tanpa sadar pelipis dan keningnya mulai berkeringat. “Nay, a-aku—”

“Sayang, kamu ngobrol sama siapa?”

Pertanyaan Kanaya membuat Satria melongo heran. Kanaya tidak ingat Winda? Bukankah semalam Kanaya bisa langsung menebak wajah Winda hanya dengan melihat foto profil WhatsApp dokter muda itu?

“Kamu nggak ingat aku, Nay?” Winda memutuskan bersuara di saat Satria belum menjawab pertanyaan Kanaya.

Kanaya menatap Winda yang terheran-heran. *Ya ingetlah! Aku nggak mungkin lupa sama cewek yang pernah jadiin Satria bahan taruhan, ya! Duh, sumpah, ya! Hari ini kenapa banyak banget yang bikin emosi tingkat kecamatan!*

“Siapa, ya? Kita saling kenal?” tanya Kanaya balik. Sontak Satria menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena kebingungan.

Winda tertawa sumbang, tak menyangka Kanaya lupa padanya. “Aku Winda, Nay. Kita dulu satu SMA. Aku mantan Satria. Masa kamu lupa?”

Satria memejamkan mata merutuki kalimat terakhir Winda. Harus banget segala bilang kalau mereka adalah mantan?

“Oh, aku ingat sekarang!” seru Kanaya, lalu kembali menatap Satria. “Sayang, ini Winda-Winda yang dulu kamu putusin gara-gara taruhan itu, ya?”

Satria meringis seraya mengusap tengkuk lehernya, sedangkan Winda semakin tertawa jengkel mengetahui daya ingat Kanaya.

Apa nggak ada kenangan lain yang Kanaya ingat dari aku selain taruhan sialan itu, hah? kesal Winda dalam hati.

“Kita pulang, yuk?” ajak Satria dengan suara pelan. Berharap Kanaya mau menurutinya sehingga tidak perlu ada keributan antara Kanaya dan Winda seperti yang sudah-sudah. Bisa heboh rumah sakit kalau mereka adu argumen.

Kanaya tersenyum. “Sebentar, ya, Sayang.”

Jawaban Kanaya jelas bukan hal yang membuat Satria tenang.

Fokus Kanaya kembali pada Winda. “Sori, ya, Win. Aku nggak langsung ingat kamu. Soalnya, aku suka lupa sama orang-orang yang pernah macem-macem sama Satria. Hehe.”

Winda mendengkus.

Tanpa menghiraukan tatapan kesal Winda, Kanaya mempererat pelukannya di lengan Satria. “Sayang, tebak tadi aku habis lihat apa?”

“Hah? Apa?” Jujur, Satria masih terbengong-bengong melihat Kanaya berubah manja dan manis seperti ini. Pelukan Kanaya ini terasa agresif dan posesif banget, lho. Seolah-olah Satria adalah boneka yang tidak boleh direbut oleh siapa pun.

“Tadi, aku lewat depan ruang bayi, terus lihat bayi-bayi lucu. Mereka gemesin banget, deh, Mas.”

Nay bilang apa tadi? M-Mas? Jantung Satria hampir melorot dan mulutnya menganga lebar seketika.

“Aku jadi pengin punya satu, Mas. Oh, nggak. Lima! Iya, lima bayi lucu kayak yang Mama sama Bunda mau. Gimana, Mas? Kamu sanggup bikinin lima bayi buat aku?” sambung Kanaya. Senyumnya melebar dan matanya berkedip-kedip manja.

Satria benar-benar dibuat gemas hingga ingin buru-buru membawa Kanaya pulang dan mengunci gadis itu berduaan di kamar semalaman.

“Sanggup,” jawab Satria antusias sambil mengangguk mantap.

“Kalau gitu, ayo pulang. Kita bikin cucu buat Mama sama Bunda. Mau aku pakai *lingerie* warna apa nanti? Hitam? Merah? Motif zebra? Atau macan tutul?”

“Kamu punya warna dan motif lain? Kok aku nggak tahu?”

“Punya dong. Mau yang model jaring-jaring atau cuma tali-tali tipis, juga ada.”

Obrolan seputar aktivitas ranjang pasutri itu pun semakin seru diperbincangkan. Kanaya dan Satria melenggang sambil saling memeluk dan berangkulan, lalu berbelok menuju *lift*, meninggalkan Winda yang melongo kesal karena tidak dihiraukan keberadaanya, bahkan harus mendengar hal-hal yang membuat telinganya terbakar dan mengentakkan kakinya kesal.

***

“LEPAS!”

Kanaya menyentak tangan Satria yang merangkul bahunya. Mentang-mentang hanya berdua di *lift*, Satria seperti tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan karena langsung mengendus-endus telinga dan leher Kanaya begitu pintu tertutup.

Seandainya tidak sedang kesal dengan Satria, Kanaya pasti balas mencium dan meladeni tingkah suaminya di lift. Semuanya gara-gara Winda!

“Jauh-jauh sana berdirinya!” Kanaya mendorong dada Satria, lalu berdiri berjauhan dengan Satria.

Bisa tebak bagaimana ekspresi Satria. Melongo. Salah apa lagi ia sekarang?

“Kamu kenapa?” *Kok Nay jadi galak lagi? Bukannya tadi dia yang gandeng-gandeng peluk aku?* batin Satria bingung.

“Nggak usah deket-deket! Ih! Aku lagi kesal sama kamu,” omel Kanaya saat Satria menghampiri dan berdiri dekat Kanaya.

“Kesal kenapa, sih? Perasaan tadi kamu manis banget gandeng peluk aku. Terus kok nggak manggil aku Sayang atau Mas lagi, sih? Aku suka kamu manggil gitu, Nay.”

“Ihhh, dibilang jangan deket-deket!” Kanaya mendorong wajah Satria yang hendak hinggap di lekuk lehernya.

Satria mengentak-entakkan kakinya kesal sambil cemberut, mirip balita sedang tantrum tidak boleh makan permen. “Astagaaa, Nay. Kenapa lagi, sih?”

Heran. Perasaan susah banget mau mesra-mesraan, jerit hati Satria.

Kanaya tersenyun sinis. “Senang, kan, kamu habis ketemu mantan? Segala peluk-pelukan.”

Satria terkesiap. “Kamu lihat?”

“Maunya, sih, nggak. Tapi untung aku lihat. Coba kalau aku nggak lihat dan datengin kalian, mungkin kamu bakal lanjut jalan bareng sama Winda, terus aku ditinggal!” sungut Kanaya.

“Ya ampun, Nay. Kamu mikirnya jauh banget, sih. Kalau kamu emang beneran lihat, harusnya kamu bisa bedain dong siapa yang tiba-tiba meluk? Apa aku kelihatan senang pelukan sama Winda?”

Kanaya berdecak. Tangannya terlipat di dada dan enggan menatap Satria. Berulang kali Satria mencuri pandang, Kanaya selalu menghindar.

“Apaan, sih!”

“Lihat aku dulu sini.” Satria meraih bahu Kanaya, tetapi lagi-lagi tangannya ditepis. Ia tersenyum tipis di belakang Kanaya yang memunggunginya.

“Aku nggak suka lihat kamu ketemu dia,” cicit Kanaya, masih dengan suara mengomel.

Satria segera berdiri di hadapan Kanaya. “Aku, kan, udah cerita sama kamu kalau aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia, Nay.”

Sebisa mungkin, Kanaya tidak bertemu pandang dengan Satria. “Ya tetep aja, aku kesal. Ngapain, sih, dia segala peluk-peluk kamu. Heran, deh. Katanya dia pedekate sama Dimas, ngapain kamu yang dipeluk, sih? Katanya dia tahu kamu udah nikah, kenapa masih nekat gangguin suami orang? Untung aku sabar. Kalau nggak, ugh!”

Kanaya meremas udara di depan wajahnya dengan geregetan.

“Kamu ... cemburu, ya, Nay?”

Kanaya lagi-lagi berdecak. Ia melirik Satria dengan tatapan tajam, serta memukul lengan suaminya beberapa kali saking kesalnya. Beruntung, mereka hanya berdua di *lift*, sehingga Kanaya bisa bebas meluapkan emosinya.

“Kenapa sih kayak gitu aja harus ditanya?” omel Kanaya.

Alih-alih balik marah karena lengannya terasa sakit dan panas dipukuli Kanaya, Satria malah tersenyum semringah. Padahal, ia hanya iseng bertanya tadi. Teringat dengan komentar Dimas, Satria jadi penasaran juga. Ia benar-benar tidak menyangka jika respons Kanaya mirip seperti wanita sedang cemburu.

“Kamu beneran cemburu?”

“Tahu, ah!” Kanaya melengos lagi.

“Kalau kamu cemburu, berarti kamu cinta sama aku dong?” pancing Satria.

“Iya, aku cemburu karena aku cinta sama kamu! Puas? Argh, ngeselin banget, deh. Kenapa, sih, harus aku duluan yang bilang cin—”

Kanaya terbelalak saat tiba-tiba omelannya teredam karena bibir Satria membungkamnya. Kanaya panik saat menyadari mereka ada di *lift*. Apa yang mereka lakukan bisa saja terekam CCTV, kan? Atau bagaimana jika ada orang lain yang hendak masuk *lift* di lantai berikutnya?

Astaga, Satriaaaa.

Tepat saat denting *lift* berbunyi dan pintu terbuka di lantai dasar, Satria melepas ciumannya. Kanaya baru sadar jika ciuman

singkat barusan, sempat-sempatnya membuat Kanaya memejamkan mata dan merapatkan diri, sehingga kini ia harus membuka mata dan sedikit menjauh dari Satria sebelum orang lain memergoki mereka.

Namun, Satria malah mendorongnya ke sudut *lift* dan dengan gesit menekan tombol, hingga pintu *lift* kembali tertutup. Kebetulan, di lantai dasar pun tidak ada orang yang ingin naik *lift*.

“Sat? Kok?”

Entah tombol angka berapa yang Satria tekan, Kanaya hanya tahu *lift* kembali bergerak naik. Sementara itu, Satria semakin mengimpit Kanaya, menangkup pipi gadis itu dengan lembut. Tatapan Satria kembali menguncinya.

“Aku senang kamu cemburu, Nay,” bisik Satria.

“Sat, ini kenapa naik *lift* lagi? Kamu mau ketemu Winda lagi, ya?” Kanaya menonjok pelan dada Satria. Mendadak ia salah tingkah gara-gara ditatap Satria.

Satria menggeleng. Senyum miringnya terbit. Ia menangkap tangan Kanaya dan menahan di dadanya. “Nggak, tapi aku mau kasih tahu kamu ... kalau aku lebih-lebih cinta sama kamu.”

Wajah Satria kembali bergerak maju dan mendaratkan satu pagutan mesra di bibir Kanaya. Tidak peduli mereka ada di *lift* atau bahkan aktivitas keduanya terekam CCTV.

Bagaimana bisa Kanaya semunafik ini sekarang? Bukankah ia sedang kesal? Lalu mengapa sekarang ia tidak menolak dan malah menyambut saat Satria menciumnya?

Jantung Kanaya berdebar keras, hatinya pun berbunga-bunga karena mendengar pernyataan

cinta Satria, padahal mungkin seharusnya ia menyadari hal itu sejak dulu-dulu. Bagaimana bisa Kanaya membiarkan Satria menyimpan perasaan selama bertahun-tahun untuknya? Maka sekarang, Kanaya tidak ingin Satria merasa jatuh cinta sendirian lagi.

Keduanya semakin hanyut. Kanaya mengalungkan kedua tangan di leher Satria dan semakin merapatkan diri. Kanaya bahkan tidak menolak saat satu tangan Satria mulai menyelusup masuk ke balik bajunya, meraba dadanya sehingga satu lenguhan berhasil lolos dari bibirnya.

“Bahaya, Nay.” Suara Satria terdengar berat dan serak.

Kanaya terengah. “Bahaya kenapa?” Bibirnya masih enggan menjauhi bibir Satria dan terus mengecupinya.

“Kalau aku pengin sekarang, gimana?” Tangan Satria bergerak turun, bermain-main di lingkar karet celana kulot Kanaya.

“Hah?” Kanaya kaget campur bingung karena sekarang Satria ancang-ancang hendak menarik turun kulotnya.

“Kira-kira ada kamar kosong nggak, ya?” bisik Satria sambil tertawa kecil. Membuat Kanaya kegelian.

“Gila kamu!”

Ting.

Denting *lift* berbunyi dan pintu terbuka memperlihatkan lorong kosong yang sepi dan sebuah ruangan berpintu ganda persis tak jauh dari posisi mereka. Fokus Satria dan Kanaya pun berhasil teralihkan dan tertegun.

“Sat, pertanyaan kamu langsung terjawab.”

Satria buru-buru menekan tombol *lift* agar pintu kembali tertutup saat menyadari mereka berhadapan dengan ruang mayat. “Kosong, sih, kosong. Tapi nggak ruang mayat juga. Astaga .... Punten .... Permisi ....”

“Sat, buruan turun ke lobi! Ayo pulang!” panik Kanaya karena ikutan merinding.

“Iya, sabar, Nay! Ini pintu *lift*-nya kenapa nggak nutup-nutup, sih? Elaaah!” Satria makin panik sambil terus menekan tombol *lift*.

“Kamu, sih, pakai segala naik *lift* lagi! Tahan dikit makanya. Di mobil, kan juga bisa dilanjutin.”

“Ya kamu juga aku grepe-grepe sambil ciuman, nggak nolak. Aku, kan, jadi makin nafsu ciumnya!”

“Ihhh, Satriaaa, buruan tutup pintu *lift*-nyaaa!”

Kampret! Kapan aku sama Nay bisa bercumbu dalam damai? Argh! Nggak lagi-lagi, deh, pacaran di rumah sakit. Hadeh.

***

JIKA tadi Kanaya yang cemberut dan marah-marah, kini gantian Satria yang *badmood* saat Kanaya bilang tetap akan berkunjung ke rumah Damara. Satria pikir gadis itu melupakan rencananya yang satu itu. Nyatanya, Kanaya masih ingat, bahkan sempat-sempatnya mampir ke J.Co dan membeli 1 lusin donat untuk diberikan pada Damara.

"Tunggu, tunggu, Nay!" Satria menahan Kanaya yang hendak keluar mobil.

Sekitar lima menit lalu, mobil tiba di depan gerbang rumah Damara. Dari sini, Satria bisa melihat halaman dan teras rumah Damara. Mobil Pajero yang pernah mengantarkan Kanaya

pulang kerja tempo hari tampak terparkir di *carport*, menandakan Damara ada di rumah.

Satria mendengkus sebal karena semesta begitu mendukung rencana Kanaya yang ingin memberi kejutan tiba-tiBa datang menemui Damara.

“Kenapa?” tanya Kanaya yang batal turun mobil karena Satria menarik ujung bajunya.

“Siniin dulu donatnya.”

“Mau ngapain?” Kanaya bingung. Namun, membiarkan juga saat Satria mengambil kotak berisi 1 lusin donat J.Co di pangkuannya.

Satria bergegas membuka kotak donat itu, lalu Kanaya refleks berteriak histeris melihat ulahnya.

“Satriaaa! Astaga. Kenapa donatnya kamu ludah-ludahin gitu. Sumpah, jahat banget.”

Kanaya syok. Meskipun tidak benar-benar meludah dan hanya mencebik-cebikan bibir, tetap saja pasti alir liur Satria sudah mencemari donat J.Co untuk Damara.

Satria tersenyum congkak sambil mengembalikan kotak J.Co itu pada Kanaya. “Nih. Aku balikin.”

“Kamu, tuh! Hihhh!” Kanaya menjambak rambut Satria.

“Ya habis kerajinan banget segala beliin donat!” sungut Satria.

“Cemburu, ya? Gimana rasanya cemburu? Nggak enak, kan?” timpal Kanaya.

Satria semakin memberengut. *Sialan. Jadi Nay lagi bales dendam ceritanya, nih?*

“Inget, ya, Nay. Ini sekali-sekalinya, ya, aku anterin kamu ke sini. Nggak ada lagi yang kedua dan seterusnya.”

“Iya, bawel!”

Satria kembali menahan Kanaya, kali ini ia menangkap pergelangan tangan Kanaya. Gadis itu menoleh seraya melempar tatapan bertanya, *kenapa lagi?*

“Inget, ngobrolnya di teras. Nggak usah masuk ke dalam. Aku pantau dari sini.”

“Iya, Satria. Kamu udah 10 kali bilang gitu,” gemas Kanaya.

“Pokoknya langsung *to the poin* nanya aja. Begitu tahu jawabannya, apa pun itu, kamu langsung balik ke mobil.”

“Iyaaa, iyaaa. Ada lagi? Biar sekalian.”

Satria berpikir sejenak. “Nggak ada.” Namun, hatinya tetap tidak tenang melepas Kanaya pergi mengunjungi Damara. Terlebih, Kanaya melarang dirinya untuk menemani dan menyuruhnya menunggu di mobil.

“Ya udah.” Kanaya membuka pintu mobil, satu kakinya sudah turun saat tiba-tiba Satria menarik bahunya dan ia terpaksa batal lagi keluar mobil. “Astaga, apa lagiii?”

Satria tidak menjawab, tetapi langsung mencium pipi kanan Kanaya. “Jaga hati kamu.”

Kanaya mengerjap beberapa kali sambil menatap wajah Satria yang masih begitu dekat dengannya. Kanaya pun tersenyum, lalu balas mengecup singkat bibir Satria dan mengusap pipi suaminya. Semoga itu bisa menjedi penenang untuk Satria.

Gantian, kini Satria bergeming dan mengerjap. Kaget.

“Tunggu aku, ya. Aku janji nggak bakal lama. Aku tinggal dulu.”

Kanaya keluar mobil. Kali ini, Satria tidak menahannya lagi. Pria itu tampak menyentuh bibirnya sejenak, kemudian menangkup pipinya sendiri sambil senyum-senyum tersipu dan bergoyang-goyang heboh tak tentu arah di balik kemudi saking senang dan salah tingkahnya dicium Kanaya.

Sementara itu, Kanaya berhasil membawa langkahnya hingga berdiri di depan pintu rumah Damara. Jantungnya berdebar keras, hingga ia harus berulang kali menarik dan membuang napas. Kanaya gugup. Ia benar-benar tidak bisa menerka-nerka jawaban Damara.

Apa Damara memiliki perasaan yang sama dengan Kanaya saat mereka kuliah dulu?

Sekali lagi Kanaya menarik napas dalam-dalam, meyakinkan diri bahwa ia siap mendengar apa pun jawaban Damara nantinya. Dan, setelah semua rasa penasarannya terjawab, hatinya akan lebih lega untuk melanjutkan hidup bersama Satria.

Pokoknya ini terakhir kalinya Kanaya melibatkan dirinya dengan Damara—di luar kepentingan pekerjaan. Kanaya tidak ingin bayang-bayang Damara masih mengusik hubungannya dengan Satria lebih lama lagi.

Setelah dua kali memencet bel, Kanaya menyiapkan senyum terbaiknya menyambut Damara. Pintu pun terbuka dan senyum Kanaya perlahan memudar saat bukan Damara yang membuka pintu, melainkan seorang wanita.

“Lisa?”

[SSA: 27. Kedua Kali]

“LISA?”

Selama bekerja di Cinnamon Publishing, Kanaya mengenal Lisa tidak lebih dari seorang gadis lugu berkacamata tebal penyuka cerita roman picisan khas anak remaja. Itulah mengapa di tim redaksi, Lisa bertanggung jawab sebagai editor khusus naskah *teenfict* meski usianya sudah 23 tahun dan bukan remaja lagi.

Selain itu, gaya penampilan Lisa yang ala-ala vintage—perpaduan sweter lengan panjang, rok sebetis, leging hitam, dan sepatu kulit, benar-benar seperti penggambaran wujud nyata seorang gadis kutu buku dalam imajinasi Kanaya. Seringkali Lisa juga mengepang

rambutnya, menambah kesan culun karena semakin pas berpadu dengan kacamata bulatnya. Namun, Lisa juga terlihat manis dan cerdas secara bersamaan saat sedang fokus membaca naskah.

Dan, selama bekerja satu tim, Kanaya mengenal Lisa sebagai gadis kalem—cenderung pendiam. Lisa seperti memusatkan hampir seluruh hidupnya pada naskah dan buku. Sehingga Kanaya pun tidak pernah mendengar Lisa punya pacar atau sedang dekat dengan seorang pria.

Maka, salahkah jika sekarang Kanaya bingung mengapa Lisa yang membuka pintu rumah Damara? Seingat Kanaya pun, Damara tidak punya saudara perempuan, hanya ada adik kembar laki-laki—tinggal di Bandung. Atau Lisa masih sepupuan dengan Damara? Namun, mengapa keduanya tidak pernah ada yang menyinggung soal itu pada Kanaya?

Dan ..., benarkah gadis di depan Kanaya adalah Lisa? Masalahnya, gadis ini tidak berkacamata dan berpenampilan ala-ala vintage khas Lisa di kantor, melainkan mengenakan *tanktop* putih berlapis kemeja dengan warna senada yang dibiarkan terbuka seluruh kancingnya, berpadu dengan rok *jeans* sepaha, tanpa leging hitam yang biasa menutupi kaki jenjang-putih-mulusnya.

Kanaya benar-benar dibuat terheran-heran melihat perubahan penampilan Lisa yang lebih modis, kekinian, dan *berani*. Wajah Lisa bahkan ber-*make up,* padahal biasanya tidak. Seperti bukan Lisa yang Kanaya kenal. Atau jangan-jangan ... cewek ini memang selebgram dan Kanaya yang salah panggil orang?

“Eh, Mbak Nay?”

Mendengar hal itu, Kanaya kembali yakin jika cewek ini memang Lisa, juniornya di kantor. Buktinya, Lisa menyebut namanya.

“Ini beneran kamu, Lis?” Kanaya masih takjub. “Kamu beda banget. Cantik. Aku sampai pangling.”

Lisa tersenyum malu-malu. “Masa, sih, Mbak?” Ia celingukan sebentar ke dalam rumah, lalu bergeser keluar seraya menarik Kanaya agak ke ujung teras. “Jadi, aku beneran cantik kalau penampilanku kayak gini, Mbak?” tanyanya dengan suara berbisik.

“Penampilan kamu yang biasanya juga cantik kok. Aku suka lihat kamu pakai sweter rajutmu itu. Manis.” Kanaya tersenyum.

Lisa menggeleng. “Tapi Mas Baskara bilang penampilanku yang biasanya itu kuno dan culun banget, Mbak.”

“Baskara bilang gitu sama kamu?”

Lisa mengangguk lesu. “Makanya aku dibelanjain banyak baju. Nih, lihat, Mbak.” Lisa menunjukkan isi *paperbag* di tangannya pada Kanaya. Bisa Kanaya lihat ada beberapa potong baju di sana. “Kata Mas Baskara, aku lebih cantik kalau pakai rok pendek dan *tanktop* gini, Mbak. Mas Baskara baik banget, ya, Mbak, sama aku? Hihi.”

Lisa memang terlihat berbinar saat bercerita, tetapi entah mengapa Kanaya merasa Lisa tidak terlalu nyaman dengan pakaiannya. Berkali-kali, Lisa tampak sibuk menurunkan rok pendeknya agar bisa menutupi pahanya, juga merapatkan kemejanya.

Gara-gara memperhatikan gerak-gerik Lisa, Kanaya jadi melihat sesuatu yang seharusnya tidak ia lihat di leher Lisa, membuatnya risi dan

pikirannya berasumsi yang tidak-tidak. Kanaya tidak bodoh dan sepolos itu untuk tidak mengerti apa nama dari bercak kemerahan di leher Lisa. Kecil memang, nyaris samar. Namun, tetap Kanaya bisa lihat sebab Kanaya juga memilikinya—hasil karya Satria.

Hanya saja, Kanaya jadi bertanya-tanya, jika Lisa juga punya, apakah hubungan Lisa dan Damara sudah sejauh itu? Akan tetapi, tunggu. Bagaimana bisa? Argh, Kanaya jadi pusing sendiri memikirkannya.

“Lisa, memang hak Baskara mau beliin kamu baju kayak gini. Tapi, percaya sama aku, kamu tetap cantik meski nggak pakai semua yang Baskara kasih. Kalau kamu nggak nyaman, jangan dipakai, Lis.”

Lisa tersenyum tipis seraya menggeleng. “Nggak enak, Mbak. Mas Baskara udah repot-repot

belanja, masa aku nggak pakai? Selain untuk menghargai Mas Baskara, biar penampilanku nggak culun lagi. Mas Baskara nggak suka kalau aku kelihatan kuno dan culun."

"Tapi, Lis ...."

"Eh, iya. Omong-omong, Mbak Nay ke sini mau ketemu Mas Baskara, ya?"

Mendengar Lisa mengalihkan pembicaraan, Kanaya jadi teringat tujuannya datang ke sini. "Oh, iya. Hmm, kamu sendiri mau ke mana? Kayaknya buru-buru mau pergi."

"Aku mau pula—"

"Kana?"

Ucapan Lisa tidak selesai Kanaya dengarkan sebab ia keburu menoleh ke arah pintu dan menemukan Damara. "Eh, hai, Dam."

“Dam?” bingung Lisa. Namun, ia lebih memilih abai lalu bertanya pada Damara. “Mas, jadi—”

Alih-alih menghampiri Lisa, Damara meraih kedua bahu Kanaya dan berdiri di hadapan Kanaya. “Kamu mampir? Kok nggak ngabarin aku dulu? Kalau bilang, kan, aku bisa jemput kamu.”

“Oh, iya, aku juga dadakan, kok,” jawab Kanaya kikuk. Tidak enak hati menyadari Damara mengabaikan atensi Lisa yang hendak bicara. “Kamu ... mau pergi, ya, Dam?” Kanaya lihat Damara terlihat rapi dengan kunci mobil di tangan, jadi ia pikir Damara dan Lisa hendak pergi bersama.

Secara bersamaan, Lisa berkata, “Mas Damara mau nganterin aku pulang, Mbak.”

Sedangkan, Damara tersenyum semringah sambil menjawab, “Ah, nggak, kok. Ayo, masuk dulu, Na.”

Kanaya melirik Lisa dan Damara yang saling melempar pandang sekarang. Kini, Kanaya semakin yakin kalau waktu berkunjungnya ke rumah Damara memang kurang tepat.

“Mas, bukannya tadi kamu janji mau nganterin aku pulang?” Lisa mencicit kebingungan.

Damara berdeham, lalu memaksakan senyumnya. “Lisa, kamu bisa lihat, kan? Saya ada tamu. Kamu bisa pulang sendiri? Oh, ini,” Damara merogoh kantong celana, mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan dari dompet dan diberikan pada Lisa, “buat ongkos pulang.”

Jujur, situasi di hadapan Kanaya membuatnya kurang nyaman sekarang, apalagi melihat Lisa

berwajah sedih dan kecewa menatap Damara. Kanaya jadi merasa bersalah, sekaligus gemas melihat sikap Damara.

“Dam, aku bisa ketemu kamu lain waktu. Kamu antar Lisa pulang aja,” tutur Kanaya.

“Ya nggak gitu, Na. Kamu udah sampai sini masa pulang lagi? Nggak apa kok, Lisa bisa pulang sendiri.” Damara tersenyum pada Kanaya, lalu menoleh pada Lisa. “Iya, kan, Lisa? Jadi, kamu bisa pulang sekarang? Saya ada tamu.”

Lisa menatap Damara kesal, matanya mulai berkaca-kaca. “Kamu tega biarin pacar kamu pulang sendiri, Mas?”

Kanaya memelotot kaget, sekaligus bingung mendengar ucapan Lisa. *Jadi mereka beneran pacaran dan* kissmark *itu nyata hasil hubungan mereka?* pekiknya dalam hati. Namun, tetap

saja, Kanaya masih tak berhenti bertanya-tanya. Bukankah Lisa dan Damara belum lama kenal?

Sementara itu, Damara tertawa sumbang. “Ayolah, Lisa. Kita tidur bareng, bukan berarti kita pacaran. Jangan drama, saya nggak suka kalau jadi ribet gini.”

Lisa terbelalak.

Sedangkan, Kanaya mengusap tengkuknya gelisah karena terjebak di tengah-tengah pertengkaran Lisa dan Damara. Berulang kali Kanaya mengumpat karena menyesal tidak seharusnya dia ada di sini.

“Mas, tapi semalam aku udah kasih semuanya ke kamu!” Lisa memukul dada Damara sambil merengek kecewa. Saat Lisa hendak melayangkan pukulan kedua, tangannya ditangkap oleh Damara.

“Kamu yang kasih dengan sukarela, saya nggak minta!”

“Iya, tapi kamu ngerayu terus! Kamu juga bilang bakal tanggung ja—”

“Lisa!” Damara menyentak tangan Lisa sekeras mungkin hingga gadis itu terdiam dengan bibir bergetar menahan tangis. “Silakan pulang. Semalam kita cuma *have fun.* Jangan terlalu serius. Lagi pula, kamu juga udah saya belanjain banyak baju dan bayarin perawatan sampai kamu cantik begini, harusnya kamu bersyukur!”

Lisa tidak tahan lagi. Air matanya luruh dan tangisnya pecah. “Berengsek kamu, Mas!” Dengan sekuat tenaga, ia melempar *paperbag* berisi pakaian mini yang Damara belikan untuknya ke wajah Damara, lalu pergi tanpa pamit.

“Lisa, tunggu!” teriak Kanaya hendak mengejar, setidaknya ia ingin mengajak Lisa agar pulang bersamanya. Namun, langkahnya tertahan karena Damara mencekal tangannya. “Lepas, Dam. Aku mau ngomong sama Lisa.”

“Biar aja. Bikin repot,” celetuk Damara. “Kamu masuk, Na. Kita bicara di dalam.”

Kanaya menggeleng. Sekuat tenaga melepaskan tangannya dari cengkeraman Damara. “Nggak perlu. Kita bicara di teras saja. Aku nggak lama.”

Damara tersenyum miring. “Kenapa? Takut aku apa-apain?”

Akhirnya, tangan Kanaya berhasil lepas. “Sejak kapan kamu berubah jadi laki-laki berengsek kayak gini, Dam? Nidurin cewek sepolos Lisa, bikin dia banyak berharap, lalu kamu empas dia begitu aja kayak tadi?” tanyanya sinis. Hatinya

geram membayangkan Lisa pasti sangat hancur dan terluka.

Tawa sinis Damara berderai. “Berubah? Kana .... Kana. Aku nggak pernah berubah dan dari dulu pun, aku, ya begini. Kayaknya kamu yang masih aja polos kayak dulu. Sama polosnya kayak Lisa.”

Kedua telapak tangan Kanaya mengepal. Benarkah pria di hadapannya ini Damara yang terkenal baik, lembut, dan perhatian padanya? “Kamu pasti bohong. Dulu, kamu nggak begini, Dam. Kamu selalu sama aku, aku nggak pernah lihat kamu sama cewek lain. Kamu selalu baik sama aku, nggak pernah ngajak yang aneh-aneh sekalipun aku ke kosan kamu.”

Damara tersenyum seraya mengangguk-angguk, tetapi terlihat menyebalkan di mata Kanaya. “Ya, ucapan kamu benar, sih. Kita

memang dekat. Tapi ..., duh, kamu beneran polos banget, ya?" Damara tertawa remeh. "Kamu nggak mikir aku cuma dekat sama kamu aja, kan?"

Kanaya tersentak. Matanya membulat. Jadi, ia bukan satu-satunya cewek yang dekat dengan Damara waktu kuliah dulu?

"Ck, udah kuduga. Kamu pasti kegeeran, deh. Nyangka aku deket sama kamu doang." Damara bersedekap sambil tersenyum remeh. "Aku nggak mungkin sia-siain semua kesempatan yang datang waktu itu, Na. Aku masih muda dan aku bisa mendapatkan apapun yang aku mau. Aku nggak pernah maksa mereka, tapi mereka yang nggak pernah nolak buat ngerjain semua tugas-tugas kuliah dan tidur sama aku sebagai imbalannya. Jujur, aku salut, sih, sama kamu. Kok bisa cuma kamu yang nggak tergoda sama aku. Padahal, aku nggak pernah berhenti

berusaha rayu kamu. Ingat, kan, waktu aku mau cium kamu di kolam renang waktu itu?”

Seketika Kanaya teringat peristiwa yang membuatnya selalu merasa bersalah hingga hari ini. “Jadi ... itu nggak serius?”

“Jujur, aku jengkel banget malam itu, Na. Kamu nolak aku cuma gara-gara disuruh pulang sama tetangga kamu. Astaga. Hahaha. Kamu nurut banget sih sama dia? Heran aku, perasaan susah banget mau ciuman sama kamu.”

“Kamu nggak pernah kasih kepastian, Dam. Aku nggak bisa sembarangan ciuman sama orang yang bukan pacarku.”

“Ck. Kamu kaku banget, Na. Sama kayak Lisa. Masa ciuman aja harus pacaran dulu. Kalau kita bisa melakukannya tanpa melibatkan hati, kenapa harus dibikin ribet sama pacaran, sih?”

Kanaya menganga, helaan napasnya terdengar gusar dan keras. Jadi penolakannya malam itu benar-benar tidak membuat Damara kehilangan? Artinya, bukan itu penyebab Damara menikah dengan Freya. Lalu apa?

“Terus ... kenapa kamu tiba-tiba menghilang dan nikah sama Freya, Dam? Astaga, kamu tahu, kan, gimana perasaan aku ke kamu dulu?” tanya Kanaya dengan suara yang hampir tidak terdengar. Habis sudah kesabarannya. Hatinya benar-benar lelah dan tidak berdaya.

Mati-matian Kanaya berusaha tegar, tetapi entah mengapa luka lama itu kembali terasa. Tanpa sadar, ia menyentuh dada kirinya. Berusaha meremas rasa nyeri yang terasa di dalam sana.

“Oh, itu?” Damara tergelak sebentar. Dengan tawa yang masih tersisa, ia melanjutkan,

“Sumpah, ya, Na. Aku nggak habis pikir kok bisa-bisanya kamu mikir aku nikah sama Freya gara-gara kamu nolak aku malam itu? Ck, kamu tuh beneran polos atau bego, sih? Ya kali aku patah hati cuma gara-gara ditolak kamu, hahaha. Nih, aku kasih tahu.”

Begitu Damara maju selangkah, Kanaya refleks mundur dua langkah. Ia menantikan kelanjutan ucapan Damara dengan harap cemas. Ia yakin fakta yang akan Damara sampaikan bukanlah hal menyenangkan, tetapi ia sekaligus ragu hatinya akan sekuat sebelumnya.

“Freya hamil karena kebodohanku. Saking enaknya sampai lupa nahan dan nggak sempat pakai kondom.”

Sudah, cukup. Logika Kanaya mengatakan tidak mau dengar apa-apa lagi dan segera pergi. Damara benar-benar membuatnya muak dan

mual secara bersamaan. Namun, hatinya terlalu lemah dan malah membiarkannya terluka lebih parah.

Kanaya, why are you so stupid?

“Kamu bilang ... kamu sama Freya nggak punya anak, Damara.”

Damara mengangguk-angguk. “Memang. Freya keguguran dan kami memutuskan bercerai setelahnya. Toh, buat apa terus lanjut kalau udah nggak ada lagi yang harus aku pertanggung jawabkan. Ya, kan?”

“Jadi, kamu yang gugat cerai Freya?” tebak Kanaya dan ia yakin tebakannya benar.

“Menurut kamu?” Damara menghela napas. “Udahlah, Na. Kamu udah sampai sini, nggak pengin bahas masa lalu terus, kan? Mumpung

kamu udah di sini, kenapa kita nggak senang-senang aja?”

Kanaya menatap Damara dengan geram, kesal, dan marah. Air matanya sudah membendung sejak tadi, tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melebur. Mungkin, ini saatnya. Kanaya bersumpah, ini terakhir kali ia menyakiti dirinya sendiri karena Damara.

“Dam, apa selama ini aku nggak pernah berarti buat kamu?”

Damara mengernyit. Senyum mengejeknya berkilat. “Kana? Kamu jangan ikut-ikutan kayak Lisa.”

“Harusnya aku langsung nanya ini sejak tadi sama kamu. Sekali lagi, Dam, apa kamu nggak pernah punya perasaan sama aku selama kita kuliah dulu?”

Alih-alih menjawab, Damara malah tertawa. "*Damn*, Kana. Kamu jauh-jauh datang ke sini cuma buat nanya itu? Konyol."

"Jawab, Damara!" *Dan setelah ini, aku janji bakal mengakhiri semuanya dan bahagiain Satria,* lanjut Kanaya dalam hati. Ah ..., mendadak ia butuh Satria memeluknya sekarang. Ia butuh pegangan.

Damara menghela napas lelah. Perempuan dan perasaan mereka benar-benar membuat Damara lelah. "*Sorry*, Kana. Kamu terlalu percaya diri menganggap kita pernah spesial. Aku nggak pernah suka sama kamu."

Kanaya terhenyak. Meski sudah menyiapkan diri dengan semua kemungkinan jawaban yang akan Damara sampaikan, tetap saja Kanaya tidak bisa menahan air matanya untuk tidak jatuh. Hatinya pun hancur untuk kedua kalinya.

“Sedikit pun?” Kanaya bodoh. Masih saja terus bertanya dan membiarkan hatinya tersayat lebih dalam.

Damara mengedikkan bahu tak peduli. “Aku cuma butuh kamu supaya cepat lulus, Na. *Sorry*.”

Tangan Kanaya mengepal saat mendengar Damara mengucapkan “*sorry*” dengan tatapan mengejek dan tertawa-tawa. Sangat menyebalkan. Demi apapun, Damara Julian resmi masuk deretan nama orang-orang yang Kanaya benci.

Sambil terus menarik dan membuang napas guna mengontrol emosinya, Kanaya tersenyum miris, prihatin dengan dirinya sendiri. Betapa bodohnya ia selama ini gara-gara cinta. Betapa bodohnya ia dibutakan karena cinta. Betapa

bodohnya ia mengabaikan Satria demi cinta yang tak dianggap.

Oh, astaga. Rasanya Kanaya ingin menangis sekeras-kerasnya sekarang. Harusnya ia nurut sama Satria untuk tidak datang ke sini dan mempermalukan diri sendiri. *Tahan, Kanaya. Kamu harus kuat di hadapan Damara. Cukup sekali aja kamu pernah hancur karena laki-laki nggak punya hati di hadapan kamu ini. ARGH!*

"Oke. Makasih untuk jawabannya, Dam. Aku pamit kalau gitu. Dan, ini buat kamu. Terserah mau kamu makan atau buang." Kanaya meletakkan kotak J.Co di kursi teras, lalu pergi menuju gerbang.

"Kana."

Harusnya Kanaya tidak perlu menoleh lagi dan segera menghampiri Satria. Namun, hatinya masih selemah itu dan Kanaya benci

mengakuinya. Buru-buru ia mengusap air mata yang terjun bebas tanpa suara, lalu berhenti melangkah dan berbalik.

“Apa lagi, Dam?”

“Kamu beneran sahabatan sama Nita nggak, sih?”

Kenapa Damara membahas Nita sekarang?

“Kalau kalian memang sahabatan, harusnya Nita pernah cerita dong kalau dia pernah ML sama aku? Hm?”

Melihat Kanaya tampak syok dan tidak bersuara menanggapi ucapannya, Damara berdecak panjang seraya geleng-geleng. Sedetik kemudian, senyum mengejeknya kembali terlihat.

“Udah kuduga Nita nggak cerita sama kamu. Pantes kalian awet temenan sampai sekarang.

Wah .... Bukannya sahabat itu bakal saling melindungi, ya, Na? Masa Nita tahu gimana berengseknya aku, tapi tetap ngebiarin kamu deket-deket sama aku, sih? Coba kamu pikir lagi, Kana. Yakin Nita nganggep kamu sahabat selama ini?”

Siang itu, Kanaya benar-benar hancur sehancur-hancurnya.

[SSA: Bersama Sampai Akhir]

ENTAH sudah berapa menit berlalu sejak Kanaya masuk ke mobil, lalu duduk dan menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Gadis itu tidak bersuara, tetapi perlahan bahunya tampak berguncang. Kanaya tidak ingin Satria cemas jika tangisnya pecah, maka sebisa mungkin ia menahan. Namun, hatinya telanjur terluka terlalu dalam. Sangat dalam. Hingga sesak terasa menyelimuti sedemikian erat.

Sementara di balik kemudi, Satria bergeming menatap Kanaya sesenggukan. Ia tahu—sangat tahu betul—jika Kanaya sedang berusaha mati-matian menahan isak, yang malah terdengar sangat menyakitkan. Satria ingin bertanya, tetapi ia tahu jawabannya. Teka-teki perihal

perasaan Damara, pasti hasilnya tidak sesuai harapan Kanaya.

Namun, bukankah Kanaya seharusnya tidak perlu sampai sebegini terluka? Masalahnya bukan apa-apa, Satria hanya benci melihat Kanaya patah hati—gara-gara pria berengsek yang sama—dua kali.

Tanpa sadar tangan Satria meremas setir kuat-kuat. Alih-alih melampiaskan emosi pada Damara seperti orang gila tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya, Satria menginjak pedal gas, membawa Kanaya sejauh mungkin dari sana. Isak tangis Kanaya terus terdengar sepanjang menuju jalan keluar perumahan. Hingga akhirnya, Satria tidak tahan lagi, sebab tangis Kanaya terdengar semakin menyiksa.

Mobil berhenti di tepi jalan yang cukup sepi. Satria melepas *seatbelt* dan keluar, lalu

membanting pintu mobil seolah tidak ingat kendaraan itu bukan miliknya. Satria hanya ingin berjarak sebentar dengan Kanaya, memberi gadis itu ruang dan waktu sementara untuk melepas tangis tanpa ada orang lain yang melihatnya.

Satria mengempaskan punggungnya bersandar di sisi mobil, lalu membiarkan tubuhnya merosot tak berdaya hingga berjongkok menekuk lutut. Kedua tangannya meremas rambut dan ia berteriak sekeras-kerasnya dengan mata terpejam. Beruntung tidak ada orang di sekitar, yang mungkin saja akan terkejut mendengar teriakannya barusan.

Sungguh, Satria merasa gagal membuat Kanaya bahagia. Sebagai sahabat, maupun seorang suami.

Setelah cukup melampiaskan kegeraman dalam hatinya, Satria mengusap wajahnya kasar, bahkan lengan baju menjadi sasaran untuk mengeringkan matanya yang basah dan memerah. Dalam-dalam, ia menarik napas. Meskipun hal itu tidak terlalu banyak membantu karena dadanya masih naik-turun bergemuruh tak beraturan, setidaknya emosi Satria sedikit lebih terkendali sekarang.

Sambil meyakinkan diri sendiri kalau ia tidak boleh lemah dan hatinya harus selalu sekuat baja, Satria bergegas kembali masuk ke mobil. Matanya kembali mendapati Kanaya yang masih terisak sambil menutup wajah, yang suaranya membuat jantung Satria berdenyut nyeri mendengarnya.

Dan, sama seperti dulu, ataupun tiga tahun lalu, bahkan akan berlangsung selamanya, Satria tidak akan membiarkan Kanaya menangis dan

terluka sendirian, apapun penyebabnya, sekalipun itu karena dirinya. Satria mengerti sekarang mengapa Tuhan menciptakannya. Kanaya membutuhkannya untuk bahagia.

“Sini,” ucap Satria seraya merengkuh bahu Kanaya, menarik gadis itu perlahan dan hati-hati, agar jatuh dengan baik-baik saja dalam dekapannya. “Nangis aja, jangan ditahan.”

Kanaya menggeleng, meski wajahnya benar-benar terbenam di dada Satria sekarang.

Senyum tipis Satria terukir saat paham maksud gelengan Kanaya. Tangannya menepuk lembut punggung gadis itu seraya berbisik, “Nggak. Aku nggak akan marah meski kamu nangis ... gara-gara Damara.”

Sedetik kemudian, Kanaya mengerang sekeras-kerasnya. Meluapkan segala sakit dan luka dalam hatinya lewat isak yang tak berhenti

membuat pipinya basah air mata, seraya berulang kali menyebut nama sahabatnya.

Nita, patah hati terbesar Kanaya yang tak pernah ia duga.

***

SAYUP-SAYUP, Kanaya mendengar suara Satria. Setelah mengerjap pelan hingga benar-benar membuka mata, Satria yang sedang terlibat perbincangan dengan seseorang di telepon pun menjadi pemandangan pertamanya.

“Oke, siap. *Thanks*, ya, *Bro*! Nanti kita berkabar lagi.” Satria mengakhiri obrolan dan meletakkan ponsel di dasbor, lalu buru-buru menyambut Kanaya dengan senyuman. “Hai, istriku. Udah bangun?”

Kanaya menggeliat pelan seperti biasa saat bangun tidur, lalu mengusap pelan wajahnya

dan mengucek mata kiri sebentar. Duduknya menegak, pandangannya mengedar keluar mobil lewat kaca depan. Keningnya mengernyit.

“Kita di mana, Sat?”

“Bogor.”

Kanaya mengerjap menatap Satria. “Bogor?”

“Tidur kamu kebo banget, sih. Nggak berasa, kan, aku culik ke Bogor.”

Sekitar dua jam lalu, usai bercerita panjang lebar sambil menangis, Kanaya ketiduran di tengah perjalanan pulang dari rumah Damara. Mungkin kelelahan karena tangisnya tak kunjung berhenti sepanjang jalan, sampai menghabiskan setengah stok tisu di mobil. Alih-alih membawa Kanaya segera pulang ke rumah baru, Satria lebih ingin menghibur gadis itu dan membawanya bertualang ke Bogor. Terlebih,

banyak jajanan legendaris di Jalan Surya Kencana yang sudah lama tidak mereka kunjungi. Kanaya pasti senang kalau diajak kulineran.

“Kamu nggak niat nyuliknya. Bogor tuh masih deket Jakarta, ya. Jauhan dikit, kek. Culik ke Lombok atau Raja Ampat gitu.”

Satria mendengkus tak percaya. “Bisa-bisanya diculik, tapi nawar.” Tangannya mengacak-acak rambut Kanaya.

Kanaya tertawa. “Kalau diculik kamu, aku nggak mau rugi. Maunya diculik yang jauh sekalian.” Tangannya bergerak merapikan rambut, menyisirnya dengan jari.

Satria tersenyum dan menghela napas lega. Begitu terbangun di Bogor, Kanaya tidak lagi mengungkit kejadian di rumah Damara. Satria pun berjanji tidak akan menyinggung hal itu lagi

dan akan membuat Kanaya mengeluh sakit perut karena tertawa bahagia bersamanya seharian ini.

“Jadi, kita mau kulineran, nih?” tanya Kanaya sambil celingukan ke arah luar mobil.

“Yoi!” Satria mengutak-atik *action cam*-nya, lalu menoleh. “Kita kulineran sampai begah, Nay.”

“Sengaja banget, sih, kamu mau bikin aku gendut. Dari pagi, loh, Sat, kamu jejelin aku jajanan enak.”

“Ya siapa suruh mewek mulu!” Satria mencubit pipi Kanaya dengan gemas. “Makanya jangan sedih terus. Udah paling benar, kamu itu sama aku, Nay. Aku bisa jadi apa aja buat kamu. Jadi temen, sahabat, pacar, bisa semua. Suami apalagi.”

Kanaya memutar bola matanya seraya geleng-geleng.

“Cuma satu yang aku nggak bisa, Nay.” Satria menyengir. “Ngebiarin kamu jadi milik orang lain, hahaha!”

Melihat Satria terpingkal-pingkal, Kanaya jadi ikut tertawa. Sejenak, ia memperhatikan Satria yang masih tertawa-tawa sibuk bersiap-siap, menyugar poni sambil bercermin, menata rambut serapi mungkin. Satria, pria baik yang membuat Kanaya beruntung karena bisa memilikinya. Padahal, selama ini Kanaya sering merepotkan Satria—parahnya mungkin sampai sakit hati. Bagaimana bisa pria sebaik ini ditakdirkan menjadi sahabat dan merangkap suaminya? Bukankah Satria berhak mendapatkan yang lebih baik dari Kanaya?

Mendadak, hati Kanaya berdenyut nyeri, saat teringat pernah berlaku tolol menyebut nama Damara di atas ranjang mereka. Alih-alih membenci, Satria memilih bertahan bersamanya. Selalu setia menghiburnya. Kanaya merasa seperti istri durhaka sekarang.

“N-Nay?” Gerakan tangan Satria yang tengah merapikan rambut mendadak kaku. Siapa yang tidak kaget jika tiba-tiba dipeluk begini? Perlahan, tangan Satria mengusap punggung Kanaya seraya menempelkan dagu di puncak kepala gadis itu. “Kenapa? Masih sedih?”

Terasa sebuah gelengan tanpa suara di dada Satria. Sedetik kemudian, Kanaya menguraikan pelukan, memberi sedikit jarak tanpa benar-benar melepas lingkaran tangannya di pinggang Satria. Gadis itu mendongak, keduanya bersitatap.

Kanaya tersenyum. “Sayang, aku mau jajan lumpia basah dong. Dua porsi.”

Satria menipiskan bibir, menahan senyum yang mendadak ingin membentang seluas samudera. Hatinya gemas bukan main. Maka jangan salahkan Satria, jika sekarang banyak kecupan langsung menghujani wajah Kanaya.

Kanaya terkikik. Ia pun gemas melihat tingkah Satria. “Suka banget, ya, aku panggil Sayang?” Selain baik, Satria juga pria jujur. Lihat saja, pria itu mengangguk dengan senyum tersipu. Kanaya semakin terbahak melihatnya. “Sumpah, ya. Ekspresi kamu kayak ABG baru punya pacar, ih. Geli banget!”

Kampret. Jantung Satria mendadak koploan hanya karena dipanggil Sayang oleh mantan sahabat yang sekarang menyandang status sebagai istrinya. Sejurus kemudian, Satria

kembali menyerang pipi Kanaya, menggigit-gigit dengan gemas. “Panggil Sayang lagi dong?”

Kanaya menangkup pipi dan mengecup bibir Satria. “Kalau aku panggil Mas aja, gimana?”

“Aduh ....” Satria mendadak mulas, perutnya seperti diaduk-aduk sehingga harus buru-buru menjatuhkan kepala di bahu Kanaya, menyembunyikan senyum malu sekaligus bahagianya di lekuk leher gadis itu.

Sambil tertawa-tawa, Kanaya mengusap lembut rambut belakang Satria, lalu menghela napas. Bersama Satria, segala beban yang memberatkan hari-harinya seperti menguap tanpa sisa. Pria menggemaskan dalam pelukannya ini, benar-benar miliknya, kan?

***

PUAS menjajal dan mendokumentasikan beberapa jajanan *hits*—mulai dari Lumpia Basah Surya Kencana, Martabak Encek, Soto Kuning Pak Yusuf, hingga Laksa Gang Aut—di Jalan Surya Kencana, Satria mengajak Kanaya menyusuri tempat makan lain di Bogor seakan-akan mereka tidak mengenal kenyang. Sop Buah Pak Ewok adalah sasaran selanjutnya sekalian mereka menghabiskan waktu senja.

"Kok belum dimakan?"

Kanaya menoleh melihat Satria duduk di sebelahnya. Pria itu baru saja kembali dari toilet, tetapi sempat tertahan oleh beberapa orang—terutama cewek-cewek ABG tanggung—yang menyapa dan mengajaknya berswafoto. Bahkan kejadian serupa juga terjadi saat mereka ngevlog di Jalan Surya Kencana tadi. Dari situ, Kanaya sadar kalau Satria mulai *dikenal* sebagai *youtuber*.

“Nungguin kamu,” jawab Kanaya.

Selain meladeni ajakan berswafoto, Satria juga agak sibuk dengan ponsel sejak tadi. Kanaya tidak tahu ada apa, sampai-sampai Satria harus sering mengecek ponsel, bahkan menerima beberapa panggilan. Jujur, Kanaya agak sebal karena hal itu mengganggu *quality time* mereka.

“Ada yang penting, ya, Sat? Aku perhatiin dari tadi kamu main hape terus.”

Satria berdeham saat menyadari atmosfer di sekitarnya berubah mencekam. Sungguh, ia tidak bermaksud mengabaikan Kanaya. “Udahan kok.” Lebih baik ia sudahi saja membalas DM dan komentar orang-orang hari ini.

“*Chattingan* sama siapa, sih?”

“Dimas.” Satria menyengir kikuk.

Kanaya melirik curiga. “Bohong, ya? Kamu *firtling* sama cewek-cewek, ya?”

“Nggak, Nay. Sumpah!”

“Mentang-mentang banyak fans sekarang.”

“Aku cuma balesin DM dan komentar di YouTube.”

“Iya, ada ceweknya, kan?”

“Iya, tapi cowoknya juga ada kok, Nay.”

“Terus tadi teleponan sama siapa? Yang di mobil juga?” cecar Kanaya.

“Temen, Nay. Banyak. Kak Riza juga tadi telepon mau ngajak *collabs.*”

“*Collabs* apa?”

“Dia ngajak bikin konten pendakian *seven summits* di pulau Jawa gitu, terus Kaldera mau jadi sponsor.”

Sebetulnya itu kabar baik dan seharusnya Kanaya berhenti banyak tanya. Toh, Satria tidak mungkin berbohong. Namun, entah mengapa, ia tidak puas dengan jawaban Satria.

“Aku suapin, deh. Ayo, haaa?”

Masih dengan wajah cemberut, Kanaya menerima suapan buah naga dari Satria. Rasa dingin dan manis melebur di lidahnya. Meluluhkan segala rasa panas di hatinya. *Mood*-nya pun kembali membaik.

“Udah lama, ya, kita nggak ke sini?” Kanaya menatap sekeliling, menikmati suasana kafe yang ramai, tetapi hangat.

“Terakhir ke sini pas kamu dapat kabar resmi jadi editor tetap di Cinnamon.”

“Masa? Lama juga, ya?”

“Iya. Soalnya setelah itu, kan kamu banting tulang, kerja keras bagai kuda. Hyiiihiii!”

Kanaya terbahak mendengar Satria sempat-sempatnya menirukan suara kuda di akhir kalimatnya. “Nggak pakai ngeringkik gitu juga kali.”

“Tapi nggak cuma kamu kok, aku juga sibuk kerja. Jadi, jarang ngajak kamu motoran jauh-jauh.” Satria mengunyah somay. “Habis ini mau ke Macaroni Panggang?”

“Mampir nggak, ya? Aku lagi nggak kepengin makan di MP.”

“*Take away* aja. Oleh-oleh buat Mama sama Bunda.”

“Loh, kita balik ke rumah Mama sama Bunda? Nggak jadi pindahan?”

Jangan bilang Satria lupa jika di bagasi dan kursi belakang mobil Dimas banyak koper dan kardus berisi barang-barang pribadi mereka. Namun, wajar jika Satria lupa. Rute pindahan hari ini sudah terseling dengan banyak rencana mendadak. Mulai dari menjenguk Dimas, melipir ke rumah Damara, hingga kulineran ke Bogor.

Kanaya menghela napas pelan saat teringat peristiwa di rumah Damara. Buru-buru ia melahap somay guna mengalihkan sakit hati yang tiba-tiba kembali meradang.

“Oh, iya. Aku lupa kalo kita mau pindahan,” ucap Satria sambil menepuk dahinya. Tawa bodohnya terdengar pelan.

“Di rumah baru udah pasang seprai belum?”

“Belum, tapi aku bawa seprai punya Bunda. Kemarin nggak sempat beli.”

“Selimut?” Awas saja jika Satria lupa membawa selimut. Kanaya tidak jisa tidur tanpa selimut.

“Bukannya kamu yang bawa?”

“Argh, Satriaaa. Aku pikir kamu yang siapin.”

“Ya udah, kalau gitu nanti tetap ke MP, aku ngevlog bentar sambil *take away* buat diantar ke rumah Mama dan Bunda, sekalian ambil selimut.” Dan, Satria selalu punya solusi terbaik di saat Kanaya mengerang panik.

“Tapi aku nggak ikut ngevlog, ya?”

“Kenapa? Banyak yang suka lihat kamu di vlogku, loh, Nay.”

“Masa?”

Satria mengangguk. “Banyak yang bilang kita pasangan serasi.”

“Pret.” Kanaya mendengkus.

“Yeee, serius. Ada satu video yang banjir komentar positif, Nay. Banyak yang doain kita langgeng, sampai curhat colongan pengin bisa kayak kita.”

Kanaya mengernyit. “Kita?”

“Katanya, mereka pengin bisa nikah sama sahabatnya. Kayak kita. Dari curhat colongan mereka pun, aku jadi tahu kalau ternyata banyak yang jatuh cinta dan pengin nikah sama sahabatnya.”

“Kayak kamu itu, mah.”

“Lah, kamu juga. Kan, kita sahabatan.”

“Nggak. Aku nikah sama kamu, kan biar bisa dibayarin liburan, hehehe.”

“Astaga ....” Satria menggeram seraya mengelus dada menahan sabar, sedangkan Kanaya cengengesan.

“Emang video yang mana, sih? Kok orang-orang sampai tahu kamu nikah sama sahabat kamu sendiri.”

Satria berdecak. “Kan, ketahuan kamu belum nonton YouTube *channel*-ku lagi.”

Kanaya melet-melet. “Kamu, kan, tahu aku sibuk ngedit, *Sayang*,” kilahnya dengan embel-embel Sayang dan selalu berhasil membuat Satria salah tingkah.

“Kapan-kapan tonton, Nay. Masa videoku udah masuk *trending*, istriku sendiri belum nonton.”

“Satria, tolong. Kalau narsis, jangan ketinggian. Kalau jatuh, nanti sakit,” cibir Kanaya.

Satria melongo. “Kamu pikir ngapain aku dari tadi main hape dan jawab telepon orang satu per satu? Itu karena kontenku *trending* di YouTube, Nay. Kamu beneran nggak percaya?”

Kanaya hanya tertawa sambil geleng-geleng. Menusuk somay dan melahapnya.

Sabar, Sat. Untung sayang, batin Satria. “*Btw*, Nay. Kamu nggak pengin *resign*?”

“Kenapa aku harus *resign*?”

“Biar bisa nulis novel lagi, kejar cita-cita kamu lagi. Terus, nemenin aku bikin konten,” sahut Satria dengan antusias. “Aku tuh sering ngebayangin, kayaknya seru kalau bisa ngevlog bareng kamu, Nay. Gara-gara vlog di Jogja kemarin, aku pengin bikin konten

judulnya, *Honeymoon Bareng Sahabat: SatNay Travelling Ke Jogja*. Keren nggak?"

"Kok geli, sih? Harus banget judulnya ada *honeymoon-honeymoon*-nya gitu?"

"Biar *click bait*, Nay. Jadi makin banyak yang penasaran dan nonton. Pasti awalnya mereka bakal mikir, '*Hah? Honeymoon sama sahabat*?' Pasti mereka jadi tertarik nonton, apalagi kalau merasa lagi kena *friendzone*. Belum lagi, kalau aku baca-baca curhatan colongan di kolom komentar. Bawaannya jadi pengin bikin konten yang positif tentang cinta dalam persahabatan. Daripada bikin konten *settingan*, ya mending *sharing-sharing* tentang pengalaman kita sahabatan dari kecil sampai nikah. Jadi, ada hiburannya, ada edukasinya juga. Kita dapat pahala, orang-orang jadi *positive thinking* buat lebih pede kalau jatuh cinta sama sahabat itu

nggak salah, nikah sama sahabat itu mungkin-mungkin aja."

"Iya, ide kamu bagus, tapi aku nggak banci kamera kayak kamu, Satria Bagas Hadinata, suamiku yang paling narsis dan selalu bisa sok akrab sama orang lain," gemas Kanaya.

"Ah, segala panggil suamiku. Aku, kan, jadi senang," timpal Satria malu-malu.

Kanaya memutar bola matanya malas, lalu menghela napas resah. "Bahkan, nih, ya .... Pas besok aku nemenin Damara buat *talkshow* pun, itu bakal jadi pengalaman pertama aku nemenin penulis jadi moderator di depan umum. Itu nggak mudah buat aku yang biasa menyendiri, Sat."

"Berarti kamu harus sering-sering aku paksa ikut ngomong di depan kamera kalau gitu." Satria cengengesan, sedangkan Kanaya berdecak.

“Tapi beneran, Nay. Kalau kamu mau *resign* biar bisa nulis novel lagi, nggak apa-apa. Gajiku dari YouTube cukup kok buat hidupin kamu. Hidupin kita. Kamu nggak usah khawatir kita bakal hidup susah kalau kamu nggak kerja lagi. Aku cuma nggak mau kamu stres gara-gara kerjaan. Aku tuh udah janji sama diriku sendiri, Nay. Kamu harus hepi kalau nikah sama aku.”

Kanaya tersenyum dengan satu tangan menopang dagu. Siapa sangka kata-kata Satria ini bisa membuat hatinya berdesir hangat. Lagi-lagi, Kanaya bertanya-tanya. Ke mana saja ia selama ini baru menyadari ada pria seperhatian Satria?

Kanaya jadi ingat satu peribahasa. Ada gajah di pelupuk mata tidak tampak, tetapi semut di seberang lautan tampak. Seringnya beginilah sifat manusia. Atau hanya ia saja?

“Manis banget, sih,” ucap Kanaya sambil mengusap pipi Satria. Kemudian, tangan Satria mengenggamnya. “Kalau gitu, jangan boros-boros, Sat. Gaji dari YouTube jangan lupa ditabung biar bisa beli apapun yang kamu mau. Aku masih bisa biayain kebutuhanku sendiri kok. Nggak perlu mikirin aku.”

“Kebalik. Justru kamu yang tabung gaji kamu. Kalau ada apa-apa, minta sama aku. Udah kewajiban aku nafkahin kamu, Nay. Jangan bikin aku jadi suami yang nggak berguna.”

Obrolan yang cukup menyenangkan di penutup senja kali ini. Langit sudah berubah gelap. Keduanya pun baru sadar kalau makanan sudah habis dan tersisa satu buah leci di mangkuk es buah. Satria mengarahkannya pada Kanaya.

“Nih, lecinya makan, Nay.”

Seperti biasa, sejak dulu hingga sekarang, Satria selalu membiarkan satu-satunya leci dalam es buah diberikan untuk Kanaya. Dulu, Kanaya menganggap hal itu biasa saja karena sudah sepantasnya laki-laki mengutamakan perempuan. Namun, saat kejadian serupa terulang kembali hari ini, Kanaya merasa tersentuh setengah mati. Rupanya itu bukan hal biasa, tetapi wujud cinta dari seorang Satria.

Dan, Kanaya berdebar menyadarinya.

“Kali ini, lecinya buat kamu, Sat.” Jika Satria bisa melakukannya, Kanaya juga ingin. “Dari dulu selalu aku yang makan.”

Satria tersenyum. “Kalau gitu, kita belah dua,” putusnya karena tahu penolakan akan membuat perdebatan dengan Kanaya tidak pernah ada ujungnya. Leci pun dibagi dua. Namun, ketika potongannya tidak sama besar, Satria tetap

menyuapi potongan yang lebih besar untuk Kanaya.

Perlahan, rasa manis campur asam leci menyatu di mulut, bersamaan dengan perasaan hangat menjalar di pelupuk mata dan relung hati Kanaya.

***

WAKTU menujukkan pukul 9 malam saat gerimis turun membasahi kaca mobil Dimas. Kanaya pikir Satria akan mengarahkan laju mobil menuju tol setelah bermacet-macetan dari Macaroni Panggang tadi. Nyatanya, mobil justru berbelok memasuki area parkiran kafe yang tampaknya lumayan ramai malam ini.

Kanaya mengedarkan pandangan seraya bertanya, “Mampir lagi?”

“Biar nggak ngantuk di tol, kita ngopi dulu.”

“Ck, gaya banget. Biasanya juga ke warkop.”

Tawa Satria menggema seiring dengan satu tangan terulur mengusap kepala Kanaya. Usai memarkirkan mobil, Satria buru-buru melindungi kepala Kanaya dengan telapak tangannya sebab gerimis mulai turun lebih deras. Sambil saling bergandengan, keduanya pun segera berlari kecil memasuki Raindear Coffee di kawasan Bogor Timur.

Rupanya selain keramaian suka cita para pengunjung, *live music* di dekat pintu masuk menyerbu indera pendengaran mereka. Sama seperti di tempat sebelumnya, beberapa orang yang *mengenal* Satria langsung menyapa seakan bertemu teman lama. Sementara itu, kedatangan Satria juga menjadi hal yang istimewa bagi para tim Raindear Coffee.

“Butuh tempat lebih *private* nggak? Kalau mau, aku bisa terima tawaran manajernya tadi.” Satria berbisik pada Kanaya sambil sesekali meladeni sapaan orang-orang.

“Nggak usah. Berbaur aja, nggak apa-apa.” Kanaya tersenyum, lalu mengikuti langkah Satria yang menggandeng tangannya menuju satu meja kosong atas arahan pegawai kafe.

Sambil menikmati makan malam, Kanaya memperhatikan desain interior kafe yang sangat kekinian. Mulai dari ruangan yang didominasi warna cokelat, abu-abu, dan hitam. Lalu cahaya lampu kekuningan yang memberi kesan hangat. Hingga dinding-dinding kaca yang membentang tinggi, memperlihatkan area *outdoor* yang asri kehijahuan.

“Selamat malam, Mas Satria.” Terdengar sapaan dari arah *music booth*. “Saya Desta, mewakili

tim Raindear Coffee mengucapkan selamat atas salah satu konten videonya yang *trending* di YouTube hari ini. Kasih tepuk tangan dulu dong buat Mas Satria!”

Sorak dan tepuk tangan pengunjung terdengar riuh. Satria pun tersenyum seraya mengangguk kecil sebagai ucapan terima kasih.

“Konten kamu beneran *trending* di YouTube*?*” bisik Kanaya.

“Sekarang percaya?” Gantian Satria yang tersenyum remeh sekarang.

“Mas Satria, berkenan nyumbang suara nggak? Kita-kita pengin denger Mas Satria nyanyiin lagu yang di-*cover* di YouTube secara *live,* nih. Mau, ya?” pancing Desta.

Satria menggoyangkan kedua tangan hendak menolak, tetapi Desta terus merayu, bahkan

sampai menghampirinya agar mau menyanyikan satu lagi. Secepat kilat, Kanaya memelototi Satria.

“Nyanyi yang benar, Sat. Jangan malu-maluin!” desis Kanaya. Sebab sepanjang mereka bersahabat, Kanaya tidak pernah mendengar Satria bernyanyi dengan benar di hadapannya. Jadi, wajar jika malam ini Kanaya waswas Satria salah ambil nada.

Di *music booth*, Satria berbincang sebentar dengan Desta. Kemudian, ketika Satria mengalungkan tali gitar dan mulai *check sound,* Kanaya melihat beberapa pegawai kafe tampak sibuk menyiapkan sesuatu.

“Oke.” Suara Satria terdengar menggema ke seluruh ruangan, memberi kode siap pada pegawai kafe. “Selamat malam semuanya.” Ia

mulai menyapa semua orang. “Sebetulnya saya nggak bisa nyanyi.”

“Ngibul, ngibul!” seloroh salah seorang bapak-bapak menimpali Satria yang merendah.

Satria tertawa. “Beneran, Om,” timpalnya menanggapi pengunjung tadi dengan nada bercanda. Seolah mereka saling kenal. “Jadi, ceritanya begini. Video *cover* yang *trending* itu cuma iseng aja saya bikin. Kebetulan, waktu itu lagi kangen sama istri saya. Tuh, orangnya, tuh!”

Kanaya tersentak. *Kampret, Satria! Ngapain segala nunjuk ke sini, sih,* batinnya saat tidak siap menjadi tatapan banyak mata. Namun, ia jadi penasaran, seperti apa video yang berhasil *trending* di YouTube, bahkan segala menyeret-nyeret namanya itu.

“Saya nggak nyangka juga, sih, kalau banyak yang nonton. Banyak yang suka. Sampai ada yang curhat pengin bisa nikah sama sahabatnya juga. Iya, kebetulan saya sama Kanaya sahabatan dari kecil, eh gedenya nikah. Mana tetanggaan rumahnya,” celoteh Satria, mengundang tawa siapa pun yang mendengarnya, termasuk Kanaya. “Dan, berhubung saya dipaksa nyanyiin ulang, jadi sekalian aja videonya diputar di sini. Siapa tahu ada yang belum nonton.”

Ehem. Kanaya merasa tersindir. Selain itu, ia baru sadar ternyata pegawai kafe tampak sibuk menyiapkan layar dan infokus untuk memutar video Satria.

“Kanaya,” panggil Satria.

Kanaya tersenyum melihat Satria yang tampak bersinar bak artis sungguhan di depan sana.

“Sebelumnya aku mau bilang terima kasih karena udah jadi sahabatku dari kecil dan mau menerimaku jadi suami begitu kita dewasa. Terima kasih karena selalu jadi temen naik sepeda saat SD, temen cabut les pas SMP, temen jajan es krim waktu SMA, teman *hunting* kuliner dari zaman kuliah, dan sekarang jadi teman hidupku selamanya.”

Bentar, ini kenapa jadi terharu dan mellow *gini?* batin Kanaya.

“Video ini kupersembahkan untuk kamu, Nay. Semoga bisa jadi pengingat jika nanti kita sedang diserang ragu dan ego yang membuat kita berjarak, bahwa kita pernah melewatinya bersama. Dan, janjiku pada Tuhan masih sama sejak dulu, bahagiamu adalah tujuan hidupku. Dan, lagu ini, ungkapan isi hatiku untuk kamu.”

Seketika, sekujur tubuh Kanaya meremang mendengar Satria menuturkan semua kalimat tulus untuknya. Sedetik kemudian, ia kembali waswas ketika Satria mulai memetik gitar, mengalunkan intro sebuah lagu, dan mendekatkan bibir ke *mic*, bersiap untuk menyanyi.

Jangan false ..., jangan false ...., rapal Kanaya dalam hati.

"*Di setiap doaku, di setiap air mataku .... Selalu ada kamu."*

Kanaya terbelalak. *Loh, kok suara Satria bagus?*

"Di setiap kataku, kusampaikan cinta ini. Cinta kita ...."

Di belakang Satria, tampak sebuah video cuplikan foto-foto yang tidak asing dalam memori Kanaya. Ia memekik dan menutup

mulut dengan kedua tangan, saat melihat foto-foto masa sekolahnya bersama Satria yang muncul bergantian di video.

"Ku tak akan mundur, ku tak akan goyah. Meyakinkan kamu ... mencintaiku."

Kanaya menarik napas pelan, sebab napasnya terasa memberat. Bibirnya bergetar dan wajahnya menghangat. Di layar, foto-foto pernikahannya muncul bersamaan dengan Satria menyanyikan reff lagu *Jangan Ubah Takdirku* milik Andmesh.

"Tuhan kucinta dia, ku ingin bersamanya .... Ku ingin habiskan napas ini, berdua dengannya. Jangan ubah takdirku .... Satukanlah hatiku dengan hatinya .... Bersama sampai akhir ...."

Kanaya mulai panik. Ia cemas tidak bisa menahan air mata yang semakin membendung haru. Tangannya mengipas-ngipas wajahnya.

Namun, semakin segala kepingan memori indah yang mereka lewati bersama itu berputar di video, semakin Kanaya ingin bangkit dan memeluk Satria erat-erat. Menumpahkan tangis bahagianya di dada pria itu.

"Tuhan ku cinta dia, ku ingin bersamanya. Ku ingin habiskan napas ini berdua dengannya .... Jangan ubah takdirku .... Satukanlah hatiku dengan hatinya .... Uuuu ...."

Satria menjeda lagu sejenak, menghentikan petikan gitar, lalu membuka mata yang sejak tadi terpejam saking menghayati lirik. Tatapannya lurus tepat ke arah Kanaya, sekalipun jarak mereka jauh terbentang. Satria tersenyum, lalu menyanyikan lirik terakhir dari hati yang terdalam.

"Bersama sampai ... akhir ...."

Lagu berakhir dan tepuk tangan meriah terdengar saling bersahutan kemudian.

“Yang tercinta, Kanaya Maharani,” ucap Satria.

Kanaya refleks menengadah, air matanya lebur tak tertolong lagi. Kemudian, menangkup wajah menguatkan diri menatap Satria yang tersenyum padanya.

“Lagu tadi adalah doaku pada Tuhan untuk kita. Semoga kamu berkenan untuk menyuarakan doa yang sama.”

Dengan tergesa, Kanaya menghampiri Satria saat itu juga. Pria itu merentangkan tangan lebar-lebar, menyambutnya. Sebuah pelukan Kanaya jatuhkan, yang dengan sigap Satria tangkap erat-erat. Sorak bahagia pun mengiringi dua insan yang saling lempar tatap dan berpeluk mesra.

“Sat, *may I kiss you*?”

Satria tersenyum mendengarnya. Andai Kanaya tahu, ada kupu-kupu berterbangan di perutnya dan bunga-bunga bersemi di hatinya. Satu tangannya terangkat naik, merangkum pipi Kanaya, lalu satu ciuman mendarat lembut di bibir Kanaya sebagai jawaban.

“*Yes, I know. I love you more*, Kanaya.”

Kanaya tertawa kecil di antara bibir yang masih saling bersentuhan dan kembali berpagutan. Bisa-bisanya Satria sepede itu membalas ungkapan cintanya yang bahkan belum sempat terucap. Bagaimana ini? Satria benar-benar membuat Kanaya tersentuh begitu dalam.

“Sat?”

“Hm?”

“Bisa cari hotel terdekat?”

“Ya?” Satria mengerjap, sedangkan gadis yang memeluk pinggangnya ini, menatap dengan berbinar, membuatnya lemah tak berdaya.

“Bikin cucu di Bogor, kayaknya seru. Gimana, kamu berminat?”

[SSA: 29. Kamu Basah]

“KAMU basah.”

Bagaimana Satria tidak basah jika hujan sangat deras mengguyur Bogor malam ini. Saking derasnya, kaca depan mobil sampai berembun dan menutupi arah pandang ke luar. Suhu dingin pun terasa sampai ke dalam, padahal AC mobil belum sempat dinyalakan.

Satria mengibas-ngibas ujung kausnya yang terasa lepek di tubuhnya. “Kamu kebasahan nggak?” Begitulah Satria. Alih-alih memikirkan diri sendiri, ia justru cemas dengan kondisi Kanaya.

Sekeluarnya dari kafe tadi, meskipun tahu hujan sangat deras, Satria dan Kanaya sepakat untuk

lekas pulang. Lagi pula, Raindear Coffee akan tutup sebentar lagi. Alhasil, bermodal payung pinjaman pegawai kafe, Satria mengantarkan Kanaya lebih dulu ke mobil dan menyuruh gadis itu memeluk kamera kesangannya agar tidak kehujanan. Setelah Kanaya dan kameranya selamat sampai tujuan, Satria masih harus bolak-balik ke kafe untuk mengembalikan payung, lalu membiarkan dirinya hujan-hujanan saat kembali ke mobil.

Satria juga sempat menolak tawaran tukang parkir yang ingin memayunginya. Satria malah menyuruhnya untuk lanjut berteduh dan tidak perlu membantunya keluar dari parkiran nanti. Selain tidak ingin merepotkan si bapak tukang parkir, Satria tidak mau beliau hujan-hujanan malam ini. Kasihan kalau besok beliau sakit, lalu tidak bisa mencari nafkah. Bahkan, Satria sempat-sempatnya kembali ke teras kafe untuk

memberikan sebungkus macaroni panggang untuk oleh-oleh Bunda dan Mama pada si bapak tukang parkir.

Bukan sok baik atau apa. Setelah ini, Satria dan Kanaya tidak pulang ke Jakarta. Jadi, takut makanan yang hendak dibawa ke Jakarta itu jadi mubazir.

“Aku nggak kebasahan kok.” Kanaya cemas melihat Satria benar-benar basah kuyup. Pria itu tampak sibuk mengibas rambut yang basah, serta mengusap wajah yang terkena tetesan air dari ujung poninya. Entah mengapa malah terlihat seksi di mata Kanaya. “Aduh, handuk ada di koper pula, Sat. Kamu lap pakai kardiganku aja, deh.”

“Tisu aja, Nay.” Satria mengambil beberapa helai tisu dan mengelap wajah basahnya. “Nanti

cardigan kamu basah, nggak bisa dipakai. Bogor lagi dingin."

"Nggak apa-apa, ih. Kamu basah banget soalnya." Kanaya berhasil menggapai cardigan dari kursi belakang. "Siniin kepala kamu."

Satria pun mencondongkan kepala ke arah Kanaya, sedangkan Kanaya mulai mengeringkan rambut basahnya dengan cardigan. Tidak banyak membantu memang, tetapi setidaknya rambut Satria tidak sekuyup sebelumnya. Kemudian, gerakan tangan Kanaya di wajah Satria memelan, memancing Satria untuk menoleh ingin tahu. Apakah Kanaya sudah selesai?

Hingga akhirnya, Satria menemukan sepasang mata yang menatapnya begitu lekat, dekat, dan mengikat. Di luar memang hujan deras, tetapi suhu di mobil mendadak berubah hangat. Dan,

seingat Satria, dia belum bergerak maju saat bibir dinginnya bersentuhan dengan bibir Kanaya yang lebih hangat.

Ya, saat Satria sadar jika Kanaya yang lebih dulu menciumnya, menangkup lembut sebelah pipinya. Saat itu pula, Satria merasakan intensitas ciuman mereka semakin meningkat, menggebu, dan panas. Tidak mau jadi pasif, Satria merengkuh tengkuk Kanaya, memastikan agar jarak mereka tetap sedekat ini. Membiarkan tangan Kanaya melingkar di lehernya, meremas rambut belakangnya, dan dalam hitungan detik, Kanaya sudah berpindah di pangkuannya berkat bantuan naluri Satria yang memundurkan jok kemudi agar ruang mereka lebih luas.

“Nay,” Satria berbisik di sela ciuman, “kita masih di parkiran, kalau kamu lupa.” Tangannya

memegangi pinggang Kanaya, mengusapnya lembut.

“Aku inget,” balas Kanaya sambil menatap Satria yang sedikit mendongak menatapnya. Tatapan sayu Satria bercampur dengan ujung-ujung poni yang basah, semakin lama dilihat, semakin membuatnya bergejolak. “Tapi aku mau cium kamu.”

Senyum miring Satria terlihat sekilas, sebelum akhirnya Kanaya kembali menyerbu dan memanjakan bibirnya, mengajaknya saling bertukar uap panas dari mulut masing-masing. Perlahan, tangan kiri Satria menyusup ke balik kemeja Kanaya, merambat naik mengusap punggung menuju pengait bra dan melepasnya. Sedangkan, tangan kanannya menjelajah bagian depan, menyentuh bagian favoritnya, yang ukurannya terasa pas dalam genggamannya.

Satu lenguhan Kanaya terdengar berbisik malu-malu di antara dua lidah yang saling menyapa, memancing gairah Satria meminta lebih. Namun, situasi tidak memungkinkan untuk melakukannya di sini, saat ini. Menyadari itu membuat napas Satria semakin memberat frustrasi.

“Nay, bisa tahan sebentar lagi?”

Satria terpaksa menghentikan aktivitas berbagi saliva yang memabukkan ini dengan menyatukan kening mereka. Embusan napas Kanaya pun terdengar sama-sama frustrasi dan begitu terasa menerpa wajahnya. Perlahan, Satria menggeser bibir untuk berbisik dan mengecupi telinga Kanaya sebagai gantinya. Membuat gadis itu mendesis tertahan.

“Sat, kamu nyuruh tahan sebentar, tapi kamu ... emhh ....”

Tawa kecil Satria berderai, sontak remasan Kanaya di rambut belakangnya menguat. “Kita cari hotel dulu, ya? Biar nggak jadi berita viral kalau ada yang lihat mobil Dimas goyang-goyang.”

Kanaya cekikikan, lalu menutup wajahnya karena malu. Astaga, dia baru sadar kalau tindakannya ini agresif sekali. “Ehem. Oke.”

“Ciyee, malu-malu.”

“Ish, Satria.” Kanaya buru-buru membuang muka. Sambil masih sibuk menutupi wajah, Kanaya kembali duduk ke kursinya dan menatap jendela saking malunya.

Satria mengusap kepala Kanaya. “Nggak usah malu, Nay. Aku suka ... kalau kamu agresif kayak tadi.”

Usai mendengar Satria berkata demikian, Kanaya merasa Satria kembali merapatkan diri ke arahnya, membuatnya melirik waspada sekaligus kembali mendamba. Kanaya pikir, Satria akan balik menyerangnya dengan ciuman, yang akan Kanaya sambut dengan senang hati jika istilah *mobil bergoyang* memang harus terjadi di sini, saat ini. Pikiran Kanaya bahkan sudah jauh berkeliaran hingga sampai keduanya pindah ke kursi belakang dan saling melucuti pakaian satu sama lain. Namun, ternyata Satria hanya ingin membantunya memakai *seatbelt* dan bersiap menyetir.

Kanaya, kenapa sekarang kamu mesum begini, sih? teriak Kanaya dalam hati. Pipinya terasa panas sekali.

"Jadi, ayo kita cari hotel terdekat dan ...." Satria menyerahkan ponsel pada Kanaya, lalu mulai melajukan mobil membelah jalan raya. "Tolong

mode *silent* hapeku, Nay. Hape kamu juga. Nonaktifin sekalian kalau perlu."

***

PUNGGUNG Satria terempas ke atas ranjang begitu Kanaya mendorongnya kuat, lalu merangkak naik ke atasnya. Bibir gadis itu seperti punya magnet untuk kembali mendekat dan membuat bibir Satria basah mengilap. Padahal, beberapa detik lalu, mereka baru masuk kamar hotel dan memastikan pintu terkunci dengan benar.

Perlahan, sambil masih meladeni ciuman Kanaya, Satria mencoba bangun dan duduk tegak, lalu mencengkeram lembut pinggang Kanaya yang kini duduk di pangkuannya. Setelah tadi pagi di kamar Rania, lalu di mobil, dan sekarang di ranjang hotel yang serba putih, entah mengapa Satria sangat suka posisi ini.

“Nggak mau mandi dulu, Nay?”

Kanaya menyengir seraya menggeleng. “Dingin.”

“Alesan. Emang kamunya aja males mandi,” cibir Satria.

“Nah, itu tahu,” timpal Kanaya seraya melingkarkan tangan ke leher Satria. “Aku ke hotel bukan mau mandi, tapi cium kamu.”

Senyum tipis Satria terbit seiring dengan gelengan heran. Dengan senang hati, Satria balas mendekap punggung Kanaya erat-erat, membantu gadis itu menciptakan sebuah lumatan panjang.

“Jadi ... sejak kapan kamu bisa nyanyi?” Kanaya menjauh sejenak, menatap Satria dengan bahagia dalam jarak dekat.

“Sejak dulu kala ....” jawab Satria dengan menyanyikan salah satu lirik lagu nasional.

“Ish. Aku nanya serius, malah dibercandain,” rengek Kanaya sambil memukul gemas bahu Satria yang kini tertawa-tawa.

“Hehehe. Ya beneran. Dari dulu juga aku bisa nyanyi.”

“Nggak, ya!” protes Kanaya dengan semangat 45. “Kamu kalau nyanyi di depan aku nggak pernah benar suaranya!”

“Haha. Ya soalnya nanti kamu minta dinyanyiin mulu kalau tahu aku bisa nyanyi. Dibayar nggak, suara abis iya.” Gemas, Satria menciumi pipi Kanaya hingga menimbulkan bunyi decap yang cukup keras.

Gantian, Kanaya tertawa karena kegelian. Mereka kembali saling bertatapan. “Suara kamu bagus, Sat.”

Senyum bangga Satria melebar. “Terima kasih. Kalau gitu saya tunggu bayarannya. Masih nyimpen nomor rekeningku, kan?”

“Hahaha! Dih, nggak ikhlas, nih!”

“Ikhlas kok, Sayang.” Satria mengusap sisi kiri kepala Kanaya dengan lembut. “Aku nyanyi cuma buat kamu, Nay.”

“Gombal,” cebik Kanaya pura-pura cemberut, padahal hatinya berdesir hangat.

“Tapi, kayaknya sekarang kamu suka banget kalau aku gombalin. Tuh, buktinya pipi kamu merah.” Satria menunjuk pipi Kanaya.

“Nggak!” elak Kanaya sambil buru-buru menangkup pipinya. Sementara itu, Satria

dengan sangat menyebalkan pun tak berhenti meledeknya. “Ish, kamu tuh emang gombal, ya. Dari mananya kamu nyanyi buat aku doang? Itu kamu nge-*cover* lagu, yang dengerin satu Indonesia, ya!”

“Makanya nonton dulu, biar tahu aku ngomong apa di video.” Satria menjawil hidung Kanaya.

“Oke, tapi tasku di mana, ya? Hapeku di tas soalnya.”

Melihat Kanaya celingukan dan hampir bangkit, Satria segera menahan pinggang Kanaya. “Ya udah, nontonnya nanti aja. Jangan sekarang. Kalau bisa, jangan nyalain hape sampai besok pagi.”

“Aduh!” pekik Kanaya sebab Satria mengecup bibirnya tiba-tiba sampai kepalanya terhuyung ke belakang. Lebih mirip ditabrak bibir daripada dicium kalau begini. Sementara Kanaya

mendengkus geli, Satria kembali semringah sambil menaik-turunkan alis dengan jenaka.

Kanaya menghela napas kemudian. Satu tangannya tergerak untuk menyugar poni Satria dengan kelembutan. Keduanya saling menatap sambil melempar senyum.

“Makasih, ya, Sat. Aku suka videonya meski cuma sekilas nonton di kafe tadi.”

“Oh, kamu emang harus suka, sih. Soalnya aku ngeditnya pakai cinta,” Satria mengecup hidung Kanaya, “nyanyinya pakai hati,” lalu turun ke bibir Kanaya, “cuma buat kamu.”

Rasanya, seperti ada aliran listrik yang menyengat ke beberapa sudut tubuh Kanaya saat Satria melakukan itu. Maka, yang bisa Kanaya lakukan hanya menggeram dalam hati, meremas baju di bagian bahu Satria, dan memejamkan mata menikmati sensasinya.

“Kamu kapan bikinnya, sih?” tanya Kanaya setelah kembali membuka mata. “Aku aja nggak tahu kalau video nikah kita udah selesai *editing*.”

Satria menyelipkan helaian rambut ke balik telinga Kanaya. Lagi-lagi, sentuhan itu membuat Kanaya menahan napas. “Pas kita pingitan sebelum nikah. Aku kangen kamu, tapi nggak boleh ketemu. Ya udah, aku nyanyi aja. Eh, malah dapet ide buat cover lagu dan bikin video kayak gitu. Terus Dimas kasih saran kalau ditambah foto-foto atau cuplikan video nikahan, pasti tambah keren. Akhirnya, pas kita di Jogja, aku suruh Dimas bantu *editing* begitu dokumentasi dari fotografer udah dikirim lewat email. Jadi, terus *upload*, deh. *Trending*, deh.”

“Terus kenapa aku nggak dikasih tahu?”

“Aku pengin kamu tahu sendiri. Biar *surprise*. Hehehe.”

Senyum Kanaya melengkung sempurna. Bagaimana ini? Melihat Satria bahagia membuat hatinya terus menghangat. Sangat hangat. “Makasih juga, udah hibur aku seharian ini.” Tangannya membelai sebelah wajah Satria.

Satria tersenyum mengangguk. “Jangan sedih lagi, ya. Nanti cari waktu yang pas buat ngobrol sama Nita, biar kalian bisa baikan lagi.”

Tangan Satria mengusap lembut pipi Kanaya dan hal itu selalu berhasil membuat Kanaya merasa tenang berada di dekat Satria. Terlebih tatapan pria itu sangatlah lembut, sehingga Kanaya merasa begitu dicintai.

“Aku nyesel kenapa aku ...,” Kanya menghela napas lelah, “pernah bucin banget sama Damara. Sampai-sampai nyakitin banyak perasaan orang lain. Bikin Nita marah, bikin kamu kecewa.”

“Setiap orang pasti pernah bucin pada masanya. *It's okay*. Itu lumrah. Setidaknya, ambil sisi positifnya. Kamu bisa lebih dewasa untuk jatuh cinta, kan?”

Kanaya menggumam singkat. “Maaf, kalau aku terlambat untuk menyadari perasaan kamu, Sat.”

“Nggak papa, terpenting sekarang penantianku terbayar mahal. Aku bisa nikahin kamu.” Cengiran khas Satria muncul kemudian.

“Jadi, kamu beneran naksir aku dari SD?”

Satria tampak berpikir sejenak. “Waktu kecil, aku tahunya cuma nggak mau kehilangan temen main kayak kamu. Soalnya kamu selalu bisa bikin aku senang tiap kita main bareng. Dan, aku tuh kayak nggak suka gitu jadinya kalau kamu punya temen baru.”

“Kamu tuh kecil-kecil udah posesif, ya?” cibir Kanaya.

Satria tertawa-tawa. “Begitu aku SMA, aku sadar kalau rasa takut kehilangan itu bukan karena semata-mata takut kehilangan sahabat kayak kamu, tapi karena aku cemburu. Karena aku suka sama kamu dan nggak mau kamu jadi milik orang lain.”

“Terus ... kenapa nggak jujur? Malah jadian sama Winda,” nyinyir Kanaya.

“Ya apa lagi? Aku nggak mau perasaanku bikin kamu *ilfeel* dan benci sama aku, terus jadi canggung. Persahabatan kita jadi taruhannya. Jadi, ya lebih baik aku pendam dan kita tetap sahabatan.”

Ternyata ketakutan Satria, sama dengan ketakutan Kanaya.

“Tuh, kan, aku jadi makin merasa bersalah kalau ingat dulu aku sering curhat soal Damara sama kamu,” cicit Kanaya.

Satria menghela napas dan tersenyum. “Emang, sih, dulu aku patah hati banget lihat kamu diantar pulang pergi sama Damara. Kamu lebih banyak ngabisin waktu sama dia. Tapi, aku nggak pengin sedih terus, apalagi sampai nyerah. Toh, kamu sama Damara belum resmi, belum nikah. Selama janur kuning belum melengkung mah, masih banyak kesempatanku buat rebut kamu. Makanya aku nggak pernah sia-siain waktu buat dengerin kamu curhat soal Damara. Enek, sih, hehehe. Tapi, yang penting bisa ketemu kamu, nemenin kamu, selalu sama-sama kamu.”

“Aku nggak tahu harus senang atau sedih dengar pengakuan kamu.” Kanaya berdecak,

sedangkan Satria terbahak. “Berarti kamu sering doain aku berantem sama Damara terus, dong?”

“Lebih dari itu malah. Kalau bisa cepetan pisah dan jauh-jauhan.”

“Jahat, ih.”

“Aku nggak pernah tenang kalau kamu pergi-pergi sama dia, Nay. Dari awal lihat Damara, entah kenapa *feeling*-ku bilang dia bukan cowok baik-baik. Ternyata terbukti, kan? Untung kamu nggak diapa-apain sama dia, Nay.”

“Kalau sampai diapa-apain, gimana?”

“Aku matiin Damara,” ucap Satria dengan tatapan serius dan suara dalam. Tanpa sadar, Kanaya meneguk ludah. Entah bagaimana, ekspresi Kanaya malah membuat Satria mengernyit heran. “Nay? Kamu ... nggak diapa-apain sama Damara, kan?”

“Ehem. Ada satu hal yang belum kuceritain sama kamu, Sat—”

“Soal apa?” potong Satria.

“Aku ... sama Damara.”

“Bangsat.”

Meskipun pelan dan tertahan, Kanaya cukup kaget karena mendengar Satria mengumpat sambil menunduk. Kanaya mengerjap sebentar, lalu menarik napas dalam-dalam.

“Kamu pernah diajak ML sama dia? Iya?” cecar Satria tak sabaran.

Kanaya tersenyum tipis. Ia menangkup pipi Satria dengan lembut dan berkata, “Dulu, aku sama Damara memang deket, Sat. Aku juga sering main ke kosan dia.”

“Ngapain?” Satria memelotot. “Nay—wah! Kok kamu nggak pernah cerita, sih?”

“Ini makanya aku cerita sekarang.”

“Astaga .... Nay, aku mati-matian jagain kamu, dan ternyata kamu sama Damara—”

“Aku cuma dimanfaatin, Sat. Aku nggak pernah pacaran sama dia. Ciuman pun nggak pernah, apalagi sampai ML.”

Satria tertegun di antara deru napas yang memburu karena telanjur kesal. *Maksud Nay gimana, sih? Ah!*

Sampai akhirnya, Kanaya melanjutkan, “Pernah waktu itu, aku hampir ciuman sama Damara di rumahnya pas hari kelulusan sidang. Beruntung, kamu telepon aku berkali-kali buat nyuruh pulang. Dulu, aku sebel banget waktu kamu marah-marah karena aku pulang malam. Tapi

sekarang, aku bersyukur kamu dulu pernah segitu marahnya sama aku, Sat. Aku jadi nggak terjebak rayuan Damara. Jadi ... tetap masih kamu ... satu-satunya cowok yang pernah ciuman sama aku."

Kanaya mengakhiri pengakuannya dengan menggigit bibir dan memasang raut takut-takut. Membuat Satria jadi merasa bersalah sudah menuduh Kanaya macam-macam.

Tanpa menunggu lebih lama, Satria menarik Kanaya dalam pelukannya. "Maafin aku. Maaf, udah nuduh kamu yang nggak-nggak. Maaf, Nay ...."

"Nggak apa-apa. Wajar kalau kamu mikir sejauh itu." Kanaya merenggangkan pelukan sejenak, menatap Satria lagi. Senyumnya merekah, rasanya lega bisa menyampaikan satu rahasia yang sejak dulu dia simpan rapat-rapat pada

Satria. “Makasih, udah bantuin Papa untuk selalu jagain aku, dengan segala cara kamu. Aku beruntung punya sahabat, sekaligus suami kayak kamu, Sat.”

Helaan napas Satria terembus pelan, hatinya berdenyut nyeri karena salah menerka soal masa lalu Kanaya, tetapi sekaligus terenyuh karena Kanaya berhasil membuatnya semakin jatuh cinta. Sungguh, sejak dulu hingga sekarang, hatinya hanya mau Kanaya. Gadis cuek yang tinggal di sebelah rumah, yang sekarang bermetamorfosa menjadi pasangan hidupnya.

Lalu, entah siapa yang memulai, setelah manik mata keduanya bersitatap cukup lama, bibir mereka kembali saling menyapa. Satria menuntun tangan Kanaya agar kembali memeluk lehernya. Lalu, secara perlahan,

kancing kemeja Kanaya berhasil Satria lepas satu per satu, lalu berujung terempas ke lantai.

Bibir Satria bergerak turun, mendaratkan satu kecupan di leher samping Kanaya. Mati-matian Kanaya menggigit bibirnya menahan desah, saat bibir Satria semakin turun ke bahunya dan mulai menurunkan tali bra hingga dibiarkan jatuh ke siku.

Satu lenguhan berhasil melucur bebas dari bibir Kanaya, persis ketika Satria membenamkan bibirnya dalam-dalam hingga mencetak bekas kemerahan di sekitar bagian atas dada Kanaya.

“Aku ... suka ini, Nay,” bisik Satria di telinga Kanaya sambil meremas lembut sesuatu yang masih tertutup bra.

Kanaya tertawa. “Katanya punyaku kayak triplek dan nggak menggoda?”

“Iya, soalnya dulu, kan aku belum lihat dan pegang langsung,” canda Satria, disusul dengan dengkusan Kanaya.

Napas Kanaya yang sejak tadi sulit terkontrol dengan baik, semakin memberat dan membuatnya sesak, hingga kesulitan berpikir jernih. Akhirnya, yang terjadi setelah itu, Satria bertelanjang dada karena Kanaya baru saja melepas dan melempar kaus pria itu ke sembarang arah dengan tidak sabaran.

Satria tersenyum kecil, lalu lekas merengkuh punggung Kanaya, mendekapnya erat sembari mengecup ringan bahu polos gadis itu. “Tenang, Kanaya. Nggak bakal ada yang ganggu kita malam ini. Waktu kita masih panjang sampai besok, jadi nggak perlu buru-buru.”

Namun, Kanaya seolah tidak peduli dengan bisikan mesra Satria barusan.

“*Btw,* aku ... juga suka ini.” Telunjuk Kanaya menyentuh dada telanjang Satria, bergerak turun membentuk garis lurus, lalu bermuara di perut rata pria itu dan mengusapnya dengan sentuhan menggoda.

“*Shit*.” Satria kelepasan mengumpat pelan saat tangan Kanaya semakin turun menyentuh bagian bawah perutnya, bermain-main di lingkar pinggang celana jinnya.

Belum puas menikmati sentuhan Kanaya, Satria dibuat gelagapan saat tiba-tiba Kanaya berdiri dan menarik turun celana kulotnya sendiri, lalu melemparnya dengan kaki hingga jatuh ke lantai. Lagi-lagi, umpatan demi umpatan tercetus dalam hati Satria gara-gara melihat segala tingkah Kanaya yang benar-benar seksi di matanya malam ini.

“Mau aku bantu lepas sekalian nggak?” tawar Kanaya saat kembali berlutut, dengan tangan menyentuh kancing celana jin Satria. Dalam hati, Kanaya tersenyum bangga bisa membuat pria di hadapannya ini mengerjap tanpa suara dengan napas memburu.

“Na-Nay—”

Ucapan Satria tak mampu terselesaikan ketika telinganya keburu mendengar denting sabuk yang tengah dilepas. Tatapan Satria menurun dan mengerjap melihat Kanaya sibuk dengan kancing celananya. Tanpa sadar, Satria meremas seprai di sisi kiri-kanan tubuhnya. Detak jantungnya pun semakin belingsatan saat mendengar bunyi ritsleting ditarik turun.

Pesona Kanaya malam ini benar-benar membuat Satria seakan terhipnotis untuk menjadi pasif. Ia bahkan tidak sadar telah mengangkat pinggul

membantu gadis itu melepas celananya. Kini, tersisa bokser yang masih melekat di tubuhnya, berwarna senada dengan *underwear* Kanaya.

Ya, malam ini, *outfit* mereka kembali sama-sama hitam seperti semalam.

“Kamu ... seksi.” Kanaya menatap Satria dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ia kembali merangkak, lalu berakhir kembali duduk di atas pangkuan Satria yang hampir *naked*.

“Kamu juga seksi,” balas Satria sambil meraba lembut paha polos Kanaya, lalu merambat naik merengkuh pinggul gadis itu. Dalam sekali sentakan, Satria berhasil menarik Kanaya agar jarak di antara mereka terkikis habis, sampai-sampai Kanaya memekik kaget karenanya.

Satria tersenyum menyeringai, tangannya merengkuh leher Kanaya, menempelkan bibir di

telinga gadis itu dan berbisik, “Kamu jauh lebih seksi daripada semalam, Nay.”

Pujian Satria barusan berhasil membuat Kanaya tersenyum bangga. Kemudian, saat satu kecupan kembali bersarang di rahang kirinya, Kanaya segera menangkup wajah Satria dan mendaratkan bibirnya di bibir Satria. Tentu saja, pria itu menyambutnya dengan penuh suka cita. Sebab, Kanaya bisa merasakan senyuman yang tercipta di bibir Satria saat mereka berciuman.

Pertemuan dua bibir itu pun terasa semakin mengikat saat Satria membuka mulutnya, membiarkan Kanaya memperdalam ciuman mereka. Sekali lagi, malam ini Kanaya lebih banyak mengambil alih, sedangkan Satria menikmati kepasifannya.

Lenguhan Kanaya terdengar menggemaskan ketika Satria berhasil mengajak lidah Kanaya

menari bersama di dalam sana. Tentunya, dengan tangan yang tidak tinggal diam, melepas pengait bra dan menariknya turun perlahan hingga lepas seluruhnya.

“Emh ⋯, Sat ....”

“Kenapa? Dingin?”

Kanaya berdecak sambil terus menggigit bibir bawahnya, menahan sensasi yang membuat tubuhnya meliuk gelisah akibat tangan jahil Satria yang bermain-main di dadanya. Buru-buru Kanaya memeluk Satria, yang kemudian langsung dibalas dekap erat oleh pria itu dengan sebelah tangan.

Keduanya saling merapat, mencoba berbagi rasa panas yang kini terasa membakar sekujur tubuh, satu sama lain. Hingga akhirnya Satria tidak tahan lagi dengan gerakan tak beraturan Kanaya di atas pangkuannya, yang berhasil

membangunkan sesuatu di bawah sana. Membuatnya keras dan sesak. Akibatnya dalam hitungan detik, Satria berhasil menggulingkan Kanaya ke atas ranjang.

Perlahan, tangan Satria menyelinap ke balik kain tipis di bawah sana, membelai milik Kanaya yang terasa lembab dengan kelembutan. Satria pun tersenyum penuh kemenangan kala mendengar Kanaya mengerang tertahan penuh damba. Sedetik kemudian, Satria berhasil menariknya hingga bergabung dengan setelan lainnya di lantai.

“Kamu basah.”

Kanaya tersenyum kecil mendengar Satria membisikkan kalimat yang sama seperti ucapannya tadi di parkiran kafe. Jika tadi kalimat itu terdengar biasa saja, entah mengapa sekarang terdengar sangat menggairahkan.

Terlebih, jari-jari Satria sangat sibuk di bawah sana, yang entah sejak kapan membuat pahanya terbuka lebih lebar, memberi Satria ruang lebih leluasa.

Kanaya tidak tahan lagi, Satria benar-benar membuatnya gila.

“Sat, *please*.”

Kanaya bahkan tidak tahu ia memohon untuk apa. Sentuhan Satria benar-benar membuatnya gelisah dan bingung harus bagaimana. Dadanya sesak, napasnya tak beraturan, terlebih pikirannya tidak lagi bisa sejernih sebelumnya. Ia lemas, tetapi juga semakin bersemangat di waktu yang bersamaan.

“Artinya ... kamu udah siap, Nay.”

Kanaya pasrah pada apapun yang terjadi setelah ini. Satria membuatnya tidak berdaya, sekaligus mendamba meminta lebih secara bersamaan.

Dengan satu ciuman, Kanaya berusaha menyampaikan izin untuk Satria atas dirinya. Tidak akan ada lagi penolakan, tidak akan ada lagi kecewa yang menoreh di hati Satria.

Dan, dalam hitungan detik, bunyi decap bibir yang basah beradu terdengar berisik berlomba-lomba, berusaha mengalahkan deru hujan di luar sana. Kali ini, keduanya sama-sama tergesa melesakkan lidah, mencari-cari pasangannya untuk kembali bertemu dan menari bersama.

Satria benar-benar membuat Kanaya kesulitan bernapas dengan baik malam ini karena terlalu sibuk melenguh dan mendesis nikmat. Hingga akhirnya, lenguhan panjang Kanaya terdengar

tak lama kemudian. Gadis itu terkulai lemas dengan mata terpejam dan napas terengah.

“Jangan lemas dulu, Nay. Kita bahkan ... belum mulai.”

Kanaya benar-benar tidak mengerti. Satria bilang belum mulai? Lalu mengapa ia sudah lemas begini? Dalam kebingungan dan napas yang masih saling berkejaran, Kanaya terbelalak melihat Satria melepas satu-satunya pakaian yang masih melekat, lalu tersenyum menyeringai dan bergerak mendekatinya.

“Aku mulai, ya.”

Meski Satria sudah memberi aba-aba, nyatanya Kanaya masih saja tetap tidak siap dan terkesiap. Pekikan tertahan nan panjang Kanaya terdengar menggema ke seluruh ruang ketika Satria berusaha menyatukan diri, memenuhinya. Ingin berlari pergi pun rasanya terlambat, sebab

punggung Satria tampak lebih menikmati cengkeraman kukunya daripada membebaskannya.

“Sakit?”

Kanaya mengangguk. Ia menarik napas dalam-dalam.

“Mau aku berhenti?” Satria sudah akan bergerak menjauh, melepaskan diri jika Kanaya benar-benar ingin ia berhenti. Namun, melihat Kanaya menggeleng dan menahan bahunya, jantung Satria berdebar tak karuan. Gejolak yang sempat mereda karena tidak tega melihat Kanaya kesakitan, kembali mendesak aliran darahnya.

Dengan tatapan yang semakin berkabut—sekaligus memuja, Satria menatap Kanaya lekat. Kesepakatan itu kembali ia dapatkan. Pria itu bergerak teratur, yang lama kelamaan semakin

menguat, menyentuh Kanaya dengan kelembutan, memanjakan telinganya dengan rintihan merdu milik Kanaya.

Siapa sangka yang terjadi malam ini, benar-benar membuatnya candu. Dengan saling berbalas lenguh dan jemari yang saling mengait bergenggaman, keduanya pun bergantian berbisik sayang. Menjadikan malam ini terasa lebih panjang dari biasanya dan benar-benar tak terlupakan.

[SSA: 30. Bogor Panas]

TERNYATA bercinta itu sangat melelahkan.

Satria tidak pernah menyangka kalau kegiatan bertukar peluh dan berbagi kehangatan dengan Kanaya semalam, akan berlangsung lebih dari sekali, bahkan berkali-kali dan itu hampir meremukkan sekujur badan. Bukan hanya tulang yang terasa mau patah, tetapi nyeri dan pegal seperti bersarang di beberapa bagian tubuhnya.

Satria lelah bukan main. Jam tidurnya pun sangat kurang karena semalam Kanaya benar-benar membuatnya *berolahraga* hingga pukul 2 pagi. Lalu ketika mereka tanpa sengaja terbangun di pukul 5 subuh, kasur hotel pun

kembali berantakan usai keduanya menyegarkan tenggorokan karena kehausan. Mereka bahkan rela melewatkan waktu sarapan karena Kanaya berhasil merayu Satria untuk berendam air hangat bersama di *bath up*.

Dan, sekitar satu jam yang lalu, Satria baru saja selesai dengan pelepasannya, entah yang keberapa. Lagi-lagi, Kanaya yang membuat imannya melemah dan kalah dengan rasa lelah yang membungkus seluruh tubuhnya. Logika Satria berkata ia butuh istirahat—sarapan lebih tepatnya, tetapi Kanaya seakan berubah menjadi perayu ulung sejak semalam, membuat Satria bertekuk lutut dan terhipnotis untuk kembali mengulang kegiatan menyenangkan yang sangat candu bagi keduanya.

Di atas kasur yang belum sempat dirapikan sejak semalam, Satria mengerang pelan. Ia

terbangun dari lelapnya dan langsung dihantam dengan rasa pegal di sana-sini.

Ketika Satria hendak bergerak bangun sembari mengerjap guna membuka mata, samar-samar ia melirik ke arah kiri. Ada wanita yang berbaring miring di sebelahnya, menjadikan lengannya sebagai bantal, dan tersenyum dengan posisi selimut yang tidak benar-benar menutupi tubuh sehingga Satria tidak perlu susah payah untuk melihat belahan dada Kanaya yang putih dan mulus itu.

Satria bahkan tahu di balik selimut itu, Kanaya tidak mengenakan apapun karena tiba-tiba bayangan bagaimana ia melucuti pakaian Kanaya dua jam yang lalu, memenuhi isi kepalanya.

Satria berdecak dalam hati. Pasalnya, pemandangan bangun tidur ini kembali memancing reaksi di bawah sana.

“Kamu udah bangun dari tadi?” Satria mengusap wajahnya sebentar, matanya benar-benar berat untuk terbuka. Ia juga menguap lebar.

“Aku nggak tidur. Kamu yang ninggalin aku tidur terus.”

Kanaya juga bingung kenapa selalu kesulitan untuk terlelap usai bercinta. Sebaliknya, Satria selalu pulas setelahnya. Awalnya, Kanaya kesal karena Satria selalu meninggalkannya terlelap alih-alih *pillow talk after sex* dengannya. Namun, Satria bilang memang begitu cara kerjanya. Pelepasan saat bercinta selalu mengakibatkan kantuk yang tak tertahankan.

“Kamu nggak capek memangnya, Nay?” Satria memiringkan tubuh, balas menghadap Kanaya.

“Aku aja rasanya pengin tidur lagi, ngantukku nggak hilang-hilang. Gara-gara kamu, nih.”

Kanaya tertawa kecil memperhatikan Satria menggerutu sambil mengusap wajah dan mengucek mata. Pria itu benar, Satria kurang tidur gara-gara begadang bersamanya semalam.

“Kamu juga nggak nolak,” timpal Kanaya.

Satria cengengesan. “Kamunya seksi,, sih kalo nggak pakai baju.” Wajahnya bergerak maju seiring dengan tangan yang meraih kepala samping istrinya. Satu kecupan mendarat di bibir Kanaya.

“Dasar mesum!” celetuk Kanaya seraya tertawa geli, lalu tidak menolak saat kecupan Satria berubah menjadi pagutan mesra yang berlangsung tidak sebentar.

Keduanya pun tersentak dan menoleh ke arah meja dekat TV. Ponsel Satria bergetar untuk kesekian kalinya. Sejak pukul tujuh saat Satria tak sengaja mengaktifkan ponsel, notifikasi muncul bertubi-tubi. Bahkan sekilas, Satria melihat beberapa pesan dari Bunda dan Mama. Lalu ketika ponselnya berbunyi karena Bunda menelepon, Satria telanjur tergoda untuk menggendong Kanaya ke kamar mandi dan menghabiskan pagi di *bath up*.

Satria berani bertaruh, Bunda dan Mama tak berhenti menghubunginya sejak tadi karena ponsel Kanaya belum aktif hingga detik ini. Rasa bersalahnya pun kembali mencuat saat ingat ia lebih sibuk membuat Kanaya mengerang nikmat di atas ranjang beberapa jam lalu daripada menjawab panggilan orang tuanya.

“Astaga, itu pasti Bunda yang telepon. Dari pagi belum sempat kuangkat.” Satria buru-buru

bangkit. Mau tidak mau, Kanaya ikut bangun membiarkan lengan Satria terbebas dari kepalanya.

Kanaya menggigit bibirnya gemas saat melihat Satria menyibak selimut, lalu berjalan mengambil ponsel dalam keadaan telanjang. *Astaga .... Bogor panas, ya, sekarang?*

“Halo, Bunda?” sapa Satria sambil duduk di tepi ranjang. Tangannya mengusap leher, lalu menelengkan kepala ke kiri dan kanan guna menghilangkan rasa pegal sebangun tidur.

“Maaf, Bun, Satria lupa kasih tahu kalau nggak pulang sama Nay. Niatnya mau langsung pindahan ke Pondok Labu, tapi dari kemarin malah nyangkut di Bogor. Hehe.”

Sedetik kemudian, Satria mengerjap bingung ketika mendapati Bunda mengubah panggilan

menjadi *video call*. Satria memelotot panik, lalu belingsatan ke sana kemari mencari-cari pakaiannya.

“Nay, pakai baju! Buruan!”

“Hah? Kenapa? Ada apa?” Kanaya ikutan bingung.

“Bunda ngajak *video call*!”

“Hah?” histeris Kanaya dengan mata terbelalak.

“Nay, bokser aku di mana? Kaus aku juga!” Dengan tangan yang masih memegang ponsel tinggi-tinggi, Satria melongok kolong ranjang dan meja, celingukan ke kiri dan kanan.

“Nggak tahu!” balas Kanaya. Sambil memegangi selimut agar tidak melorot dari dadanya, Kanaya turun dari ranjang, memungut celana dalam di lantai. “Bra aku kamu taruh mana tadi, Sat?”

Sambil buru-buru memakai celana dalam, matanya mengedar mencari pakaiannya.

“Di mana, ya? Perasaan aku taruh nggak jauh-jauh dari kasur.”

“Apaan? Nggak ada! Pasti kamu lempar sembarangan!” Kanaya berdecak sambil menunjuk kasur yang seprai dan bantalnya berantakan, tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda keberadaan pakaian mereka. “Kamu pakai celana dalam dulu kenapa, sih!”

Kanaya risi sekali melihat Satria mondar-mandir tanpa pakaian seperti itu. Mentang-mentang mereka sudah sama-sama *naked* bareng semalam, bukan berarti Satria bisa sesantai itu telanjang terus-terusan di depannya, kan?

Akhirnya, Kanaya mengalihkan tatapan untuk mencari bajunya. Bisa bahaya kalau ia terlalu lama menatap perut rata dan dada bidang Satria

yang tidak tertutupi apapun, apalagi bagian bawah perut yang benar-benar membuat jantungnya berdebar dan kembali memancing hasratnya untuk berbuat khilaf.

Sial. Situasi sedang tidak memungkinkan untuk Kanaya merayu Satria di atas ranjang seperti beberapa jam lalu, apalagi sampai mengabaikan telepon Bunda. Kanaya harus bisa menahan diri dan segera mengalihkan tatapan untuk mencari keberadaan bajunya. Begitu menemukannya di ujung sofa, Kanaya segera memakainya.

“Argh, bodo amatlah. Sini, Nay! Buruan!” Satria mendorong Kanaya untuk kembali duduk di ranjang bersamanya.

“Loh, loh, kamu nggak pakai baju dulu?” Kanaya melongo melihat Satria yang hanya memakai celana dalam segera menutupi tubuhnya sebatas pinggang menggunakan selimut.

“Kelamaan. Aku nggak tahu kaus sama bokseku kamu lempar ke mana tadi.” Satria mengatur posisi ponselnya, lalu menerima panggilan *video call* dari Bunda.

“Eh, ta-tapi, Sat. Kamu harus pakai baju du—”

“Pagi, Bunda. Eh, ada Mama juga,” sapa Satria riang kemudian—seperti biasa.

“Lama banget jawabnya. Lagi ngapain, sih?” tanya Bunda.

Kanaya dan Satria saling berpandangan, lalu tertawa sumbang sambil kembali menatap ponsel.

“Anu, Bun ....” Satria gugup. Ia berdeham seraya mengusap rambut belakangnya dengan tangan kanan.

“Anu? Anu apa?” desak Mama penasaran.

“Nay sama Satria baru bangun tadi, Ma. Jadi, ngumpulin nyawa dulu mau VC-an,” jawab Kanaya sekenanya.

“Ah, iya. Haha,” sambung Satria.

“Oalah, pantesan Bunda teleponin dari pagi nggak diangkat-angkat,” cebik Bunda. *”Kamu nggak pakai baju, nggak kedinginan, Nak?”*

“Hah? Ah, nggak kok, Bun. Bogor lagi panas. Iya, panas. Hehe.” Satria menyengir lagi. Mengapa tiba-tiba suasananya jadi se-*akward* ini? Macam ABG kepergok mesum sama orang tua.

“*Kalian kok liburan ke Bogor nggak bilang-bilang? Kalau bilang, kan, Mama sama Bunda bisa nyusul.”* Kali ini, Mama ambil suara.

“Ini juga dadakan, Ma,” timpal Kanaya. “Semalem mau balik ke Jakarta udah

kemaleman, hujan gede juga. Satria juga udah ngantuk banget, jadi mampir nginep."

Satria ngantuk banget semalam? Kanaya tertawa dalam hati menanggapi ocehannya sendiri. Jelas-jelas semalam mereka melek sampai jam 2 pagi.

"Ya udah kalau kalian di Bogor. Bunda sama Mama cuma khawatir kok dari kemarin kalian nggak ada kabar, mana nggak pulang. Takutnya ada apa-apa," kata Bunda. Sepertinya Bunda memang benar-benar khawatir, terlihat dari raut wajahnya yang begitu cemas.

"Kalau ada apa-apa malah lebih bagus, Bunda," timpal Satria.

"Heh, kok ngomongnya sembarangan!" omel Bunda.

“Loh, Satria sama Nay, kan lagi *honeymoon*. Jadi, ya udah pasti terjadi apa-apa, dong?” Sudahlah, lebih baik umbar saja sekalian, pikir Satria.

Seketika hening. Bunda dan Mama langsung terdiam sambil menutup mulutnya takjub. Kanaya pun langsung menutup wajah karena malu. Sedangkan, Satria tersenyum semringah tanpa beban.

Bunda berdeham. *”Duh, kalian ini. Ngomong dong dari tadi.”* Bunda tersenyum kikuk. *”Pantesan ditelepon dari pagi, nggak diangkat-angkat.”*

“Pantesan leher Satria merah-merah gitu,” ledek Mama.

“Eh, gimana, Ma?” Satria mengerjap bingung. Tangannya refleks mengusap leher. Jangan bilang ....

"Ya udah, kalau gitu Bunda tutup, ya, teleponnya. Kalian baik-baik, ya,, di sana. Monggo*, dilanjut lagi. Bunda sama Mama nunggu oleh-oleh cucu kalau gitu."*

Meski rasanya malu sekali pada Bunda dan Mama, Kanaya ikut melambaikan tangan sebelum panggilan berakhir. Lalu, ia melirik Satria setelah layar ponsel menggelap.

"Nay, leher aku merah-merah?" tanya Satria sambil masih sibuk menunjuk lehernya.

Kanaya menggigit bibirnya gemas dan mengganggguk. "Hehe. Itulah kenapa dari tadi aku nyuruh kamu pakai baju, Sat."

"Serius? Demi apa kamu bikin leherku merah-merah?" Satria melongo tak percaya. Namun, jika ingat bagaimana *aktifnya* Kanaya semalam di atasnya, ia percaya jika *kissmark* itu memang ada.

Kanaya menyengir. “Iya. Sori. Aku nggak nyangka kalau bakal jadi merah dan sebanyak ... itu. Hehe.”

Satria mengerjap lagi. “Sebanyak ... itu? Memangnya sebanyak apa?”

“Di sini satu.” Kanaya menunjuk leher kiri Satria. “Di sini ada juga.” Lalu menyentuh leher sebelah kanan Satria. Tangannya bergerak turun dan bermuara di bahu dan tulang selangka suaminya. “Di sini dan ....” Kanaya menggerakkan tangannya lagi, lalu meraba bagian dada Satria kiri dan kanan. “Di sini.”

“Banyak, ya?” Satria tersenyum miring.

“Hehehe. Di perut bawah sama paha kamu ... juga ada.” Setelah itu, Kanaya langsung menutup setengah wajahnya dengan selimut setelah itu. Menyembunyikan senyum malunya,

apalagi sekarang Satria tertawa heran menatapnya.

Perlahan, Satria mendekatkan wajah. Tangannya menjawil hidung Kanaya. “Nakal, ya?”

“Kamu juga bikin badanku merah-merah! Ya aku nggak mau kalah dong.” Kanaya balas menantang. Senyum miringnya terlukis sempurna.

“Awas, ya. Aku bales nanti. Leher kamu belum aku bikin merah, tuh.”

“Eh, kamu mau ke mana?” Kanaya menahan lengan Satria yang tiba-tiba hendak bangkit.

“Mandi. Habis itu ke restoran hotel, Nay. Udah jam 11, nih. Aku laper banget, mau makan.”

Buru-buru Kanaya naik ke pangkuan Satria dan melingkarkan kedua tangan memeluk leher pria itu.

“Nay?” rengek Satria saat Kanaya lagi-lagi merayu dan berniat menggagalkan acara makannya.

Kanaya tergelak. “Apa?”

“Ayo mandi, makan.”

“Oke, tapi ...,” Kanaya mulai mengendus leher dan meraba dada telanjang Satria, “sekali lagi, ya?”

“Nay, aku butuh tenaga. Nanti abis makan, kita lanjut lagi. Oke?” nego Satria. Jika sebelum-sebelumnya Satria gampang tergoda, kali ini ia tidak boleh kalah dengan rayuan Kanaya.

“Nggak mau. Maunya sekarang.”

Satu kecupan mendarat di leher Satria yang sudah merah—hasil perbuatan Kanaya sebelumnya—dan berhasil meloloskan satu erangan dari bibir pria itu. Dan, ketika kecupan itu berubah menjadi hisapan kuat hingga kembali memberi percikan reaksi di sana-sini, saat itulah Satria tahu Kanaya akan kembali mengalahkannya. Membuatnya bertekuk lutut menyerahkan diri seutuhnya.

Kawan Daring

[SSA: 31. Sofa Kuning]

SAMBIL duduk di sofa kuning depan TV, Kanaya terpekur memandangi buku catatannya. Ia sedang membuat jadwal harian agar kegiatan sehari-harinya lebih tertata sejak pindah rumah ke kawasan Pondok Labu.

Hampir seminggu tinggal bersama Satria, Kanaya sudah 4 kali bangun kesiangan dan terlambat berangkat kerja. Padahal, ia sudah melakukan segala cara agar bisa bangun pagi. Mulai dari menguatkan niat, memasang alarm jam lima pagi, sampai menyadarkan diri bahwa jarak dari rumah ke kantor lebih jauh sekarang.

Namun, realita tidak seindah ekspektasi. Bangun pagi masih menjadi rutinitas paling sulit Kanaya

lakukan. Jika biasanya Mama yang membangunkannya pagi hari, kini jabatan itu diambil alih oleh Satria. Sepulang joging, pria itu dengan senang hati mengganggu tidur nyenyak Kanaya. Mulai dari membangunkan secara lembut dengan usapan, kecupan, hingga menggendong gadis itu ke kamar mandi—dan berakhir dengan mandi bersama.

“Jadi ini alasan kenapa Mama bawel banget bangunin anak-anaknya pagi-pagi?” gumam Kanaya sembari tersenyum.

Mama adalah alarm terbaik sepanjang masa bagi Kanaya dan Rania. Jika mamanya tidak cerewet, mereka pasti sering terlambat masuk sekolah atau kuliah.

Sekarang Kanaya mengerti, ada alasan lain mengapa Mama sering kali terlihat menyebalkan karena membangunkannya pagi-pagi, lalu

menyuruhnya untuk membantu berbenah rumah atau memasak.

Ternyata ... kebiasaan bangun pagi sangatlah bermanfaat di masa sekarang, saat sudah menikah dan berumah tangga. Ada banyak sekali tugas seorang istri yang harus Kanaya kerjakan di pagi hari. Seperti mengurus keperluan hingga menyiapkan sarapan suami.

Hal yang lebih menakjubkan adalah ... Kanaya sama sekali tidak merasa direpotkan saat melakukan semua kewajibannya. Ternyata menyenangkan suami, juga bisa menjadi sumber kebahagiaan bagi seorang istri.

Segala hal yang Kanaya pikir terasa merepotkan saat jatuh cinta, kini ia lakukan dengan sukarela. Tidak peduli seberapa keras Satria akan menertawakannya karena sudah menjilat ludah sendiri, atau seberapa keras Satria memberi

saran agar Kanaya tidak perlu melakukan itu semua untuknya.

Hei, Kanaya tetap akan melakukannya sekarang. Untuk Satria, suaminya.

“Oke, pokoknya besok harus coba bangun pagi lagi,” Kanaya menggarisbawahi tulisan *bangun pagi jam 05.00,* ”terus cuci muka, gosok gigi, nyapu sebentar biar Satria bisa ngepel sepulang joging, baru nyiapin sarapan.”

Semua berubah sejak mereka pulang dari bulan madu di Bogor minggu lalu. Kanaya benar-benar berusaha menjadi istri idaman untuk Satria. Ia tidak ingin Satria menyesal telah menikahinya. Dan, hari pertama pindah ke rumah baru, Kanaya berhasil menjalani perannya sebagai istri terbaik di dunia. Alarm berbunyi, ia pun bergegas bangun untuk mandi, menyapu, dan

menyiapkan sarapan. Sampai-sampai, Satria takjub melihat perubahannya.

Bahkan dengan semangat 45, Kanaya juga mengajak Satria berdiskusi tentang pembagian tugas rumah tangga. Kanaya tidak ingin Satria mengambil alih semua pekerjaan yang sebetulnya bisa dikerjakan bersama-sama. Kanaya hanya ingin membuktikan bahwa selain sibuk bekerja, ia juga bisa mengurus rumah. Walaupun hanya sekadar memasak, menyapu, dan menyetrika, sisanya Satria yang mengerjakan.

Hingga akhirnya semua itu hanyalah ekspektasi dari sebuah wacana. Sebab di hari ketiga, pagi kembali kacau gara-gara Kanaya kesiangan hingga terlambat ke kantor.

Ternyata, menjadi seorang istri dan wanita karir ... tidak semudah itu. Apalagi jika kebiasaan

bangun siang Kanaya masih belum berubah. Belum lagi, kebiasaan begadang Kanaya sekarang tidak lagi hanya untuk menyunting naskah, tetapi juga meladeni suaminya. Maka, hal pertama yang harus Kanaya benahi agar semuanya tidak kacau adalah mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.

Alarm mesin cuci berbunyi membuat Kanaya menoleh ke arah pintu kaca di dekat pantri. Di taman belakang yang terbuka dan tidak terlalu besar, sebagian dimanfaatkan untuk ruang *laundry*. Sebagian lainnya disulap Satria menjadi area bersantai dengan rumput sintetis dan dua *beanbag*.

Sekitar 45 menit yang lalu, Satria mencuci pakaian lalu ditinggal pergi ke rumah Pak RT. Katanya, Satria ada janji bertemu Pak RT untuk mengurus administrasi pindah domisili.

Mengingat sejak pindah, mereka belum sempat lapor Pak RT.

Seketika, Kanaya jadi teringat dengan *chat* Satria setengah jam yang lalu. “Kalau mesin cucinya udah bunyi, biarin aja. Nanti aku jemur kalau udah pulang. Aku masih ngobrol sama Pak RT.”

Sejak SMP, Satria tahu kalau Kanaya punya alergi ringan dengan beberapa jenis sabun cuci yang terkadang membuat tangannya gatal-gatal dan kulitnya mengelupas. Itulah mengapa sejak awal mereka pindah, Satria yang mencuci piring, mengepel rumah, hingga mengurus cucian pakaian mereka.

Padahal, kalau hanya sekadar menjemur, Kanaya juga masih bisa dan sanggup melakukannya. Selama tidak langsung bersentuhan dengan detergen atau sabun-sabun

pembersih lainnya, Kanaya tidak keberatan mengambil alih tugas Satria sebentar.

Merasa belum ada tanda-tanda Satria akan pulang sebentar lagi, Kanaya bangkit dan bergegas ke taman belakang, mematikan mesin cuci dan mengeluarkan isinya untuk dijemur.

“Satria ke rumah Pak RT lama banget, sih? Nggak tahu apa istrinya kesepian,” decak Kanaya sambil menjemur satu per satu pakaian, menggantungnya dengan *hanger* di tiang jemuran lipat yang menempel di dinding, persis di atas mesin cuci.

Sejak pulang *honeymoon* dadakan di Bogor minggu lalu, Kanaya tidak suka berjauhan dengan Satria. Seminggu ini, Kanaya selalu menantikan jam pulang kantor agar bisa lekas bertemu dengan suaminya. Ia juga lebih

memilih membawa lemburan ke rumah agar bisa dikerjakan sambil berduaan dengan Satria.

Sekarang, tidak ada yang lebih menyenangkan bagi Kanaya selain lekas pulang, memasak makan malam, dan menyambut Satria pulang kerja. Ia akan tersenyum semringah, lalu berlari memeluk Satria, saling melepas rindu lewat peluk yang selalu hangat, juga sedikit kecupan yang terkadang berujung dengan kegiatan yang lebih 'panas'.

Tiba-tiba Kanaya bergidik. Sekujur tubuhnya seketika merinding setiap kali teringat bagaimana mereka menghabiskan malam dengan napas yang berkejaran dan tubuh berpeluh. Sampai hari ini, ia masih tidak habis pikir, kok bisa ia akhirnya melakukannya bersama Satria dengan sukarela?

Kanaya pasti sudah gila.

Iya, tergila-gila dengan Satria.

Tuh, kan. Tubuhnya merinding lagi.

“Sayang!”

Tepat saat Kanaya menjemur baju terakhir, Satria tiba di rumah. Dengan tak sabaran, Kanaya bergegas. Satria baru saja meletakkan kantung belanjaan di pantri, lalu terkejut karena tiba-tiba Kanaya memeluknya dari belakang.

“Kamu ke mana aja, sih?” gerutu Kanaya.

“Hai, kesayangan aku.” Satria memutar tubuh agar bisa berhadapan memeluk Kanaya. Satu kecupan mendarat di hidung Kanaya. “Kamu dari teras belakang, ya?” Mata Satria melirik ke arah pintu kaca, bersamaan dengan Kanaya yang mengangguk. “Ngapain? Ngedit?”

Kanaya menggeleng. “Jemur cucian.”

“Loh, kenapa kamu yang jemur? Biar aku aja, Nay. Nanti tangan kamu gatal-gatal gimana?” Saking paniknya, Satria terburu memerika telapak tangan Kanaya.

“Ih, aku nggak apa-apa, Satria. Kalau jemur doang, tanganku baik-baik aja. Selama nggak bilas pakai air sabun, nggak akan gatal-gatal. Lagi pula, kan udah beli detergen yang biasa dipakai Mama.”

“Ya pokoknya jangan capek-capek, ya, Nay.”

“Iyaaa. Jemur baju sepuluh biji aja mah nggak bikin capek, Satria.”

“Makasih, ya, udah bantuin jemur.” Satria mengelus kepala Kanaya penuh kasih sayang.

“Iya, sama-sama—ihhh!”

Satria tergelak seketika. Barusan, tangannya beralih menangkup pipi Kanaya, lalu menjepit

hingga bibir perempuan itu mengerucut seperti pantat ayam. Tidak lama kemudian, ia melepaskannya. Kedua lengannya mengalung di bahu Kanaya.

“Kok lama banget mampirnya, Sat?”

“Tadi ngobrol-ngobrol dulu sebentar, nggak enak kalau langsung pulang. Perasaan nggak lama-lama banget, Nay.”

“Ih, apaan. Hampir sejam, ya, kamu pergi ninggalin aku sendirian,” protes Kanaya sambil membenamkan wajah dalam-dalam ke dada Satria.

Melihat tingkah manja Kanaya, Satria tertawa geli. Ia membalasnya sama erat, lalu mengajak Kanaya melangkah pelan. Satria bergerak maju, sedangkan Kanaya berjalan mundur.

“Ya ampuuun. Hampir sejam doang, Sayang. Belum juga aku tinggal sebulan.”

“Ya janganlah. Mau ke mana kamu pergi sebulan? Tega kamu ninggalin aku sebulan?” Kanaya merengut.

“Ya tega-tega aja. Kenapa nggak?”

“Ih, kamu mah. Nggak takut aku digodain cowok lain pas kamu tinggal sebulan?”

Satria terbahak. “Nggaklah. Kamu kan galak, mana mau cowok naksir kamu.”

Satu cubitan mendarat di pinggang Satria hingga pria itu mengaduh kesakitan.

“Nyebelin banget, ih! Kemarin aja takut banget aku balik sama Damara. Awas, ya, kamu. Nggak usah tidur di kamar malam ini!” geram Kanaya.

“Hahaha. Ya tinggal ajak kamu bobok di depan TV berdua. Weeek—aaakh, ampun, Nay. Perih banget, sumpah. KDRT kamu mah.”

Akhirnya penderitaan itu berakhir saat Satria berhasil menjauhkan tangan Kanaya dari pinggangnya. Tidak ingin Kanaya jadi kesal sungguhan, tangannya segera menarik pinggang perempuan itu hingga dada mereka kembali saling bersentuhan.

“Mau tahu kenapa aku nggak pulang-pulang? Hm?” Kening Satria menempel dengan milik Kanaya. Keduanya kembali melangkah sambil saling memeluk pinggang satu sama lain.

“Kenapa?”

Mereka tidak lagi ada di pantri, Kanaya sadar itu. Sebab Satria kini membawanya berpindah ke suatu ruangan favorit sejak mereka pindah ke rumah ini. Sambil terus bergerak perlahan,

wajah Satria merunduk. Bibirnya mulai menyisir rahang Kanaya dengan kecupan singkat.

“Aku beli pesenan kamu, loh.” Satria menenggelamkan wajah di ceruk leher Kanaya, mengendusnya dalam-dalam.

“Oh, ya?” Entah sejak kepan tangan Kanaya mengalung di leher Satria, dengan jemari yang sibuk berada di sela-sela rambut Satria, meremasnya perlahan saat Satria bermain-main di lehernya.

“Iya. Aku beli yang gede sekalian.”

Kanaya terkikik ... dan sedikit melenguh saat lehernya terasa basah dan hangat. “Serius?” Lalu, Kanaya merasakan betisnya menyentuh sisi pinggir ranjang. Satria pun semakin mendorongnya hingga terduduk di tepinya. Pelan, Kanaya mendesis tertahan. Hampir saja

tubuhnya rebah, tetapi tiba-tiba Satria mengakhirinya.

Usai menciptakan sebuah mahakarya berwarna merah keunguan di leher Kanaya, Satria perlahan menjauh dan berdiri tegak. “Kamu tunggu di sini, aku ambilin dulu.”

Tidak sampai semenit, Kanaya melihat Satria kembali ke kamar sambil membawa satu bungkus tisu NICE kemasan 900 *sheet*. Satria benar-benar tidak bercanda saat mengatakan ia membeli tisu ukuran besar. Ini benar-benar besar—banyak lebih tepatnya.

Seketika, Kanaya tidak bisa menahan tawanya. “Astaga, Satria. Harus banget beli yang ukuran segitu?”

Satria tersenyum menyeringai dengan sebelah alis yang naik turun jenaka. “Biar stok sampai seminggu ke depan aman, Nay.”

Tisu dalam genggaman Satria terlempar ke sembarang arah. Pria itu kembali mendekat, merangkak menghampiri Kanaya yang bergerak mundur, menghindar ke tengah ranjang.

“Yuk, cobain tisu baru.”

“Harus banget sekarang, ya?” Kanaya melirik jam dinding. “Masih jam delapan.”

“Terus kenapa? Nggak ada larangannya juga, kan, bikin cucu jam segini?” Melihat punggung Kanaya berakhir di sandaran ranjang dan tidak bisa ke mana-mana lagi, Satria bergegas melepas kausnya.

“Sat, tunggu dulu!” Kanaya buru-buru menahan kaus Satria.

“Kenapa, sih? Tumben banget nahan-nahan. Biasanya kamu ngerayu aku mulu.” Satria tidak

peduli. Ia tetap melepas kaus dan melemparnya ke lantai.

“Astaga!” pekik Kanaya ketika tiba-tiba Satria membuka pahanya lebar-lebar, lalu menariknya hingga jarak mereka terkikis banyak dan benar-benar rapat.

“Ah, pura-pura kaget ....” goda Satria sambil mengusap bagian belakang tungkai Kanaya.

Malam ini, Kanaya memakai setelan piyama pendek, sehingga kaki jenjang putih mulusnya itu terumbar ke mana-mana. Membuat isi kepala Satria berkeliaran sejak makan malam bersama dan harus ditahan karena kunjungannya ke rumah Pak RT.

Kanaya mendengkus. “Sat, kamu udah janji mau ngajarin aku jadi MC, loh.”

Besok, Kanaya akan menjadi moderator di acara *talkshow* buku Damara dan Satria sudah berjanji akan mengajarinya agar tidak gugup bicara di depan umum. Bagaimanapun, besok adalah pengalaman pertamanya mengisi acara *talkshow* setelah selama ini seringnya hanya menjadi peserta atau panitia di balik layar.

“Iya, tenang aja. Nanti aku ajarin. Kita satu sesi dulu.” Tidak mau menunggu lebih lama, Satria melepas satu demi satu kancing piyama Kanaya.

“Sat, ih. Kamu, mah.” Kanaya merengek sebal. Dan, seperti biasa, Satria menanggapinya dengan cengengesan. “Awas, ya, kalau kamu ketiduran habis main.”

“Nggak akan. Janji.”

“Janji buaya?” cibir Kanaya.

Satria tergelak. Piyama Kanaya tidak dibiarkan benar-benar lepas olehnya, hanya ditarik turun hingga ke siku. Ia suka sekali melihat bahu polos Kanaya dengan setengah terbuka seperti ini, apalagi jika ... menciumnya.

“Bisa nggak kalau ujung-ujungnya aku nggak *di atas* lagi?” tanya Kanaya sambil mulai menikmati sapuan bibir Satria di sekitar bahunya, yang lama kelamaan semakin turun ke dadanya.

“Kan itu memang posisi favorit kamu, Sayang.”

“Ihhh, nggak usah diperjelas!” Kanaya memukul gemas lengan Satria. Meskipun suka merayu Satria duluan, tetap aja ia malu jika Satria bicara seblak-blakan itu.

Dengan sisa tawa yang masih menghiasi, wajah Satria terangkat seiring dengan dua tangan menangkup lembut wajah Kanaya. Kembali,

bibir mereka saling menyapa seolah ada kerinduan yang tertumpuk selama bertahun-tahun.

“Jadi ..., mau coba gaya apa malam ini?” Satria berbisik di antara berisik decap. Tangannya pun tidak lagi pasif, sudah sibuk berkelana sebebas-bebasnya.

Dengan kerlingan dan senyum miring penuh rayu andalannya, Kanaya membalas, “Bosen nggak, sih, di kamar terus? Nggak pengin cari tahu seberapa empuknya sofa kuning di depan TV?”

Kawan Daring

[SSA: 32. Patah Hati]

Dianita Ananda:

Pesawatku take off jam 3 sore.

Mungkin sampai rumah jam 7an.

Mau ketemuan?

Aku ke rumah kamu, ya?

Dianita Ananda:

Oke.

ENTAH sudah berapa kali Kanaya membaca pesan Nita yang ia terima jam 7 pagi tadi. Alih-alih merasa bosan, senyumnya malah terus mengembang. Setelah hampir seminggu *chat* dan teleponnya tidak mendapat tanggapan dari Nita, akhirnya Kanaya bisa tenang dan berbahagia lagi seharian ini.

Bohong jika Kanaya tidak cemas memikirkan semarah apa Nita padanya. Terlebih, ucapannya minggu lalu pada Nita memang sangat-sangat *nggak ngotak*. Jadi wajar, jika Nita marah hingga tidak mau berkomunikasi dengannya.

Hingga akhirnya, Kanaya berusaha berpikir positif saat mengetahui Nita tengah menghadiri lokakarya di Bali bersama para dosen, saat ia datang ke kampus tempat Nita mengajar. Mungkin acara itu membuat Nita terlampau

sibuk sampai tidak sempat membalas pesan ataupun telepon, bukan karena terlalu marah.

“Mbak Nay,” panggilan lembut Lisa membuat Kanaya mendongak, “kalau aku pamit duluan, boleh? Kebetulan, aku ada janji sama teman.”

Sekitar setengah jam yang lalu, acara *talkshow* buku perdana Damara yang berjudul *Merayakan Patah Hati* selesai. Setelah hampir dua jam bicara di depan umum sebagai moderator sekaligus MC, akhirnya Kanaya bisa bernapas lega karena acara berjalan lancar dan sangat menyenangkan.

Setidaknya, Kanaya bisa bersikap profesional dengan Damara selama acara berlangsung. Keduanya saling berinteraksi layaknya moderator dan pembicara, bekerjasama menciptakan suasana *talkshow* yang interaktif dan tidak membosankan. Seolah-olah keduanya

memang akrab dan tidak terjadi masalah apa-apa, seminggu lalu.

Bagaimanapun, Kanaya masih sakit hati jika ingat perkataan Damara di pertemuan terakhir mereka.

Selain itu, setelah berhari-hari kemarin Kanaya merasa Lisa terus menghindarinya dan hanya bertemu seperlunya dengannya, akhirnya hari ini Lisa memulai interaksi lebih dulu. Sepertinya, Lisa sudah baik-baik aja. Wajah murung itu tidak lagi terlihat.

“Oh, urusan *merchandise* untuk 10 penanya tadi sudah beres?” Kanaya melihat Lisa mengangguk, lalu mendorong sedikit kacamatanya yang mulai turun ke ujung hidung.

Hari ini, Lisa kembali berpenampilan seperti Lisa yang biasa Kanaya kenal. Kardigan rajut dan rok

selutut itu kembali menjadi pemandangan manis mata Kanauya.

“Udah, Mbak. Tinggal nunggu *booksigning* selesai.”

Kanaya mengikuti arah pandang Lisa. Sekitar dua meter dari posisi mereka, Damara duduk di *stage* acara *talkshow*, tersenyum ramah, berbincang, berswafoto dengan para penggemar, dan menandatangi bukunya. Kebetulan, 2000 eksemplar buku yang sudah Damara tanda tangani kemarin terjual habis pada hari ketiga *pre order*. Sehingga hari ini, saat *launcing* buku di Gramedia Matraman, Cinammon Publishing menambah acara sesi *booksigning* untuk para pembaca yang tidak kebagian tanda tangan Damara.

“Palsu.”

Kanaya mengernyit mendengar ucapan Lisa barusan. “Apanya yang palsu?”

“Senyum Mas Baskara. Dia ... ternyata nggak sebahagia yang terlihat, Mbak.”

“Hmm, oke. Sebentar ....” Kanaya bergumam bingung. “Jujur, aku nggak paham kamu ngomong apa. Tapi boleh aku nanya keadaan kamu, Lis? Kamu ... udah baik-baik aja hari ini? Sama aku?”

Lisa tertawa kecil, lalu mengangguk dengan wajah lebih ceria dibanding beberapa hari lalu. “Maaf, Mbak, kalau kemarin-kemarin aku nyebelin. Kentara banget, ya, aku menghindari Mbak Nay?”

“Iyalah. Bikin repot, tahu nggak? Banyak kerjaan jadi mandeg gara-gara kamu,” cibir Kanaya. Namun, Lisa paham itu hanya candaan agar keduanya tidak terlalu canggung. Kanaya

merangkul bahu Lisa lembut. “Jangan kabur-kaburan lagi, ya? Aku masih butuh kamu selama Mbak Galuh cuti.”

“Siap, Mbak,” sahut Lisa. “Kemarin, aku cuma butuh waktu buat sendirian, buat *merayakan patah hati*.” Tangannya mengangkat buku Damara dan menunjukkannya pada Kanaya sambil tersenyum. “Sekarang, aku udah baik-baik aja. *Toh* nggak ada gunanya menyesal. Dari awal, aku tahu risikonya, tapi aku tetap milih melakukannya sama Mas Baskara. Jadi ... ya udah. Mau marah sama Mas Baskara pun nggak bisa. Aku juga salah karena terlalu ... gampangan.”

Kanaya berdecak. “Jangan ngomong kayak gitu. Mau gimanapun, Baskara nggak berhak bersikap kasar dan seolah-olah *ngebuang* kamu kayak waktu itu, Lis.”

“Iya, tapi aku beneran udah nggak apa-apa, Mbak. Waktu itu ... aku terbawa perasaan dan telanjur bahagia bisa dekat sama Mas Baskara. Jadi, aku agak cemburu pas lihat Mas Baskara lebih perhatian sama Mbak Nay daripada aku. Padahal, dari awal Mas Baskara udah bilang nggak akan ada hubungan apa-apa meski kami ... tidur bareng.”

Keduanya sama-sama menghela napas. Seolah-olah obrolan mereka punya tema berat nan melelahkan. Kanaya memang tidak punya hak mengatur dengan siapa Lisa berhubungan. Hanya saja, Kanaya masih kesal saat tahu Damara seberengsek itu dengan perempuan.

“Mbak Nay udah kenal lamasama Mas Baskara, ya?”

Pertanyaan Lisa membuyarkan lamunan Kanaya. “Oh, kami dulu teman sekampus.”

Kepala Lisa mengganggguk pelan. Sekarang ia paham kenapa Kanaya memanggil Baskara dengan nama Damara, kenapa sering kali mereka berdua terlihat sangat dekat, juga kenapa Kanaya memeluk Damara di lobi kantor waktu itu.

“Pernah dekat juga, Mbak?”

“Ya anggap aja begitu.”

Jawaban lesu Kanaya cukup bagi Lisa menarik kesimpulan kalau hubungan keduanya tidak berjalan mulus. Mungkin, Kanaya juga mengalami nasib yang sama sepertinya. Didekati, diberi harapan palsu, ditiduri tanpa cinta?

“Eh, tapi aku nggak sampai sejauh kamu sama Baskara,” *hampir sejauh itu sebenernya kalau Satria nggak telepon dan nyuruh pulang,* tambah Kanaya dalam hati. Ia tidak mau

jika Lisa sampai berpikir terlalu jauh. “Eh, sori. Aku nggak maksud bikin kamu tersing—”

“Santai aja, Mbak. Aku malah lega kalau ternyata Mbak Nay nggak diapa-apain Mas Baskara.” Senyum Lisa mengembang.

Dibikin baper sampai patah hati berhari-hari, terus susah move on *bertahun-tahun karena ditinggal nikah sama Damara, itu nggak bisa disebut bagian dari diapa-apain juga nggak, ya?* batin Kanaya.

“*Btw*, kenapa kamu bilang senyum Baskara palsu?”

“Mas Baskara beda banget kalau di rumah, Mbak. Gimana, ya? Aku merasa ... Mas Baskara kesepian gitu. Justru kayaknya dia yang hidupnya nggak baik-baik aja.”

“Kamu nggak salah ngomong, Lisa? Yang ada justru setiap malam, dia nggak pernah kesepian karena pasti ada aja cewek yang nemenin dia.”

“Iya, ya, Mbak?” gumam Lisa. “Bodoh banget, ya, aku sempat mikir cuma aku satu-satunya yang pernah ke rumah Mas Baskara.”

***

UCAPAN Lisa terus terngiang-ngiang di kepala Kanaya.

Damara kesepian? Masa iya?

Apa mungkin karena sebenarnya Damara mencintai Freya dan terpukul dengan perceraian mereka? Atau ... pria itu pernah punya masa lalu yang menyakitkan sampai-sampai tidak mau serius berpacaran dengan seorang wanita, dan malah bergonta-ganti sesukanya?

Memikirkan hal itu, Kanaya sampai tidak sadar jika ia cukup lama melamun. Tahu-tahu Damara duduk di kursi kosong sebelahnya—kursi yang tadi diduduki para peserta *talkshow.*

“Eh, kamu udah selesai?” Kanaya terkesiap. Pasalnya, Damara duduk terlalu dekat sambil menatapnya lekat dari arah samping. *Jaga mata, Nay! Jaga hati juga! Inget suami, inget suami!*

“Mikirin apa, sih? Serius banget bengongnya,” sahut Damara.

“Nggak. Bukan apa-apa.”

“Lapar nggak?” Damara melirik jam tangannya. “Udah mau jam enam. Gultik, yuk? Sekalian nostalgia. Kamu belum makan, kan?”

“Oh, sori, Dam. Aku ada janji habis ini. Jadi, kalau memang kamu udah selesai, aku mau langsung pulang.”

“Kamu ada janji sama siapa? Suami? Bukannya suami kamu di luar kota?”

Dalam hati, Kanaya berdecak. Hatinya tidak nyaman jika mendengar Damara mengungkit soal *suami di luar kota* yang adalah kebohongan terbesar dan terbodoh yang pernah Kanaya lakukan.

“Dam, kayaknya aku harus kasih tahu kamu sekarang soal suamiku.” Kanaya melihat Damara mengernyit. “Suamiku nggak kerja di luar kota. Dia di Jakarta. Namanya Satria Bagas Hadinata.”

Damara mengerjap sebentar, lalu tertawa sumbang tak menyangka. “Wow .... Satria, tetangga kamu?”

"*Yes*!"

Damara berdecak seraya geleng-geleng. "Udah kuduga kamu sama dia lebih dari sekadar hubungan antar tetangga." Damara tersenyum mengejek. "Bilangnya cuma teman, ujungnya sekarang nikah juga."

Terserah, masa bodoh Damara mau berkomentar apa. Kanaya hanya merasa perlu memberitahu hal ini agar Damara bisa menjaga jarak dengannya.

"Dan, aku mau ketemuan sama Nita. Jadi, aku pulang duluan. Sampai ketemu di *talkshow* beri—"

"Oh, jadi kamu mau ketemu sama cewek munafik itu?"

Kanaya terbelalak. Apa maksud Damara mengata-ngatai sahabatnya seperti itu? Terlebih

dengan ekspresi tanpa beban dan rasa bersalah yang mendadak memancing emosi Kanaya. “Munafik? Siapa?”

“Nita. Sahabat kesayangan kamu.”

“Dijaga kalau ngomong, Damara. Aku nggak terima kamu ngatain Nita kayak gitu.”

Tawa mengejek Damara terdengar pelan. “Kalau lihat respons kamu, kayaknya kamu belum tanya sama Nita soal hubungan kami berdua, nih.”

“Ya kenapa nggak kamu aja yang cerita sama aku sekarang? Dan, kenapa juga kamu seenaknya ngatain Nita cewek munafik, sih?” kesal Kanaya.

“Jadi, mau dengar ceritanya dari aku, nih?” Damara meraih satu tangan Kanaya tanpa permisi hingga wanita di sebelahnya tersentak

kaget. “Aku mau-mau aja ceritain semuanya sama kamu. Di rumahku, gimana?”

Sontak, Kanaya menarik tangannya dari genggaman Damara. Sebelum mereka menjadi perhatian banyak orang, Kanaya bangkit dan bergegas pergi. Damara hanya tertawa kecil lalu segera menyusul langkah Kanaya.

“Kamu nggak tahu aja kalau Nita itu nggak sebaik yang kamu kenal, Na.” Damara kembali bicara ketika langkahnya berhasil sejajar di samping Kanaya. “Jangan tertipu sama wajahnya yang sok polos itu. Dia bukan cewek baik-baik.”

Ada apa ini? Kemarin, Nita bilang Damara bukan cowok baik-baik. Sekarang Damara juga bilang Nita bukan cewek baik-baik.

Langkah Kanaya berhenti. Ia menatap Damara sinis. “Kamu pikir aku peduli? Terserah kamu

mau ngomong apa soal Nita. Aku tahu kamu cuma mau bikin persahabatanku sama Nita jadi berantakan, kan?”

Dengan kedua tangan masuk ke saku celana, Damara tersenyum miring. “Oke, kalau kamu nggak peduli. Aku tahu sampai kapan pun, kamu akan terus belain sahabat kamu, kan?” Perlahan, ia melangkah mundur. “Sekalipun aku bilang ... aku pernah lihat cowok lain nginep di kosan Nita waktu dulu, kamu juga nggak akan percaya, kan?”

Kanaya sedikit terbelalak. Cowok lain menginap di kosan Nita?

“Apa cewek kayak gitu cewek baik-baik namanya? Malam tidurnya sama aku, nggak tahunya pas di kosan ada cowok lain yang nemenin dia. Kalau tahu Nita gampangan begitu—”

Damara terperangah hingga mulutnya berhenti berkata-kata. Baru saja, satu tamparan melayang ke pipinya.

“Berhenti ngejelek-jelekin sahabatku,” geram Kanaya dengan suara sinis dan tertahan. Damara tertawa jengkel sambil mengusap pelan pipinya yang panas. “Sebelum kamu jelek-jelekin orang lain, kamu juga ngaca, Damara! Seberapa sering kamu ngasih harapan sama cewek, kamu tidurin mereka juga, terus kamu campakkin mereka begitu saja? Berhenti main-main dan nyakitin perempuan, kalau kamu nggak mau kena karma!”

“Karma?” Damara tersenyum sinis. “*Pardon me*?”

“Kamu pernah nggak mikir, sikap buruk kamu sama perempuan selama ini sama aja kamu menyakiti ibu kamu, Dam?”

Kanaya jadi ingat Satria, yang meski sejak kecil sering membuat Bunda mengomel karena ulahnya, tetapi Satria adalah pria yang sangat menghormati perempuan, terutama bundanya. Semarah dan sebenci apapun Satria dengan perempuan, ia tidak akan tega berbicara kasar dan bernada tinggi. Ingat, kan, bagaimana Satria yang tidak sampai hati saat harus meminta putus duluan sama Winda waktu SMA?

Kanaya, sih, sampai kapan pun tidak akan pernah melupakan kejadian itu.

Damara menatap Kanaya lekat dan tajam, senyumnya mendadak hilang, dan auranya berubah dingin. Jantung Kanaya jadi berdebar karena Damara agak menakutkan.

“Kana, nggak usah sok bahas soal karma, kalau kamu nggak tahu apa-apa soal aku, soal hidupku.” Damara tertawa jengkel.

“Ya gimana aku bisa tahu kalau kamu nggak pernah cerita!” balas Kanaya dengan nada tinggi yang tertahan. “Damara, dulu aku memang jatuh cinta sama kamu. Aku selalu berharap bisa dianggap lebih dari seorang teman sama kamu. Saat itu, kalau memang kita nggak bisa pacaran, setidaknya aku pikir kita bisa saling percaya sebagai teman untuk saling bercerita tentang banyak hal. Aku percaya sama kamu, tapi kenapa kamu nggak? Sampai-sampai, kamu nggak pernah cerita apapun soal Nita? Atau soal hidup kamu yang aku nggak tahu tadi itu?”

“Kana,” Damara tersenyum miring, tetapi matanya sedikit melebar memancarkan amarah, “aku rasa, kamu terlalu banyak bicara hari ini.”

Setelah itu, Damara pergi meninggalkan Kanaya yang sedikit gemetaran begitu saja. Kanaya pun tidak ingin menahan Damara pergi, apalagi sampai menuntut pria itu memberi penjelasan.

Terserah, Kanaya tidak mau peduli lagi dengan hidup Damara, apalagi jika sampai menghancurkan hubungan persahabatannya dengan Nita dan Maya.

Sementara di parkiran, Damara berdiri di samping mobilnya dengan geram dan napas memburu. Segera, ia masuk ke mobil dan berteriak sekeras-kerasnya. Tangannya memukul setir beberapa kali dengan kesal, sebab ia benci jika harus kembali teringat dengan kenangan masa lalu ketika seorang wanita yang adalah ibu kandungnya tega meninggalkan seorang putra yang masih berusia lima tahun dan suaminya demi pria lain.

Damara ingat bagaimana ia meraung memanggil ibunya, memohon untuk tetap tinggal. Namun, sekuat apapun ia berteriak, ibunya tetap tidak berbalik, justru semakin menjauh pergi bersama seorang pria yang menjemputnya dengan mobil

putih. Itulah terakhir kali ia melihat wajah ibunya. Itulah pertama kali ia merasa tidak berharga sebagai seorang anak.

Hingga akhirnya, patah hati Damara mulai terobati secara perlahan sejak Fira, wanita yang ia panggil Mami, menikah dengan ayahnya beberapa tahun kemudian. Dan, semua terasa semakin membaik kala Damara bertemu Nita—cewek yang paling dekat dengannya saat jadi maba kampus, hingga ia merasa menemukan penyembuh rasa trauma akan takut kehilangan dan dianggap tidak berharga.

Namun, mengapa kebahagiaan itu hanya sebentar Damara rasakan? Sebab nyatanya, Nita juga berakhir menyakitinya, mengkhianatinya dengan *berbagi* cinta bersama pria lain, persis seperti ibu kandungnya.

Sungguh, dada Damara terasa sesak. Satu per satu memori yang menghancurkan rasa percaya dalam hidupnya terasa tumpang tindih menghantam kepalanya hingga terasa sakit di sana-sini. Samar-samar, bayang Kanaya—perempuan baik yang menemaninya selama hampir empat tahun berkuliah dulu, yang hampir juga menjadi penyembuh luka dalam hidupnya—terlintas dalam benak Damara.

Damara pikir Kanaya bisa menggantikan posisi Nita. Ia pikir hidupnya akan kembali menemukan kebahagiaan saat bersama Kanaya. Sebelum akhirnya ia harus mundur perlahan dan memilih untuk kembali *bermain-main*, saat menyadari ada seorang pria bernama Satria yang ... entah bagaimana, seperti memiliki kendali sangat besar dalam hidup Kanaya. Dan, terbukti. Mereka kini menikah.

Jadi, apa salah jika Damara ingin *melindungi diri* dengan pergi meninggalkan lebih dulu? Ia juga ingin bahagia. Ia juga ingin dianggap berharga. Ia juga ingin ... ada seseorang memilih untuk menetap bersamanya, hanya bersamanya, dan tidak pergi meninggalkannya.

[SSA: 33. Kesayangan Aku]

SEPULANG liputan kuliner di Bogor bareng tim kreatif Akasia, Satria bergegas menuju rumah sakit. Katanya, Dimas sudah diperbolehkan pulang oleh dokter, yang artinya Satria harus menjemput dan mengantar Dimas pulang ke kosan.

Sekitar pukul 8 malam, Satria tiba di kamar rawat Dimas. Ia melihat teman satu divisinya itu keluar kamar mandi dengan wajah lebih sehat. Tidak sepucat dan selemas minggu lalu.

Alih-alih menyambut kedatangan Satria dengan senyuman, Dimas berdecak sinis.

“Udah dibilang nggak usah dijemput. Nggak apa-apa, Sat. kosanku, kan, nggak terlalu jauh

dari RS.” Dimas duduk di pinggir ranjang sembari melipat handuk kecil yang tadi ia pakai usai cuci muka.

“Jangan nelangsa-nelangsa bangetlah jadi bujangan. Ya kali mobil kamu sama aku, tapi aku nggak jemput. Tega amat.”

Dimas tidak tahu saja kalau seminggu ini, mobilnya sangat berjasa bagi hidup Satria. Selain dipakai bolak-balik kantor dan liputan keluar kota bareng tim, Satria juga memanfaatkannya untuk pindahan dan mengajak Kanaya *honeymoon* dadakan minggu lalu, bahkan sampai nyaris terkena skandal viral mobil goyang.

Jadi, jika hanya menjemput Dimas, Satria tidak akan merasa direpotkan. Mana tega ia membiarkan si pemilik mobil malah pulang dari rumah sakit naik taksi.

“Liputan lancar tadi?” Seminggu dirawat di rumah sakit, cukup membuat Dimas rindu balik ke kantor. Nulis, ngedit video, hingga ikut liputan kuliner bareng tim kreatif yang sesekali dilakukan saat *weekend*.

“Lancar. Anak-anak nitip salam, doain supaya kamu cepat sembuh.”

Dimas mengangguk-angguk. Seminggu dirawat di rumah sakit, cuma Satria yang hampir setiap hari menjenguknya di sini. Sementara teman kantornya yang lain, tidak ada yang mampir. Dimas bukan ingin diperhatikan, apalagi dijenguk oleh mereka. Dimas paham setiap orang punya kesibukan masing-masing. Hanya saja, jika ingat bagaimana mereka sering “menyusahkan” dirinya saat di kantor, Dimas jadi paham bahwa tidak semua orang murni berteman dalam lingkungan pekerjaan.

Memang cuma Satria yang dari awal tidak pernah mengecewakan Dimas dalam hubungan pertemanan.

“Udah beres?” Pertanyaan Satria membuat Dimas yang sempat melamun, tersadar. Dimas mengangguk sambil memasukkan handuk ke tas dan menutup ritsletingnya. “Dokter beneran udah kasih izin pulang, kan?”

“Iya, dokter bilang udah boleh pulang. Trombositku udah normal.” Dimas berdiri, bersiap pulang. Namun, tiba-tiba tasnya diambil alih oleh Satria ketika ia hendak menjinjingnya. “Nanti mampir dulu ke bagian administrasi sebelum pulang.”

“Oke.” Satria membuka pintu, membiarkan Dimas keluar lebih dulu. Bersisian, keduanya menuju lift.

“*Btw*, kemarin Winda datang,” ujar Dimas ketika mereka di dalam lift yang bergerak ke lantai dasar. Selain Satria, ya, Winda juga beberapa kali datang menjenguk saat malam. Namun ....

“Oh, ya?” Satria yang bersandar di salah satu sisi lift, bersebrangan dengan Dimas. Ia pura-pura semringah mendengar cerita Dimas. Sejak insiden seminggu yang lalu, Satria belum bertemu Winda lagi. Di gedung Akasia sekalipun. Dan, Satria tidak peduli juga, sih. “Kayaknya kamu makin deket, nih, sama Winda, Dim.”

Dimas tertawa kecil. Lebih tepatnya, tertawa pahit. “Winda datang buat bilang ... kalau dia nggak bisa lanjut ke hubungan yang lebih serius sama aku.”

Satria tertegun. Memandang lurus ke arah Dimas yang menatap tombol-tombol lantai lift dengan sendu. Dalam hati, Satria mengumpat

kesal mengapa Winda setega itu. Apa tidak bisa menunggu sampai Dimas pulih dulu untuk mengatakan itu semua? Ia pun menghela pasrah.

“Semangat, Dim. Mungkin bukan Winda, perempuan yang Tuhan siapin buat jadi jodohmu.” Satria bergerak maju sedikit, mengulurkan tangan menepuk bahu Dimas pelan. “Tenang. Stok cewek di dunia, kan dua kali lipat lebih banyak. Ya kali satu aja nggak dapet?” Lalu, ia bersandar lagi.

“Sombong banget mentang-mentang udah punya jodoh,” cebik Dimas yang langsung berbalas gelak tawa Satria.

Dimas menghela napas sejenak, membenarkan ucapan Satria. Beruntung, hatinya sudah terlatih menghadapi rasa kecewa saking terlalu sering gagal dengan beberapa perempuan yang ia

kenal lewat Tinder. Namun, ya sudahlah. Dimas juga tak mau memaksa jika mereka tidak merasa cocok dengannya.

“Kamu sok miskin kali kalo di depan cewek-cewek, ya?” tuduh Satria, untuk kesekian kalinya.

Dimas hanya tertawa. “Ya kali aku sok miskin, tapi selalu jemput mereka naik mobil.”

“Iya juga, ya. Mobil kamu kurang mahal kali di mata mereka, ya?” Satria berdecak geleng-geleng. Untung Kanaya bukan tipe cewek yang peduli dengan merek mobil seperti itu. Buktinya, Satria cuma punya Nmax, Kanaya betah-betah saja diantar jemput selama ini. “Kalau aja mereka tahu penghasilan kamu lebih dari seorang penulis konten di Akasia, mereka pasti mikir dua kali mau lepasin kamu, Dim.”

Tidak banyak yang tahu kalau di balik penampilan Dimas yang terkesan biasa saja, isi dompet Dimas tidak biasa-biasa saja. Pasalnya, Dimas terlahir dari keluarga berada. Orang tuanya merupakan salah satu pengusaha di bidang properti di Semarang. Meskipun begitu, Dimas tidak serta merta memanfaatkan kekayaan orang tuanya untuk berfoya-foya, apalagi menggaet perempuan. Usai jadi sarjana, Dimas juga bekerja keras di Jakarta. Bahkan tidak keberatan jika harus memulai proses dari bawah, menjadi karyawan biasa yang gajinya tidak sebesar omset usaha properti keluarganya. Sekalian, misi ini bertujuan agar ja bisa bertemu dengan perempuan yang tulus menginginkannya karena hati, bukan kekayaan.

Dan, solusinya, Dimas mengalihkan sebagian besar materi yang ia miliki untuk membantu Satria mengembangkan kanal YouTube-nya.

Sejak mereka membuat konten YouTube bersama, Dimas sangat menikmatinya hingga sama sekali tidak merasa membuang-buang uang untuk mendanai sebagian proses produksi konten vlog Satria.

“Winda juga kayaknya bukan tipe cewek yang mandang materi, deh. Dia cuma ... belum bisa *move on* aja sama mantannya,” sambung Dimas.

Satria langsung berdecak. Sadar Dimas menyindirnya. Siapa lagi mantan Winda yang Dimas maksud kalau bukan dirinya? “Udahlah nggak usah dibahas.”

Pintu lift terbuka di lantai dasar. Keduanya berjalan beriringan menuju bagian administrasi rumah sakit. Usai menyelesaikan transaksi biaya *menginap*, mereka berjalan keluar rumah sakit.

“Jangan benci Winda, ya, Sat.” Keduanya pun saling bersitatap sebentar. “Meskipun ... dia agak nekat.” Dimas sadar Satria belum berhenti memandanginya dengan raut bingung. “Sori, aku sempat lihat dan nguping obrolan kalian minggu lalu di depan kamar rawatku.”

Satria menghela napas lagi, lalu menggeleng-geleng saat teringat pertemuannya dengan Winda minggu lalu. Apa tadi Dimas bilang? Winda agak nekat? Ya kali Winda tiba-tiba meluk suami orang sampai rela jadi yang kedua itu cuma dianggap “agak” nekat? Dimas gila kali.

“Aku nggak tahu harus senang atau sedih, tahu akhirnya kamu nggak sama Winda.” Satria memasukkan satu tangan yang tidak membawa tas Dimas ke saku celana.

“Senang aja, nggak apa-apa. Kamu nggak bakal diganggu Winda lagi jadinya.”

Satria tertawa di sebelah Dimas yang menepuk bahunya dua kali tadi. Keduanya semakin dekat menuju parkiran. Mobil Dimas terlihat di kejauhan.

“Nanti mobil bawa balik aja, Sat.”

“Nggak usah. Aku balik ke kantor aja. Motorku udah seminggu nginep di kantor ditemenin Pak Jupri.”

Pak Jupri adalah satpam kantor yang kebetulan tinggal di mess khusus satpam dan selalu bertugas jaga malam di Akasia.

“Kamu udah makan belum, Dim?” tanya Satria ketika sampai di sisi kanan mobil dan membuka pintu. Begitu juga dengan Dimas di sisi berlawanan. “Kalau belum, mampir makan sekalian, mau?”

Keduanya masuk ke mobil dan memasang *seatbelt.* Mobil pun keluar area gedung rumah sakit dan bergabung bersama kendaran lain di jalan raya. Meski malam Minggu dan cukup padat, jalanan cukup lancar.

“Makan di rumah kamu boleh nggak, Sat? Minta dimasakin Nay sekalian.”

“Hah?” Satria sampai menoleh tiga kali ke arah Dimas. “Nggak kurang jauh nyari makannya sampai ke Pondok Labu segala? Bini orang pula yang disuruh masak.”

“Ya ... hitung-hitung sekalian mampir rumah baru.” Dimas mengedarkan pandangan melalui jendela mobil. “Aku, kan, belum sempat mampir ke rumah kamu.”

“Terus kamu pulangnya nyetir sendiri? Nggak, nggak.” Satria langsung menolak. “Kamu baru

keluar rumah sakit, Dim. Masa langsung nyetir mobil sendiri? Jauh pula."

"Bawel banget, sumpah." Namun, Dimas senang Satria memperhatikannya. Sejak bekerja di Akasia, cuma Satria, teman yang paling dekat dan nyaman baginya.

"Bodo amat. Bawel juga demi kebaikan."

"Ck. Maksudnya daripada galau di kosan, ya mending jalan-jalan keliling Jakarta."

Satria menggeleng tak habis pikir. "Galau, sih, galau. Tapi nggak ngerecokin bini orang juga."

Lagi-lagi, Dimas tertawa terbahak-bahak.

"Kalau gitu nginep aja di rumah, besok pagi kuantar balik," putus Satria.

"Males, ah. Nanti keberisikan pengantin baru, yang ada makin ngenes."

“Bangke!” Satria menjulurkan tangan berusaha melayangkan toyoran ke kepala Dimas, sialnya Dimas lebih sigap menghindar dan menepisnya. Obrolan pria—sudah menikah ataupun belum—memang tidak jauh-jauh dari yang panas-panas. “Anggep aja hiburan, bisa dengerin *sound* film bokep secara *live*.”

Seketika, Dimas berteriak mengumpat sekeras-kerasnya mendengar balasan Satria. *Gini amat jadi bujangan.*

Usai tawanya mereda, Satria meraih ponselnya di saku celana. “Aku telepon Nay dulu, deh. Takutnya dia belum pulang.” Satria mulai mengutak-atik ponsel dengan satu tangan karena tangan yang lain sibuk menyetir. “Harus banget Nay yang masak, nih? Beli aja, sih.”

“Harus Nay.”

“Si kampret, ngelunjak banget baru sembuh juga.”

Dimas tersenyum semringah. Merasa menang. “*Btw*, Nay lemburan Sabtu-Sabtu gini? Kok belum pulang?”

“Nggak. Hari ini cuma ngisi *talkshow* penulis doang di Matraman. Tapi, tadi sore izin baliknya mau ke rumah temennya dulu di Depok.” Usai mengaktifkan fitur *loadspeaker*, Satria meletakkan ponselnya di dasbor dan menunggu Kanaya menjawab panggilannya. Setelah nada sambung keempat, suara Kanaya terdengar.

“Halo, Sat?”

“Halo juga, kesayangan aku.”

Dimas refleks tersedak udara di sekitarnya begitu mendengar Satria dengan mode bucin

seperti itu. Sungguh, bulu kuduk Dimas meremang dan perutnya mual.

Sedangkan, Satria yang masa bodoh hanya tertawa-tawa. Menurutnya, ia tidak perlu merasa sungkan menunjukkan kemesraannya dengan Kanaya di depan Dimas.

"Kenapa, Sat?" Suara Kanaya terdengar lagi.

"Kamu masih di rumah Nita?"

"Masih, nih. Kamu masih di Bogor atau udah di rumah?"

"Aku lagi di jalan arah pulang. Tadi jemput Dimas dulu di RS."

"Oh, Dimas udah sembuh?"

"Udah. Nih, orangnya di sebelah aku."

Mendengar namanya disebut-sebut, Dimas mencondongkan tubuh sedikit ke arah dasbor lalu menyapa Kanaya. “Hai, Nay!”

“Hai, Dimas! Udah sehat?”

“Udah dooong,” jawab Dimas sambil mengacungkan jempol, padahal Kanaya tidak bisa melihatnya.

“Syukur, deh, kalau gitu. Harus banyak minum air putih, ya, Dim. Jangan telat makan. Konsumsi vitamin juga.”

“Siap, Bos!”

“Ck. Perhatian banget sama Dimas?” celetuk Satria kemudian, sedangkan Dimas kembali bersandar di jok mobil sambil cekikikan.

“Tolong, ya, Bapak Satria Yang Terhormat. Masa sama Dimas kamu cemburu juga?”

“Mampus kena omel!” ledek Dimas. Satria hanya tersenyum kecut menatap temannya.

Mobil berhenti di lampu merah. Para pedagang asongan mulai terlihat berkeliling menawarkan dagangannya.

“Nay, kamu masih lama di rumah Nita?” tanya Satria sambil memeluk setir agar lebih dekat dengan dasbor.

“Belum tahu, sih. Kenapa?”

“Ini Dimas katanya pengin numpang makan di rumah dan maunya kamu yang masakin.”

“Hah? Gimana, gimana?” Di seberang sana, suara Kanaya terdengar histeris dan kebingungan.

Satria tertawa kecil. “Tuh, kamu aja bingung, kan? Sama, aku juga. Maklumin aja deh, Nay. Bujangan lagi patah hati, ya gini. *Error*.”

“Sialan!” Dimas menoyor kepala Satria yang tertawa-tawa.

“Dimas kenapa lagi? Oh .... Jangan bilang udahan sama Winda?”

Tiba-tiba Kanaya jadi terdengar bersemangat. Namun, hal itu justru membuat perasaan Satria jadi tidak enak. Seringnya begitu kalau sudah membahas soal Winda.

“Dimas, nggak usah galau kalau nggak jadi sama Winda, ya. Cewek masih banyak. Jangan mau sama yang rela jadi istri kedua!”

Tuh, kan. Diungkit, kan, batin Satria sambil menggaruk tengkuk yang tidak gatal.

“Siap, Nay,” sahut Dimas. “Kamu juga tenang aja. Suami kamu nggak bakal digangguin lagi sama Winda.”

Di seberang sana, Kanaya terdengar terbahak-bahak. *"Kenalan sama temenku aja, nih. Mau nggak, Dim? Namanya Nita, jomlo juga—aduh, sakit, Nita! Kok aku dicubit, sih?"*

Sementara di seberang sana terdengar ribut, Dimas hanya tertawa kecil. Tidak ingin menganggap serius candaan Kanaya. Hatinya masih belum siap memulai hubungan baru dan ... patah hati lagi.

"Yah, Nita-nya malu, Dim. Hehe." Suara cengengesan Kanaya terdengar lagi.

"Kalau kupikir-pikir, boleh juga Dimas kenalan sama Nita. Malam ini aja gimana?" usul Satria. Bertepatan dengan itu, lampu lalu lintas berubah hijau. Ia pun langsung semangat menyetir menuju Depok. Mendadak, ia jadi rindu istrinya gara-gara mendengar suara Kanaya lewat telepon seperti ini. Terlebih, mereka belum

bertemu lagi seharian setelah pagi tadi, Satria berangkat liputan saat Kanaya masih tidur.

Jadi, sebisa mungkin, Satria ingin segera tiba di lokasi Kanaya berada agar mereka bisa segera bertemu. Ia tidak sanggup menunggu di rumah bersama Dimas, jika Kanaya pulang larut malam dari rumah Nita.

“Apaan, deh? Nggak usah resek, lah. Aku lagi males.” Dimas terdengar protes kemudian. Suaranya berbisik, takut terdengar oleh Kanaya dan temannya di seberang sana.

“Sayang, aku ke rumah Nita, ya? Sekalian jemput kamu,” seru Satria tanpa memedulikan ocehan Dimas. Di sebelahnya, Dimas berdecak pasrah. “Aku nggak mau kamu pulang naik ojek.”

“Eh, kasihan Dimas jadi muter-muter ke Depok, Sat.”

“Nggak apa-apa. Dia malah pengin keliling Jakarta katanya biar nggak galau. Kalau gitu kuajak ke Depok sekalian.” Satria cengengesan.

“Ya udah terserah, deh. Ini Dimas beneran pengin dimasakin sama aku? Lagi ngidam apa gimana, sih? Hahaha.”

“Tahu, nih. Keluar rumah sakit, malah ngerecokin bini orang. Kamu kira-kira bisa bikinin makanan nggak di rumah Nita?” tanya Satria.

Sempat tidak ada tanggapan selamat beberapa detik. Namun, samar-samar terdengar suara Kanaya berbincang dengan Nita perihal kulkas dan dapur.

“Halo, Sat?”

“Iya, Sayang.” Satria mengusap tengkuknya. Dia yang memanggil Kanaya Sayang, tetapi bulu kuduknya sendiri yang meremang.

“Ya udah, ajak aja Dimas ke sini. Nanti aku masakin. Kebetulan Nita punya beberapa bahan masakan.”

“Makasih, Kanaya!” sambar Dimas. “Dan ... Nita?”

“Nit, dipanggil, tuh!” seru Kanaya.

“Oh, iya. Siapa tadi namanya, Nay?” Mendengar Nita bisik-bisik, Dimas jadi senyum-senyum. *”Oh, Dimas. Iya, sama-sama, ya, Dimas.”*

“Ciyeee, hahaha!”

Satria ikut tertawa menggoda Dimas ketika Kanaya terdengar meledek Nita. “Ya udah, Nay. Aku tutup teleponnya, ya. Aku masih nyetir.”

“Oke. Aku tunggu, ya.”

“Dah, Sayang.”

“Dah juga, Sayang.”

Lagi-lagi, Kanaya membuat Satria melumer tak berdaya. Panggilan Sayang dari Kanaya selalu tidak main-main efeknya. Lihat saja, senyum Satria sedemikian lebarnya di balik kemudi. Bahkan sesekali ia meremas setir saking gemasnya.

“Kangen kamu,” tutur Satria lagi. Tidak peduli jika Dimas semakin ingin muntah mendengarnya. Hatinya sedang berbunga-bunga. Ia benar-benar ingin segera bertemu istrinya, memeluknya, menciumnya, berada di atasnya ....

“Ehem. Kangen kamu juga.”

Senyum Satria makin lebar mendengar balasan Kanaya. Jantungnya terasa ingin meledak.

"*Love you*." Kalau ini, Satria tidak berharap Kanaya akan membalasnya. Seringnya begitu. Kanaya tidak pernah mengucap atau membalas kata-kata cintanya. Jadi, Satria sudah meraih ponselnya di dasbor, bersiap memutus panggilan, saat tiba-tiba terdengar ....

"Love you too, *Satria*."

Satria tertegun. Apa dia tidak salah dengar barusan?

"*Sat, udah, ya. Aku ... malu sama Nita. Kamu hati-hati nyetirnya.* See you!"

Sambungan telepon pun berakhir secara sepihak dari seberang. Kanaya menutup lebih dulu, sedangkan Satria masih terbengong-bengong tidak percaya. Perlahan, senyumnya

mengembang, pipinya merona, dan hatinya menghangat. Kanaya ... benar-benar membuatnya gila.

“Bucin banget, sumpah!” cibir Dimas ketika melihat Satria berjoget-joget tidak jelas di balik kemudi karena salah tingkah dan bahagia.

[SSA: 34. Sejauh Mana?]

MENDENGAR Satria mengucapkan kata *love you,* Kanaya menjeda obrolan mereka beberapa detik untuk berdeham kecil sambil melirik ke arah Nita yang berdiri di depan kulkas. Beberapa detik yang lalu, Kanaya meminta tolong agar Nita memperlihatkan isi kulkasnya yang ternyata ... sangat lengkap.

Rupanya, Nita menyempatkan diri untuk belanja bulanan sepulang dari bandara.

"*Love you too*, Satria." Persis setelah Kanaya mengucapkan itu, Nita terperangah dan mengangkat kedua alisnya. Nita sedang menggodanya tanpa kata-kata. "Sat, udah, ya.

Aku malu sama Nita. Kamu hati-hati nyetirnya. *See you*!"

Buru-buru Kanaya mematikan ponsel, meletakkannya di atas meja pantri, dan melirik Nita yang kini tersenyum menggoda menatapnya. "Apa, Nita?" tanyanya salah tingkah.

"Udah *love you-love you*-an sama Satria sekarang?" Nita menyusul Kanaya menghampiri pantri. "Kayaknya kalian udah ... *baikan*, nih?" Lengkap dengan gerakan jari seperti tanda kutip saat mengatakan *baikan*.

Kanaya berdeham kecil. "Maya nggak cerita apa-apa memangnya sama kamu? Biasanya dia suka rumpi."

"Maya cuma cerita ngasih kamu *lingerie*. Setelah itu, belum cerita apa-apa lagi, sampai hari ini."

Wajar, sih. Kanaya juga belum cerita pada Maya kalau misi *lingerie* hitam yang gagal, sudah dibayar dengan “panas-panasan” di Bogor.

“Beneran udah baikan sama Satria? Udah saling berdamai dengan pernikahan kalian?” Nita mencondongkan tubuh tampak antusias.

Kanaya mendengkus. Tangannya mengibas angin. “Daripada bahas soal aku sama Satria, mending bahas soal kita, Nita.”

“Memangnya kita kenapa?” Nita balik bertanya.

Kanaya buru-buru turun dari *stool* dan mendekati kulkas. Membukanya, lalu berkata, “Kamu mandi dulu sana. Aku mau masak buat temennya Satria dulu.”

“Mau aku bantuin nggak?”

“Kamu mandi dulu, baru bantuin aku.”

Nita merengut sebal, tetapi akhirnya menurut. Setelah meninggalkan Kanaya hampir 45 menit untuk mandi dan membereskan baju-baju kotor—oleh-oleh bepergian ke Bali, ia kembali bergabung ke pantri. Kanaya hampir menyelesaikan masakannya.

“Kamu kenapa jadi masak banyak gini?” Nita melongo melihat hasil karya sahabatnya malam ini. Di antara mereka bertiga, Kanaya memang paling jago memasak. Mungkin bawaan dari orang tuanya. Hanya saja kekurangannya, Kanaya itu pemalas.

“Biar kamu nggak pusing lagi buat masak besok. Aku udah bumbuin ayam, tinggal goreng kalau mau makan. Nih, taruh di kulkas.” Kanaya memberikan wadah plastik berisi beberapa potong ayam berbumbu siap goreng. “Malam ini, aku masak sup jamur kuping, ayam goreng,

tempe mendoan, sama sambal goreng buat kita makan sama-sama."

Nita segera melaksanakan perintah Kanaya. Begitu membuka kulkas, ia terkejut lagi. "Nay, kamu lagi kesambet apa, deh? Tumben rajin begini." Dengan tatapan kagum, Nita melihat beberapa sayuran sudah dipotong bersih dan disimpan di wadah penyimpanan secara terpisah.

"Anggap aja, buat menebus rasa bersalahku."

Nita mendengkus geli mendengar jawaban Kanaya. Ia pun segera menutup kulkas, lalu menghampiri Kanaya. "Sini, aku bantu goreng tempe mendoannya."

"Boleh."

Selama 30 menit berlalu, keduanya larut dengan kesibukan mereka di dapur. Menu makan malam

pun siap di pantri, tinggal menunggu Satria dan Dimas tiba untuk disantap bersama.

Ketika mereka sedang membereskan peralatan masak, Kanaya bertanya sesuatu.

“Nit,” panggil Kanayausai membantu Nita membereskan dapur usai memasak.

“Hm?” Nita sedang mencuci tangan.

Kanaya berhenti mengelap tangan dengan serbet, lalu berdiri bersandar di sebelah Nita. “Jadi ... kita beneran udah baikan, kan?” Kanaya menatap Nita serius, sekali lagi karena butuh kepastian.

Tadi, saat Kanaya tiba di rumah Nita, sahabatnya itu juga baru sampai rumah dan sedang menata belanjaan di dapur, lalu menyambut kedatangannya dengan senyum dan menyuruhnya masuk. Jujur, Kanaya sampai

mengerjap bingung karena mendapat sambutan baik dari Nita. Padahal, ia sempat berpikir Nita akan jutek dan sinis padanya, atau langsung mengusirnya pulang karena masih marah.

Nita mengajaknya ngobrol, bertukar cerita tentang kesibukan Kanaya di *talkshow* hari ini, juga tentang kunjungan Nita ke Bali. Hingga tahu-tahu, mereka tertawa-tawa bersama sambil minum teh di pantri. Benar-benar tidak seperti dua orang yang sedang bertengkar. Sampai akhirnya, telepon dari Satria menjeda obrolan mereka.

"Iya, Kanaya. Kita baikan." Nita tertawa kecil sambil ikutan mengelap tangannya dengan serbet. "Sebetulnya, aku tuh marah sama kamu cuma sebentar, pas di rumah Maya itu aja. Aku milih pulang karena nggak mau jadi emosi beneran sama kamu. Ditambah aku juga lagi pusing sama rekapan nilai mahasiswa."

“Iya, tapi kamu pulang dalam keadaan marah, terus nggak ada kabar sampai seminggu. Di grup nggak nyahut, dijapri nggak dibales, ditelepon nggak diangkat,” sungut Kanaya.

Nita tertawa. “Sori, sori. Menjelang lokakarya di Bali, tuh, lumayan bikin *hectic*. Aku tahu kok kamu *chat,* Nay. Cuma ke-skip terus sama *chat* kerjaan. Ujungnya lupa lagi mau balas.”

Kanaya berdecak. “Aku mikirin kamu tahu.”

“Uhhh, to tweet.” Namun, setelahnya Nita berlagak ingin muntah dan sukses membuat keduanya terbahak bersama.

Keduanya kembali duduk di meja bar. Nita menuangkan teh hangat yang baru ke mug mereka karena teh sebelumnya sudah mendingin. Kanaya terdengar menghela napas, hatinya mulai lega.

“Sekali lagi, aku benar-benar minta maaf, Nita. Aku sadar omonganku minggu lalu nyakitin banget.”

“Ya udahlah, lupain aja. Nggak usah dibahas lagi. Bukan salah kamu kok kenapa aku masih jomlo.”

Kanaya meringis. Ia menggaruk pelipis, tidak enak hati karena Nita mengingat dengan sangat baik kata-kata menyakitkannya minggu lalu.

“Hmm, bukan karena Damara juga, kan, Nit?” Kanaya sudah duga pertanyaannya pasti sangat sensitif untuk Nita. Lihat aja, Nita sampai melirik kaget ke arahnya. Namun, ia telanjur penasaran ....

“Kok jadi Damara?”

“Nit, kamu nggak pengin cerita sesuatu tantang Damara?”

“Serius mau bahas manusia itu lagi? Kita baru baikan, kan?”

“I-iya, sih. Tapi, Nit ....” Kanaya membasahi bibirnya sebentar. “Kalian berdua telanjur bikin aku pusing sama omongan kalian yang saling menjelekkan satu sama lain, sementara aku aja nggak paham kalian kenapa di masa lalu.”

Nita berdecak. Tatapannya melengos. Sepertinya ia sungguh-sungguh membenci Damara. Memang, sih. Bawaannya selalu emosi kalau bahas Damara. Kanaya juga merasakannya sekarang.

“Nit ....” Kanaya meraih tangan Nita, menggenggamnya. Semoga bisa meredam emosi di hati masing-masing. “Apa yang aku nggak tahu dari kamu dan Damara?”

Nita tidak menjawab. Tatapannya fokus ke mugnya. Hatinya bimbang, apakah ia harus menceritakannya pada Kanaya malam ini?

“Sebenarnya sejauh mana hubungan kamu sama Damara? Aku masih boleh mikir kalau Damara jelek-jelekin kamu cuma biar persahabatan kita berantakan aja nggak, sih?” Kanaya merengek. Kepalanya meneleng berusaha agar Nita mau menatapnya.

Nita menghela napas kesal, lalu balas menatap Kanaya. “Sejauh mana Damara cerita soal aku sama kamu?” Dia balik bertanya.

“Kalian tidur bareng,” jawab Kanaya tanpa basa-basi lagi. “Damara ... bohong, kan?”

“Kamu sendiri gimana? Percaya atau nggak?”

“Selama aku belum dengar langsung dari kamu, ya aku nggak percaya.”

“Tapi, Damara nggak bohong.”

“Ya?”

“Kami pernah tidur bareng, Nay.”

Degup jantung Kanaya semakin berdebar. Ia masih berharap ucapan Damara hanya omong kosong, tetapi Nita membenarkannya, lalu Kanaya harus bagaimana selain melebarkan mata karena dibuat terkejut—lagi?

“Nit .... Kamu serius?”

“Kejadiannya udah lama, pas semester 1. Sebelum Damara deket sama kamu, sebelum akhirnya kita sering main bareng di kampus.” Mungkin ini waktunya menceritakan semuanya pada Kanaya. Nita merasa tidak ada lagi yang perlu ia tutupi.

“Maya ... tahu soal ini?”

Nita mengangguk lemah. “Maya tahu.” Ia menatap Kanaya tampak semakin syok. “Sori, Nay. Aku nggak cerita sama kamu.”

Kanaya tersenyum hambar. “Maya tahu, terus kenapa aku nggak? Kenapa aku dibeda-bedain gini sama Maya? Kita sahabat, kan?”

“Sahabat, Nay. Sampai kapan pun kita sahabat. Pegang janjiku.” Nita balas menggenggam tangan Kanaya seolah takut Kanaya pergi meninggalkannya.

“Ya terus kenapa nggak pernah cerita sama aku soal hubungan kamu sama Damara?” cecar Kanaya.

“Ya apa lagi? Karena aku takut kamu nggak mau temenan sama cewek yang udah nggak virgin lagi, Nay!”

[SSA: 35. Kamar Tamu]

SEKETIKA hening.

Nita tampak kewalahan mengatur napasnya yang mulai memburu, sedangkan Kanaya terperangah tanpa satu pun kata yang mampu keluar dari mulutnya.

“Dulu, kita baru jadi mahasiswa, Nay. Tapi aku udah banyak melakukan kesalahan, saat itu.”

Nita terdengar bicara lagi, tetapi Kanaya masih syok sehingga lebih memilih diam menyimak.

“Kadang, aku benci kalau ingat diriku pernah sepolos itu. Argh, ck!” Nita mengusap wajahnya kasar. “Aku berusaha menyimpan semuanya sendirian dan itu nggak mudah buat remaja 19

tahun, Nay. Aku saat itu, cuma remaja yang tahunya jatuh cinta, bahagia, merasa nyaman, dan percaya sama seorang cowok. Tapi nggak tahu gimana caranya membereskan kekacauan kalau suatu hari harus kecewa dan patah hati. Terlebih, saat itu ⋯," Nita menarik napas dalam, "kami nggak pakai pengaman."

Air mata Nita meluncur bebas, yang sepersekian detik langsung dihapus dengan kasar. "Berengsek. Ngapain nangis lagi, sih."

Kanaya bergeming, tidak sampai hati menyela Nita yang setelah sekian lama, seperti butuh tempat bercerita untuk mengeluarkan semua rasa pahit akan masa lalunya. Ia pikir selama ini, ialah yang paling menyedihkan ketika Damara menikah dengan Freya. Ternyata, masih ada Nita yang lebih berat menghadapi ... patah hatinya.

“Itulah kenapa aku tiba-tiba jadi akrab temenan sama kamu di semester 2. Dan, selama kita temenan, aku juga nggak berhenti ngingetin kamu untuk jaga jarak sama Damara. Karena apa? Karena aku nggak mau kamu ngerasain sakit yang sama kayak aku, Nay. Aku cuma berusaha supaya bisa jauhin Damara dari kamu, tanpa membuat kamu merasa dikekang aku.”

Kanaya menutup mulutnya dengan sebelah tangan, tiba-tiba tangisnya ikut lebur. Ia tidak menyangka ternyata Nita sangat peduli padanya. Namun, apa? Selama ini ia tidak pernah mendengarkan saran Nita. Malah seringnya merasa sangat terganggu dengan semua itu. Merasa Nita terlalu repot mengurus kehidupannya.

“Waktu itu, cuma kamu sama Maya, temen yang bikin aku nyaman. Saking takutnya kamu menjauh dan nggak mau temenan sama aku

lagi, aku lebih milih untuk nggak cerita soal ketololan yang aku lewati bareng Damara. Apalagi, hidup kamu sempurna, Nay. Bikin aku iri dan merasa nggak pantas temenan sama kamu."

Kanaya mendengkus. Tangannya mengusap air mata di pipi Nita. "Sempurna apaan, sih. Lebay banget."

Tawa kecil Nita ikut berderai. "Hidup kamu sempurna, loh. Kamu aja yang nggak merasa. Kamu terlalu fokus melihat kekurangan yang ada di hidup kamu, sampai lupa kamu punya semuanya. Kamu punya keluarga lengkap nan hangat, sahabat sebaik Satria, dan ... ck, Damara yang selalu ada di samping kamu."

"Di samping aku apaan? Ternyata aku cuma salah satunya, Nit." Kanaya menghela napas

panjang. “Kok bisa, ya, aku nggak tahu kalau ada banyak cewek yang deket sama Damara?”

“Kamu kelewat polos, sih. Bucin banget pula,” dengkus Nita. Kanaya hanya cemberut. “Jadi yang kamu lihat, semuanya serba indah. Aku aja gemas, masa kamu nggak bisa bedain mana cowok pura-pura baik karena ada maunya sama yang beneran baik kayak Satria?”

“Ya gimana. Namanya juga lagi jatuh cinta. Kamu juga polos sampai mau-maunya ML—” Kanaya langsung menahan ucapannya saat sadar kalau sudah keterlaluan jika diteruskan. “Ehem. Lupain aja.”

Nita tersenyum tipis melihat Kanaya menepuk bibirnya sendiri. “Kita sama-sama dibegoin Damara, Nay.” Helaan napasnya terembus keras.

“Jadi, dulu kamu pacaran sama Damara, Nit?”

Nita menggeleng. “Nggak tahu. Nggak jelas. Mungkin kayak HTS-an gitu. Argh, sumpah, rasanya aku pengin banget lempar Damara ke laut kalau ingat kelakuan dia. Bisa-bisanya habis sama aku, terus menghilang selama seminggu, bikin aku panik sendirian karena aku sempat telat. Untungnya … Cuma beneran telat haid.

Entah sudah berapa kali Nita menghela napas dalam satu jam terakhir.

“Dan, begitu berhasil ketemu Damara, aku malah lihat dia lagi *making out* sama cewek lain di mobil, di parkiran kampus pula. Nggak punya otak.”

“Tunggu, tunggu.” Kanaya mengerutkan kening, merasa ada yang janggal. Meskipun kabar Nita gagal hamil cukup melegakan hatinya.

“Sebenarnya ... di antara kalian berdua, siapa yang berkhianat, sih?”

“Ya Damara, lah, Nay.”

“Tapi Damara bilang kamu yang bikin dia kecewa, Nita. Dia lihat ada cowok nginep di kosan kamu, padahal kamu sama dia habis ... ya itulah.” Kanaya dan Nita saling bertatapan. “Sedangkan cerita versi kamu, Damara yang selingkuh. Jadi yang benar yang mana, sih?”

Kedua mata Nita melebar, mulutnya menganga. Emosinya, entah bagaimana mulai memuncak lagi. “Damara bilang apa? Ada cowok nginep ke kosanku? Mana aku berani, Nay!”

Kanaya berpikir sejenak. “Jadi, kamu nggak pernah ngajak cowok nginep ke kosan?”

“Nggaklah. Gila kali. Damara pun nggak pernah aku bolehin sampai malam kalau mampir kosanku.”

“Jadi, kalian melakukan itu di kosan Damara?”

“Penting banget nggak, sih, Nay, pertanyaannya?” Nita geram bukan main, walaupun dugaan Kanaya memang tepat. Pokoknya, cukup malam ini aja ia kembali mengingat dan membahas masa kelamnya bersama Damara. Setelah hari ini, ia tidak mau berurusan dengan Damara lagi.

“Oke, oke. *Skip*!” Kanaya menghela napas. Keningnya kembali berkerut, masih ada yang ia pikirkan. “Nit, salah nggak sih kalo aku mikir ... sebenarnya kalian cuma salah paham?”

Kanaya yakin Nita dan Damara berpisah karena salah paham. Alih-alih “cemburu” pada Nita, ia

justru merasa harus membicarakan soal Damara dengan Nita.

“Salah paham gimana? Udahlah, Nay. Jangan bahas dia lagi. Aku udah *move on* dan nggak mau ingat-ingat lagi.”

“Kalian nggak pengin ketemuan lagi?”

“Buat apa? Kami udah nggak punya kepentingan satu sama lain. Waktu lihat dia di kantor kamu pun, aku udah malas banget lihatnya. Eh, kamu malah peluk dia. Rasanya kesal banget tahu nggak?” Nita mengipas-ngipaskan telapak tangan ke arah leher. “Eh, tapi aku kesal bukan karena cemburu, ya!”

Kanaya tertawa kemudian medengar Nita buru-buru meralat ucapannya. Jadi, Nita benar-benar sudah *move on* dari Damara, ya? Kalau memang begitu, Kanaya tenang. Setidaknya, Nita sudah

berhasil melewati masa-masa yang berat dalam hidupnya.

“Permisiiii! Pakeeeet!”

Kanaya maupun Nita tersentak dan menoleh ke arah pintu depan secara bersamaan. Lalu keduanya kembali saling berpandangan dengan raut bingung.

“Bukannya ini udah terlalu malam, ya, buat kurir nganterin paket?” bingung Kanaya.

“Iya juga. Perasaan aku nggak lagi belanja *online*,” sahut Nita yang juga sama bingung.

Sedetik kemudian, mereka kembali terlonjak kaget dan waswas ketika mendengar pintu diketuk berkali-kali dengan tidak sabaran.

“Nay! Nita!”

Mendengar seruan itu, kedua alis Kanaya dan Nita sama-sama mengerut dalam.

“Kok kayak suara Satria?” tutur Kanaya.

Nita memutar bola matanya malas. “Ish, itu emang suara Satria, Nay! Suami kamu!” celetuk Nita. “Ada-ada aja sih kelakuan Satria, Nay. Segala *cosplay* jadi abang kurir. Bukain sana pintunya, sebelum dia jadi perhatian tetanggaku!”

Kanaya meringis sebentar, lalu turun dari *stool*. “Oke.”

Dengan langkah tergesa, Kanaya menghampiri pintu depan rumah Nita. Terlebih, ketukan pintu terdengar semakin membabi buta seperti orang kesurupan. *Astaga, Satria ngapain, sih? Harus banget kayak gitu bertamu ke rumah orang? Kalau tetangga kiri kanan panik gimana?*

Begitu Kanaya menarik kenop pintu dan membukanya, wajah semringah Satria—tanpa rasa bersalah karena telah membuat keributan—menjadi pemandangan pertamanya.

“Satria, apaan sih berisik bange—astaga!” Kanaya memekik keras karena tubuhnya terhuyung nyaris jatuh ketika tiba-tiba Satria menumbuknya dengan pelukan. “Sa-Sat ....” Kanaya merasa pelukan Satria terlalu erat, tubuhnya terasa sesak dan remuk. “Ihhh, Sat!”

“Jangan dilepas dulu,” larang Satria ketika Kanaya berusaha mendorongnya agar menjauh, “aku kangen, pengin peluk.”

“I-iya, tapi santai dong meluknya. Badanku sakit.”

“Hehehe.” Satria menjauhkan wajah sebentar, tanpa benar-benar melepaskan lingkaran tangannya di bahu Kanaya. Wajahnya

mendekat, satu kecupan mampir di pipi kanan Kanaya. “Hai, kesayangan aku.”

“Sat! Kita lagi nggak di rumah. Jangan macem-macem!” Kanaya berbisik panik saat Satria tidak hanya sekali itu saja menciumi pipinya. Kanaya berusaha menjauhkan diri, tetapi bibir Satria terus menyerang wajahnya, bahkan mulai bergerak mengendusi lehernya.

“Satria!” pekik Kanaya seraya memukul punggung suaminya, berharap Satria berhenti. Kanaya malu jika Nita melihat mereka. Oh, tidak. Dimas! Iya, Dimas tengah terbengong-bengong di ambang pintu menatap ke arahnya dan Satria.

Astaga, Kanaya tidak sempat menyuruh Dimas masuk karena Satria keburu berkata, “Nit, pinjem kamar tamu sebentar, yaaa.”

“Heh! Kalian mau ngapain!” sewot Nita, tetapi Satria lebih dulu telanjur menggiring Kanaya masuk ke kamar tamu dan menutup pintu. “Ih, benar-benar, ya, kalian!” Hampir saja Nita melempar piring saking tak habis pikir dengan kelakuan pasangan pengantin baru itu.

Namun, kekesalan Nita terpaksa terhenti saat mendapati seseorang berdiri di ambang pintu rumahnya. Nita menduga orang itu pasti Dimas, teman Satria. Nita berdecak, Satria keterlaluan. Temannya baru sembuh sakit, malah ditinggal pacaran.

“Dimas, kan?” sapa Nita lebih dulu.

Dimas tampak terkesiap, lalu seakan ingat dengan apa yang mendesaknya, ia kembali bergerak gelisah tak tentu arah. “I-iya. Nita?”

Nita mengangguk. Keduanya saling berjabatan tangan berkenalan. Ia sempat mengerutkan

kening mengapa Dimas tampak aneh. “Silakan masuk, Dim. Hmm, langsung ke pantri saja. Makan malamnya udah siap.”

“Boleh numpang ke toilet dulu nggak? Aku kebelet pipis dari Tanah Baru.”

“Hah? Ya ampun, itu jauh banget.” Nita jadi ikutan kaget dan panik. Ia langsung mengajak Dimas menuju kamar mandi. “Kenapa nggak mampir pom bensin?”

“Satria nggak mau berhenti. Katanya udah kangen banget sama bininya!” Dimas langsung masuk kamar mandi dan menutup pintu tanpa menunggu Nita mempersilakan lagi. Ia tidak bisa menahannya lagi.

Nita mengerjap sebentar melihat Dimas terbirit-birit masuk kamar mandi. Lalu kembali ke pantri, membuatkan minum untuk Dimas.

“Mereka sering kayak gitu, ya? Mesra-mesraan nggak kenal tempat.”

“Hm?” Sambil mengaduk teh buatannya, Nita menoleh karena mendengar Dimas bertanya. Rupanya, pria itu sudah berdiri di dekat meja bar.

“Sejak nikah, Satria jadi bucin banget.”

Nita tersenyum, lalu membawa dua mug ke meja bar. “Maklumin aja, ya. Namanya juga pengantin baru.” Ia meletakkan satu mug di depan Dimas. “Ini teh hangat, silakan diminum.” Sedangkan, mug satunya lagi untuk Satria, Nita taruh di dekat mangkuk sup.

“Eh, makasih, ya.” Dimas segera menikmati teh hangat buatan Nita. Kebetulan, ia juga haus dan sepanjang perjalanan tadi, Satria hanya terus menyetir, sedikit pun tidak mau berhenti agar

Dimas bisa buang air kecil ataupun melepas dahaga membeli minum. Dasar bucin!

Sementara itu, Nita melirik pintu kamar tamu yang masih tertutup. Ia penasaran, masa iya Satria dan Kanaya benar-benar melakukan itu di rumahnya? Dan ... mau sampai berapa lama mereka ada di dalam sana, meninggalkannya dengan orang asing yang belum dikenalnya. Apa yang harus Nita bicarakan dengan Dimas?

“Orang tua kamu ke mana? Sepi banget.” Tanpa diduga, Dimas membuka obrolan lebih dulu. Pria itu tampak celingukan mengedarkan padangan.

“Orang tuaku di Bandung. Aku tinggal sendiri,” jelas Nita. “Mau makan sekarang? Nungguin Satria ... kayaknya bakal lama.”

Dimas mendengkus. “Boleh kudobrak aja nggak pintunya?”

Nita tertawa kecil. “Terus kalau udah kamu dobrak, kamu mau apa? Mereka udah halal juga.”

“Buat kujadiin konten ala-ala grebek pasangan mesum di rumah teman sendiri.”

Keduanya tertawa bersama. Dalam hati, Nita membatin jika Dimas cukup humoris. Pria ini bisa mencairkan suasana di tengah pertemuan pertama mereka agar tidak terlalu canggung.

Perhatian Nita tidak berhenti sampai di situ. Ia mengamati Dimas bagai mesin pemindai, menilai penampilan Dimas dari atas ke bawah yang terbilang cukup terawat. Wajah Dimas sedikit pucat, bibirnya pun kering, mungkin efek baru sembuh dan keluar rumah sakit. Meskipun begitu, aura ketampanan Dimas tetap terlihat. Terlebih, pria ini murah senyum dan cepat akrab dengan orang lain.

Nita jadi berpikir, *masa iya, cowok seganteng Dimas nggak punya pacar?*

Sementara itu, Dimas tidak bisa berhenti tersenyum saat tanpa sengaja pandangannya bersitatap dengan Nita. Untuk pandangan pertama, Nita cukup manis hanya dengan kaus putih dan celana *training* panjang abu-abu. Rambutnya pendek sebahu, terlihat setengah kering dan sialnya malah membuat Dimas jadi gemas. Nita juga menyenangkan, penuturannya terbilang lembut dan hangat setiap kali mendengar Nita bicara. Wah, andai ibunya di Semarang bertemu dengan Nita, pasti langsung menyuruhnya mengikat Nita menjadi menantu.

Ah, Dimas jadi menyesal sekarang karena sempat menolak saat Satria dan Kanaya hendak menjodoh-jodohkannya dengan Nita di telepon tadi.

“Mau makan sekarang nggak?” tanya Nita lagi. “Kamu baru sembuh, kan? Makannya jangan sampai telat.”

“Perhatian banget?” goda Dimas.

Nita tertawa. “Suara Nay pas teleponan tadi cukup keras, jadi mau nggak mau, ya aku dengar percakapan kalian juga.” Dimas ini tingkat percaya dirinya agak berlebih sepertinya. Berani-beraninya menggodanya seperti tadi.

“Sama, aku juga dengar apa aja yang Nay bilang di telepon tadi karena pakai *load speaker.*” Dimas menatap Nita sambil bertopang dagu. “Jadi, kamu masih jomlo?”

Nita mengernyit. Merasa aneh dengan pertanyaan Dimas yang random dan tiba-tiba. “Kenapa memangnya?” Namun, ia tidak bisa menggeser sedikit pandangannya dari senyum tipis Dimas. Tanpa sadar, Nita mencengkeram

erat pinggiran *stool*-nya. *Harus banget senyumnya nanggung gitu, ya? Bikin geregetan gini lihatnya.*

“Kalau kamu beneran masih jomlo, aku mau ajak kamu nonton kapan-kapan.”

Nita mendengkus samar. Kepalanya menggeleng sedetik kemudian. Apa Dimas sering modus seperti ini dengan perempuan? Namun, entah mengapa, Nita malah tertantang dan penasaran, ingin tahu lebih banyak tentang Dimas.

“Wah, wah. Katanya nggak mau kenalan, tapi sekarang udah duduk berdua sambil tatap-tatapan.”

Nita maupun Dimas menoleh ke sumber suara. Satria tampak tersenyum meledek. Sambil merangkul bahu Kanaya, ia melangkah mendekati pantri.

“Nay! Sini kamu!” omel Nita sampai turun dari *stool*. Melihat tingkahnya, Dimas malah tertawa dan ... menangkap lembut lengannya, menahannya agar tidak menghampiri Kanaya.

Perlahan, Nita melirik tangannya yang disentuh Dimas, yang ternyata cukup berefek untuk degup jantungnya.

“Ampun, Nit. Aku sama Satria nggak ngapa-ngapain, sumpah!”

Seruan Kanaya menyadarkan Nita lagi dari lamunannya. Tangan Dimas bahkan tidak lagi menahan lengannya. Ah, kenapa Nita jadi kecewa? Namun, buru-buru Nita menggeleng mengenyahkan pikiran tidak tahu malunya itu.

Nita beralih pada Kanaya dan berdecak sebal. “Awas, ya, kalian berdua kalau sampai ninggalin jejak!” Matanya menatap Satria sinis. Ia pun kembali duduk dan lagi-lagi, tatapannya

bertemu sekilas dengan Dimas yang tidak berhenti tersenyum. Senyum nanggung pula.

“Aman kok, Nit. Kita cuma *making out* bentar kok—akhhh!”

“Satria! Ih!” Kanaya yang malu mendengar celoteh Satria, langsung mencubit pinggang pria itu. “Nggak usah diomong juga. Malu!”

“Suami kamu memang nggak punya malu, Nay,” celetuk Dimas sambil geleng-geleng.

“Hehehe,” Satria tersenyum lebar, “ya siapa tahu, dua jomlo di depan kita jadi pengin cepet-cepet berumahtangga juga, Nay.”

Tanpa sengaja, tatapan Nita dan Dimas kembali bersitatap. Sementara Nita memilih berdeham seraya mengusap tengkuk karena bising degup jantungnya telanjur berisik, Dimas justru

tertawa kecil dan menggaruk ujung alisnya beberapa kali.

“Ciyeee, salting, ciyeee,” goda Kanaya sambil menunjuk Nita dan Dimas bergantian.

“Nay ....” Nita menggeram. Kanaya berhasil membuatnya malu sampai tidak berani melirik Dimas lagi.

“Aku, sih, ayo aja kalau Nita mau.” Tiba-tiba Dimas bersuara, membuat Satria dan Kanaya bergeming, apalagi Nita. Lalu, ia menoleh pada Nita. “Toh, nggak ada yang marah, kan, kalau aku ajakin kamu nikah, Nit?”

Sementara Satria dan Kanaya heboh bersorak saking tak percaya dengan ucapan Dimas, Nita tertegun dengan tatapan yang tak putus ke arah Dimas. Dalam hati, Nita bertanya-tanya. Apa yang akan terjadi jika ia benar-benar menerima tantangan Dimas untuk mengakhiri masa lajang

ini? Terlebih, Nita sadar sudah waktunya ia mulai kembali membuka hati dan percaya pada seorang laki-laki.

“Nggak ada yang marah, sih,” sahut Nita. “Kayaknya ... seru juga kalau kita seriusin, Dim.”

Ucapan Nita sontak membuat Kanaya semakin menjerit histeris dan Satria bersorak sambal memukuli bahu Dimas dengan gemas.

Nita tersenyum pada Dimas yang tak berkedip memandanginya. “Tadi kamu ngajakin nonton, kan? Besok, gimana? Sambil bahas kita mau nikah kapan dan di mana.”

Kawan Daring

[SSA: 36. Isi?]

ANTREAN kasir supermarket sedang ramai dan panjang saat tiba-tiba Satria menarik Kanaya keluar, meninggalkan troli berisi belanjaan bulan ini, dan bergegas ke RS Grha Permata Ibu.

Mendengar kabar Bunda pingsan dan dilarikan ke rumah sakit, Satria panik bukan main. Sementara di jok belakang, Kanaya hanya bisa diam sambil terus memeluk pinggang Satria seerat mungkin karena motor melaju dengan kecepatan tinggi.

Satria benar-benar benci rumah sakit sekarang. Setelah Kanaya tiga tahun lalu, lalu Dimas tiga minggu lalu, mengapa sekarang bundanya ikut-ikutan harus dirawat? Tidak bisakah Satria

merasa tenang karena orang-orang terdekatnya selalu hidup sehat tanpa harus menginap di gedung beraroma karbol dan obat-obatan itu?

“Bunda?” panggil Satria dengan raut cemas hingga membuat wajahnya pucat pasi. Pintu yang baru saja dibuka Satria, memancing perhatian semua orang di kamar VVIP.

Ketika Kanaya melipir untuk menyalami mama, papa, dan ayah mertuanya, Satria langsung bergegas setengah berlari menghampiri ranjang tempat Bunda merebahkan diri. Ia melihat tangan kanan Bunda yang selalu ia cium saat hendak pergi atau pulang ke rumah, kini terpasang jarum infus.

Yudhis yang berdiri di sisi kiri ranjang Bunda pun sedikit menyingkir, menepuk bahu Satria dua kali dan memberi ruang untuk adiknya menemui sang bunda.

“Gimana ceritanya, sih, ini? Bunda kenapa? Ada apa?” tanya Satria tanpa jeda.

Astaga, seandainya orang tahu, jantung Satria ingin pecah sekarang saking keras degupnya mengentak-entak. Membuat dadanya sakit, kepalanya pusing, dan tangannya gemetar. Selalu begini setiap kali ia panik mengetahui kondisi orang-orang kesayangannya sedang tidak baik—apalagi sampai rawat inap.

“Satria, tenang, Nak.” Bunda yang sangat paham akan kecemasan putranya segera mengulurkan tangan kiri agar bisa menangkup pipi anak bungsunya. “Bunda nggak apa-apa.” Dua kali, Bunda menepuk lembut pipi Satria.

“Nggak apa-apa gimana? Bunda masuk rumah sakit, Bunda diinfus!” Tanpa sadar, Satria meninggikan suaranya. Membuat Bunda dan semua orang di ruang terkejut.

“Sat, kamu tarik napas dulu.” Melihat Satria masih dikuasai oleh kepanikan, Kanaya mendekat dan menggamit lengan Satria, lalu mengelus lembut dada suaminya. “Jangan marah-marah. Bunda lagi sakit, Sayang. Kamu tarik napas dulu .... Buang perlahan ....”

Sebetulnya, Kanaya tidak kaget melihat kepanikan Satria. Ia sudah beberapa kali menghadapinya. Ia paham Satria hanya sedang cemas—dengan kadar berlebih. Namun saat ini, Kanaya tidak mau kondisi Bunda semakin menurun karena Satria terkesan marah-marah saking khawatirnya.

Sadar terlalu berlebihan dengan Bunda, Satria segera mengikuti arahan Kanaya untuk tarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Ia mulai agak tenang, apalagi saat menggenggam tangan kiri Bunda yang melahirkannya ke dunia.

“Maaf, Bun. Satria nggak maksud marah-marah sama Bunda.” *Satria panik, Bun. Satria nggak mau Bunda sakit. Satria nggak suka lihat Bunda di rumah sakit.* Sambil menempelkan tangan Bunda di pipi kanannya, suara hati Satria meraung cemas.

Bunda yang terbaring lemah tersenyum. “Iya, nggak apa-apa. Anak Bunda nggak pernah nakal kok, ganteng semua.”

“Bunda sakit apa? Dokter bilang apa?” Gantian, Kanaya yang bertanya.

Beberapa menit lalu, suara tinggi Satria cukup membuat semua orang di ruangan kaget, bahkan menggagalkan Kanaya mendapat penjelasan dari mamanya tentang apa yang terjadi pada Bunda sampai dirawat di rumah sakit seperti ini.

“Bunda cuma pingsan sebentar kok. Tapi Mama Sinta keburu panik, jadi Bunda dibawa ke rumah sakit. Akhirnya disuruh rawat inap, deh, sama dokter,” cerita Bunda, yang meski sangat pucat, tetap berusaha menampilkan senyum manis.

“Kok Bunda bisa pingsan? Bunda telat makan? Atau salah makan? Kepanasan? Kecapekan?” cecar Satria. Belum sempat Bunda menjawab, Satria lanjut bicara, “Bun, Satria kan sering ingetin, jangan capek-capek. Bunda lagi banyak orderan jahitan, ya?”

Satria sangat tahu kebiasaan bundanya yang senang menjahit sampai lupa waktu. Lewat keterampilan menjahitnya, Bunda banyak memproduksi set seprai dan *bed cover* pesanan orang-orang. Namun, sejak kondisi Bunda yang sering sakit kepala dan nyeri pinggang karena kelelahan menjahit, Bunda mulai jarang menerima pesanan sejak tiga tahun lalu. Jika

dulu bisa menerima 3-5 pesanan seprai dan *bed cover* sebulan, sekarang hanya satu, itu pun kadang-kadang saja.

“Nggak, Bunda nggak lagi nerima jahitan kok,” jawab Bunda.

“Terus ngapain?”

Sementara Satria terus mencecar bundanya dengan banyak pertanyaan, Kanaya hanya diam menyimak. Hingga tiba-tiba, Yudhis bersuara seraya mengambil tempat di ujung ranjang dekat kaki Bunda.

“Tadi, Bunda pingsan pas hadir arisan di rumah Bu RT. Iya, kan, Tante?” Yudhis menanyakan kepastian pada Mama, yang menjadi saksi mata saat Bunda pingsan.

“Iya,” jawab Mama saat Kanaya dan Satria ikut menoleh penasaran.

“Bunda ...,” panggilan Yudhis membuat Kanaya dan Satria kembali menatap ke arahnya dan Bunda secara bergantian, “mau Yudhis yang cerita sama Satria atau Bunda cerita sendiri?”

Melihat sang kakak malah lempar-lemparan pertanyaan dengan Bunda, Satria semakin penasaran dan tidak sabaran. “Mas, langsung cerita aja, sih,” desaknya.

“Oke-oke, tapi kamu berhenti panik dulu.”

Satria mengembuskan napas panjang guna mengontrol rasa panik. Lalu memperhatikan Yudhis yang menatap Bunda, meminta izin untuk bercerita.

“Di tempat arisan, Bunda sempat dapat omongan nggak enak dari ibu-ibu tetangga.”

“Omongan apa?” tanya Satria tak sabaran. Di sebelahnya, Kanaya jadi ikut penasaran.

“Ya biasalah. Ibu-ibu penasaran, jadi nanya-nanya ke Bunda, menantunya udah pada isi apa belum.”

“Isi apa maksudnya?” tanya Satria tidak mengerti.

Yudhis mendengkus geli melihat kepolosan adiknya. Maklum saja, Satria belum lama menikah, pasti masih asing dengan istilah-istilah dalam kehidupan rumahtangga. Tidak seperti Yudhis yang sudah dua tahun menikah, tetapi belum memiliki anak. Pertanyaan seputar *sudah isi atau belum* layaknya makanan sehari-hari setiap kali.

Sementara itu di sisi lain, Kanaya terdiam karena mulai merasa tidak nyaman. Jika Satria tidak paham dengan maksud cerita Yudhis, sebaliknya Kanaya sangat paham sampai-sampai ingin mengakhiri perbincangan ini. Dulu,

Kanaya sering mendengar cerita serupa ketika Maya datang sambil nangis-nangis karena sedih dengan pertanyaan seputar momongan, padahal belum lama menikah.

Kanaya menghela napas diam-diam. Ia memang belum mendapat pertanyaan seputar kehamilan secara langsung, tetapi situasi saat ini cukup membuatnya tahu seperti apa rasanya menghadapi pertanyaan itu setelah menikah.

Dalam hati, Kanaya tertawa sumbang. Setelah berhasil melewati pertanyaan *sudah lulus belum, sudah punya pacar belum, sudah nikah belum,* dan sekarang tiba juga gilirannya untuk mendengar pertanyaan *sudah isi belum.*

“Isi, Satria. Hamil maksudnya.” Akhirnya Mama terdengar memberikan penjelasan.

Satria manggut-manggut dengan bibir mengerucut. *Kirain isi apaan.*

“Jadi, tadi ibu-ibu arisan nanya sama Bunda, menantunya udah isi belum, Jeng? Gitu.” Baiklah, sepertinya sekarang tugas bercerita diambil alih oleh Mama.

“Menantu yang mana?” tanya Satria lagi.

“Ish! Sat, gitu aja pakai ditanya. Menantu Bunda emang siapa aja, sih?” Kanaya jadi kesal sendiri sampai memukul lengan suaminya. “Ya aku sama Mbak Arini, lah.”

Satria balas menatap Kanaya dengan raut wajah yang masih belum sepenuhnya tenang. “Ya siapa tahu bisa lebih spesifik. Mau nanyain kamu atau Mbak Arini,” timpalnya dengan nada kesal.

“Ya udah, sih, nggak usah sewot sama aku juga dong! Aku, kan, ngasih tahu.” Kanaya cemberut.

“Eh ..., kok malah berantem? Ini masih mau Mama lanjutin nggak ceritanya?” Sekarang Mama jadi ikutan sewot.

Yudhis hanya bisa menggeleng melihat tingkah Satria dan Kanaya yang meski sudah menikah, tidak pernah terlihat romantis sama sekali. Masih saja hobi adu mulut.

“Dengerin cerita Mama Sinta dulu, ya, Nak,” pesan Bunda sambil menggoyangkan tangan Satria pelan.

Satria pun tersenyum mengangguk. “Iya, Bun,” lalu menatap mama mertuanya lagi, “terus gimana, Ma?”

Belum sempat Mama bersuara, Papa dan Ayah berdiri bersamaan. “Ma, Papa balik ke restoran, ya?” pamit Papa.

“Oh, ya udah. Mas Mirza juga balik kampus lagi?” tanya Mama.

“Iya, aku masih ada jadwal ngajar jam empat.” Ayah merupakan dosen Ilmu Komunikasi yang tadi harus berhenti mengajar lalu meninggalkan tugas pada mahasiswanya karena buru-buru izin pulang ketika mendengar kabar Bunda masuk rumah sakit. “Aku titip Nurul, ya, Sinta. Nanti sepulang ngajar, aku balik lagi ke sini. Sekalian bawa beberapa baju ganti dari rumah.”

Mama pun mengangguk, memberi waktu sejenak untuk saling berpamitan, lalu mengantarkan keberangkatan para suami berumur itu sampai depan pintu ruang rawat. Usai kembali masuk dan menutup pintu dari dalam, Mama melanjutkan ceritanya.

“Nah, sampai mana ceritanya tadi?” Mama jadi lupa. Beginilah kalau sedang seru-serunya

bercerita, tetapi disela. “Oh, Mama udah ingat sekarang,” jawabnya sendiri.

Sementara Kanaya dan Satria menyimak cerita Mama, Yudhis membantu membenarkan posisi bantal Bunda.

“Setelah Bunda ditanya udah isi apa belum, Bunda cuma senyum-senyum nggak pengin terlalu jauh menanggapi. Soalnya, ya udah terlalu sering ibu-ibu tuh nanya begitu. Masa tiap arisan yang ditanya kapan Satria nikah? Sekarang Satria udah nikah, ganti lagi pertanyaannya. Istrinya Satria udah isi belum, Jeng Nurul?” cerita Mama dengan gerak bibir mencibir mengikuti nada ucapan ibu-ibu arisan.

Helaan napas kasar terdengar, membuat Kanaya maupun Satria semakin penasaran dan serius menyimak.

“Tapi, ibu-ibu tuh nggak berhenti nanya-nanya, sampai ngasih saran ini itu supaya menantu-menantunya Bunda cepat hamil. Ya Mama ngerti, sih, niat ibu-ibu itu pada baik ngasih saran dan ngingetin Bunda, tapi .... Duh, Mama jadi kesal lagi kalau ingat.”

“Tenang, Sinta,” pesan Bunda.

“Iya, Nurul.” Mama menarik napas dalam-dalam. “Sampai akhirnya ada satu omongan yang bikin Mama ikutan kesal. Soalnya omongan mereka bukan cuma nyindir Mbak Arini, tapi Kanaya juga. Mama nggak terima dong anak Mama diomong aneh-aneh sama mereka. Tahu apa mereka soal anak Mama? Soal menantu Bunda? Mereka bantu ngurusin dari kecil juga nggak, kok komentarnya sembarangan.”

“Memangnya, ibu-ibu arisan ngomong apa, Mama?” gemas Kanaya, tidak sabar lagi menunggu kelanjutan cerita mamanya.

Hanya Kanaya yang berani menyela seperti itu pada mamanya. Satria cukup menyimak sajalah kalau berurusan dengan mama mertua.

“Jadi, ada yang ngomong sama Bunda, katanya mending menantunya pada diceraikan saja kalau nggak bisa-bisa hamil dan ngasih anak. Heran, ibu-ibu ngomongnya pada julit-julit amat, ya.” Mama berdecak manyun sambil melipat kedua tangannya di sofa.

“Ada yang ngomong gitu sama Bunda?” Satria terbelalak dan berbalik menatap Bunda lagi. Kali ini, tatapannya amat kesal. “Siapa, Bunda? Siapa yang berani ngomong kayak gitu sama Bunda?”

“Udah nggak usah diperpanjang. Ibu-ibu arisan niatnya baik kok, pengin kasih saran. Cuma salah kalimat aja,” sahut Bunda.

“Ngasih saran kok kayak gitu!” Satria semakin sewot. Kanaya mulai menarik mundur Satria agar tidak keterusan emosi di depan Bunda. “Jadi itu yang bikin Bunda pingsan? Iya?”

“Satria, udah!” omel Kanaya. “Bunda lagi sakit kok kamu omelin terus, sih, dari tadi?”

Satria menghela napas lagi. Kali ini berusaha merapatkan bibir supaya tidak lepas kontrol marah-marah lagi.

“Tante Sinta tadi cerita, Bunda pingsan setelah terima telepon dari aku, nggak lama dari dengar omongan si ibu tetangga.” Yudhis kembali bersuara. Ia memutuskan untuk meneruskan cerita sebelum Satria menyela dengan banyak pertanyaan. “Aku nggak tahu kalau Bunda lagi

dapat omongan nggak enak dari tetangga. Kalau tahu situasinya kaya gitu, aku pun pasti nunda buat telepon Bunda."

Yudhis menarik napas dalam, lalu memaksakan seulas senyum di bibirnya. "Niatku cuma satu, mau ngasih kabar ke Bunda dan minta *support* karena Arini keguguran subuh tadi."

Mata Satria dan Kanaya seketika membulat, seiring dengan Bunda yang terdengar terisak pelan.

***

"MAS Yudhis, sekali lagi aku turut prihatin sama kondisi yang menimpa Mbak Arini, ya."

Kanaya memang tidak tahu rasanya kehilangaan janin yang selama dua tahun pernikahan diharapkan hadir. Namun, ia tahu. Apapun

bentuknya, kehilangan tetap meninggalkan pedih yang berat dalam hati.

“Aku titip salam buat Mbak Arini, ya, Mas.”

Yudhis mengusap kepala Kanaya hingga sedikit membuat rambut adik iparnya itu berantakan. Sampai hari ini, Yudhis tidak menyangka jika anak perempuan tetangga sebelah yang sudah ia anggap seperti adik sendiri ini, sungguh-sungguh menjadi adik iparnya.

“Makasih, ya, Nay. Nanti aku salamin ke Arini.” Yudhis tersenyum. “Kamu jaga kesehatan, ya. Kejadian yang menimpa Bunda, jangan kamu jadikan beban. Nikmati aja masa-masa pengantin baru kamu sama Satria, nggak usah target harus buru-buru hamil. Jangan sampai, pas kalian udah berumahtangga, malah nggak sebahagia waktu kalian sahabatan.”

Ucapan Yudhis membuat Kanaya tertegun. Ia melihat kakak iparnya masih terus tersenyum, padahal hari ini bukanlah hari yang baik untuknya.

“Berbahagialah sama Satria, Nay. Nggak usah ambil pusing omongan orang yang seakan menuntut ini dan itu dalam kehidupan rumahtangga kalian. Pusing kamu nanti, kayak Mbak Arini. Hehe.”

Mendengar pesan Yudhis, Kanaya jadi menduga-duga. Mungkin, Mbak Arini merasa mendapat banyak tuntutan dalam rumahtangga, seperti lekas memiliki anak, hingga akhirnya jadi tertekan. Tanpa sadar, hal itu membawa risiko untuk janin yang belum sempat diketahui ketika mulai tumbuh dalam rahimnya.

Arini bukan tidak mengerti cara menggunakan *test pack*, apalagi sampai tidak

paham dengan sinyal tubuh jika akan telat datang bulan. Arini hanya lelah karena terlalu sering berharap setiap kali menggunakan *test pack*, hasilnya selalu negatif. Arini hanya tidak mau terlalu ambil pusing ketika ia telat seminggu. Sebab seringnya, hal itu tidak membawa hasil positif untuknya.

Arini hanya sedang berpasrah, mencoba mengalihkan semua harapan tentang memiliki anak dengan bekerja dan melakukan banyak hal yang ia suka. Sampai akhirnya kabar duka itu datang tanpa sempat dirasakan seperti apa bahagianya. Begitu kira-kira cerita Yudhis pada Kanaya dan Satria sebelum pulang tadi.

Seperginya Yudhis masuk ke lift, Kanaya kembali ke kamar rawat hendak menemani Satria yang masih belum mau pulang. Suaminya itu masih ingin berada di sisi Bunda, sekalipun Bunda tengah tertidur lelap berisitirahat.

Tadi, Bunda sempat menangis lama dalam rangkulan anak bungsunya, sambil berulang kali mengatakan, “Cucu Bunda udah nggak ada ....” di sela-sela isak tangisnya.

Tak ayal, Kanaya pun ikut sedih dan menitikkan air mata melihat kondisi Bunda yang sangat terpukul karena kehilangan kesempatan untuk menimang cucu.

Sementara itu, Satria berusaha tegar menghadapi Bunda yang tampak rapuh, memberikan seluruh perhatian dan dekapan hangat untuk Bunda, sambil terus mengucapkan kalimat penyemangat seperti, “Bunda jangan sedih lama-lama, ya. Tuhan punya rencana lebih indah buat Bunda. Nanti, Tuhan bakal kasih cucu yang banyak dan lucu-lucu buat Bunda. Satria sama Mas Yudhis pasti akan kasih cucu buat Bunda.”

Mendengarnya, Kanaya sempat terhenyak. Hatinya sedikit ngilu saat teringat tujuan pernikahannya dengan Satria. Ia bahkan tidak pernah menempatkan target memiliki anak bersama sahabatnya itu di tujuan utama pernikahannya.

Tangan Kanaya meremas gelisah. Ia menggigit bibir bawahnya saat rasa bersalah itu datang menepi, mengajaknya berandai-andai jika beberapa hari kemarin, ia masih terus menolak Satria dan tidak akan pernah mau menjalani pernikahan dengan sesungguhnya.

Namun, Kanaya percaya, masih ada kesempatan untuk membuat Bunda bahagia, kan? Ia dan Satria bahkan sedang berusaha mewujudkan harapan para orang tua yang sangat ingin memiliki seorang cucu. Akan tetapi, Kanaya takut semua itu tidak berjalan lancar. Seringnya,

realita tidak pernah berbanding lurus dengan harapan seseorang.

“Nay?”

Kanaya tersentak dan baru menyadari kalau ia sempat terdiam lama di depan pintu usai membukanya. Menatap Satria tertidur sambil duduk menggenggam tangan Bunda malah membuat pikirannya melayang ke mana-mana.

“Kenapa, Ma?”

“Mama yang harusnya tanya, kamu ngapain bengong di pintu?”

Kanaya menggeleng, lalu bergegas masuk. Namun, Mama malah menahan dan mengajaknya duduk di kursi depan ruang rawat.

“Nay, kamu udah lihat kondisi Bunda, kan?”

Tanpa basa-basi, Mama mengajak Kanaya berbincang. Kanaya menjawab *iya* dalam hati sambil mengangguk.

“Kamu sama Satria nggak pakai pengaman, kan, Nay?”

Kanaya mengerjap. Pertanyaan mamanya sungguh-sungguh tidak berbasa-basi rupanya.

“Nay, kenapa, sih?” Mama menyenggol tangan Kanaya. “Diajak ngomong bengong terus.”

“Pertanyaan Mama bikin Nay kaget,” decak Kanaya.

“Halah, sok-sok kaget,” cibir Sinta. “Jadi pakai kondom nggak?”

Merasa risi, Kanaya segera menggeleng dan berharap obrolan dewasa ini berakhir sampai di sini.

“Udah, nggak usah pakai gitu-gituan, Nay. Biar cepet jadi. Jangan sampai nunda-nunda buat punya anak. Kasihan Bunda, udah kepingin banget gendong cucu.”

Tidak ada yang salah dari ucapan Mama yang terdengar penuh penekanan, apalagi pada kalimat terakhir. Tanpa perlu diingatkan, Kanaya pun bisa lihat bagaimana kondisi Bunda sekarang. Namun, perihal anak, bukankah itu urusannya dengan Satria? Mengapa ucapan Mama terdengar seolah-olah Kanaya tidak boleh menunda punya anak karena akan memengaruhi kesehatan Bunda?

“Nay sama Satria nggak nunda kok, Ma, tapi juga nggak buru-buru pengin punya anak,” jawab Kanaya dengan pikiran dan perasaan yang terasa ruwet sore ini.

Sejauh ini, Kanaya dan Satria memang tidak pernah membahas soal anak secara mendalam. Namun, bukan berarti mereka menunda. Buktinya, mereka selalu melakukannya setiap malam—tanpa pengaman. Mereka hanya sedang ... menikmati masa-masa pacaran setelah menikah tanpa harus memikirkan hal-hal berat seperti target kapan punya anak.

Lagi pula, punya anak itu ada campur tangan Tuhan. Sekalipun tidak pakai pengaman, tetapi Tuhan belum percaya, manusia bisa apa?

"Udah isi belum, sih, Nay?"

Kanaya mengerjap. Ia tidak menyangka jika pertanyaan *sudah isi belum* justru datang dari mulut mamanya sendiri.

Oke, mungkin wajar jika seorang ibu menanyakan hal itu pada anak perempuannya yang sudah menikah. Namun, jika Mama yang

bertanya, Kanaya tidak yakin alasannya hanya karena rasa penasaran Mama, tetapi pasti supaya bisa dijadikan bahan gosip bareng ibu-ibu tetangga. Sama halnya seperti saat akhirnya Kanaya akan menikah, kabarnya langsung menyebar dengan cepat lewat satu kali klik di grup Whatsapp.

"Kamu sama Satria udah sebulan nikah, kan, Nay?" Pertanyaan lain pun terdengar, padahal yang sebelumnya saja belum Kanaya jawab. "Bulan ini udah mens belum? Atau malah telat? Jangan-jangan kamu udah isi, Nay? Kamu udah coba tes belum? Eh, mumpung kita di rumah sakit, mau periksa sekalian nggak?"

"Nggak, nggak. Apaan, sih, Ma?" gerutu Kanaya. *Boleh nggak, sih, aku tinggalin Mama, terus ajak Satria pulang?* Mendadak, ia malas mengobrol dengan mamanya.

“Terus udah mens belum bulan ini?”

Kanaya menggeleng, malas menjawab.

“Telat?”

“Iya, paling kayak biasanya. Nay, kan, kadang suka tekat atau malah lebih cepet. Harusnya kalau teratur, tiga hari lalu Nay udah mens.” Seingat Kanaya, terakhir ia datang bulan, ya waktu di Jogja bulan lalu.

“Jadi kamu telat?” Tiba-tiba Mama histeris dengan mata melebar. Kanaya sampai tersentak kaget.

“Tiga hari doang, Mama. Besok kali dapetnya.”

“Eh, ya jangan kalau bisa. Siapa tahu kamu telatnya seminggu atau dua minggu. Kalau beneran telatnya selama itu, kamu tes, ya!”

“Tes apa?”

“Tes CPNS! Ya tes kehamilan dong, Kanaya,” gemas Mama. “Udah beli *test pack* belum?”

“Nay nggak hamil, Ma.”

“Memangnya kamu udah cek, bisa ngomong begitu? Cek dulu, Nay. Baru tahu hasilnya.”

Kanaya meniup poninya dengan sebal. Mamanya ini ibu-ibu superribet.

“Tunggu semingguan lagi, Nay. Kalau kamu masih telat, baru coba tes. Pokoknya, sampai seminggu ke depan, kamu nggak boleh capek-capek, ya. Kalau bisa jangan lemburan dulu, banyakin istirahat, jaga kesehatan, pokoknya harus lebih hati-hati. Siapa tahu, kan, ada yang mau isi di sini ....”

Tatapan Kanaya menurun ke arah tangan mamanya yang menyentuh dan mengusap

lembut perutnya. Isi? Isi siomay di kantin depan rumah sakit kayaknya enak, tuh.

“Mama nggak mau kamu mengalami hal yang sama kayak Mbak Arini, kalau kamu nggak hati-hati.”

Kanaya menoleh. “Kenapa jadi bawa-bawa Mbak Arini?”

Di satu sisi, Kanaya mencoba menghargai kekhawatiran mamanya. Namun, di sisi lain, ia merasa ucapan mamanya itu sedikit menyakitkan. Bagaimana jika Arini ikutan dengar? Pasti sedih.

“Mama cuma mau kasih tahu contoh nyatanya aja. Jangan sampai Bunda kecewa dua kali.”

“Sebenernya kita lagi bahas perasaan Bunda atau Mama, sih?”

“Kok jadi Mama?”

Kanaya menghela napas kesal. Apa sebaiknya ia pergi saja agar tidak bertengkar dengan mamanya?

“Iya, Mama nyuruh Nay buru-buru hamil, supaya Mama nggak malu kalau kumpul sama ibu-ibu tetangga, kan? Nay tahu, Ma. Kemarin waktu Nay belum nikah juga gitu, terus Mama paksa-paksa Nay nikah sama Satria biar ada bahan buat gosip sama tetangga.”

“Eh, enak aja. Mama nggak pernah, ya maksa-maksa kamu nikah sama Satria. Kalau kamu merasa terpaksa, kenapa akhirnya mau nikah sama Satria? Kenapa coba?” balas Mama tidak mau kalah.

Kanaya langsung cemberut. Niat ingin membuat mamanya merasa bersalah, malah ia balik diserang. Sampai kapan pun, ia akan selalu kalah berdebat dengan mamanya.

“Lagi pula, ya, Nay—kamu diam dulu, Mama yang ngomong,” perintah Mama hingga membuat Kanaya yang sudah siap bersuara, langsung merengut manyun. “Sekarang Mama tanya, ya. Kalau kamu nggak pengin butu-buru punya anak, ngapain nikah sama Satria?”

Biar dibayarin liburan seumur hidup, lah. Mama nggak tahu aja.

“Nggak bisa jawab, kan, kamu?” Suara Mama terdengar lagi. “Udah, deh. Kamu tuh nurut aja sama Mama. Harusnya kamu, tuh, bersyukur masih ada Mama yang perhatian sama kamu, ngingetin kamu ini itu.”

Iya, tapi Nay capek diatur-atur Mama terus! Arghhh.

“Tadi, Mama dikasih saran sama Bu Astuti, katanya coba minum jamu kesuburan, biar

makin subur. Nanti, deh, Mama kirimin kalau jamunya udah ada."

Terserah. Kanaya sudah malas membuka suara menanggapi ocehan mamanya.

"Kalau perlu, kamu diurut juga, Nay. Kayak anaknya Bu Fifi, tuh. Selesai diurut tiga kali, hamil dua bulan dia sekarang. Katanya, tuh, yang ngurut bisa benerin posisi rahim supaya lebih siap buat hamil, Nay."

Sementara Mama masih mencerocos dan belum terlihat tanda-tanda akan berhenti bercerita tentang si ibu ini dan itu, Kanaya hanya terdiam seraya melipat kedua tangan di dada. Dengan wajah cemberut, ia menggigit bagian dalam pipi kanannya dengan perasaan dongkol yang tertahan.

Perlahan, Kanaya menghela napas lelah. Banyak yang terasa berjubel memenuhi pikirannya

seharian ini. Padahal, tadi pagi, senyum semringahnya sulit sekali memudar usai mendapat tawaran menjadi pemimpin redaksi Cinnamon Publishing menggantikan Mbak Galuh yang berencana melanjutkan cuti melahirkan selama-lamanya alias *resign*.

Kanaya bahkan belum sempat menceritakan keberhasilan karirnya itu pada Satria. Namun, kini semua itu tak lebih dari beban yang terasa mengimpit dada, yang bangganya menguap, dan tak berarti apa-apa.

[SSA: 37, Perlu Berjarak]

KEMARIN, akhirnya dokter memperbolehkan Bunda pulang setelah 2 hari dirawat di rumah sakit. Ketika kondisi Bunda sudah membaik, perasaan Kanaya tidak kunjung sama baik. Sejak insiden Arini keguguran dan Bunda masuk rumah sakit, Kanaya jadi sering melamun. Seperti banyak sekali yang bercokol di kepalanya untuk dipikirkan.

Tentang saran Yudhis. Tentang kondisi Bunda. Tentang kebawelan Mama. Juga tentang Satria yang memberinya kebebasan kapan mau punya anak.

Helaan napas lelah terembus kuat. Kanaya memejamkan mata sejenak guna mengusir

segala hal yang berjubel di otaknya. Lalu sedetik kemudian, ia memelotot lebar dan terlonjak kaget saat mendengar musik koplo dengan *volume* keras dari arah ruang vlog Satria.

Kanaya yang sedang mencuci beras di dapur langsung menoleh dan mendapati Satria berjalan ke arahnya sambil menyanyikan lirik lagu koplo tersebut.

"*Sampek tuwek ⋯ we ra bakal tak culno. Masio wis ra wancine, sayang-sayangan ning kene ....*"

"Sat, kecilin volumenya! Kamu mau bikin tetangga demo gara-gara kamu dangdutan di sini?" omel Kanaya setengah berteriak.

"Ini koplo, Sayang. Bukan dangdut," sahut Satria lalu bernyanyi lagi. "*Siji-sijine wong sing gawe ayeme ati. Gawe uripku ⋯ seneng, mesem saben bengi.*"

“Ish!” Dengan perasaan dongkol, Kanaya kembali fokus pada kegiatannya yang tertunda. Ia harus segera masak nasi sebelum lupa dan khawatir besok pagi tidak sempat melakukannya.

Sementara itu, Satria masih asyik bernyanyi—untung suaranya enak didengar—sambil berjalan memasuki dapur, lalu memeluk Kanaya dari belakang dan meletakkan dagu di bahu kanan istrinya.

“Pergi sana, ah! Gerah!” usir Kanaya sambil menggoyangkan bahu agar Satria menjauh.

“Nyanyi juga dong, Nay. *Sampek tuwekkk ....*”

“Ogah!” Kanaya menolak, sedangkan Satria tergelak persis di samping telinganya. “Harus banget koploan gini lagunya?” Kanaya selesai mengatur ketinggian air yang bercampur pada beras, kemudian menggeser sedikit ke kiri

menuju *rice cooker* berada, dengan Satria yang masih menempelinya seperti panda.

Dulu, Satria sering mencibir jika Bunda mendengarkan lagu Didi Kempot dengan *volume* keras di rumah. Sekarang, ia kena karma jadi ikutan suka musik koplo lewat lagu-lagu Denny Caknan.

“Gara-gara Dimas dengerin lagu Denny Caknan mulu di kantor, nih. Aku jadi ketularan, Nay.”

Denny siapa? “Emang ngerti isi liriknya apa? Kamu kan orang Jawa yang nggak paham bahasa Jawa.”

“Ngerti dooong. Kan, Dimas udah terjemahin liriknya.” Satria mengecup pipi Kanaya dengan gemas sebanyak tiga kali.

“Bisa nggak, sih, nyiumnya nggak pakai basah?” gerutu Kanaya.

“Ah, biasanya juga lebih basah dari ini, tapi kamu nggak protes,” goda Satria.

Kanaya berdecak ketika tangan jail Satria mulai ikutan kumat bergerak ke mana-mana. Usai menekan tombol *cooking*, ia memukul lengan Satria. “Sat, tangannya!”

“Hehehe.” Satria malah cengengesan, tetapi tetap tidak berhenti mengusap-usap paha Kanaya dari balik daster polkadotnya. “Masih lama nggak?” Satu kecupannya mendarat lagi, kali ini di telinga Kanaya. Sontak, istrinya langsung tersentak kegelian. “*Blaem-blaem*, yuk?”

Kanaya tidak tahan untuk tidak tertawa setiap kali mendengar Satria menyebut istilah aneh pria itu. “Nanti, Satria.”

“Sekarang, Kanaya.”

“Astaga, Satria!” pekik Kanaya ketika tiba-tiba Satria memutar balik tubuhnya agar mereka berhadapan dan Satria langsung menyerbu bibirnya. Mendorongnya perlahan ke arah meja bar hingga terimpit di sana. “Sat ....”

“Hm?” Satria tersenyum ketika Kanaya mulai melenguhkan namanya dengan suara lemah. Ia segera merengkuh erat pinggang Kanaya, lalu mengangkat dan mendudukkannya di meja bar, tanpa melepas ciuman yang mulai membakar keduanya.

“Kamu mau ngapain?” Dengan napas terengah, Kanaya terpaksa menjauhkan wajah ketika merasakan tangan Satria merambat di kedua pahanya yang terbuka lebar, menyingkap ujung dasternya sampai terkumpul di pinggang, lalu menyentuh *underwear*-nya.

Senyum Satria terbit, sedikit miring dan menggoda, bersamaan dengan tatapan nakal ke arah Kanaya. “Dari semua sudut di rumah ini, kayaknya kita belum pernah coba di pantri, Nay.”

Lagi-lagi, Kanaya terbahak. Ia selalu gemas setiap kali melihat alis Satria naik turun dengan jenaka karena *ada maunya*.

“Kamu nggak usah khawatir, Nay.”

Satria kembali mendekat. Senyumnya semakin lebar saat Kanaya mengangkat sedikit pinggulnya, memudahkan usahanya meloloskan *underwear* tanpa paksaan. Ibu jarinya pun mengusap lembut di bawah sana seraya berbisik, “Mejanya kuat nahan guncangan kok. Seheboh gempa bumi sekalipun.”

***

“KAMU lagi banyak pikiran, ya, Nay?”

Saat menanyakan itu, Satria mempererat pelukannya dari belakang. Menghirup dalam-dalam aroma stroberi pada rambut Kanaya yang berantakan, lalu bergeser sedikit agar bisa mengecup pundak polos istrinya.

Kanaya memeluk lengan kekar Satria yang bergesekan langsung dengan kulit dadanya. Keduanya belum sempat pakai apa-apa lagi selain berlindung dari udara pendingin ruangan dengan selimut yang sama, setelah bercinta dua kali malam ini. Satria benar-benar mengajak Kanaya menguji coba kekuatan meja bar, lalu melanjutkan di kamar karena belum puas.

“Hmm, nggak juga, sih. Kenapa?”

“Entahlah. Aku merasa, kamu kayak nggak rileks. Desahan kamu kayak dipaksain.”

Kanaya menghela napas. Perlahan, ia berbalik menghadap Satria. Satu tangannya mengusap pipi pria itu. “Beneran aku kayak gitu?”

Satria mengangguk.

“Maaf, ya?” Kanaya jadi merasa bersalah sekarang.

Kedua alis Satria terangkat. “Jadi, beneran? Ada apa? Kenapa nggak cerita sama aku dan malah dipikirin sendiri?” Pria itu merengkuh leher Kanaya, bergerak mendekat, lalu mencium kening Kanaya cukup lama. “Kesayangan aku kenapa, sih?”

Mendengar sebutan sayang itu, selalu berhasil membuat Kanaya tersenyum dan perutnya terasa tergelitik. “Sat?”

“Hm?”

“Aku ... pasti bisa kasih Bunda cucu, kan, ya?”

Satria mengernyit. “Kok nanya begitu tiba-tiba?”

“Hmm, ya ... aku ... takut aja nggak bisa jadi menantu yang Bunda harapkan. Aku takut Bunda kecewa sama aku karena belum bisa kasih cucu.”

“Hei, kok ngomongnya gitu? Inget, kan, aku pernah bilang apa? Nikmati aja dulu prosesnya, *bikinnya.*”

Satria tertawa cengengesan saat Kanaya tiba-tiba berdecak dan memutar bola matanya sebal mendengar ucapannya.

“Nggak usah mikirin yang jauh-jauh dulu, Nay. Soal hasil, biar Tuhan yang kasih kejutan. Anak itu, kan, rezeki. Jadi, ya tergantung Tuhan kapan mau percaya kasih rezeki itu ke kita. Terpenting, kita udah berusaha. Kalaupun udah berusaha, tapi belum dikasih, ya nggak apa-apa. Nggak perlu kecewa. Mungkin Tuhan tahu kita

belum siap jadi orang tua atau waktunya belum tepat."

"Gitu, ya?"

"Iya. Dibawa santai dan hepi aja. Toh, kita juga belum lama nikah, kan? Jadi, puas-puasin pacaran aja dulu, jalan-jalan berdua."

Kanaya pikir Satria benar juga.

"Eh, tapi minggu ini kita nggak jalan-jalan berdua, ya?" imbuh Satria dengan nada lesu.

Kanaya mengangguk dengan tatapan sama lesu. Andai ia bisa ikut Satria pergi. "Kamu berapa hari liputan kuliner ke Wonosobo, Sat?"

"Aku berangkat Kamis sore, langsung dari kantor."

Itu artinya, Kanaya akan tidur sendirian mulai besok malam. Kok mendadak ia tidak rela, ya?

“Minggu sore, aku udah sampai Jakarta lagi kok,” lanjut Satria seolah paham dengan kegelisahan Kanaya. “Soalnya Senin, kan, udah masuk kantor lagi.”

“Dan kamu belum *packing*, Sat.”

Satria tertawa pelan. “Iya, besok subuh aja.” Perlahan, tangannya menepuk-nepuk lembut punggung Kanaya. “Terus, kamu nanti ke Bandung naik apa? Nggak berduaan, kan, perginya sama Damara?”

Kanaya tersenyum kecil, hatinya selalu hangat sekarang kalau Satria cemburu setiap kali ia akan menghadiri *talkshow* bersama Damara.

“Aku sama Lisa naik mobil yang udah disewain sama Mbak Galuh. Jadi, langsung ketemu Damara di Bandung.”

“Baguslah,” Satria tersenyum lebar, “tenang aku.”

“Masih cemburu?” dengkus Kanaya.

“Masih, lah,” sahut Satria tak mau kalah. “Sampai kapan, sih, kamu dampingin dia kayak gini?”

“Sampai dua bulan ke depan. Jangan sedih, ya.”

Satria berdecak. Hatinya sedang panas, malah diledek begitu. “Kalau aku nggak ada jadwal ke Wonosobo, aku pasti ikut ke Bandung, Nay.”

“Iya, tahu. Kamu, kan, boboknya nggak mau jauh-jauh dari aku,” cibir Kanaya. Satria langsung tersipu dan menenggelamkan wajah di lekuk leher Kanaya. “Ish, kebiasaan, deh.”

“Ini nih yang bikin aku bobok nyenyak. Wanginya enak.” Satria menghirup dalam-dalam

aroma di leher Kanaya yang masih basah keringat hasil percintaan mereka tadi. “Nay ....”

“Hm?”

“Kalau aku jadi pengangguran, kamu masih mau hidup sama aku, kan?”

Kanaya mengernyit. “Kamu mau *resign?*”

Kepala Satria menjauh sedikit agar bisa saling kembali menatap dengan Kanaya. “Kok kamu langsung tahu maksudku, sih? Hehe.”

“Beneran mau *resign*?”

“Kalau kamu izinin, sih.” Satria menyengir kikuk sambil menggaruk kepala belakang yang tidak gatal.

“Kenapa segala pakai izin dari aku?”

“Ya, kan, kamu istri aku.”

“Kamu kenapa pengin *resign*? Bukannya kamu senang kerja di Akasia?” Jujur, ini berita yang mengejutkan untuk Kanaya. Bukan karena Kanaya takut Satria kehilangan penghasilan, bukan. Akan tetapi ....

“Aku pengin fokus jadi *youtuber* sama Dimas.”

“Dimas mau *resign* juga?” Kanaya terperangah.

Satria mengangguk semangat. “Katanya, Dimas bakal ikut kalau aku *resign*. Mau bareng-bareng aja ngembangin konten. Tapi, ini baru rencana, sih. Dan, kalo emang kamu izinin, aku *resign*-nya mungkin masih sebulanan lagi kok.”

Kanaya langsung berpikir, sepertinya Satria memang sudah merencakan perkiraan waktu *resign* sejak lama. Mungkin sebelum mereka menikah.

“Kalau kamu keberatan, aku nggak masalah kok, Nay,” imbuh Satria sambil mengelus pipi Kanaya dengan ibu jarinya.

Kanaya tersentak, buru-buru menanggapi. “Oh, nggak. Bukan gitu. Cuma ... aku pikir, kita berdua bakal jadi jarang ketemu karena saling sibuk. Hmm ... aku ....”

“Kamu kenapa?” Satria jadi penasaran. Kanaya tampak ingin mengungkapkan sesuatu, tetapi ragu. “Cerita aja, Nay. Ceritain semuanya sama aku.”

Kanaya menatap Satria ragu. Ia bimbang. Di sisi lain, ia ingin menerima penawaran Mbak Galuh menjadi pimpinan redaksi. Namun, secara bersamaan, ia juga tidak ingin pilihannya justru membawanya jadi semakin jauh dengan Satria. Keduanya pasti akan sama-sama sibuk ke depannya.

“Nay?”

“Aku ditawarin jadi pimred di kantor, Sat.”

Mata Satria membulat tak percaya. “Serius?” Namun, selanjutnya ia tersenyum semringah. Apa ini pertanda baik?

“I-iya ....”

“Selamat, Nay! Wah, karir kamu makin keren, nih. Mulai kapan?”

“Belum aku iyain, Sat. Aku ... ragu.”

Senyum Satria berubah jadi cemas. Sungguh, pria ini kenapa jadi menggemaskan begini, sih?

“Ragu kenapa, Nay?”

Mungkin, Kanaya tidak perlu menceritakan semua keraguan yang memenuhi pikirannya akhir-akhir ini. “Ya ... kalau aku jadi pimred, aku bakal tambah padat *jobdesk*-nya. Terus, kamu

juga bakal *full time* jadi *youtuber*, bakal sering pergi-pergi. Jadi ...."

"Kamu takut kita bakal sibuk sendiri-sendiri?"

Kanaya mengangguk. "Aku tolak aja kali, ya, Sat?"

"Nay, aku memang pernah kasih saran kamu buat *resign* dan ikut nemenin aku ngevlog, supaya kamu bisa liburan terus sama aku. Tadinya, kupikir ... itu bakal bikin kamu senang. Sampai sekarang pun, aku masih pengin kamu terima tawaran aku itu. Tapi ...," Satria tersenyum dan menatap Kanaya dengan penuh kasih sayang, lalu tangannya mengusap lembut lengan Kanaya, "aku nggak akan memaksa kalau kamu nggak mau. Soalnya aku tahu, ngevlog itu bukan dunia kamu."

Jadi maksudnya? batin Kanaya sambil menatap Satria bingung.

“Jadi, kalau kamu mau terima tawaran jadi pimred, *it's okay*, Nay. Aku ikut senang dan bangga. Setelah semua usaha yang kamu lewati, kamu berhak mendapatkan itu. Terpenting buat aku, kamu bahagia dengan semua pilihan kamu.”

Sekarang, bukan hanya hati yang menghangat, tetapi juga mata Kanaya.

“Kebahagiaan kamu lebih penting buat aku, Nay.”

Satu tetes air mata Kanaya akhirnya lolos tanpa permisi.

“Nggak usah cemas dengan jarak, dengan sebagian waktu yang kita pakai untuk kerja, Nay,” lanjut Satria sambil menyibak perlahan rambut Kanaya ke belakang leher. “Aku, sih, bilangnya kita bukan kerja, tapi bersenang-senang dengan pekerjaan. Hehe. Jalanin aja

dulu. Toh, aku juga nggak setiap hari *travelling*-nya. Akan ada waktunya juga, aku bakal kerja di rumah, sampai kamu bosen lihatnya dan nyuruh aku pergi buat *travelling* lagi mungkin."

Kanaya tertawa kecil. Kenapa, sih, Satria selalu bisa menghiburnya dan mencari solusi agar semua berjalan baik-baik saja?

"Jadi, lakukan aja semua yang kamu suka, Nay. Mumpung masih muda. Mumpung kita belum punya anak. Kata Mas Yudhis gitu, sih."

Ah, Kanaya jadi ingat saran Mas Yudhis sekarang. Alih-alih mengangguk, Kanaya merapatkan diri memeluk Satria erat-arat. Menyandarkan pipinya di dada telanjang Satria, menghidu semua aroma tubuh pria yang mulai menjadi semakin candu untuknya, sepuas-puasnya. Hatinya berangsur tenang.

“Mungkin memang sesekali kita perlu berjarak, ya, Nay? Dari kecil kita ketemu mulu tiap hari.”

Kanaya mendengkus geli. “Kamu bosen ketemu aku terus?”

“Ya nggak dong, Sayang. Masa aku bosen ....” Satria balas memeluk Kanaya hingga perempuan itu merasa sesak. Ia gemas. “Kamu kali, tuh, yang takut kangen kalau aku tinggal-tinggal ngevlog keluar kota, yaaa?”

“Dih, pede.”

Keduanya saling bersitatap.

Satria mencibir, “Punya gengsi tinggi amat, sih, kayak tiang listrik. Turunin dikit kenapa, Nay. Biar suaminya senang gitu.”

Namun, lima detik kemudian Satria terkesiap melihat Kanaya bergerak dan ... kembali menduduki perutnya. Tubuh polos perempuan

itu langsung tersuguhkan di depan matanya karena Kanaya menyibak selimut dan menjauhkannya.

“Ka-kamu mau ngapain?” tanya Satria.

“Tadi nyuruh aku nurunin gengsi, kan?” goda Kanaya sambil tersenyum menyeringai.

Seketika, Satria tertawa frustrasi. “Tapi sekarang udah lewat tengah malam, Nay?” Sebab jika mereka melakukannya sekali lagi, Satria yakin akan benar-benar kesiangan esok hari. Namun, lihat. Kanaya hanya tertawa-tawa menanggapinya.

Dan, detik berikutnya, Satria hanya bisa mengerang pasrah, menerima semua kenikmatan yang Kanaya ciptakan.

Kawan Daring

[SSA: 38. Hamil?]

SEKITAR pukul 3 sore, acara *talkshow* buku *Merayakan Patah Hati* di Gramedia BIP berlanjut ke sesi *booksigning* dan foto bersama penulis. Kanaya baru saja selesai berbincang pada salah satu peserta *talkshow*, saat seseorang menyentuh bahunya. Begitu Kanaya menoleh, ia terkejut.

"Hai, Kanaya."

Kanaya masih terbengong-bengong saat mendapati Winda menyapanya. Gadis itu memakai *dress peach* selutut yang terlapisi kardigan putih. Satu tangannya membenarkan letak tali *sling bag* putih di

bahunya, sedangkan tangan yang lain tampak memeluk buku Damara. Jadi, Kanaya mengambil kesimpulan bahwa Winda salah satu pembaca karya Damara.

“Kamu ada waktu sebentar nggak, Nay? Mumpung ketemu di sini, aku mau ngobrol sama kamu.”

Kanaya melirik Damara yang masih melayani antrean panjang sesi *booksigning*. Nyatanya, ia tidak bisa menjawab dengan alasan harus buru-buru pulang ke Jakarta karena sepertinya ... Damara masih lama berniat mengakhiri acara.

“Ngobrol di sini nggak apa-apa, kan? Aku belum bisa ninggalin acara.”

Winda tersenyum. “Nggak apa-apa. Aku juga sekalian ngisi waktu sampai antrean nggak terlalu panjang.” Ia melihat ke arah Damara yang sibuk tersenyum menyapa pembacanya,

lalu beralih pada Kanaya lagi. “Aku nggak nyangka kalau ternyata kamu kerja bareng Aa.”

“Aa?” Kanaya bingung.

“Eh, sori. Kebiasaan dari kecil soalnya manggil Damara pakai Aa. Hehe.” Sementara Winda tertawa kecil, Kanaya mengernyit bingung. “Damara itu kakak sepupuku, tapi nggak benar-benar sepupuan juga, sih.”

Kening Kanaya semakin mengerut. Tiba-tiba rasa pusing yang sejak pagi ia rasakan, seakan menuntutnya untuk segera duduk. “Win, ngobrolnya sambil duduk, ya.”

“Oh, iya. Boleh.” Winda ikut duduk di kursi peserta yang kosong, bersebelahan dengan Kanaya. “Kamu lagi sakit, Nay?” tanyanya ketika melihat wajah Kanaya sedikit pucat dan lebih lesu dibanding saat menjadi moderator tadi.

“Nggak, cuma agak pusing aja dari pagi.” Dan, Kanaya berusaha mengabaikan rasa pusing itu karena tugasnya menjadi moderator *talkshow* tidak bisa digantikan Lisa.

“Belum makan, ya?”

Winda kenapa jadi sok perhatian begini, sih? ”Udah kok, tadi sebelum acara. Cuma nggak terlalu nafsu karena agak mual.”

“Mual? Dari kapan mualnya?”

“Dari kemarin, sih. Tapi, aku biasa kayak gini kalau PMS,” jawab Kanaya tak ambil pusing. Terlebih, seminggu ini banyak sekali pekerjaan di kantor yang membuatnya suka telat makan dan kurang tidur gara-gara lemburan. Belum lagi pikiran soal kondisi kesehatan Bunda terus menjadi topik utama di kepalanya.

“Oh, gitu? Bukan karena kamu hamil?”

Kanaya tertegun. Winda bilang apa tadi? Hamil?

“Udah tes belum, Nay?”

Kanaya menghela napas pelan sambil melengos. Kenapa sekarang Winda jadi bawel dan kepo seperti mamanya minggu lalu? Apa memang selalu begini, ya, pertanyaan yang didapat pengantin baru saat bertemu orang lain?

“Belum, sih. Nggak kepikiran buat tes juga karena ... sekali lagi, aku biasa kayak gini kalau mau mens.”

“Baiknya segera tes, Nay. Kamu, kan, perempuan bersuami, jadi harus waspada. Bisa aja itu gejala kehamilan. Dan kalau benar positif, setidaknya kamu bisa lebih jaga diri buat mengurangi kegiatan dan mengatur pola makan.”

Masa iya, sih, aku hamil? Nggak, deh, kayaknya. Perut Kanaya bahkan terasa keram dan agak kembung seperti gejala mentruasi yang sering ia alami. Apa gejala kehamilan juga keram dan kembung begini?

Namun, Kanaya tidak ingin berlama-lama memikirkan hal itu. Ia justru penasaran dengan maksud tujuan Winda mengajaknya mengobrol.

“Makasih sarannya. Kamu ketemu aku bukan untuk ngasih pemeriksaan gratis, kan?” Kanaya balik bertanya. Winda tersenyum sambil mengangguk-angguk setuju jika ia terlalu berbasa-basi. “Eh, bentar, Win.”

Mendengar interupsi Kanaya, Winda tidak jadi bicara. “Kenapa?”

“Kamu tadi bilang kalau kamu sepupuan sama Damara, tapi nggak benar-benar sepupuan. Makasudnya gimana? Kakak-adek-*zone*?”

Rasanya Kanaya ingin terbahak saja jika Winda membenarkan tebakannya. Apa Damara seberengsek itu, ya? Dan ... apa Winda setidak tahu malu ini karena masih berani mendekati Dimas—Satria juga—padahal sedang dekat dengan Damara?

"Uwak Fira, maminya Aa itu kakaknya papaku. Beliau ... ibu sambungnya Aa. Makanya aku bilang kami sepupuan, tapi nggak benar-benar sepupuan."

Jadi ... Tante Fira itu mami tirinya Damara? batin Kanaya tercengang.

"Jadi," Winda berinisiatif memulai ceritanya, padahal Kanaya tidak minta. "waktu Aa umur ..., umur berapa, ya? Pokoknya masih kecil, deh. Ibu kandungnya Aa pergi dari rumah, kepincut sama laki-laki lain dan nggak pernah balik lagi. Nah, bertahun-tahun kemudian, baru deh

papinya Aa nikah sama Uwak Fira. Kebetulan, Uwak Fira juga janda, tapi belum punya anak pas almarhum suaminya meninggal. Begitu nikah sama papinya Aa, eh dapat si kembar."

Dalam diam, Kanaya mencoba memahami cerita Winda. Apa kepergian sang ibu ada hubungannya dengan sikap buruk Damara terhadap perempuan? Sebab Damara punya masa lalu yang cukup kelam.

"Dunia sempit, ya, Nay? Ternyata kamu kenal sama sepupuku," tutur Winda sambil menatap Damara dari kejauhan. "Aku, tuh, udah lama nggak ketemu Aa. Waktu nikahan dia pun nggak sempat datang karena aku ada jadwal ujian praktik di Jogja. Eh, belum sempat ketemu sama istrinya, mereka udah cerai aja. Aku pikir, Aa udah beneran serius sama perempuan pas dengar kabar dia nikah. Ternyata, masih gagal juga."

“Jadi kayak semacam trauma gitu nggak, sih, karena ditinggal ibunya?” tebak Kanaya. Ia jadi terbawa suasana membicarakan Damara, sampai lupa dengan tujuan Winda mengajaknya bicara, juga rasa benci saat bertemu Winda yang pernah menyukai suaminya.

“Iya dan wajar, sih. Usia segitu, Aa pasti lagi di fase masih butuh banget kasih sayang seorang ibu, apa-apa maunya sama ibu. Jadi, rasa sedih dan kecewa ketika ditinggal pergi sama ibunya, tanpa sadar terekam sama Aa. Sampai dewasa, Aa nggak bakal lupa. Mungkin itu yang bikin Aa jadi nggak percaya sama perempuan dan nggak mau serius jalin hubungan. Dia ebih suka tiba-tiba pergi saat si perempuan mulai sayang.”

Winda tampak tersenyum tipis dan menarik napas sebelum kembali bercerita. Di sebelahnya, Kanaya masih serius mendengarkan.

“Dulu, waktu SMA, aku pernah bilang kalau yang Aa lakuin ke perempuan itu nggak baik. Saat itu, aku nggak paham sama kondisinya. Begitu aku dewasa, aku baru ngerti. Kayaknya Aa trauma dengan situasi ditinggal pergi seseorang, makanya dia milih pergi duluan. Aa nggak mau sakit hati lagi, makanya dia nggak mau serius jalanin hubungan. Padahal, aku sempat senang pas dengar dia mulai deket sama cewek pas awal-awal kuliah. Eh, nggak lama dari itu, dia kumat lagi berengseknya. Nggak ngerti kenapanya. Dia jadi tertutup banget dan nggak mau banyak curhat sama aku sejak ... patah hati sama cewek itu.”

Kanaya tersentak. Mungkin nggak, cewek yang Winda maksud itu ... Nita? Jadi, Damara jatuh cinta beneran sama Nita?

“Eh, sori, Nay. Aku jadi keterusan cerita soal Aa.” Winda tersadar, lalu sedikit mengubah

posisi duduknya agak menyerong ke arah Kanaya. “Udah lama nggak ketemu Aa, jadi kangen banget. Mumpung aku lagi cuti ke Bandung, terus Aa kasih kabar ada *talkshow* di sini, jadi aku samperin aja. Eh, nggak nyangka ketemu kamu juga di sini, Nay.”

Kanaya manggut-manggut. “Jadi? Kamu mau ngobrol apa sama aku?” Sebab, ia yakin tujuan Winda bukan untuk menggosipi Damara seperti tadi.

Winda sempat bergumam sebentar, lalu matanya mengedar mencari sesuatu. “Satria nggak ikut?”

Seketika alis Kanaya terangkat satu, tatapannya berubah sinis. Mendadak, Winda jadi gelagapan.

“Eh, aku cuma nanya kok. Ka-kamu jangan salah paham dulu. Kalau dia nggak ikut, nggak ada di sini, aku lebih tenang.”

“Masa?” *Bukannya berharap bisa deketin suamiku lagi, hah?*

“Serius, Nay.” Winda tersenyum kikuk lalu menarik napas sebentar. “Aku nggak tahu, Satria udah tahu atau belum soal aku sama Dimas.”

Satria tahu kok, balas Kanaya dalam hati sambil pura-pura menyimak.

“Kebetulan, aku udah seminggu cuti ke Bandung, mau ada kumpul keluarga besar di rumah Nenek, makanya aku mau berangkat bareng Aa dari sini. Dan selama seminggu ini, aku sama sekali nggak ketemu dan hubungin Satria lagi. Niatnya, sepulang dari Bandung, aku baru mau ketemu kalian buat minta maaf.”

“Minta maaf?”

“Hm. Aku minta maaf atas sikapku kemarin-kemarin. Aku pasti ganggu kalian banget, terutama Satria.”

“Kamu beneran naksir sama suamiku, Win? Sampai hari ini?” Sengaja Kanaya menyebut kata *suamiku* supaya Winda makin tersadar jika Winda tengah membicarakan suami orang.

“Kamu pikir aku bohongan suka sama Satria waktu SMA?” Winda balik bertanya dengan sedikit gemas. Kanaya hanya tersenyum remeh seraya mengedikkan kedua bahu. “Aku beneran suka sama Satria, Nay.”

Tapi Satria nggak suka sama kamu, Win. Dia sukanya sama aku. Weeek. ”Kalau suka, harusnya kamu nggak setega itu sampai jadiin dia bahan taruhan waktu SMA.”

“Iya, aku tahu itu salah. Makanya, aku nyesel banget.” Winda menunduk lesu. “Berulang kali

aku minta maaf dan ngajak balikan, Satria selalu nolak. Meskipun dia bilang nggak apa-apa dan malah balik minta maaf gara-gara cuma iseng pacaran sama aku, tetap aja aku merasa bersalah banget. Aku udah berusaha *move on* dan lupain Satria, Nay. Tapi, susah. Aku juga makin merasa bersalah sama Dimas kalo terus lanjutin hubungan kami. Aku nggak mau nyakitin Dimas karena ketemu lagi dan gagal *move on* sama Satria."

Harus sampai kapan Kanaya mendengarkan Winda curhat? Hatinya terasa terbakar mendengar wanita lain menyebut-nyebut nama suaminya, dengan cinta.

"Tapi, aku udah memilih, Nay. Sejak aku memutuskan berhenti sama Dimas, aku juga janji sama diriku sendiri untuk nggak ganggu Satria lagi." Winda menoleh dan kembali saling bertatapan dengan Kanaya. "Aku nggak mau

jadi pelakor.” *Banyak ruginya, mana Satria cintanya cuma sama kamu, Nay.*

Rasanya ingin sekali Kanaya terbahak-bahak sekarang. Winda tidak ingin jadi pelakor? Apa Winda lupa pernah menyerahkan diri menjadi yang kedua pada Satria?

“Aku tahu kamu pasti nggak percaya,” cebik Winda dengan wajah sedih dan menghela pasrah. “Tapi aku serius, Nay. Aku sadar udah nggak punya celah buat dapetin Satria. Dia udah bahagia sama kamu. Jadi, aku juga harus cari kebahagiaanku sendiri, seperti saran Satria.”

Sejujurnya, Kanaya merasa sulit ingin percaya dengan kata-kata Winda. Namun, sepertinya Winda memang serius kali ini. Gadis itu bahkan tidak nyolot atau menyebalkan seperti biasanya. Malah berkata ....

“Jagain Satria, ya, Nay. Jangan sia-siain laki-laki sebaik Satria. Jangan sampai kamu nyesel juga kayak aku.” Winda menghela napas dan tersenyum, seolah segala beban di hatinya terangkat semua. “Kalau sampai kamu nyakitin dan sia-siain Satria, aku nggak akan segan-segan buat rebut dia lagi.”

Kanaya mendengkus. “Niat nggak, sih, mau *move on* dari Satria?”

“Hehehe. Iya, Nay, iya.” Winda menyengir cengengesan. “Kalian langgeng-langgeng, ya.”

Kanaya pun tersenyum tipis dan mengangguk. “Semoga kamu segera dipertemukan dengan pengganti yang lebih baik, ya, Win. Maafin aku juga kalau pernah bikin kamu sakit hati.”

Winda bangkit dari duduknya, yang akhirnya diikuti oleh Kanaya. “Aku titip salam buat Satria,

ya. Kamu juga jangan lupa tes, ya, Nay. Siapa tahu Satria beneran mau jadi ayah."

Seperginya Winda usai berpamitan, Kanaya menatap tangannya yang bergerak mengusap perut. Ia jadi kepikiran dengan ucapan Winda sekarang. Masa iya dia hamil?

***

JANTUNG Kanaya tidak pernah seberdebar ini sepanjang hidupnya. Bahkan debar jantung saat pertama kali tidur seranjang dengan Satria saja masih kalah kencang. Sampai-sampai rasanya seperti ada yang mengentak-entak dengan keras dari balik dada kirinya.

Tangan Kanaya bergetar sepanjang memegang benda pipih kecil yang katanya bisa mendeteksi kehamilan. Menurut petunjuk, ia perlu menunggu sekitar 1 hingga 3 menit untuk mengetahui hasilnya. Berhubung rasa pusing

dan mual yang mendera seharian ini terasa semakin menyiksa, Kanaya memutuskan untuk meletakkan *test pack* di atas wastafel kamar mandi.

Dengan tertatih dan sempoyongan, Kanaya melangkah dengan susah payah. Begitu tubuhnya ambruk di ranjang, tangannya bergerak pelan menarik selimut. Entahlah, ia merasa kedinginan sekalipun AC kamar belum menyala.

Kanaya tidak peduli lagi apakah ia sudah mengunci pintu rumah atau belum. Sebab biasanya itu tugas Satria. Malam ini, Kanaya tiba di Jakarta setelah berjam-jam menempuh perjalanan pulang dari Bandung dan masih harus sendirian di rumah. Malam minggunya yang biasa terasa hangat bersama Satria, jadi sangat sepi kali ini.

Satria belum pulang sejak Kamis malam berangkat liputan ke Wonosobo, padahal Kanaya sangat membutuhkannya malam ini.

Di balik selimut tebalnya, Kanaya meringkuk sendirian. Kepalanya terasa berat, nyut-nyutan, dan berputar-putar. Tadi, ia bahkan sempat beberapa kali muntah di mobil saking mualnya, padahal tidak pernah mabuk darat. Apa memang begini gejala kehamilan?

Sejujurnya, Kanaya tidak ingin berpikir jauh seperti kondisinya yang lemah malam ini jika memang benar karena hamil. Ia hanya tidak ingin kecewa terlalu dalam jika ternyata hasilnya berbeda.

Namun, Kanaya juga tidak ingin terlalu mengabaikan beberapa pesan Winda tadi siang untuk lebih hati-hati dan perhatian pada diri sendiri. Selain karena tadi ia sudah

menggunakan *test pack*, yang artinya ia juga siap jika ada kemungkinan dirinya hamil, tubuhnya juga memang perlu istirahat karena terasa lemas dan amat lelah.

Sayang, kapan pulang?

Di antara rasa serba tidak enak yang menyerang tubuhnya, Kanaya mengirim pesan untuk Satria. Lama ia menunggu, tetapi Satria tidak membalasnya. Padahal, ia ingin sekali Satria ada di sini saat ini, memeluknya sampai rasa sakit di tubuhnya pergi.

Kangen.
Butuh kamu.
Cepet pulang.

Kanaya tidak sanggup lagi. Ia putuskan untuk segera terpejam karena rasa sakit di kepalanya semakin menjadi-jadi. Sambil membayangkan Satria ada di sisinya, memijat lembut kepalanya, Kanaya pun tidak lagi melawan rasa kantuk yang membawanya pergi ke alam mimpi.

***

SEPERTI biasa, alarm ponsel Satria berbunyi saat subuh. Ia mematikan ponsel dan mengecek apakah Kanaya sudah membalas pesannya atau belum.

Semalam, Satria kelelahan setelah berkeliling liputan bersama tim kreatif Akasia. Ketika semua orang memutuskan untuk lanjut wisata malam sebelum besok pulang ke Jakarta, Satria memilih ke hotel dan istirahat.

Namun, sebelum ketiduran, ia sempat menerima *chat* dari Kanaya. Membaca pesan yang mengandung pemanis buatan dari istrinya, Satria jadi ikutan merindu hebat. Terlebih, selama dua malam ini, ia tidak tidur sambil memeluk Kanaya, malah sekamar dan seranjang dengan Dimas yang tidurnya sangat banyak polah.

Belum sempat membalas chat Kanaya, sialnya Satria keburu ketiduran. Pukul dua pagi, ia terbangun karena Dimas baru tiba di hotel. Lalu segera membalas chat Kanaya.

Hai, kesayangan aku.

Sabar, ya.
Besok aku pulang kok.

Bisa bobok sambal

pelukan lagi, *deh.*
Hehe.

Aku juga kangeeeen

banget sama kamu.

Setelahnya, Satria kembali tertidur karena kantuk yang masih terasa menggelayuti kelopak matanya. Lagi pula, Kanaya juga pasti tengah terlelap. Jadi, ia pikir, ketika ia terbangun subuh ini dan memeriksa ponsel, akan ada notifikasi *chat* balasan dari Kanaya. Namun, nihil.

"Masih tidur pasti jam segini. Hari Minggu pula. Pasti bakal bangun siang," gumam Satria sambil

senyum-senyum memandangi foto Kanaya di *wallpaper* ponselnya. “Manis banget. Istrinya siapa, sih, kamu?”

Setelah puas mengobati rindu, Satria pun segera mandi karena semalam tidak sempat dan tubuhnya lengket luar biasa. Ia sampai heran mengapa Kanaya hobi sekali mandi cuma sekali sehari, padahal rasanya tidak nyaman begini.

Ketika Dimas masih melalang buana dalam mimpi, Satria mulai membereskan barang-barangnya sambil menunggu waktu sarapan. Pukul tujuh pagi, Dimas terbangun dengan mata yang sangat berat dan merah, bertepatan dengan Satria yang baru selesai menyeduh teh manis.

“Bangun, *Bro. Packing*.”

Mendengarnya, Dimas berdecak sambil mengusap wajah. Sungguh ucapan selamat pagi

yang menyenangkan, ya. Bangun-bagun disuruh *packing*.

“Rajin banget udah *packing*, Sat.” Suara serak Dimas terdengar.

“Udah jam 7 dan jam 10 kita cabut ke Jakarta.” Satria meletakkan cangkir teh di meja nakas, lalu lanjut *packing*. “Nggak pakai ngaret.”

Sekalipun perjalanan difasilitasi dengan mobil kantor, tetap saja Satria tidak mau tim melakukan perjalanan yang tidak sesuai dengan jadwal. Bukan apa-apa. Besok mereka harus tetap masuk kantor, pagi-pagi. Kalau sampai Jakarta terlalu malam, mereka bisa kelelahan.

“Nggak bisa lihat orang santai dikit, sih,” cebik Dimas. Matanya mengerjap pelan sambil memandangi Satria sibuk *packing*, seolah tengah mengumpulkan nyawa dan tenaga untuk memisahkan diri dari kasur hotel yang empuk.

Ketika Satria tengah mengatur posisi pakaian kotor di tas, ponselnya berbunyi. Sontak ia menoleh dan bergegas mengangkat panggilan tersebut.

“Selamat pagi, kesayangan aku. Tumben, udah bangun jam segini,” seru Satria bersemangat sambil duduk di tepi ranjang. Di sisi lain, Dimas mencebik iri dan memilih kembali berbaring miring sambil menutup telinga dengan bantal agar kejomloannya tetap sejahtera.

“Nay?” Satria tertegun karena Kanaya tidak terdengar menyahut di seberang sana. “Halo, Nay?”

Ketiduran lagi kali, ya? batin Satria bingung sambil menatap layar ponsel yang masih memperlihatkan tampilan panggilan telepon sedang berlangsung.

“Sat ....”

Sayup-sayup, suara Kanaya terdengar. Satria seketika menegang sebab Kanaya bicara bercampur isak.

“Nay, kamu nggak apa-apa?” Usai bertanya seperti itu, Satria malah mendengar tangis Kanaya jadi lebih keras.

“Satria ....”

Satria berdiri dan mondar-mandir gelisah. “Nay, kamu kenapa? Kok nangis?”

Saking paniknya, sampai-sampai suara Satria membuat Dimas terkejut dan terbangun duduk, lalu menatapnya bingung. Satria pun mengedikkan bahu bingung ketika Dimas bertanya ada apa lewat gerak bibir tak bersuara.

“Sat .... Masa aku ... mens?” Kanaya sesenggukan di seberang sana.

“Astaga .... Kukira kenapa, Nay.” Spontan, Satria merosot terduduk di lantai dan bersandar di pinggiran ranjang saking kakinya terasa lemas dan bergetar. Kanaya hampir membuatnya jantungan sampai pingsan saking takut perempuan itu kenapa-kenapa.

“Kok kamu malah ngomong gitu, sih?” Tiba-tiba Kanaya membentak.

“Eh, sori, sori. Aku tadi panik, kirain kamu kecelakaan atau apa, Nay.”

Kanaya mendengkus. “*Nggak usah berlebihan, deh, Sat.”*

Satria cengengesan. “Hehehe. Terus gimana keadaan kamu? Sakit banget kayak bulan lalu nggak? Oh, iya. Aku udah siapin pembalut buat kamu di laci nakas samping tempat tidur. Jadi, kamu nggak usah beli lagi, ya.”

"*Satria*!"

"Apa, Nay?" kaget Satria mendengar Kanaya lagi-lagi berteriak mengomel.

"*Ngapain kamu segala siapin pembalut? Hah?"*

Satria mengerjap. "Ya biar kamu nggak repot beli-beli, Nay. Kamu, kan, suka lupa beli pembalut ...." Terlebih sejak pindah rumah, Satria tidak melihat Kanaya menyimpan benda keramat itu di lemari. Apa Satria salah? Kenapa Kanaya malah marah-marah?

"*Aku mens, Satria. Aku mens! Banyak banget sampai tembus ke seprai*!"

"Ya udah, nggak apa-apa. Nanti seprainya aku yang cuci."

"*Sat, astaga. Kamu kok bisa sesantai itu, sih? Bahkan segala nyiapin pembalut buat aku. Kamu*

... kamu sebenernya serius nggak sih pengin aku hamil, Sat?"

Satria tertegun. Sepertinya ia mulai paham maksud ucapan Kanaya. Tangan kiri Satria mengepal keras ketika menyadari Kanaya tengah merasakan kekecewaan yang mendalam di kejauhan sana, sendirian.

Dan, tadi Kanaya bilang apa? Satria tidak serius? Satria tertawa pelan, menatap jemari kakinya dengan frustrasi. Suami mana yang tidak ingin istrinya lekas hamil? Laki-laki mana yang tidak ingin lekas punya anak ketika sudah menikah? Ia juga ingin, tetapi jika Tuhan berkata belum, ia bisa apa?

Kanaya bahkan tidak tahu jika seminggu ini Satria harap cemas luar biasa. Satria pun sempat penasaran dan berpikir, jangan-jangan Kanaya memang hamil karena belum juga

datang bulan, padahal tanggalnya sudah lewat. Khayalan Satria bahkan terlampau jauh sampai membayangkan bagaimana semringahnya Bunda jika mendapat kabar kehamilan Kanaya.

Tidak, Satria tidak berharap. Ia selalu berusaha menerima apapun takdir Tuhan. Maka, ketika mendengar kabar *tanggal merah* hari ini, bukankah seharusnya Satria tidak perlu merasa kecewa? Namun, nyatanya kecewa itu tetap hadir, meski sedikit dan Satria berusaha mengabaikannya.

Perlahan, Satria menarik napas dalam-dalam. Menghadapi Kanaya di hari pertama periodenya memang harus banyak sabar. Bisa bahaya jika ia juga balas emosi. Ia hanya perlu memasang senyum lagi—selebar yang ia bisa, sekalipun Kanaya tidak bisa melihatnya.

“Sayang, perutnya sakit banget, ya?”

"*Nggak usah panggil-panggil Sayang, deh, Sat!*"

Satria meringis sampai menjauhkan sedikit ponsel dari telinganya. "Sore ini aku pulang kok. Nanti aku pijitin, ya?"

"*Kamu kok bisa sesantai ini, sih, Sat? Aku mens, Satria. Artinya aku belum bisa hamil.*"

"Ya udah, nggak apa-apa kok, Sayang. Kan, besok kita bisa coba lagi .... Pagi-siang-sore-malem, deh, kalau perlu, hehehe."

Kanaya mendengkus. *"Aku nggak bercanda, Satria! Aku gagal kasih cucu buat Bunda, padahal aku udah telat seminggu. Kenapa, sih, aku harus mens hari iniiiii? Hhhh ...."* Kanaya meraung dan terisak lagi.

"Nay, hei, dengerin aku. Jangan merasa gagal, *please*. Kamu lupa sama pesan aku kemarin? Nikmati prosesnya—"

"*Gimana aku nggak merasa gagal kalau banyak yang berharap sama aku, Sat?"* sela Kanaya. Deru napasnya terdengar memburu, menandakan hatinya dipenuh amarah.

"Nay ...." Andai mereka dekat, Kanaya pasti sudah Satria peluk dan tidak akan ia lepaskan sebelum hati perempuan itu kembali tenang.

"*Aku benci sama kamu, Sat. Kamu nggak ngerti perasaan aku."*

"Sayang ...."

Dan, ketika sambungan telepon diputus secara sepihak oleh Kanaya, Satria hanya bisa memejamkan mata penuh penyesalan, sebab ratusan kilometer jarak membuatnya tidak bisa melakukan apa-apa untuk istrinya.

[SSA: 39. Pisah]

BUNDA sedang melipat cucian kering saat Satria datang dengan tas besar dan wajah lusuh di waktu asar. Setelah menyuruh anak bungsunya itu mandi, kini Satria terlihat lebih segar ketika menyeruput teh manis hangat buatannya.

“Jadi kamu baru pulang dari Wonosobo?” Bunda kembali melipat cucian di sofa.

“Iya, Bun.” Satria meletakkan cangkir di meja. Kemudian, ia meluruskan kaki sambil menyandarkan punggung di sebelah kaki Bunda. “Ahhh, akhirnya bisa selonjoran.”

“Terus kenapa pulangnya ke rumah Bunda, bukan ke rumah kamu? Nay pasti nungguin, Nak.”

Satria menoleh dan tersenyum. “Satria pengin nengokin Bunda sebentar, baru pulang.”

“Bunda udah sehat, Satria. Bunda udah nggak apa-apa. Udah, jangan lama-lama di rumah Bunda. Kasihan Nay kalau kelamaan nunggu kamu pulang. Sana pulang!”

“Satria kangen sama Bunda, malah diusir,” cebik Satria dengan nada sedih.

“Kemarin di rumah sakit, kan, tiap hari nengokin Bunda. Kamu juga yang antar Bunda pulang. Masa masih kangen?” Bunda mencerocos, sedangkan Satria hanya tertawa kecil. “Itu juga, oleh-oleh Carica-nya bawa pulang aja buat Nay. Bunda nggak usah.”

“Eh, jangan. Itu Satria beliin buat Bunda sama Mama Sinta. Buat Kanaya udah ada sendiri kok, Bun.”

“Beneran?”

“Iya, Bunda.” Satria tersenyum lebar.

Bunda balas tersenyum seraya mengusap kepala putra bungsunya yang selalu murah senyum, meskipun suka usil sejak kecil. “Terima kasih, ya. Bunda udah dibawain oleh-oleh.”

“Sama-sama, Bunda.”

“Tapi, ingat pesan Bunda, ya, Nak—”

“Iya, Bunda. Selalu utamakan istri dulu, baru mikirin Bunda.” Namun, hari ini Satria mengabaikan pesan itu. Ia tidak langsung pulang ke rumah, padahal Kanaya pasti tengah membutuhkannya, menunggunya pulang.

Satria tahu ini salah, tetapi ia juga butuh bertemu Bunda. Hatinya sedang tidak baik-baik saja.

“Bunda?” panggil Satria.

“Ya?” jawab Bunda sambil kembali sibuk melipat pakaian Ayah.

“Maafin Satria, ya?”

Bunda berhenti melipat, lalu beralih menatap Satria yang masih tersenyum. Biasanya orang meminta maaf karena telah melakukan kesalahan dan raut wajahnya akan terlihat menyesal. Namun, lihat. Putranya tetap tersenyum, menatapnya begitu dalam, hingga ia bisa melihat bahwa putranya sedang menyembunyikan kesedihan.

“Ada apa, Nak? Kenapa minta maaf sama Bunda?” Kali ini, fokus Bunda benar-benar untuk Satria.

Masih sambil tersenyum, Satria berkata, “Satria belum bisa kasih Bunda cucu.”

Seketika, Bunda terhenyak dan hanya bisa bergeming karena lidahnya mendadak kelu untuk berkata-kata, apalagi setelah mendengar ucapan Satria selanjutnya.

“Maafin Satria ... karena apapun yang terjadi, Satria nggak bisa ninggalin Nay, Bunda.” Satu tetes air mata Satria melebur tak tertolong. Namun, tidak menyurutkan senyuman di wajahnya. “Jadi, tolong ... jangan suruh Satria memilih antara Nay atau Bunda. Satria pasti akan pilih Nay, Bun.”

Bunda mengulurkan tangan mengusap air mata Satria dengan lembut. Tidak peduli seberapa basah air mata putranya, juga seberapa banyak air matanya sendiri yang ikut turun membanjiri pipinya.

“Dan ..., kalau suatu hari, nyatanya Nay nggak bisa kasih anak sekalipun, Satria nggak akan

pernah pergi dari sisi Nay, Bun. Nggak akan pernah." Setelahnya, Satria merengkuh telapak tangan Bunda, menciumnya dengan sayang, lalu menangkupkan di wajahnya yang basah air mata.

"Sayang banget, ya, sama Nay?" Bunda bertanya selembut mungkin. Rasa bersalah menyelimuti hatinya saat menyadari ucapan ibu-ibu tetangga malah terekam sangat baik pada memori anak-anaknya. Padahal ..., dirinya sendiri pun sudah tidak memedulikan komentar julit itu.

Satria menunduk malu, seiring dengan isak yang memecah di antara senyuman yang dipaksakan. "Nggak juga, sih ...."

"Heleh." Bunda menempeleng sisi kiri kepala Satria dengan sayang. "Nggak sayang, tapi nggak mau jauh-jauh dari Nay. Bunda masih

ingat, ya, waktu kamu ngerengek supaya bisa masuk satu SMP dan SMA yang sama kayak Nay. Padahal, kamu nggak diterima di sana."

Satria tertawa cengengesan. Bibirnya bergetar karena berusaha menahan tangis yang entah mengapa mendadak tidak mau berhenti. "Cukup sekali aja, Bun, Satria pernah menyesal kehilangan Nay. Jadi, jangan pisahin Satria sama Nay, ya, Bunda?"

"Mana Bunda tega, Nak?" Bunda balas mencebik. "Cukup sekali aja Bunda lihat kamu patah hati karena Nay punya pacar waktu kuliah." Bunda membelai kepala Satria, lalu berkata, "Nangis aja, Nak. Jangan ditahan."

"Boleh, Bun?"

"Boleh. Meskipun kamu laki-laki, kamu boleh nangis kalau memang itu perlu. Jangan

dipendam sendirian, cerita sama Bunda kalau kamu mau, supaya lebih tenang."

Tanpa perlu ditahan-tahan lagi, isak tangis Satria pun pecah. Di pangkuan Bunda, ia merebahkan kepalanya. "Maafin Nay juga, ya, Bun. Hari ini masih harus ketemu sama tamu bulanannya. Jadi, belum bisa bikin Bunda bahagia."

"Duh, *Gusti* ...." Bunda tak kuasa lagi menahan nyeri dalam hatinya. Tangisnya pun kembali luruh karena merasa sangat bersalah. "Maafin, Bunda, ya, Nak. Bunda yang salah. Bunda terlalu memaksakan kehendak Bunda. Sampai bikin anak-anak dan menantu-menantu Bunda jadi tertekan."

Satria mendongak menatap Bunda menangis. Ia menggeleng seraya balas mengusap air mata Bunda. "Nggak, Bunda. Bunda nggak salah kok."

Bunda menggeleng.

“Bunda sadar, Nak. Bunda salah. Maaf, ya, Bunda jadi membebani kalian.” Bunda membelai rambut Satria. “Mulai sekarang, Bunda membebaskan kalian. Bunda nggak akan terlalu berharap lagi. Harusnya dari awal Bunda sadar, kalau anak itu rejeki yang nggak bisa diprediksi kapan datangnya. Dan, seharusnya sejak keluar rumah sakit kemarin, Bunda menemui kamu dan Nay untuk bilang ... nggak apa-apa kalau belum pengin buru-buru kasih Bunda cucu. Yang penting, kalian bahagia.”

Bukan hanya Satria yang lega karena bisa menyampaikan unek-uneknya, tetapi Bunda juga merasakannya. Terlebih, Bunda merasa bersalah karena banyak egois akhir-akhir ini, padahal seharusnya sudah tidak ikut campur lagi dalam rumah tangga anak-anaknya.

“Sekarang pulang, ya? Peluk istrimu, bilang bahwa semuanya bakal baik-baik aja. Kasih tahu juga, Bunda minta maaf sama Nay, ya? Nay tetap menantu kesayangan Bunda.”

“Mbak Arini bukan kesayangan Bunda?” Sepertinya Satria sudah membaik, buktinya bisa kembali meledek Bunda.

“Kamu, nih.” Bunda menjewer telinga Satria yang tertawa-tawa. “Kalau Nay menantu kesayangan Bunda, Mbak Arini itu menantu idaman Bunda. Mau tahu kenapa? Karena dua-duanya mau jadi jodoh anak-anak Bunda dan bersedia diajak hidup sederhana.”

“Dan, Nay sama Mbak Arini adalah menantu paling beruntung karena bisa punya mertua kayak Bunda.” Satria mencium pipi Bunda. “Satria sayang sama Bunda. Makasih, ya, Bun,

udah sahabatan sama Mama Sinta. Jadi, Satria bisa ketemu sama Nay."

***

SEMUA ruangan sudah Satria tengok, tetapi hasilnya sama. Kanaya tidak ada. Rumah kosong dan sangat sunyi, padahal Satria sudah buru-buru pulang dari rumah Bunda.

Satria jadi bertanya-tanya. Ke mana istrinya? Seberapa jauh perginya? Apa Kanaya baik-baik saja? Mengingat hari ini hari pertama wanita itu datang bulan, Satria jadi khawatir.

Beberapa kali Satria menghubungi Kanaya, hasilnya pun menyebalkan. Ponsel Kanaya tidak aktif. Berulang kali ia melihat *history chat* pun, Kanaya belum membalas pesannya lagi setelah memutus telepon secara sepihak tadi pagi.

Satria berdecak dan mengerang gelisah di pantri. Hingga akhirnya, ia menemukan sebuah memo tertempel di kulkas. Dengan tergesa, Satria turun dari *stool* dan membacanya lebih dekat.

Kalau kamu baca memo ini, artinya aku belum pulang.

“Iya, tapi kamu pergi ke mana, sih, Nay?” Satria masih tetap cemas, sekalipun telah membaca memo bertulisan tangan Kanaya.

Namun, Satria sadar ia tidak bisa cemas terus-menerus. Usai menarik napas dalam-dalam dan menenenangkan diri, ia memilih untuk mengalihkan pikiran dengan membereskan rumah yang *sedikit* berantakan setelah beberapa

hari ia tinggal. Ia tidak mengeluh, apalagi menyalahkan Kanaya. Istrinya itu pasti juga kelelahan sepulang dari Bandung sehingga tidak sempat berberes rumah.

Satria menyapu, mengepel, dan mencuci piring sambil menunggu Kanaya pulang—ya, ia yakin Kanaya pasti pulang, entah kapan. Ia juga memasang seprai baru di ranjang karena Kanaya selalu kesulitan untuk melakukannya. Beres dengan ranjang, Satria pergi ke belakang untuk mencuci seprai yang tadi pagi Kanaya bilang kena *tembus.*

Benar kata Kanaya, tembusnya memang lumayan banyak.

Dengan telaten, Satria menyikat dan mengucek seprai dengan tangan. Jika noda merah itu sudah benar-benar hilang, baru akan ia giling dengan mesin cuci.

“Kamu udah pulang?”

Satria mendongak saat mendengar suara yang paling ia tunggu-tunggu terdengar di area belakang. Suara yang ia rindukan selama berjarak di Wonosobo. Bersamaan dengan pandangannya yang mendapati Kanaya berdiri di dekat pintu kaca pembatas area taman belakang dengan pantri, Satria tersenyum berbinar.

“Sayang, kamu udah pulang?” Satria menyambut Kanaya dengan semringah. Mendadak, rindunya semakin membuncah. Terlebih, ia ingin sekali berlari memeluk perempuan yang terlihat lelah itu. “Kamu dari mana aja, sih? Aku tungguin dari tadi, loh.”

Satria buru-buru membilas tangannya yang penuh dengan buih sabun. Setelahnya, ia bergegas menghampiri Kanaya. “Sumpah demi apapun, Nay, aku kange—”

“Aku habis ketemu Papa, buat bilang kalau aku ... pengin pisah sama kamu.”

Langkah Satria langsung terhenti. Perlahan, senyumnya memudar. Terlebih, jantungnya serasa dicabut paksa dan berhenti berdetak saat itu juga. Setelah tadi pagi Kanaya bilang sangat membencinya dan menutup telepon begitu saja, mengapa perempuan itu harus menambah rasa pedih di hati Satria dengan bilang ... pisah?

[SSA: 40. Tentang Saling]

SEPERTI biasa, KEMANGI *Food & Venue* selalu ramai pengunjung. Terlebih, saat akhir pekan seperti ini. Sekalipun, saat ini waktu sudah menunjukkan pukul setengah 5 sore. Semua karyawan akan sibuk dengan tugasnya masing-masing, bahkan Mama dan Papa kadang ikut terjun melayani tamu.

Meskipun begitu, Kanaya tidak akan berubah pikiran untuk balik kanan dan pulang setelah bermacet-macetan menuju Kemang. Daripada ia semakin *badmood* di rumah sendirian, ia lebih memilih masuk ke ruangan Papa dan menunggu hingga Papa ada waktu senggang, ditemani semangkuk es buah dan kue serabi yang ia ambil sendiri di dapur restoran. Ah, tidak. Tadi,

pelayan restoran juga membantunya membawakan nampan berisi *bakmi godog* andalan KEMANGI dan sepiring karedok.

Setidaknya, sakit perut Kanaya karena hari pertama haid bisa sedikit teralihkan dengan makanan.

“Kok sendirian? Satria mana?” tanya Papa yang baru saja masuk ruangan.

Rupanya, Papa datang sendirian, tanpa Mama. Sepertinya, Mama masih sibuk melayani tamu di luar atau mengawasi kinerja para karyawan agar tidak melakukan kesalahan. Apapun itu, Kanaya lega karena memang tujuannya ke sini hanyalah ingin bertemu papanya.

“Nggak tahu.” Kanaya menjawab dengan malas. Ia memilih sibuk menikmati es buah yang tersisa setengah. Memakannya secara

bergantian dengan kue serabi. Sebab *bakmi godog*-nya sudah tandas, karedoknya pun menyusul sebentar lagi.

Papa tertawa pelan. “Lagi berantem sama Satria?”

“Nggak.”

Tentu Papa tidak akan percaya begitu saja. Sejak kecil, gadis kecilnya ini akan mengadu padanya setiap kali Satria membuatnya kesal. Papa duduk di sofa yang sama di sisi kanan Kanaya.

“Terus ngapain ke sini kalau nggak lagi pengin ngadu sama Papa?”

Restoran bahkan sedang ramai-ramainya, tetapi demi putri sulung tercintanya, Papa rela berhenti dari kesibukannya barang sejenak. Papa selalu merasa yakin kedatangan Kanaya

disertai alasan. Terlebih, gadis itu mencarinya, bukan mamanya.

“Nay kangen aja sama Papa. Kenapa, sih? Papa nggak suka banget kayaknya Nay datang,” gerutu Kanaya.

“Lagi dapet, ya?” ledek Papa.

“Papa jangan kayak Satria, deh,” omel Kanaya. Sambil mengaduk-aduk es buah, ia menggerutu pelan, “Udah tahu istrinya lagi dapet, tapi santai banget nanggepinnya. Nggak ada panik-paniknya sama sekali.”

Papa manggut-manggut sambil menyimak curhatan putri sulungnya yang sepertinya sudah dimulai. “Satria lagi sibuk?”

“Belum pulang dari Wonosobo.”

“Oh, ada kerjaan di sana?”

“Hm,” jawab Kanaya malas. “Kenapa Papa jadi nanyain Satria terus, sih? Kan, Nay yang ada di sini ketemu Papa.”

“Aduh, aduh .... Anak Papa galak banget, sih.” Papa masih terus meledeki putri kecilnya. “Nanti suaminya kabur, loh, kalau digalakin terus.”

“Bodo amat.”

“Yakin, nih? Nggak ngomel-ngomel lagi kayak dulu?”

Kanaya memutar bola matanya malas. Ia paham betul Papa tengah mengajaknya bernostalgia ke masa beberapa tahun silam.

“Dulu siapa, ya yang cerita sambil marah-marah pas tahu Satria jadian sama cewek di sekolah?”

“Papa, ih. Udah, sih,” rengek Kanaya.

“Hahahaha. Sini, katanya kangen sama Papa?”

Tanpa menunggu lama, Kanaya memeluk Papa yang merentangkan kedua tangannya. Sontak, tangis Kanaya terdengar pelan.

“Kenapa? Udah jadi istri Satria kok nangis?” tanya Papa sambil menepuk-nepuk bahu Kanaya pelan. Seolah menolak lupa, jika yang dipeluknya ini bukan lagi gadis kecil yang menangis karena terjatuh dari sepeda.

“Justru karena Nay nikah sama Satria, Nay jadi nangis. Satria nyebelin, Pa. Satria nggak ngerti perasaan Nay. Nay mau pisah aja sama Satria.”

“Loh, loh, loh?” Papa berseru. Alih-alih kaget dan panik, Papa malah merasa lucu. “Kamu lupa kalau sejak kecil, kalian tuh memang hobi berantem? Hobi ledek-ledekan? Bahkan nggak akan berhenti kalau belum ada yang nangis?”

Kanaya tidak menjawab. Malah sibuk mengusap ingus di atas bibirnya.

“Tapi, ujung-ujungnya apa, Nay? Kalian tuh nggak pernah tahan berantem lama-lama. Belum ada sehari, udah main bareng lagi.”

“Ya itu, kan, dulu waktu kecil, Papa!” gerutu Kanaya.

“Sampai sekarang pun sama aja.” Papa tertawa mengejek. “Udahlah, nggak usah pisah-pisah. Yang ada kamu bikin repot Papa kalau ujung-ujungnya kamu minta rujuk lagi. Halah-halah.”

“Papa kok gituuu ....” Kanaya memberengut.

Sembari terus memeluk sang putri, Papa tertawa pelan.

“Nay, Nay. Kamu tuh kayak baru pertama kali aja berantem sama Satria. Jalanmu sama Satria masih panjang, Nak. Harus banyak sabar karena

pernikahan itu nggak selamanya berjalan baik, bahagia, dan menyenangkan. Yang namanya ribut, cekcok, beda pendapat, itu bakal terus ada."

Tidak ada sahutan dari Kanaya, sebab perempuan itu berusaha menyimak semua ucapan papanya.

"Kamu lihat aja Mama sama Papa. Seberapa sering kelihatan romantis kayak pasangan suami istri? Mamamu itu loh, setiap hari aja kerjanya ngomeeeel melulu."

Papa benar, sampai-sampai Kanaya tertawa kecil mendengarnya.

"Tapi, ya memang begitulah rumahtangga. Nggak ribut, nggak seru. Hehehe. Terkadang, perbedaan pendapat antara suami istri itu juga perlu, supaya makin dekat, makin sering ngobrol dan berkomunikasi, makin saling memahami

satu sama lain. Oh, ternyata istriku begini, loh. Suamiku maunya begini, loh."

Kanaya masih menyimak, meski lama-lama dekapan Papa sangat membuatnya nyaman, hingga mengantuk.

"Kamu tahu nggak, sih, Nay?"

Ya nggaklah, Pa. Cerita juga belum.

"Pernikahan itu bukan tentang dua orang yang memiliki kesamaan, tetapi justru yang sangat berbeda karakternya. Tuhan itu tahu apa yang dibutuhkan seseorang dengan karakter tertutup, maka diciptakanlah jodohnya yang sifatnya lebih terbuka. Pernikahan itu, tentang saling menerima dan memaklumi kelebihan maupun kekurangan satu sama lain, Nay. Saling menekan ego masing-masing, saling melengkapi, saling membersamai."

Papa sedikit mengurai pelukan, lalu menyentuh kedua pundak Kanaya.

“Kalau ada masalah dengan suamimu, lekas dibicarakan berdua. Supaya nggak mengganjal terlalu lama, supaya nggak jadi penyakit hati. Kunci utama pernikahan langgeng itu ... komunikasi, Nay.”

Kanaya masih menunduk, lebih tepatnya menatap kue serabi yang masih tersisa satu. Hatinya masih kesal dengan Satria, tetapi juga malu untuk balas menatap Papa.

“Kamu sadar nggak, Nay?” Suara Papa berhasil membuat Kanaya balas menantapnya. “Kalau kamu sama Satria itu saling membutuhkan? Jadi ... nggak bakal bisa dipisahin.”

“Masa?” cicit Kanaya.

“Sekarang gini. Kalau kamu sama Satria bisa jauh-jauhan, pasti udah pisah dari zaman masih sekolah, pas kalian punya teman main dan dunia masing-masing. Tapi, nyatanya apa? Ke mana-mana, ya kalian maunya berdua. Berantem seheboh apapun, ujungnya main bareng lagi. Dinikahin pun, ya iya-iya aja. Malah enak, kan, nggak susah-susah cari jodohnya?”

Kanaya berdecak kesal. “Tapi, Nay kesal sama Satria, Pa,” sungutnya.

“Kesalnya kenapa?”

“Tadi, pas Nay cerita kalau Nay datang bulan, reaksi Satria biasa aja. Bahkan dia udah siapin pembalut di rumah. Duh, Nay nggak ngerti lagi, deh.”

Ketika Kanaya tampak emosi membicarakan suaminya, Papa jutsru tersenyum tenang karena

Satria sebegitu memperhatikan kebutuhan putrinya.

“Padahal, Nay lagi berusaha banget supaya bisa kasih cucu buat Mama dan Bunda, Paaa. Nay nggak mau bikin Bunda kecewa, terus masuk RS lagi. Nay juga nggak mau Mama nyalahin Nay karena disangka Nay nggak nurut sama Mama. Nay merasa ... kayak capek mikirin itu sendirian. Satria, tuh ..., serius nggak, sih, pengin punya anak sama Nay?”

Decakan keras dan mata berkaca-kaca mengakhiri curhatan Kanaya. Ia menarik napas dalam-dalam, hatinya terasa nyeri jika ingat kegagalannya hari ini. Saat bagaimana ia kesal sekali melihat hasil *test pack*-nya semalam di kamar mandi. Buru-buru, ia mengalihkannya dengan melahap kue serabi di meja.

Papa menepuk kepala Kanaya dengan sayang. “Kenapa nggak kamu ceritakan itu semua sama Satria? Suamimu lebih berhak dengar itu semua, daripada Papa, Nay.”

“Percuma, nanti Satria nanggepinnya ketawa-ketawa doang.” Atau malah mengalihkan dengan ngajak yang *iya-iya*.

“Coba dulu. Belum dicoba udah mikir macem-macem. Ya begini jadinya, sebelnya nggak hilang-hilang. Duduk berdua dulu, lalu ngobrol. Kamu sama Satria kan sahabat, sering saling curhat. Harusnya kebiasaan itu terus terjalin dong setelah nikah, jangan malah dihindari.”

“Tapi, Paaa.”

“Udah. Ayo, Papa antar pulang. Papa nggak terima kamu nginep di rumah hari ini. Baikan dulu sama Satria.”

“Dih, Satria yang salah, kok. Jadi Nay nggak mau minta maaf duluan.”

“Kamu sama Mama tuh sama aja, gengsinya gede banget kayak Stadion GBK.”

“Papaaa, ihhhh.” Kanaya terus merengek manja sambil mengentak-entakkan kaki seperti anak kecil.

Ah, mau sedewasa apapun Kanaya, Papa tetap melihatnya seperti putri kecilnya.

“Udah, pokoknya yang penting kamu pulang dulu, Nay. Dan, jangan lupa. Suami istri itu nggak boleh diem-dieman lebih dari tiga hari. Nanti suaminya digondol kolong wewe, mau?”

“Papaaaa, memangnya Satria bocah dibawa kolong wewe!” Kanaya mendengkus. Bisa-bisanya ancaman Papa mirip seperti tengah

menakut-nakuti anak kecil yang tidak mau pulang bermain menjelang magrib.

Sementara itu, di depan pintu ruangan yang sedikit terbuka, Mama tersenyum tipis dengan air mata membasahi sebagian pipinya. Ia tidak menyangka jika selama ini telah banyak menuntut putri sulungnya. Oh, astaga ... Mama merasa gagal menjadi seorang ibu jika melihat putrinya menangis mengadu pada papanya seperti itu.

“Ibu, butuh tisu baru?” tanya Riri, seorang karyawan magang yang sejak tadi menemani Mama menguping sambil membawakan tisu.

“Teh hangat aja buat saya, Ri. Oh, sama tolong siapin kunyit asam khas restoran kita, lima botol. Terus, kamu kasih ke anak saya kalau dia mau pulang, ya? Tapi, jangan bilang dari saya.”

“Loh, kenapa, Bu? Pasti anaknya senang kalau tahu Ibu yang kasih.”

“Nggak usah, jangan. Nanti dia malah nggak mau minum, Ri.”

“Mau kok, Ma.”

Refleks, Mama menoleh dan mendapati Kanaya berdiri di depan pintu ruangan yang terbuka. “Eh, udah selesai ngobrol sama Papa? Hmm, itu ... Mama baru mau manggil Papa, tadi ada tamu langganan nyari Papa.” Mama tersenyum kikuk.

“Ya udah, Papa tinggal dulu sebentar. Nay, kasih tahu Papa kalau mau pulang, ya?” Papa mengecup pelipis Kanaya sebelum akhirnya pergi ke salah satu meja, menemui rekannya.

“Mbak, tolong kunyit asamnya disiapin sekarang, ya? Saya mau pulang sebentar lagi,” titah Kanaya pada Riri yang langsung mengangguk

dan menjalankan perintah. Setelah itu, ia beralih pada Mama. “Makasih, Ma. Mama tahu aja Nay lagi butuh kunyit asam. Nay baru mau minta ke Mama.”

“Oh, iya. Tadi ... Bunda telepon katanya kamu lagi datang bulan. Jadi, Bunda minta tolong Mama buat kirimin kamu kunyit asam.”

“Bunda tahu dari mana Nay lagi datang bulan?” bingung Kanaya.

“Loh, Mama kira kamu memang udah cerita sama Bunda.”

Kanaya menggeleng. Apa Satria langsung menelepon Bunda dan menceritakannya?

“Nay,” panggil Mama. Kanaya yang sempat melamun pun tersentak. “Maafin Mama, ya, kalau ... banyak nuntut kamu ini itu selama ini.”

Kanaya berdeham kecil. “Nggak kok, Ma. Kan, Mama tahu Nay juga ambisius dari dulu. Nay selalu pengin bisa bikin Mama bahagia dengan semua pencapaian Nay. Justru Nay yang minta maaf, kalau masih suka bikin Mama marah dan kecewa.”

“Udah, nggak perlu minta maaf,” Mama merengkuh pundak Kanaya. “peluk Mama aja sini.”

Tanpa banyak berpikir, Kanaya langsung memeluk mamanya erat. Meskipun Mama sering mengomel sejak kecil, pelukan Mama selalu ia nantikan setiap hari. Beruntung ada Satria yang sekarang menggantikan tugas Mama ketika Kanaya membutuhkan sebuah pelukan penyemangat.

Ah, mendadak Kanaya jadi rindu suaminya. Ternyata, selain menjadi sahabat, Satria juga

memastikan Kanaya tidak kekurangan perhatian dan kasih sayang yang selama ini orang tuanya berikan. Tanpa Satria, hidup Kanaya pasti akan benar-benar kesepian.

“Sakit nggak mensnya bulan ini?” tanya Mama.

Kanaya menggeleng. Perhatian itu yang tidak pernah absen Mama lakukan untuknya setiap bulan. Habis sudah kata-kata untuk mewakili semua perasaan dalam hatinya, lantas Kanaya hanya mampu memeluk Mama erat-erat, sepuas-puasnya.

***

TADINYA, Kanaya pikir rumahnya kemalingan saat menyadari pintu rumah tidak terkunci. Begitu ia bergegas masuk dan mengecek apakah ada barang yang hilang, saat itu juga langkahnya terhenti di area belakang.

Tatapannya terpaku ketika menemukan Satria tengah berjongkok mencuci seprai.

Tampaknya, pria itu tidak menyadari kehadiran Kanaya saking fokus dengan kegiatannya. Buih sabun bahkan memenuhi sebagian lengan yang otot-ototnya terlihat makin kekar begitu Satria bergerak menyikat.

Bukankah Satria baru pulang setelah menempuh perjalanan panjang dari Wonosobo? Apa pria itu tidak lelah dan harus repot-repot langsung mencuci seprai yang tanpa sengaja kena *tembus* karena Kanaya*?* Mengapa Satria membuat Kanaya terenyuh dan merasa begitu dicintai karena pria itu selalu mengutamakan kondisinya daripada diri Satria sendiri?

Bilang Kanaya berlebihan. Ia tidak peduli. Hari ini, ia benar-benar sensitif, mungkin bawaan hari pertama.

Sekarang Kanaya jadi berpikir, jika Satria tidak memaksanya menikah bulan lalu, mungkin ia masih terpuruk dan terjebak dengan masa lalu. Gagal *move on* berkepanjangan dan ... mungkin akan benar-benar menjadi perawan tua seperti kata Mama. Lalu, mengapa Kanaya bisa-bisanya berpikir untuk berpisah dengan Satria, padahal ia tahu tidak ada lagi laki-laki sesempurna sahabat kecilnya di luar sana.

Hanya Satria yang paling mengerti dirinya, mau menerima kelebihan dan kekurangannya, bahkan maklum dengan semua yang ada pada dirinya. Astaga ..., apa memang sebesar itu cinta Satria padanya?

Lalu, apa boleh Kanaya berlari memeluk Satria sekarang?

Namun, tiba-tiba Kanaya mengerjap dan gelagapan begitu sadar banyak air terciprat ke

arahnya. Ia pikir Satria tidak sengaja mengarahkan selang ke arahnya, tetapi ternyata selang itu memang mengarah padanya.

“Astaga, Satria! Kamu ngapain, sih? Ihhh, basah dong!” omel Kanaya sambil terus berlari kecil menghindar, tetapi Satria terus ... menyiramnya.

“Biar kamu sadar sama omongan kamu sendiri!” balas Satria dengan nada tinggi.

“Udah, ih! Apaan, sih!” Hancur sudah lamunan Kanaya yang tadi sempat tersentuh karena merasa begitu dicintai oleh suaminya. Sekarang, ia ingin sekali marah-marah karena disiram tanpa sebab. “Berhenti nggak?”

Selang dilempar Satria begitu saja ke sembarang arah. Lalu, pria itu melangkah lebar dengan tergesa dan mencengkeram kedua

lengan Kanaya. “Ngomong apa kamu tadi? Ngomong apa?”

Kanaya mengerjap kaget melihat Satria marah-marah dan membentaknya.

“Berani kamu bilang pisah? Iya?” Satria membentak lagi dan Kanaya benar-benar *speechless*.

“Sat, a-aku ....” Kanaya mulai mengerti ada kesalahpahaman di sini. Namun, ekspresi Satria benar-benar membuatnya kehabisan kata-kata saking takutnya.

“Siapa yang izinin kamu bilang pisah? Hah? Siapa?”

Astaga, kenapa Satria jadi makin nyeremin gini? Ini dia sadar nggak, sih, cengkeraman tangannya kencang banget?

“Sekarang aku tanya,” Satria bahkan tidak memberi Kanaya kesempatan bicara, “kalau kita pisah, kamu udah siap? Rela lihat aku balikan sama Winda? Iya? Jawab, Nay!”

Woy, lah! Kok jadi ke mana-mana ngomongnya?

Kanaya mendengkus. “Kenapa jadi bawa-bawa Winda, sih?” Akhirnya, ia bisa berkata-kata dengan lantang, bukan hanya dalam hati.

“Ya kalo kamu pengin kita pisah, aku mending balik sama Winda!”

“Satria! Bilang amit-amit nggak!” murka Kanaya.

Gantian Satria yang kaget. Ia baru sadar kalau ucapannya barusan, sungguh keterlaluan. Ditambah suara Kanaya terdengar sangat keras membentaknya. Buru-buru Satria mengucap

amit-amit karena takut ucapannya dikabulkan Tuhan.

“Sembarangan banget kalau ngomong!” Kanaya memukul gemas bibir Satria, bahkan memelintir sedikit bibir suaminya. “Amiiit-amiiit, ya Tuhaaan ....” gemasnya. Ia tidak berhenti mengucap amit-amit sembari mengetuk-ngetuk kepala Satria dan dinding secara bergantian. Beruntung posisi mereka dekat tembok, jadi Kanaya tidak bingung mencari benda untuk diketuk-ketuk.

“Ya ... biar kamu nggak mau pisah sama aku maksudnya,” cicit Satria takut-takut, “lagian kamu ngapain, sih, ngomong kayak gitu ke Papa?”

“Aku tuh belum selesai cerita, loh, tadiiii. Kenapa tiba-tiba kamu nyiram aku, sih! Jahat banget! Aku tahu aku baru pulang, belum mandi,

badanku bau, tapi nggak gitu juga dong!" Satu pukulan keras bercampur gemas mendarat di lengan Satria, sampai-sampai pria itu berjingkat kaget dan mengaduh kesakitan.

"Makanya kalau cerita jangan setengah-setengah dong," cebik Satria, "kamu tuh .... hiiih!" Dengan segera, Satria menarik Kanaya dan memeluknya. "Bisa nggak, sih, nggak usah ngomong pisah segala, Nay? Aku nggak sanggup dengarnya."

Perasaan kesal Kanaya berangsur tergantikan dengan senyum lebar di bahu Satria. Janganka Satria, ia pun tak sanggup jika mereka berpisah. Bahkan, ia rela melakukan apapun sekarang agar bisa selalu bersama Satria.

Semua ucapan Papa hari ini benar-benar telah menyadarkan Kanaya, bahwa seburuk apapun hari-hari yang Kanaya jalani bersama Satria,

sebesar apapun pertengkaran mereka, Kanaya tetap tidak sanggup berjauhan dengan Satria.

“Sat, aku kangen tahu ....” rengek Kanaya sambil cemberut manja, “kenapa malah marah-marah, sih?”

“Kamu pikir aku nggak kangen?” Meski mengomel lagi, tetapi rengkuhan Satria terasa semakin menguat seolah tidak akan membiarkan Kanaya pergi ke mana-mana.

“Satria ... akh, akuhh, sesak banget. Peluknya ... biasa aja donghhh ....”

Satria buru-buru merenggangkan pelukan, tetapi tidak benar-benar melepaskan Kanaya seutuhnya. Mereka saling bersitatap. Satu tangan Satria memeluk pinggang Kanaya, sedangkan tangan lainnya membelai satu sisi wajah Kanaya dan menyelipkan helaian rambut ke balik telinga wanita itu.

“Mau cerita sama aku nggak, kenapa hari ini kamu bikin aku uring-uringan seharian? Hm?”

“Boleh *kiss* dulu nggak, sih?” Kanaya menyentuh bibir Satria yang tadi dipukulnya, “Aku kangen banget sama bibir kamu. Udah berhari-hari belum dicium kamu.” Bibirnya pun mengerucut beberapa senti ke depan sambil berjinjit.

“Ya ampuuun. Nay, bikin gemas banget, siiih!” Satria menggeram saking tingkah Kanaya seharian ini benar-benar membuat kesabarannya teruji habis-habisan.

Dengan segera, Satria menghujani setiap lekuk wajah Kanaya dengan kecupan gemas yang berbunyi keras. Tidak hanya sekali dan tentu saja, dengan sedikit basah.

“Nggak usah pakai ileeerrr, Satriaaa. Iiihhh, joroook.”

Satria bersorak senang dalam hati karena kerinduannya akan omelan Kanaya barusan terbayar tuntas. Membuat cemasnya hilang seketika.

Sementara itu, sambil sibuk mengelap pipi yang basah dengan telapak tangan, Kanaya menceritakan apa saja yang ia lakukan hari ini, termasuk obrolan panjang dengan Papa tentang perpisahan yang membuat mereka salah paham.

“Dulu, aku pikir nikah sama sahabat itu bukan masalah, Sat. Nikah tanpa cinta juga bukan hal sulit. Tapi, nyatanya ... nggak semudah itu.”

Kanaya menarik napas dalam, lalu menangkup wajah Satria yang tampak serius mendengarkan ceritanya.

“Ternyata ... susah, kalau nikah sama kamu nggak pakai cinta. Soalnya, ya kayaknya ... aku memang ... cinta ... sama kamu.”

“Coba ngomong yang benar.” Satria sok berubah galak sambil melipat kedua tangannya di depan dada, supaya bisa mendengar ucapan Kanaya yang semakin lama terdengar memelan, bisa terulang dengan lebih jelas.

Kanaya berdecak. “Aku cinta sama kamu. Puas?”

“Puas!” Senyum lebar Satria seketika mengembang sempurna. “Aku juga cinta sama kamu. Jadi, nggak ada tuh yang namanya pisah-pisahan. Paham?”

Kanaya hanya bergumam sambil memajukan bibir bawahnya.

“Lagi pula, omongan Papa tuh udah benar, Nay. Sampai kapan pun, kita nggak bakal bisa jauh-jauhan. Baru LDR-an dua hari aja, udah kangen-kangenan begini. Gimana mau pisah, coba?”

Kanaya tersenyum meringis, sambil diam-diam teringat dengan permintaan maaf Mama tadi sore di restoran. Seorang Mama yang kata Papa punya gengsi selebar Stadion GBK saja mau menurunkan ego untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf pada putrinya. Maka, seharusnya Kanaya juga bisa berbesar hati seperti Mama, kan?

“Sat ....”

“Apa?”

“Aku ... minta maaf.”

“Untuk?”

“Udah marah-marah nggak jelas sama kamu tadi pagi, terus nggak ada di rumah pas kamu pulang, perginya juga nggak izin, dan barusan bikin kamu panic salah paham. Hehe.”

“Tumben ngaku punya salah? Takut kehilangan aku, ya?”

Kanaya mencubit dada Satria. Ia sudah serius seperti ini, tetapi Satria malah meledek dan cengengesan.

“Akhhh, sakit, Nay!”

“Bisa serius nggak, sih?” omel Kanaya.

Sambil meringis kesakitan, Satria kembali cengengesan. “Bisa kok. Kan, kamu tahu aku seriusnya kalau lagi ngapain?” Alisnya naik turun menggoda.

Jelas saja Kanaya paham apa maksudnya. Kenapa isi kepala suaminya tidak jauh-jauh dari urusan ranjang, ya Tuhan. Masalahnya, Kanaya jadi membayangkan bagaimana seriusnya Satria saat sedang di atasnya, *memenuhinya*, dan

berulang kali menyebut nama Kanaya ketika hampir dekat dengan pelepasannya.

Cukup, Nay. Nanti keterusan, bahaya. Cuma bisa gigit jariiii.

“Jangan nyebelin, deh. Aku lagi tanggal merah, nih,” kesal Kanaya. Satria langsung terbahak melihatnya tersiksa. Suaminya benar-benar resek.

“Maafin aku juga, ya, kalau tadi pagi aku nyebelin. Nggak ngerti sama perasaan kamu.”

Kanaya tersenyum seraya menggeleng. “Bukan salah kamu kok. Akunya aja yang terlalu sensitif, bawaan hormon kayaknya. Perutku sakit, tapi kamu nggak ada. Pengin diperhatiin, tapi kamunya jauh. Terus kepikiran Bunda sama Mama yang kepengin punya cucu, tapi akunya haid. Rasanya campur aduk dan aku ngerasain semua itu ... sendirian. Makanya

dengar kamu sesantai itu di telepon, aku jadi makin kesal."

Satria mencium kedua punggung tangan Kanaya. "Utututu .... Kesayangan aku sedih banget, sih?"

Kanaya menggigit bibir bawahnya sekilas. "Kamu beneran nggak sedih, ya, Sat, tahu aku mens hari ini? Aku merasa kamu kayak yang biasa aja gitu."

Sontak, Satria tertawa kecil. Dalam hati, ia menertawakan diri sendiri mengingat ia begitu cengeng di depan Bunda tadi sore.

"Sedih, tapi ... sedikit."

"Kamu nggak pengin aku hamil?"

"Pengin, tapi kalau masih belum dikasih, ya udah. Nggak perlu banyak kecewa. Cukup coba lagi, lakukan yang terbaik sebisa dan semampu

kita, juga lakukan apa saja yang bisa bikin kita tambah bahagia. Just *positive thinking*, *okay*?"

Kanaya bergeming saat Satria menangkup kedua sisi wajahnya dengan lembut. Pria itu kembali berkata-kata.

"Dengar aku. Kalau memang belum bisa punya anak sekarang, nggak apa-apa. Kalau belum siap dan pengin punya pun, ya nggak apa-apa. Jangan sampai, punya anak itu karena omongan atau tekanan orang lain. Nanti jadi terpaksa ngurus anaknya karena orang tuanya belum siap-siap amat buat punya anak. Kalo kayak gitu ... kasihan anaknya juga, kan?"

"Beneran ... nggak apa-apa?" Kanaya masih ragu. "Nanti Bunda—"

"Semua bakal baik-baik aja, Nay. Bunda nggak akan kenapa-kenapa meski kamu belum bisa hamil, belum pengin punya anak, belum bisa

kasih cucu. Kamu tetap menantu kesayangan Bunda. Percaya sama aku."

Mendadak, hati Kanaya terenyuh. Memancing bulir-bulir air mata kembali menggenang tertahan dan mengaburkan pandangannya. "Kayaknya ... aku harus banyak-banyak minta maaf sama Bunda karena belum bisa kasih yang terbaik buat Bunda, Sat."

Satria tersenyum. Ibu jarinya bergerak lembut mengusap pipi Kanaya. "*No*, kamu udah melakukan yang terbaik kok. Lagi pula, sebetulnya nyenengin Bunda tuh gampang, nggak harus ngasih cucu. Cukup ajak Bunda jalan-jalan, semua beres."

Kanaya terkikik. "Aku rasa Mama juga bakal senang kalo kayak gitu." Ia tampak berpikir sejenak. "Kita liburan bareng Mama dan Bunda,

yuk, Sat? Udah lama juga, kan nggak liburan sekeluarga. Biar Mbak Arini terhibur juga."

"Nggak takut keganggu sama kerempongan Mama dan Bunda lagi, nih?"

"Hahaha. Kalau dipikir-pikir ... ternyata memang lebih seru kalau liburannya bareng Mama sama Bunda, ya. Lebih rame, apa-apa bahkan udah disiapin sama Mama dan Bunda."

"Ya udah. Nanti kita atur *weekend* yang pas biar bisa jalan-jalan bareng lagi, ya." Tangan kanan Satria menepuk kepala Kanaya dan membelainya hangat, saat perempuan itu mengangguk senang menanggapi ucapannya. "Jadi, mensnya sakit nggak? Mau aku pijitin? Atau mau ngemil es krim dulu? Aku beliin kamu es krim sama Kiranti di kulkas, tuh."

Belum sempat Kanaya menanggapi ucapan Satria, pria itu tiba-tiba melanjutkan, "Oh,

nggak, nggak! Kamu harus mandi dulu biar lebih segar. Soalnya aku mau ndusel-ndusel sama kamu."

Kanaya pun mendengkus geli saat Satria memeluk lengannya erat dan bermanja-manja di bahunya sambil menggiring langkahnya ke kamar mandi. Paksaan berkedok rayuaan agar Kanaya tidak mampu berbanyak alasan untuk tidak mandi.

Namun, sejurus kemudian, Kanaya menghela napas lega dan tersenyum, lalu melangkah riang bersama Satria sambil berulang kali mengucap syukur karena ia wanita beruntung yang bisa memiliki Satria seutuhnya.

[SSA: 41. Kesempatan Kedua]

TIDAK ingin berlama-lama karena Maya pun terlihat cukup lelah setelah seharian menyambut tamu di acara tujuh bulanan kehamilannya, Kanaya dan Nita pun pamit.

“Makasih, ya, kalian udah datang,” Maya bergantian memeluk dan bercipika-cipiki dengan Kanaya dan Nita. “Nay, semoga cepet nyusul, ya,” ucapnya seraya mengusap punggung Kanaya.

Kanaya tersenyum mengangguk mendengar doa Maya yang sebenarnya ... tidak salah. Hanya saja, ia yang masih belum terbiasa untuk “biasa saja” menanggapi obrolan basa-basi seputar *sudah isi belum* atau *semoga cepat*

menyusul—hamil—di bulan kedua pernikahannya.

“Makasih, May. Aku nggak buru-buru kok. Sedikasihnya aja.”

Sedikasihnya saja. Kalimat yang akhir-akhir ini bagaikan *template* bagi Kanaya untuk menanggapi obrolan seputar kapan punya anak.

Maya beralih pada Nita. “Kamu juga, Nit. Semoga lekas nyusul aku dan Nay buat nikah. Jadi, nggak kesepian lagi kalau aku sama Nay lagi sibuk sama suami masing-masing.”

Refleks, Nita dan Kanaya saling berpandangan. Mereka seperti punya pemikiran yang sama. Lama-lama, topik basa-basi Maya persis obrolan ibu-ibu komplek. Dan, semua itu hanya bisa Kanaya dan Nita tertawakan di mobil saat perjalanan pulang.

“Untung sahabat, jadi sayang. Nggak bisa marah,” celetuk Nita sambil memutar setir ke kanan untuk berbelok keluar komplek rumah Maya.

Kanaya terbahak. “Dosa banget nggak, sih, kita gosipin ibu hamil?”

Nita tertawa kecil. “Sesekali biang gosip digosipin balik, Nay.”

Tawa Kanaya pecah seketika. Sedetik kemudian, keduanya menghela napas panjang bersamaan.

“Anggap aja itu bentuk rasa sayang Maya ke kita, Nit. Setuju nggak?”

“Setuju.” Nita mengangguk-angguk. “Kalau nggak ada Maya, pasti nggak ada yang ingetin kita buat nyari pacar, nikah, sama punya anak.”

“Hahaha. Iya juga. Eh, tapi kamu santai aja, Nit, kalau belum pengin buru-buru nikah. Aku nggak bakal bawelin kamu kayak Maya.”

“Kamu juga, Nay. Santai aja kalau belum pengin punya anak. Ya meskipun menurutku ... kamu sama Satria bisa jadi makin dekat kalau ada anak.” Tiba-tiba Nita mendengkus geli. “Sampai hari ini, aku masih nggak kebayang kamu sama Satria akhirnya beneran *making love*. Iiih.”

“Ya nggak usah dibayangin juga, Nita.” Kanaya menoyor kepala Nita dan tertawa bersama. “Sejauh ini, aku sama Satria masih terus berusaha. Cuma, ya ... masih belum rezeki.”

Setelah bulan lalu, nyatanya bulan ini Kanaya masih harus bertemu dengan tamu bulanannya. Apa Kanaya baik-baik saja? Tentu saja tidak. Ia masih galau, masih belum terbiasa tak acuh pada rasa kecewa yang menyusup tanpa permisi

ketika hasil *test pack*-nya hanya satu garis. Beruntung, Satria selalu siap merentangkan kedua tangan ketika ia butuh tempat untuk mengadu menumpahkan kesedihan.

“Ternyata punya anak susah, ya?” komentar Kanaya. “Aku pikir sekali keluar di dalam tanpa pengaman, bakal langsung jadi.” Ia mendengkus. “Masa aku kalah sama anak SMP, Nit?”

“Geblek!” Gantian, Nita menempeleng kepala Kanaya. “Udahlah, fokus nulis aja.” Nita menoleh dan tersenyum. “Aku senang kamu balik aktif nulis lagi, Nay.”

Pujian Nita membuat dada Kanaya berdesir hangat. Mendapat dukungan dari sahabat benar-benar membuat *mood*-nya melonjak naik. Terhitung, sudah hampir tiga minggu ini,

Kanaya kembali aktif menulis fiksi di sela-sela kesibukannya bekerja menjadi editor.

Jika Satria menceritakan semua pengalaman perjalanannya ke suatu tempat lewat vlog, Kanaya menuangkannya dalam tulisan yang diberi sedikit bumbu fiksi. Ia berhasil mencari cara untuk mengalihkan semua rasa kecewanya bulan lalu dengan menciptakan dua tokoh utama yang saling jatuh cinta saat melakukan perjalanan selama seminggu di pulau Jawa.

Mirip dengan kisah Kanaya dengan Satria, ya? Anggap saja begitu karena memang kenyataannya, persahabatan keduanya cukup menjadi sumber insipirasi utama Kanaya dalam menulis cerita terbarunya ini.

“Pokoknya aku tunggu buku kamu terbit, ya, Nay.”

Lagi-lagi, Nita membuat Kanaya menyengir bahagia. “Amin.”

Sejujurnya, Kanaya tidak berpikir sampai menerbitkan tulisannya menjadi buku. Bisa kembali menulis dan mendapat *support* dari orang-orang terdekat saja, ia sudah sangat bahagia. Akan tetapi, tidak ada salahnya juga mengamini harapan Nita tadi. Siapa tahu Tuhan mendengar dan mengabulkannya.

Dan, seseorang yang paling bahagia saat tahu Kanaya aktif menulis lagi adalah Satria. Pria itu amat heboh dan antusias sekali mendengar rencana Kanaya kembali menulis. Satria bahkan dengan senang hati membantunya menjadi narasumber dan *partner* diskusi untuk memberikan info seputar dunia *travelling*.

“*Btw*, Nay. Seminggu yang lalu, aku ... ketemu sama Damara.”

Refleks, Kanaya menoleh. “Oh, ya? Di mana? Kok bisa?”

“Aku yang ajak dia ketemuan.”

“Serius?” Kanaya histeris, kemudian matanya menyipit curiga. “Kalian ... balikan?”

Nita tertawa kecil. “Lebih tepatnya kami ketemu untuk saling berdamai dan kasih dukungan satu sama lain supaya sama-sama bisa *move on.”* Nita tampak menarik napas panjang. “Aku nggak nyangka kalau sumber masalah Damara jadi seperti sekarang itu ... karena patah hati sama aku.”

“Beneran gara-gara kamu?”

Nita menoleh pada Kanaya. “Kamu nggak kecewa, kan, kalau ternyata posisi kamu bukan nomor satu di hati Damara?”

Kanaya mendengkus. “Ngeledek banget.”

Nita lagi-lagi tertawa. Kemudian, menghela napas. “Gimanapun, kami sama-sama harus ngelanjutin hidup, kan? Nggak bisa terus-terusan terjebak masa lalu. Aku memang udah nggak ada perasaan apa-apa sama dia, tapi gara-gara dengar cerita kamu tentang Damara kemarin, aku sempat kepikiran juga. Aku jadi ingat kalau perpisahan kami dulu itu ... bukan dengan cara baik-baik. Jadi, kupikir memang harus ketemu, biar bisa bicara baik-baik, dan mengakhirinya dengan baik-baik juga.”

Kanaya belum ingin menyela, meski banyak sekali pertanyaan yang bercokol di kepalanya. Maka, ia memberikan kesempatan sampai Nita selesai bercerita.

“Benar kata kamu, Nay. Dulu, kami cuma salah paham. Cowok yang Damara lihat di kosanku itu adik sepupuku yang lagi liburan ke Jakarta. Kebetulan, waktu itu datangnya juga dadakan,

jadi aku belum sempat cerita apa-apa sama Damara dan dia keburu salah paham duluan. Dia telanjur sakit hati sama aku, terus balas dendam dengan gandeng cewek baru. Termasuk sama kamu, dia cuma pengin manas-manasin aku. Sementara itu, aku yang nggak tahu apa-apa, cuma bisa mikir kalau dia itu cowok paling berengsek sedunia."

Keduanya sama-sama menghela napas kemudian. Bertepatan dengan mobil berhenti di lampu merah.

"Sekarang, hati kamu udah lega, Nit?"

Nita mengangguk. "Lega banget. Semoga Damara juga bisa lebih bahagia sekarang." Ia menoleh, balas menatap Kanaya. "Kamu nggak pengin berdamai sama Damara juga, Nay?"

Kanaya hanya tersenyum tipis dan mengedikkan bahu. Sejauh ini, hubunganya dengan Damara

tidak lagi seakrab sebelumnya. Mereka hanya terlibat pertemuan dan perbincangan saat menghadiri *talkshow*. Sesekali, Damara memang mengajaknya mengobrol atau makan bersama selepas acara, tetapi Kanaya menolak. Lebih baik, mereka memang berjarak saja sekarang.

Namun, jika dipikir-pikir lagi, bukankah setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua? Nita saja yang pernah mengalami kisah lebih menyakitkan bersama Damara, mau menurunkan sedikit egonya untuk berdamai. Kenapa Kanaya tidak melakukannya juga?

“Nay?” panggil Nita.

Kanaya mengerjap dan seketika tersadar dari lamunan. Ia bahkan baru sadar jika mobil sudah menjauh meninggalkan lampu merah. “Hm? Kenapa, Nit?”

“Percaya nggak kalau aku bilang ... Dimas serius ngajakin aku nikah?”

Seketika, Kanaya terbelalak. “DEMI APA? JADI YANG KEMARIN ITU BUKAN BERCANDA?”

Bahu Nita bergedik, tak acuh dengan kehisterisan Kanaya, lalu melanjutkan, “Kayaknya gitu. Buktinya akhir bulan ini, aku mau diajak Dimas ke Semarang, kenalan sama orang tuanya.”

***

“SATRIA, INI VIDEO APA YANG KAMU *UPLOAD* KE YOUTUBE?”

Satria sedang minum di depan kulkas dan menyembur semua air yang hampir tertelan saking kagetnya mendengar Kanaya histeris di sofa depan TV. Buru-buru ia mengelap bibirnya dengan punggung tangan.

“Apa, sih, Nay, teriak-teriak? Kebiasaan.”

“SINI NGGAK?”

Satria berkecak pinggang, balas menatap Kanaya dengan tatapan yang sama galak. “Bilang yang sopan dulu!”

Kanaya menggeram frustrasi. “Sayang, tolong ke sini dong. Aku mau nanya sesuatu,” ucapnya sambil tersenyum bengis.

“Nah, gitu, kan enak.” Satria tersenyum pongah. Ia segera melangkah menghampiri Kanaya lalu menumpukan siku di punggung sofa, di belakang Kanaya duduk. “Kamu mau nanya video yang mana?”

“NIH!”

Astaga, ngamuk lagi.

Satria melirik layar laptop yang Kanaya angkat hingga sejajar dengan wajahnya. Sedetik kemudian, ia tertawa cekikikan melihat salah satu video konten YouTube-nya. Lalu, mencium pipi Kanaya hingga terdengar bunyi kecupan yang sangat keras saking gemasnya.

Sontak, Kanaya melirik sebal seraya mengelap pipinya. “Apa, sih? Ditanya kok malah cium-cium!”

“Udah nonton videonya, ya?” tanya Satria santai.

Kanaya tertawa sinis. “Maksud kamu apa, kok kayak ginian di-*upload* ke YouTube segala? Hah?”

Satria mundur selangkah, bersiap melindungi diri jika sewaktu-waktu Kanaya lepas kendali lalu melempar laptopnya. Tawa cengengesannya kembali terumbar.

“Biar viral, Nay. Kebetulan aku lagi kehabisan konten. Eh, pas banget nemu video kamu lagi teleponan sama Maya.” Satria menyengir bangga, “Lumayan, bisa jadi *part* 2 video *prank* ultah kamu waktu itu, Nay.”

“IHHH, NYEBELIN BANGET, SIH! MALU TAHU!” Kanaya benar-benar murka sekarang. Terlebih, ketika melihat Satria tertawa-tawa sambil menaik-turunkan alis, rasa kesal Kanaya semakin menjadi-jadi.

Sampai hari ini, Kanaya tidak akan pernah lupa kejadian itu. Saat ia terbangun usai bermimpi erotis di *bath up* bersama Satria, lalu terbawa suasana dan curhat pada Maya di telepon tentang perasaannya terhadap Satria. Argh. Sungguh, memalukan sekali rasanya menonton diri sendiri yang tengah panik dan heboh dalam video tersebut. Sialnya, dengan sangat kurang

ajar, Satria malah mengunggah video nista itu ke YouTube demi konten.

Astagaaa. Mengapa suamiku berbeda? geram Kanaya.

Jika Rania tidak mengirimkan *link* video tersebut, Kanaya pasti tidak akan pernah tahu soal ini. Kanaya sudah pernah bilang, kan? Ia jarang sekali—tidak sempat—menonton video-video konten YouTube Satria, sekalipun ia adalah istri pria itu.

“Hapus nggak?” perintah Kanaya sambil berjalan memutari sofa, hendak menghampiri Satria.

“Nggak mau. Weeek!”

“Satriaaaa!” teriak Kanaya sambil berlari mengejar Satria, bersiap melakukan serangan dengan sapu yang sempat ia ambil dari dapur

dan kini terangkat tinggi-tinggi. “Satria! Buka pintunyaaa!”

Semoga tidak ada tetangga yang mendengar Kanaya menjerit memanggil Satria yang berhasil melindungi diri dengan masuk ke ruangan vlog-nya.

Kanaya mendengkus sebal. “Awas, ya, kamu kalau minta-minta jatah malam ini! Nggak bakal aku kasih! Kamu juga nggak boleh tidur di kamar!” ancam Kanaya. Baru saja ia berbalik hendak kembali ke sofa, pintu terbuka dan kepala Satria menyembul keluar sambil melet-melet cengengesan.

“Weeek, weeek!”

Lalu, pintu tertutup lagi tanpa sempat memberi Kanaya kesempatan untuk bergegas menghampiri Satria.

Kaki Kanaya mengentak-entak kesal. “IIIHHH! MAMAAA! SATRIA NAKAL!”

Pintu kembali terbuka, sedikit, dan Satria berteriak menimpali Kanaya. “Malu sama umur, Mbak. Udah gede masih ngaduan! Weeek!”

Kanaya belum menyerah. Langkahnya bergegas menggapai gagang pintu. Apapun yang terjadi, ia harus bisa membuat Satria menghapus video tersebut. Namun, Kanaya malah tertegun ketika pintu justru terbuka lebar dan Satria melangkah keluar dengan sama cepat ke arahnya. Dengan gerakan kilat, sapu di tangan Kanaya berhasil Satria rebut dan lempar ke sembarang arah. Kemudian, pria itu menangkapnya.

“KYAAAA! SATRIAAAA!

Sambil tertawa-tawa, Satria menggendong Kanaya layaknya memanggul karung beras, lalu

membawa perempuan itu ke kamar dan mengempaskannya ke ranjang. Sejurus kemudian, ia merangkak dan menggelitiki Kanaya hingga wanita itu lupa dengan amarahnya. Tanpa perlu waktu lama, gelak tawa di kamar pun meredam, berangsur hilang berganti dengan decap lidah yang kian lama kian mengikat.

[SSA: 42. Kabar Gembira]

TERNYATA empat puluh hari adalah waktu yang cukup untuk merenungkan apa yang Kanaya butuh dan inginkan dalam hidup, serta menentukan keputusan besar dalam jenjang karirnya. Kanaya pun meyakini jika semua keputusan yang ia pilih tidak akan membuatnya menyesal sama sekali di kemudian hari.

“Kamu serius, Nay? Nggak mau terima tawaran jadi pimred di Cinnamon?”

Kanaya mengangguk yakin. Keputusannya sudah bulat. Sejak tawaran itu datang, Kanaya tidak pernah berhenti berpikir, mana keputusan terbaik untuknya.

“Aku telanjur cinta dengan profesiku sebagai editor, Mbak.” Dan menjadi seorang pemimpin redaksi, belum menjadi prioritas Kanaya sekarang. “Lagi pula, menurutku Mas Wahyu lebih pantas untuk mendapatkan posisi itu ketimbang aku.”

Wahyu adalah salah satu editor senior di redaksi nonfiksi Cinnamon Publishing. Selain usianya lima tahun di atas Kanaya, jam terbang Wahyu di dunia redaksi dan penerbitan pun jauh lebih lama ketimbang Kanaya yang baru tiga tahun bekerja di Cinnamon Publishing. Sejujurnya, Kanaya pun bingung mengapa Mbak Galuh malah memilihnya, bukan Wahyu.

“Aku bukan meragukan kemampuan Wahyu,” jelas Mbak Galuh seolah paham dengan tanda tanya Kanaya, “dia juga aku pertimbangkan kok. Terlebih, Wahyu juga lebih lama kerja di sini daripada kamu. Tapi, aku juga tahu gimana

kinerja kamu selama ini di Cinnamon, Nay. Semangat kamu, ngingetin aku pas masih jadi editor dulu. Makanya aku tawari kamu dulu."

Kanaya tersenyum. Tidak bisa dipungkiri, hatinya bangga mendengar penilaian atasannya terhadap kinerjanya selama ini. "Percaya sama aku, Mbak. Cinnamon bakal lebih baik kalau dipegang Mas Wahyu."

"Kamu udah isi, ya, Nay?"

Ah, pertanyaan itu lagi.

"Eh, sori. Aku nanya gini bukan kepo sama urusan rumahtangga kamu, tapi aku bertanya-tanya saja. Apa kamu nolak karena lagi hamil? Jadi takut nggak bisa pegang tanggung jawab karena ada kemungkinan bakal *resign* kayak aku setelah cuti melahirkan."

Anggap saja, Kanaya melakukan ini sebagai bentuk rasa sayangnya pada Satria. Ia rela melepas kesempatan besar dalam jenjang karirnya demi bisa menjadi istri yang baik untuk Satria. Ia tidak ingin mereka sama-sama terlalu sibuk bekerja sampai tidak ada waktu untuk "pacaran".

"Justru karena belum hamil, aku nggak mau terlalu sibuk kerja, Mbak. Cukup jadi editor aja, deh. Kebetulan, aku sedang punya target dan menjadi pimred bukan salah satunya. Hehehe."

Mbak Galuh sedikit mencondongkan tubuh. Matanya menyipit curiga. "Jadi, benar kamu lagi nulis buku, Nay? Lisa sempat cerita sama aku."

Kanaya mengangguk antusias. "Rasanya menyenangkan bisa balik ke hobi lama, Mbak." Jika dipikir-pikir, cukup lama juga Kanaya vakum menulis sejak lulus kuliah.

“Wah, aku jadi ikut senang dengarnya. Cinnamon siap menerbitkan karya kamu kalau begitu.”

“Serius, nih, Mbak?” Kanaya memelotot takjub.

Galuh mengangguk. “Kasih naskahmu ke Wahyu, biar dibantu sama dia nanti, ya.”

Mendengarnya, Kanaya jadi semakin bersemangat menyelesaikan tulisannya.

“Oke, nggak apa-apa kalau kamu nggak mau jadi pimred. Tapi, tugas kamu mendampingi Damara tetap berjalan sampai akhir bulan ini, ya, Nay?”

“Siap, Mbak.”

Kanaya pun tidak sabar menantikan hari terakhir *talkshow* buku perdana Damara di Malang sepuluh hari lagi. Sebab setelahnya, Kanaya akan terbebas dari tanggung jawab

sebagai *partner* Damara, sehingga ia tidak perlu lagi bertemu Damara.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu dari luar. Sedetik kemudian, pintu terbuka dan memperlihatkan sosok Wahyu yang bergegas masuk dan duduk di sebelah Kanaya.

“Sori, Mbak, baru gabung. Tadi masih *meeting* sama Pak Rahadian,” cerita Wahyu.

“Iya, nggak apa-apa. Pak Rahadian udah sampai mana proses naskahnya? Jadi terbit bulan depan?” sahut Mbak Galuh.

“Jadi, Mbak. Kebetulan tadi ketemuan sama *layouter* juga. Jadi biar langsung revisi kalau Pak Rahadian kurang puas.”

Pak Rahadian merupakan salah satu penulis nonfiksi yang buku-bukunya langganan terbit di

Cinnamon Publishing. Isinya seputar seni dan kebudayaan di Tanah Air. Kebetulan sejak buku pertama, Wahyu yang bertugas menjadi editor buku-bukunya.

“Bagus, bagus. Berarti kantor aman, ya, selama aku cuti?” puas Mbak Galuh.

“Aman, dong,” sahut Wahyu, lalu menoleh seraya mencolek lengan Kanaya. “Nay, akhir bulan jadi *talkshow* ke Malang?”

“Jadi, Mas.” Kanaya mengangguk. “Kenapa?”

“Nitip oleh-oleh. Hehe.”

“Kirain kenapa,” cebik Kanaya. “Mbak, aku pamit, ya?” Ia melirik jam dinding. “Kan, Mas Wahyu udah datang.”

“Eh, iya. Ini ada apa gerangan Mbak Galuh memanggil saya?” Wahyu baru ingat kedatangannya ke sini karena titah sang atasan.

“Bentar, Yu.” Galuh berdiri. “Oke, kamu boleh pulang, Nay. Udah jam tujuh juga. Makasih, ya, Nay. Sukses buat *project* nulis bukunya.”

Kanaya ikut berdiri dan bersiap undur diri. “Sama-sama, Mbak.”

“Kamu nulis buku, Nay?” tanya Wahyu.

“Nanti Mbak Galuh yang cerita sama Mas Wahyu, deh,” sahut Kanaya, lalu beralih pada Mbak Galuh lagi, “Mbak, salam buat si *baby*. Kapan-kapan aku mampir sama Satria ke rumah, ya.”

“Siap.”

Kanaya menepuk bahu Wahyu sebelum benar-benar pergi dari ruangan. “Mas, semangat, ya! Aku percayakan semuanya sama Mas Wahyu. *Please*, kalau nanti jadi pimred, jangan

pelit-pelit kasih uang lemburan!" lalu ia buru-buru melipir menuju pintu keluar.

"Heh, kamu nyindir aku, Nay?" sewot Galuh, sedangkan Kanaya hanya tertawa-tawa.

Sayangnya, ketika Wahyu berseru bingung, "Hah? Gimana, gimana? Maksudnya siapa yang jadi pimred?" Kanaya telanjur menutup pintu dari luar ruangan.

***

LANGKAH Kanaya memelan begitu sesampainya di lobi, ia menemukan sosok tinggi yang amat dikenalnya, tersenyum semringah seraya melambaikan tangan dengan ceria.

"Loh, kok kamu ... di sini?" Kanaya lekas mengecek jam di ponsel yang kebetulan ada dalam genggaman, sebab ia baru saja hendak memesan ojek *online*. Dan, seharusnya, Satria

masih terjebak kemacetan di perjalanan pulang ke rumah, bukan di lobi kantornya.

"*Surprise*!" seru Satria sambil mendekapnya erat-erat. Tidak peduli jika mereka ada di lobi kantor dan masih banyak orang berkeliaran di sana.

"Sat, malu, ih. Banyak orang." Kanaya beringsut melepaskan diri.

"Hehehe. Senang nggak aku jemput?"

"Biasa aja, sih." *Ya senang, lah. Siapa yang nggak senang dijemput suaminya?*

Satria mencebik. Namun, sedetik kemudian, ia kembali tersenyum ceria karena hatinya sedang berbahagia. "Aku punya kabar gembira, Nay," serunya antusias dengan wajah berseri-seri.

Lantas, Kanaya mengernyit. Jadi, Satria jauh-jauh datang menjemputnya karena ingin

menyampaikan kabar gembira? Kenapa tidak menunggu saat bertemu di rumah saja?

“Kabar gembira apa?”

Senyum Satria semakin melebar. “Terhitung mulai hari ini, aku resmi jadi pengangguraaan! *Yessss*!”

Kanaya *speechless* dan terbengong-bengong. Memang cuma Satria yang tampak bahagia ketika jadi pengangguran. Rupanya kabar itu tidak hanya didengar oleh Kanaya, tetapi juga orang-orang di lobi. Buktinya, mereka berdua jadi perhatian banyak orang sekarang.

“Di mana-mana, orang tuh nelangsa kalau jadi pengangguran, Satria. Kamu malah bahagia.” Kanaya geleng-geleng.

“Hehehe. Akhirnya, Nay, aku bebasss.” Satria mengangkat kedua tangannya melakukan

selebrasi. Lalu, menggandeng kedua tangan Kanaya dan mengajak istrinya melompat-lompat sambil berputar membentuk lingkaran layakny anak TK.

Tidak bisa dipungkiri, Kanaya pun ikut senang melihat Satria bahagia. Pengangguran yang Satria katakan, jelas bukan pengangguran biasa. Akhirnya, Satria benar-benar mantap beralih profesi menjadi seorang *youtuber*. Yang artinya ... Kanaya juga harus siap-siap LDM alias *long distance marriage* dengan Satria. Sebab pria itu akan sering meninggalkannya *travelling* keluar kota untuk mengisi sebagian besar konten bertema *travel vlogger* di kanal YouTube-nya.

“Eh, tapi kamu beneran nggak masalah, kan, punya suami pengangguran?” Tiba-tiba Satria berhenti melompat-lompat dan menatap Kanaya serius.

Kanaya mendengkus geli. “Yang penting ingat pulang!”

“Siap, Bos!” jawab Satria sambil berlagak hormat dan tersenyum lebar, dengan sebelah tangan lainnya yang masih tetap menggenggam tangan Kanaya.

“Terus, Dimas jadi pegangguran juga?”

“Iya, tapi Dimas baru resmi nganggur minggu depan, Nay.”

Obrolan macam apa sih ini? Kanaya terheran-heran.

“Eh, aku punya *surprise* buat kamu, Nay.” Satria pun bergegas menarik Kanaya keluar gedung.

“Hah? *Surprise*?” Perasaan, ulang tahun Kanaya masih bulan depan, tetapi Satria tidak berhenti memberinya kejutan. Sesampainya di pelataran

depan gedung kantor Cinnamon Publishing, Kanaya terbelalak.

“Taraaaaa!” sorak Satria sambil membentangkan kedua tangan di depan sebuah Jimny 89 berwarna kuning terang. “Gimana? Keren nggak?”

“Kamu kok nggak bilang aku dulu mau beli mobil?” sewot Kanaya.

“Loh, aku kan udah sering cerita sama kamu kalau mau beli Jimny, Nay.”

Satria bahkan selalu menceritakannya setiap malam. Sambil berulang kali memperlihatkan pada Kanaya seperti apa bentuk mobil yang ingin dibelinya, apa warnanya, dan berapa harganya. Memang, hanya Jimny *second* edisi tahun 1989, tetapi Satria sangat menyukai mobil tersebut. Bertualang keliling Indonesia menaiki Jimny adalah cita-citanya sejak SMA.

“Iya, aku tahu. Tapi, kamu nggak bilang mau beli hari ini!” ujar Kanaya tidak mau kalah. “Bukannya minggu lalu kamu bilang tabungan kamu belum cukup?”

“Iya, sih ....”

“Kamu pesugihan babi ngepet, ya?” tuduh Kanaya, yang kemudian hidungnya menjadi sasaran cubitan Satria.

“Sembarangan banget kalau ngomong,” gemas Satria.

Kanaya terbahak. “Ya terus dapat duit dari mana bisa beli Jimny sekarang? Ini kamu tebus harga berapa jadinya?”

“Cuma 80 jutaan, kok.”

Kanaya memelotot tak percaya. “Tuh! Lebih mahal pula dari yang biasa kamu ceritain. Gimana, sih? Kamu bayar pakai apa, Satria?”

“Mending masuk dulu, deh, Sayang. Aku ceritain sambil jalan pulang.”

Meski geregetan bukan main, Kanaya akhirnya menurut ketika Satria mendorong punggungnya perlahan untuk masuk ke mobil, usai pria itu membukakan pintu untuknya.

Di perjalanan pulang, Satria menceritakan pada Kanaya bagaimana caranya bisa membeli Jimny kuning yang mereka naiki sekarang.

“Tabunganku memang belum cukup, tapi Dimas bantu bayarin 30%.”

“Astaga, Satria. Kamu boleh punya cita-cita, pengin ini itu, tapi jangan sampai ngerepotin orang lain untuk mendapatkan semuanya. Kalau bisa malah jangan sampai berutang sama orang lain, sama sahabat sekalipun. Punya utang sama orang, tuh, bikin hidup nggak tenang.”

Usai mendengarkan kekesalan Kanaya, Satria tersenyum dan menoleh, mengulurkan tangan ke samping, lalu mengusap lembut kepala Kanaya.

“Aku nggak berutang sama Dimas, Sayang.” Pengakuan Satria membuat Kanaya mengerutkan kening kebingungan. “Dimas ngasih dengan sukarela.”

“Jangan bohong!”

“Hahaha. Sumpah, aku nggak bohooong.” Satria tertawa pasrah. “Justru Dimas yang paling semangat buat beli mobil ini. Katanya, supaya bisa dipakai pas ekspedisi *seven summit* keliling Jawa akhir bulan nanti.”

Tangan Satria beralih turun mengganggam tangan kanan Kanaya yang ada di atas pangkuan perempuan itu. “Aku udah nolak Dimas, Nay. Berulang kali, tapi Dimas juga

nggak berhenti maksa. Dan, setelah aku pikir-pikir, alasan dia logis juga. Pastinya, mobil ini bakal kepakai banget kalau nanti aku keluar kota sama Dimas buat bikin konten. Jadi, ya udah .... Aku terima. Rejeki nggak boleh ditolak, Nay. Hehehe."

"Tapi ...." Kanaya menghela napas. Ingin menimpali, tetapi ia seperti kehabisan kata-kata. Rasanya tidak ingin menghancurkan kebahagiaan Satria yang akhirnya bisa berhasil mewujudkan cita-citanya.

"Jujur, rencanaku, 30% Dimas bakal aku kembalikan kalau YouTube *channel*-ku makin banyak *adsense*-nya. Meskipun aku yakin, Dimas bakal nolak, sih."

"Dimas tuh nggak doyan duit apa gimana, sih? Bantuin kamu bayarin mobil kayak patungan jajan di warkop," celetuk Kanaya. "Lagi pula,

harusnya Dimas tuh berhemat, nabung buat biaya nikah sama Nita. Malah bayarin kamu beli mobil."

Satria tertawa pelan, lalu mencium punggung tangan Kanaya. "Dimas banyak duit kok, Nay. Tenang aja."

Akhirnya, Kanaya tidak lagi memperpanjang protesnya. Ia benar-benar tidak ingin merusak kebahagiaan Satria lebih jauh. Lebih baik, ia memikirkan soal rencana perjalanan Satria minggu depan, yang akan membuat mereka terpisah dalam waktu yang sangat lama untuk pertama kalinya.

"Jadi ..., kamu beneran berangkat minggu depan, Sat?"

Satria menoleh. "*Seven summit*?"

Kanaya mengangguk.

“Keputusan final pas kumpul kemarin sama Kak Riza, sih, gitu.”

Selain ingin fokus menjadi *youtuber*, ekspedisi *seven summit* berkeliling Jawa adalah salah satu alasan terkuat lainnya hingga Satria memutuskan *resign* dari Akasia. Ia akan bertualangan dan melakukan pendakian ke tujuh gunung di pulau Jawa, yaitu dimulai dari Gunung Gede, Ciremai, Slamet, Sindoro, Sumbing, Merbabu, dan Semeru. Selama kurang lebih tiga minggu, bersama beberapa anggota ANCALA.

“Gamma, Rian, Andra ikutan?” Kanaya menyebut nama-nama teman seangkatan Satria di ANCALA.

“Ikut dong!” riang Satria. “Udah lama aku nggak nanjak bareng mereka, pasti bakal seru banget perjalanan kali ini. Wah, aku jadi nggak sabar pengin cepat-cepat minggu depan.”

Kanaya mencibir tanpa suara. *Satria kok tega, sih? Dia lupa kali, ya, mau ninggalin istrinya selama tiga minggu.*

“Kayaknya kamu senang banget, ya, mau LDR-an sama aku.”

Sontak, Satria menoleh panik. “Eh, nggak gitu, Sayang.”

“Kamu jahat, Satria. Sekalinya *resign*, langsung pergi ninggalin aku naik gunung selama tiga minggu.” Kanaya cemberut sedih.

Alih-alih merasa bersalah, Satria malah tertawa. Lantas, hal itu membuat Kanaya makin terlihat nelangsa.

“Minggu depan, aku juga ada kunjungan ke Malang nemenin Damara *talkshow* terakhir. Kayaknya ... aku bahkan nggak bisa ketemu kamu sebelum kamu berangkat *seven summit*.”

Satria menghela napas. Jadwal mereka bentrok. Kanaya bahkan berangkat ke Malang dari Jumat sore. Lalu, ketika Kanaya kembali ke Jakarta pada Minggu malam, Satria jelas sudah memulai pendakiannya di Gunung Gede karena berangkat Minggu pagi dari Jakarta.

“Seminggu ini, aku yang antar jemput kamu pulang kerja, ya, Nay?”

“Naik Jimny?”

“Motoran aja, biar bisa dipeluk kamu terus.” Satria kembali mengulurkan telapak tangan kiri yang terbuka, berharap Kanaya menyambutnya.

Senyum tipis Kanaya berkedut di sudut bibir. Tangannya pun bergerak ke atas telapak tangan besar Satria, mengaitkan jari-jarinya di sana, lalu mendekapnya erat ke dadanya.

“Apa tidur kamu bakal nyenyak, Sat?” cemas Kanaya. “Kamu, kan, susah tidur kalau nggak peluk aku. Terus nanti di gunung, kamu bakal peluk siapa kalau nggak ada aku?”

Satria tertawa kecil. “Ada Dimas atau Gamma.” Melihat Kanaya menggeleng heran sambil menyeringai jijik, mendadak otak jail Satria berulah. “Atau ... ya tinggal tarik salah satu pendaki cantik, bawa ke tenda—akhhh!”

“Berani kamu kayak gitu? Minta aku sunat sampai habis pakai pisau daging yang ada di dapur? Iya?” murka Kanaya usai menggigit lengan kekar Satria hingga bekas gigitan itu tercetak jelas. Maklum, Kanaya melakukannya dengan sekuat tenaga. Tanpa rasa tega.

Satria langsung buru-buru melirik miliknya di bawah sana yang tiba-tiba terasa ngilu luar biasa. “Ampun, Sayang. Astaga, aku cuma

bercanda, kenapa kamu gigitnya beneran?" geramnya tertahan saking histerisnya menahan sakit digigit Kanaya.

"Bercanda kamu tuh nggak lucu kalau kayak gitu."

"Ya memang lucunya bukan di situ. Lucunya itu pas kamu ngamuk karena cemburu. Hehehe." Kemudian, Satria mencubit pipi Kanaya dengan gemas. "Hiiih, gemesin banget! Bikin pengin makan kamu jadinya."

[SSA: 43.Merayakan Patah Hati]

SALAH satu sisi area *indoor* Bookish Coffee—sebuah kafe untuk para pencinta kopi dan buku—tampak sangat ramai hari ini. Lebih tepatnya, kafe ini sudah disewa hingga pukul 2 siang untuk acara *talkshow* buku *Merayakan Patah Hati* karya DJ Baskara.

Dari luar, melalui jendela-jendela kaca yang tinggi besar, bisa terlihat jika meja dan kursi penuh terisi oleh 50 orang peserta *talkshow*, berasal dari anggota Bookish Club—komunitas penyuka buku—maupun peserta umum warga sekitar Malang.

Acara sangat meriah, tetapi Kanaya merasa kesepian. *Mood*-nya sedang kurang baik sejak

kemarin pagi, saat ia harus berangkat ke Malang dengan perasaan berat hati. Seolah tidak rela harus berpisah dengan Satria lebih cepat, padahal Satria baru akan berangkat naik gunung Minggu subuh.

Seandainya tidak ada tugas ke Malang, Kanaya pasti sedang menempeli Satria di rumah, memanfaatkan dua hari yang ia pakai kerja saat ini untuk terus berduaan.

Berulang kali Kanaya menghela napas, meneguk air mineral miliknya agar *mood*-nya kembali membaik. Bagaimanapun, ia harus bisa bersikap profesional saat menjadi moderator *talkshow* dan memastikan acara berjalan menyenangkan. Sekalipun, kondisi hatinya sedang sedih sendu mengharu biru.

Haaah .... Kanaya menghela napas dalam hati sekeras mungkin. Baru satu malam ia berpisah

dengan Satria, tetapi rindunya sudah semenyiksa ini. Apa kabar tiga minggu ke depan? Luar biasa. Pernikahan mereka mampu membuat Kanaya jadi sangat ketergantungan dengan Satria.

“Selamat siang, Mas Baskara. Perkenalkan, nama saya Anin.”

Mendengar salam dari seorang peserta *talkshow*, Kanaya tersentak dari lamunannya. Ia langsung merutuki diri sendiri karena sempat-sempatnya melamun di tengah acara. Kanaya langsung kembali fokus menatap interaksi sang penggemar dengan si penulis.

“Saya mau tanya, Mas. Mas Baskara mendapatkan inspirasi menulis buku *Merayakan Patah Hati* dari mana aja, sih? Apakah ada dari pengalaman pribadi juga? Itu aja. Makasih.”

Kanaya tersenyum. “Terima kasih, Anin.” Kemudian, ia menoleh pada Damara yang duduk di kursi sebelahnya. “Silakan, Baskara, jika ingin langsung menjawab pertanyaan terakhir dari Anin.”

Sejurus kemudian, Kanaya menatap para peserta. “Pertanyaan Anin tadi pertanyaan terakhir, ya, teman-teman. Setelah ini, kita lanjut sesi *booksigning* dan foto bareng Baskara. Jadi, bisa disiapkan buku yang mau dicoret-coret sama Baskara.”

Lantas, hal itu membuat suasana di kafe jadi gaduh. Sebagian peserta—para gadis ABG tanggung—langsung heboh karena tidak sabar ingin berfoto dengan Damara.

“Oke, tenang dulu, ya. Kita dengarkan jawaban dari Baskara dulu,” Kanaya kembali memandang Damara dan mengangguk memberi kesempatan.

Damara pun tersenyum dan mendekatkan *microphone* ke mulutnya. “Terima kasih, Anin, untuk pertanyaannya. Saya pikir, hari ini nggak ada yang lempar pertanyaan kayak gitu. Hehehe.”

Sempat ada jeda sebentar, sebelum akhirnya Damara menjawab, “Kalau inspirasi ..., sebetulnya saya dapat dari mana aja. Dari pengalaman orang lain, ada. Pengalaman teman, sahabat, keluarga, juga ada. Pengalaman pribadi, itu jelas pasti ada. Karena pengalaman pribadi biasanya yang lebih *ngena* untuk dijadikan ide nulis. Setuju nggak?”

“Setujuuu!”

Kanaya tersenyum mendengar interaksi para peserta. Ia pikir, Damara akan berhenti sampai di situ. Rupanya, jawabannya masih berlanjut.

“Waktu itu, saya pernah patah hati sama seseorang yang sangat saya percaya. Patah hatinya nggak hanya sekali pula, tapi berkali-kali. Bisa dibayangkan dong gimana rasa sakitnya?” pancing Damara dan sukses membuat para peserta hanyut dalam ceritanya. “Luka yang kemarin aja belum sembuh, tapi sudah dihajar lagi. Bertubi-tubi, nggak berhenti dan tanpa ampun. Rasanya menyiksa luar biasa, sampai-sampai saya merasa hidup saya nggak ada artinya lagi. Semacam ... nggak ada yang mengharapkan saya lagi.”

Berbagai macam reaksi muncul di wajah peserta. Ada yang sedih, haru, prihatin, atau protes geram karena tidak terima Damara pernah disakiti seperti itu. Kanaya hanya tersenyum tipis sambil terus menyimak Damara.

“Sampai akhirnya saya sadar, patah hati itu nggak harus selalu diratapi dengan kesedihan,

keterpurukan, keputusasaan. Patah hati juga bisa dirayakan, loh. Salah satunya dengan ikhlas menerima dan tersenyum merelakan semua yang terjadi. Saling mendoakan diam-diam dan memaafkan. Dari patah hati, saya juga belajar. Kalau nggak semua yang kita mau, pasti selalu bisa kita dapatkan. Nggak semua realita, sejalan dengan harapan. Dan ... memang, sih, ikhlas itu nggak gampang. Tapi, terpenting jangan menyerah dan selalu percaya kalau Tuhan punya rencana indah untuk para hati yang patah."

"Kakak panitia ...., ini kayaknya banyak yang butuh tisu," canda Kanaya dan sontak membuat semua orang tertawa. Beberapa orang bahkan tertangkap basah sibuk mengusap air mata.

"Wah, kayaknya banyak hatinya belum sembuh, ya, di sini?" lanjut Damara sambil tersenyum geleng-geleng. "Tenang, teman-teman. Kalian

nggak sendiri. Kita sama-sama pernah patah hati dan kecewa kok. Bedanya, saya udah *move on*, kalian belum."

"Huuuu ...." Banyak orang terdengar protes.

"Waktu saya *down*, seseorang menyarankan saya untuk menulis. Menuang segala perasaan lewat tulisan. Awalnya memang saya nggak langsung ikuti, sih. Tapi begitu saya coba, ternyata saya menemukan kenyamanan dan ketenangan batin setelah mengungkapkan perasaan lewat barisan kata. Mungkin, siapa tahu kalian bisa coba juga. Syukur-syukur jadi satu buku, terus kirim naskahnya ke Cinnamon Publishing biar bisa diterbitkan."

"Makasih, Baskara, udah bantu promosi ...." Kanaya tertawa setelahnya, bersama-sama dengan Damara.

“Pokoknya, kalau kalian lagi sedih dan kecewa, langsung buka buku ini,” Damara mengangkat bukunya, “buka halaman 51, lalu baca.”

Siapa sangka, semua orang langsung membuka halaman 51. Padahal, Damara tidak menyuruh sekarang.

“Itu pesan saya buat kalian. Sedalam apapun patah hati kalian, suatu hari kalian harus tetap bangkit lagi. *Move on* dan cari kebahagiaan yang baru. Sambil terus berbisik pada diri sendiri, *‘Nggak apa-apa. Kamu hebat, kamu kuat. Kamu bisa melewati semuanya.’* Sepakat?”

Sepakat, jawab Kanaya dalam hati, berbarengan dengan jawaban lantang para peserta *talkshow* hari ini.

Kali ini, Kanaya setuju dengan Damara. Walaupun, terkadang ia masih meragu apakah Damara mengatakan semua itu hanya untuk

keperluan *talkshow* atau memang sungguhan. Namun, barisan kalimat yang Damara tulis dan ucapkan tadi memang sangat luar biasa pengaruhnya bagi orng lain.

Nggak apa-apa. Kamu hebat, kamu kuat. Kamu bisa melewati semuanya.

Halaman 51, *Merayakan Patah Hati* karya DJ Baskara.

Kurang lebih, kalimat itulah yang akhir-akhir ini sering Kanaya lontarkan untuk dirinya sendiri ketika rasa kecewa datang menghampiri tanpa permisi. Ketika kegagalan membuatnya jadi sangat membenci benda kecil bernama *test pack*. Juga ketika beberapa waktu ia seringkali

diserang *insecure* dan merasa tidak berharga sebagai seorang istri dan menantu.

Lagi-lagi, beruntung Kanaya menikahi Satria yang selalu menerimanya apa adanya, yang selalu ada setiap kali Kanaya butuh tempat bersandar berkeluh kesah. Dan, Satria selalu punya cara untuk kembali membuatnya nyaman, tenang, dan bahagia.

Ah, Kanaya jadi semakin merindukan suaminya sekarang.

“Sekian jawaban dari saya. Semoga kalian bisa menemukan cara terbaik untuk merayakan patah hati kalian. Tetap semangat, ya!”

Akhirnya, Kanaya bisa bernapas lega ketika rangkaian acara *talkshow* peluncuran buku *Merayakan Patah Hati* resmi selesai.

***

OBROLAN singkat dengan salah satu panitia Bookish Club terpaksa berhenti dan diakhiri ketika Damara datang dan menyodorkan satu *cup* minuman dingin ke arah Kanaya.

“Es cokelat buat kamu.” Damara bersuara. “Dari tadi aku lihat kamu lesu banget. Siapa tahu minuman ini bikin *mood* kamu semangat lagi.”

Kanaya melihat sekeliling sebentar, memantau situasi. “Udah beres *booksigning*-nya?” Lalu, tangannya menerima *cup* es cokelat pemberian Damara. “Makasih, Dam.”

“Udah selesai kok. Panitia udah memastikan nggak ada peserta yang belum dapat tanda tangan dan foto bareng aku.” Damara menyeruput es kopi miliknya, sambil ikut menatap sekeliling. Lebih tepatnya, ke arah pelataran kafe yang sejuk melalui kaca jendela besar tak jauh dari posisi mereka.

“Oke kalau gitu. Aku lagi nunggu Lisa ke toilet dan setelah ini, kami mau pulang ke hotel. Kamu gimana? Kira-kira masih butuh bantuan dari Cinnamon?” tanya Kanaya, mengingat mereka tidak berangkat bersama dari Jakarta. Jadi, Kanaya pikir, Damara punya agenda untuk tidak pulang bersama juga usai acara. Dan, sebelum ia benar-benar meninggalkan lokasi acara, ia harus memastikan penulis yang menjadi tanggung jawabnya ini mau ke mana dan bagaimana.

“Ah, nggak ada. Aku kayaknya bakal lanjut ketemuan sama temanku, mumpung lagi mampir ke Malang. Atau mungkin kamu mau ikut aku keliling Malang, Na?”

Oh, jelas tidak. “Lain kali aja, Dam.”

“Kamu langsung pulang ke Jakarta sore ini?”

Kanaya menggeleng. “Nggak, sih. Tiket kereta yang dipesan Mbak Galuh buat pulang besok sore,” dan ia sangat menyayangkan hal itu. Walaupun, Kanaya tahu niat Mbak Galuh baik karena memberikan kesempatan untuknya dan Lisa jalan-jalan di sekitar Malang. Akan tetapi, seandainya bisa lekas pulang, Kanaya pasti langsung pulang supaya bisa memanfaatkan waktu untuk berduaan dengan Satria.

“Oke.” Damara mengangguk-angguk. Kemudian, tangannya terulur ke arah Kanaya. “Berhubung rangkaian acara *talkshow* bukuku berakhir hari ini, aku mau bilang makasih dan pamitan sama kamu, Na.”

Kanaya menatap tangan Damara dengan ragu. Namun, ia juga tidak punya alasan untuk menolak berjabatan tangan dengan *partner* kerjanya. Baiklah, ia harus profesional, bukan?

Kanaya pun menyambut tangan Damara. “Sukses terus, ya, Dam. Semoga buku-buku yang terbit semakin banyak.”

Damara tersenyum. “Kamu juga.” Lalu, tanpa aba-aba, ia menarik Kanaya hingga masuk dalam pelukannya. “Sebentar aja, Na,” pinta Damara ketika Kanaya terlonjak dan beringsut memisahkan diri, “aku pengin peluk kamu sebentar untuk yang terakhir kali, sebagai teman.”

Aneh, Kanaya langsung terdiam pasrah, membiarkan dagu Damara membebani pundak kanannya. Ia hanya terheran-heran pada dirinya sendiri yang tidak lagi merasa sesak ataupun terluka ketika mendengar Damara cuma menganggapnya seorang teman.

Apa itu artinya, Kanaya sudah *move on* dari Damara?

“Kita masih berteman, kan, Na?”

Kanaya hanya tersenyum tipis.

“Aku harap kita masih berteman baik, meskipun aku tahu banyak sikapku yang nggak baik ke kamu. Kamu pasti benci banget sama aku.” Damara menghela napas. “Makasih, Kana. Udah mendampingiku selama tiga bulan ini, dari satu *talkshow* ke *talkshow* lainnya. Pasti nggak mudah bersikap profesional saat bekerjasama dengan orang yang kamu benci, kan?”

Kanaya menghela napas panjang. “*No problem*. Boleh lepas pelukannya sekarang?”

“Boleh tahan sebentar lagi? Aku juga mau minta maaf sama kamu.”

Iya, tapi apa harus minta maafnya sambil pelukan begini? gerutu Kanaya dalam hati.

“Maaf, ya, aku nggak bisa balas perasaan kamu sejak dulu hingga sekarang.” Damara tertawa pelan saat mendengar Kanaya berdecak keras. “Padahal, kamu itu baik, lucu, perhatian. Tapi kayaknya doa tetangga kamu lebih kuat, Na. Sampai-sampai kita nggak pernah bisa jadian.”

Kanaya jadi tertawa kecil mendengar komentar Damara. Ya, Satria memang sekhusyuk itu berdoa agar berjodoh dengannya dan menjauhkan Damara darinya. Jahat memang sahabatnya waktu itu.

“Langgeng, ya, sama Satria.”

Kanaya mengangguk dan bergumam samar. “Aku bakal maafin kamu, asal kamu bisa tunjukkin kalau kamu udah benar-benar bahagia dalam hidup kamu, Dam. Semoga kamu lekas bertemu dengan seseorang yang bisa membuat kamu bahagia. Bisa?”

Damara tersenyum tipis. “Nita ... pasti udah cerita semuanya, ya?”

“Bukan cuma Nita. Winda, sepupu kamu juga banyak cerita sama aku.”

Perlahan, tangan Kanaya bergerak naik ke punggung Damara, menepuk perlahan di sana. Rasanya seperti *deja vu* ke masa-masa kuliah, saat Damara datang karena membutuhkannya sebagai tempat bersandar. Yang dulu, Kanaya hanya tahu Damara sedang sedih, tetapi Damara tidak pernah cerita secara detail dan mendalam apa penyebabnya.

“Nggak apa-apa, Damara. Kamu hebat, kamu kuat. Kamu pasti bisa melewati semuanya. Tuhan pasti punya rencana indah buat kamu.”

Tak ayal, senyum Damara merekah kala Kanaya mengutip salah satu tulisannya pada halaman

51. Perlahan, ia melepas pelukan dan menatap Kanaya dengan perasaan lebih damai.

“Kalau bulan depan kamu nggak sibuk, bisa mampir ke Bandung, Na?”

“Hm? Buat apa?”

“Aku ... dijodohin.” Damara tertawa kecil, merasa geli sendiri. “Jadi, sepertinya ... bulan depan, aku bakal nikah—lagi.”

Namun, kali ini Damara merasa pilihan neneknya sungguh tidak terduga. Setelah berulang kali sang nenek memperkenalkannya dengan seorang gadis dan berujung gagal sampai ke pelaminan, kali ini Damara tidak menolak. Bagaimanapun, Winda terbilang sangat dekat dan paling memahami kondisinya sejak dulu hingga sekarang. Jadi, ia rasa, Winda pasti bisa menerimanya apa adanya.

“Wah, ini beneran? Ya ampun, aku senang banget dengarnya, Dam,” haru Kanaya. “Aku sama Satria pasti datang kalau nggak bentrok sama jadwal lain. Lancar, ya, sampai hari H. Semoga ini yang terakhir dan selamanya, ya.”

Sumpah demi apapun, Kanaya benar-benar bahagia mendengar Damara maupun Nita akhirnya bisa bahagia setelah keduanya sama-sama berdamai dengan masa lalu.

[SSA: 44. Harus Ikhlas]

SELEPAS Damara berpamitan dan benar-benar pergi, Kanaya duduk menunggu Lisa kembali dari toilet sambil menghabiskan es cokelat pembelian Damara. Namun, rasanya ini terlalu lama untuk sekadar pergi buang air kecil ke toilet. Apa Lisa sakit perut?

Baru saja Kanaya hendak menghubungi Lisa, tiba-tiba ponselnya berdering lebih dulu. Nama Satria, lengkap dengan foto profil laki-laki itu muncul di layar ponsel dan membuat Kanaya terkejut bukan main.

“Halo, Satria?”

“Halo, kesayangan aku!”

Ada apa ini? Bukankah panggilan *kesayangan aku* itu biasa dialontarkan Satria untuk Kanaya? Mengapa hari ini terdengar sangat ... menyentuh relung hati Kanaya sampai-sampai matanya terasa memanas sekarang?

"Udah makan belum?" Dan, perhatian semacam ini juga biasa Satria berikan, tetapi Kanaya begitu berbunga-bunga mendengarnya.

Kenapa Kanaya jadi berlebihan begini, sih?

"Udah kok. Kamu gimana? Masak apa hari ini?"

"Aku nggak masak, beli. Eh, kamu udah selesai belum talkshow-nya? Gimana? Lancar acaranya?"

Kanaya mengangguk, padahal Satria tidak bisa melihatnya. "Udah selesai kok."

"Wah, kebetulan. Pas banget kalau gitu. Aku lagi pengin kangen-kangenan sama kamu."

Kanaya berdecak kesal. “Kangen-kangenan gimana, sih, Sat? Kamunya aja jauh di Jakarta, aku di Malang.”

Tawa Satria terdengar di seberang sana. *“Loh, aku kan selalu di hati kamu, Sayang. Selalu dekat kamu.”*

“Satria, nggak usah gombal, deh. Aku lagi nggak *mood*,” lesu Kanaya. Rindu benar-benar membuatnya mati gaya. Tidak bersemangat sama sekali.

“Tuh ..., digombalin aku nggak *mood*. Tapi dipeluk Damara nggak nolak.”

Seketika, Kanaya memelotot lebar. Satria bilang apa barusan? Dari mana Satria tahu Damara ... memeluknya?

“Sat .... Kok kamu ....”

“Apa? Kok aku aku tahu kamu dipeluk si Voldemort? Iya? Tahu, lah,” sahut Satria setengah kesal. *“Ngobrolin apa sih sampai peluk-peluk segala?”*

Kanaya langsung celingukan, tengok kiri dan kanan. Jangan-jangan Satria mengirim banyak mata-mata di sekitarnya.

“Kamu nyewa mata-mata, ya, Sat? Atau ... Kamu pasang kamera CCTV di baju aku, ya?” Kanaya langsung meraba-raba kemejanya, takut dugaannya terbukti benar.

“Nggak, aku lihat langsung kok.”

Hah? Maksudnya?

“Nay, kamu itu dilihat dari jauh aja ... tetap kelihatan cantik, ya?”

Kanaya semakin merinding mendengar ucapan Satria. Jantungnya langsung berdegup keras

antara panik dan penasaran. *SATRIA BERCANDA MULU SIH, AH!*

"Aku beruntung banget bisa jadi suami kamu, Nay."

"Satria, kamu lagi di mana, sih?"

"Di dekat kamu."

"Sat .... Udah dong, jangan bercanda."

Air mata Kanaya tiba-tiba menetes. Mendengar suara Satria ketika berjauhan berkilo-kilo meter seperti ini adalah hal menyebalkan dan menyesakkan dada, apalagi saat sadar jika bertemu merupakan hal mustahil untuk dilakukan.

"Aku tuh kangen banget sama kamu, Satria. Dari tadi berharap pengin ketemu kamu, mikirin kamu terus sampai nggak fokus kerja. Jangan

bercanda mulu kenapa, sih?" tanyanya di antara sengguk tangis.

"Aku nggak bercanda, Sayang."

Kanaya tersentak kaget ketika suara berat dan dalam yang sangat dikenalnya itu tertangkap telinganya. Bukan lewat telepon, tetapi secara nyata dari arah belakang. Kanaya pun berbalik dan hampir saja pingsan di tempat saat menemukan Satria berdiri sambil memegangi ponsel yang masih menempel di telinga. Seperti biasa, laki-laki itu tersenyum ceria.

"Hai, kesayangan aku. Surprise *nggak?"*

***

KANAYA takut semua yang terjadi beberapa jam lalu hanyalah halusinasinya karena terlalu rindu dengan Satria. Namun, berulang kali ia merasakan sakit saat mencubit dan memukul

pipinya sendiri, ia percaya bahwa Satria memang nyata.

Satria datang menyusulnya ke Malang.

Satria yang kini tidur di atas ranjang yang sama dengannya, bergelung di balik selimut yang sama, memeluknya dengan erat dari belakang.

Di antara kondisi mata yang tetap terjaga, memori Kanaya bergulir mundur, mengingatkannya pada obrolan di perjalanan dari Bookish Coffee menuju hotel. Satria banyak bercerita bagaimana akhirnya bisa sampai di Malang dan mengejutkannya.

Rupanya, Lisa tidak ke toilet, tetapi sengaja mengulur waktu agar bisa menahan Kanaya pulang dan membantu Satria melancarkan rencana kedatangannya. Satria juga tidak akan bisa menyusul Kanaya ke Malang jika Riza tidak mengubah jadwal keberangkatan

ekspedisi *seven summit*. Awalnya, rute pendakian akan dimulai dari arah barat—Gunung Gede, tetapi karena satu dan lain hal serta kesepakatan bersama, Riza memutuskan agar pendakian dimulai dari timur, yaitu Gunung Semeru.

Melihat peluang besar, Satria segera mengambil kesempatan itu untuk berangkat sehari lebih cepat ke Malang supaya bisa bertemu Kanaya dan akan menunggu Riza dan anggota yang lain tiba di *basecamp* Gunung Semeru pada Minggu malam.

Sementara itu, Satria tidak berangkat bersama Dimas alias menyetir sendirian dari Jakarta. Hal itu dikarenakan Dimas juga langsung terbang ke Semarang, memanfaatkan waktu yang ada untuk memperkenalkan Nita dengan orang tuanya sebelum LDR 3 minggu. Minggu siang, Dimas akan tiba di Malang menyusul Satria.

Mendengar bagaimana Satria bergegas menyusulnya, hati Kanaya tidak berhenti menghangat. Ia merasa seperti begitu diistimewakan, diperjuangkan.

“Sat, peluk.”

“Hm?” Satria terkesiap dan tertawa kecil. “Dari tadi, kan aku peluk, Nay. Nggak aku lepas sama sekali, loh,” serunya sambil mempererat pelukan.

Keduanya tengah berbaring miring di ranjang, usai bercinta. Pertemuan tidak terduga ini membuat keduanya lupa diri dan saling menuntaskan kerinduan begitu sampai di hotel.

Dari belakang, Satria memeluk Kanaya erat, sambil berulang kali membenarkan selimut yang melorot di bahu istrinya. Hampir setengah jam berlalu dan posisi mereka belum berubah sama

sekali, tetapi Kanaya sudah berulang kali meminta dipeluk olehnya.

“Yang kencang meluknya—ih, jangan tidur dulu, Satria,” rengek Kanaya sambil mencubiti lengan kekar Satria yang memeluk dadanya.

Tawa Satria terdengar pelan dan redam di balik rambut Kanaya yang terurai berantakan. “Aku nggak tidur kok ....”

“Nggak tidur, tapi kamu merem terus dari tadi.” Kanaya menoleh ke belakang. “Tuh, kan, merem lagi. Pasti tidur, deh! Satria melek nggak!”

“Astaga, Nay.” Satria tertawa pelan sambil berusaha membuka matanya yang terasa berat. “Sebentaaar aja, Nay. Aku nggak bisa melek. Semalem aku, kan, nyetir dari Jakarta, belum sempat tidur.”

“Ish. Alasan aja, nih,” dengkus Kanaya sambil buru-buru mengubah posisi bebaring menghadap Satria. Ia langsung memeluk pinggang Satria, lengkap dengan kaki yang mengapit di atas paha Satria. “Sayang ....”

“Apa, Sayang?” Satria tersenyum, meski matanya terpejam. Bikin Kanaya jengkel, tetapi ya sudahlah. Kanaya malas mengomel. Terpenting Satria tidak pulas.

“Kalau aku nggak izinin kamu pergi besok, gimana, Sat?”

“Ya aku tetap berangkat, lah.”

Kanaya berdecak kesal. “Ih, kok gitu, sih?” Lalu, memukuli dada Satria dengan gemas.

“Ya kamu aneh-aneh aja. Tiba-tiba nggak ngizinin berangkat. Yang ada aku dicincang sama Kak Riza, Sayang.”

“Tapi aku nggak mau ditinggal kamu, Sat,” cicit Kanaya. “Perasaan aku ... mendadak jadi nggak enak gini kalau kamu pergi.”

Lantas, Satria akhirnya membuka mata dan menatap istrinya keheranan. “Nggak enak kenapa? Takut kangen banget sama aku?”

Satria, tuh, ya ... pedenya selangit, tetapi Kanaya tidak menyalahkannya kali ini. Sebab, memang itu yang Kanaya cemaskan saat ini.

“Kamu pasti susah sinyal kalau naik gunung, nggak bisa chattingan sama aku. Terus kalau aku kangen, gimana, Sat?”

“Nay, kemarin kita udah sepakat, loh, nggak bakal masalah sama keterbatasan komunikasi selama aku di gunung. Kenapa sekarang jadi berubah pikiran begini?” Satria makin heran campur cemas. Tangannya membelai pipi

Kanaya dengan lembut, berharap hal itu bisa meringankan kecemasan mereka berdua.

“Kamu, sih, segala nyusul ke Malang. Kan, aku jadi makin berat buat ngelepas kamu pergi karena harus perpisahan dua kali.” Kanaya cemberut manyun. Mulutnya memang menyesali, tetapi hatinya berkata sebaliknya. Sungguh, ia bahagia bisa bertemu Satria lagi sebelum laki-laki itu benar-benar berangkat naik gunung.

“Jadi nggak senang, nih, ketemu sama aku?”

“Nggak. Aku sebel.”

“Sebel, tapi akunya dipeluk terus.”

Kanaya tergelak malu. “Satria Sayang, jangan pergi, ya? *Honeymoon* sama aku aja di Malang, ya? Ya, ya, ya?” rayunya.

“Manja banget, sih, Nay? Tumben ....” Alih-alih bahagia, Satria jadi heran melihat istrinya—amat sangat—manja seperti ini.

“Suka nggak kalau aku manja?” Kanaya mengedip-ngedipkan matanya centil.

Satria mengerjap. “Kalau sekarang, ya nggak suka. Nyebelin jadinya malah.”

Kanaya terbahak-bahak, lalu mengendus-endus dada Satria, merengek lagi. “Mau, ya? Kangen-kangenan sama aku dan nggak usah pergi sama Kak Riza.”

“Sayang, jangan gini dooong. Kamu harus ikhlas kalau aku pergi naik gunung.”

“Nggak mau.” Kanaya menolak.

“Eh, nanti aku kenapa-kenapa di gunung, loh, kalau kamu nggak ikhlas.”

Kanaya langsung memukul dada Satria. “Jangan ngomong kayak gitu! Sembarangan banget, sih,” omel Kanaya. Ia sampai terduduk saking emosinya.

Akhirnya, Satria ikut bangun dan duduk. Menatap Kanaya kebingungan, pasalnya perempuan itu terlihat sangat marah.

“Kamu tahu nggak, aku tuh takut banget kamu nggak pulang lagi, Satria. Kamu itu bakal pergi tiga minggu. Gunungnya bahkan ada tujuh. TUJUH.” Tangis Kanaya perlahan pecah, isaknya terdengar kacau. “Kamu pasti pulang, kan? Apapun yang terjadi, kamu harus pulang pokoknya.”

“Nay ....” Satria menggenggam erat kedua tangan Kanaya, menatap istrinya lekat sambil tersenyum. “Aku pasti pulang kok. Tapi ....”

Kenapa harus ada tapinya, sih? kesal Kanaya, lalu menunduk mengusap air mata.

“Hei, lihat aku.”

“Nggak mau.” Kanaya menepis tangan Satria di dagunya.

“Sayang ....” Sedetik kemudian, Satria tersenyum lega karena akhirnya Kanaya mau menatapnya. “Dengar aku, Nay. Kamu harus belajar untuk sering-sering mengikhlaskan aku pergi. Mau gimanapun, besok-besok aku bakal sering ninggalin kamu pergi keluar kota buat bikin konten. Dan, selama di perjalanan, apalagi di gunung, apapun bisa terjadi. Aku akan selalu berusaha untuk ingat rumah, ingat kamu, ingat pulang. Tapi, kalau suatu hari aku nggak pul—”

“Satria, *please* .... Jangan ngomong gitu.”

Satria tersenyum, lalu menarik tubuh Kanaya perlahan untuk masuk dalam dekapannya. “Kalau suatu hari aku nggak pulang, jangan sedih terlalu lama, ya?”

Tidak ada tanggapan dari Kanaya, kecuali pelukan yang semakin mengerat dan sengguk tangis yang kian melirih.

“Udah, ah. Jangan nangis lagi. Dulu, kamu cuek-cuek aja kalau aku mau naik gunung. Sekarang kenapa gemesin banget, sih?” Satria mencium puncak kepala Kanaya dua kali, lalu bermuara di kening Kanaya. “Doain aja, mudah-mudahan, perjalanan nggak sampai tiga minggu. Jadi, aku bisa pulang lebih cepat. Oke?”

[SSA: 45. Wangi Banget]

*"**MUDAH**-mudahan, perjalanan nggak sampai tiga minggu. Jadi, aku bisa pulang lebih cepat. Oke?"*

Samar-samar, suara Satria semakin redam dan menghilang, berganti dengan suara ramai dari arah luar. Pagi telah datang dan Kanaya tersadar ia masih terbangun di ranjang sendirian. Satria tidak ada di sebelahnya. Entah kapan pria itu akan pulang dan menepati janjinya.

Ini sudah lebih dari dua minggu dan Satria belum kembali.

Rasanya hampa, saat kembali mengawali hari tanpa ucapan selamat pagi dari Satria. Begitu

pun saat malam, ranjang terasa dingin tanpa senyum dan pelukan Satria yang terbiasa ada sebelum menutup hari dengan *pillow talk.*

Kanaya benar-benar kesepian dan tidak bersemangat.

Lalu, seperti biasa, Kanaya akan mengawali harinya—tanpa Satria—dengan menyemprotkan minyak wangi Satria ke udara dan bajunya beberapa kali. Hanya itu satu-satunya cara agar dirinya tetap nyaman dan waras. Setidaknya, Kanaya merasa Satria memang dekat dan selalu bersamanya ketika menghirup aroma parfum pria itu.

Ketukan pintu terdengar, membuat Kanaya menoleh bertepatan dengan pintu yang terbuka. “Mbak Naaay? Eh, biang kebo udah bangun.”

“Ck. Kenapa?”

Sejak Satria pergi naik gunung, Kanaya jadi malas pulang ke rumah dan lebih memilih menginap di rumah Mama. Lagi pula, buat apa juga ia pulang jika hanya berteman sepi. Meskipun, di rumah Mama pun tidak menjamin rasa sepinya akan hilang, tetapi setidaknya ia tidak sendirian dan semakin nelangsa. Sebab selama Satria belum pulang, Kanaya merasa hidupnya ... hambar.

“Mama nyuruh aku bangunin Mbak Nay. Dari pagi Mama udah bangunin, Mbak Nay nggak bangun-bangun kayak orang mati.”

“Heh!”

Rania cengengesan melihat kakaknya sewot. “Mandi sana, Mbak. Siap-siap. Katanya, Mama mau ngajak Mbak Nay ke rumah Budeh Tyas.”

Kanaya mengernyit. “Mau ngapain?”

“Nengokin bayi, Mbak.”

Sontak, Kanaya terbelalak. “Kak Aira udah lahiran?”

***

MEMANG, seharusnya Kanaya tidak ikut menjenguk Aira lahiran bareng Mama dan Bunda. Ternyata, di teras rumah Budeh Tyas sangat ramai dengan ibu-ibu tetangga yang lebih dulu datang berkunjung. Perasaan Kanaya yang awalnya sudah tidak enak, semakin memburuk ketika pertanyaan-pertanyaan sensitif itu terlontar dari mulut para ibu tetangga.

“Jeng Nurul, kapan nyusul Jeng Tyas punya cucu?”

Bunda hanya tersenyum saat mendapat pertanyaan dari Bu Astuti, warga komplek yang

rumahnya masih satu blok dengan rumah Budeh Tyas.

“Masa keduluan sama Jeng Tyas? Padahal, anak sulungnya Jeng Nurul lebih duluan nikahnya, loh.” Kali ini, Bu Luluk ikutan bersuara.

Bunda masih senyum-senyum, belum terdengar menimpali ocehan para tetangga.

“Ini besannya Jeng Nurul, kapan punya cucu juga?”

Kali ini, Mama yang dipepet dengan pertanyaan kapan punya cucu. Di belakang Mama dan Bunda, Kanaya hanya berdecak sambil melengos malas.

Boleh langsung masuk aja nggak, sih? Atau balik pulang aja, batin Kanaya.

“Kanaya belum isi juga, Jeng Sinta? Nggak pengin coba manggil tukang urut yang aku rekomendasiin kemarin?”

“Nggak usah, Jeng Astuti. Makasih.” Mama akhirnya menimpali dengan ... sedikit ketus. Mau tidak mau, Kanaya mulai waswas. Takut-takut mamanya emosi dan bikin keributan di rumah orang.

“Jeng Nurul, coba itu mantunya dikasih tahu, jangan kerja terus. Suruh *resign* aja, biar cepat jadi *baby*-nya.” Bu Luluk semakin gereget berkomentar.

“Ibu-ibu ...,” seru Bunda.

Refleks, Kanaya memusatkan perhatian pada Bunda. Takut-takut Bunda syok dan pingsan lagi menghadapi nyinyiran para tetangga. Untungnya hanya Bu Astuti dan Bu Luluk saja

yang ‘berisik’, ibu-ibu tetangga yang lain tidak. Namun, tetap saja rasanya menyebalkan.

Astaga .... Kenapa mulut para tetangga sepedas ini pada mama dan bunda mertuanya? Bisa diusir suruh pulang saja tidak?

“*Mbok,* ya kalau udah selesai menjenguk bayi, baiknya segera pulang.” Bunda melanjutkan. “Itu, loh, cucunya pada dimomong di rumah, jangan keseringan ditinggal menggosip,” lalu, Bunda beralih dan tersenyum pada Mama. “Ya, kan, Sin?”

“Ah, iya betul, Ibu-Ibu.” Mama akhirnya ikut menimpali Bunda. “Kemarin, kan, pada dulu-duluan tuh cucunya lahir, banyak-banyakan juga. Duh, pasti rumahnya ramai banget sekarang? Bikin iri, ya, Rul?”

Bunda mengangguk. Menikmati kegiatan sindir-menyindir saat ini.

“Jadi, mending pada pulang. Bantuin anak perempuan dan menantunya jagain anak. Cucunya Jeng-Jeng semua, kan, banyak .... Kalau aku sama Nurul, sih, masih bebas ke mana-mana karena belum ada cucu. Malah diajak jalan-jalan terus sama anak dan menantu ....” bangga Mama.

Diam-diam, Kanaya menahan senyum melihat Mama dan Bunda sedang *survive* melawan balik nyinyiran para tetangga.

“Ah, iya. Akhir bulan ini pun kita mau rencana ke Lombok, ya, Sin,” sahut Bunda. Senyumnya mengembang lebar. Persis Satria jika sedang menyombongkan diri sendiri.

Duh, Kanaya jadi gemas melihat tingkah dua ibu kesayangannya ini.

“Udah, ya, Bu-Ibu. Kami mau nengokin Aira dulu.” Mama pun pamit dan langsung

menggandeng Kanaya untuk masuk ke rumah Budeh Tyas.

“Permisi, Jeng-Jeng semua.” Bunda segera ikut masuk. Meninggalkan para tetangga yang mendengkus sinis di teras. Bahkan mungkin lanjut ‘menggosip’ betapa sombongnya Mama dan Bunda.

Kanaya hanya bisa menggeleng sambil tertawa keheranan dalam hati.

“Eh, ya ampun. Ada Jeng Nurul sama Jeng Sinta. Udah dari tadi, ya, datangnya?” sapa Budeh Tyas yang berpapasan dari dapur dengan tangan membawa nampan berisi minuman dan camilan. “Eh, ada Kanaya juga.”

Kanaya pun tersenyum dan mengangguk tipis membalas sapaan Budeh Tyas. “Kak Aira di mana, Budeh?”

“Di lantai atas, di kamarnya. Naik aja. Bayinya lagi nyusu,” kata Budeh Tyas. “Jeng, duduk sini dulu. Minum teh dulu. Eh, bentar, aku antar minuman dulu ke depan.”

“Udah, nggak usah. Biar Ibu-Ibu di depan lekas pulang, Jeng,” nyinyir Mama.

Tidak ingin terlibat terlalu lama dengan perkumpulan ibu-ibu ini, apalagi sampai mendengar pertamuaan sensitif seputar anak, Kanaya memutuskan segera ke lantai atas sendirian. Membiarkan Mama dan Bunda mengobrol dengan Budeh Tyas di ruang makan.

“Hai, Kak Aira.” Kanaya menyapa seraya membuka pintu kamar dengan hati-hati. Sontak, ia tertegun saat mencium aroma khas bayi baru lahir memenuhi kamar Aira.

“Hai, Nay. Masuk sini!” Aira tengah duduk bersandar di tempat tidur, sambil menyusui bayi berkain bedong biru dalam gendongannya.

Pelan, Kanaya melangkah. Bicara pun ia berbisik-bisik takut membangunkan si bayi yang wajahnya masih merah di hadapannya.

“Kado buat dedeknya, Kak. Aku taruh sini, ya.”

“Eh, ya ampun. Makasih, Nay. Repot-repot, ih, kamu ....”

Usai meletakkan kado di meja nakas, Kanaya duduk di pinggir ranjang berhadapan dengan Aira. Melihat bayi mungil dalam pelukan Aira tampak anteng menyusu, senyum Kanaya tanpa sadar merekah. Mendadak, ia gemas sendiri.

“Cewek atau cowok, Kak?” tanya Kanaya.

“Cowok.”

“Boleh pegang pipinya? Gemesin banget.” Aneh, Kanaya bahkan tidak segemas ini saat menjenguk bayi Mbak Galuh. Hanya dengan melihat dari jauh saja sudah cukup. Namun, kali ini ia tertarik untuk melihat lebih dekat, bahkan menyentuh.

“Gendong aja kalau mau. Nggak apa-apa.”

Kanaya kaget. “Eh, beneran nggak apa-apa?”

Tanpa bicara apa-apa lagi, Aira langsung memberikan bayinya ke pelukan Kanaya. Kebetulan, bayinya sudah cukup kenyang menyusu. Dengan sangat hati-hati, Kanaya mengikuti instruksi Aira tentang bagaimana cara menggendong bayi yang benar.

Sumpah demi apapun, Kanaya tegang luar biasa. Ini kali pertamanya menggendong bayi semungil ini.

“Kak, nanti bayinya bangun gimana?” panik Kanaya.

“Nggak.” Aira tersenyum. “Tuh, anteng dia digendong kamu.”

Saking tegangnya, Kanaya sampai tidak berani banyak bergerak dan kaku seperti patung.

“Tegang banget, sih. Hahaha. Biasa aja, Nay,” goda Aira.

“Takut dia bangun, Kak,” gemas Kanaya dengan suara berbisik.

“*Btw*, udah pantas, Nay, kamu gendong bayi.” Aira tersenyum haru. “Ya ampuuun, aku masih nggak kebayang suatu hari kamu sama Satria punya bayi beneran. Soalnya aku inget banget dulu waktu kecil, kalau main keluarga-keluargaan gitu, Satria pasti jadi papanya, kamu

jadi mamanya. Terus gendong boneka jadi anak kalian."

Aira buru-buru menutup mulut, takut tawanya menganggu bayinya.

"Hahaha. Iya, ya. Terus Kak Aira jadi tukang sayurnya."

"Iya, sampai bosan aku tiap main sandiwara begitu, jadi tukang sayur terus. Satria nggak pernah mau kalau istrinya aku. Sebucin itu dia sejak dulu sama kamu, Nay? Hahaha."

Iya juga, ya? Ya ampun. Kenapa Kanaya baru sadar kalau Satria benar-benar seposesif itu padanya, meski hanya sedang bermain sandiwara saat masih kecil.

"Semoga lekas disegerakan, ya, Nay. Nanti, di saat yang tepat. Biar nggak sandiwara jadi mama-papaan lagi sama Satria."

Nah, Kanaya lebih suka jika kalimatnya seperti ucapan Aira barusan. Terkesan tidak menuntut dan memaksa. “Amin. Doain, ya, Kak.”

“Nggak usah diambil hati kalau dapat pertanyaan kapan isi, kapan punya *baby*. Pertanyaan semacam itu nggak akan bisa dihindari sama pengantin baru. Percaya, deh. Dulu Ibu juga sampai darah tinggi gara-gara kepikiran omongan tetangga, sedangkan aku nggak hamil-hamil karena Riza belum pengin punya anak.”

“Haha. Kak Riza ngajak naik gunung mulu, ya?”

“Iya, sering banget pula. Sampai Ibu tuh wanti-wanti banget supaya jangan keseringan,” cerita Aira, tetapi semua itu sudah berlalu dan jadi kenangan manis diingat saat ini. “Kamu santai saja pokoknya, kalau belum dikasih. Puas-puasin *honeymoon* dulu sama Satria.”

Kanaya tersenyum mengangguk-angguk. Ketimbang mendengarkan Aira, ia lebih tertarik untuk memandangi bayi mungil dalam dekapannya. “Wangi banget, ya. Candu banget aromanya.”

“Iya, benar. Bau bayi enak, Nay. Haha.”

“Eh, namanya siapa, Kak?”

“Kaldera.”

“Ya ampun, pasti ayahnya yang kasih nama, ya. Mentang-mentang ayahnya anak gunung,” komentar Kanaya. “Tapi bagus namanya. Nggak pasaran.”

“Apalagi kamu sama Satria sama-sama kreatif, Nay. Kalau punya anak, pasti namanya bagus-bagus, deh, nanti.”

Sejak tadi, Kanaya tidak berhenti mengamini ucapan Aira. Bertemu Kaldera si mungil milik

Aira dan Riza, benar-benar membuat hatinya ... berbunga-bunga seperti sedang jatuh cinta.

“Hai, Kaldera,” sapa Kanaya dengan suara pelan. “Kamu lucu banget, sih? Wangi juga. Duh, aku gemaaas.”

“Nanti *request* sama Satria, ya? Biar punya juga.”

Kanaya tertawa, tetapi sebisa mungkin tidak sampai terdengar berisik. “Pengin aku bawa pulang aja, boleh nggak, sih, Kak?” lalu, Kanaya mendekatkan hidungnya di pipi Kaldera, mengendusnya dengan kasih sayang. Serius, wangi bayi benar-benar candu.

“Daripada bawa pulang anak orang, mending bikin sendiri sana.”

“Kasih tahu caranya, Kak, biar aku sama Satria bisa dapat yang selucu iniii.”

“Astaga! Ini Satria kapan pulang, ya? Istrinya udah ngebet begini. Duh, ya ampuuun,” ledek Aira sambil tertawa-tawa bersama Kanaya.

[SSA: 46. Suami Aku]

BADAN Kanaya rasanya seperti remuk di sana-sini. Sudah pikiran lelah karena memikirkan kapan Satria pulang, fisiknya pun mulai *drop* karena hampir seminggu terakhir dihajar *deadline* dan lemburan. Keinginan untuk pulang ke Pondok Labu pun makin sirna, saking tak kuat harus berlama-lama terjebak macet dalam perjalanan.

Malam ini, waktu menunjukkan pukul 19.45 dan Kanaya terpaksa meminta Rania menjemputnya di Margo City Depok. Beruntung, Rania masih di sekitaran kampus yang lokasinya tidak jauh dari Margo City sehingga bisa segera menjemputnya. Kondisi tubuhnya sudah tidak memungkinkan untuk terus bergabung di acara *farewell*

party Mbak Galuh. Ketika semua orang masih berkaraoke dan bercanda ria, Kanaya izin untuk berpamitan, bahkan memberikan hadiah kenang-kenangan lebih dulu dibanding yang lain pada Mbak Galuh.

“Kamu mau haid lagi kali, Mbak, makanya lemes dan pusing gitu,” komentar Rania. Suaranya cukup keras supaya Kanaya yang duduk di jok belakang Scoopy kesayangannya, bisa mendengarnya.

“Iya kayaknya,” balas Kanaya lesu menanggapi komentar Rania. Mengingat minggu-minggu ini adalah jadwal periodenya. “Kamu ada pembalut, Ran?”

“Ada, Mbak. Sisa satu tapi.”

Kanaya menghela napas panjang. Satu mana cukup?

“Kita mampir minimarket dulu aja kali, ya, Ran?”

Padahal, Satria sudah menyetok banyak pembalut di rumah. Sayang sekali karena tidak terpakai dan Kanaya harus beli lagi gara-gara tidak pulang ke Pondok Labu.

“Oke. Aku jajanin camilan, ya, Mbak? Mau drakoran lagi malam ini. Hehehe.”

Kanaya memutar bola matanya malas. Bukannya mengerjakan tugas, tetapi Rania malah nonton drakor yang sangat membuang waktu. Padahal, tadi Rania sedang *focus group* mempersiapkan tugas presentasi saat Kanaya minta jemput. Kalau tahu begitu, Kanaya tidak perlu merasa sempat tidak enak hati tadi karena sudah mengganggu kegiatan belajar adiknya.

“Mbak, kamu nggak pengin beli *test pack*?” tanya Rania begitu mereka mengantre di kasir

barisan kedua. Etalase deretan *test pack* dan kondom terlihat jelas dari tempat mereka.

“Buat apaan?”

“Siapa tahu Mbak Nay lemas karena mau hamidun.”

Kanaya menggeleng. Ia sedang ogah berharap dan kecewa lagi. Belajar dari pengalaman, telat datang bulan tidak berarti *test pack*-nya akan memunculkan dua garis.

“Beli aja, sih, Mbak.”

“Apaan, sih, Ran. Aku nggak mau beli, kok dipaksa beli.”

“Hehehe. Aku penasaran, Mbak. Mau tahu bentuknya kayak apa. Cara kerjanya gimana.”

Kanaya langsung melirik penuh selidik. “Kamu ... habis macem-macem sama pacar kamu, ya?”

“Nggak usah ngeledek bisa nggak, sih, Mbak?” cebik Rania.

Kanaya langsung tertawa. “Oh iya, lupa. Kamu kan jomlo, Ran. Siapa juga yang mau macem-macemin kamu, ya?”

Rania hanya bisa cemberut manyun sambil melangkah maju mengikuti Kanaya karena giliran mereka membayar belanjaan di kasir. Buru-buru, Rania mengambil satu bungkus alat tes kehamilan di etalase yang tak jauh dari posisinya dan memberikannya pada si mbak kasir.

“Rania!” omel Kanaya.

“Cepetan dihitung, Mbak,” suruh Rania pada si mbak kasir yang kebingungan. Namun, akhirnya Rania yang menang karena *test pack* itu berhasil masuk ke struk pembayaran.

“Ck! Ya udah, sini *test pack*-nya!” Kanaya merebut bungkusan biru bermerek Sensitif itu dan memasukkannya ke tas sebelum Rania ambil.

“Dih, katanya nggak mau, tapi diambil juga,” cebik Rania.

“Bahaya kalau kamu yang pegang.”

“Ya elah, Mbak. Pacar saja nggak ada, apa yang mau dibahayain, sih? Ngeselin banget punya kakak kayak Mbak Nay. Sumpah! Cariin pacar kek, kenalin sama cowok kek, apa kek. Bukannya malah dikatain jomlo terus!” gerutu Rania sambil mengekori Kanaya yang keluar dari minimarket. Keduanya pun melanjutkan perjalanan menuju rumah dengan perdebatan panjang yang semakin tidak jelas dan melebar ke mana-mana.

Kalau ada Mama, pasti keduanya sudah dijewer bergantian.

***

INI bukan kali pertama Kanaya masih terjaga di pukul 12 malam. Semakin ke sini, ia semakin susah tidur karena gelisah memikirkan Satria. Biasanya, ia akan menyemprotkan parfum Satria ke sekitar bantal dan selimut agar merasa lebih tenang dan lekas tertidur. Namun, malam ini parfum tidak lagi ampuh menolongnya.

Pasalnya, Kanaya belum mendapat kabar—*chat* maupun telepon—dari Satria sejak seminggu yang lalu. Apa suaminya sesibuk itu? Apa medan pendakian di minggu terakhir lebih sulit menjangkau sinyal dibanding sebelumnya? Jika Kanaya tidak salah prediksi, seharusnya Satria sudah hampir selesai mendaki Gunung

Gede. Beberapa hari lagi, seharusnya pria itu sudah kembali ke Jakarta.

Akhirnya, Kanaya memutuskan keluar menuju kamar Rania. Sesuai dugaannya, Rania masih begadang menonton drama Korea, seperti malam-malam biasanya.

“Belum tidur, Mbak?” kaget Rania.

Kanaya menggeleng. “Nggak bisa tidur. Gelisah terus. Badan juga nggak enak, jadi nggak nyaman.”

“Jadinya, udah mens belum, sih?”

Kanaya menggeleng. Pembalut yang ia beli kemarin malam dengan Rania belum terpakai sama sekali.

“Aku juga mikir, kirain setelah beli pembalut bakal mens, soalnya udah nyeri banget. Badan juga nggak enak gitu. Eh, sampai hari ini belum

tanda-tanda. Nggak enak banget sumpah, pinggang pegal banget kalau telat mens begini."

"Mbak Nay, kan, suka gitu kalau mau mens. Banyak istirahat aja, Mbak. Tidur, gih."

"Aku nggak bisa tidur," jawab Kanaya lesu. "Aku kangen Satria, Ran."

"Hadeh, hadeh," cibir Rania. *Kemarin-kemarin aja ogah nikah sama Mas Satria, sekarang terang-terangan bilang kangen. Kakaknya siapa sih ini?*

"Dia janji-janji doang katanya nggak sampai tiga minggu bakal pulang. Ini udah mau tiga minggu, nggak ada tanda-tanda udah turun gunung atau belum. Dari kapan hapenya nggak aktif. Aku mau hubungin juga susah jadinya."

“Ya udah, sih, Mbak. Mas Satria, kan, udah gede. Udah biasa naik gunung juga. Nanti juga pulang.”

Kanaya hanya bergumam malas. “Kamu nggak ada camilan, Ran? Kangen Satria bikin laper, deh.”

Rania geleng-geleng keheranan. “Nggak ada, Mbak. Keripik pisang doang, nih, kalau mau.” Ia menggeser setoples keripik pisang ke hadapan pangkuan Kanaya, lalu kembali fokus ke laptop.

“Nggak, ah. Bosan. Pengin order jajanan, tapi udah tengah malam.”

Coba ada Satria. Kanaya pasti tidak kelaparan begini karena pria itu langsung pergi keluar membelikan makanan untuknya.

“Bikin mi aja, Mbak,” saran Rania, tetapi matanya lurus menatap laptop.

Kanaya jadi penasaran. Apa, sih, yang Rania tonton sampai sefokus itu?

“Kamu nonton apa, sih, Ran?” Kanaya bergerak mendekat. Ikut berbaring tengkurap di sebelah adiknya. “Eh, itu siapa? Kok ganteng?”

“Aku lagi nonton *variety show*-nya EXO, Mbak. Ganteng-ganteng, kan? Nah, yang ini suami aku, Mbak. Namanya Baekhyun.”

Perlahan, Kanaya menoleh, menatap Rania yang ucapannya barusan terdengar menggelikan. “Suami?”

“Iya, jadi Mbak Nay nggak boleh rebut Baekhyun dari aku!” Rania menjulurkan lidahnya meledek Kanaya.

Kanaya menggeleng heran. Pantas adiknya ini jomlo. Halunya jauh banget dan sulit tergapai begini. Ya ampun. Ia jadi prihatin.

“Eh, eh, Ran. Ini siapa namanya? Ih, kok manis, sih. Astaga, ketawanya sampai kayak gitu.” Tiba-tiba Kanaya heboh sendiri melihat salah satu personil EXO yang mengenakan sweter abu-abu.

“Itu namanya Chanyeol, Mbak. Dia tuh emang paling rusuh di EXO. Paling jail, paling pecicilan. Hobinya ngakak sambil nabokin punggung orang,” jelas Rania.

“Receh banget, astaga. Hahaha!” Kanaya terbahak, sampai-sampai Rania terheran melihatnya. “Ya udah. Berarti Chanyeol suami aku, ya. Kamu nggak boleh rebut Chanyeol dari aku.”

Apa Rania tidak salah lihat, kakaknya jadi random begini? Bukankah kemarin-kemarin Kanaya paling malas memandangi *oppa-oppa* Korea?

“Wah, Chanyeol main drama juga, ya? Kamu udah nonton *EXO Next Door*, Ran? Aku mau nonton dong! Ayo, Ran! Ada nggak dramanya?”

Rania mengerjap takjub saat melihat Kanaya tahu-tahu sudah mendapatkan banyak informasi tentang siapa itu Chanyeol, apa saja judul dramanya, hingga lagu-lagunya.

“Mbak, kamu aneh,” celetuk Rania. Namun, sedetik kemudian, akhirnya ia mencarikan drama yang Kanaya minta. Setidaknya, itu bisa membuat kakaknya lebih tenang dan tidak uring-uringan menunggu suaminya pulang.

***

“RAN, mau jajan ini nggak?”

Rania baru keluar kamar dengan wajah ngantuk saat Kanaya menyodorkan layar ponsel yang menampilkan menu Pizza Hut. Tumben Kanaya

sudah bangun, apalagi semalam mereka begadang nonton drakor hingga jam 3 pagi. Ini saja Rania keluar karena lapar dan rencananya akan lanjut tidur lagi usai sarapan.

“Pagi-pagi mau makan piza?” Rania duduk di sofa depan TV, bersebelahan dengan Kanaya.

“Memangnya ada larangan makan piza pagi-pagi?”

“Ya nggak, sih.” Rania celingukan ke dapur. “Mama nggak masak, ya, Mbak?”

“Masak, tapi di rumah Bunda.”

Rania mengernyit. “Mau ada acara, ya?”

“Nggak, aku yang usir Mama,” aku Kanaya sambil menggulir layar ponsel mencari jajanan enak. “Habisnya, aku enek banget nyium bau masakan Mama. Ya bisa saja sih aku di kamar, tapi aku lagi bosan, pengin nonton TV di sini.”

“Tumben amat enek sampai ngusir Mama. Parah kamu, Mbak. Biasanya juga bantuin Mama masak,” komentar Rania.

“Atau mau jajan ini aja, Ran? Duh, kok kayaknya enak, ya?”

Asem, aku dikacangin! batin Rania. Lantas, ia melirik layar ponsel Kanaya. “Seblak mercon? Mbak, yang benar aja, sih. Ini masih pagi, nanti perut kamu sakit, loh.”

Kanaya menghela napas lesu. “Habis kayaknya seger gitu makan yang pedas-pedas, Ran.”

“Iya tapi jangan pagi-pagi, Mbak,” gereget Rania. “Mendingan piza aja, deh.”

“Kalau piza masih harus nunggu dua jam lagi outletnya buka,” sedih Kanaya.

“Permisi! *Food delivery* atas nama Kanaya Maharani!”

Mendengar sapaan dari arah depan, Kanaya dan Rania menoleh bersamaan ke sumber suara.

“Ah, akhirnya datang!” Kanaya berseru senang, lalu bangkit bergegas ke depan rumah.

Rania kebingungan. Perasaan mereka belum memesan apapun, kok sudah ada *driver food delivery* yang datang? “Kamu pesan makanan, Mbak?”

“Iya, aku pesan McD. Buat kamu juga kok. Bentar, ya.”

Rania melongo menatap kakaknya melesat ke ruang tamu. “Kalau udah pesan McD, ngapain masih pengin jajan piza? Ya ampun. Ini masih pagi, loh. Apa nggak begah makan sebanyak itu? Bawaan hormon karena mau mens kali, ya?” Lalu, ia menggeleng cepat, ketika menyadari kakak perempuannya ini memang doyan makan.

Tak lama kemudian, Kanaya pun kembali dengan sekantung *paperbag* cokelat berisi *burger* McD dan paket nasi ayam. Jajanan itu diletakkan di atas karpet, sedangkan mereka berdua duduk lesehan. Rania mengambil satu *burger* dan baru saja hendak menyantapnya, tetapi tiba-tiba ia terkejut melihat Kanaya buru-buru berlari ke dapur.

"Mbak? Kenapa?" Rania kebingungan, tetapi Kanaya tidak menjawab. Tergesa, ia menghampiri Kanaya yang membungkuk di cucian piring. Begitu menyadari kondisi kakaknya tidak baik-baik saja, Rania berlari panik menuju rumah Bunda seraya berteriak, "Mamaaaaa! Mbak Nay muntah-muntah habis makan McD ....!"

[SSA: 47. Senyum Satria]

DUA garis.

Kanaya tidak salah lihat, *test pack* di tangannya memunculkan dua garis merah, hingga membuatnya seperti orang linglung di kamar mandi. Di atas *closet*, ia duduk terbengong-bengong.

Rasanya masih tidak menyangka, jika *test pack* di tangannya punya hasil yang berbeda dari sebelum-sebelumnya. Pun rasanya seperti mimpi, jika ada makhluk kecil yang entah sudah berapa minggu, tumbuh di rahimnya.

Seandainya tadi Rania tidak berteriak histeris mengadukan kondisinya pada Mama dan Bunda, Kanaya pasti tidak akan pernah mencoba *test*

pack yang ia beli di minimarket dua hari lalu. Sejujurnya, Kanaya pun terpaksa menggunakannya. Pasalnya, Mama dan Bunda tidak berhenti membujuknya agar mau mencoba tes kehamilan.

Awalnya, Kanaya menolak karena ia pikir hanya masuk angin biasa, bisa jadi gara-gara kurang tidur akhir-akhir ini. Selain itu, ia hanya tidak ingin berharap banyak dan kecewa lagi jika hasilnya masih bergaris satu. Namun, melihat Mama dan Bunda begitu cemas dengan kondisinya, bahkan sampai bercerita tingkahnya mirip seperti orang hamil muda, akhirnya Kanaya luluh.

Masuk kamar mandi, mencoba *test pack*, dan berakhir bengong di kamar mandi.

Sejak kapan dirinya hamil? Ah, bukan, tetapi sesi bercinta yang mana yang akhirnya berhasil

membuatnya hamil? Kanaya pusing. Banyak sekali pertanyaan yang berdengung di kepalanya.

“Kok bisa aku hamil?” tanya Kanaya sambil menatap lekat-lekat dua garis di *test pack*.

“Nay?” Suara Mama dan ketukan pintu kamar mandi membuat Kanaya tersentak. “Kamu baik-baik aja?”

“Iya, Ma.”

“Bisa pakai *test pack*-nya, Nay?” Kali ini, Bunda yang bersuara. Hal itu membuat Kanaya tahu jika Mama dan Bunda menunggu di depan pintu kamar mandi.

“Bisa, Bunda.”

“Mama sama Bunda tunggu, ya. Hati-hati di kamar mandi,” pesan Mama.

Merasa sudah terlalu lama berdiam diri di kamar mandi, akhirnya Kanaya memutuskan keluar. Seperti dugaannya, Mama, Bunda, juga Rania langsung menyerbu mendekatinya dengan wajah penasaran.

“Gimana hasilnya?” tanya Mama.

Kanaya belum sempat menjawab, tiba-tiba Bunda berkata, “Nggak apa-apa, Nay. Apa pun hasilnya, Mama dan Bunda akan terima. Nggak akan kecewa.”

“Kami cuma khawatir aja. Kalau memang kamu nggak hamil, ya nggak apa-apa,” sambung Mama, “tapi kalau *test pack*-nya positif, ya ada baiknya lekas periksa ke dokter kandungan.”

Tanpa perlu Mama beritahu seperti itu pun, Kanaya bahkan sudah memikirkan hal itu jauh-jauh hari. Ia selalu menantikan saat-saat berkunjung ke dokter kandungan bersama

Satria. Namun, alih-alih bahagia mengetahui dirinya hamil, Kanaya malah sedih.

Bukan begini bayangannya saat *test pack*-nya bergaris dua. Seharusnya, Satria menjadi orang pertama yang ia beritahu. Namun, di mana pria itu sekarang? Kapan suaminya akan pulang? Satria pasti bahagia jika mendengar kabar bahwa akan menjadi seorang ayah.

“Loh, loh, kok nangis?” bingung Mama ketika air mata Kanaya terjun bebas membasahi pipi. “Kenapa, Nay?”

Kanaya tak kuasa lagi menahan kesedihannya, lalu pasrah ketika Mama menarik dan merengkuhnya dalam pelukan. Usapan Mama di punggung dan kepalanya, sontak memancing sengguk tangisnya menjadi lebih keras.

Bunda menghela napas. Matanya ikut berkaca-kaca melihat menantunya begitu terluka. “Nggak

apa-apa, Sayang." Bunda ikut mengusap punggung Kanaya. "Mungkin beluk rezeki sekarang. Udah, jangan sedih, ya?"

Kanaya menggeleng. Ia pun bingung mengapa tangisnya tidak mau berhenti, malah semakin teriris setiap kali teringat Satria masih berjarak berkilo-kilo meter darinya.

"Hasilnya ... positif, Ma, Bun ...."

Mendengarnya, Mama dan Bunda langsung bergeming. Keduanya pun semakin terbelalak dan histeris begitu melihat *test pack* yang Kanaya tunjukkan.

"*Gustipengeran*! Ini beneran, Nay?" pekik Mama.

"Nay .... Kamu hamil?" Gantian Bunda yang terkaget-kaget.

"Coba mana lihat?" Rania merebut *test pack* di tangan Mama. "Jadi kalau garisnya dua gini,

Mbak Nay hamil? Demi apa? Aku mau punya ponakan?”

Sementara itu, Kanaya hanya bisa mengangguk sambil sibuk mengusap pipinya yang basah. Semua orang pun bersorak bahagia, bergantian memeluk dan mencium pipinya dengan sayang.

“Huwaaa, Mbak Nay, selamaaat!”

“Selamat, Nay. Aduh, Mama senang bangeeet,” pekik Mama. “Pokoknya kamu nggak boleh capek-capek, kurangi dulu lemburan dan begadangnya, ya?”

Kali ini Kanaya mengangguk, lalu tersenyum ketika Mama kembali mencium keningnya, alih-alih merasa kesal karena dibaweli Mama.

“Nay,” panggil Bunda dan membuat Kanaya menoleh.

Oh, astaga. Bunda sudah bercucuran air mata, tetapi senyumnya merekah bahagia.

“Bunda jangan nangis.” Kanaya mengusap pipi Bunda, lalu memeluknya.

“Makasih, Sayang. Bunda bahagia. Sehat-sehat, ya, Nak.”

“Makasih juga, Bunda. Selama ini, Bunda selalu sabar punya menantu kayak Nay.”

Bunda membelai pipi Kanaya dengan lembut. “Kenapa nangis kalau hasilnya positif, hm?”

“Iya, Nay. Mama pikir kamu masih negatif tadi.”

Kanaya cemberut sedih. “Nay kangen Satria, Bundaaa. Kapan anak Bunda pulang? Nay pengin peluk Satria, nggak mau tidur sendirian lagi.”

Bunda lantas tergelak-gelak mendengar keluhan menantunya. Syukurlah, ternyata Kanaya menangis bukan karena hal buruk dan sebagainya.

“Nanti Bunda jewer Satria kalau dia pulang, ya? Soalnya udah bikin menantu Bunda nangis kayak gini.”

“Halah, halah. Dulu siapa itu yang ngotot nggak mau nikah sama Satria, ujungnya hamil juga,” goda Mama.

“Mamaaa,” rengek Kanaya. Hal itu jelas pemandangan paling menghibur bagi Rania untuk menertawakan kakaknya.

“Rul, ya ampuuun. Kita mau punya cucuuuu,” histeris Mama kemudian sambil bergenggaman tangan dengan Bunda.

“Iyaaa. Kita mau jadi nenek, Siiin!” Bunda terkikik geli. “Nay, duduk dulu, Nak. Bunda buatin teh hangat, ya?”

“Makasih, Bunda.” Kanaya pun segera duduk santai di sofa, melanjutkan acara nonton TV yang sempat tertunda tadi. “Ran, ini tolong disingkirin, deh. Mual banget aku nyium aroma ayam McD.”

Rania mencebik karena tidak bisa menolak, apalagi mengomel dengan ibu hamil. Perasaannya jadi tidak enak. Tidak hamil saja, kakaknya sering menyuruhnya ini-itu. Apalagi kalau hamil? Pasti makin banyak saja maunya.

***

“PERMISI.”

Kanaya baru saja duduk di ruang makan bersiap menikmati masakan Bunda. Ikan kembung,

sambal terasi, dan lalapan. Sejak pagi, Kanaya kesulitan menikmati beberapa makanan, hingga berujung mual dan muntah. Pada percobaan kesekian, akhirnya masakan Bunda yang cocok masuk ke lambung Kanaya.

Ketika Kanaya sedang lahap-lahapnya makan, seseorang memberi salam di depan rumah. Semua orang celingukan penasaran menerka siapa yang datang, terkecuali Kanaya yang fokus dengan *brunch*-nya.

“Biar Mama yang ke depan.” Mama bangkit dari kursi, lalu mencolek Rania. “Ran, kamu ke minimarket, ya. Beliin Mbak Nay susu hamil. Itu uangnya di atas kulkas, bawa dulu aja.”

Rania berdecak seraya menatap mamanya berlalu ke ruang tamu. *Mas Satria kapan pulang, sih? Tolong dong. Ini istrinya siapa yang hamil,*

siapa yang disuruh-suruh belanja keperluan hamil, gerutunya dalam hati.

“Beli rasa cokelat aja, Ran, biar nggak mual,” pesan Bunda.

“Oke, Bunda.” Usai mengambil uang, Rania melangkah ke ruang tamu. Melihat sang mama menyambut tamu yang tidak asing.

“Eh, Nak Riza bukan, ya? Mantunya Jeng Tyas? Suaminya Aira?” sapa Mama.

“Siang, Tante. Iya, betul.” Riza dengan sopan menyalami Mama. “Kanaya ... lagi di sini nggak, ya, Tante?” tanyanya, “tadi saya ke Pondok Labu, tapi rumahnya sepi. Jadi saya pikir Kanaya ada di rumah mamanya.”

“Oh, iya. Nay lagi di sini. Ayo, masuk dulu, Nak Riza.” Mama mencolek Rania yang kebetulan

belum pergi ke minimarket. “Ran, panggil Mbak Nay dulu,” titahnya kemudian.

Ya ampun, perintah beli susu aja belum dikerjain, udah disuruh-suruh lagi, dongkol Rania dalam hati. Namun, tetap tersenyum sambil menjalankan perintah sang mama tercinta.

“Mbak Naaaay! Ada suaminya Kak Aira, niiiih. Nyariin Mbak Naaay!”

“Rania, kok teriak-teriak, sih. Panggil ke dalam dong!”

“Sama aja, Ma. Tuh, Mbak Nay keluar juga, kan. Dah, Rania ke minimarket dulu!” *Daripada kena suruh-suruh lagi.* Buru-buru, Rania bergegas dan berpamitan dengan Riza, lalu menaiki Scoopy meluncur ke jalanan komplek.

“Kak Riza?” kaget Kanaya begitu sampai di teras. Ia celingukan sebentar. “Kok di sini? Sama siapa? Satria mana?”

“Nay, satu-satu nanyanya. Ajak dulu Nak Riza masuk, ngobrol di dalam,” titah Mama.

“Di teras aja, Tante. Makasih.” Riza menolak dengan halus. “Nay, maaf, aku datang sendirian. Yang lain masih di Kuningan.”

“Kok gitu? Oh, aku tahu. Kak Riza pulang duluan karena Kak Aira lahiran, ya? Eh, anak kamu lucu banget tahu, Kak! Selamat, ya!”

“Hah? Oh iya, haha.” Riza mendadak canggung. “Tapi, bukan itu juga sih tujuanku pulang duluan.”

“*Btw*, bentar. Kok masih di Kuningan? Bukannya harusnya kalian lagi naik Gunung Gede? Di Cibodas kali maksudnya, Kak,” ralat Kanaya.

Riza menggeleng. Mencoba sabar menghadapi Kanaya yang tidak berhenti menerka-nerka. “Nggak, di Kuningan, Nay. Justru itu, makanya aku datang ke sini.”

Entah mengapa, melihat Riza begitu cemas, Kanaya jadi tidak nyaman. “Kenapa, sih, Kak? Muka kamu cemas banget.”

“Nay, sekali lagi maaf, tapi aku harus sampaikan kabar ini. Terlebih, kamu istrinya Satria, jadi harus tahu ....”

“Tahu apa? Kabar apa?” potong Kanaya cepat. Ia jadi berdebar-debar. Pasalnya, ekspresi Riza benar-benar seperti orang kalut dan ketakutan.

“Nay, sabar.” Mama yang sejak tadi belum masuk rumah, telanjur penasaran ingin tahu dengan tujuan Riza datang menemui anaknya dan ikut menyimak.

Namun, Kanaya tidak bisa sabar jika menyangkut suaminya. “Kak, Satria kenapa nggak ikut pulang? Naik gunungnya udah selesai belum, sih? Aku nunggu kabar Satria, tapi seminggu ini nggak juga ada kabar.”

“Nay, tenang dulu,” bisik Mama. “Nak Riza baik-baik aja?” Mama jadi ikutan cemas.

Riza menjawab dengan helaan napas panjang dan usapan di tengkuk lehernya.

“Sin, ada apa? Siapa yang datang?” Bunda muncul dari dalam rumah dan bergabung. “Eh, ini mantunya Jeng Tyas, kan?”

“Iya, Bun. Temen naik gunungnya Satria juga,” timpal Kanaya.

“Oh, iya? Ini ceritanya udah pulang atau gimana? Satria mana?” Bunda celingukan ke

arah rumahnya sendiri, barangkali anak bungsunya sudah pulang ke sana.

“Nay, Tante,” panggil Riza kemudian, “saya ke sini mau menyampaikan kabar bahwa pendakian terpaksa dihentikan di Gunung Ciremai.”

“Kok? Kenapa? Ada apa?” tanya Kanaya semakin tidak sabaran.

Riza lagi-lagi menghela napas. “Nay, kamu yang ikhlas, ya. Yang kuat. Udah seminggu ini, tim SAR dan para *ranger* melakukan pencarian Satria di Gunung Ciremai. Satria ... hilang, Nay.”

“Astaga!” pekik Bunda. “Satria ....”

“Nak Riza nggak salah bicara?” Mama ikutan memelotot kaget.

“Kak Riza bercanda, ya?” Kanaya masih berusaha tertawa, menganggap ini semua hanya lelucon. Ia meremas kaus Riza, matanya

berkaca-kaca. Jantungnya berdebar kuat, sampai sakit rasanya membayangkan Satria hilang di gunung. “Kak ..., jangan bercanda.”

Akan tetapi, Riza hanya bergeming seraya tersenyum prihatin.

Seketika, tangis Kanaya pecah, histeris memanggil nama suaminya. Namun sedetik kemudian, Kanaya hilang keseimbangan. Tubuhnya limbung begitu saja, tanpa mampu ditahan lagi untuk tetap berdiri tegap. Sekilas, senyum Satria yang paling ia rindukan, terlihat samar sebelum akhirnya semua redup dan menggelap.

Kawan Daring

[SSA: 48. Pulang]

SEKITAR pukul 2 siang, Kanaya menarik tangan Satria, mengajak sahabatnya itu ke rumahnya sepulang sekolah. Buru-buru kedua remaja berseragam putih biru itu melepas sepatu. Begitu memasuki rumah, Kanaya celingukan. Mengecek setiap ruangan di lantai bawah, memastikan situasi aman seperti harapannya.

“Rumahku kosong, Sat. Kayaknya Mama lagi di rumah kamu. Rania lagi bobok siang.” Kanaya menaiki tangga, sambil masih menarik tangan Satria.

“Nay, beneran ini nggak apa-apa?”

“Iya!”

“Nanti kalau kepergok Bunda sama mama kamu gimana?”

“Makanya kamu jangan berisik, terus jangan lama-lama.”

Kanaya membuka pintu kamar, celingukan sebentar sekali lagi, lalu menutup pintu setelah Satria masuk.

“Duduk sini!” Kanaya menarik Satria mendekati ranjang sambil meletakkan tas sembarangan, lalu duduk di tepinya. “Ayo, kita mulai sekarang!”

Satria meringis sebentar sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Harus banget kamu belajar ciuman sama aku?”

“Iya! Biar besok kalau dia nembak aku, terus kami jadian, terus suatu hari dia ngajak ciuman, aku nggak kaku-kaku banget, Satria.”

Lagi, Satria tertawa heran. “Asli, kamu aneh banget, Nay.” Bagaimana tidak aneh? Padahal, Kanaya berniat pacaran dengan si kakak kelas, tetapi malah menyerahkan ciuman pertamanya pada Satria.

“Bodo amat, deh. Yang penting aku udah ngerti caranya ciuman pas pacaran sama dia. *Please*, Sat. Bantuiiiin. Aku tahu kamu juga belum pernah, jadi ya kenapa kita nggak belajar sama-sama. Iya, kan? Jadi, nanti kalau kamu punya pacar, kamu juga nggak bakal bingung caranya nyium pacar kamu.”

“Aku nggak niat punya pacar dalam waktu dekat. Naksir cewek aja nggak ada. Memangnya kamu, yang dipikirin cowok melulu,” Satria menoyor kepala Kanaya, “si kakak kelas inilah, kakak OSIS yang itulah. Daripada belajar ciuman, mending belajar buat UTS besok!”

Melihat Satria hendak pergi meninggalkannya, Kanaya langsung memeluk Satria dari belakang.

“Sat, *please, please, please* .... Besok aku jajanin es krim, deh. Oh, sama Pop Ice di kantin sekolah juga. Gimana?”

Perlahan, Satria berbalik. Berdiri berhadapan dengan Kanaya yang tersenyum lebar dan menggenggam sebelah tangannya.

“Kamu ... naksir banget sama dia, ya, Nay?”

Kanaya mengangguk.

“Pengin banget pacaran sama dia?” *sampai rela melakukan ini semua?*

Kanaya mengangguk lagi. “Iya, banget. Dia tuh ganteng bangeeet, Satria. Udah dua minggu kami pedekate, aku yakin sebentar lagi, dia pasti nembak aku.”

Satria mendengkus sebal. Kenapa melihat Kanaya tergila-gila dengan seorang kakak kelas itu terasa menyebalkan sekali, sih?

“Ya udah, sini.” Satria menangkup wajah Kanaya tiba-tiba dan memeganginya erat-erat. Saking eratnya, sampai-sampai bibir gadis itu sedikit mengerucut. Satria tertawa kecil melihat mata Kanaya mengerjap-ngerjap. “Bibir kamu kayak bebek, Nay.”

Kanaya berdecak seraya menonjok perut Satria hingga sahabatnya itu membungkuk mengaduh kesakitan.

“Buruan, Satria. Bercanda aja, sih.”

“Iya, iya. Sabar dong. Bibir aku *limited edition*, nih.”

“Cih, sombong banget. Kalau nggak terpaksa, aku juga ogah, ya, ngasih ciuman pertamaku buat kamu. Semuanya demi Kak—”

Cup.

Kanaya bergeming, lalu mengerjap dua kali. Bunyi apa itu tadi? Oh, bukan, tetapi ... apa yang terjadi barusan?

“Eh? Udah, ya? Itu tadi namanya ciuman?” tanya Kanaya bingung. Kaget juga karena tiba-tiba Satria mengecup bibirnya dengan singkat.

“Iya kayaknya,” jawab Satria dengan raut tegang. Pasalnya, ia tidak pernah menyangka jika efek dari kecupannya barusan, bisa membuat jantungnya berdebar sedemikian hebat. Lalu, muncul perasaan aneh yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Perasaan seperti ... penasaran ingin mencobanya lagi.

“Kok cepet banget, ya, Sat? Nggak lama kayak di film-film.”

“Iya juga, ya. Coba lagi, deh, kalau gitu yang agak lamaan.”

“Iya, benar. Atau, gantian, deh. Aku yang maju. Kamu diem, ya?”

“Hm? Oh? Oke.” Satria sempat bingung—campur gugup, meski akhirnya ia menurut dan diam. Memperhatikan Kanaya menarik napas dalam, sebelum akhirnya menangkup wajahnya dan wajah gadis itu bergerak perlahan ke arahnya. Hingga akhirnya, Satria merasakan bibir Kanaya menempel cukup lama di bibirnya.

“Udah cukup lama belum, sih?”

Satria tersentak ketika bibir Kanaya bergerak-gerak saat bicara. Gerakan itu membuat bibir mereka saling bergesekan, hingga menimbulkan

sensasi menggelitik dalam dirinya. Dan, Satria menyukainya.

Tanpa berkata apa-apa, Satria balas menangkup wajah Kanaya, menahan kepala gadis itu agar bibir mereka tidak kembali berjarak jauh. Dengan sangat hati-hati, Satria menggerakkan bibirnya. Saat itu juga, ia tertawa kecil menyadari Kanaya tiba-tiba menegang dan memekik pelan.

Mengapa praktik siang ini begitu menarik dan menyenangkan bagi Satria?

Seolah sama-sama 'diajari' oleh naluri masing-masing, keduanya pun saling merapat. Remasan tangan Kanaya di seragam Satria pun terasa menguat ketika Satria tidak berhenti bermain-main dengan bibir bawahnya. Awalnya, Kanaya hanya diam, sibuk berkonsentrasi merekam semua gerakan bibir Satria yang menari-nari di

atas bibirnya. Hingga lama kelamaan, Kanaya merasa ciuman Satria menimbulkan gelenyar aneh yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Kok jadi deg-degan gini, ya?

“Satria, udah.” Kanaya terpaksa mendorong dada Satria tiba-tiba, hingga bibir keduanya berpisah. Bukan apa-apa. Bahaya kalau debaran jantungnya yang aneh tadi dibiarkan terlalu lama, apalagi gara-gara Satria.

Kanaya menutup bibirnya dengan punggung tangan, lalu terkejut merasakan bibirnya sangat basah. “Ihhh, kamu mah jorok, Sat! Iler kamu sampai nempel di bibir aku gini. Iyuuuh!”

Sementara Kanaya mengomel protes, Satria sedang berjuang mengatur napas yang berantakan. Apa ini? Rasanya luar biasa. Ternyata, berciuman dengan Kanaya saja bisa

membuatnya sesak napas seperti habis lari keliling lapangan.

Kanaya masih sibuk mengelap bibir dengan ujung seragam, saat mendapati Satria hanya terdiam sambil memandanginya. “Kamu kenapa, deh, Sat? Kok sampai ngos-ngosan gitu? Hahaha.”

“Nay.”

Aneh. Satria tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Usai merasakan pengalaman ciuman pertamanya, membayangkan Kanaya melakukannya juga dengan cowok lain itu ... terasa mengusiknya. Kok ia jadi tidak rela jika Kanaya melanjutkan misi jadiannya dengan si kakak kelas?

“Mau coba belajar lagi nggak?”

“Ya?” Kanaya mengerjap kaget menatap Satria yang sejak tadi tidak putus memandanginya.

Satria maju selangkah lebih dekat. “Kamu ... belum coba gerakin bibir kayak aku tadi. Kamu mau dianggap kayak patung sama pacar kamu nanti?”

“Hah? Gitu, ya?”

Satria mengangguk. Setelah menunggu Kanaya berpikir beberapa saat, hati Satria pun bersorak kegirangan begitu Kanaya setuju jika mereka kembali melakukannya. Siang itu, jantung Satria terasa semakin berdegup kencang, melihat Kanaya memejamkan mata saat belajar membalas ciumannya.

***

MATA Kanaya perlahan terbuka. Sepertinya, ia sudah terlalu lama terpejam untuk menghayati

caranya belajar ciuman dengan Satria. Namun, begitu penglihatannya mulai jelas, wajah Satria saat SMP perlahan berubah menjadi Satria dewasa.

Kanaya menatap lurus sosok Satria yang sangat dirindukannya, tengah berbaring miring ke kiri sambil memandanginya. Dengan kaus putih yang ia kenakan, wajah Satria tampak cerah, bersih, dan bersinar.

“Hai, kesayangan aku.”

Kanaya tertegun. Perlahan, nyeri itu datang menyusup dalam hatinya, beriringan dengan degup jantung yang bertalu-talu karena mati-matian menahan diri untuk lekas memeluk suaminya.

Sebab Kanaya tahu, ia pasti hanya sedang terjebak di antara mimpinya yang lain. Berpindah dari satu mimpi tentang Satria ke

mimpi lainnya. Bertemu Satria saat SMP, lalu pindah melihat Satria saat SMA. Begitu terus hingga ia tidak bisa membedakan mana yang nyata dan hanya bunga tidur.

Namun, jika memang hanya lewat mimpi ia bisa bertemu Satria, Kanaya rela tidak pernah bangun lagi.

“Hai,” balas Kanaya. Perlahan, matanya berkaca-kaca. “Kamu datang ke mimpiku lagi.”

“Mimpi?”

Kanaya tersenyum mengangguk. “Tiap hari aku mimpiin kamu pulang.” Satu tetes air matanya mengalir lambat. “Tapi, kamu nggak pulang-pulang.”

“Kangen banget sama aku, ya?”

“Hm.” Kanaya bergumam di antara bibirnya yang bergetar. Kenapa mimpi kali ini terasa

lebih ... mengiris hatinya? Apa karena Kanaya tahu Satria tidak akan pernah pulang? Satria tidak akan pernah bisa ia temui lagi?

“Aku lebih kangen sama kamu, Nay.”

Jantung Kanaya hampir meledak ketika usapan tangan Satria di pipinya terasa begitu hangat dan nyata. Seperti bukan mimpi.

“Masih lemas, ya?” tanya Satria lagi. “Atau masih marah sama aku? Sampai-sampai nggak mau peluk aku?”

Bola mata Kanaya bergerak-gerak gelisah. Menyusuri setiap lekuk wajah Satria dengan tatapannya. Ia sedang berjuang mencari jalan keluar, sebenarnya ini mimpi atau bukan.

“Wajar kalau kamu marah,” tangan Satria kembali bergerak lembut mengelus kepala samping Kanaya, “aku keterlaluan sama kamu

tadi. Semua orang; Mama, Papa, Ayah, Bunda, bahkan Rania, sudah marah-marah sama aku. Tinggal kamu yang belum."

Kanaya masih bergeming. Air matanya pun seketika pecah mengalir deras ketika tangan Satria menyentuh dan mengusap perutnya.

"Atau ... yang di dalam sini, ikutan marah juga, ya? Wah, dua lawan satu. Aku siap-siap kalah, deh," lanjut Satria.

"Aku ... kangen sama kamu, Sat," bisik Kanaya di antara isak tangisnya. "Kangen sama Satria waktu SD sampai dewasa. Soalnya, Satria yang dulu selalu nemenin aku." Kanaya menarik napas dalam, menahan isaknya yang semakin tak terkendali. "Tapi kenapa begitu Satria yang sekarang nikah sama aku, malah pergi ninggalin aku?"

Satria tersenyum seiring dengan air matanya yang ikut menitik haru, mengalir lambat melewati batang hidungnya, lalu bermuara di pipi kirinya. Hatinya benar-benar menghangat mengetahui Kanaya begitu mengharapkan kehadirannya untuk selalu berada di sisi perempuan itu.

“Kamu ... udah bosan bareng-bareng aku, ya, Sat? Padahal, kamu janji nggak akan pergi ninggalin aku.”

“Mau aku peluk?”

Pertanyaan Satria sukses membuat tangis Kanaya pecah. Ia buru-buru menutup wajah dengan tangan agar erang tangisnya bisa sedikit redam. Sedetik kemudian, pelukan hangat yang sangat ia rindukan tiga minggu ini hadir untuknya, merengkuh erat tubuhnya, terasa benar-benar nyata.

“Hei, Sayang. Aku di sini. Aku udah pulang ....” bisik Satria sambil menepuki punggung Kanaya dengan lembut. Seiring dengan beberapa kecupan ia labuhkan di puncak kepala dan kening istrinya.

“Nggak, ini pasti mimpi. Iya, kan?”

Satria tertawa pelan, merasa geli di tengah air matanya yang juga tidak mau berhenti mengalir. Meski Kanaya tampak lucu, tetapi rasa bersalah itu tetap menggerogoti hatinya karena telah membuat istrinya menangis sefrustrasi ini.

“Nggak, kamu nggak lagi mimpi, Sayang. Kamu tadi cuma pingsan, waktu Kak Riza bilang kalau aku hilang di Gunung Ciremai.”

Satria tertawa lagi saat teringat bagaimana hebohnya kejadian di teras tadi siang. Riza bahkan memaki-makinya karena tega mengusili istri yang sedang hamil muda sampai pingsan.

Bunda menjewernya berkali-kali sambil menangis karena gemas dengan keisengannya. Hingga omelan Mama yang mencerocos bak kereta api karena tidak terima jika sampai terjadi sesuatu dengan anak dan calon cucunya.

“Nay, selamat! Kamu kena *prank* suami kamu. Hehehe—aduh!”

Satu pukulan—ah, tidak. Dua, tiga, bahkan tidak terhitung lagi berapa pukulan yang mendarat di dada Satria. Kanaya mengerang keras, tangisnya terdengar begitu nelangsa. Ah, sepertinya *prank* Satria memang sangat keterlaluan tadi. Pantas Dimas selaku *cameraman* yang tadi merekam adegan dengan sembunyi-sembunyi, berulang kali mengatakan idenya sangat gila.

“Maaf, Nay. Maaf ....”

Maaf? Semudah itu? Hah! Kanaya segera menangkap lengan Satria dan menggigit bagian atasnya. Wah, ternyata enak juga mengigit otot-otot lengan Satria seperti ini.

“Aaaaaaa! Astaga .... Sakit banget, Nay!”

Kanaya mendengkus sebal. “Itu hukumannya karena udah *ngeprank-ngeprank* aku! Ih! Kamu, tuh! Harus banget bikin panik, ya?” Kanaya kembali menggigit lengan Satria.

“AAAA!” Satria lemas luar biasa rasanya karena menahan sakit digigit Kanaya. “Kalau nggak panik, ya bukan *prank* namanya, Nay.”

“Satria! Kalau tadi aku syok terus keguguran gimana? Kamu nggak menyesal?”

“Eh, sembarangan kalau ngomong. Hush, hush. Jangan ngomong gitu dong .... Iya, maaf, Sayang ....” Satria mendadak panik dan

mengusap-usap perut Kanaya dengan kasih sayang. Ia bahkan bangun dan menciumi perut Kanaya dengan gemas. “Baik-baik di sini, ya, Nak. Banyak yang menantikan kelahiran kamu, loh.”

Ah, Kanaya jadi terharu melihat Satria bicara dengan calon bayi mereka. Ia segera menarik Satria untuk kembali berbaring karena ia belun puas menatap wajah suaminya. Tidak ingin membuang-buang waktu, Kanaya merengkuh sisi kanan wajah Satria dan membenamkan bibirnya di atas bibir Satria.

Keduanya saling merapat, saling melampiaskan rindu yang tertahan berminggu-minggu dalam lumatan panjang yang terasa manis dan bergerak lembut penuh cinta. Menit dan detik waktu terasa berjalan lambat, seolah memberi mereka kesempatan untuk tidak perlu tergesa menikmatinya.

Hingga akhirnya Satria memisahkan diri terlebih dahulu, menempelkan kening mereka sambil sama-sama mengatur deru napas yang mulai memburu. Melihat Kanaya sudah kembali mampu membuat napas mereka terengah-engah begini, ia menghela napas lega. Artinya, kondisi Kanaya sudah membaik.

“Awas aja kalau ngeprank lagi pas aku ulang tahun minggu depan,” ancam Kanaya. Sontak Satria tergelak.

“Makan dulu, yuk?” Satria mengelap bibir Kanaya yang mengilap basah karena ulahnya. “Kamu pingsannya lama banget, Nay. Pasti lapar, kan? Apalagi, sekarang yang makan dua orang.”

Kanaya menghela napas. Sejujurnya, ia masih ingin menganiaya Satria lebih lama sampai rasa jengkel dalam hatinya hilang. Namun, sentuhan

lembut dan perhatian Satria untuknya dan janin di perutnya, mendadak perasaan tenang menyergapnya.

“Sayang,” panggil Kanaya.

“Hm?”

“Janji, ya. Jangan ninggalin aku.”

“Kan, aku udah bilang, aku selalu ada di sini,” Satria menunjuk dada Kanaya, “setelah sekian lama, akhirnya bisa kupegang lagi, Nay. Hehe.”

“Hiiih!” Kanaya menyentak tangan Satria yang baru saja meremas dadanya.

“Bagi dikit, Nay. Tiga minggu, aku nggak pegang-pegang, kamu nggak kangen?” Satria tersenyum seraya menaik-turunkan alisnya menggoda.

“Nggak.”

Satria mendengkus. “Ya ampun, tega banget. Aku aja kangen, Nay. Tiga minggu tidur di tenda, pemandangan aku cuma Dimas sama Gamma mulu, Nay,” keluhnya. “Kamu mau aku kebayang-bayang muka mereka melulu sepulang *seven summit*? Hiii!”

Melihat Satria bergidik geli dan heboh sendiri, Kanaya pun tertawa lepas. Diam-diam, Satria menghela napas lega. Inilah pemandangan yang paling ia rindukan selama tiga minggu jauh dari rumah. Tawa bahagia Kanaya.

“Aku sayang sama kamu, Nay. Sayaaang banget.”

Kanaya mencebik, “Gombal.” Namun, dalam hati ia memekik bahagia, gombalan yang paling ia rindukan tiga minggu ini hadir lagi untuknya.

“Gombal juga kamu suka,” balas Satria sambil menjawil hidung Kanaya. Namun, bukannya

mendapat pelukan dan ciuman seperti yang ia harapkan, Kanaya malah kembali menggigit lengannya. “Aaaakh! Nay, Nay, udah, Naaay ...! Arghhh!”

“Kok enak, ya, Sat, gigitin kamu?”

“Tapi akunya sakit, Nay!”

“Lagi dong, Sat.”

“Nggak, nggak!” Satria beringsut mundur, berusaha kabur. Namun, Kanaya berhasil menangkapnya.

“Ih, mau ke mana! Tunggu dulu!” Kanaya pun nekat menduduki perut Satria. Menahan dada pria itu dengan sekuat tenaga. “Katanya sayang sama aku? Buktiin dong kalau sayang. Kasih semua yang aku mau.”

Satria langsung horor melihat Kanaya tersenyum menyeringai bak psikopat. “Nggak, aku nggak sayang sama kamu kalau begini!”

“Ihhh, Satria! Bagi dikit kenapa, sih? Aku nggak lama kok gigitnya! Seriuuus!”

“Nggak. Nggaaaak. Bundaaa!”

“Heh, udah gede masih ngadu sama Bunda. Malu sama calon anak kamu, Sat!” cerca Kanaya. “Kamu diam. Ini tuh bukan aku yang pengin gigit kamu, tapi kayaknya ... calon anak kamu.”

“Ah, ada-ada aja. Itu mah alasan kamu aja!”

Bukannya merasa kasihan dan iba, Kanaya justru semakin bahagia dan tertantang untuk menggigit Satria. Demi apapun, ia merasakan kebahagiaan tiada tara ketika bisa

melakukannya, membuat Satria menjerit pasrah tak berdaya.

“Nay ....” Satria buru-buru menahan napas, mengencangkan otot-otot ketika Kanaya kembali mendekat dan bersiap menyerangnya.

“Sebentaaar aja, Sat. Tahan, ya. Aku nggak bohong, gigit kamu tuh ... enak. Hehehe.”

Dan, satu jeritan panjang pun terdengar begitu Kanaya berpindah sasaran, menggigit pinggang Satria.

TAMAT

Sahabat Satu Atap [Extra Part 1]

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis.

***

USAI berbelok ke kiri dan parkir dengan benar, Satria menyugar rambutnya sambil

mengedarkan pandangan ke luar mobil. Kemudian, ia menatap *action cam* di dasbor sambil tersenyum.

“Oke, *Guys*. Kita udah sampai di minimarket selanjutnya di daerah ... Pejaten. Wah, jauh juga, ya, Nay, kita muter-muter sampai sini?”

Namun, tidak ada jawaban dari kursi sebelah. Satria pun lanjut bercuap-cuap.

“Pencarian Yupi cacing alias Yupi Neon Stix masih berlangsung dan sekarang udah jam delapan lewat sepuluh menit. Mudah-mudahan, Yupi cacingnya ketemu di sini. Iya nggak, Nay?”

Satria menoleh ke kursi penumpang, mengulurkan tangan dan mengusap pipi Kanaya yang cemberut masam.

“Sayang, kalau Yupi cacingnya nggak ada juga, gimana?”

“Pokoknya harus ketemuuu, Satria,” sahut Kanaya sambil sibuk main ponsel.

“Ya kalau nggak ada juga gimana? Minimarket sebentar lagi tutup. Nggak mau diganti Yupi yang lain aja? Kan, sama-sama kenyal, manis.”

Kanaya berhenti main ponsel dan melirik Satria dengan tatapan sedih. “Tapi aku maunya yang bentuk cacing,” cicitnya.

Keduanya saling tatap cukup lama. Diam-diam, Satria berusaha menyabarkan diri menghadapi istrinya yang sedang hamil besar. Ingin marah, tetapi ia juga gemas melihat Kanaya begitu manja meminta dicarikan Yupi Neon Stix.

Sejak asar mereka berkeliling, tetapi hanya Yupi Strawberry Kiss, Mini Burger, dan Gummy Pizza yang paling sering ada di minimarket.

“Oke, aku ke dalam dulu. Kamu mau ikut atau nunggu di sini?” tanya Satria.

“Nunggu di sini aja. Perut aku mulai keram.”

“Tuh, kan ....” Satria mengusap-usap perut Kanaya. “Kalau nggak ketemu malam ini, kita cari besok lagi. Oke?”

Kanaya terdiam agak lama, menatap suaminya lekat-lekat, lalu bergerak maju menciup pipi Satria. “Harus dapat malam ini. Oke?”

“Oke siap!” semangat Satria. Senyumnya langsung semringah. Sambil cengengesan, ia berkata ke arah *action cam.* “Lumayan, *Guys*. Dapat cium. Hehehe. Yoklah, kita lihat ke minimarket sekarang!”

Satria turun dari mobil. Sebelum menutup pintu, ia bertanya, “Mau nitip jajanan sekalian nggak, Nay?”

“Chitato sama Taro.”

“Makan ciki mulu, sih?”

“Biarin, weeekk.”

Satria pun menggeleng heran dan segera membawa *action cam*-nya memasuki minimarket. Ia langsung menuju rak aneka permen. Matanya mengedar dan meniti satu per satu merek permen yang tersedia. Lagi-lagi, yang ia temukan Yupi rasa stoberi.

“Mas,” panggil Satria pada seorang pegawai minimarket. Begitu si pegawai mendekat, Satria bertanya, “Ada Yupi yang bentuknya cacing nggak?”

“Ada, Mas.”

Kedua mata Satria melebar. “Ada? Serius ada?”

“Iya, sebelah sini, Mas.”

Buru-buru Satria mengikuti si pegawai minimarket yang berjalan ke arah etalase dekat kasir. Teryata benar, Satria menemukan apa yang ia cari sejak tadi.

“Ada, *Guys*! Ada! Akhirnyaaa!” histeris Satria sambil menyorot *action cam*-nya ke Yupi Neon Stix pesanan Kanaya. Saking bahagianya, ia tidak peduli jika tingkah hebohnya menjadi perhatian banyak orang di minimarket.

“Buat anaknya, ya, Mas?” tanya si pegawai minimarket berseragam merah-hitam.

“Bukan, buat istri saya, Mas,” sahut Satria, “dari kemarin ngidam minta Yupi bentuk cacing. Saya udah muter-muter seharian nyari ini, astaga .... Akhirnya ketemu di sini.”

Curhatan Satria sontak membuat beberapa orang tertawa mendengarnya. Berulang kali

Satria menatap takjub Yupi berkemasan gambar cacing di tangannya seraya geleng-geleng.

“Untung ada di sini, ya, Mas,” kata si pegawai lagi sambil tertawa-tawa.

“Nah, itu dia, Mas.” Satria ikut tertawa, antara geli campur lega. “Ini minimarket ke-15 yang saya datengin. Tadi, saya udah khawatir. Soalnya kalau di sini nggak ada juga, wahhh ....” Ia menyugar rambut dan menggaruk bagian belakangnya sambil tertawa frustrasi.

“Muter lagi, ya, Mas.”

“Nangis, Mas. Haha,” sahut Satria. “Tapi biasanya memang suka gitu, ya. Giliran dicari, nggak ada. Kalau nggak dicari, banyak di mana-mana.”

“Apalagi kalau ngidam memang suka aneh-aneh, Mas.”

Merasa senang dengan hasil pencariannya, Satria jadi tidak sabar ingin segera menunjukkannya pada Kanaya.

“Ya udah, Mas. Ini saya beli semua, deh. Ada berapa bungkus, ya, di etalase?”

“Sepuluh, Mas,” jawab si pegawai usai mengecek stok Yupi Neon Stix di etalase.

“Oke. Angkut semua, Mas.” *Biar Nay puasss.*

“Siap!”

Usai membayar 10 bungkus Yupi Neon Stix, Satria segera kembali ke mobil. “Sayang, lihat aku bawa apaaa?”

Kanaya mengalihkan perhatiannya dari ponsel dan menyambut kedatangan suaminya. “Dapat Yupi cacingnya?”

“Dapat dooong! Niiih ...,” semringah Satria seraya menunjukkan isi kantung belanjaannya. “Ini, kan, yang kamu mau?”

“WAAAH! Beneran ada!” Kanaya menjerit kegirangan sambil bertepuk tangan dengan gemas. Ia langsung mengambil satu bungkus dan memeluknya. Senyumnya merekah, wajahnya kembali ceria. “Aaah, lucu bangeeet.”

Satria mengusap kepala Kanaya. Ikut bahagia. “Udah kesampaian, kan?”

Kanaya mengangguk senang. “Makasih, Sayang.”

“*Kiss* dulu, dong.” Satria mengerucutkan bibirnya, bersiap menyambut bibir Kanaya. Namun, yang terjadi Kanaya malah mencium pipinya. “Kok di pipi, sih?”

“Ih, apaan, sih?” Kanaya langsung tergelak karena Satria merengek tidak terima. “Kamera kamu nyala, Sayang.”

Satria menghela napas sambil tersenyum kecut. Namun, ucapan Kanaya ada benarnya. Akhirnya, Satria yang mengecup kening Kanaya.

“Dah, dimakan permennya. Kita sambil jalan pulang, ya?”

Kanaya mengangguk-angguk. “Kamu mau nggak?” Ia menyodorkan satu permen cacing yang teksturnya kenyal itu ke arah Satria yang mulai menyetir.

“Nggak, buat kamu aja.” Lagi, Satria membelai kepala Kanaya. Lalu, ia melirik dan melihat perempuan di sebelahnya sibuk memegangi permennya. “Kok nggak dimakan?”

“Memang nggak.”

“Lah, kok nggak?”

“Aku minta ini bukan untuk dimakan, Satria.”

Satria menoleh bingung beberapa kali. “Terus buat apa? Ini dapatnya jauh dari rumah, loh.”

“Buat dimainin kayak gini aja. Pencet-pencet, tarik-tarik. Hahaha.”

“Astaga ....” *Sabar, Satria.*

Sementara Satria *speechless* dan terbengong-bengong, Kanaya mendekatkan diri ke arah *action cam*. Sambil tersenyum bahagia, wanita hamil itu tampak menunjukkan hasil ngidamnya malam ini.

“*Guys*, akhirnya setelah 15 minimarket, dapat juga Yupi cacingnyaaaa! Aaahhh, senang banget. Terutama *baby* di perutku, mereka hepi banget akhirnya bisa nemu Yupi cacing! Tuh, pada nendang-nendang, ya ampuuun. Hahaha.”

“Asyiiik, malem ini dapet jatah dua ronde,” sambung Satria.

“Heh! Ngawur!”

Seperti itulah video konten yang Satria unggah dua bulan lalu ke kanal YouTube-nya. Selain vlog tentang *travelling*, Satria juga membuat konten khusus tentang *daily* vlog bersama Kanaya. Sejak hamil, Kanaya jadi lebih ekspresif dan sering bicara di depan kamera. Jujur, Satria senang, tetapi sekaligus bingung. Ada yang bilang itu bawaan bayi. Entahlah, terpenting bagi Satria, Kanaya nyaman dan bahagia selama hamil.

Terkhusus dua bulan terakhir, *daily* vlog lebih intens berfokus pada segala kehebohan trisemester ketiga kehamilan Kanaya. Mulai dari diskusi soal nama, tebak-tebakan kelamin,

belanja keperluan bayi, hingga masa-masa ngidam.

Vlog mencari Yupi cacing dalam rangka menuntaskan ngidam Kanaya di usia kehamilan 30 minggu kala itu, sangat ramai penonton selama sebulan terakhir. Masih menjadi salah satu video terfavorit di Satria Bagas Channel.

“Satria.”

Satria sedang membaca banyak komentar di YouTube *channel*-nya yang mendoakan agar kehamilan Kanaya selalu sehat dan bahagia, saat Kanaya memanggil dan duduk di sebelahnya. Kebetulan, mereka sedang berkunjung ke rumah Mama dan tengah berkumpul di ruang keluarga.

“Kenapa, Sayang?” Satria merangkul Kanaya dengan sebelah tangan, lalu meletakkan ponsel di sofa agar bisa mengusap perut besar istrinya

mengecupinya. Dan, Satria selalu suka mengusap-usap pusar Kanaya yang tampak menonjol.

“Ih, jangan mainin udel aku. Nggak enak,” omel Kanaya.

“Lucu, Nay.” Satria cengengesan.

Kanaya segera menepis tangan Satria dan menunjukkan ponselnya. “Sat, aku mau ini.”

Akhir-akhir ini, Satria selalu merasa horor jika sudah mendengar Kanaya berkata, “Mau ini.”

Selain Yupi cacing sebulan lalu, ngidam Kanaya semakin aneh-aneh menjelang hari perkiraan lahir. Seperti tahu-tahu ingin lihat panda di Taman Safari dan harus berangkat hari itu juga; berkunjung ke kantin SMP dan jajan Pop Ice, padahal hari Minggu; hingga menyuruh Satria joget-joget seperti Chanyeol EXO.

Sungguh, istrinya random sekali, bukan?

Sejujurnya, Satria pun sempat bingung karena sejak hamil, Kanaya jadi suka Kpop seperti Rania. Sifat mager Kanaya juga semakin menjadi saat keranjingan nonton drakor. Belum lagi, jika sudah membicarakan salah satu idolanya yang bernama si Cahyo-Cahyo EXO atau entahlah siapa, Satria tidak hafal.

Satria tidak peduli. Terpenting, Satria tetap suami sah Kanaya dan tidak akan pernah tergantikan! Oleh si Cahyo-Cahyo EXO sekalipun.

Dan, kenapa mengidam itu selalu aneh-aneh, ya?

Seperti saat ini. Saat Kanaya menunjukkan foto di salah satu postingan Instagram, memberitahu Satria apa yang ia inginkan.

“Cariin, Sat.”

Satria menarik napas dalam. Mendadak, perasaannya tidak enak. “Sayang, itu jajanan kita jaman SD, ya ampun ....” *Kok bisa-bisanya, sih, kamu nemu akun beginian di Instagram? Siapa, sih, yang bikin?* Report *juga*, *nih, akunnya*! “Mau cari cokelat payung di mana cobaaa? Sekarang mana ada yang jual?”

Satria lemas, padahal pencariannya saja belum dimulai.

Kanaya memajukan bibir bawahnya. Lalu, menyandarkan kepalanya di dada Satria sambil mengelus perut besarnya. “Anak kamu pengin makan cokelat payung, Satriaaaa.”

“Astaga ....” Satria mengempaskan kepala di sandaran sofa. *Tuhan, buat aku pingsan sementara.*

“Coba ke warungnya Cici Lina dulu, siapa tahu ada, Nak,” seru Bunda yang duduk di karpet, tengah melipat pakaian-pakaian bayi hasil berburu di Tanah Abang tadi pagi bersama Mama.

“Atau coba cari di Syopi. Beli *online* aja, Nay,” saran Mama.

“Nggak mau beli *online*. Maunya beli langsung, Ma,” rengek Kanaya. Sementara Mama menggeleng keheranan, ia segera mendongak menatap Satria. “Satria ..., jangan pura-pura tidur ....”

Satria tertawa frustrasi. Ia kembali duduk tegak, balas menatap Kanaya yang merengek manja di dadanya. “Besok gimana? Ini udah sore, mau magrib, Nay,” negonya.

“Tapi aku maunya sekarang ....” Kanaya tersenyum merayu.

“Iya, tapi—”

“Nah, sama ini juga, sekalian cariin. Beli yang banyak. *Pleaseee.*”

Satria hanya bisa terdiam pasrah saat Kanaya memperlihatkan foto barang—langka—kedua yang diinginkannya. Setelah cokelat payung yang ia sendiri tidak tahu harus ke mana mencarinya, ia juga harus mencari balon odol tiup yang sering ia mainkan bersama Kanaya zaman SD.

“Aku pengin kamu niupin banyak balon malam ini. Jadi, harus dapat, ya, balon odolnya. Sini, kucium dulu biar semangat nyarinya.”

Satu kecupan pun mendarat di bibir Satria, salah satu cara paling ampuh yang selalu Kanaya lakukan setiap kali mengidam.

“Dah, sana. Buruan jalan, cari coklat payung sama balonnya!” Kanaya menarik Satria agar bangkit dari sofa dan mendorongnya bergegas keluar rumah. “Semangat dong, Satriaaa. Ih, lemes banget, sih. Nanti anak kamu ileran, loh, kalau nggak diturutin maunyaaa.”

“Hih, gemes banget, sih, Nay,” geram Satria sambil memeluk dan menggigiti telinga istrinya dengan geregetan. Membuat tawa Kanaya pecah bahagia.

Satria menghela napas. *Semangat, Satria! Demi anak .... Demi anak ....* Sambil berjalan keluar rumah, ia menyemangati diri sendiri, tersenyum selebar mungkin meski suasana hatinya bertolak belakang. Sebab ia tidak yakin, permintaan Kanaya kali ini akan membuatnya lekas pulang.

Sahabat Satu Atap [Extra Part 2]

***

Suasana rumah Mama sangat ramai, meski saat ini waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Di ruang TV, Rania tampak kewalahan menengahi keponakannya yang bertengkar saat bermain lego. Mendengar jeritan dan rengekan yang tidak berhenti saling bersahutan, Mama yang

sedang *packing* di kamar pun keluar dan turun tangan.

Namun, keributan tidak juga mereda, malah semakin memanas.

Sayup-sayup, Kanaya mendengar kekacauan itu dari lantai atas. Fokusnya pun mulai pecah. Sebentar-sebentar menatap ke arah tangga, lalu ke layar ponsel karena *video call* bersama Maya dan Nita masih berlangsung.

"Kenapa, Nay?" tanya Maya.

"Biasa," celetuk Kanaya. "Paling rebutan mainan lagi."

"Anak-anak kamu belum ngantuk jam segini, Nay?" tanya Nita.

"Mereka nggak akan tidur kalau Satria belum pulang," cerita Kanaya. "Padahal, aku tahu mereka udah ngantuk."

Bahkan, Kanaya yakin Rania dan Mama pun sudah lelah dan mengantuk menemani anak-anaknya bermain.

"*Ya udah, kita lanjut besok lagi aja* video call-*nya. Suamiku juga udah colek-colek aja dari tadi, nih,*" seru Maya.

Sontak, Nita mencibir, *"Mentang-mentang lagi* honeymoon *ke Bandung."*

Maya pun terbahak di seberang sana. "*Iya dooong."*

"Aksa sama Randi nggak nyariin, ya, May, kamu tinggal liburan berdua suami gitu?" tanya Kanaya dengan wajah iri.

"*Nggak dong. Soalnya anak-anak aku itu memang lebih suka main di rumah neneknya karena bisa bebas mau makan apa aja, main*

apa aja. Kalau sama aku, kan, banyak nggak bolehnya. Hehe," cerita Maya.

"Anak-anakku juga sering di rumah eyangnya, tapi tetap aja ... nggak bisa ditinggal pacaran berdua gitu. Kayak ... mereka tuh nggak rela banget kalau Satria jalan-jalan berdua sama aku doang."

"Hahaha, anak-anaknya Nay posesif sama ayahnya," seru Nita.

"Dulu pas hamil, Nay kan nempelin Satria mulu. Ditinggal keluar kota bentar aja drama banget, kangen mulu," celetuk Maya.

Kanaya hanya cengengesan tidak membantah. Ia memang tidak suka berjauhan dengan Satria saat hamil waktu itu. "Ya udah, yuk, udahan. Biar Nita bisa istirahat, mumpung bayinya udah tidur."

"Huhu, iya, nih. Dari kemarin, Mika ngajakin begadang terus," curhat Nita.

"Nikmatin aja, Nit. Kalau bayi baru lahir memang gitu sampai 40 harian. Dia masih penyesuaian waktu siang dan malam. Nanti akan ada fasenya nggak begadang lagi kok," seru Maya menyemangati. *"Salam, ya, buat Dimas. Pasti dia tepar, hahaha."*

"Hahaha. Iyaaa. Dimas udah tidur dari tadi, nyiapin amunisi kalau nanti malam begadang lagi. Salam buat Satria, ya, Nay. Makasih, loh, ini Dimas dibolehin cuti lama, hehe."

"Salam juga buat Satria, ya, Nay," seru Maya.

"Iya, sama-sama, Nit. Puas-puasin main sama bayi dulu, baru nanti Dimas kerja lagi. Salam buat Mas Riko juga, May." Kanaya tersenyum. "Sehat-sehat, ya, kalian berdua. Kapan-kapan kita harus *meet up* lagi. Sekali lagi, selamat, ya,

Nita, atas kelahiran Mika. Nanti sepulang liburan, aku sama Maya mampir nengokin Mika, ya!”

“Siappp!”

“MANDAAA!”

“Oke, Gengs. Aku pamit duluan. Udah makin ribut yang di bawah, hahaha. *Bye*, semuaaa. *Kiss kiss*!” Usai berpamitan, sambungan *video call* pun berakhir. Kanaya segera melepas *earphone* dan meninggalkan ponselnya begitu saja, lalu bergegas ke lantai bawah.

Di ruang TV, Kanaya melihat Mama tengah menggendong anak laki-lakinya yang menangis sesenggukan, sedangkan Rania terduduk di sebelah anak perempuannya sambil menggaruk rambutnya frustrasi.

“Mandaaa ...!”

Kanaya segera menghampiri Mama dan mengambil alih Diksi Sore Mahendinata dari gendongan Mama.

“Diksi kenapa nangis? Berantem sama Frasa lagi? Suaranya kedengaran sampai lantai atas, loh. Manda sampai kaget,” ucap Kanaya sambil buru-buru duduk di atas karpet. Diksi bukan balita lagi dan sangat berat. Kanaya tidak kuat jika menggendongnya terlalu lama.

“Frasa nakal, Manda!” adu Diksi. “Lego Diksi direbut terus.”

“Nggak. Frasa cuma mau pinjam, Manda. Frasa mau main bareng sama Diksi.” Frasa Senja Mahendinata, anak perempuan Kanaya itu berseru membela diri.

Kanaya melirik Rania meminta penjelasan bagaimana kejadian yang sebenarnya, tetapi adiknya itu hanya menghela napas. Tampak lelah menghadapi keponakan kembarnya yang berusia 6 tahun.

“Udah, Diksi berhenti nangis. Baikan lagi sama Frasa,” titah Kanaya.

“Nggak mau!” tolak Diksi ketika Frasa berinisiatif mendatangi saudara kembarnya sambil mengulurkan tangan mengajak berbaikan.

Perlahan, Kanaya menarik napas dalam-dalam. Kejadian seperti ini bahkan sering terjadi selama lima tahun terakhir, tetapi terkadang ia masih kewalahan dan malah ikutan emosi menghadapi anak kembarnya.

“Diksi, ayo baikan dulu sama Frasa. Kalau berantem terus, nanti Diksi nggak punya teman main lagi. Frasa juga kesepian nggak bisa main

sama Diksi," rayu Kanaya dengan raut pura-pura sedih. Ia merangkul Frasa yang duduk di sebelah kirinya. Menanti Diksi memberi maaf.

"Maafin Frasa, ya, Diksi," tutur Frasa. Tangannya kembali terulur.

Diksi masih cemberut sambil memeluk Kanaya saat menatap Frasa. "*Okay*. Tapi lego Diksi jangan dirubuhin lagi, ya? Diksi mau bikin gedung yang tinggi tahu."

Frasa mengangguk sambil tersenyum semringah. Kedua anak kembar itu pun berpelukan erat. Melihatnya, Kanaya dan Rania pun menghela napas lega. Mama juga tersenyum sambil geleng-geleng melihat interaksi cucu-cucunya, lalu kembali ke kamar melanjutkan *packing*.

"Udah malam, ajak anak-anak istirahat. Besok kita berangkat subuh," pesan Mama.

Kanaya mengangguk. Ia mengusap kepala kedua anaknya dan kembali merayu. “Diksi sama Frasa mainnya udahan, yuk? Kita cuci kaki, cuci tangan, siap-siap bobok. Udah jam sepuluh malam, loh.”

“Tapi Panda belum pulang, Manda,” keluh Diksi.

“Iya, Frasa mau cerita sama Panda sebelum tidur,” sambung Frasa.

“Diksi juga mau dibacain cerita sama Panda.”

“Tapi Frasa duluan!”

“Diksi duluan!”

“Frasa!”

“Diksi!”

Kanaya memejamkan matanya menahan geram begitu mendengar anak kembarnya berdebat lagi. Ia pun semakin gemas ketika menyadari

Satria belum juga tiba di rumah Mama selarut ini, padahal besok mereka berencana berangkat subuh-subuh ke Bromo.

“Hayo, berantem lagi? Diam nggak?” ketus Kanaya sambil membekap mulut kedua anaknya. Begitu si kembar terdiam, ia melirik mereka bergantian. “Panda masih kerja. Lama kalau nunggu Panda pulang. Nanti Diksi sama Frasa boboknya kemaleman. Tuh, lihat. Mata Diksi sama Frasa udah merah banget. Tandanya udah ngantuk dan lelah.”

“Tapi Diksi mau bobok sama Panda, Manda.”

“Frasa juga.”

Kanaya menghela napas. “Iya, sebentar lagi Panda pulang, kok. Sekarang beres-beres mainan dulu, cuci kaki tangan dulu. Katanya besok mau jalan-jalan ke Bromo? Kalau

kesiangan bangunnya gimana? Nggak jadi jalan-jalan, deh."

Diksi dan Frasa saling pandang, lalu mengangguk setuju dan bangkit bergegas membereskan mainan bersama-sama. Bahkan, keduanya sudah kembali tertawa-tawa berdua.

Begitulah Diksi dan Frasa. Si kembar yang hobi ribut, tetapi juga saling sayang.

"Loh, anak-anak Panda kok belum bobok jam segini?"

Mendengar seruan itu, semua orang di ruang TV langsung menoleh. Begitu melihat Satria pulang, Diksi dan Frasa refleks berteriak kegirangan dan berlari memeluk sang ayah.

"PANDAAA!"

"Halo, Diksi!" Satria menangkap Diksi yang lebih dulu menghampiri, memeluknya sebentar, dan

mencium pipi putranya. “Halo, Frasa!” Lalu, ia menyambut kehadiran Frasa dengan satu kecupan yang sama.

“Akhirnyaaa, pawangnya pulang juga,” seru Rania lega selega-leganya. Seharian ia menemani si kembar, tenaganya seperti terkuras habis-habisan.

Sambil menggendong Diksi dan Frasa seperti membawa dua *carrier* di depan dan belakang, Satria tertawa-tawa. “Makasih Tante Rania, udah nemenin si kembar main.”

“Iya, sama-sama. Diksi sama Frasa habis ini bobok, ya? Kan, Panda udah pulang. Oke? Janji?” Rania mengajak Diksi dan Frasa untuk melakukan *little promise*.

“Janjiii. Makasih Tanteee!” sahut keduanya dengan riang sambil mengaitkan kelingking dengan kelingking Rania.

Usai mengusap kepala si kembar, Rania pun pamit masuk kamar. Siap-siap *packing* untuk liburan ke Bromo besok.

“Kamu langsung bawa anak-anak ke kamar aja. Ganti bajunya, cuci kaki, cuci tangan. Aku beresin mainan dulu,” ujar Kanaya sambil melihat ke arah Satria sekilas, lalu memunguti lego dan buku-buku yang bereserakan di ruang TV.

“Diksi, Frasa. Cium Manda dulu kalau gitu,” titah Satria. Ia berjalan mendekati Kanaya agar anak-anak dalam gendongannya bisa mencium Kanaya bergantian.

“Dadah, Mandaaa!” seru keduanya usai mencium pipi Kanaya.

“Langsung bobok, ya, sama Panda,” pesan Kanaya pada si kembar.

Sebelum benar-benar melangkah pergi, Satria pun mencuri cium pipi Kanaya. Siapa tahu bisa sedikit mengurangi rasa lelah yang tampak lewat raut wajah istrinya itu.

“Ihhh, Panda nggak boleh cium-cium Manda,” protes Frasa sambil membekap mulut Satria. Sedangkan, Diksi tertawa-tawa di gendongan belakang.

Kanaya pun tersenyum tipis memandangi kepergian Satria bersama si kembar ke lantai atas, lalu lanjut membereskan mainan.

Sekitar setengah jam kemudian, usai memastikan kondisi lantai satu rumah Mama kembali rapi, Kanaya menuju kamar. Ia juga harus menyiapkan beberapa perlengkapan keluarga kecilnya untuk dibawa liburan.

Pasalnya, Kanaya baru pulang kerja jam 8 malam tadi dan langsung melipir ke rumah

Mama karena anak-anak dititip di sini hari ini. Sekalian untuk persiapan berangkat ke Bromo bersama rombongan Mama dan Bunda. Mas Yudhis, Mbak Arini dan si kecil Bima pun menginap di rumah Bunda.

Kanaya menghela napas lega melihat anak-anaknya sudah pulas begitu ia membuka pintu kamar. Ia mendengar suara gemericik air di kamar mandi, menandakan Satria tengah membersihkan diri. Kanaya pun merapikan posisi tidur Diksi dan Frasa yang tidak beraturan dengan hati-hati, merapikan selimut keduanya, dan mengecup pipi serta kening anaknya masing-masing penuh kasih sayang.

Tangannya mengusap kepala Diksi dan Frasa bergantian sambil memandangi keduanya lekat-lekat. Ia menghela napas panjang. Ia selalu suka memandangi wajah-wajah polos anak kembarnya saat tertidur. Sambil berulang kali

bergumam dalam hati, “Rasanya baru kemarin kalian lahir. Sekarang udah segini besarnya.”

“Hai, kesayangan aku.”

Kanaya tersentak kaget ketika dua lengan kekar Satria yang terasa dingin memeluknya dari belakang. Ia pun tersenyum sambil balas menyentuh lengan suaminya. Menyambut satu kecupan di pipi kanannya dan membiarkan Satria duduk di belakangnya sambil meletakkan dagu di pundak kanannya.

Bersama-sama, mereka memandangi si kembar.

“Capek, ya?” tanya Satria dengan suara berbisik, takut membangunkan si kembar.

“Udah biasa. Aku *strong* kok,” Kanaya menepuk lembut pipi kanan Satria dua kali, “tenang aja,” lalu berakhir mengusapnya.

“*I know*. Kamu selalu *strong* dalam segala hal.”

Kanaya melirik seketika, balas menatap Satria yang menoleh tersenyum menggoda dengan alis naik turun ke arahnya. Ia mendengkus saat paham apa maksud di balik makna kalimat Satria tadi.

“Udah selesai, kan?” tanya Satria sambil meremas lembut paha Kanaya yang terbalut celana *training*. “Udah seminggu lebih, nih.”

“Udah, sih. Tapi jangan sekarang, deh. Aku belum *packing* buat besok.” Kanaya menjauhkan tangan Satria, lalu bergegas bangkit memisahkan diri.

“Sini dulu.” Satria kembali menarik Kanaya duduk. Namun, kali ini tidak lagi di tepi ranjang, melainkan di atas pangkuannya. “Mau ke mana, sih, buru-buru banget? Suami kamu kangen, loh, iniii.”

“Kangen, tapi kerja terus sampai malam,” cebik Kanaya.

“Hehehe. Tadi kejebak macet di Pejaten.”

Hari ini, Satria menghadiri undangan salah satu *youtuber* untuk ngevlog bareng sejak pagi. Itu juga sebabnya mengapa anak-anak dititip ke rumah Mama. Biasanya si kembar pun selalu di rumah jika Satria tidak berkegiatan di luar.

“Terus aku ngelewatin minimarket yang kita datengin enam tahun lalu, pas nyari Yupi cacing, Nay.”

Kanaya tertawa. Kenangan itu tidak akan pernah terlupakan olehnya. Pengalaman ngidam yang akhirnya membuatnya jadi benci segala jenis permen Yupi di masa sekarang. Bahkan, melihat Yupi cacing saja ia geli sekali saat ini. Namun, kebalikannya, Frasa sangat menyukainya.

“Kalau dipikir-pikir, ngidamku aneh-aneh banget, ya, Mas?”

Sejak Kanaya melahirkan enam tahun lalu, panggilannya pada Satria perlahan berubah menjadi Mas atau Panda untuk membiasakan pada anak-anak. Tidak lagi hanya dengan ‘sat-sat-sat’. Bisa ditebak, kan, bagaimana semringahnya Satria saat Kanaya mulai membiasakan diri memanggilnya Mas?

“Baru sadar kamu?” tanya Satria.

“Iya, hahaha. Untung dulu ketemu, ya, cokelat payung sama balon odolnya? Kalau nggak,” Kanaya menatap si kembar yang terlelap, “pasti mereka beneran ileran.”

Satria tertawa pelan. Sesekali ia mencuri cium ke leher Kanaya.

“Kamu nggak pengin pakai baju dulu, Mas? Nggak dingin cuma bokseran begitu?”

“Ngapain pakai baju kalau ujung-ujungnya kamu lepas juga?”

“Ish!” Kanaya memukul bahu Satria. “Nanti anak-anak dengar.”

“Mereka udah pulas. Nggak bakal dengar.”

Kanaya berdecak. Ia selalu merasa tidak nyaman jika melakukan *ritualnya* dengan Satria saat menginap di rumah Mama. Di sini, ia harus tidur sekamar dengan anak-anaknya, sedangkan Kanaya selalu sulit menahan *suaranya* agar tidak berisik. Kecuali, jika si kembar memang ingin tidur di kamar Mama atau Rania.

“Sofanya nganggur, loh.” Satria mencium telinga Kanaya hingga perempuan itu melenguh pelan. Mungkin juga karena ulah tangannya yang

menyusup ke balik kaus Kanaya, bergerak lembut mengusap perut dan dadanya.

“Atau kita ke rumah Bunda? Kamarku kosong.”

“Terus nanti mereka nangis, bikin heboh seisi rumah karena bangun-bangun, kamu nggak ada.”

Satria tertawa pelan, lalu meletakkan dagu lagi di bahu Kanaya. Bersama-sama memandangi anak mereka. “Mereka lucu, ya, kalau lagi tidur gini?”

“Iya, damai banget tidurnya.” Kanaya tersenyum. “Mereka itu memang aktif dan berisiiiik banget. Aku sampai pusing kadang-kadang, apalagi kalau udah rebutan mainan, atau Frasa mulai usil ngisengin Diksi sampai nangis. Tapi kalau mereka tidur gini ... jadi kangen ramainya mereka.”

“Oh, ya, tadi Frasa cerita sama aku.”

“Cerita apa?” Kanaya menoleh menatap Satria. “Dari tadi dia nggak mau tidur karena pengin curhat sama kamu katanya.”

“Katanya, habis nangkep cicak buat Diksi.”

Refleks, Kanaya membekap mulut karena tidak bisa menahan tawa. “Pantes Diksi emosi banget bawaannya sama Frasa hari ini.”

“Oh gitu?”

“Iya, tadi Diksi nangis gara-gara rebutan lego sama Frasa. Ya siapa lagi pelakunya. Udah gitu, dirubuhin terus sama Frasa katanya. Haha. Frasa sih langsung minta maaf, tapi Diksi kayak yang geram banget sama Frasa. Nggak tahunya ... habis dikasih cicak. Jelas aja,” cerita Kanaya sambil geleng-geleng, sedangkan Satria tertawa pelan mendengarnya.

“Tapi mereka cepat baikan juga kalau lagi berantem, Nay.”

“Untungnya gitu. Tapi, ampun, deh, Mas. Frasa itu anak cewek, tapi usilnya banget-banget, kayak kamu. Udah berkali-kali dikasih tahu kalau Diksi takut cicak, malah diusilin terus.”

Lagi-lagi, Satria tertawa. Komentar semacam ini bahkan sering terlontar dari mulut Kanaya. Dan, semakin si kembar tumbuh besar, sifat Frasa memang jelas semakin mirip turunannya.

“Namanya juga anak-anak. Makin dilarang, makin jadi. Diksi juga apa-apa ngaduan mulu kayak kamu, Nay. Dikit-dikit ngomel. Sensian banget itu bocah.”

“Heh, sensian-sensian gitu juga Diksi anak kamu tahu. Kan, bikinnya berdua,” gemas Kanaya sambil mencubit pipi Satria. Dan seperti biasa,

pria itu malah tertawa bahagia, alih-alih kesakitan.

Kanaya menghela napas seraya menatap suaminya dalam-dalam. Tangannya berpindah menangkup pipi kiri Satria. “Hidupku penuh kejutan banget, ya, sejak kenal kamu, Mas.”

“Hehe. Nggak nyangka, ya, bisa nikah dan punya anak sama sahabat yang tinggalnya di samping rumah?”

Kanaya mengangguk sambil tertawa-tawa. “Iya. Langsung dapat anak sepasang pula. Benar-benar *surprise,* sih.” Ia menatap anak-anaknya lagi. “Dan mereka ngegemesiiin banget. Apalagi kalau dua-duanya udah narsis dan banci kamera kayak kamu. Hihi.”

Satria ikut tersenyum memandangi Diksi dan Frasa. “Padahal, katanya Bunda yang pengiiin banget punya anak kembar waktu hamil.

Ternyata gen kembar dari nenek, turunnya ke aku."

"Setidaknya harapan Bunda masih kesampaian lewat cucunya." Kanaya mengela napas bahagia, lalu mencium pipi Satria satu kali. "Bersyukur banget, sih, aku nikah sama kamu, Mas."

Satria tersenyum bangga. "Berarti beberapa keuntungan kalau kita menikah, yang pernah aku sebutin tujuh tahun lalu di kamar ini, semuanya terealisasikan, ya?"

Seketika, Kanaya terbahak, sampai-sampai Satria buru-buru membekap mulutnya karena takut si kembar terbangun. Kanaya cekikikan, lalu mengalungkan kedua lengannya di leher Satria.

"*I love you,* sayangku," bisik Kanaya lalu mengecup ujung hidung Satria.

Mendengarnya, Satria lantas tersenyum seraya menyelipkan helaian rambut Kanaya ke balik telinga. Dengan tatapan berbinar, ia balas mengecup bibir Kanaya dan berbisik penuh cinta, "*I love you more*, *my beautiful wife*."

***

Sekali lagi, semoga kamu terhibur dengan Sahabat Satu Atap. Terima kasih cintamu sudah sebesar itu untuk Kanaya, Satria dan si kembar. Sehat selalu dan jangan lupa bahagiaaaa <3